Rumpang

Kita hanya berjeda. Ada jalan yang akan mempertemukan. Ada masa yang akan menautkan. Pun, ada takdir yang menyempurnakan.

Lilsindhy

Rumpang

Kita hanya berjeda. Ada jalan yang akan mempertemukan. Ada masa yang akan menautkan. Pun, ada takdir yang menyempurnakan.

Lilsindhy

RUMPANG

Sindhy Raharjo

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

01. Kelas

Selamat datang di rumah baru Mira dan *mas mantan*. Ini aksi nekat yang lain. Jadi, tolong penuh maklum dan penuh kesabaran. Lalu, rencananya ini akan jadi cerita *marriage life,* so mohon bijaksana kalau ketemu adegan yang menjurus ya. Hehe.

Dah, ah. Hope you enjoy.

√~~~√

Seolah ada kerikil yang masuk dan menetap di lubang hidung, yang kontan saja membuatku sulit bernapas. Aku memijat kepala yang terasa berputar, lalu bersendang tangan di atas meja. Mataku berat untuk terbuka. Aku merindukan ranjangku sampai rasanya aku bisa mencium aroma sprei yang baru saja kubeli kemarin. Sayang sekali, aku belum bisa melakukan hal sesederhana tidur mengingat sekarang baru pukul sembilan pagi—masih tiga jam hingga tiba jadwal pulang anak-anak ini.

"Bu Guru!"

Kubuka mata dengan lebar. Salah satu anak didikku mengacungkan tangan tinggi-tinggi. Namanya Afika. Dia adalah seseorang paling lincah di kelas ini. Tidak malu bertanya, selalu menjawab sekiranya ada pertanyaan yang kuberikan. Dia pemberani dan jauh dari kata hati-hati. Dua hari yang lalu, ibunya baru saja mengganti rugi pergantian kaca kelas setelah Afika melempar batu seukuran genggaman tangan orang dewasa hanya karena melihat laba-laba merangkak di lapisan bening itu. Untunglah hanya kaca saja yang pecah. Bagaimana kalau ternyata ada kepala manusia yang ikut kena imbas?

"Ya?" sahutku lemah.

"Daunnya boleh diwarnai hijau?"

"Boleh dong. Lihat pohon mangga di depan kelas, daunnya warna hijau, kan?"

"Oh iya."

Afika sudah puas dengan jawabanku. Dia kembali duduk di kursi berkaki pendeknya lantas tepekur di atas kertas kerjanya lagi. Kesempatan itu

kugunakan untuk kembali bersendang tangan dan mungkin sedikit mencari waktu untuk terlelap.

"Bu Guru! Bu Guru."

Ini sudah jadi risiko seorang pendidik, apalagi untuk dua puluh anak berusia di antara empat sampai enam tahun ini. Mereka hanya mau tahu semua pertanyaannya dijawab, semua keinginannya dituruti. Mereka mana mau tahu kalau semalam aku kehujanan lalu sekarang terserang flu berat. Sekali lagi aku menegakkan leher. Kucari sumber suara dan Beby rupanya yang berbicara.

"Ya, Beby?"

"Bu Guru, boleh tidak kalau daunnya Beby beri warna pink?"

Aku mengerutkan alis dan tersenyum lemah. "Pink juga cantik. Secantik bando yang kamu pakai. Silahkan saja, Beby."

Si centil nan feminin itu bersorak senang. "Hore!"

"Tapi pohon mangga itu daunnya hijau, Bu. Salah kalau pink." Afika jelas tak terima kebenaran yang ia tahu diobrak-abrik oleh si manja Beby itu.

"Nggak salah ya, Bu. Yang penting cantik." Beby mempertahankan idenya.

"Ya salah. Keluar coba. Dipakai matanya. Lihat itu pohon mangga. Mana ada daunnya warna pink." Afika baru enam tahun, tapi jiwa nyolotnya terdidik dengan baik. Aku saja sampai shok melihat anak itu di pertemuan pertama kami.

Beby cemberut. "Kok Fika marah? Bu Guru saja bilang boleh."

Sekarang Afika menghardikku dengan tatapan matanya. "Bu Guru juga! Kenapa bolehin daun warna pink. Itu menyalahi takdir."

Ya Tuhan. Aku ingin terpingkal-pingkal tapi kepalaku rasanya berdenyut-denyut. Anak-anak ini kenapa harus lucu dan mengganggu dalam satu waktu. Terutama Afika, kenapa dia tumbuh dewasa terlalu cepat? Segala membicarakan takdir yang mana malah menyentil batin kecilku.

Aku menghela napas untuk mengatur emosi. Afika dan Beby memanglah dua orang yang saling berlawanan. Kalau Afika tampak keren dengan potongan rambut *pixie*nya, maka Beby tampak cantik dengan rambut panjang dan poni penuh menutup dahi. Afika terbilang tomboy, sementara Beby adalah *princess*nya kelas ini. Ketika Afika suka sekali membicarakan kenyataan, maka Beby seperti hidup di dunia dongeng.

Kontradiksi itu sering membuat keduanya berbeda pendapat bahkan saat membicarakan bagaimana rambut Rapunzel terlihat mengangumkan di mata Beby sementara bagi Afika rambut Rapunzel pasti dipenuhi kutu yang gemuk-gemuk. Tiap hari keduanya berseteru semacam ini. Tiga bulan bersama dalam kelas, aku sudah terbiasa melihatnya, hanya saja belum cukup mahir mendamaikan mereka.

"Beby, Fika, sudah ya!" Aku menengahi dengan suaraku yang terdengar parau. "Begini. Kita sedang belajar berimajinasi. Kertas yang Ibu bagikan itu adalah milik kalian. Dan karena itu adalah milik kalian, kalian bebas memberikan warna apa untuk kertas itu. Tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Ibu hanya mau, kalian membuat pohon itu jadi cantik. Dan cantik buat orang itu beda-beda. Menurut Afika hijau adalah cantik, sementara buat Beby, pink adalah cantik. Jadi tidak apa-apa. Kalian bebas berkreasi."

Semua mata anak-anak manis ini tertuju ke arahku. Beberapa dari mereka tampak paham, setengah lainnya, sedikit melongo dan seolah tak terlalu peduli. Hampir sebagian besar kembali berfokus pada tugas masing-masing. Kecuali Beby dan Afika yang tentu saja masih saling tukar pandang mata penuh persaingan.

Beby menatap ke arahku lagi. "Bu Mira, jadi boleh pakai warna pink, ya?"

"Boleh."

"Jadi Afika salah ya, Bu."

"Aku nggak salah!" Afika berteriak tidak terima. "Kamu yang nggak pakai mata."

Aku memang harus panjang usus kalau menghadapi anak-anak ini. "Beby, Fika nggak salah. Fika benar, pohon yang biasa kamu lihat memang kebanyakan warna hijau. Dari sini, kita hanya harus belajar saling menghargai pendapat teman. Biar saja, kalau Beby memilih warna pink. Biar juga kalau Afika memilih warna hijau."

"Aku pakai mata Fika. Ini lihat. Daddyku bilang, mataku sebulat bulan purnama."

"Bulan purnama apa. Biji salak busuk itu sih."

Rasanya aku ingin berpindah dimensi dalam beberapa waktu. Denyutan di kepalaku makin menjadi, seiring pertengkaran Afika dan Beby yang belum juga rampung. Afika bahkan sudah berkacak pinggang, sementara Beby malah cengar-cengir menantang. Anak-anak lain mulai terganggu dan

sekali lagi meninggalkan pekerjaannya. Aku mulai berpikir untuk mengajukan pemisahan kelas bagi dua anak ini, saking ributnya mereka tiap kali kelas berlangsung.

"Berisikkkkkkk."

Teriakan yang lebih keras menggema. Aku terkaget. Terlebih ketika mengetahui siapa gerangan yang baru saja membuat Afika dan Beby berhenti adu suara serta menarik seluruh perhatian semua orang.

Namanya Reyhan. Dia anak didikku yang bergabung satu minggu lalu. Lumayan terlambat dibanding kawan-kawannya yang sudah mulai belajar sejak tiga bulan sebelumnya. Hanya saja, setelah tahu alasan di balik keterlambatannya itu, aku jadi paham. Termasuk ketika dia terlihat menutup diri dan enggan bermain ketika waktu istirahat tiba.

Ketika semua orang masih terhenyak di kursinya masing-masing, Reyhan bangkit dari bangkunya. Anak itu punya wajah tampan dan aura dingin nan kaku. Dia berjalan tegap, menuju ke depan kelas. Ke arahku rupanya. Aku makin kaget saja.

"Buat Ibu."

"Ya?"

Anak itu mengulurkan sesuatu. Itu minyak angin. Aku tergamam dan tak bisa mengatakan apapun. Ketika Reyhan berbalik kembali ke kursinya, aku malah diberondong ingatan masa lalu.

√~~~√

"Pengen ngeramen deh. Yuk, Say?"

"Ogah kalau ramen. Italy aja yok. Ada restoran baru yang lagi *opening* nih."

"Ewh. Aku enek sama keju."

"Fix ramen aja."

"Aku juga nggak suka mie-mie-an."

Yang mencetuskan ide makan ramen itu bernama Ria. Dia cantik, mungil, dan selalu mengingatkanku pada centilnya Beby. Sedang yang menawari berburu diskon *opening* restoran baru itu bernama Indah. Seperti namanya, dia juga secantik itu. Dia punya kulit kecoklatan nan eksotis yang sering membuatku iri. Dan seseorang yang tidak menyukai keju dan mie itu bernama Denise. Dia tinggi besar dan cenderung agak gemuk. Alisnya tebal sekali dan itu membuat beberapa orang yakin bahwa guru satu ini adalah yang paling galak di TK Semesta.

Aku dan tiga rekanku itu memang sering mengagendakan jajan bersama setiap akhir pekan. Sayangnya masing-masing dari kami, punya ide dan keinginan yang berbeda. Jadi perlu waktu, kesabaran, bahkan keikhlasan untuk membuat kami sepakat tanpa saling mendendam.

"Ah, kamu mah bucinnya nasi padang." Ria mencibir.

"Memang. Aku bangga punya rendang yang didapuk jadi makanan terlezat di dunia itu. Mau apa lo?" Denise membalas ketus.

Kalau Ria terlihat mirip dengan Beby, maka Denise sangat mirip dengan Afika. Setelah aku terbebas dari anak-anak sehat nan lincah itu, sekarang aku terjebak bersama jenis perseteruan yang lain.

"Ya udah. Kita ambil jalan tengahnya. Bakso aja gimana?!" Setelah aku, Indah memang yang paling dewasa dalam segi umur. Dan rupanya dia yang paling bijak juga menempatkan diri.

"Aku ikut." Ria menyahut semangat.

"Aku yang sopirin." Denise yang penyuka rendang pun tak mau tertinggal. "Eh Bu Mira, gimana? Diam aja dari tadi?"

"Hooh. *You, oke*, Beb? Lemes banget dari pagi?"

"Mukamu merah juga. Sakit?"

Mengangguk pendek aku pada mereka yang kini menatapku khawatir. Aku menutup buku nilai sembari merapikan tumpukan tugas anak-anak. Pekerjaanku sudah sepenuhnya rampung dan bayangan kasurku sudah menari-nari di depan mata. Aku sudah tak bisa menunggu lebih lama. Segera saja kusampirkan tasku di bahu.

Pada rekanku aku berujar, "aku pas siang ini, ya. Kepala kayak habis kejedot nih. Aku lebih pengen tidur daripada makan. *Bye*, kalian!"

"Eh, Mir. Masih ujan."

"Mir, mau kusopirin?"

Aku menggeleng, memamerkan payungku, dan segera melenggang pergi. Keluar dari ruang guru, aku melangkah mantap di selasar panjang yang memisahkan beberapa kelas. Di teras besar di mana banyak sekali kursi beraneka warna disediakan, aku berniat memekarkan payung berwarna ungu yang kubawa, hanya saja urung sebab aku melihat salah satu muridku yang terduduk sendirian sambil memainkan sesuatu.

"Reihan?" Aku memanggilnya.

Anak itu mengangkat kepala. Tidak tersenyum dan itu sudah sangat kupahami seminggu aku mengenalnya. Kuputuskan untuk mendekati Reihan dan menunda kepulanganku.

"Kok belum pulang? Sopirnya belum jemput?"

"Pak Radi sakit." Begitu kata Reihan.

Mungkin Pak Radi ini adalah nama sopirnya. "Oh, jadi siapa yang mau jemput Reihan? Mau Ibu antar? Kebetulan ibu sekalian mau pulang."

"Ibu tahu rumah Rei?"

Aku tercengir. "Ibu bisa cek di data murid. Mau Ibu antar?"

Reihan menggeleng. "Ada Papa jemput."

"Oh baguslah. Ibu temani sampai Papamu datang ya."

Anak itu cuma mengangguk lalu kembali membuat kesibukan dengan mengguling-gulingkan botol minyak anginnya di sepanjang kursi. Memainkan seolah itu roda mobil yang ia dorong agar mau bergerak maju.

Reihan memang tak banyak bicara. Seminggu berada di kelasku, aku hampir tak pernah melihat dia bersuara. Kalaupun ada temannya yang bertanya, anak itu cuma mengangguk, menggeleng, atau paling baik adalah sepatah kata terima kasih, maaf, ya dan tidak. Reihan juga tak banyak membuat pergerakan. Jangankan berlarian bersama teman-temannya, membelanjakan uang sakunya ke kantin saja tak pernah Reihan lakukan.

Sesiangan dia cuma di kelas, memainkan pensil atau apa saja yang ada di dalam tasnya. Anak itu sangat menutup diri. Itu jadi wajar ketika tiga hari yang lalu Denise menginformasikan bahwa Reihan baru saja kehilangan ibunya yang sakit keras. Aku mengerti bagaimana luka sedang menganga di hati anak itu.

Botol minyak angin itu menggelinding ke arahku. Aku menangkapnya dan tersenyum cerah ketika mengembalikan mainan menarik untuk Reihan itu. Reihan sendiri cuma mengerjabkan matanya. Bereaksi datar seperti yang sudah-sudah.

"Ngomong-ngomong, kenapa tadi pagi kamu tiba-tiba ngasih minyak angin ke Bu Mira?"

"Hidung Bu Mira merah."

"Masa?"

Reihan mengangguk. "Mirip Papa kalau lagi pilek," tambahnya.

Aku terkekeh dan harus bangga betapa anak ini sebenarnya adalah orang yang sangat peka. Dia memperhatikan hal-hal kecil yang bahkan teman-temannya tak sadari. Sekarang, kalau anak itu banyak diam mungkin sebab hatinya masih sedih saja. Kelak, kalau dia sudah baik-baik saja, kalau dia merasa dunianya sudah balik teratur, dia pun akan kembali ceria dan hangat.

Tak perlu dipaksa. Reihan hanya butuh waktu dan mungkin beberapa orang yang tepat.

Kami lalu sama-sama diam. Reihan kembali memainkan botol minyak anginnya sementara aku menatap jatuhnya rintik hujan. Di antara itu, aku melihat satu mobil terparkir di depan pagar sekolah. Seseorang meloncat dari sana bersama satu payung hitam. Itu adalah sosok tinggi, tegap, dan berkaki panjang. Aku tahu dia tampan, meski air hujan bermaksud mengaburkan pandanganku. Sambil setengah meloncat menghindari kubangan, dia bergegas masuk. Belum juga sampai di teras, dia memutuskan untuk berhenti.

"Oh itu papa. Reihan pamit, Bu Guru."

Aku mengangguk, tersenyum pada Reihan. "Oke. Hati-hati ya, Rei."

Si tampan berwajah bulat itu segera memanggul ranselnya. Dia menghampiri laki-laki dewasa tampan tadi dan terlihat sedang mengatakan sesuatu, menunjuk padaku, dan mungkin sedang mengenalkan aku sebagai gurunya.

Aku mengangguk pada wali muridku itu, sebagai salam ramah tamah semata. Segera kumekarkan payung dan berlalu menuju lokasi di mana aku memarkir mobil.

√~~~√

Semoga tertarik tinggal, ya. Aku kerjain ini pelan-pelan, nyambi ngerampungin Aga-Ayu. Doakan bisa tamat, please. Hehe.

31/10/2020

02. Nama Yang Haram Disebut

Karena Aga-Ayu sudah tamat, migrasi ke sini yuk. Aku nggak janji akan update rutin dan cepet, tapi semuanya selalu diusahakan. 😁😁

Terus, sorry sekali nih. Aku pakai pov orang pertama di cerita ini, semoga kalian nggak kagok karena seringnya aku pakai pov tiga ya.

Jangan lupa vote dan komennya. Enjoy, semua.

√~~~√

Ini adalah hari senin. Aku berseragam rapih dan tentu saja menggulung rambutku dengan kuat supaya tidak kegerahan sebab tugasku pagi ini adalah mengibarkan bendera. Sungguh, keadaan yang ironi, mengingat zaman sekolah dulu aku selalu mencari alasan untuk bolos upacara, lalu sekarang aku harus pura-pura antusias mengikuti kewajiban sebagai warga negara ini hanya demi pencitraan saja di depan anak-anak.

"Loh, ngajar, Sayang? Beneran udah sehat?"

Aku mengangguk pada si tua yang jadi cinta pertamaku itu. Dia duduk di kursi ujung dan langsung menyeruput kopinya. Ayah terlihat bugar pagi ini, meski perutnya kian membuncit saja. Penglihatannya juga masih bagus, dia bisa membaca koran tanpa bantuan kaca mata padahal bulan lalu dia merayakan ulang tahunnya yang ke lima puluh empat. Aku harap, dia akan berusia sampai delapan puluh atau lebih baik jika mencapai seratus tahun.

"Cuma flu biasa itu, Yah. Kemarin saja sudah bisa nemenin Ayah main golf, masa sekarang mau izin lagi. Malu sama anak-anak yang rajin itu."

Ayah mendesah kecewa. "Padahal Ayah mau ajak kamu mancing. Kita tanding sama Om Sakti. Siapa yang menang, yang dapat ikan paling banyak, bakal tentuin hari pertunangan kamu sama Risjad."

Batinku meringis mendengar itu. Heran saja kepada ayahku yang terlalu menggampangkan ajakan kawannya, padahal itu tidak terlalu menguntungkan pihak kami. Karena seharusnya, semua keputusan ada di tangan ayah. Sebab entah seberjasa apa Om Sakti pada kehidupan jaya ayah yang sekarang, tetap saja ayah yang akan berkorban banyak di masa kini. Mengeluarkan biaya untuk pesta, tenaga dan pikiran untuk mengatur segala hal, pun dengan melepasku untuk kali kedua.

"Ada yang lebih penting sebenarnya daripada nentuin tanggal pertunangan, Yah."

"Oh ya? Apa?"

"Sarapan." Aku tercengir. Ayah langsung cemberut mengingat dia sudah sangat serius sebelumnya. "Ayah mau sarapan roti atau nasi goreng?"

"Kapan ya, makan nasi goreng buatanmu lagi?"

Aku mengendikkan bahu. "Kapan-kapan. Kalau aku lagi bosan dan pengen ngacak-ngacak dapur. Sekarang makan masakannya Bi Ani aja. Dijamin seribu kali lebih enak dibanding masakanku. Tapi, kenapa pula Ayah terus nanyain nasi gorengku yang kadang lupa kasih garam kadangnya lagi malah keasinan?"

"Soalnya nasi goreng Bi Ani itu cuma muasin perut. Sementara masakan *princess*nya Ayah bisa muasin hati. Jelaslah, Ayah pilih masakanmu."

"Makasih gombalannya Ayah. Lumayan untuk bekal upacara nanti."

Kami berdua tertawa, baru berhenti ketika ayah tersedak ludahnya sendiri. Buru-buru aku mengangsurkan air putih. Ayah menenggaknya hati-hati, hingga luruhlah ganjalan di kerongkongannya. Dasar orang tua, begitu saja dia sudah ngos-ngosan. Kuejek sekalian saja ayahku itu, yang dibalas dengan pura-pura mendelik seolah mengancamku.

Aku mana takut. Sekalipun orang di luaran sana mengatakan ayahku kejam, tak berperi-kemanusian, bahkan si serakah yang mendewakan harta, tapi bagiku dia tetap malaikat. Dia yang memberiku perlindungan dan kebahagiaan. Dia adalah tempat untukku pulang dan berkeluh kesah, ketika dunia di luar sana berlaku tidak adil kepadaku.

"Wow. Bau nasi gorengnya Bi Ani nih. Syukurlah. Aku bisa makan tanpa sakit perut."

Lain ayah, lain pula kakakku. Dia sering mengejek keterampilan memasakku yang mengenaskan padahal dibabat habis juga nasi goreng yang kubuat. Si tampan itu memang suka mengingkari kenyataan, termasuk tentang dia sangat-sangat menyayangiku lebih dari apapun di dunia ini tapi seringnya suka menggodaku sampai membuat naik darah.

"Kak Alben nggak kerja?" tanyalu melihat penampilannya.

Laki-laki tampan yang merupakan duplikat dari ayah itu bergabung ke meja makan dengan muka bantal. Rambutnya berantakan, ada tahi mata pula di sudut netra hitamnya itu. Meskipun kerupawanannya sama sekali tidak berkurang, hanya saja beberapa wanita akan merasa risih dan jijik melihat tingkah cuek kakakku ini. Dia sungguh jorok!

"Ini hari senin, *princess*. Jalanan pasti macet banget. Jadi alangkah baiknya kalau aku berangkat agak terlambat," jelasnya sambil menyambar roti isi selai coklat yang kubuat. Terpaksa aku harus membuat yang baru.

"Seharusnya, Kak Alben berangkat paling awal, Kak. Sebagai direktur bukannya harus bisa jadi contoh?"

"*No no no*." Alben menggoyangkan jemarinya. "Karyawanku itu jangan kamu samakan dengan muridmu. Mereka udah dewasa, nggak lagi butuh contoh. Mereka cuma perlu ditekan dengan peraturan, lalu disenangkan dengan gaji. Maka segalanya akan berjalan dengan baik, Sayang."

Terang-terangan sekali aku mendecih. Bukannya tersinggung, Alben malah terkekeh dan mengusap ujung kepalaku. Laki-laki ini memang selalu menganggap aku sebagai anak kecil. Jadi ketika aku mencoba menasihati, langsunglah Alben akan mematahkan semua petuahku dengan pembelaannya yang ajaib. Menariknya, semua pembelaan Alben terasa kongkrit dan sulit untuk kubantah. Kalau sudah begini, aku cuma punya ayah untuk berada di pihakku.

"Ayah, seharusnya sudah sejak dulu Ayah pecat Kak Alben dari posisinya. Mana ada CEO pemalas kayak gini."

"Ayah nggak akan mungkin pecat aku, *Princess*. Aku pewaris utamanya."

"Ayah bisa. Aku juga bisa jadi pewaris."

"Hah? Kamu melihara satu kelinci saja mati mau berlagak bisa melihara ribuan orang?"

Aku cemberut. "Kenapa Ayah diem aja?"

Ayah belum rampung makan, tapi matanya jatuh ke lembaran koran. Itupun tidak lama. Mungkin dia hanya selesai membaca tajuk di halaman pertama lalu sesuatu sudah membuatnya marah. Tahu-tahu saja kertas kecoklatan itu disobek. Sementara aku terkejut, ayah menatap Alben dengan mata penuh peringatan. Menyebalkannya adalah Alben malah tersenyum lebar seolah muka merah milik Ayah adalah sebuah hiburan untuknya.

Ada apa? Kenapa Ayah terlihat murka?

Dengan nada rendah, Ayah berkasi mendesis pada Alben. "Kerjamu apa? Ketua redaksinya siapa? Apa dia orang baru? Suruh dia menghadap Ayah. Supaya Ayah yang beritahu dia soal berita sampah mana yang tidak boleh terbit di koran kita."

Suara ayah penuh dengan ancaman. Wajah hangatnya beberapa menit lalu telah sirna dan berubah jadi sedingin gunung es. Karena tampilan

seperti inilah yang membuat orang-orang berani menyebut ayah sebagai si kejam tanpa hati. Dia jauh dari kata mudah. Sesuatu yang tidak suka, benar-benar tak akan dia lihat.

Bukannya gentar, Alben malah tersenyum simpul. "Tidak ada yang salah dengan tim redaksi, Yah. Aku yang nyuruh mereka menaikkan berita ini."

"Kalau begitu, kamu memang benar-benar layak dipecat! Ulangi sekali lagi. Dan Ayah benar-benar nggak akan lembek sama kamu."

Setelah ancaman itu lolos, Ayah mendorong kursinya dengan kasar. Dia berlalu pergi dengan kemarahan yang menyelimuti. Mendadak saja, aku merasa bersalah. Niatku cuma bercanda. Sungguh, tidak sedikitpun aku bermaksud membuat ayah dan kakakku bertengkar apalagi membahas soal pecat memecat.

"Bukan salahmu."

Satu usapan mendarat di kepalaku. Aku mengangkat mata dan Alben masih menatapku dengan sorot jenakanya.

"Cepat habisin. Kamu mau upacara dan sekarang udah jam tujuh. Nggak mau telat kan?"

Kakakku itu ikut hengkang dari meja makan. Aku menatap punggungnya sambil mendesah penuh penyesalan. Alih-alih kembali mengunyah roti isiku, aku malah lebih tertarik menggapai sumber dari pertengkaran ini. Sebuah foto dihadirkan di lembar pertama. Tajuk beritanya membuatku geleng-geleng kepala.

Gautama Yosandana. Si arsitek muda yang membawa gebrakan besar.

Aku berakhir heran kepada ayahku yang masih saja terikat dendam kesumat. Heran pula pada kakakku yang sepertinya dengan sengaja membuat ayah teringat akan luka lamanya.

√~~~√

Senin ini, tema pembelajaran kami adalah diri sendiri. Aku menginginkan anak-anak untuk bercerita, tentang apa saja yang menyangkut dirinya. Sebagai pendukung, aku ingin anak-anak membawa satu foto miliknya, terserah itu foto bayi atau foto yang kemarin sore. Terserah juga kalau itu fotonya sendiri atau malah ada keluarganya yang terpotret.

Aku tahu ini sulit. Berkali-kali lipat lebih sulit daripada mewarnai atau malah mencocokkan angka dan benda. Hanya saja, aku tak menuntut kesempurnaan apapun. Aku tak menilai dari seberapa banyak lidah mereka

berceloteh. Seberapa baik kata-kata yang mereka susun. Yang ingin aku lihat adalah bagaimana anak-anak ini berani maju dan berbicara di depan banyak orang. Yang sangat ingin kulihat adalah bagaimana anak-anak lucu ini mengenali dirinya sendiri.

Hebatnya peserta didikku tahun ini terhitung sebagai anak-anak cerdas bermental baja. Mereka tak pakai drama menangis ketika kupanggil maju. Satu foto sudah mereka siapkan. Satu senyum malu-malu menyelip di antaranya. Lalu berbicaralah mereka, semampu dan seingat mereka. Karena aku yakin, di rumah pun, mereka sudah diajari oleh orang tuanya tentang apa saja yang harus mereka ceritakan untuk kelas pagi ini.

Beberapa anak-anak hanya mengenalkan dasar-dasar dirinya saja, yang meliputi nama, tempat tanggal lahir dan hobi. Beberapa anak lagi tampil lebih kreatif. Mereka tidak membahas di mana dan kapan mereka lahir, tapi malah membahas kegemaran mereka secara terperinci. Bagaimanapun itu, aku terhibur dengan kelas kali ini. Senang sekali melihat anak-anak ini aktif dan banyak bicara, dalam artian positif.

"Tepuk tangan untuk Raka yang kemarin sudah memenangkan lomba ular tangga melawan ayahnya." Aku memandu sorak. Dasar anak-anak, mereka mengikuti tepukan tanganku dengan riuh. Raka tercengir makin lebar. Ada rona malu di pipinya yang bulat. "Hebat Raka. Kamu dapat A. Silahkan duduk."

"Terima kasih, Bu Guru."

"Sama-sama anak hebat." Aku tersenyum lembut. Dan mempersilahkannya untuk duduk. "Selanjutnya adalah Beby. Ayo teman-teman, kasih semangat dulu buat Beby."

Dan si centil itu mengibaskan rambutnya sekali sebelum melangkah bak peragawati. Lenggak-lenggok pinggulnya itu kadang membuatku merasa bahwa dia adalah model profesional yang terperangkap dalam tubuh anak lima tahun. Memandangnya berjalan, bagaimana mungkin aku tidak tersenyum geli.

"Halo teman-teman semua." Suara merdu dan renyahnya mulai menggema.

"Hai, Beby."

"Hai Babi."

"Beby Fika! Bukan Babi." Beby memperingatkan dengan bibir cemberut.

Si Afika tertawa puas. Si tomboy itu sampai memegang perutnya dan memukul-mukul meja. Aku mendelik pada anak itu dan barulah dia mau

berhenti.

"Namaku Beby Angela Lubis. Tapi Mama bilang cukup kenalkan diri sebagai Beby cantik."

Afika langsung memimpin sorakan mencemooh. Aku sendiri terlekeh di kursiku. Sementara Beby cengar-cengir saja tak terpengaruh oleh kawan-kawannya.

"Hei, aku memamg cantik," tegas Beby untuk meredakan riuh kawan-kawannya. "Lihat. Mataku bulat kayak bulan purnama. Alisku melengkung. Mama bilang bibirku semerah ceri, sedang kulitku seputih susu. Kalian lihat rambutku, ini hitam berkilauan. Kalau kalian mau tahu, aku hampir jadi bintang iklan shampoo. Sayang aja, aku pas sakit waktu itu jadi diganti sama orang lain. Sedih nggak sih?"

Maaf sekali, tapi sepertinya tak ada yang merasakan kesedihan kecuali Beby. Semua orang, jelas sedang memutar mata. Sementara aku lanjut bertopang dagu dan merasa kian terhibur.

"Aku memang secantik itu teman-teman. Dan ini bukan sok. Aku bawa bukti kalau memang aku secantik itu. Lihat foto yang kubawa. Aku menang Little Miss empat bulan lalu. Hore."

Aku sungguh tergegau melihat penampilan anak muridku satu ini. Bibirku terpisah satu sama lain saking tak mengira kepercayaan diri semacam apa yang dia punya. Itu sangat bagus. Aku bangga.

Dan ngomong-ngomong, bukan cuma aku yang setengah kagum dan setengah tak habis pikir pada cerita Beby ini. Hampir semua anak di kelas terdiam tanpa bisa berkata-kata. Afika yang biasanya suka menimpali omongan Beby pun, cuma bisa termangap kaget.

Aku segera tersadar dan buru-buru menghidupkan kembali suasana kelasku. "Wah Beby hebat! Ibu nggak nyangka kita punya little miss di kelas ini. Tepuk tangan dulu dong teman-teman."

Semua anak-anak tepuk tangan saja, padahal aku yakin mereka tidak tahu apa itu little miss dan di bagian mana membanggakannya.

"Terima kasih, Beby cantik. Kamu dapat A+ dan silahkan duduk."

"Sama-sama, Bu Mira cantik."

"Selanjutnya adalah Afika. Kemari Afika."

Afika pun bukan si omong besar yang hanya bermain di belakang layar. Keberanian anak ini harus ku akui sebagai jempolan. Setelah memecahkan kaca, dia dipanggil menghadap ibu kepala sekolah. Dia tak terlihat gentar apalagi menangis. Terangkat saja dagunya itu, sambil membela diri bahwa

dia kaget, jadi refleks melemparkan batu. Dari sana, aku tahu dia akan jadi gadis tangguh di masa depan.

"Namaku Afika Martasari. Hobiku berkebun dengan ibu juga membantu ayah di bengkelnya. Aku suka doraemon dan tidak suka princess manapun. Aku suka ayam goreng tapi tidak suka berondong jagung. Aku suka kucing dan aku benci dengan laba-laba. Aku tidak suka pakai rok, cuma, sekolah tidak membiarkanku pakai celana."

Apa itu bentuk protes seorang murid para peraturan sekolah? Lalu kenapa aku malah ingin tertawa melihat ekspresi nelangsa Afika sambil meremas-remas rok selututnya itu?

"Aku punya satu kakak dan satu adik. Kakakku galak, jadi aku membencinya. Kalau adikku dia penurut, dia mau saja kusuruh-suruh, jadi aku menyukainya. Di kelas ini, aku tidak suka Beby dan sangat suka Reihan."

Anak-anak ini! Kenapa kepolosannya membuatku hampir gagal jantung, namun bukannya mati malah terpingkal-pingkal?

"Hei." Beby tidak terima. "Memangnya aku salah apa?"

"Itu karena Beby itu sok cantik itu dan cerewet. Beda sama Reihan, dia pendiam, nggak banyak omong, tapi tugasnya selalu selesai yang pertama. Reihan keren."

"Hah, kamu juga cerewet, Fika!"

"Tapi aku tidak sok cantik."

"Itu karena memang kamu nggak cantik."

"STOP!" Aku memutus kekacauan dengan suara sedikit keras. Baik Afika atau Beby sama-sama membuang muka kesal. "Afika menceritakan dirinya dengan sangat baik. Itu keren. A+ untuk Fika dan silahkan kembali ke kursinya."

"Hore. Terima kasih Bu Mira."

Aku mengangguk dan membiarkan anak itu turun. Di bawah sana, Afika dan Beby masih senantiasa bertukar mata permusuhan. Kalau kuturuti dua anak itu, maka berubahlah rambut hitamku jadi hamparan uban. Maka selama Beby dan Afika tidak cakar-cakaran atau jambak-jambakan, kubiarkan saja keduanya memiliki hubungan semacam itu.

"Lanjut ke anak yang terakhir. Reihan. Ayo naik."

Reihan mengangguk lalu meninggalkan kursinya. Anak ini boleh pendiam, tapi soal kecerdasan, dia tidak kalah dengan Afika. Hanya saja Fika punya mental pemberani, sedangkan Reihan malah menutup diri.

Dengan mata pembelajaran ini, aku harap anak itu bisa lebih leluasa lagi untuk berbicara dengan mengungkapkan apa yang mengisi hati dan pikirannya.

Sudah berada di depan kelas, Reihan mengangkat foto yang dia bawa. Aku menajamkan mata dan melihat satu bayi di tengah sepasang laki-laki dan wanita yang tersenyum lebar.

"Aku Reihan Eka Yogaswara. Di foto ini, aku berusia satu tahun. Ini adalah Bundaku, Kirana Arumi. Dan ini adalahku Ayahku, Ganendra Yogaswara. Bunda bilang, Ayahku meninggal ketika aku masih kecil. Lalu Bundaku, juga meninggal tiga bulan yang lalu. Sekarang, aku tinggal bersama Papa. Namanya Gautama Yosandana."

Reihan menceritakan semua itu dengan ekspresi datar. Matanya bahkan tidak berkaca-kaca, padahal dia tahu dunia sangat kejam kepadanya. Aku mengembuskan napas kasar dan mengatur diri supaya tidak berlarut-larut. Segera kukendalikan kelas ini, berhubung waktu istirahat pun akan tiba sebentar lagi.

"Reihan hebat dan kuat sekali ya, teman-teman. Beri semangat dong buat Reihan."

Ketika semua temannya bertepuk tangan, Reihan malah menatapku lurus-lurus. Terang saja, aku merasa canggung.

√~~~√

Lihat, Reihan-Afika-Beby nih, aku jadi keingat Ji hoo - No eul - So dam di drakor Uncle. Terutama Afika dan No eul, macam dewasa sebelum waktunya. Wkwkkw. Ada yang nonton mereka juga nggak?

💕

220122

03. Pengakuan Mematikan

Ketika semua anak-anak sudah berhamburan pulang, aku masih di dalam kelas untuk merapikan sedikit kekacauan yang terjadi. Anak-anak itu meski sudah kuperingatkan untuk mengembalikan buku ke tempat asalnya namun tak pernah mau memperhatikan. Seperti sekarang, buku dongeng dicampur dengan buku latihan berhitung. Kalau tidak kubereskan sekarang, besok ketika diperlukan aku pula yang harus kelabakan.

Sedang asyik-asyiknya menyusun buku, aku mendengar pintu kelas yang kembali didorong dari luar. Kupikir itu adalah tenaga kebersihan yang hendak menyapu ruangan ini. Hanya saja aku salah, karena rupanya itu adalah Reihan.

"Reihan, ada yang ketinggalan?" tanyaku.

Anak itu menggeleng. Pintu ia kembalikan dalam keadaan rapat lalu kaki pendek bersepatu tanpa tali itu melangkah ragu ke arahku. Dia tidak mengatakan apapun, namun malah duduk bersamaku di lantai. bocah itu menatapku lekat-lekat. Dan harus kuakui, baru bocah ini anak umur enam tahun yang bisa membuat jantungku berdebar hanya karena ditatap.

Aku tersenyum pada anak itu. "Lalu kenapa balik lagi? Pak Radi belum jemput?"

Dia mengangguk.

"Apa masih sakit?" lanjutku.

"Pak Radi sudah sembuh."

"Oh. Mungkin kena macet. Tunggu sebentar lagi."

"Bukan Pak Radi yang mau jemput. Tapi Papa yang jemput."

"Oh, oke. Tunggu saja di sini sampai Papamu datang."

Reihan mengangguk pendek. Dia menyilangkan kaki sambil memainkan tali ranselnya. Aku masih menyusun buku supaya rapih dan mudah dicari ketika sadar Reihan terus menerus menatapku. Sesungguhnya aku ingin mengabaikan tatapan mata itu, hanya saja aku tidak tega membiarkan anak kecil dibingungkan oleh rasa penasaran.

"Kenapa? Ada yang mau kamu tanyain ke Bu Mira?"

Satu anggukan yang disusul satu pertanyaan. "Reihan punya rumah baru."

Itu bukan jenis pertanyaan sebenarnya, tapi aku mengangguk lalu secara otomatis memasang wajah tertarik. Yang lucu adalah aku tiba-tiba membayangkan satu bentuk hunian di dalam otakku.

"Oh, ya? Rumahnya bagus? Besar?"

"Besar. Ada kolam renangnya. Seminggu lalu kita baru pindah ke situ. Kita pindahin banyak barang. Papa juga beli sofa baru buat ditaro di depan tivi. Papa juga beli lukisan penari bali. Dipasang sendiri di ruang tamu. Terus... Rei juga lihat Papa gantung satu foto besar sekali di kamarnya."

Entah kenapa aku jadi kehilangan kata-kata. Aku ikut senang karena Reihan punya rumah baru, hanya aku sungguh tak tahu harus merespon bagaimana. Maksudku, itu bukan urusanku. Aku tidak peduli dengan lukisan penari bali, kolam renang, atau satu foto besar itu.

Tak mendapatkan responku, Reihan kembali bertanya. Mata beningnya kadang terasa seperti penuh dengan tuduhan. "Bu Mira kenal Papanya Reihan?"

Bibirku menipis dan menyahut seraya tersenyum. "Em, enggak sih. Ibu nggak kenal papamu."

Mendapat jawaban, api penasaran di mata anak ini bukannya mati, tapi malah terlihat membesar. Dia jelas menampakkan ekspresi tak puas mendengar jawabanku yang terkesan acuh tak acuh.

"Tapi Rei lihat foto Bu Mira di kamar Papa yang baru digantung kemarin."

Alisku bertaut, tapi suaraku tetap tenang. "Pasti mirip aja itu. Pernah denger nggak, kata orang di dunia ini kita punya tujuh kembaran."

"Tapi Rei yakin itu Bu Mira." Reihan bersikukuh.

"Nggak ah. Ibu nggak kenal Papamu jadi mana mungkin bisa poto bareng."

"Bu Mira pasti bohong!" putus Reihan setelah argumennya berkali-kali kutampik.

Aku mengembuskan napas panjang dan memandang anak itu dengan kesungguhan. "Buat apa Ibu Mira berbohong? Ibu bicara jujur kok. Ibu nggak kenal Papamu."

Jika sebelumnya Reihan menatapku penasaran, maka sekarang mata hitam pualam itu seolah sedang menghardikku sebagai si penipu besar. Wajah yang sehari-hari datar dan tanpa emosi itu, sekarang malah memerah

seakan menahan ledakan marah. Reihan mengerucutkan bibirnya. Dia tidak setengah-setengah ketika hendak menunjukkan betapa dia sedang kesal.

Aku terkekeh sambil mengusap helaian rambutnya. Berusaha tetap hangat, padahal ada percikan yang terasa panas di dadaku. "Bu Mira mau kembali ke ruang guru. Kamu juga boleh ikut kalau mau. Bu Mira punya *snack* di meja."

Namun Reihan malah menyentak tanganku. "Bu Mira pembohong!" teriaknya lalu bangkit dan berlari keluar dari kelas.

Mengerti kekecewaannya, aku merasakan dadaku ikut nyeri. Hanya saja aku tak punya minat untuk berlama-lama menyimpan rasa yang semacam itu. Jadi segera kuatur tumpukan buku yang terakhir lantas mengambil tugas harian anak-anak di meja untuk segera kuperiksa nanti di ruang guru.

Wajahku setenang biasanya ketika mengungkit pintu. Di depan kelas, aku melihat sesosok kecil meringkuk memeluk lututnya sendiri. Kalau aku bukan guru TK dan hanya Almira, sudah pasti aku segera berlalu tanpa memusingkan drama receh semacam ini. Hanya saja, aku berada di sekolah sekarang. Dan jabatanku yang sebagai guru penanggung jawab ini tentu tidak akan membiarkan aku untuk jadi tega padahal anak muridku sedang kesulitan dan bersedih. Maka sebanyak apapun aku ingin segera ke ruang guru, aku masih tetap harus menenangkan Reihan terlebih dahulu.

Aku mendesah panjang dan merendahkan tubuh. Di atas pantofel hitamku, kubelai rambut anak itu dengan hati-hati.

"Tadi pagi, Ibu bangga sekali sama Reihan. Reihan kelihatan kuat, tangguh, dan nggak cengeng. Tapi sekarang, Reihan malah nangis hanya karena kemauan Reihan nggak dituruti. Nggak bisa begitu dong, Nak. Kamu nggak bisa memaksakan kehendak. Dan Ibu nggak bohong soal, Ibu nggak kenal sama Papamu."

"Huwwaaaaaa."

Setelah ucapanku, tangis anak ini kian menjadi-jadi. Kalau diberi kesempatan memilih situasi genting mana yang harus kuhadapi, maka pertengkaran Beby dan Afika terasa jauh lebih mudah ditangani daripada tangis Reihan. Karena, aku tak tahu harus membujuk anak ini dengan apa, sebab yang aku bisa pegang saat ini hanya kenyataan bahwa aku benar-benar tidak mau mengenal papanya.

"Bu Mira."

Aku mendengar suara Indah. Ketika kutoleh, rekanku itu memang tergopoh-gopoh keluar dari ruang guru. Dia tidak sendirian. Denise, Ria,

dan beberapa guru lain pun turut serta. Sontak aja aku mendesah panjang. Aku mencium bau-bau masalah yang lebih rumit.

"Reihan kok nangis?" Indah turut berjongkok dan berusaha mendiamkan Reihan.

Anak ini tidak akan mungkin menyahut. Yang ada dia malah menangis makin keras. Aku heran kemana perginya jiwa tenang anak ini yang dia perlihatkan seminggu dia bergabung di kelasku. Yang tersisa sekarang hanyalah Reihan si cengeng yang pasti akan sangat menyusahkan. Dia mirip angin kecil yang kalau kubiarkan begitu saja, maka membentuklah dia jadi kawanan puting beliung. Aku bisa hancur. Dan aku tidak mau hancur untuk kedua kalinya.

Satu per satu guru, berusaha menenangkan Reihan yang meraung-raung seolah baru saja kehilangan sesuatu yang sangat mahal. Semuanya mundur teratur, karena Reihan memang tak berniat untuk berhenti menangis. Entah dia hendak pamer kepada siapa. Karena jujur saja, aku sama sekali tidak tersentuh. Tidak seperti kemarin dan seminggu yang lalu, sekarang aku tak bisa lagi menatap Reihan dengan cara yang sama. Dia benar-benar berbau kacau.

Indah menyenggol lenganku dan aku cuma mengedikkan bahu. Enggan aku menyahut apalagi membuka suara soal ini. Biar saja Reihan menangis sampai lelah. Aku tidak peduli.

"Bu Mira, ini kenapa sih anak muridnya?"

Suara kepala sekolah membuat bahuku turun. Niat berkeras kepalaku harus ditunda sebab rasa hormat semata. "Saya nggak tahu, Bu. Dia tiba-tiba menangis."

"Masa tiba-tiba menangis? Padahal dia tenang sekali sejak masuk sekolah ini seminggu lalu. Bukan Bu Mira cubit, kan?"

"Ih, Ibu. Saya nggak pernah main tangan kok."

"Apa mungkin kemasukan setan cengeng ya, Bu."

"Bu Ria. Tolong disaring pendapatnya." Ibu Kepala Sekolah memicingkan mata penuh peringatan.

"Hehe, maaf Bu Kepsek."

"Terus—"

"Reihan."

Suara berat khas laki-laki terdengar berikutnya. Aku menoleh dan begitu pun semua orang. Di ujung lorong sana, aku melihat orang yang sama dengan seseorang di bawah payung hitam beberapa hari yang lalu. Cara

berjalannya pun tak berubah. Melangkah panjang tapi tetap terlihat tenang. Terlebih dia mendengar anaknya meraung-raung begini. Makin panjang saja rasanya langkah kaki itu.

Dan hanya butuh lima detik untuk membuat tubuh bergetar milik Reihan mendarat dalam gendongan laki-laki berkemeja biru malam itu. Reihan terlihat diayun. Punggungnya di usap-usap dengan halus. Ketika semua orang tampak menyambut laki-laki itu dengan sikap canggung, aku ikut berdiri namun tak tahu harus bereaksi macam apa. Mataku jatuh pada tembok yang dicat warna biru.

"Ssst. Sudah. Papa nggak suka jagoan Papa berubah cengeng begini," katanya.

Mendengar itu batinku mendengkus. Hanya saja, aku memilih sikap tenang seolah tak mendengar apapun, tak melihat apapun, tak terpengaruh oleh apapun.

"Pak Tama, selamat siang." Ibu Kepala Sekolah yang kembali bersuara. "Saya benar-benar nggak tahu kenapa Reihan tiba-tiba menangis sekeras ini. Padahal dia biasanya tenang kok. Ini tadi saya dan semua guru sudah berusaha membujuk, sayangnya nggak berhasil."

Papa Reihan itu mengangguk maklum. "Rei, diam. Malu tahu dilihati sama Bu Guru."

"Nggak mau."

"Rei!"

"Bu Mira jahat! Bu Mira pembohong."

Kan.

Apa kubilang. Reihan ini adalah puting beliung yang bisa menghancurkan hidupku. Sekarang, semua rekan kerjaku menatapku dengan penuh tuduhan. Entah dugaan semacam apa yang bertunas di otak-otak mereka kali ini.

Reihan ini sepertinya ingin kuhadiahi sebuah jitakan. Ketika dia biasanya cuma diam. Kenapa sekarang dia berubah banyak mulut? Atau daripada menjitak bagaimana kalau kuplester saja bibirnya itu? Hissssh.

"Bu Mira bilang nggak kenal Papa. Padahal Rei nggak salah lihat. Mata Rei bagus. Rei makan wortel setiap hari. Rei tahu kalau yang Papa gantung semalam itu foto pernikahannya Papa sama Bu Mira. Iya, kan, Pa?"

Anak ini!! Harusnya tidak perlu kukasih hati dia sejak awal. Aku cuma mau hidup tenang. Kenapa dia bermaksud mengacaukan semua yang telah kususun sedemikian rapih?

Sekarang aku memanen banyak tatapan terkejut. Bukan cuma dari rekanku, namun semua orang seolah-olah berlomba-lomba ingin mengulitiku sampai ke tulang. Aku mencengkeram jemariku hingga buku-bukunya terasa perih. Harus ada sesuatu yang aku lakukan. Kalau aku diam dan pasrah begini, bisa-bisa semua rencana hidup aman, damai, dan sentosaku akan gagal di tengah jalan.

"Bu Mira."

Entah siapa yang memanggilku, jelasnya aku sangat terkejut. Untuk menutupi borokku, aku tertawa kecil yang agaknya malah membuatku kelihatan bodoh. "Itu... saya yakin Rei salah lihat saja, kok. Mungkin istri bapak ini juga punya lesung pipi yang sama kayak punya saya. Atau mungkin memang pangling aja. Namanya foto pernikahan ya, Bu. Apalagi pakai adat jawa. Ibu guru semua tahu dong, gimana banyak dan tebelnya riasan adat itu."

"Memangnya Reihan ada sebut itu foto pernikahan adat jawa?" Ibu kepala sekolah

Matilah! Aku terlalu banyak bicara!

"Ada kok, Bu." Aku bergegas mengoreksi. "Di kelas tadi Reihan sebut-sebut soal pernikahan adat."

"Rei bahkan baru enam tahun. Hebat sekali kalau dia bisa bilang itu pernikahan adat jawa." Ria menimpali.

Dan aku benar-benar ingin mencekik temanku itu. Bisa-bisanya dia tidak membantu dan malah menyudutkanku dengan mulutnya padahal aku sedang terhimpit begini. Tahu aku marah, gadis itu cengengesan. Dia berlindung di balik punggung Denise yang kini tengah menatapku kecewa.

Aku mendesah panjang. Merasa tak melakukan apapun, tapi malah teranggap sebagai tersangka. Benar-benar tidak adil.

"Daripada dilempar-lempar begini. Kenapa nggak kita pastikan ke Pak Tama langsung saja?" cetus satu guru.

Aku terhenyak dan serasa kebakaran jenggot. "Kenapa pula harus dipastikan? Apa pentingnya untuk Bu Linda?" tanyaku masih berusaha tenang.

"Dan kenapa pula tidak boleh dipastikan? Ibu Mira menyembunyikan sesuatu?"

Aku tergagap lagi. Mau membalas tapi yang keluar cuma udara kosong. Sekarang posisiku sudah benar-benar tiba di sudut dan tak ada pergerakan

yang mungkin bisa menyelamatkan. Terbayang masa suram menari-nari di depan mata.

"Jadi Pak Tama, apa sebenarnya Reihan salah mengenali orang? Istri Bapak, bukan Bu Mira, kan?" Ibu kepala sekolah bertanya dengan hati-hati. Begitupun aku sudah jantungan.

Satu harapanku yang tersisa adalah semoga papa Reihan itu sedikit punya otak dan lebih banyak punya malu.

"Rei tidak salah."

"Apa, Pak?" pekik suara para wanita.

Aku menegakkan leher dan membelalakkan mata. Berharap ada zombie datang dan memakan laki-laki kurang ajar yang tak punya otak itu.

"Almira Pratista. Dia istri saya."

√~~~√

💕

31012022

04. Madu Balas Madu

Makasih yang sudah ngeramein part kemarin. Terus tinggalkan komen dan bintangnya ya.

Btw, aku nggak jelasin apapun. Kita buka pelan-pelan ya, teman-teman. Biar nggak tiba-tiba saja temat. Hehe.

Enjoy.

√~~~√

"Mir. Mira. Tunggu."

Aku tak menggubris larangan dari sekretaris Kak Alben dan terus merangsek maju. Segera kudorong pintu bertuliskan direktur itu dengan sekuat tenaga. Langkahku memberondong masuk. Di ruangan itu, sepertinya sedang terjadi rapat internal karena kulihat Kak Alben duduk di sofa ujung, sementara empat orang laki-laki beragam usia berjajar rapih di sofa lain. Sekarang semua mata kembali memandangku penuh keheranan. Aku tidak bisa merasakan malu sebab terlalu banyak menanggung marah.

Alben bersilang tangan dan menukikkan alis melihatku. Dia tampak santai dan sekali lagi mengirimkan tatapan seolah aku adalah anak kecil yang sembrono. Laki-laki itu kemudian mengganti kakinya yang bertumpang tindih. Suara beratnya menggema, mengabarkan nada tegas nan wibawa.

"Saya yakin, urusan adik saya ini teramat penting dan tidak bisa menunggu. Jadi, kita lanjutkan rapat kita setelah pukul dua. Terima kasih untuk maklumnya."

Ketika direktur mereka sudah mengatakan semacam itu, jelaslah tak ada seorang pun yang berani protes. Sambil tersenyum pura-pura ramah denganku, orang-orang itu berlalu pergi. Di balik pintu sana, aku yakin sekali orang-orang itu sudah mulai bergosip. Kabar jelas melesat bak debu. Tak bisa dikerangkeng, tak bisa diatur siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh menerimanya. Jadi mari biarkan saja. Aku tak hidup dari mulut mereka.

"Aku berusaha cegah dia tadi. Tapi... Ini Almira. Mana bisa dia dengerin aku."

Terang saja aku cemberut mendengar aduan sekretaris kakakku itu. Kalau tidak ingat dia sudah dikenalkan pada ayah setahun yang lalu sebagai pacar Kak Alben, sudah kutampar dia bolak-balik sampai pipinya memerah. Berani sekali dia membuatku terdengar bar-bar dan tak tahu sopan santun, di depan kakakku sendiri.

"Its oke, *Love*. Mira memang suka semau-maunya sendiri. Kamu, lanjutin saja kerjaanmu."

"Itulah." Komentar Tira lagi dengan wajah menyesal. "Maksudku kan dia guru. Mana sopan santun dan budaya antre yang sering dia omongin ke muridnya?"

Eh. Wanita kurang ajar ini.

"Love, sudah."

"Tapi—"

"MINGGAT!"

Aku sedang marah dan pacar kakakku ini agaknya bermaksud mengejek naiknya emosiku yang menggelegak. Tidak takut, gadis itu malah tertawa renyah. Dia melambaikan tangan lalu angkat kaki dengan menyebalkan. Mau tak mau, bibirku merengut pada Alben yang kupikir sudah salah pilih. Mana bisa dia memberiku satu-satunya kakak ipar semacam itu?

"Jadi kenapa main nerobos begitu, *Princess*?" tanya Alben ketika sudah terlalu lama kutatap dengan kemarahan. "Gimana kalau kebetulan aku sedang mesra-mesraan sama Tira. Nanti kalau kamu pengen, terus mau minta ke siapa?"

Benar. Aku datang kemari bukan mau mengurusi hati Alben dan Tira. Aku punya urusan lain.

Sambil berkacak pinggang, aku menatap penuh peringatan ke arah laki-laki tampan ini. Posisiku lebih tinggi dibanding Kak Alben yang masih memilih duduk di sofanya. Aku harap itu bisa membuat pesona mengintimidasiku makin bertambah. "Aku udah capek dan nggak mau basa-basi. Sekarang pilih. Rumah sakit atau kuburan?"

Alben mendengkus. "Umurmu sudah dua tujuh, Mira. Bukannya tujuh tahun lagi," ejeknya.

"Kak Alben juga sudah tiga puluh. Kapan mau berhenti jahilin aku?" aku mendesis-desis.

Alben menukikkan alisnya. "Jahilin apa?"

"Nggak usah belaga bego. Aku tahu ini ulah Kak Alben."

"Apa? Aku bikin ulah apa?"

"Tama. Anak Tama ada di kelasku. Dan itu pasti karena informasi Kak Alben."

Alben memasang wajah tenang, tapi keningnya berkerut-kerut. "Demi Tuhan, aku nggak kontak apapun sama Tama. Jadi kalau anaknya Kirana ada di kelasmu, itu semua bukan ulahku."

Sayang sekali aku kenal laki-laki ini seumur hidup. Aku tahu membedakan kapan dia sedih dan kapan dia bahagia. Aku bahkan bisa membedakan gadis mana yang dia beri keseriusan dan yang yang cuma sekadar ingin bersenang-senang. Dan sekarang aku tahu bahwa Alben tidak berbohong. Mata dengan sorot terkejut itu sudah menjelaskan semuanya.

Aku mendesah panjang, setelah rasanya tak bernapas sejak satu jam yang lalu. Badanku menyusul terhempas ke sofa. Mataku merapat berikutnya. Meski masalahku belum berakhir, setidaknya aku lega karena tak harus mengirim Kak Alben ke rumah sakit atau malah ke kuburan. Lega sudah memikirkan bahwa dia berada di pihakku.

Tapi dari semua kelegaan itu, aku benci dengan munculnya ide bernama kebetulan. Kebetulan anaknya Tama bersekolah di sekolahku. Lebih lucunya lagi, kenapa harus dikelasku?

"Kamu oke?" tanya Alben dengan penuh perhatian.

Aku mengangguk mantap. "Anaknya bikin posisiku sedikit sulit. Tapi aku rasa, aku masih bisa tangani."

Alben tak menyahut, kulihat dia juga sedang berpikir keras, yang tampak dari wajah kaku dan bibirnya yang menipis. Berstatus sebagai kakakku, sesungguhnya dia tak pernah bisa berpangku tangan ketika aku memiliki masalah. Dia selalu ikut campur dan kadang keputusannya tak sejalan dengan apa yang kuinginkan.

Jadi sebelum laki-laki ini melakukan tindakan yang tak pernah kupikirkan sebelumnya, aku harus lebih dulu membereskan badai yang Reihan timbulkan. Dimulai dari melakban semua mulut guru di sekolah yang setengah jam lalu kutinggalkan dalam keadaan shok berat.

"Ya, Princess?" jawab seseorang di telepon.

Namanya Shinta. Dia adalah adik ayah yang mana adalah pemilik sekaligus ketua yayasan dari sekolah yang sekarang diampu oleh Ibu Giya. Wanita di akhir empat puluhan ini pula yang membuatku bisa menjadi guru taman kanak-kanak padahal pendidikanku tak selurus dengan itu. Lagipula semua hal bisa dipelajari. Aku pun tak mengejar gelar pegawai negeri atau gaji yang masuk akal. Yang kucari selama ini di sekolah itu hanya

kesibukan dan penghiburan. Jadi, sungguh, tak akan kubiarkan Reihan mengacaukan semuanya.

"Tante Shinta, boleh aku minta tolong?"

"*Kalau memang Tante bisa, kenapa nggak, Sayang. Apa yang bisa Tante bantu?"*

"Aku bikin sedikit keributan di sekolah. Semua guru mungkin sedang bergosip soal aku sekarang. Aku bukannya minta Tante bikin mereka semua berhenti ngomongin aku. Aku cuma minta untuk bikin mereka jangan bertanya apapun ke aku. Karena, aku nggak bisa menjawab apapun. Nggak pengen ngasih tahu secuil pun dari kehidupanku ke mereka. Apa Tante bisa?"

"*Bisa diatur. Tenang saja. Besok kamu bisa kembali mengajar tanpa gangguan pertanyaan apapun*."

Satu masalah selesai. Aku jelas bisa mengandalkan Tante Shinta, karena dia sebelas dua belas dengan sifat praktis dan tidak ribet milik ayah. Semuanya harus selesai dengan kekuasaan. Hal-hal remeh semacam perasaan, tak perlu dipusingkan.

Senyum puas terukir di bibirku seraya menutup sambungan itu. Aku melirik Kak Alben dan rupanya-rupanya laki-laki ini sedang menatapku dengan sorot geli.

"Apa?" tanyaku sengit. "Kenapa cengar-cengir begitu?"

"Apa dengan begitu masalahmu selesai?"

"Belum. Tapi setidaknya, tekanan yang kudapat bisa berkurang."

"Ada yang bisa Kakak bantu?"

Kugelengkan kepala karena aku merasa sudah memiliki beberapa rencana di dalam otakku. Agaknya semua itu akan berhasil, karena sesungguhnya aku tidak bermain-main dengan masa lalu. Tinggal langkahkan kaki saja ke arah depan, maka badai di belakang sana tak akan kuasa untuk mengusikku. Yang harus kulakukan saat ini cuma bergegas.

"*Ya, Sayang*," sapa sebuah suara dengan nada bersemangat.

"Mas Risjad, boleh aku minta sesuatu?"

Kak Alben langsung menautkan alis mengetahui siapa yang kutelepon. Sekali lagi dia memberiku tatapan anak kecil yang sembrono.

"*Boleh dong. Apa itu?"*

"Seminggu lagi. Sisihkan waktu buat pertunangan kita ya."

"*Shit*!" Kak Alben langsung terlompat dari kursinya. Menatapku seolah aku sedang cari masalah dan bukannya menyelesaikan masalah. "Mira!

Mikir pakai otak, bukannya pakai dengkul," lanjutnya mengumpat.

Kak Alben memang orang yang merasa dirinya paling benar dan paling logis. Dia mana tahu kalau beberapa hal bisa selesai dengan menuruti naluri. Jadi sungguh, kali ini aku tak butuh otak, hatiku tahu mana pilihannya.

"*Kamu sama Alben?*" tanya Risjad di seberang sana.

"Hm. Ya."

"*Apa ada masalah. Kenapa mendadak ngajak tunangan?*"

Kenapa semua laki-laki terasa ribet sekali hari ini? Aku mengembuskan napas dari mulutku.

"Aku lagi malas bicara detilnya. Yang jelas, aku mau kita tunangan seminggu lagi. Atau kalau kamu memang sudah lebih dulu ada acara, bolehlah kita sesuaikan mengikuti jadwalmu. Mundur sehari dua hari, kurasa nggak masalah."

"Mira." Alben menggeram.

"Yang penting kamu siap badan sama keluarga aja. Akan seperti apa acaranya biar aku yang urus. Aku punya kenalan EO. Dan seminggu itu lebih dari cukup buat persiapin segalanya. Oke, Mas?"

"*Em, gimana ya?*"

"Oke?" tekanku tak mau ditolak.

"*Ya udah. Aku ikut apa katamu*."

Senyum puas sekali lagi melengkung di bibirku. Sudah kubilang, tak akan kubiarkan Reihan mengacaukan hidupku sebanyak dua kali. Sekali saja sudah cukup karena sekarang akan kupertaruhkan banyak hal untuk mempertahankan apa yang kumiliki saat ini.

Auh. Aku mengembuskan napas lega lalu tercengar-cengir sendiri. Mendung gelap itu rasanya sudah bisa kusingkirkan. Aku yakin segalanya akan kembali normal setelah ini, akan kembali cerah seperti sebelummya.

"Mira." Alben menggeram rendah.

"Ya, kakak gantengku?" Aku menyahut ringan dengan muka ceria.

"Kamu percaya kalau bukan Kakak yang atur pertemuanmu dan Tama?"

Aku mengangguk.

"Lalu menurutmu siapa yang bikin kalian ketemu lagi?"

Bahuku terkedik.

"Takdir."

Aku termangap dan melongo. Sedetik kemudian aku terbahak-bahak. Serius, laki-laki logis satu ini membicarakan takdir?

"Takdir yang buat kamu sama Tama bertemu lagi. Jadi daripada terburu-buru, kenapa nggak kamu beri kesempatan takdir untuk mengatakan apa maunya?"

Tanganku terkibas dan aku enggan memikirkan perumpaan tak jelas juntrungannya itu. Kuangkat badanku dari sofa dan segera pamit melalui tanganku yang terlambai. Urusanku sudah selesai.

√~~~√

Baru saja aku memarkirkan si merah muda kesayanganku, seseorang menghampiri dan sepertinya bermaksud mengacau. Aku menghirup banyak udara, sebelum memutuskan untuk turun. Orang itu segera memutari mobil lantas berdiri tegak di samping pintu. Dia seperti bermaksud memblokade jalanku, seolah takut aku akan kabur. Padahal, aku tak punya niat menghindar sedikit pun.

Alih-alih aku malah memberinya senyum dan sebaris sapaan ramah. "Selamat pagi, Pak Tama. Ada yang bisa saya bantu?"

"Pak Tama?"

Aku mengangguk. "Apa saya salah menyebut nama?"

"Pak?" desisnya. "Kenapa bukan Mas?"

Aduh. Aku malas membicarakan hal kadaluwarsa macam itu. Ingin sebenarnya membagi tawa mencemooh, tapi rasanya tak perlu sebanyak itu. Melihat dia kesal sedangkan aku bisa setenang ini saja, aku sudah sangat bersyukur.

"Begitu cara saya menyapa wali murid saya, Pak. Jadi, ada apa kira-kira? Ada yang perlu Bapak bicarakan?"

Papa dari Reihan ini menatapku marah. "Ya. Kita memang harus bicara."

"Ah. Baik. Mari ikut saya ke kantor. Saya punya waktu sekitar," kutengok jam di lengan dengan gestur begitu santai. "Dua puluh menit. Saya rasa itu cukup untuk membicarakan soal perkembangan Reihan. Bagaimana?"

"Tidak di kantormu, Mira. Di luar. Di jam makan siang. Dan, aku mau bicara soal kita. Bukan Reihan."

Wajahku langsung melukis raut menyesal. Hanya saja, siapapun tahu bahwa sesungguhnya mataku penuh dengan pendar-pendar kemenangan. "Aduh, sayang sekali. Saya cuma punya waktu sebelum kelas atau ketika anak-anak istirahat. Saya cukup sibuk akhir-akhir ini, Pak. Seminggu lagi saya akan bertunangan, jadi banyak hal harus saya persiapkan."

"Tu—apa?"

Hei, lihat mata membola di depanku itu! Apa aku harus terbahak-bahak sekarang? Apa aku harus bersujud syukur karena berhasil mengirim karma kepada Papa Reihan ini? Apa aku harus melonjak-lonjak karena pada akhirnya aku sukses membalaskan semua yang kurasa di masa lalu?

Sayang sekali, ini adalah lingkungan sekolah. Rekan guruku pasti sudah mengintip dari balik kaca jendela. Belum lagi dengan para wali murid tak bepekerjaan yang kini sudah duduk manis dan seolah sedang menikmati pertunjukkan drama. Demi ketentraman hidupku selanjutnya, aku memutuskan untuk menjaga sikap.

"Tunangan," pendekku namun tegas.

"Itu pasti bohong!"

Aku terkekeh. "Persis sekali dengan Reihan. Tapi, tidak, Pak. Saya tidak bohong. Kalau Bapak mau, saya bisa kasih satu undangan untuk Bapak. Tapi, risiko ditanggung sendiri karena Ayah saya bukan orang yang ramah."

Sedetik dan dua detik, laki-laki di depanku seperti tak lebih dari raga tanpa nyawa. Dia terdiam saja tanpa emosi yang terlihat. Aku melihat matanya yang tak berkedip. Turun ke dada yang juga tak naik turun. Kupikir, dia bisa mati kalau mempertahankan hal itu sedikit lebih lama lagi.

"Kamu nggak bisa tunangan dengan siapapun."

"Bisa lah, Pak. Saya cukup cantik, untuk kembali diminati laki-laki di luar sana," tandasku tenang.

"Mira, kamu istriku."

"Tidak, Pak. Saya janda."

"Bukan. Kamu masih istriku. Aku nggak pernah lepasin kamu."

Aku benar-benar tertawa sekarang. Persetan kalau orang-orang yang sedang menatapku itu kini menganggap aku gila atau malah kerasukan setan perawan. Masalahnya laki-laki ini lucu sekali. Dia mungkin pernah jatuh dan sesuatu yang keras membentur kepalanya. Tidak mungkin kan, dia melupakan apa yang sudah dia lakukan serta banyaknya dokumen yang harus ditandatangani itu?

"Mira! Aku serius."

"Aduh aduh. Maafkan. Saya cuma merasa ini lucu saja," permisiku masih dengan berusaha mengubur kembali tawaku. Setelah reda, baru kutatap lagi Papa Reihan ini. "Sudah ya, Pak. Saya perlu mempersiapkan kelas. Kalau memang ada yang harus kita diskusikan soal Reihan, temui saja saya di jam istirahat. Permisi."

Aku memiringkan tubuh guna berjalan di antara tubuh Papa Reihan dan keberadaan mobilku. Syukurlah, aku cukup langsing dan melewati himpitan dua benda itu terhitung cukup mudah. Senyum terus merekah di bibirku, tahu aku sukses membuat orang di belakang sana tergamam dan tak berdaya. Kaki-kakiku melangkah anggun. Daguku terangkat naik. Begini memang cara terbaik untuk membalaskan dendam.

Mata dibalas mata. Madu dibalas madu.

√~~~√

💕

04022022

05. Di Balik Manis Madu

Dua tahun sebelumnya, Tuhan meminta Bunda untuk berpulang. Rasa kehilangannya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Rasa sakitnya tak bisa digambarkan dengan huruf per huruf. Duniaku jadi mendadak gelap saja hanya dengan mengingat hari itu. Kalau bukan karena Tama yang mendadak gemar mengajakku berkeliling kota demi satu dua makanan, mungkin aku akan bermuram durja lebih lama.

Lalu tidak genap dua tahun kemudian, mendung pekat itu datang lagi. Dengan posisi yang hampir sama, kali ini Tuhan mengajak ibu mertuaku untuk kembali ke pangkuannya. Jangan tanyakan perasaanku. Karena sejujurnya, aku sendiri tak mengerti dengan seberapa banyak aku bersedih dan seberapa sedikit aku lega sebab satu ganjalan rumah tanggaku telah hilang.

"*Nggak nyangka, kalau kepergian Ibu juga bisa bikin matamu sebengkak ini.*" Seseorang mengejek dengan matanya yang memerah. Dia tersenyum tipis sekali sambil mengusap ujung mataku yang masih juga merembeskan bulir-bulir bening.

Bukannya tersindir dan tersinggung, tangisku malah pecah lagi. Entahlah. Seperti yang kukatakan, aku bingung dengan perasaanku. Seperti juga yang Tama herankan, kenapa aku bisa sekacau ini padahal hubunganku dan ibu mertuaku semasa dia hidup sama sekali tak bisa dibilang harmonis alih-alih sedingin samudra arktik.

Sungguh, aku tidak melebih-lebihkan. Kami memang semacam itu, karena hubungan semacam kucing dan tikus yang suka saling mengejar dan menampar sama sekali tidak cocok dengan realita kami. Dalam hubungan ini, aku banyak mengalah karena memang aku yang salah. Ibu banyak berkata sinis dan penuh dengan sindiran, karena nyatanya dia adalah pihak yang dikecewakan. Biar bagaimanapun, kami sama-sama saling menyimpan sakit hati meski di luaran terlihat baik-baik saja.

Masalahnya adalah sesederhana, aku cuma dipandangnya sebagai gadis manja yang tak pantas untuk bersanding dengan putra bungsunya. Sudah bisa ditebaknya sejak awal, kemampuanku tak akan cukup menyandang

status istri untuk seorang Gautama yang pada dasarnya sulit memercayai orang lain. Kalau bukan Tama yang membutuhkanku untuk sebuah alasan klasik, sudah barang tentu aku dan seseorang di bawah batu nisan hitam bertahtakan nama Nur Laila ini tak akan menggenggam kaitan semacam ini-tinggal serumah tapi terlibat dalam perang dingin.

"*Nggak mau berhenti juga?*" tanya seseorang terdengar tidak suka dengan air mataku yang masih turun deras.

Suara tangisku jadi hilang timbul. Napasku terasa berat hanya dengan memandang salah satu foto dalam album pernikahanku. Terangkum dalam potret itu, aku tampak cantik, Tama bak pangeran keraton, sementara ibu mertuaku memasang tampang besengut. Yang kusesali sekarang adalah betapa aku tidak berusaha memenangkan hatinya, alih-alih, aku terus membuatnya kesal. Nyaris dua tahun, aku makan masakannya dan tinggal di bawah atap yang dia bangun, tapi yang kulakukan cuma acuh tak acuh dan selalu membuat dia darah tinggi.

Satu tangan merampas album itu dari kuasaku. "*Sudah lihat fotonya, kapan-kapan lagi saja*."

"*Apa Ibu maafin aku?*" gumamku sambil mengatur napas. Sesak sekali mengetahui seseorang pergi sambil mengandung kebencian kepadaku.

Tama ikut bersandar di kepala ranjang. "*Pasti. Kita mungkin nggak bisa lagi lihat Ibu, tapi aku yakin dia masih ada di sekitar sini. Dia lihat matamu sebengkak itu. Dia harusnya tahu, kalau sebenarnya di balik sikap bebalmu, kamu sayang sama dia.*"

Kalau dibilang sayang, mungkin tak sebanyak itu. Aku hanya merasa harus menghormatinya. Aku hanya merasa harus berterima kasih karena dia sudah melahirkan laki-laki setampan dan sebaik ini untuk jadi suamiku. Makanya, aku tak membalas ketika dia mulai mengomel karena aku membiarkan putranya menyapu dan menata kamar tidur kami. Aku juga cuma diam, ketika dia menyebutku keterlaluan, sebab menyeduhkan kopi untuk suamiku pun, aku tak becus. Kupikir, aku akan tinggal di rumah ini di bawah tekanan, dalam waktu yang lama. Siapa yang mengira, bahwa dua tahun itu adalah waktu tepatnya?

"*Begini jalannya Ibu dan Mas Gani. Kita doakan saja, mereka tenang dan dapat tempat yang paling baik. Hm*?" Begitu, kata seseorang yang tadi pagi mengebumikan ibunya setelah sore sebelumnya harus menguburkan kakaknya. Aku terdongak dan menatapnya dengan bersimbah air mata. Tangisku tergugu dan dia tersenyum kecil.

Senyum yang teramat menyakitkan, pikirku. Karena sungguh, aku tahu Tama sedang berdarah-darah. Keluarganya yang tersisa terenggut bersamaan dalam sebuah kecelakaan tragis. Bagian mana yang gagal membuatnya hancur? Kenyataan mana yang tak sukses membuat dunianya berantakan. Lalu sebagai istri, apa yang sudah aku lakukan? Cuma menangis. Memangnya itu bisa mengubah keadaan? Memangnya itu bisa membawa ibu dan kakaknya kembali?

Menatap matanya yang sayu dan wajahnya yang sedikit pucat, aku buru-buru mengusap bersih air mata di pipi. Dulu dia yang ada untuk menguatkanku ketika Bunda berpulang. Dia yang melakukan banyak cara untuk membiasakanku dengan kenyataan yang baru. Sekarang, mungkin adalah giliranku untuk balik menemaninya jadi tegar.

"*Sudah makan? Mau aku pesankan sesuatu?*" tawarku.

Dia menggeleng. "*Tadi sudah bikin mi instan. Semoga kali ini, Ibu nggak lihat*," jawabnya sambil terkekeh.

Sekarang, paham alasan ibu mertuaku membenciku, bukan? Aku sama sekali tidak berguna. Status istri sama sekali tak cocok denganku. Suamiku sedang butuh banyak dukungan dan aku malah mendekam di kamar untuk menyesali hal-hal yang tak bisa lagi kuapa-apakan.

"*Kamu yang belum makan sejak siang. Kirana bikin sayur sop buat lauknya Reihan. Kayaknya masih ada. Kita turun sekarang ya. Kalau malam keburu ramai orang yasinan*."

Aku menahan diri untuk tidak menangis lagi. Sungguh, aku tak boleh makin membebani Tama. Dia sudah cukup berat dengan semua cobaan ini.

"*Nggak mau sop. Pengan nasi padang. Aku keluar sebentar ya. Sebelum magrib aku pasti sudah balik*."

"*Yuk, aku antar*," katanya sambil ikut bangkit dari kasur.

"*Jangan*," tolakku karena tak mau merepotkan. Sungguh, Tama terlihat sangat kelelahan. "*Mending kamu istirahat. Aku bisa nyetir sendiri*."

"*Aku antar."*

"Mas!" Aku membentak. Terpancing emosi, karena dia masih mengkhawatirkanku sementara keadaannya sendiri sudah sangat mengenaskan.

Dia berbalik dan seketika aku hampir jatuh melihat matanya yang berkaca-kaca. "*Tolong. Aku nggak bisa biarin kamu pergi sendiri dan lalu kenapa-napa. Cuma kamu, yang aku punya sekarang, Mir*."

Lantas, bagaimana caraku menahan diri jika Tama menunjukkan sisi lemahnya semacam ini. Detik berikutnya, kami sudah berbagi pelukan serta berbagi tangis kehilangan. Hampir seperempat menit berikutnya, aku baru tenang dan Tama membawaku turun ke dapur di lantai satu. Suasana cukup ramai. Beberapa keluarga masih tinggal, untuk acara nanti malam. Kirana ikut bergabung dengan mereka. Terlihat kuat, dengan Reihan yang berkial-kial dalam gendongannya. Melihatku, wanita itu tersenyum sekilas. Sayangnya, aku tak biasa tersenyum pada wanita itu.

Untungnya, Tama langsung menggeretku ke dapur. Dia mendudukkan di salah satu kursi. Sementara dirinya mengambil piring, nasi dalam penanak, lalu beberapa lauk yang tersimpan di lemari makanan. Suamiku jelas paham bahwa pengetahuanku soal dapur ini adalah nol besar.

Aku tak mau makan sendiri. Pertama karena tidak berselera, kedua karena ini adalah masakan Kirana. Makanya, separuh dari porsi yang Tama siapkan, kusuapkan kembali pada laki-laki itu. Bagusnya dia tidak menolak. Mungkin, mi instan tidak sama sekali memuaskan laki-laki yang sehari-hari disiapkan makanan sehat oleh ibunya itu.

"*Kemarin sempat jenguk Mas Gani*?" tanya Tama di antara kunyahannya.

Aku mengangguk. "*Dia bicara jelas sekali. Aku optimis dia bakal sembuh. Tahunya, malah begini*."

"*Aku juga sempat berpikir begitu, pasnya lihat kondisinya Ibu. Tapi rupanya, Tuhan punya rencana yang berbeda*." Tama tersenyum getir. "*Mas Gani bicara apa memangnya?"*

"*Hanya... Minta aku sayangin Reihan macam anakku sendiri*."

Tama tersenyum geli. Tahu bahwa itu permintaan yang berat untukku-yang mana hampir tidak pernah berdekatan dengan bayi berumur satu tahun itu. "*Terus kamu jawab apa? Nggak langsung kamu tolak, kan?"*

"*Ya nggak lah. Jahat sekali, kalau kutolak*."

"*Jadi, bisa sayangin Reihan macam anak sendiri*?"

Aku mendesah panjang bertepatan dengan suara tangis bayi berliur yang jadi topik pembicaraanku dan Tama ini. Memikirkan saja, kepalaku sudah sakit. "*Nanti aku coba*."

Tama lanjut meyakinkanku bahwa aku cukup mampu untuk itu. Dia juga mengatakan untuk tidak memaksakan diri. Semuanya akan membaik dan tahu-tahu aku akan terbiasa.

"*Hon*."

"*Ya*."

Menerima suapanku, Tama mengunyahnya dengan pelan. Cukup lama, sampai kemudian dia kembali bicara. "*Ibu... Sebenarnya juga punya pesan buat aku*."

"*Pesan apa? Buat jadi kuat? Makanya kamu nggak nangis sama sekali*?"

Tama menggeleng. Sinar keragu-ragun, terbayang di matanya. Itu membuatku penasaran, sebab tahu bagaimana tegasnya laki-laki ini dengan lidahnya. Meski begitu, aku sama sekali tidak mendesak. Kutunggu dia memastikan sendiri hatinya yang sedang berada di ambang yakin.

"*Ibu minta... Aku nikahin Kirana."*

Apa?

Tidak mungkin.

Pasti aku salah dengar.

"*Mira, kamu akan bantu aku untuk penuhin amanatnya Ibu, kan?"*

√~~~√

Membuat orang mati penasaran itu sesungguhnya mendatangkan kesenangan tersendiri. Aku merasa hidup sebagai orang paling waras, sementara mereka yang penasaran, nyaris tak bisa tidur karena memikirkan sekelumit kisahku, yang sayangnya tak akan pernah kubagi-bagi.

Setelah berhasil membuat Papa Reihan tergamam, aku menapakkan sepatuku di lantai putih gedung sekolah dengan tanpa beban. Daguku jelas terangkat tinggi, dadaku membusung angkuh. Aku tersenyum ramah pada beberapa wali murid yang menyapa. Aku juga masih tersenyum manis kepada beberapa guru yang terang-terangan menaruh kesal kepadaku sebab sebagian haknya sebagai insan bernyawa telah kutangguhkan dengan kedigdayaan yang aku punya.

Salah satunya adalah Ria. Dia cemberut ketika berpapasan denganku. Sempat diliriknya arah belakang, mungkin ke arah Papa Reihan yang masih mematung kaku di halaman parkir sebelum terburu-buru mengejar langkahku.

"Sebenarnya, aku punya banyak pertanyaan. Tapi kenapa tiba-tiba ada peringatan dilarang bertanya apapun pada Almira Pratista? Memangnya ini masih orde lama?" gerutunya.

Aku terkekeh geli mendengar omelan Ria. Terus saja aku melenggang mantap, tanpa sedikit pun niat untuk sedikit mengobati rasa ingin tahunya yang menggunung. Sudah jadi keputusanku untuk membiarkan semua orang berpikir semaunya, menilai bagaimanapun. Namun kembali lagi, aku akan tetap mengunci rapat mulutku. Bukankah itu terdengar sangat adil?

Menghempaskan diri ke kursiku, aku lantas meniup meja dari kemungkinan adanya debu. Masih ada lima belas menit sebelum jam masuk kelas maka akan kupergunakan waktu itu untuk memberi nilai pekerjaan anak-anak yang kemarin kutinggalkan begitu saja demi memutuskan nasib Alben. Baru rampung dua nama, tiga orang sudah mengerubungi mejaku. Mengirimkan tatapan tajam juga bibir tipis menahan geram.

Aku tersenyum santai dan itu pasti sangat menyebalkan untuk orang lain. "Kenapa sayang-sayangku, ada yang mau ditanyain?" lanjutku dengan sengaja menggoda.

Denise mendengkus. "Ini kalau aku beneran nanya, apa setelahnya aku bakal dipecat?"

"Tergantung pertanyaannya apa."

"Nanti siang mau makan apa?" tanya Denise yang aku tahu bukan pertanyaan sebenarnya.

Mataku berkilat-kilat geli melihat Denise memutar mata. "Oh. Gimana kalau nasi goreng gila? Aku pengen sesuatu yang pedes."

"Kenapa mendadak pengen sesuatu yang pedes? Hatimu lagi berantakan? Gara-gara Papanya Reihan?" Denise berani mengejar.

Langsung aku mendelik. "Hati-hati, gadis. Itu pertanyaan yang bisa bikin kamu tetiba jadi pengangguran."

Jelas saja, Denise bersungut-sungut. Aku bersilang tangan dan tercengir sombong. Begini gunanya jadi keponakan pemilik yayasan. Semua keinginanku soal sekolah ini tinggal diucap, maka segalanya akan terkabul. Menyadari ini, apa sebaiknya aku memakai kartu As-ku untuk memisahakan Beby dan Afika? Tapi sepertinya itu bukan keputusan yang bagus. Tanpa mereka berdua, kelasku pasti akan sangat membosankan. Akan lebih berguna kalau aku bisa mengeluarkan Reihan dari sekolah ini. Tapi kurasa itu keterlaluan dan sangat tidak adil bagi Reihan.

"Ria juga mau nanya?" tawarku pada si cantik nan mungil yang sedari tadi menatapku seolah hendak mengulitiku dari dagingnya.

"Ogah!"

Aku terkakak-kakak. "Lalu Indah? Ada yang pengen kamu tanyain?"

Gadis itu menggeleng. Jika semua orang menatapku dengan sorot kesal dan menghujat, maka aku menemukan arti tatapan lain dari mata itu. Entah, itu terlalu lembut saja rasanya.

"Aku nggak mau nanya. Aku cuma mau kasih tahu kamu kalau, dia yang terlalu banyak tertawa, biasanya adalah dia yang sebenarnya paling banyak

menyimpan luka."

Kalimat macam apa itu? Kenapa tawaku tak bisa lolos? Kenapa aku malah tercenung sementara aku melihat alasan bahagiaku berangsur pergi. Mengerjabkan mata, segera kuhunuskan sorot memperingatkan pada Indah.

"Ketika Pak Tama kelihatan pasrah dan kebingungan, sementara kamu mati-matian menunjukkan betapa kamu bisa mengendalikan semua hal. Sesungguhnya, itu nggak bikin kamu terlihat baik-baik saja, Mir. Malahan aku merasa kalau kamu sedang mati-matian membohongi diri sendiri."

√~~~√

Jadi, ini cerita di balik kata madu yang manis itu. Mulai nemu konfliknya kan? 😁😁

Eh, bikin *dare* yuk. Kalau tembus 400 langsung kukasih lanjutannya. Kalau nggak tembus, ya nggak apaapa. Nanti di up kalau aku udah longgar lagi gitu.

💕

08022022

06. Pembalasan yang Tertunda

Semalam aja nih? Wkwkkw. Thank you untuk semangatnya kawan-kawan.

Ya udah tak naikin *dare* nya jadi 500 deh. Biar makin makin makin semangat lagi. 😝😝😝

Enjoy sama Mira ya.

√~~~√

Dua puluh anak muridku sedang sibuk dengan bukunya masing-masing. Aku meminta mereka mengerjakan halaman sepuluh dari buku menulis yang mereka miliki. Itu bukan tugas yang sulit. Hanya ada dua kata yang perlu mereka tulis ulang hingga penuh kotak yang disediakan. Namun dasar anak-anak, ada saja hal yang bisa mereka keluhkan.

Seperti halnya Niko. Dia mengangkat tinggi tangannya dan memanggilku dengan keras. "Bu Guru."

Teman-temannya yang lain sampai harus menghentikan kegiatan menulis mereka dan menoleh penuh perhatian pada anak laki-laki paling bongsor di kelas itu.

"Ya, Niko? Ada yang bisa Ibu bantu?"

"Tulis banyak sekali bikin perut Niko lapar, Bu Guru. Boleh Niko sambil makan bekalnya Niko?" sambat anak itu dengan muka memelas.

"Tukang makan." Ini suara Beby.

"Heh. Dasar gendut." Ini sahutan dari Afika.

"Dasar gajah duduk."

Dan serangkaian sorakan lain bertebaran di udara. Mematahkan dugaan awalku soal kelas kali ini akan sangat membosankan. Lantas, siapa yang mengira bahwa ada saja hal lucu dari tingkah anak-anak ini yang selalu sukses mengusir jenuh dalam dada? Sungguh, keputusan yang tepat datang ke tempat ini setelah badai besar yang hampir membuatku mati rasa.

"Sssst, nggak boleh begitu sama temennya." Aku menghentikan keributan di kelas, lalu menoleh penuh pengertian pada Niko. "Boleh Niko. Boleh. Tapi dimakan di karpet belakang ya. Makannya yang rapih. Kalau

ada sampahnya, jangan lupa buang di bak sampah. Dan, jangan lama-lama. Bisa?"

"Bisa, Bu Guru," seru anak itu dengan ekspresi semringah yang membuatku yakin dia benar-benar kelaparan.

Tapi keputusan yang kukira bijak itu ternyata malah membawa dampak lain. Entah anak-anak ini terlalu pandai atau apa, jelasnya mereka lihai sekali menggunakan kesempatan, memanfaatkan kelonggaran yang kuberikan demi kesenangan mereka.

Satu di antaranya adalah Bunga. Dia mengangkat tinggi-tinggi telunjuknya dan kemudian langsung mengutarakan apa yang dia mau. Sekali lagi, semua temannya memperhatikan dan seolah memasang tampang *jangan lagi*.

"Bu Guru, Bunga haus. Tapi lupa nggak bawa minum. Boleh tidak Bunga izin beli minum?"

"Itu ada air galon, Sayang. Kenapa harus beli?"

"Tidak, Bu Guru. Bunga tidak minum air galon."

Padahal air galon yang disediakan sekolah juga bukan jenis air galon berharga murah. Itu sudah dijamin asli dan sesuai dengan apa yang tubuh butuhkan. Cuma namanya manusia, mungkin ada prinsip dan keyakinan yang dia pegang. Hanya saja, apa anak-anak seperti mereka sungguh bisa membedakan hal-hal kecil semacam mana air yang bagus diminum?

"Bu Guru, boleh?"

Aku terkaget. "Eh. Baiklah. Mau Ibu antar?"

"Tidak Bu. Bunga berani."

Lalu anak itu sungguh melesat pergi. Aku sampai tercengang, tapi ujungnya tersenyum geli pula. Kusempatkan untuk berkeliling kelas meneliti pekerjaan anak-anak. Sebagian dari mereka sudah menulis hingga setengahnya. Sebagian hampir menyerah dan meletakkan kepalanya di atas meja. Aku tak perlu banyak bicara dan berlagak galak di depan mereka. Hanya kuusap saja rambut anak-anak ini dan otomatis mereka akan tergeragap bangun dari rasa malasnya.

Sepuluh menit kemudian, Bunga baru kembali. Anak itu mendorong pintu sambil tercengir lucu. Dua tangannya terikat di belakang tubuh. Dia berjalan sambil menghadapku, berjalan miring lebih tepatnya. Lagaknya seperti seseorang yang menyembunyikan sesuatu, ketika ku tengok, ternyata dia tidak hanya membawa sebotol air mineral, melainkan dengan

sekresek jajanan. Terang saja aku tergamam. Aku merasa dikibuli anak-anak nan polos ini, tapi tetap saja aku tak bisa marah.

Sambil geleng-geleng kepala, aku mengatakan, "Bunga, Bunga. Ngemilnya nanti jam istirahat saja tapi, ya. Segera rampungkan tugasmu."

"Siap Bu Guru."

Aku berkeliling lagi. Tiba di barisan paling depan di mana dua anak favoritku sedang serius dengan tugasnya. Tentu saja itu adalah Beby dan Afika. Anak-anak ini meski ribut, tapi tahu apa itu tanggung jawab. Lihat saja pekerjaan mereka, nyaris selesai tanpa banyak mulut dan gerakan.

Hanya saja ketika aku tepat berada di sampingnya, Beby tiba-tiba mengacungkan tangan. Aku jadi khawatir akan permintaan anak ini, setelah dua permintaan ajaib yang tak bisa kutampik sebelumnya.

"Ya, Beby."

"Bu Mira, besok jangan tulis Ini Budi lagi. Membosankan."

Kupikir aku setuju dengan pendapat Beby. Sejak aku berada di tingkat yang sama dengan anak-anak ini pun, selalu saja nama budi yang dijadikan subjek.

"Coba tulis, Ini Reihan. Pasti Beby lebih semangat!" lanjut Beby.

Eh.

"Hei!" Afika langsung menyambar. "Reihan punyaku, Beby. Kamu sama Niko aja."

"Hah. Niko gendut, Fik. Aku pilih Reihan yang tinggi."

"Tapi Reihan punya aku, Beby!"

"*No*. Reihan punya aku."

Aku harus menarik ucapanku tentang Afika dan Beby yang mengerjakan tugas tanpa banyak mulut. Karena sekarang pun mereka sudah membuat pertunjukkan yang sangat heboh. Anak umur lima atau enam tahun berebut satu laki-laki. Bukankah dunia memang sudah gila?

"Berisik!"

Itu bukan suaraku, melainkan milik seseorang yang berada di balik punggungku. Seseorang yang juga tengah jadi bahan perebutan dua gadis cantik berbeda kepribadian. Seseorang yang sama, yang kini meloyor pergi tanpa meminta izin kepadaku. Melihat punggung itu berlalu, aku jadi menghela napas pedih.

"Reihan marah." Beby bergumam sedih.

"Gara-gara kamu nih."

"Kenapa aku? Kamu aja yang salah."

Aku perlu memotong supaya anak-anak ini mau berhenti. "Beby dan Afika, kerjakan tugas tanpa banyak ribut, bisa?"

Ketika keduanya mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya, aku memilih meninggalkan kelas barang sejenak untuk mengejar Reihan yang entah berlari ke mana. Aku sempat menyambangi kamar mandi dan tak ada seorang anak pun di sana. Di kantin juga sangat lengang. Sambil menghela napas, aku membawa kakiku menuju taman depan. Kecuali jajaran ibu-ibu yang asyik bergosip, aku tak menemukan orang yang sedang kucari.

Alih-alih aku menemukan bocah yang kumaksud di serambi mushola. Anak itu sedang duduk melipat tangannya di atas dua lutut. Wajahnya ditenggelamkan. Aura murungnya tersebar-sebar ke udara. Entah kenapa, aku merasa bahwa itu adalah sebab kejadian kemarin. Yang artinya, aku berkontribusi untuk membuat Reihan jadi semendung siang ini.

Sedikit ragu, tapi aku memberanikan diri menyambangi anak itu juga. Sulit menatap anak ini secara pribadi, jadi biarkan aku terus bersikap bak guru pada muridnya saja. "Reihan kenapa tiba-tiba keluar kelas? Memangnya tugasmu sudah selesai?"

Anak itu tidak menyahut. Bahkan melihatku saja enggan dia lakukan. Aku putuskan untuk duduk tepat di sampingnya. Menyelonjorkan kaki dan menenangkan debaran jantung.

"Kamu marah sama Ibu?" tanyaku masih berlanjut.

Masih juga dia enggan menggubris. Dalam hati aku jadi mencibir betapa Reihan terlalu berpendirian untuk ukuran anak usia enam tahun.

"Baiklah. Ibu ngaku, itu memang Ibu."

Sedetik kemudian, anak itu memberiku mata. Bukan itu saja, dia bahkan tersenyum lebar. "Betul kan. Mata Rei bagus. Rei nggak mungkin salah."

Ah. Jadi dia marah karena aku meremehkan penglihatannya? Padahal aku sudah berpikir bahwa dia marah karena aku tak mengakui papanya. *Anak ini!* Aku mengacak rambutnya gemas.

"Jadi, Bu Mira mamanya Rei, kan?"

"Hah? Apa? Tidak!"

"Iya. Bu Mira mamanya Rei. Papa bilang, Rei boleh panggil Bu Mira mama."

Tama sialan!

√~~~√

"Gimana kalau acara pertunangannya, kita tunda?"

"KENAPA?" Hampir saja aku berteriak, untungnya masih ingat tempat. "Kenapa memangnya?"

"Setelah lihat agendaku, rupanya aku sibuk banget, Sayang."

"Tapi kamu kan bos, masa sih nggak bisa perintah saja anak buahmu tanpa harus ikut turun tangan?"

"Nggak semua hal bisa ditangani anak-anak, Yang. Kadang, harus aku sendiri yang ikut maju."

Risjad tersenyum santai. Dia memasukkan satu potongan kentang panggang ke mulut sebelum mengunyahnya dengan santai. Terlalu santai, untuk orang tak sabaran semacam aku yang sudah terdesak sampai sudut. Rasanya aku ingin memberi tahu dia bahwa waktuku tak banyak. Kalau dia enggan kehilangan aku, sungguh semua hal harus digegas.

Mengembuskan napas, aku berusaha menahan diri. "Ya udah. Tunda berapa lama?"

"Sekitar tiga minggu."

"*Whatttttt*?"

"Hei, tenang. Kita pasti tunangan kok."

"Tapi masa mundur tiga minggu. Itu lama sekali, Mas," keluhku yang hampir menangis memikirkan nasib hubungan ini dengan adanya Reihan yang harus kutemui tiap hari.

"Kamu tahu sekali gimana cara mainnya *fashion week*, Sayang. Dan pastilah kamu juga tahu kalau acara semacam ini penting sekali buat kelangsungan rencana jangka panjang untuk merk dagangku. Jadi, tolong sabar ya. Cuma tiga minggu. Aku yang kamu gantung bertahun-tahun saja, nggak ada protes kok."

"Oh. Jadi ini balas dendam?"

Dia tertawa. "Nggak, Sayang. Aku cuma beneran lagi super sibuk dan berharap pengertianmu saja."

Bahuku lantas turun meski gerundelan di dadaku tak berkurang jumlahnya. Segera aku menyeruput minumanku supaya sesuatu di dalam tubuhku yang sedang terbakar perlahan mulai padam. Sekali dua kali, aku menarik napas panjang. Aku sungguh harus bisa membawa kembali ketenanganku agar aku bisa mengatur semua hal dengan rapi dan tak meleset dari target.

Hanya tiga minggu. Itu bukan waktu yang lama seharusnya.

Setelah semua mesin dalam tubuhku terasa teratur, aku gegas mengambil ponsel untuk mengabari pihak *event organizer* yang sudah dua kali kuajak

berunding. Beberapa hal sudah kuputuskan dan sekarang perlu diadakan penundaan. Rinciannya tak akan mungkin kubahas lewat pesan singkat. Meskipun aku bak ratu yang harus mereka layani, tapi aku kenal apa itu menghargai dan sopan santun. Jadi kukabarkan aku akan mampir untuk membicarakan banyak hal yang perlu disesuaikan.

Setelah cukup, segera kusimpan kembali ponselku. Hal yang berbeda sedang Risjad lakukan. Dia tampaknya memang sangat sibuk sampai-sampai waktu makan siang yang kuminta saja harus dia sambi dengan mengurusi gawai dan laptopnya. Aku tak tahu kalau bos macam dia pun harus ikut ribet dan pusing demi sebuah gelaran *fashion* berskala akbar.

"Kamu beneran nggak mau cerita?" tanya Risjad masih dengan menatap layar laptopnya.

"Apa?" balasku tak paham.

"Kenapa mendadak ngajak tunangan padahal sejak dua tahun lalu pun aku udah nawarin ini, tapi kamunya yang selalu bilang belum siap."

Aku menggigit bibir. "Ayah sering sakit akhir-akhir ini. Aku takut kalau sebenarnya dia khawatir sama aku yang belum juga mau menikah lagi."

Tentu saja itu bukan faktor utama kenapa aku tiba-tiba mendesak untuk sebuah pertunangan. Tidak perlu juga aku mengungkit nama Tama sebab itu bisa membawa huru-hara lain. Risjad dan ayahku itu sama saja. Mereka tidak akan berpikir dua kali, untuk memasukkan Tama ke rumah sakit lagi, jika berani menampakkan hidungnya di depan kehidupan kami.

Aku sendiri bukannya masih peduli dengan keselamatan Tama. Aku hanya enggan melihat ayahku naik darah sedang Risjad jadi tidak fokus melakukan pekerjannya. Seperti yang kubilang, kehidupanku sudah tenang. Dan akan kupastikan itu berada dalam keadaaan yang sama. Dan itu bisa tercapai hanya dengan sama sekali tidak mengaitkan Tama ke kehidupanku.

Untungnya Risjad percaya dengan apa yang aku katakan. "Nanti aku kasih pengertian sama papaku juga, supaya berhenti nanyain kelanjutan hubungan kita ke ayahmu. Padahal dia sudah punya cucu loh. Herannya dia nggak berhenti maksa aku untuk buruan nikah lagi."

Perkatannya seperti dua sisi mata koin. Aku merasakan bagaimana dia sangat pengertian kepadaku dan memahami segala hal yang aku butuhkan. Hanya saja penilaiannya terhadap sang papa mendatangkan kekhawatiran yang familiar. Itu membuatku teringat akan bagaimana ibu mertuaku yang sering mendesak dan menjatuhkan banyak tuntutan, padahal ada sebagian yang berada di luar kuasaku sebagai manusia biasa.

Maka sesungguhnya itu adalah alasan mengapa aku belum siap untuk kembali menceburkan diri dalam sebuah ikatan rumah tangga. Aku sadar, aku memiliki banyak kekurangan. Dan di antara semua itu, mungkin perkara aku yang tidak subur yang akan jadi ganjalan. Meski Risjad dan Om Sakti yakin tidak akan mempermasalahkan soal keturunan namun aku sedikit sangsi. Karena biar bagaimanapun, mereka bukan orang main-main. Mereka pasti mengharapkan bibit-bibit baru untuk meneruskan nama keluarga mereka.

Lagipula, tidak ada yang mutlak soal hati manusia. Segalanya bisa berubah dalam kecepatan tak terduga.

"Agenda triwulan sekolahmu, akhir minggu ini kan? Mau ke mana?"

Aku tercengir mendengar itu. "Kenapa semua hal bisa kamu ingat bebarengan?"

Risjad tersenyum geli. "Semua tentangmu memang sulit dilupa kok. Bukan cuma aku yang bilang."

Nah. Ini dia. Ini dia yang harus kupertahankan. Masa bodoh dengan Gautama.

√~~~√

Ada yang nyari Tama, ndak?

💕

09022022

07. Study Tour

Nunggu sampai 500 bintang, mungkin bisa ketahan beberapa bulan kedepan nih. Wkwkkw. Kukasih sekarang sj yaaa, tapi jangan kendo votenya.

Thankyou dan enjoy.

√~~~√

Setiap triwulan, sekolahku memang selalu membuat kegiatan semacam *study tour*. Semua anak diharapkan ikut, kecuali yang memang sedang berhalangan. Lokasinya selalu bervariasi. Itu bisa saja kebun binatang, museum, arena *outbond*, lapangan udara atau malah pelabuhan milik tentara nasional negara ini. Yang mana saja, yang penting bisa menjadikan bahan pengetahuan tambahan bagi anak-anak.

Dan di triwulan pertama tahun ajaran ini, pihak guru dan yayasan sudah memutuskan untuk mengunjungi kebun binatang. Tiga bus besar sudah disiapkan. Mereka akan berangkat bersamaan demi menghindari kegiatan tunggu menunggu yang menyebalkan. Konsumsi juga sudah tersedia dalam jumlah lebih dari cukup. Panitia pun sudah memesan satu aula yang bisa digunakan untuk makan siang bersama demi mengajarkan nilai kekeluargaan pada para murid ini.

Sekarang pukul tujuh dan direncanakan rombongan akan berangkat setengah jam lagi. Seharusnya tidak ada yang molor, andai para wali murid mengantar anak mereka tepat dengan arahan yang kami beri.

"MAMA."

Aku kenal sekali suara itu dan makanya wajahku berubah ngeri. Meski begitu, aku mencoba untuk tetap tenang. *Tarik napas buang napas.* Kulanjutkan saja mengambil kotak-kotak makan sesuai dengan jumlah anak muridku yang ikut serta dalam acara ini dan berpura-pura tak mendengar suara Reihan yang seolah baru sarapan toa. Beberapa rekanku yang juga tengah mengambil jatah konsumsi kelasnya, tampak sebisa mungkin menahan tawa.

"MAMA."

Ya Tuhan.

Reihan ini benar-benar badai pengrusak. Biasanya kalem saja, lalu kenapa hari ini harus heboh sekali? Ria bahkan semakin cekikikan saja di depan mukaku, menunjuk-nunjuk dan sesekali berbisik keras.

"Bu Mira, itu dipanggil anaknya tuh." Ria bahkan sudah berani menggodaku.

Aku mendelik tajam padanya. Dia tak kenal takut dan malah terbahak-bahak. Denise dan Indah geleng-geleng saja. Sementara guru-guru yang lain mendengkus ke arahku. Beberapa orang masih tampak marah dan kesal terhadap kesemena-menaan yang mereka dapatkan di bawah keegoisan yang kumiliki. Beberapa lagi mulai bergosip soal masa laluku dengan suara cukup nyaring.

Hidupku makin berantakan saja rasanya, pikirku sedih.

"Mama."

Seseorang mendekap leherku dari belakang. Aku sampai terhuyung maju. Untunglah tanganku cukup sigap mendarat di tanah dan pada akhirnya tak harus menubruk kotak konsumsi yang betumpuk rapih. Teman-temanku kelepasan tawa. Aku mendesis, melihat tangan kecil yang menggelayut di leher dan pundak. Rasanya ingin kupatahkan tangan lancang ini. Tapi, aku tidak mau jadi kriminal.

"Rei, jangan begini. Ibu sedang sibuk," peringatku masih berusaha menahan diri meski sesungguhnya aku ingin meledak.

"Habisnya Mama dipanggil nggak nengok," sahutnya dengan nada merajuk.

Sejak kejadian di teras mushola itu, anak ini seolah kehilangan tali kekang lalu membuatnya bertingkah seenak sendiri. Tiga hari sudah dia terus menerus memanggilku dengan sebutan mama padahal aku sudah dengan tegas melarangnya. Dia juga menghampiriku ke ruang guru sambil menyodorkan kotak bekalnya lalu memohon untuk disuapi. Reihan sukses membuat Beby, Afika, dan semua teman-temannya bertanya-tanya heran. Lebih dari pada itu, dia berhasil membuatku malu dengan sangat di depan rekan-rekan guru. Aku makin tak punya muka saja rasanya. Tindakanku melarang mereka bertanya seakan tidak ada artinya dengan polah Reihan yang makin menjadi-jadi.

Kalau tidak ingat apa profesiku sekarang, sudah kuomeli anak ini. Seenaknya saja dia memanggilku mama padahal aku bukan siapa-siapanya lagi.

"Panggil Bu Mira, Rei. Jangan Mama."

"Mama kok suka bohong sih?"

"Bukan bohong. Malahan itu—"

"Aih. Lucu sekali. Semenjak punya mama, Reihan jadi ceria ya, *guys*?" ledek satu suara lagi.

Ria ini sungguh cari perkara. Aku mengiriminya tatapan mematikan dan dia malah memeletkan lidah tanpa gentar. Lihat saja! Aku bisa membuatnya jadi pengangguran setelah ini. Hape mahalnya yang masih dalam tahap mencicil itu akan ditarik lalu dia akan menangis-nangis di depanku minta ampun.

Tapi agaknya tatapan tajamku tak bisa mengancam banyak, sebab berikutnya Ria terus menerus melemparkan kalimat bernada ejekan. "Reihan senang punya Mama Mira?" Tanyanya lagi.

Reihan hanya mengangguk. Meskipun dia berubah manja kepadaku tapi dia masih bersikukuh diam kepada semua orang. Itu kenapa Indah menyebut Reihan bak dispenser. Dia bisa hangat kepadaku lalu berubah sangat dingin di depan orang lain. Entah. Aku harus bangga atau malah sedih.

"Tapi masa mamanya Rei nggak tinggal serumah sama Rei. Apa—"

"Rei, masuk kelas gih. Teman-temanmu sudah kumpul di sana. Nanti Bu Mira susul ya," potongku cepat, mengantisipasi niat Ria memanas-manasi Reihan.

Masalahnya anak ini tidak bisa dibuat penasaran. Melihat fotoku saja dia menuntut sebuah kebenaran. Apalagi kalau sekarang Ria berhasil memasukkan ide laknat itu ke dalam otak Reihan. Bisa kiamat hidup damaiku!

"Oke, Ma." Dia patuh dan tidak lupa mengecup pipiku sekali.

Aku sungguh menepuk jidat setelah Reihan berlari pergi. Aku tidak yakin ada mimpi seburuk ini, tapi juga tidak percaya bahwa ada kenyataan yang selucu sekarang. Bisa-bisanya aku mendadak punya anak sebesar itu, sedang hamil saja tidak pernah.

Tak mau benar-benar stres karena masalah ini, aku memilih abai untuk sejenak. Telah kudapatkan dua puluh satu kotak makan berikut dengan dua puluh satu paket *snack* dan minuman. Semuanya terbagi dalam empat plastik besar warna merah. Kutuliskan tebal-tebal namaku di sana, supaya tidak tertukar dengan milik guru lain. Kemudian aku bermaksud mengangkut plastik ini untuk ikut naik ke dalam bus. Mungkin tak bisa sekaligus, jadi aku akan bolak-balik.

Hanya saja, ada yang kembali menginterupsi kesibukanku. Sebuah lengan jatuh di atas plastik yang sedang kukuasai. Mataku lebih dulu terpaku pada jam tangan hitam yang tampak terawat dengan baik. Aku jadi ingat di mana membelinya dan untuk kesuksesan yang mana dia menerima kado itu. Perlahan aku mengangkat wajah dan menatap dia dengan datar.

"Biar kubantu," katanya yang terdengar seperti perintah.

"Ah. Tidak perlu, Pak. Ini sudah tanggung jawab saya," sahutku kalem.

"Biar kubantu."

"Sungguh tidak perlu, Pak. Ini sama sekali tidak berat."

"Biar kubantu."

Atas kekeras-kepalaanku dan seseorang berkemeja merah ini, Ria sudah terpingkal-pingkal. Aku melirik dengan ekor mata, Indah dan Denise pun sedang cekikikan. Mengetahui itu, mukaku serasa dilempari tahi kambing. Memalukan sekali!

Aku menghela napas dan sebisa mungkin menahan diri supaya tidak meledak. Pada laki-laki ini, aku bahkan bisa mengusahakan sebuah senyum. "Begini. Saya berterima kasih sekali untuk perhatiannya. Cuma, saya bisa kerjakan ini sendiri, Pak. Ini tidak berat. Dan ini tidak repot."

"Aku pengen bantu!"

"Atau kalau memang pengen sekali membantu, mungkin Bu Mawar yang pakai kaca mata itu yang paling perlu, Pak. Selain muridnya terbanyak, dia juga lumayan sepuh."

"Aku mau bantu istriku. Tidak orang lain. Sini."

Ya Tuhan. Masukkan saja aku ke rumah sakit jiwa daripada harus berusan dengan Tama dan anaknya.

√~~~√

Setelah puas berkeliling dan melihat banyak hewan, anak-anak diarahkan menuju aula besar beratap transparan. Mereka dikumpulkan secara berkelompok menurut kelas masing-masing. Diminta pula pada mereka untuk membuat lingkaran besar. Lalu satu kotak makan diserahkan pada satu murid, namun itu bukan milik mereka melainkan harus digeser ke teman sebelahnya. Begitu terus, sampai kotak makan di plastikku tandas.

Dari interuksi kecil ini saja, anak-anak tampak bersemangat. Mereka riang ketika diminta menggeser kotak makannya. Afika yang mendapat jatah terakhir pun sama sekali tidak terlihat mengeluh. Dari hal tak disengaja ini pula anak-anak bisa belajar untuk berbagi, belajar untuk sabar, belajar untuk antre, juga belajar untuk menekan ego sendiri.

Barulah ketika semua anak mendapatkan kotak makan, paket *snack*, serta minumannya, aku membimbing untuk berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Setelahnya aku mempersilahkan mereka untuk makan. Reihan sempat menatapku dan hampir bangkit sambil mengangkat kotak makannya. Aku menggoyangkan tangan dan menggelengkan kepala. Syukurnya anak itu tidak memaksa meski harus memanyunkan bibirnya.

Aku membawa jatah konsumsiku sendiri ke tepian aula. Ada kursi-kursi kayu panjang di sebelah sana. Tak langsung makan, aku lebih dulu menyempatkan diri untuk membalas ajakan makan malam dari Risjad. Tentu saja, aku menerimanya. Beberapa hari sudah kami tak bertemu.

"Hai, Mama Mira."

Aku mendelik pada Ria. "Besok akan ada peraturan dilarang meledek Almira Pratista. Lihat saja!"

"Eh. Bukan Almira Yosandana, kah?" Denise bahkan sudah bersekutu dengan Ria.

"Kalian bener-bener mau jadi pengangguran?!"

Tidak ada yang lagi takut dengan ancamanku. Gara-gara Tama dan Reihan, aku mungkin terlihat seperti badut berhidung merah untuk rekan-rekanku ini. Aku cemberut saja dan menyimpan kembali ponselku ke dalam saku. Kubuka kotak makan dan membiarkan Ria, Denise, serta Indah duduk di bawah—melantai seperti anak-anak.

"Eh, Beb beb. Tadi pagi aku sempet kepo. Terus kubukalah arsip-arsip datanya anak-anak. Kalian tahu lah, aku kepo datanya siapa?" Ria memberi pancingan.

Denise yang pertama menyahut. "Reihan pasti, kan?"

"Seratus." Ria memberi jempol lalu terkikik layaknya kuntilanak. "Terus di data dirinya Reihan itu, ditulis kalau nama orang tuanya Reihan itu Ganendra Yogaswara dan Kirana Amelia. Nah, Pak Tama atau Gautama Yosandana itu berperan sebagai wali. Pertanyaanku, Pak Tama itu siapanya Reihan, Mir?"

"Peraturan dilarang bertanya, masih berlaku." Aku menyahut ketus.

"Kayaknya Om." Indah yang berusaha mencerahkan kebingungan Ria. "Mungkin dia adiknya Pak Ganendra itu, makanya sekilas dilihat pun, Reihan mirip sama Pak Tama. Apapun itu, aku bangga sekali lihat Pak Tama. Dia besarin keponakannya macam anaknya sendiri."

Tebakan yang sangat tepat dari Indah. Hanya saja mereka tidak akan tahu fakta tentang Tama yang menikahi Kirana, yang secara resmi membuat

Reihan beralih status dari semata keponakan jadi anak tiri.

"Ih, idaman banget sih Pak Tama itu. Udah ganteng. Papa-able. Arsitek muda yang kemarin bangun perpustakaannya universitas merah, kan. *Design*nya bagus banget. Aku lihat dia nampang di koran. Keren gitu, Mira nggak mau ngakuin. Rugi benar ya, Beb."

"Hooh. Aku kalau nggak keburu punya Alan, udah kuusahain betul Pak Tama ini."

"Susah kayaknya, Beb. Dari matanya saja, kelihatan banget kalau Pak Tama ini telanjur cinta mati sama Mira."

"Hah, beruntung banget princess kita satu ini. Sudah kaya raya, dapat suami yang setia pula."

Mendengar rekan-rekanku bergosip, sesungguhnya aku ingin tertawa miris. Mereka ini hanya tertipu *cover* dan secuil cerita. Kalau mereka tahu apa yang terjadi antara aku dan Tama empat tahun lalu, tak akan mungkin mereka memuji-muji laki-laki itu sampai setinggi ini. Demi apapun, mereka akan sangat membenci Tama selayaknya yang ayah lakukan.

"Eh. Aku udah selesai makan," cetus Denise suatu waktu.

"Aku mau ke kamar mandi."

"Oh. Ha. Itu kayaknya ada muridku yang nangis deh. Coba kutengok dulu."

Lalu tiga gadis kepo itu berlalu dengan terburu-buru. Aku mengibaskan tangan saja dan malah senang sebab tak akan ada pembahasan soal Tama ataupun Reihan yang akan kudengar lagi. Hidupku akan kembali setenang sebelumnya, apalagi dalam keadaan perut kenyang semacam ini.

Tapi sepertinya itu hanya jadi mimpiku semata. Satu lengan berhias jam tangan itu kembali muncul di depan mataku. Kali ini berusaha menawarkan sebotol air mineral.

Aku tersenyum lembut. "Terima kasih. Tapi saya sudah punya air saya sendiri," kataku sambil memamerkan botol yang kumaksud.

Sedetik kemudian airku ditariknya, diputarnya sekali, lantas dikembalikan kepadaku dalam keadaan terbuka. Dia tak mengatakan apapun dan hanya mengambil duduk saja di sampingku. Mendadak aku sadar kalau tiga gadis kepo tadi pergi terburu-buru, karena melihat Tama melangkah ke arah sini. Mereka sengaja menjebakku. *Sialan*.

"Kamu apa kabar?"

"Baik. Saya sangat baik."

"Aku lihat juga gitu." Laki-laki itu menoleh ke arahku. Lamat-lamat nan kurang ajar memperhatikanku dari atas hingga bawah. "Pipimu jadi agak bulat sekarang. Makannya enak terus ya? Tidurnya juga nyenyak? Nggak ada beban pikiran apapun?"

Kutegak air dengan pelan. Mataku jatuh pada keramaian di depan sana. Bukan dari anak-anak saja. Para wali murid yang berkeinginan menemani anaknya *study tour* pun, tak kalah bersemangat hari ini. Bahkan aku melihat ada yang membawa kompor elektrik dan *grilled pan*. Agaknya mereka mau berpesta sambil mengawasi anak. Hebat sekali!

"Pas ngerjain perpusnya kita, aku beberapa kali singgah ke rumahmu. Dari mobil saja, berharap kamu lewat atau malah akan bagus sekali kalau kebetulan kamu lagi siram bunga. Sebenarnya pengen masuk. Cuma ragu. Bukan karena takut dihajar lagi sama ayahmu, aku cuma takut kalau darah tingginya kumat gara-gara lihat aku lagi," jelasnya lalu tertawa kecil.

Dia tertawa? Darah tinggi ayahku apa dianggapnya sebagai lelucon? Hah. Aku mengembuskan napas panjang.

"Lagipula, waktu itu Kirana masih hidup. Jadi sebanyak apapun aku kangen sama kamu. Sebanyak apapun aku berharap kita bisa hidup bareng lagi, kamu nggak akan pernah kasih aku kesempatan. Jadi aku pilih pergi. Aku nggak mau memaksa ketemu dan bikin kamu sedih. Karena yang aku dengar dari Abi kamu sudah balik ceria."

Mendengar pengakuan palsu itu serasa ingin menguap saja rasanya. Aku melirik jam di tangan lalu beralih pada anak-anak yang sepertinya pun sudah mulai merampungkan makan. Karena aku masih punya satu tanggung jawab lagi, sepertinya itu bisa kujadikan alasan untuk pamit.

Ngomong-ngomong, kenapa aku seperti mendengar nama Abi disebut-sebut?

"Waktu istirahat hampir selesai, Pak. Saya undur sebentar untuk mengatur sampahnya anak-anak. Permisi."

Tapi langkahku tak bisa berpindah ketika tanganku terikat oleh tangan yang lain. Aku tidak tahu apa yang sesungguhnya dia inginkan dari semua ini. Aku berusaha melepaskan tautan itu, tapi dia membuatnya jadi dua kali lebih erat.

"Boleh aku minta tolong, Mira?"

Apa kau terlihat seperti yayasan sosial? Kenapa dia terus menerus meminta bantuanku? Apalagi kali ini?

Ragu-ragu aku menyahut. "Bantuan apa, ya?"

Sambil menatap mataku Tama berucap penuh permohonan. "Tolong. Batalin pertunangan yang kamu maksud. Itu sama sekali nggak bener."

Aku tersenyum tipis. "Dan kenapa saya harus mendengar omongannya Pak Tama?"

"Karena kamu istriku Mira. Kamu masih istriku. Akta cerai yang kamu dapat... itu palsu!"

Hahaha.

Sepertinya bukan aku yang perlu masuk ke rumah sakit jiwa. Tama adalah kandidat paling tepat. Pria gila ini, entah sedang bercanda apa.

√~~~√

💕

25022022

08. Kertas Tipuan

Halooooo. Adakah yang kangen Bu Mira, Pak Tama sama Reihan?

Maafkan karena kalian harus lama menunggu ya. Habis sakit akutuh. Butuh waktu lama buat ngumpulin mood ke mode yang biasanya. Hehe. Sekarang sudah alhamdulillah mendingan. Doakan saja selalu fit, supaya tidak bikin kalian-kalian menunggu sampai bosan.

Btw, kubaca-baca komentar kalian, kayak yang benci dan kesel sekali gitu sama pak tama ya. Haha. Paham sih. Apalagi cerita ini menggunakan pov-nya Mira. Jadi, apa-apa, kita hanya akan banyak tahu soal perasaannya Mira. Jadi, aku kayak kepikiran bikin beberapa adegan yang mana itu bisa menunjukkan, kek mana sih perasaannya Pak Tama buat Bu Mira.

Supaya *timeline* nya nggak bercampur, aku pisahin bagian pov nya Pak Tama di karyakarsa ya (maafkan). Aku bikin empat bagian.

1. Sejarah Pak Tama jatuh cinta sama Mira

2. Sejarah Pak Tama yang berusaha untuk tidak jatuh cinta sama Mira.

3. Sejarah Pak Tama dan Bu Mira sepakat nikah

4. Sedikit cuplikan soal alasan di balik Pak Tama dan Bu Mira 'cerai'.

Feelnya menurutku lumayan angst sih. Supaya apa. Supaya kalian juga tahu kalau ini pun sangat berat buat Pak Tama. Supaya ke depannya, kalian bisa juga cinta sama Pak Tama.

Dah lah. Gitu aja. Yang pengen mendalami perasaan Pak Tama bisa berkunjung ke akunku di karyakarsa (@Lilsindhy). Yang nggak pengen pun, di sini juga cukup kok. Lama-lama kalian juga akan tahu, sesayang apa Pak Tama sama Bu Mira.

Dah ya. Enjoy.

●●●●●

"Waduh. Ini sih akta palsu, Mbak. Mbaknya dapat dari mana?"

Rasanya aku hendak merosot ke lantai. Mataku terbuka lebar-lebar, menatap seseorang berseragam dinas yang kini sedang memandang kasihan

ke arahku. Aku menunggunya tertawa dan meneriakkan bahwa aku baru saja kena jebakan *batman*. Tapi semenit dua menit berlalu dia tak juga mengubah air wajahnya.

Dia serius?

Aku meneguk ludah dan masih berusaha tenang. "Bapaknya cek sekali lagi deh. Harusnya ini asli. Saya nggak lewat calo kok. Saya bayar pengacara."

Laki-laki setengah baya itu tersenyum tipis. "Pihak kami yang keluarkan akta cerai, Mbak. Dan saya tahu sekali bedanya akta asli dan akta palsu. Lagipula, Mbaknya bukan orang pertama yang datang kemari menuntut keaslian akta. Sudah banyak dan ya... begitulah."

Aku tersandar lemas di kursi. Mataku agak menggelap. Sadarku menerawang mundur, tepat ketika Kak Abi—teman karib Alben yang kuminta tolong untuk mengurus perceraianku—datang sore itu untuk membawa hasil dari sidang panjang yang dia ikuti. Di depan ayah pula, laki-laki itu menyodorkan selembar akta ini. Dia mengatakan aku sudah resmi berstatus janda yang kubalas dengan seruan syukur meski nyatanya setelah itu aku menangis pilu di dalam kamar.

Lalu sekarang apa? Akta ini palsu? Dia menipuku? Untuk keuntungannya yang mana? Kenapa dia bisa sejahat ini padahal aku sungguh menganggapnya sebagai kakak sendiri.

"Sabar ya Mbak. Kalau Mbaknya mau saya bisa bantu dengan—"

Aku mengangkat tangan dan tak mau mendengar apapun lagi. "Tidak. Terima kasih."

Lalu aku mengangkat kakiku dari ruangan serba *cream* itu. Tenagaku entah diserap apa, yang jelas aku bagai mati lemas meski masih menghela napas. Langkahku lunglai sekali, aku mengempaskan diri ke kursi mobil, sedang kepalaku terkulai di roda stir. Mendadak saja aku merasa pening. Mendadak saja aku kebingungan harus melakukan apa.

Kalau hidupku, adalah gelas kaca, maka sungguh, gelas itu kini berada di tepian meja. Angin kecil yang bergoyang samar saja, bisa membuat gelas itu jatuh, membentur lantai, pecah dan hancur berantakan tanpa arti.

Ayah dan Risjad akan marah besar karena ini. Harapan ayah dan Om Sakti untuk berbesan bisa jadi harus ditangguhkan. Lebih-lebih niat Risjad untuk memperistriku. Itu mustahil terjadi, sementara aku hanya memegang selembar surat cerai palsu. Bagaimanapun caranya, masalah ini harus segera diluruskan sebelum hari pertunanganku.

"Ya, *Princess*." Satu suara di ujung telepon menyapa.

"Kafe Kenangan, jam tiga sore!"

Begitu saja yang keluar dari mulutku lalu aku menutup sambungan. Aku bermaksud memasang sabuk pengaman, ketika ponselku berkedip-kedip. Kulirik sekali benda tipis itu lalu kugeser cepat.

"*Mira, ada apa?*" tanyanya dengan nada khawatir.

"Datang saja," pendekku.

"*Ngomong dulu ada apa. Aku pengacara terkenal loh ini. Jadwalku lumayan padat."*

Aku tertawa miris mendengar itu. Dia mengaku sebagai pengacara terkenal tapi membuat kesalahan sebesar sekarang. Entah Abi yang memalsukan surat ini atau orang lain yang berniat mengibuli laki-laki itu. Yang manapun, Abi terlihat bodoh dan ceroboh.

Sekali lagi aku menutup panggilan meskipun Abi membutuhkan sebuah kejelasan. Segera kupasang sabuk pengaman dan tak lupa memutar musik sekadar untuk meregangkan ketegangan. Aku hanya berharap tak menemui macet. Sebab, sungguh hatiku yang kalut ini bisa saja meledak kalau terus menerus diminta bersabar.

Baru pukul dua ketika aku tiba di tempat yang kumaksud. Aku memesan satu ruang privat, sebab kupikir aku akan sangat menggila nantinya dan berada di ruangan terbuka bisa sangat mempermalukan martabatku. Sambil menunggu, kuputuskan untuk memesan makan berat pula. Setelah pengakuan sialan dari papanya Reihan itu, aku hampir tak bisa makan dan tak bisa tidur. Sekarang, setelah segalanya jelas, perutku meraung minta diisi. Bahkan pun aku rasa, aku bisa memakan orang karena laparku memang sudah menjadi-jadi. Tunggu saja Abi itu. Habis dia di tanganku.

Tepat ketika aku menyelesaikan makan, pintu ruangan itu diketuk dua kali. Aku memicingkan mata melihat Abi tidak datang sendiri melainkan bersama Kak Alben. Keduanya tercengir kepadaku, saling dorong, takut maju di posisi depan, dan mereka sungguh terlihat seperti anak SD yang ketahuan memecahkan kaca ruang guru.

Tunggu! Aku melebarkan mata, menolak percaya dengan apa yang baru saja melintas di otakku.

"Hai, *Princess*. Nunggu lama ya?"

Dua laki-laki itu duduk di depanku. Jika Abi tampak salah tingkah dengan senyum cengengesannya, maka Alben tampak tenang meski itu tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

Mataku penuh selidik pada kakak kandungku itu. Dalam hati sedang berdoa, supaya apa yang kupikirkan bukan lah apa yang sedang terjadi. "Aku nggak ngundang Kak Alben. Kenapa dia ikut ke sini?"

Alben dan Abi saling bertukar mata. "Karena Alben ada hubungannya dengan pembicaraan kita," jawab Abi seolah tak mau mati sendiri.

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke meja. Menyorot keduanya dengan mata tenangku yang menyimpan satu api amarah. "Memangnya Kak Abi tahu, aku mau bicara soal apa?"

"Itu... *Well*, sepertinya, ya." Laki-laki itu terdengar ragu-ragu.

"Apa? Kalau benar, aku kasih hadiah deh."

Abi terbahak-bahak. Sebentar saja, setelah itu segera bibirnya tercebik sambil memendang nelangsa pada Kak Alben yang cuma melipat tangan nan arogan. "Nggak, *Princess*. Jangan kasih hadiah apapun."

Di saat kacau seperti ini, kenapa aku malah menahan tawa. Entahlah. Mempermainkan si arab tampan dangan brewok tipisnya itu sampai bermuka hidup segan matipun enggan itu sungguh menyenangkan. Jadi, mari teruskan!

"Itu tergantung seberapa memuaskan jawaban yang Kak Abi kasih. Jadi?"

"Itu..." Abi menggaruk kepalanya. Dia menyenggol bahu Alben seakan meminta bantuan. Hanya saja, kakakku memilih bersikap dingin dan tak mau tahu. "Apa mungkin soal akta ceraimu?"

Gotcha. Aku menjentikkan jari sambil tersenyum bengis. Abi jelas tahu bahwa itu akta palsu. Begitupun Kak Alben yang sama sekali tak menunjukkan ekpresi terkejut. Entah mereka berdua ini bersekongkol dalam hal pengadaan selembar tipuan ini atau mereka hanya tahu belakangan tapi kesulitan untuk jujur. Yang jelasnya mereka menipuku!

"Jadi apa pembelaan Kak Abi?"

Abi tampak ragu, tapi kemudian menyahut juga. "Itu ide Alben. Aku cuma eksekusi saja."

"Apaaaa?" Aku terkaget.

"Iya. Bener. Itu ide Alben sama Tama."

Ketika Abi melimpahkan semua kesalahan ke pundak Alben, kakakku itu malah menghela napas pasrah. Begitu saja, dia seakan sedang mengakui semua kesalahannya. Gila!

"Aku nggak punya pilihan," kata laki-laki itu lemah. Aku masih terlalu terkejut, sampai tak bisa mengatakan apapun. "Tama nggak mau kerjasama.

Dia ngotot nggak mau cerai sama kamu, bahkan setelah dia babak belur dan berakhir di rumah sakit. Aku bukannya nggak maksa, aku udah tinju dan tendang dia, bahkan ketika dia masih pakai selang infus. Tapi dia benar-benar keras kepala. Dia nggak mau ceraiin kamu, bahkan saat dia hampir nggak punya apapun. Bahkan saat karirnya diacak-acak sama Ayah padahal dia harus nanggung pengobatan Kirana juga ngerawat anaknya Kirana."

Semua makanan yang kumasukkan ke perutku sungguh tak ada gunanya. Karena sekarang, mendengar pengakuan Alben saja aku sudah seperti kehilangan nyawa. Jangankan bernapas, membuka mataku saja aku nyaris gagal. Aku bersandar di sofa sambil memijit pelipis.

"Setelah Tama keluar dari rumah sakit, dia nemuin aku. Si miskin tidak tahu diri tapi belagu abis itu nyembah kakiku buat minta bantuan. Laki-laki yang pernah kamu perjuangin habis-habisan itu, nangis di depanku dan bilang kalau dia cuma punya kamu di dunia ini. Dia mohon-mohon, supaya jangan dipisahkan dari kamu. Dia kelihatan ngenes banget, Mir. Aku... begonya, aku benar-benar nggak tega."

"Lalu, dia bilang dia punya jalan keluar, untuk masalah buntu yang kalian hadapi. Goblognya, aku mau-mau saja dengerin bajingan satu itu dan kemudian ide pura-pura nyeraiin kamu, adalah pilihan paling tepat saat itu."

Alben tertawa kecut. "Aku hanya kasihan sama kalian. Aku tahu bagaimana perasaanmu buat Tama. Aku tahu gimana jatuh bangunnya kamu ngejar laki-laki itu. Aku tahu gimana kalian bertahan buat satu sama lain, ketika baik Ayah juga Tante Laila, sama-sama menginginkan perpisahan kalian. Aku tahu kalian saling mencintai, tapi terbentur keegoisan orang lain."

Sejenak aku masih membisu. Mulanya aku baik-baik saja, tapi kemudian segala hal seolah datang dan memberondong ingatanku. Semua luka itu seperti terkuak lagi. Luka-luka itu kembali muncul dan membuat dadaku sesak.

"Jadi, maafin kakak. Tapi begini kenyataannya. Akta itu palsu."

"Kalian, akan habis!" desisku rendah. Abi menundukkan kepalanya penuh penyesalan, sementara Alben masih dengan senyum tak berdayanya. "Kantor hukummu pasti ambruk Kak Abi. Dan Kak Alben, akan jadi gelandangan setelah ini. Ayah nggak akan biarin kalian hidup tenang setelah main-mainin hidupku."

Tak ada yang berani bicara. Dua laki-laki itu seolah sudah pasrah dengan hukuman manapun yang akan mereka dapat.

Sambil memijit kepala, aku kembalu mengeluh. "Padahal Ayah mau sekali berbesan sama Om Sakti. Padahal Mas Risjad berharap sekali bisa menikahiku. Tapi dengan keadaanku yang kayak begini, apa harus apa? Aku nggak mau kecewain Ayah. Aku nggak mau Mas Risjad terluka dan merasa kupermainkan. Kalian... Kenapa jahat sekali!"

Beberapa waktu suasana masih senyap hingga kemudian tawa yang tak terduga-duga itu membahana. Datangnya dari Alben. Kakak kandung yang sudah sukses memporak-porandakan hidupku.

Sialan.

"Apanya yang lucu?" sengitku.

Alben tersenyum pelan. "Hanya kupikir, hebat sekali adikku ini. Dia cuma mikirin perasaannya Ayah sama perasaannya Risjad. Hatimu sendiri, sama sekali nggak dipikirin? Kasihan sekali si *Mira's heart*."

Masih berani Alben meledekku? Segera saja aku bangkit, mengambil satu pisau, dan bermaksud menghabisi Kak Alben. Hanya saja ada pahlawan kesiangan yang merentangkan tangan dan menghadang jalanku. Sontak saja, tatapan mematikanku berganti arah.

Abi panik. "Sabar, *Princess*. Ngirim kakakmu ke rumah sakit, sama sekali nggak nyelesaiin masalahmu."

Itu benar. Tapi itu sama sekali tak membuat keinginanku untuk meninju Kak Alben menguap.

"Tunggu-tunggu!" Abi masih sebisa mungkin menghalau seranganku untuk Alben. "Yang kamu butuhkan itu bukan akta kematiannya Alben. Tapi akta cerai yang asli. Iya kan? Kak Abi tahu caranya. Jadi, tenang dulu. Oke?"

Bujukan Kak Abi sukses meredam amarahku. Aku berhenti berusaha menggapai kemeja Kak Alben dan menatap Abi dengan penuh minat. Secercah saja aku sudah melihat cahaya, jadi pelan-pelan aku mengatur napas.

"Gimana caranya, Kak? Kak Abi bisa urus kan?" tanyaku dengan binar-binar semangat.

Abi malah menggeleng. "Kamu sendiri yang harus urus."

"Hah."

"Temui Tama. Minta dia ceraikan kamu secara resmi. Cuma itu caranya supaya dapat akta cerai yang asli."

●●●●●

"Mama!"

Badai kecil itu datang lagi. Aku menjedukkan kepala ke meja sambil menghela napas lelah. Suasana Ruang guru lengang sejenak, suara tapak kaki yang berlari itu membuatku mengerang tertahan. Terakhir aku mendengar kikikan menyebalkan yang datang dari banyak arah.

"Mama Mama. Rei bawa nasi goreng sama ayam tepung. Ini Papa yang bikin. Papa bilang suruh bagi sama Mama, karena Mama suka nasi gorengnya Papa."

Lalu bukan lagi kikikan yang kudengar, melainkan tawa terbahak-bahak. Memang tidak ada yang berani meledekku, tapi apa artinya semua itu kalau ternyata sekarang mereka menatapku bak badut berhidung merah. Setelah ini, aku akan kembali menelepon Tante Shinta dan meminta dia mengeluarkan peraturan dilarang menertawakan Almira Pratista.

Aku menghela napas, menatap datar anak keras kepala ini. "Ayo, Rei. Jangan di sini."

Si pendiam yang secara ajaib berubah jadi si manja itu mengangguk semangat. Dia berjalan sambil meloncat-loncat girang mengejar langkahku. Di perpustakaan aku berhenti. Tempat itu tidak ramai, hanya ada satu petugas dan dua murid yang entah sedang melakukan apa dengan sebuah buku. Aku menarik satu kursi, Reihan ikut menarik satu yang paling dekat denganku.

Malas berdebat karena tahu tak akan pernah menang melawan anak ini, aku segera memberikan apa yang dia mau. Hanya saja, aku tak lupa mengeluh. "Kamu kan sudah besar. Kenapa sih selalu minta suap? Di rumah selalu disuap juga?"

Si tampan idola Afika dan Beby itu menggeleng. "Disuap Mbak Tati nggak enak."

"Apa bedanya?"

"Nggak tahu. Disuap Bunda enak. Disuap Mama juga enak."

Enak saja dia punya bunda dan punya mama. Sedang aku ingin satu suami baru saja, nasibnya nyaris terancam sekarang.

Reihan menggeleng menolak suapanku. "Mama lagi."

"Nggak. Ibu kenyang. A cepet."

"Ih. Dikit aja. Papa yang suruh."

Aku tetap menolak. Reihan cemberut, tapi karena aku melotot dia tak berani merengek banyak. Untungnya, Reihan bisa makan tanpa harus bermain-main. Dia mengunyah cepat, menelannya tanpa banyak bicara. Sepuluh menit saja, satu kotak nasi goreng itu sudah tandas.

Kubereskan kotak makan itu lalu bertanya pendek, "Rei, nanti siang, siapa yang jemput?"

"Pak Radi, Ma."

"Papa sibuk?"

"Kayaknya."

"Ya sudah. Ibu titip surat buat Papamu ya."

Reihan mengangguk semangat dan berjanji akan jadi pak pos yang baik.

●●●●●

💕

12032022

09. Enam Puluh Hari

Pak Tama nongol di sini. Jangan galak-galak ya gengs. Hihihi.

Enjoy, ya! Thankyou.

●●●●●

Entah berapa lama aku jatuh tertidur. Yang jelas, ketika tersadar tenggorokanku terasa kering kerontang. Aku butuh air sesegera mungkin, namun naasnya tidak ada setetes pun cairan bening itu di kamar ini. Mau tak mau aku harus menyeret kaki dan meninggalkan kamarku yang gelap. Menitih satu per satu tangga sambil menahan diri supaya tidak jatuh terjerembab. Ketika itu, baru kurasakan kepalaku pening. Setelah kuingat-ingat, aku belum makan sejak pagi. Bahkan tidak teratur makan sejak berminggu-minggu lalu. Ada kemungkinan aku sedang dehidrasi. Apa bagusnya aku mati saja sekalian?

Aish. Jangan! Aku masih sangat muda.

"*Maaaaa maaaa*."

Teriakan suara kecil itu menyambutku di ujung tangga. Sosoknya merangkak dari balik sofa menuju ke arahku. Beberapa waktu sebelum ini, aku bisa dengan mudah menarik bayi gemuk ini ke dekapan, menimangnya, atau malah mengecup pipinya gemas. Kalau sekarang aku tidak bisa. Yang ada aku ingin memasukkannya ke karung lalu kuberikan secara cuma-cuma ke tukang sapu kompleks. Itu terhitung bagus daripada kulempar bayi berisik ini ke tempat pembuangan akhir. Ya, kan?

"*Maaaaaaa*," panggil bayi itu lagi. Tangannya mengudara seolah sangat ingin kugendong.

"*Bodo*!" sengitku sambil lalu. Kuhindari bayi menyebalkan itu dan meneruskan langkah ke dapur.

"*Maaaaaa*. *Huwaaaaaa*."

Sama sekali hatiku tak tersentuh oleh jeritan kecewa bayi berusia tiga belas bulan itu. Ada yang terlanjur mati di dalam sana oleh keegoisan beberapa orang. Termasuk salah satunya adalah wanita sok lemah yang sekarang berlari dari arah dapur menuju putranya yang sudah menangis kejar.

"*Oh Sayangnya Bunda. Mau digendong Mama Mira, ya? Nanti, ya. Nanti*."

Kudengar Kirana terus membujuk putranya yang sedang menangis. Aku menuang air ke gelas lalu meneguknya cepat. Rasanya lumayan menyegarkan, meski tidak serta merta membuat perasaanku membaik. Berikutnya, aku membuka kulkas untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan. Yang ada cuma jeruk. Apa tidak masalah jika makan masam-masam, padahal aku belum makan sejak pagi? Jangan deh. Aku pesan makanan aplikasi saja.

"*Mir, mau makan? Lauknya masih ada kok. Aku masak ayam goreng tadi.*"

Lebih baik aku mati kelaparan daripada harus menyantap makanan wanita bermuka dua ini.

"*Mira, tolong jangan begini*." Kirana menghadang langkahku yang bermaksud kembali ke kamar. Wajah wanita itu tampak pucat. Entah apa dia rutin mengonsumsi obatnya atau tidak. Aku tidak peduli. "*Kita bicara sebentar ya. Kita bicara seolah kakak dan adik. Kita cari jalan tengah untuk masalah kita bertiga. Ya*?"

Aku tidak tertarik. Melihat muka cantik wanita ini saja rasanya aku sudah sangat sakit hati. Lalu sekarang dia mengajakku duduk berdua sambil membicarakan pernikahannya dengan suamiku? Yang benar saja.

"*Minggir*."

"*Mir*."

"*Minggir*."

"*Mira*, *tolong*!"

Betapa kagetnya aku ketika Kirana jatuh dan berlutut di bawah kakiku. Hatiku yang sudah retak, rasanya tak lagi berbentuk. Tangisan Kirana lalu diimbuhi dengan jeritan Reihan membuat telingaku serasa berdarah-darah.

"*Mira, kamu tahu bagaimana keadaanku. Kamu tahu gimana sakitku. Tapi kamu mungkin nggak tahu bahwa aku pernah pasrah dan berharap mati di pangkuan Mas Gani. Sayangnya, keadaan malah berbalik. Mas Gani harus pulang lebih dulu dan sekarang... aku sudah siap mati seorang diri.*

"*Sekarang yang kuharapkan cuma satu, sayangi Reihan ya. Jangan benci dia hanya karena masa lalu kita. Dia... selanjutnya cuma punya kamu dan Tama. Maaf. Maafin aku."*

Terhenti suara racauan Kirana, penuh hatiku dengan duri setelahnya. Tak ada lagi yang bisa kupandang dengan jelas. Semuanya berair, semuanya penuh dengan lumuran luka. Dengan setengah sadar aku menyeret kakiku pergi dari hadapan Kirana yang masih tergugu di lantai bersama Reihan yang ikut bingung dengan kemelut tanpa ujung.

Di kamar, aku meringkuk di sudut kamar dan menangis tanpa kutahan-tahan. Tak tahu mana yang paling sakit, karena semua bagian dari tubuhku rasanya terluka. Tak tahu mana yang bisa kusembuhkan, karena rasanya segala hal sudah membusuk. Semua ini terlalu berat, Tuhan. Aku hampir tidak bisa merasakan apapun lagi kecuali nyeri dan sesak napas. Semuanya terlihat pekat, pekat, lalu gelap.

"*Hon*."

Aku kembali dibangunkan. Perlahan sekali kubuka pejaman mataku yang terasa lengket satu sama lain. Beberapa waktu berikutnya, aku menemukan sorot mata khawatir milik Tama.

"*Kamu pingsan. Mana yang sakit, Sayang*?"

Semuanya. Semuanya sakit, Mas. Lirihku dalam hati sementara tangisku sudah pecah lebih dulu. Tama menjemputku dalam pelukannya. Kecupan-kecupan hangat dia tanam di sepanjang perpotongan leher dan pundakku.

"*Makan, ya. Supaya kamu punya tenaga*."

Aku menggeleng.

"*Nggak boleh gitu. Makan itu penting. Jangan—*"

"*Aku capek*."

"*Nanti aku pijitin—"*

"*Aku capek dengan keadaan kita*."

"*Hon*."

"*Pilih, Mas. Pilih aku atau Mbak Kirana*."

Tama mengurai pelukan di antara kami. Ada jarak yang kemudian terbentang dan dari situ aku bisa melihat dua matanya ikut berair. Di bawah, tangan kami saling terjalin. Sama-sama kedinginan, sama-sama bergetar. "*Hon, kamu udah janji mau dampingin aku, kan? Bukannya kita udah janji buat bareng-bareng terus apapun keadannya. Jadi, tolong. Jangan kasih aku pilihan seberat itu. Temani aku, Hon. Temani aku menghadapi masalah ini.*"

"*Pilih aku atau Mbak Kirana*?"

"*Mira, sudah kubilang aku menikahi Kirana cuma buat—*"

"*Oke. Talak aku sekarang*."

Kulepaskan tangannya. Kulepaskan beban masalahnya. Kulepaskan apa yang sudah sangat kuperjuangkan. Aku lelah. Dia lelah. Kami menyerah, Tuhan.

●●●●●

Sebenarnya aku serius ingin membunuh Kak Alben dan menghancurkan karir Kak Abi. Cuma kupikir lagi, itu cuma buang-buang waktu karena pada akhirnya makam Alben Pramakarsa atau malah kabar bangkrutnya firma hukum milik Abintara tak akan serta merta membuat statusku berubah janda. Maka dari itu, aku sangat menahan diri dan berusaha meluruskan semua kemelut ini sedikit demi sedikit. Mari tenang saja dan tidak menimbulkan hal mencolok yang bisa dicium oleh ayah atau Mas Risjad. Aku bisa melakukannya setenang angin malam, tanpa harus membuat keributan. Terlebih, Kak Abi sudah berjanji akan membimbing dan mengawal proses ceraiku yang sekarang. Pengacara yang belakangan harus kusebut gadungan itu bahkan berani sumpah pocong tak akan menipuku lagi. Aku optimis, dalam beberapa minggu ke depan akan kudapatkan akta ceraiku yang sebenarnya.

Ya. Begitu.

Aku mengembuskan napas kasar dan menatap wajahku dari balik cermin kecil. Kupastikan bibirku mengilap, sementara wajahku harus terus bersinar dengan cara yang benar. Tidak boleh rasanya bertemu mantan dalam keadaan yang mengenaskan. Alih-alih, aku harus tampil mengesankan, supaya si mantan tahu aku tidak kekurangan sesuatu apapun, malahan lebih bahagia dari saat bersamanya.

Segera setelah aku yakin dengan apa yang kupakai, aku gegas meninggalkan kendaraan dan memasuki kafe yang sudah kujanjikan kepada Tama. Kupikir aku masih punya beberapa lama untuk duduk diam dan memikirkan beberapa hal yang harus kuutarakan secara singkat dan jelas pada laki-laki itu, karena sekarang masih tersisa lima belas menit dari waktu yang kupesankan. Tapi ternyata aku salah. Seseorang sudah berada di meja yang kureservasi dua hari lalu. Seseorang langsung berdiri, lambaian tangannya memanggilku, senyum lebarnya membuatku berdiri kaku dan canggung.

"*Hon*?!"

Dia bahkan berteriak dan membuat sekitar dua puluh orang menoleh ke arahku. Siapa sebenarnya yang sedang kuhadapi saat ini? Reihan atau papanya? Kenapa dia tidak dewasa sama sekali?

Lalu, *Hon*?! Masih berani meng-*honey* ku?! Hah. Benar-benar tidak tahu malu.

Tapi ya sudahlah. Daripada emosi sendiri, mari permasalahkan yang penting saja. Yang ecek-ecek macam *honey* ini, silakan abaikan bagai debu jalanan.

Kuputuskan kembali ke mode awal, hingga mudah bagiku untuk menyusun langkah tegak dengan dagu terangkat tinggi. Senyum seolah profesional sedang kusunggingkan. "Siang, Pak Tama. Lama menunggu?"

"Tidak pernah selama yang sudah kamu lakukan."

Mencoba trik nostalgia rupanya. Aku tersenyum tipis, tak terpengaruh, apalagi tenggelam dalam ingatan yang tidak perlu. Kuletakkan tasku di atas meja. Kursi yang kupilih adalah kursi tepat di hadapan laki-laki berkemeja biru muda ini. Dari pandangan orang-orang, aku dan Tama pasti terlihat seperti relasi kerja atau semacamnya. Tidak akan ada yang menduga bahwa aku pernah menghabiskan waktu empat tahun memendam perasaan padanya. Lalu berlanjut sepanjang dua tahun babak belur hidup di sisinya.

"Pak Tama mau pesan sesuatu? Atau kalau memang Pak Tama sibuk, saya bisa langsu—"

Belum selesai kalimat pembukaan yang kusiapkan, seseorang menghampiri mejaku dengan membawa sebuah kereta dorong. Sambil permisi, gadis muda itu memindahkan banyak makanannya ke meja, hingga tasku harus berpindah ke kursi saking penuhnya papan persegi empat ini. Menu yang disajikan macam-macam, mulai dari iga bakar, sop buntut, juga udang yang agaknya dibumbui khas Bali. Dua porsi nasi diletakkan tepat di depanku dan di depan Tama. Secangkir kopi lalu segelas minuman bersoda menyusul terakhir bersama dengan semangkok *dessert* yang kaya akan coklat.

Aku tak bisa tidak melongo melihat apa yang sudah Tama pesan. Maksudku, aku dan dia datang ke sini untuk sekadar kerja sama dan meluruskan kesalahpahaman. Kenapa dia harus memesan makanan selayaknya kami baru pulang berpiknik lalu merasa sangat kelaparan?

"Sudah makan?" tanyanya ketika seluruh makanan benar-benar sudah siap disantap.

"Sudah."

"Nggak mau makan lagi? Sedikit saja."

"Terima kasih, saya kenyang."

"Aku juga sudah makan. Tadi nemenin klien. Tapi sekarang pengen makan lagi, mumpung ada kamu. Aku pengen makan dan merasa bahagia. Bukannya cukup makan lalu sekedar kenyang." Tama berkata sambil memindahkan beberapa lauk ke piringnya.

Perkatannya membuatku seketika kehilangan suara. Rasa-rasanya, ada sebuah makna mendalam di balik kata kenyang dan bahagia yang sedang Tama mainkan. Ada sesuatu yang sedang ingin Tama sampaikan lewat bagaimana lahapnya laki-laki ini bersantap. Orang-orang akan mengira bahwa Tama mungkin sudah tidak makan selama dua hari. Tapi di mataku, Tama terlihat seperti tidak makan selama empat tahun. Kenapa dia harus memasang wajah semacam itu? Seolah-olah, makanan ini adalah yang ternikmat yang pernah dia rasakan di muka bumi?

Hampir setengah jam angin berlalu lalang di antara kediamanku. Tama menepati ucapannya dengan menghabiskan semua makanan yang ada di meja hingga bersisa tulang iga dan secarik senyumnya yang mengembang.

"Terima kasih," ujarnya begitu lembut.

Aku meneguk ludah dan sedikit tersentak. Sesegera mungkin menenggak minumanku demi menyadarkan diri untuk tidak berlarut-larut pada pemikiran bodoh bahwa empat tahun belakangan, ada kemungkinan besar Tama tidak makan dengan baik. Karena biarpun terlihat lebih kurus, tapi sesungguhnya Tama tampak lebih sukses dibanding yang dulu-dulu. Pakaiannya dan pembawaannya sudah sangat berbeda.

"Baiklah. Jadi, bisa kita bicarakan persoalan kita, kan, Pak?"

"Oke, ayo."

Aku mengumbar napas lega karena agaknya Tama benar-benar bisa diajak bekerja sama. Senyumku merekah cerah, terbayang masa depanku yang batal terombang-ambing.

"Pak Tama pasti sudah dihubungi oleh Kak Abi. Dan sesuai dengan apa saja yang sudah kalian bicarakan, pada intinya, saya ingin bercerai secara sah di mata agama dan hukum. Maka dari itu—"

"Balik jadi istriku, nggak mau?"

Aku menggeleng mantap. "Saya mau nikah sama Mas Risjad. Saya mau cerai secepatnya."

Pada akhirnya Tama cuma bisa mengembangkan senyum sinis. "Tapi aku punya syarat," katanya.

"Syarat?" Beoku. "Oh. Tentu. Apa itu? Kalau soal harta gono gini, tenang saja. Saya tidak—"

"Aku butuh dua bulan."

Yang baru saja meluncur dari mulutnya sukses membuatku gagu. Otakku mendadak macet dan tak bisa menebak apapun.

"Itu, apanya yang dua bulan? Butuh apa?"

"Kamu."

Tama menekankan dengan kalimat rendah. Entah perasaanku saja atau bagaimana, tapi Tama memang dengan begitu cepat mengubah auranya. Yang sekarang berada di depanku ini jelas bukan Tama yang terlihat merana dan kesepian sepanjang empat tahun kami berpisah. Tama di depanku saat ini adalah orang lain dengan kilat licik juga seseorang yang jelas tak mau rugi.

"Saya tidak paham."

"Kamu paham."

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Saya tidak paham."

Dan berikutnya Tama membuat bola mataku hampir meloncat keluar saat dia turun dari kursi dan bersimpuh tepat di hadapanku. Pemandangan itu sukses menarik perhatian orang-orang. Aku merasa setengah malu dan lebih banyak marah. Hampir saja mulutku mendesis penuh peringatan, sayangnya Tama mengambil lebih dulu kesempatan.

"Aku hanya pengen ngerasain bahagia barang sebentar. Jadi, tolong. Bawa istriku kembali, Mira. Bawa dia kembali ke kehidupanku. Dan... setelah itu, aku berikan apa yang kamu mau."

●●●●●

Sampai sini, bayangan hubungannya Tama-Mira-Kirana sudah jelas nggak sih? Di part spesialnya Pak Tama malah kelihatan banget, gimana masa lalu Tama-Kirana, sampai kemudian mustahil buat Mira tinggal sekalipun ini cuma sekadar menuhin amanah ibumer yang egois. Dah. Pokoknya, aku harap semua bisa digambarkan dengan jelas ya. Termasuk, gimana sayangnya Pak Tama ke Bu Mira.

Lanjut lagi? 600 vote berani, nggak? Kalau nggak berani ya, nanti se-*mood*-ku saja. 😉😉

💕

20032022

10. Keputusan Gila

Ini ya, kalau nggak pakai ditantangin, nggak akan mungkin nyampe vote segini. Hehehe. Thankyou yang banyak, ya.

Dan ini lanjutannya. Mungkin, bakal bikin beberapa orang nyerah sih sama cerita ini. Hlawong cowok sama ceweknya sama aja. Nggak logis! 🤪🤪

Biar bagaimanapun kezelnya kalian, aku harap, kalian tetap bisa menikmati, ya. Enjoy!

●●●●●

Bangun tidur tadi, aku mendadak saja teringat akan Bunda. Rasanya rindu bukan main. Rasanya ingin dipeluk dan diyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Aku sampai tidak fokus mengajar dan membuat Beby serta Afika bertengkar karena buku mereka yang tertukar sebab kelalaianku. Hingga selesai jam belajar pun, senyum ayu Bunda masih terbayang-bayang di pelupuk mata, membuatku berniat mampir ke makam bunda dan mungkin akan berkeluh kesah sebentar di sana.

Sayangnya hari malah hujan. Jadilah aku hanya membawa mobilku pulang dan kuputuskan tidur seperti orang mati. Pukul empat aku baru bangun, pergi mandi, lalu membuat jus kurma. Karena kenangan soal Bunda masih sangat mengganggu nyataku hari ini, kuputuskan untuk mendekam di ruang tak seberapa luas yang belakangan boleh disebut satu-satunya perpustakaan di istana megah ini.

Ruangan itu terdiri dari rak-rak yang tersusun tinggi. Ratusan buku milik Bunda yang terdiri dari novel, buku pegangan zaman kuliah, sampai dengan majalah fashion dijajar rapih di ruangan itu. Hanya ada satu sofabed dan satu pendingin ruangan di bagian atas. Tiga bantal dan satu boneka kecilku tersimpan di sana. Dulu aku sering ketiduran kalau Bunda sedang sibuk menamatkan buku yang lebih menarik dari bermain denganku sekalipun.

Di ruangan ini, aku dan Bunda sering berbagi cerita. Di ruangan ini pula, aku pernah menangis karena patah hati, senang karena tiba-tiba diajak menikah, hingga murung karena ayah lebih mengutamakan status daripada perasaanku. Apapun selalu kukeluhkesahkan kepada Bunda. Semua teriak

hatiku selalu ditemani dengan nada lembut dan nasihat penglipur yang amat menenangkan. Jelasnya, jika ada Bunda hatiku jadi tak seberapa berat karena ada orang yang tahu benar rupa perasaanku, apa ingin hatiku. Maka dari itu, ketika Bunda sudah tidak ada, aku nyaris kehilangan pegangan. Hingga kuputuskan untuk menyerah dari semua tekanan yang kudapatkan daripada bersakit-sakit lebih lama.

Mungkin cerita akan berbeda, jika Bunda masih hidup manakala hubunganku dengan Tama sedang diterjang ombak besar.

"Di sini rupanya."

Aku menoleh dan kutemukan ayah yang berada di ambang pintu. Senyumku tersungging tipis. "Ayah nyari Mira?"

Laki-laki tua itu mengangguk. "Ayah lihat mobilmu sejak siang, tapi belum lihat batang hidung yang punya. Tumben nyantai di sini? Kangen sama Bunda?"

"Heem." Aku menggeser badan dan ayah menyusul tepat di sampingku. "Kira-kira, Bunda lagi apa ya sekarang, Yah?"

"Mungkin lagi baca buku. Atau mungkin lagi lihatin kamu sambil penasaran, kenapa lagi si *princess* satu ini? Agak murung beberapa hari belakangan?"

Aku terkekeh mendengar suara ayah yang dibuat-buat semacam untuk menggoda anak kecil. Biarpun dia terkenal kasar dan tanpa ampun di luaran sana, tapi ayah sangat lembut terhadapku. Katanya itu karena dulu aku lahir prematur. Badanku kecil sekali, terlihat ringkih, dan itu membuat batin ayah tidak tega. Jadilah sampai setua ini pun, ayah selalu mengira aku adalah sosok lemah yang harus selalu dia bentengi dengan kekuatannya.

"Kenapa, hm? Cerita sama Ayah?"

Sebenarnya aku tipikal anak yang sangat terbuka kepada orang tua. Apa-apa masalahku, apa-apa saja yang kutemui selalu kuceritakan pada mereka. Jauh-jauh hari pun, aku pernah bercerita soal Tama kepada ayah dan bunda. Kesan dari keduanya jelas berbeda. Kalau Bunda merasa penasaran dengan senior bernama Gautama itu, maka ayah memilih untuk pasang wajah tidak tertarik. Pesan ayah kali itu cuma satu, fokus belajar atau kartu kreditku akan diatur sedemikian ketat.

Tapi sekarang tidak mungkin kuceritakan soal masalah yang sedang dan harus kulewati. Ayah bisa murka. Alben bisa saja langsung dicopot dari ahli waris. Lalu Tama bukan tidak mungkin akan langsung dibinasakan. Seorang

Hardian itu sungguh tidak boleh dibuat berang dua kali. Jadi aku harus berhati-hati supaya tidak ada pertumpahan darah.

"Nggak ada kok. Cuma memang agak capek, anak-anak didikku tahun ini ajaib semua."

Ayah mendengkus. "Mana bisa kamu beralasan seperti ini di depan Ayah, Nak. Pintar sedikit dong, kalau mau nipu Ayah."

"Hah? Nggak ada yang nipu kok."

"Ah. Nggak usah bohong. Ayah tahu alasan kenapa kamu murung belakangan ini."

Matilah aku! Tidak mungkin ayah tahu soal akta cerai itu kan?

"Itu kenapa ayah langsung bicara ke Risjad juga Sakti, buat menunda lebih dulu acara pertunangan kalian."

Bahuku langsung turun dengan lega. Arena penuh dengan tinjuan dan percikan darah tak harus terjadi dalam kurun waktu yang dekat. Tapi apa maksudnya tadi? Bukannya Ayah sudah tak sabar berbesan dengan Om Sakti?

"Untungnya Risjad adalah laki-laki yang baik. Dia pengertian sekali dengan keadaanmu. Dia bilang dia nggak masalah nunggu sedikit lebih lama lagi sampai kamu benar-benar lepas dari masa lalu kurang ajar itu. Sampai kamu benar-benar siap memulai sesuatu yang baru. Jadi, berhenti memaksakan diri, ya. Kita pelan-pelan saja. Karena baik ayah juga Risjad, hanya ingin melihat kamu bahagia."

Mataku berkedip sekali dan teringat akan pertimbangan lain. "Lalu bagaimana sama Om Sakti?"

"Gampanglah. Ayah bisa bujuk dia."

Aku terdiam dan mengangguk-angguk. Di dalam hati benar-benar merasa bersyukur karena setidaknya Tuhan memberiku sedikit kelonggaran berupa waktu. Tanpa harus kupelintir sedemikian rupa, ada saja alasan untuk setidaknya menunda pertunangan yang sejak awal kulakukan dengan grusa-grusu.

Tinggal memikirkan cara membujuk Tama saja. Tapi—

"Sayang?"

"Ya."

"Boleh Ayah nanya sesuatu?"

"Boleh dong." Aku tersenyum manis. "Apa yang harus Mira jawab?"

"Perasaanmu ke Risjad. Apa itu sudah bertambah? Apa bisa sebanyak yang pernah kamu miliki buat Tama? Apa bisa Risjad mengganti

kedudukan Tama di hatimu?"

Lidahku jadi kelu mendengar pertanyaan yang tidak biasa ayah tanyakan. Sebelum-sebelumnya, dia hanya bertanya apa aku setuju menikah dengan Risjad. Sebelumnya dia juga hanya menyakinkan bahwa anak kawan karibnya ini ribuan kali lebih mumpuni dibanding Tama. Berkali-kali pula ayah juga mengatakan bahwa kehidupanku akan ratusan kali lebih bahagia dibanding ketika bersama seseorang yang sering kali dia sebut tidak berkapasitas.

Menghela napas, aku menggenggam tangan ayah dengan erat. "Dulu aku sangat mendewakan perasaan dan nggak mengindahkan nasihat Ayah. Ujung dari kekeraskepalaanku adalah sakit bertubi-tubi. Sekarang, aku sudah memutuskan untuk berhenti mengagungkan perasaan dan lebih percaya pada pilihan yang Ayah kira baik. Jadi, Ayah tidak perlu khawatir. Kalaupun aku tidak menggebu-gebu selayaknya dulu, aku yakin bisa bahagia bareng Mas Risjad. Ini cuma perkara kebiasaan."

●●●●●

"

Bisa sebenarnya kita ajukan lagi gugatanmu ke pengadilan. Dengan keadaan empat tahun ini, aku yakin sekali kamu bisa menang tanpa perlawanan berarti. Cuma masalahnya, *Princess*, kita tahu benarlah siapa ayahmu dan seluas apa koneksinya. Dia tidak akan mungkin tidak mendengar soal akta cerai itu, kalau sampai namamu masuk ke daftar antrean sidang lagi.

"Nggak akan sepelik itu sebenarnya, semisal Tama mau ngelepasin kamu. Biar ayahmu tahu, tapi urusan masih bisa selesai. Lah ini. Tama ngotot nggak mau pisah, sementara ayahmu pasti sudah nafsu pengen nyincang Tama. Sekarang pun, Tama juga bukan sekedar ikan teri. Bisa dibilang, dia udah naik tingkat. Dengar-dengar dia punya kenalan beberapa pejabat yang lumayan punya kuasa. Nggak kebayang, akan semencekam apa keadaan Tanah Airku Indonesia, kalau sampai dua orang ini rebutan kamu."

Alben melempar botol minuman tepat ke kepala Abi. "Nggak usah lebay!"

Abi meringis dan balas melempar botol itu. "Gara-gara situ nih, Ben. Aku jadi ikut riweuh."

"Ya situ juga sebagai pengacara lemah banget. Harusnya dulu nolak dong. Bagus lagi, kalau kamu sadarin otakku yang lagi dipenuhi sama guna-

gunanya si miskin tengik itu."

"Nggak tahu." Abi mendesah sedih. "Dulu beneran ikut ngenes aku dengar kabarnya Mira sama Tama. Sakit banget hatiku lihat *princess* kesayangan kita patah hati sampai bolak-balik diinfus. Tapi kasihan juga lihat Tama sendirian di rumah sakit. Seperti yang kamu bilang. Mereka itu kayak yang butuh dibantu dan diselamatkan banget."

Alben mengangguk-angguk. Matanya menerawang jauh. "Kalau nggak kita bantu Tama dalam hal kasih alasan buat hidup, kira-kira Tama jadi apa sekarang?"

"Paling sisa tulang aja di bawah batu nisan." Abi terbahak-bahak. "Pernah denger kabar, katanya Tama sampai ngutang-ngutang ke temen buat bayar utangnya si Gani. Dia juga pernah hubungi si Rega, minta dicarikan kerjaan. Pokoknya berantakan banget itu Tama pasnya dihancurin sama ayahmu. Makanya aku heran, dalam jangka waktu empat tahun, udah nongol aja dia dengan sombongnya. Cepet juga dia bangkit ya. Apa cari pesugihan dulu dia?"

"Apa itu yang dibilang kekuatan cinta?"

"Anjir. Geli, Ben."

Dua orang laki-laki tinggi besar, berotot kekar, namun ternyata rumpi *abis* itu mungkin cuma menganggapku semacam patung. Sejak sejam yang lalu, mereka cuma membahas soal Tama, Tama, dan Tama. Entah itu dari masa lalunya, cerita jatuh bangunnya, lalu sekarang prestasinya. Mengajak mereka bertemu demi menemukan sebuah solusi ternyata bukan keputusan yang baik. Mereka jauh dari kata membantu. Benar-benar tidak berguna.

Lagipula, sejak awal ini memang masalahku. Keliruku juga karena dulu tidak menyelesaikan apapun yang kumulai dengan tangan dan sadarku sendiri. Andai dulu, aku lebih serius mengawasi proses ceraiku, mungkin hal yang seperti ini tak akan terjadi. Karena percayalah, menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain itu berisiko besar.

"Dua bulan itu nggak lama, kan?" cetusku menyudahi obrolan tidak penting antara Alben dan Abi.

Alben dan Abi langsung saling pandang. Mereka tahu itu bukan pertanyaan yang membutuhkan sebuah jawaban. Mereka tahu ada keputusan yang telah kutetapkan di balik arti dua bulan.

"Aku akan turuti maunya Tama. Aku hanya perlu tinggal sama dia selama delapan minggu dan setelah itu semua akan benar-benar rampung tanpa meninggalkan masalah. Jadi sekarang, kita bagi tugas. Kak Alben cari

cara supaya aku bisa keluar dari rumah untuk tinggal di rumah Tama tanpa harus ketahuan Ayah. Dan Kak Abi cara cara supaya nanti pasnya aku ngurus proses ceraiku, nggak akan ada kabar yang tersebar sampai telinga Ayah. Oke? Bisa ngerjain?"

Abi dan Alben saling pandang lagi. Mereka seperti tidak yakin dengan keputusan gila yang baru saja kuumumkan dengan begitu enteng.

"Kamu yakin, Mir?" Tanya Alben

"Nggak ada solusi lain. Cuma ini caranya."

"Tapi... kalau tinggal bareng Tama, nggak mungkin sekadar tinggal dong. Gimana kalau Tama minta yang enak-enak? Memangnya kamu nggak apa-apa, *Princess*?" Abi mengkhawatirkan sesuatu.

Aku mengendikkan bahu. "Ya tinggal kasih. Enak juga pun. Lama juga aku nggak main kan?"

Mendengar itu Alben langsung terbahak-bahak sementara Abi memasang wajah nelangsa. Dia terlahir dengan didikan latar belakang agama yang kental, jadi wajar kalau Abi tidak paham bagaimana rasa sebuah hubungan duniawi semacam itu.

●●●●●

Yang pengen ngebego2in Bu Mira, silakan drop kata-katanya di sini. 🤣

Yang pengen baca bab 11nya, silakan cek di karyakarsaku. Udah rilis duluan di sana, tapi nyambung sama bab 10 sih. Murce kok. Ndak mahal. Seharga biaya parkir kali ya. Hehehe.

Dah, ya. Ketemu lain kali lagi. Atau perlu ditantangin tiap chapter? 🤪

💕

24032022

11. Tantangan

Yang sudah baca spesial partnya Pak Tama, pasti tahulah siapa yang bucin duluan di antara *couple-totally-ngeselinku* ini. Wkwkw. Jadi, tolong maapin kepintaran Bu Mira ya. Dia cuma, cewek pada umumnya yang 60% baper, 40% baru logis—ini pun kadang nggak kepake. 😫

Dan btw, part 12 dan 13nya udah meluncur duluan di karyakarsaku ya. Yang nggak sabar nunggu satu-satu silahkan melipir ke sana. Harganya ndak akan bikin saldo shopeepay kalian kekeringan kok. Murah aja.

Dah, ya. Selamat menikmati.

●●●●

Perutku nyeri sekali. Hal yang sama juga terasa di buah dada. Itu sudah aku rasakan sejak semalam dan mungkin akan bertambah menyiksa ketika akhirnya tamu tidak bulanan itu tiba. Masa-masa begini adalah masa paling berat yang selalu aku alami. Yang tidak setiap bulan, tapi terasa sekali menguras tenaga dan emosi.

"Mbok."

"Iya, Mbak."

"Masih punya kurma?"

"Ada, Mbak. Banyak."

"Bikinin jus kayak yang biasa dong mbok. Simpan ke tumblr. Nanti saya bawa ke sekolah. Sama... bawain saya buah potong ya."

"Siap, Mbak."

"Terus... Mbak Nanda?"

"Saya Mbak."

"Saya nggak nemu payung saya di mobil. Tolong siapin yang barunya dong. Suka tiba-tiba hujan nih, Mbak."

"Iya, Mbak. Nanti saya carikan."

Asisten baru di rumah itu paham dan mulai berbalik mencari payung untukku. Di balik dapur, Mbok Inah merampungkan masakannya sambil mulai mempersiapkan jus kurma yang kuinginkan. Dalam masa seperti ini,

aku butuh asupan yang manis-manis supaya tidak lemas. Dan atas saran Mbok Inah bertahun-tahun lalu, aku jadi mempercayakan kekuatanku di segelas campuran madu dan kurma itu. Dan percayalah, itu sangat membantu.

Sekarang sudah pukul setengah tujuh tapi Ayah belum ada di meja makan dan membuka-buka korannya. Pemandangan itu membuatku mengerutkan kening terheran-heran. Dalam hati sudah khawatir kalau ayah tidak enak badan atau terjadi hal yang lain.

Aku sudah berdiri dan berniat menghampiri ayah ke kamar. Namun itu harus ditunda lebih dulu, karena kulihat Alben bertingkah lumayan mencurigakan. Kilatan licik di matanya itu kental sekali pagi ini. Belum lagi dengan senyum seringaian yang sukses membuatku merinding. Mendadak saja perasaanku berubah semakin tidak enak. Aku segera memeriksa sepatuku dan memastikan haknya tidak patah. Tak lupa juga aku bangkit dari kursi dan menengok rok bagian belakangku. Pengalaman di masa kecil pernah memberiku pelajaran memalukan dan aku tidak mau itu terjadi lagi.

"Ish, ngapain, *Princess*? Aku lagi sibuk. Nggak ada waktu main-main sama kamu." Alben mengejek tingkah paranoidku.

Kebetulan Mbok Inah baru meletakkan semangkok besar sayur sop. Aku jadi terpikir untuk mengguyur Alben dengan ini, supaya otaknya bisa sedikit waras. Hanya saja, aku tak punya banyak tenaga sekarang. Emosiku lebih banyak, tapi kalau kuturuti emosiku, bisa habis semua perkakas di meja ini. Bisa menyandang cacat seumur hidup juga kakakku kalau aku sudah lepas kendali. Jadi, aku harus sabar.

Ketika Kak Alben sudah duduk. Aku terus menanyainya. "Gimana? Udah ketemu caranya?"

"Wah, Mir. Senggak-sabar itu kamu pengen enak-enakan sama Tama?"

Tidak lagi menahan diri, aku menarik ikan goreng yang masih beruap itu lalu kulemparkan ke wajahnya. Tapi sayang sekali bisa ditangkap dengan mudah. Wajar lah. Di sekolah dulu kakakku ini adalah atlet basket, yang pasti sudah berpengalaman menangkap bola lambung. Kegagalanku membuat Alben terbahak, aku cuma makin berdecak kesal.

"Tenang saja, *Princess*. Malam ini pun kamu bisa bobok bareng Tama lagi."

"Mulutnya!" Aku menggeram. Alben terkekeh. "Sebutin dulu rencananya Kak Alben. Aku khawatir kalau itu malah bikin semuanya makin runyam."

"Ah. Nggak perlu. Toh sudah rampung kok."

"Rampung gimana? Terus aku mesti ngapain? Ish. Nggak usah sok misterius. Jangan grusa-grusu juga. Aku nggak mau kalau rencana kita malah berantakan dan—"

"Iya iyaa. Ini udah mau jalan ke bandara. Pesawatku jam sembilan. Siapin aja mobil jemputannya."

Ayah turun dari tangga sambil bertelepon. Ia rapih sekali pagi ini dengan celana panjang dan satu kemeja hitam. Dia bukannya bertangan kosong, tapi menjinjing satu kopor ukuran sedang. Tak pelak, itu membuatku langsung bangkit dan menunggu ayah di ujung tangga. Ayah menutup panggilannya dan tersenyum kepadaku.

"Ayah mau ke mana?" tanyaku.

"Mau ke rumahnya Opamu. Sebentar ya. Kamu di rumah sama Kakak."

Opaku sudah meninggal dan rumah yang dimaksud oleh Ayah pastilah lebih ke pusara yang dibangun sedemikian megah. Ayah biasanya berkunjung ke sana tiga bulan sekali dan selalu mengajakku ikut serta. Melihat kali ini, Ayah pergi tanpa persiapan, aku yakin sekali bahwa sesuatu yang besar telah terjadi.

"Kok mendadak? Apa terjadi sesuatu?"

Ayah mengangguk. "Ada pohon tumbang yang bikin atap rumah Opa hancur. Dan dari arah tumbangnya saja, Ayah yakin orang ini sengaja cari perkara sama Ayah. Lihat saja. Ayah buru dia sampai dapat."

Bagai mencium bau amis, aku langsung menoleh pada Alben. Di sana, aku menemukan satu seringaian telah bertengger di balik satu diamnya yang mencurigakan. Mendadak saja aku kesulitan mengatupkan bibirku sendiri. Sungguh, aku tak mengira bahwa Alben bisa segila itu.

"Sudah. Kamu nggak usah khawatir. Kuburannya Opa sama Oma baik-baik saja. Cuma atapnya saja yang rusak parah."

Bukan atap yang kukhawatirkan, melainkan nasib Alben. Kalau sampai ayah tahu soal kelakuan kakak setengah warasku itu, bisa gonjang-ganjing keadaan rumah ini. Belum lagi, kalau Opa juga ikut marah, bisa kuwalat betul Alben itu. Ya Tuhan.

"Sudah, ya. Ayah berangkat sekarang, waktunya mepet sekali."

"Nggak sarapan dulu?"

Ayah menggeleng. "Nggak, Sayang. Ayah buru-buru."

"Bawa bekal ya, Ayah. Aku siapin bentar."

Untungnya Ayah tak menolak. Aku langsung melesat ke dapur dan mengambil kotak makan. Segera kuisi kotak itu dengan menu sarapan yang sudah dimasak Mbok Inah. Tak lupa, aku memasukkan beberapa butir anggur, sebab mengupas melon mungkin butuh waktu lebih banyak. Di meja makan, ayah bahkan tak sempat duduk dan menyeruput kopinya sambil berdiri. Makam Opa itu memang kramat sekali untuk keluarga besar kami. Dan Alben sungguh keterlaluan karena menjadikannya alat main-main.

"Ben, jaga adikmu bener-bener."

"Hah, Ayah. Mira itu sudah dua puluh delapan. Nggak usahlah dijaga-jagain."

"Justru karena dia udah dua delapan, bajingan yang mau deketin dia makin banyak aja jumlahnya."

"Banyak apanya. Bajingan yang punya nyali cuma satu. Sisanya milih mundur daripada harus berhadapan sama singa."

"Anak kurang ajar. Ayah sendiri dikatai singa. Dan, Risjad itu nggak bajingan ya. Ayah nggak suka kamu ngomong jelek gitu ke calon menantu Ayah."

Maka terbahak-bahaklah Alben. Dia jelas tidak mengatakan Risjad sebagai bajingan, sebab yang dimaksud Alben pastilah cuma Tama. Kakakku ini benar-benar tak takut marabahaya. Hanya karena golongan darahnya sama dengan ayah, ia yakin sekali tak akan didepak dan jadi gelandangan sebanyak apapun dia bertingkah.

"Ayah, ini bekalnya." Aku mengangsurkan satu tas kertas yang langsung diterima oleh Ayah. "Ayah hati-hati ya. Jaga emosi. Ingat tekanan darahnya."

Si tuaku itu mengangguk. Dia menggapai kepalaku dan meninggalkan satu kecupan di sana. "Kamu juga hati-hati di rumah. Kabari Ayah kalau kakakmu mulai jahil lagi. Oke?"

Aku mengangguk mantap. Ayah segera berlalu dengan sopir keluarga kami. Tersisa aku dan Alben yang saling pandang. Lantas entah hal lucu mana, yang membuat kami kemudian kompak terbahak-bahak.

●●●●

Jika setiap hari senin adalah agenda wajib untuk upacara, maka hari jum'at adalah harinya olahraga. Tidak cuma semua murid yang mengenakan setelan kaos, para guru pun juga selalu siap dengan celana training serta kaos khas taman kanak-kanak ini.

Kami punya halaman luas di depan gedung sekolah, itu cukup luang untuk digunakan semua murid. Pukul delapan semuanya sudah berkumpul di halaman, berjajar rapih dengan wajah penuh semangat. Musik sudah mengalun dari pengeras yang dipasang di teras. Senam selalu jadi pembuka hari olahraga semacam ini.

Tak butuh waktu lama untuk melakukan senam irama. Empat puluh lima menit itu sudah sangat bagus. Anak-anak sudah berkeringat, barisannya pun sudah tercerai berai. Indah yang menjadi instruktur segera mematikan musik dan lantas membubarkan peserta. Setelahnya, halaman benar-benar kacau. Mereka yang harusnya berolahraga, malah sibuk berebut ayunan dan perosotan.

Ketika hiruk pikuk itu terjadi, aku malah melihat Beby menyingkir ke kursi-kursi sambil memeluk *tumblr*nya. Aku ikut menepi dan duduk di samping gadis cantik andalanku itu. Dia tercengir sambil tak lupa melambaikan tangan dengan anggun. Tak pelak aku terkekeh. Melihat Beby seperti melihat diriku di umur-umur yang sama.

"Kenapa nggak main bareng temen-temennya?" tanyaku akrab.

Beby menggeleng sambil mencebikkan bibirnya. "*Princess* nggak main begitu, Bu. Princess harus anggun."

Persis apa yang selalu kukatakan. Aku berbagi pengalaman dengan gadis kecil ini. Ingin kunasihatkan bahwa jangan terlalu anggun, dan sekali-kali cobalah jadi setangguh Afika yang kini sedang berebut bola dengan enam anak laki-laki itu juga bagus. Sebab aku selalu dibilang manja, hanya karena tak menguasai satu pun gerakan bela diri. Jaman sudah bergeser. Para laki-laki sepertinya lebih menyukai gadis yang kuat dibanding yang lemah gemulai nan merepotkan.

Hanya saja, keinginanku untuk mengobrol ala *princess* dengan Beby harus berakhir jadi sekadar keinginan. Satu tubuh lumayan berisi lebih dulu menubrukku hingga nyaris terjengkang. Pemilik kebiasaan ini jelas sudah kuhapal mati. Aku bahkan sudah terlalu sering mendelik kepadanya, namun dia santai saja dengan cengiran itu.

"Rei." Beby memanggil manja.

Rei cuma membuang muka. Dia malah menatapku lurus-lurus. "Mama, bantu Rei. Papa nakal. Dia paksa ajarin basket, padahal Rei nggak mau."

Seperti hari biasanya, orang tua wali diperkenankan untuk menunggu anaknya di lingkungan sekolah. Hanya saja, biasanya mereka adalah ibu-ibu dan bukannya laki-laki dewasa bertubuh tegap dan padat, yang sejak pagi

jadi santapan mengenyangkan para wali murid berjenis kelamin perempuan. Biasanya lagi, ibu-ibu cuma bergosip di taman sambil mengadakan arisan. Tidak ada yang mau turun tangan mengurusi anak-anaknya apalagi ingin tahu bagaimana anak-anak mereka berkegiatan.

Kecuali satu makhkuk bernama Gautama Yosandana ini. Heran benar aku dibuatnya. Kata Alben dan Abi, dia sedang naik daun. Proyeknya ada di mana-mana. Kapan dia longgar, sudah dikejar untuk target berikut. Tapi yang terjadi sekarang malah Tama terlihat seperti laki-laki pengangguran. Dari sepagian dia ada di lingkungan sekolahku. Bersilang tangan, berjalan mondar-mandir, sambil sesekali tersenyum seperti orang sinting.

Atau sebenarnya dia memang sudah tidak sehat?

"Kenapa Bu Mira dipanggil Mama sama Rei?"

Pertanyaan Beby membuatku tersadar. Aku berusaha mengoreksi cepat. "Rei bercanda saja, Beby."

"Ih, Rei. Bercandanya kok lucu. Makin suka Bebynya"

"Rei nggak bercanda. Rei serius. Mama Mira memang Mamanya Rei." Reihan menyahut dengan suara galak.

Wajah cantik Beby menunjukkan ketidakpercayaan. "Om ganteng itu papamu?" Beby melempar tangannya ke halaman lalu menunjukku tanpa takut. "Dan Bu Mira yang cantik ini mamamu? *Oh my god*. Pantas Rei ganteng kali. Afika harus tahu ini. Afika! Afika! Aku tahu sesuatu."

Selain model shampoo, kurasa Beby juga berbakat jadi presenter acara gosip. Anak itu langsung berlari mencari partner gelutnya setelah mendapat satu kabar sehangat gorengan pisang. Di tengah halaman, mereka terlibat dalam obrolan singkat dan tak lama Afika ikut menatapku dengan mata tercengangnya itu.

Rasa-rasanya aku ingin terbang ke luar negeri lalu mengganti mukaku dengan muka yang lain. Bagaimana bisa aku digunjingkan oleh semua orang? Tidak cuma para guru bahkan anak-anak umur lima tahunan ikut memandangku dengan ribuan tuduhan. Jelasnya ini sempurna sekali!

Sempurna kacaunya!!!!!!!!!!!

"Butuh minum?"

Aku menangkat kepala dan menatap matanya tajam. "Saya lebih butuh pisau lalu mau kuiris-iris dari kulit ke dagingmu. Puas?"

"*Hon*, ada Reihan. Perhatikan omonganmu!"

Napasku berembus kasar dan baru tahu sudah kelepasan bicara. Dipangkuanku, Reihan menatap kosong dan tersirat tatapan takut. Otak

emasnya itu pasti sedang mengaitkan keberadaan pisau, kulit dan daging, serta iris mengiris. Kalaupun tidak akan paham tindakan psikopat, tapi Reihan pasti mengetahui soal sebutan kejam. Jadi, kira-kira begitulah dia memandangku sekarang.

"Rei, main sana sama temanmu. Papa mau ngobrol berdua sama Mama."

Kalau tidak sedang takut dengan ucapan tololku tadi, Reihan mungkin akan bersikeras tinggal di pangkuanku. Tapi sekarang dia mengangguk cepat dan beringsut pergi.

Tahu-tahu saja aku merasakan penyesalan yang luar biasa. Pasti sebab peranku yang harusnya jadi teladan tapi alih-alih malah berlagak selayaknya preman tak tahu adab.

Reihan, maafin Bu Mira.

"Sudah. Nggak usah nangis. Reihan nggak akan mikir banyak kok. Sebentar lagi dia juga lupa. Cuma lain kali, lebih hati-hati kalau mau ngumpat!"

Noted. Lagipula aku tidak ahli dalam urusan mengumpat. Bunda mendidikku jadi gadis manis, yang kalau kesal harus diam atau kalau sudah benar-benar tidak kuat ya silahkan berteriak atau menangis. Makanya, senyinyir apapun ibu mertuaku, aku tak pernah membalas setiap ucapannya. Sebab, *i'm a princess!*

"Ayah tahu soal aku?" Tama bertanya.

"Tentu saja tidak. Kalau tahu, detik ini Pak Tama bukan lagi bentuk orang, tapi bentuk mumi di rumah sakit sana."

Tama tertawa. Padahal aku mengatakannya dengan ekspresi kesal bin sungguh-sungguh. Bisa-bisanya dia menanggapiku seperti guyonan. Dasar gila! Tama sinting.

"Terus kamu bikin alasan apa?"

"*Well*. Itu urusan saya. Pokoknya saya pulang ke rumah Pak Tama. Lalu dua bulan lagi saya keluar dengan status janda cantik."

Sekali lagi nada berapi-api milikku ditanggapi Tama dengan tawa kecil. Kenapa rasanya aku makin tak punya harga diri di depan siapapun—termasuk rekan kerjaku? Apa yang salah dengan ekspresi kemarahanku ini? Kenapa tidak ada yang segan atau ketakutan padahal mataku sedang mendelik. Aku ini anaknya Hardian Wardhana loh, bukan anaknya komedian Sule!

Ish. Menyebalkan.

"Nanti kita lihat, ya, *Hon*. Karena sejujurnya, aku optimis bisa mempertahankanmu lagi."

Paru-paruku langsung tersumbat hingga aku cuma bisa menahan napas. Di otakku, terlintas ide untuk membeli sebotol sianida sebelum masuk ke rumah Tama siang nanti.

●●●●●

💕
29032022

12. Rumah Idaman

Selamat menunaikan ibadah puasa ramadan bagi yang menjalankan. Yang narget khatam, kencengin di awal yok. Biar kalau di tengah ketemu si males, nggak akan keteteran di belakang. 😄🥰

Terus, sekadar info saja, seperti sebelumnya, bab 14 dan 15 sudah rilis duluan di karyakarsa ya. Bagi kalian yang tidak suka menunggu lama, silahkan dicek ke sana saja.

Dah ya. Enjoy and thank you.

●●●●●

Sebelumnya aku sudah tremor saja ketika membayangkan harus kembali ke rumah di mana nyaris dua tahun, aku kenyang oleh kata-kata sinis dan kesenjangan perlakuan yang memuakkan. Terkenang apa saja yang sudah ibu mertuakunkatakan untuk menjelaskan betapa aku adalah menantu yang sama sekali tidak berguna, sementara Kirana adalah kebalikanku, selalu sukses membuat perutku melilit. Tapi aku boleh bernapas lega karena bukan rumah itu tempat yang harus kutuju sekarang. Mobil Tama yang kuikuti mengarah ke daerah lain. Lokasinya lumayan asri, sedikit di pinggiran kota jadi masih terasa teduh dan rindang sepanjang jalan yang harus diambil.

Empat puluh menit berkendara dari sekolah, Mobil hitam Tama berhenti tepat di sebuah gerbang tinggi yang tertutup pagar kayu yang dipaku rapat. Bangunan di dalamnya tidak tampak seperti apa, tapi dari bentukan gerbangnya saja kira-kira aku sudah ada bayangan akan semegah mana bangunan bagian dalamnya.

Pak Radi yang keluar dari pos satpam dan mendorong gerbang hingga terbuka lebar. Mobil Tama yang besar bergerak masuk, mobil kecilku mengekor dari belakang. Tiba di bagian dalam aku disambut dengan satu kolam air dengan patung air mancur yang sangat besar dan tinggi. Alih-alih cupit atau dewi, ukiran batu itu berwujud dua ikan yang saling melengkung lalu berakhir seperti bentuk hati. Aku hampir mendengkus dan mengatakan selera Tama sangat norak, tapi lebih dulu ingat satu obrolan di ranjang sempit kamar Tama beberapa tahun lalu.

"*Hon. Pengen rumah seperti apa?*"

"*Bukannya kita harus tinggal di sini terus?"*

"*Ya enggak. Aku harus punya rumah sendiri dan kita berdua akan tinggal di sana. Apa kata Ayahmu kalau aku terus-terusan ajak putrinya tinggal di rumah warisan*."

"*Terus Ibu?*"

"*Ikut sama kita, ya. Kirana udah sakit-sakitan begitu*."

Dulu kami pasangan yang bahagia. Bicara bisa dari hati ke hati, karena pada dasarnya Tama tak pernah sekalipun menolak apa mauku. Ketika aku menginginkan sesuatu, sebisa mungkin dia akan menyuguhkannya.

"*Jadi*?"

"*Villa Bali*," cetusku tanpa berpikir berputar-putar. "*Yang pernah kita sewa dulu itu, Mas. Yang pakai air mancur di depan rumah. Terus ada taman yang ngelilingi kamar. Aku mau yang kayak gitu. Pasti adem banget."*

Ketukan di pintu membuatku tersentak. Ada wajah Reihan yang menempel di kaca seolah-olah hendak memastikan apakah aku masih hidup atau tersisa mati membeku. Kukulum bibir dan mengambil jeda sebentar untuk mengatur perasaanku yang nyaris saja terseret arus nostalgia. Aku harus tenang. Aku juga harus fokus. Peduli setan dengan bentuk rumah ini. Aku ke mari cuma demi sebuah misi bernama akta cerai yang asli.

Tok tok.

Ketukan kedua datang lagi. Kuhembuskan napas dan segera membuka kunci otomatis mobilku. Di luar, Tama dan Reihan memandangku seolah khawatir. Selain itu, ada Pak Radi dan satu wanita muda—mungkin seusiaku—berdiri dan tersenyum penuh sambutan.

"Selamat datang di rumah kita, Bu Mira. Bu Mira cantik sekali. Pantas Pak Ta—"

"Hussssh." Pak Radi menyenggol lengan gadis muda di sampingnya. "Bu Mira bawa banyak barang tidak, Bu? Biar saya angkut ke dalam."

"Cuma satu kopor, Pak. Makasih, ya. Dan kamu pasti Tati?" Tebakku yang diangguki senang oleh gadis berperawakan kecil itu. "Reihan sering cerita soal kamu. Minta tolong bantuannya ya. Dua bulan ke depan, saya pasti banyak ngerepotin kamu."

Senyum lebar Tati berganti dengan eskpresi bingung. "Dua bulan?" gumamnya.

"Cukup perkenalannya. Ayo masuk." Suara berat Tama menyela.

"Ayo, Ma. Rei kasih lihat kamar kita ke Mama."

Tanganku tepat ditarik oleh tangan Reihan. Untungnya aku menggunakan sepatu kets, jadi tak akan ada insiden keseleo. Tama yang mendorong pintu besar berpelitur itu hingga sebuah ruangan cukup luang yang berganti menyambut. Tapi bukannya satu set sofa berbahan kulit itu yang membuatku tertarik, melainkan pemandangan kolam renang tepat di belakang pintu kaca yang tampak biru bak air laut.

Sungguh terlihat seperti Bali.

"Kamar kita di sebelah sana, Ma. Ayo ayo."

Tidak ada kesempatan untuk menyisir ruangan demi ruangan saking grusa-grusunya Reihan menarik badanku untuk mengekori langkahnya yang tak sabaran. Cuma dari sekilas melihat saja, aku bisa tahu bahwa rumah ini baru selesai dibangun, dan belum lama juga ditempati. Bau catnya masih menyengat, perabotannya bisa dikatakan masih yang seperlunya. Rumah ini terasa begitu longgar, seolah menunggu untuk dipercantik pemiliknya.

"Ini dia kamar kita, Ma."

Reihan mendorong satu pintu dan menyuguhkan satu ruang kepadaku. Ukurannya tidak terlalu besar. Sangat pas untuk anak usia Reihan yang pasti cuma butuh ranjang, meja belajar, dan satu lemari pakaian.

Ngomong-ngomong, di balik kamar Reihan kolam air biru itu juga terlihat tanpa banyak penghalang. Dari situ aku baru sadar bahwa Tama membangun rumahnya membentuk *letter* U di mana kolam renang sebagai pusatnya. Aku mengangguk-angguk kepala dan harus mengakui bahwa Tama adalah seseorang yang cerdas.

"Nanti malam kita bobok di sini, Ma. Aku mepet tembok, Mama yang dipinggir. Soalnya—"

"Rei, apa Papa lupa bilang?" Sekali lagi, Tama suka menyela.

Aku dan Reihan sama-sama berbalik pada Tama yang berdiri di ambang pintu. Reihan memasang wajah tidak mengerti.

"Mama akan tidur sama Papa. Kamu kayak biasanya tidur sendiri. Apa Papa belum bilang?"

Reihan langsung cemberut. "Kok gitu? Biasanya Papa yang tidur sendiri. Rei yang tidur bareng Bunda. Sekarang harusnya sama dong. Rei yang tidur bareng Mama."

"Mama sama Bundamu itu beda kepentingan." Tama menekankan. Dia menatapku seolah bermaksud mengatakan sesuatu. Tapi, ya, tidak ada apapun yang dia jelaskan. "Sudah. Tidak ada diskusi. Jelasnya Mama tidur di kamar Papa, dan kamu harus mandiri kayak biasanya. Sekarang, kamu

lepas baju dan pergi mandi. Minggu lalu kamu bisa lolos dari sholat jum'at. Sekarang, nggak ada. Tunggu Papa di depan. Kita jalan bareng."

Bibir Reihan sudah pasti cemberut, matanya menyorot kesal. Tapi kenal papanya bukan orang yang lunak, anak itu tidak bisa berkata banyak. Kuelus pelan rambutnya dan meminta dia untuk senyum. Tapi ya, tidak berhasil. Anak itu jelas-jelas ngambek. Dilemparnya dengan kesal tas di punggungnya ke lantai lalu berlari masuk ke satu ruang kecil yang kutebak adalah kamar mandi.

Berikutnya tersisa aku dan Tama yang saling lempar mata sebentar. Tidak banyak arti, Tama mengendikkan dagu dan memintaku mengekorinya. Posisiku sekarang tidak untuk menasihati permasalahan sebuah keluarga. Hitungannya aku cuma tamu, kalau tidak mau disebut sanderaan seorang Gautama. Jadi, mari tak banyak ikut campur.

"Ini kamar kita."

Begitu pintu berpelitur itu terbuka satu ruang yang ukurannya dua kali lebih besar dari kamar Reihan menyambut. Daripada tembok, dinding rumah ini lebih didominasi oleh kaca tebal yang multifungsi sebagai penyekat sekaligus pintu. Jadi ketika Tama menarik minggir tirai-tirai berwarna abu-abu pastel itu, sekali lagi hamparan air biru yang bergelombang pelan jadi pemandangan cantik yang tak terbantahkan. Lalu ketika aku menolehkan leherku ke arah kiri, satu pemandangan taman yang terlihat perdu ikut menarik kakiku mendekat.

Kudorong pintu kaca yang tak seberapa berat itu dan harum buah kelengkeng yang siap petik langsung menyerbu hidungku. Aku berjalan makin keluar, memperhatikan taman rindang yang ditumbuhi beberapa pohon jeruk yang sedang berbuah, beberapa pohon yang entah apa—karena tidak sedang berbuah—juga beberapa jenis bunga yang tumbuh cantik dalam pot-pot berbagai ukuran.

"Suka? Sesuai dengan keinginanmu dulu, kan? Atau ada yang harus kutambahi?"

Suara Tama lumayan membuatku terkaget saking sedang seriusnya aku mengagumi tatanan rumah ini. Meski begitu, terbesit rasa kesal di dada. Tama seperti mencuri semua ide orisinal yang kupunya. Apa yang pernah kubayangkan ada di rumahku, seperti sudah terwujud di titik ini. Kalau begini, aku harus berandai ulang untuk hunian masa depanku bersama Risjad supaya rumahku punya keunikan tersendiri.

"Bagus kok. Pak Tama persis dengan apa-apa saja yang ditulis di koran. Jenius, berbakat. Nanti, untuk rumah yang akan saya tinggali bareng Mas Risjad, boleh deh saya pakai jasanya Pak Tama."

Tama langsung mendengkus. "Jahat banget omonganmu, Hon."

Aku menyeringai, puas sekali bisa menancapkan sesuatu yang mungkin efeknya serupa jarum ke hati laki-laki yang kini sedang memasang ekspresi terluka itu. Tentu saja itu bukan masalah besar dan andaipun itu sayatan, itu hanya terhitung luka kecil. Tama sudah terbiasa mendapatkan yang lebih tajam di masa lalu, dari ayahku, juga keluarga besarku. Jadi tidak perlu merasa sungkan.

Dengan begitu santai kutinggalkan Tama dan melangkah ke taman belakang. Kelengkeng berkulit kekuningan yang cantik itu menggodaku untuk memetiknya. Jadi kuambil beberapa dan rasa manis yang menyenangkan itu sukses membuatku ingat pada kurma. Ya, ini bagus. Lumayan untuk hiburan semacam agrowisata.

Setelah puas menyantap beberapa, aku kembali ke kamar. Tama sudah melepas kemejanya, menyisakan satu kaos singlet yang sekarang memamerkan otot-otot lengannya yang berukuran wajar tak berlebihan. Tiba-tiba saja aku mendadak haus. Wajar dong. Haus yang sedikit berbeda. Aku wanita dewasa. Sudah pernah tahu rasanya yang begitu-begitu. Sekarang, dipameri bidang liat yang dulunya suka bermain-main denganku, sudah pasti membuat otakku mengalami sedikit pergerakan kotor.

Bagaimana ya?

"*Hon*, *walk in closet* kita di sini." Tama menginformasikan sesuatu di balik pintu. "Kamar mandinya ada di dalam. Bajumu yang lama sudah ketata di sana. Jadi, bisa kalau kamu mau bebersih sekarang. Tapi aku duluan lah. Reihan mungkin udah nunggu. Atau mau mandi bareng?"

Kurang ajar! Sudah sejak tadi aku berpikiran kotor dan Tama menyiramnya dengan api. Terbakar benar nanti akal warasku.

"Nggak. Saya capek, mau tidur."

"Oke."

Sepertinya memang cuma aku yang berpikiran sinting. Tama tampil biasa saja, wajahnya datar pula. Dia masuk ke *walk in closet* dan entah apa lagi yang dia lakukan di dalam sana. Segera, aku memukul kepalaku kuat-kuat. Baru sadar, ternyata memang aku yang paling mesum sejak awal.

Sambil menghela napas, kuhempaskan badanku ke tengah ranjang. Dan... Ya Tuhan. Kenapa pula Tama bisa punya ranjang senyaman ini? Bahkan

lebih nyaman dari kasurku di rumah. Dulu zaman pengantin baru saja, kasurnya Tama agak keras dan sempit. Dia benar-benar mau pamer kesuksesan agaknya.

Dalam beberapa menit, mataku sudah berat dan kemudian gelap yang menenangkan datang memeluk.

●●●●●

Aku ingat di mana memejamkan mata. Dan harus kukatakan aku berasa liburan di Bali melalui kamar ini. Sirkulasi udara kamar Tama ini jempolan sekali. Bau-bau manis buah-buahan di taman belakang, didampingi dengan sayup-sayup gelombang air kolam renang sukses membuatku lelap tanpa beban. Aku jadi malas untuk bangun meski badanku sedikit lengket sesudah olahraga tadi. Aku masih tidak bangun bahkan ketika Tama kembali dari masjid dan menanam satu kecupan di dahiku. Setengah lelapku merasakan semua itu, cuma masalahnya memang benar-benar tidak bisa berbuat banyak selain melenguh. Ini nyaman sekali, Tuhan.

Hingga entah pukul berapa, rasanya aku sudah puas memejamkan mata. Kelopakku tersingkap dan kudapati satu wajah bulat yang juga tengah terlelap tepat di sampingku. Bukan! Jangan menebak Tama. Yang kumaksud adalah si badai kecil bernama Reihan.

Aku mengulum senyum kecil dan merasa geli melihat sosok gembil di sampingku. Dulu, kalau Kirana harus pergi kemoterapi didampingi Mas Gani, Reihan sesekali akan berada di bawah penjagaanku. Dia tidak rewel sejak kecil, tenang saja meski hanya geleparan di kasur. Cuma kalau sudah lapar atau haus, dia akan menangis seolah baru saja kucubit menggunakan tang. Dan di situlah, akan dimulai kultum-kultum panjang dari ibu mertuaku yang mengatakan aku bahkan tidak memiliki naluri keibuan.

"Sudah bangun?"

Suara itu membuatku tahu bahwa bukan cuma ada aku dan Reihan di kamar ini. Rupanya-rupanya Tama juga ada. Cuma bedanya laki-laki itu sedang sibuk di lantai dengan ditemani satu kardus berukuran cukup besar. Setelah kuperhatikan lagi, itu adalah figura berukuran kecil yang dulu tergantung di kamar kami. Isinya sudah jelas lah. Tidak harus kugambarkan, bukan?

"Mau mandi dulu atau makan dulu? Tadi Tati masi orek tempe sama bikin semur telur. Kalau nggak cocok sama lauknya, bilang aja mau dimasakin apa. Kulkasnya lengkap. Tati juga bisa masak apapun. Asal itu masakan Indonesia."

Aku berbaring miring dan memandangi Tama yang sekarang mulai mengelap kaca figura itu satu per satu. Tidak asal-asalan, ada cairan entah apa yang dia semprotkan. Oleh karenanya figura yang agaknya lama dikarduskan itu, jadi terlihat bersih dan baru lagi.

"Mau diapain itu, Pak?" tanyaku, sedikit iseng.

"Dipajang lagi dong. Dindingnya masih bersih banget. Kepikiran beli lukisan, tapi belum sempet dana dan waktu. Ya udah. Pajangain foto kita aja lagi."

"Nah itu. Mau diapain dipajang lagi? Toh, cepat atau lambat foto itu hukumnya haram dipajang. Istri barunya Pak Tama nggak akan suka."

"Aku nggak ada niat nyari istri baru kok. Sudah ada kamu."

"Kesisa dua bulan pun. Habis itu kan Pak Tama statusnya duda. Boleh lah cari istri baru."

Tama mengulum senyum kecut. "Nggak ada yang tahu. Siapa tahu, dua bulan berikutnya statusku bukan duda tapi almarhum. Jelasnya, istriku cuma kamu. Setidaknya begitu yang kuyakini."

Omongannya membuat ludah yang kutelan jadi terasa pahit. Mau tak mau aku jadi teringat Mas Gani. Di mana pagi itu aku dan kakak iparku itu masih saling melempar pujian-pujian genit, lalu siangnya dia terkapar bersimbah darah di salah satu ruas jalan. Tidak ada yang tahu soal umur. Tama benar. Dan kenapa sekarang aku merasa kalut. Hal mana yang kutakutkan dari orang asing ini?

"Saya mau mandi."

"Mandi saja, *Hon*. Handuk bersihnya sudah kugantung di sana. Peralatan mandimu juga udah kutata."

Tama sibuk dengan dinding dan figura. Dia tidak sadar telah sekali lagi membuat batinku risau.

●●●●●

💕

03042022

13. Malam Pertama

Halo. Part ini mau kuposting sejak dua hari lalu, cuma nggak sempet mulu. Maapin yaaak. 🥺🥺

Terus Ini judulnya menuruti apa pengennya Pak Tama, guys. Cuma takdir nggak restu. Jadi, jangan berharap banyak karena, bisa dibilang ini lumayan aman buat dibaca kapanpun.🤪🤪

Eh, btw, kok lemes banget votenya? Apa ada yang sudah bosannnn dengan pasangan ini? Aku tuh mau nantang-nantang, takut dibilang gila vote, padahal mah emang iya. Wkwkkw. Jadi gimana. 600 buat part 14 bisa??

Dan fyi, cerita ini sudah sampai di part 17 di akun karyakarsaku ya. Yang pengen baca cepet, mungkin bisa ngikutin di sana. Udah pasti mesti bayar, tapi nggak mahal kok. Satu partnya seharga sebiji gorengan saja. 😛

Selamat menikmati dan tinggalkan komen serta bintangnya ya. Thx.

●●●●●

Waktu meminta cerai dari Tama, aku meninggalkan rumah tanpa membawa apapun kecuali dompet, sandal jepit, dan pakaian yang melekat di badan. Makanya, aku tidak heran kalau bisa menemukan banyak pakaian lamaku bertumpuk di lemari di ruangan *walk in closet* rumah baru Tama. Tas dan sepatu lamaku juga dibuatkan rak sendiri. Semuanya terjajar rapih dan teratur. Kalau ada yang melihat rupa *walk in closet* ini, tak akan ada yang mengira bahwa kami sudah berpisah selama empat tahun.

Sayangnya, semua pakaian itu nyaris tak ada yang lagi muat di badanku. Semenjak bisa menata kekacauan hati dan merasa *happy* lagi dengan rutinitasku di sekolah, berat badanku memang naik secara signifikan. Apalagi aku menemukan rekan-rekan yang bisa dibilang hobi kulineran. Jadi setiap berkumpul, selalu saja tempat makan yang kami tuju. Wajar kalau badanku cukup punya lemak di beberapa tempat. Tapi tenang saja, aku tetap cantik dan mungkin bertambah seksi.

Tama saja sampai menghela napas ketika aku keluar dari *walk in closet* dengan gaun berbahan *lace* yang panjangnya cuma menutup lutut. *Dress* itu

tidak berlengan, bagian dadanya lumayan irit, jadi ya langsung memerahlah muka si Tama itu.

"Pakai *outer* atau apa, Hon. Pak Radi kadang suka masuk ke rumah bikin kopi."

Ah benar. Ini bukan rumahku. Yang mana sopir tak akan bisa masuk sampai area dalam jika tidak sangat berkepentingan. Aku kembali masuk dan mencari *sweater* demi mengamankan harga diri. Biar bagaimanapun, Pak Radi tahunya aku adalah seorang tenaga pendidik. Tidak baik dong, kalau pendidik juga disebut seksi.

"Wah, Bu Mira cantik sekali."

Aku tersenyum malu-malu mendengar pujian dari Tati. Gadis itu sedang memotong-motong brokoli dan wortel. "Mau masak apa, Ti?"

"Tumis sayur saja, Bu. Sama goreng ikan kue. Atau Bu Mira pengen dimasakin sesuatu?"

"Nggak. Ikan kue juga enak."

"Bu Mira belum makan siang tadi. Mau saya siapin? Masih ada orek tempe nih, Bu."

Aku menggeleng menolak. "Perut lagi nggak enak. Buah ada, Ti?"

"Ada, Bu. Lengkap. Bu Mira mau apa? Biar saya potongin?"

"Semangka sama pisang ada?"

"Ada, Bu. Tunggu ya."

Aku mengangguk. Sementara Tati memotongkan buah untukku, kuputuskan untuk melihat-lihat secara tuntas bangunan rumah ini. Kalau sayap kiri rumah Tama digunakan untuk ruang istirahat, maka bagian kanan dipakai untuk ruang makan, dapur, dan area cuci. Semuanya dibiarkan los tanpa banyak sekat. Kecuali ada satu kamar di bagian depan, setelah itu kutengok ternyata cuma berisi satu set meja, kursi, dan satu rak buku. Agaknya di sana adalah ruang kerja yang biasa digunakan Tama kalau sedang ingin fokus menggambar atau apapun yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Bagian kanan luar rumah ini, tidak kutemukan sesuatu yang istimewa kecuali halaman berumput hijau yang rapih. Sedikit di belakang, aku melihat satu bangunan dengan ukuran kecil, mungkin itu kamar untuk Tati.

"Ini, Bu Mira. Buahnya sudah siap."

Aku bergegas ke meja makan di mana Tati meletakkan sepiring pesananku. Dan betapa kagetnya aku melihat buah itu tidak sendiri. Ada

sepotong Red Velvet juga di sana. "Ti, kok kebenaran sekali kamu punya *Red Velvet*. Makasih ya."

"Dirasain, Bu. Saya sengaja bikin ini pas kemarin Reihan pamer, katanya Mamanya mau datang. Ya sudah, saya bikinkan kue kesukaaan Ibu."

Aku menyendok kecil potongan kue kesukaanku itu. "Enak Ti. Jago *baking* kamu. Tapi ngomong-ngomong, siapa yang bilang ke kamu kalau saya suka *red velvet*? Pak Tama?"

"Enggak, Bu." Tati celingukan dulu, mungkin memastikan Tama tak akan tiba-tiba nongol. "Bu Kirana yang cerita. Kalau Pak Tama mah nggak pernah bahas soal Bu Mira. Tiap kali dengar nama Bu Mira saja, Pak Tama langsung mencak-mencak. Awalnya saya kira, Pak Tama benci sama Bu Mira, tapi belakangan Bu Kirana cerita, kalau sikap Pak Tama yang begitu, cuma karena frustrasi, saking kepikiran, kangen, tapi nggak bisa barengan." Tati lancar sekali bercerita. Mungkin sadar ucapannya membuatku terdiam, Tati buru-buru memukul mulut. "Aduh, maaf, Bu. Saya banyak omong."

Aku menelan semangka dengan berat. "Mbak Kirana, cerita apa saja soal saya, Ti?"

Kami lama tinggal satu atap, dia bersikap ramah, sementara aku dibutakan rasa cemburu. Jadi meskipun sudah punya suami masing-masing, aku masih tak bisa mengenyahkan masa lalu Kirana dan Tama. Makanya aku sering tak menyahut kalau Kirana bertanya. Kalaupun harus bicara pada kakak iparku itu, biasanya aku akan sangat sinis. Terakhir yang kulakukan pada Kirana adalah memperlakukannya bak jalang yang bermaksud merebut suamiku. Dia kubuat menyembah kakiku. Dia kuhancurkan padahal sudah lebih dulu berantakan. Sekarang, aku merasa bukan *princess* tapi penyihir jahat.

"Banyak, Bu. Selain cerita kalau Bu Mira ini cantiikkk banget sampai sukses bikin Pak Tama cinta mati, Bu Kirana juga cerita soal Bu Mira ini orangnya penyabar sekali. Termasuk menghadapi mertua yang suka keterlaluan omongannya. Kalau saya ada di posisinya Bu Mira, sudah minggat saya sejak lama, Bu. Tapi Bu Mira nggak. Bu Mira tetap bertahan demi baktinya buat Pak Tama. Ih. Saya jadi kagum sama Bu Mira. Untung kesampaian ketemu."

"Mbak Kirana nggak bilang kalau saya orangnya sinis dan jahat?"

Tati menggeleng. Air mengalir dari kran dan sedikit membuat wanita itu berhenti. "Bu Kirana itu semenjak sakit nggak pernah keluar rumah kecuali untuk kemo, Bu. Jadi, mungkin dia cuma punya saya, untuk jadi teman

cerita. Makanya jujur saja, saya tahu sekali masalah yang Ibu, Pak Tama dan Bu Kirana hadapi. Dan percaya sama saya, Bu. Sekalipun, Bu Kirana nggak pernah menganggap Ibu jahat. Malahan Bu Kirana yang sering merasa jahat karena bikin Bu Mira tersakiti."

Aku menelan semangka dengan susah payah. Terkenang wajah pucat Kirana juga senyumnya yang memang begitu cantik. Dia sungguh wanita yang malang, bukan? Yatim piatu sejak SMA. Berjuang seorang diri demi kehidupannya. Giliran sudah bahagia malah diberi cobaan sedemikian berat. Tapi ingat kan, apa saja yang sudah kulakukan untuk wanita itu?

"Tapi Bu Mira jangan sedih. Bu Kirana meninggal dengan tenang, kok, Bu. Nggak ada rasa sakit hati atau apa. Menurutnya, dia sudah cukup dengan hidupnya. Soal Reihan pun, Bu Kirana kayak sudah nggak ada beban. Dia percaya Pak Tama bisa jagain Reihan. Bu Kirana juga percaya suatu hari nanti, Pak Tama bisa bawa Bu Mira balik, buat jagain Reihan bareng-bareng. Dan Alhamdulillah sekarang kejadian. Saya ikut seneng, Bu."

Omongan Tati seperti alarm yang sukses membuatku tersadar. Benar. Tidak ada gunanya bersedih. Kirana sudah tenang di tempatnya. Reihan kulihat-lihat juga sudah bisa menyesuaikan diri. Aku pun, diam-diam sudah menyesal dengan polah kekanakakan yang pernah kuperbuat pada Kirana. Sekarang, sungguh waktunya melanjutkan hidup.

Tapi, Tati salah akan satu hal. Aku tidak kembali untuk membantu Tama membesarkan Reihan. Aku kembali demi sebuah akta cerai.

Catat!

●●●●●

Setelah makan malam, Reihan minta ditemani belajar. Benar-benar hanya ditemani, semua tugas yang kuberikan siang sebelumnya dia kerjakan dengan begitu percaya diri. Rampung tugasnya, Reihan ganti minta ditemani tidur. Minta juga dibacakan salah satu buku cerita, yang dulu biasa dibacakan bundanya. Permintaan yang sedikit banyak membuat batinku nyeri. Aku yang kehilangan Bunda pas sudah tua saja, masih sering rindu. Apalagi Reihan, yang cuma sebentar sekali merasakan lembut tutur dan hangat pelukan seorang ibu. Jadi, kukasihlah. Aku tidak tega.

Untungnya anak itu tipikal Mas Gani sekali—yang kalau mencium bantal, langsung tidak bisa melek. Tidak sampai setengah cerita, Reihan sudah terlelap. Kuelus-elus rambutnya, dia juga tidak bergerak. Maka kutinggalkan anak itu tidur nyaman di balik selimut yang hangat. Lampu

utama kutukar dengan lampu tidur. Setelahnya, aku masuk ke kamarku. *Koreksi*. Kamarnya Tama.

Di ranjang yang nyaman itu aku juga hampir jatuh tertidur, sebelum ponselku tiba-tiba berdering. Hampir lepas juga jantungku ketika melihat nama Risjad berkedip-kedip tanpa henti. Untungnya, aku dan Risjad bukan tipikal pasangan suka menggunakan *video call* sebagai sambungan. Jadi, harusnya aman biarpun kuangkat telepon dari calon tunanganku di ranjangnya laki-laki lain.

Iya, kan?

"Hallo."

"*Sayang, udah tidur belum*?"

Aku mengulum bibir. Tidak pernah punya pengalaman selingkuh, tapi aku serasa melakukan itu sekarang. "Belum, Mas. Gimana?"

"*Besok ada waktu, nggak? Keira pilek nggak sembuh-sembuh. Sebelum kutinggal lama, mau ku cek dulu ke dokternya. Mau nemenin?*"

"*Sure*," sahutku tanpa pikir panjang. Lama juga rasanya aku tidak pedekate dengan calon anak tiriku itu. Mumpung ada kesempatan, bisalah aku cari muka sedikit-sedikit. "Mau berangkat jam berapa, Mas? Aku ke rumahmu atau langsung ketemu di rumah sakit?"

"*Aku jemput ke rumahmu saja. Kita satu mobil."*

Mati! Aku sedang di rumah Tama.

"*Jam sepuluh ya, Sayang. Kalau sisa waktu bisalah kita kencan bertiga*."

"Ah, oke. Aku siap sebelum itu."

Setelah basa-basi sejenak, Risjad mematikan sambungan teleponnya. Aku tengkurap dan mulai menyusun rencana supaya besok bisa berkencan dengan Risjad tanpa gangguan. Yang pertama harus kulakukan adalah pamit pada Tama. Bukan berarti aku butuh restunya. Cuma, aku tahu sekali siapa Tama ini. Egonya besar sekali, kalau aku pergi seenak jidat, bukan tidak mungkin dia akan berbuat gila. Dengan cara tiba-tiba menyatroni acara kencanku bersama Risjad, misalnya.

Sungguh, Tama bisa melakukan hal semacam itu. Dulu zaman masih baik-baik saja, aku pernah mendapatkan undangan *party* salah satu temanku. Acaranya di kelab, maka dari itu aku tidak pamit kepada Tama karena tahu tak akan diizinkan. Dan entah tahu dari mana, Tama tiba-tiba nongol sewaktu aku lagi seru-serunya. Di depan semua temanku, Tama menyeretku keluar. Kami bertengkar hebat gara-gara itu.

Jadi, aku tak akan mengulanginya lagi. Lagipula, aku sudah sepakat soal dua bulan.

"Belum tidur?"

Nah. Kebetulan orangnya datang. Setelah makan malam tadi, Tama mengubur dirinya di ruang kerja.

"Nunggu aku?"

Aku mengangguk. Tama kelihatan senang dengan gerakan leherku.

"Ada apa?"

Segera aku bangkit dan bersila di ranjang. Tama ikut naik, seakan tahu bahwa ada hal penting yang harus kami bicarakan.

"Begini Pak Tama. Tadi Mas Risjad nelepon dan ngajak saya jalan. Tidak mungkin saya tolak, karena jelas-jelas besok saya libur. Jadi, demi kemaslahatan semua orang, besok saya harus pergi dengan atau tanpa izin Pak Tama. Oke?"

Sejenak, laki-laki di hadapanku termangu. Dalam hati, dia pasti menentang keras. Tapi nalarnya juga tahu bahwa kekuatannya sebagai suami mulai berkurang setelah empat tahun membiarkan orang-orang meyakini bahwa statusku adalah janda.

"Memangnya aku punya pilihan?"

Aku menyeringai. "Jadi, *deal* ya? Besok—"

"Tapi setelah nyuciin bajuku, ya."

"Hah?" Mukaku langsung cengoh.

"Capek aku, Hon. Empat tahun nyuci baju sendiri terus."

"Jadi, saya harus nyuci baju lagi?"

"Ya iyalah. Memang itu tanggung jawabmu sebagai istriku, kan?"

"Tapi—"

"Kasih izin nggak nih?"

Aku mendesah sedih sambil menatap kuku-kuku cantikku yang dua minggu sebelumnya kuberi perawatan. Tahu tak akan menang sebanyak apapun aku mendebat, aku mengangguk lemah. Cuma dua bulan. Delapan kali mencuci. Itu tidak akan berat. Iya. Semangat Mira.

Sekarang, mari pergi tidur. Besok aku harus bangun pagi dan menyelesaikan cucian baju Tama secepatnya. Segera kuhempaskan badan ke ranjang. Kutarik selimut sampai bawah tulang selangka, lalu segera memejamkan mata.

"*Hon*?"

"Hm."

"Capek nggak?"

Mataku terbuka cepat mendengar pertanyaan Tama yang amat sangat familiar itu. Segera aku mendelik. "Nggak bisa. Saya lagi haid."

Tama menatapku dengan dua matanya yang lumayan merisaukan. "Jangan bikin-bikin alasan dong, *Hon*. *Please*. Empat tahun loh aku kering-keringan."

Ya Tuhan. Mana remote AC? Kenapa rasanya hawa kamar ini jadi mendadak panas?

Aku berdeham dan berusaha terus menerus memasang wajah galak. "Siapa yang bikin alasan? Memang haid kok. Udah ah. Saya harus tidur cepat. Besok mau nyuci."

Aku membanting badan ke ranjang dan memunggungi Tama. Jantungku berdebaran hebat, pikiranku sudah tidak lagi pada posisinya. Apalagi ketika Tama masih tak memercayaiku dan pergi memastikannya dengan tangannya sendiri. Rasanya, ya, sudah jelas aku seperti kesetrum. Tapi karena memang sudah familiar dengan sentuhan itu, tidak bisa juga aku tiba-tiba menggampar Tama. Jangankan gampar, sekarang saja aku berasa lemas dan berkeringat dingin.

Dasar Mira!

"Ya sudah. Pegang sedikit ya. Kangen aku sama mereka."

Dengar sendiri, kan? Jadi berhenti mengejekku mesum, karena sebenarnya aku cuma korban yang telanjur terbiasa merasakan enak.

●●●●●

💕

14042022

14. Tukang Cuci Pribadi

Makasih banyak untuk 600 bintangnya. Hehehe. Naikin jadi 650 untuk part 15, ngelunjak nggak sih? 🤣 🤪.

Makasih juga karena udah sabar sama keleletanku berikut dengan couple-mayan-mesumku ini. Terus siapain setoples sabar sama obat pereda nyeri, kalau tiba-tiba merasa pusing. Karena ini baru setengah jalan, tapi udah kerasa ribetnya kan. Wkwkkw.

Terus kemarin ada yang heran, kenapa Pak Tama punya ART tapi nyuci baju sendiri.

Yang baca ekstra part dari sudut pandangnya Pak Tama, pasti sudah ngeh. Tapi yang belum baca, pasti sama herannya. Nah Jawabannya ada di sini ya. Pak Tama *spesial*. Dan kespesialan itu juga bikin Bu Mira ngerasa istimewa. Dah kayak martabak telur aja mereka. 🤪🤪🤪

Dah ah. Selamat sahur untuk teman-teman di wilayah WIB. Semangat puasanya buat teman-teman yang sudah ketemu imsak.

Ah. Mau kasih tahu juga kalau Part 18 dan 19 juga sudah tayang di karyakarsaku ya. Di sana, Beby sama Afika lagi ngerumpi bareng Reihan. 😜

Enjoy!

●●●●●

Saking tak maunya rencana jalanku bersama Risjad kacau, aku menyusahkan diri dengan membuat alarm pukul enam. Ketika dering itu berteriak nyaring, rupanya-rupanya aku bangun seorang diri. Tama sudah tidak ada di ranjang juga kamar. Entah. Jangan tanyakan di mana posisi laki-laki itu karena sekarang aku sibuk mencari gaunku sendiri.

Tama sialan! Di mana dia melempar gaunku?! Kenapa di lantai juga tidak ada?

Aku mendesis kesal dan berlari masuk ke kamar mandi. Di depan kaca, aku menatap ngeri dengan banyaknya kemerahan yang tersebar di sepenjuru dada. Maka kesalahan besar kalau memercayai hitungan sedikit milik laki-

laki. Faktanya sudah berkali-kali dibuktikan, bahwa pegang saja tak akan cukup, sebab pasti ada kegiatan selanjutnya. Kalau sudah begini, siapa yang harus diomeli? Tama yang pintar merayu? Atau aku sendiri yang memang dasarnya gampang dirayu?

"Bu, mau ngapain?"

Di ruang tamu, aku bertemu Tati yang sedang mondar-mandir dengan sapu ijuk.

Aku sendiri sedang membawa keranjang pakaian kotor, masa iya Tati tak bisa menebak apa yang siap kulakukan?

"Nyuci, Ti. Kasih lihat detergen dan tetek bengeknya dong."

"Ini semua bajunya Ibu?"

"Ya masa saya baru datang kemarin, baju kotornya sudah sebanyak ini, Ti. Ini bajunya Pak Tama lah," sahutku sambil menahan diri untuk tidak lebih sinis.

Sedang kesal loh aku ini. Mana si pembuat kesal tidak bisa ditemukan di mana-mana. Jangan sampai aku sudah selesai mencuci dan ternyata masih ada beberapa pakaian yang tertinggal. Aku tidak akan mau mencuci sampai dua kali dalam seminggu. Enak saja! Aku ini anaknya Hardian Wardhana.

"Ti, malah ngelamun?!"

"Eh, iya!" Tati terperangah. Dia bangun dari muka melongonya dan mengambil langkah berbalik lebih dulu.

Aku mengekor di belakang sambil membawa sekeranjang penuh pakaian kotor Tama. Tati mengeluarkan detergen dan pewangi dari lemari, serta menawarkan sebuah bantuan. Kutolak lantang tawaran itu. Karena urusan mencuci pakaian Tama memang tidak bisa diserahkan ke tangan manusia lain.

Catat. Manusia lain.

Seperti yang Tama bilang, dia lelah harus mencuci sendiri selama empat tahun, yang artinya memang dia benar-benar mencuci sendiri. Dari A sampai Z, tidak akan dia biarkan seorang pun menyentuh pakaiannya.

Laki-laki itu punya semacam trauma. Di mana, zaman remaja dulu, dia sering kehilangan celana dalam. Lalu setelah diusut, pembantu ibu mertuaku adalah pelakunya. Tama merasa dilecehkan atau bagaimana. Jadi setelah itu dia kapok. Dengan tegas, dia melarang siapapun menyentuh pakaiannya. Kalau sampai ada yang berani melewati batas itu, maka habis dia diomeli.

Baru setelah menikah denganku saja, Tama bisa bebas dan tak perlu mencuci. Makanya ketika huru-hara itu menerjang dan membuatku pergi, Tama pasti menderita karena harus kembali ke rutinitasnya. Aku sih enak, tak perlu lagi melukai kuku-kukuku.

"Kenapa sih, Ti? Nggak pernah lihat perempuan cantik nyuci, huh?" balasku dengan sengaja.

Masalahnya Tati bukannya pergi malah mematung tak jauh dari posisiku. Dia persis seperti fans yang takjub karena tak sengaja berpapasan dengan idolanya di jalan raya. Tampang melongo dan tubuh kakunya itu, membuatku tidak nyaman, tapi geli juga.

Tati tersadar lalu terlekeh. "Itu... saya cuma terharu saja, Bu."

"Hah? Ngapain kok sampai terharu?" heranku sambil memisahkan mana baju yang bisa kumasukkan ke mesin cuci dan mana yang harus kukucek.

"Ya karena ini, Bu. Sejak awal ikut Bapak, Bapak udah ngasih larangan keras soal nyuciin bajunya. Saya kira, ya karena Bapak mau dicuciin sama Bu Kirana. Tapi ternyata enggak. Baju Bu Kirana dan Reihan saya yang nyuci. Sedang bajunya Pak Tama, dicuci sendiri. Heran dong saya, Bu.

"Pas saya nanya ke Bu Kirana, Bu Kirana cuma bilang Bapak memang nggak suka bajunya disentuh orang, jadi jangan coba-coba ngeyel. Katanya termasuk ibuknya sendiri juga nggak boleh. Makanya, mana bisa saya nggak terharu, lihat sekarang ibu nyuci bajunya bapak. Ini kayak, spesial banget loh, Bu. Kayak, di dunia ini Bapak cuma bisa percaya sama Ibu. Ya ampun. Secinta apa sih Bapak sama Ibu?"

Sepanjang Tati terheran-heran, aku sudah berjongkok dan mulai mengucek. Bibirku diam, tapi pikiranku agak melanglang buana. Dulu, aku merasakan spesial, seperti yang Tati maksud. Apalagi ketika Tama dengan tegas mengatakan bahwa aku tak harus melakukan apapun—masak, bebersih dan lain sebagainya—dan cukup mengurusi apa saja yang menempel di badannya. Aku merasa bahwa memang cuma aku yang akan jadi satu-satunya wanita dalam hidup Tama.

Tapi agaknya aku terlalu percaya diri atau malah bisa dibilang lupa daratan. Sudah jelas, sejak awal pernikahan kami adalah hal yang sulit. Dua perbedaan membentang, tapi kami memaksakan. Banyak orang menentang, tapi kami melaju bagai tak memiliki rem. Ujungnya adalah kami saling luka melukai. Sampai pada akhirnya ada alasan besar, yang kupikir cukup untuk membuatku menyerah.

"*Hon*? Ketinggalan satu nih."

Seseorang berteriak. Aku tersentak, sementara Tati langsung terbirit-birit meninggalkan area cuci. Tak lama, Tama muncul dan membawa pakaian tertinggal yang dia maksud. Karena mesin cuci sudah dalam keadaan *on*, maka terpaksa itu akan jadi beban tambahan bagi kucekanku.

"Bawa sini. Buruan!" Aku menyentak galak.

Tapi melihat apa yang jatuh ke bak cucianku, rasanya aku memang perlu mengomel lebih dulu. "Pak Tama nggak bisa hitung-hitung, ya? Satu apanya? Jelas-jelas ini dua. Mana sarung sama baju koko pula? Ih."

Si laki-laki sialan ini cuma terkekeh. Dia agaknya senang sekali bisa mendapatkan tukang cucinya lagi.

●●●●

Aku sudah mengenal Risjad sejak aku masih kecil. Orang tua kami berkawan, mau tak kamu kami juga dekat satu sama lain. Terlebih Risjad dan Alben seumuran. Keduanya jadi sangat dekat lalu menasbihkan bahwa mereka adalah bersaudara. Atas pengakuan itu juga, aku lantas menganggap Risjad tak ubahnya Alben. Jadi ketika laki-laki tampan berkaca mata itu mengutarakan perasaannya, aku tak berpikir dua kali untuk menolak secara halus. Menurutku dia adalah kakakku. Selebihnya hatiku sudah dimiliki laki-laki lain.

Hubunganku dan Risjad agak merenggang sejak itu. Aku lantas menikah dengan Tama, lalu tak lama kemudian Risjad juga secara mengejutkan mengirim undangan. Kabar burung yang beredar, Risjad dan istrinya menikah sebab kebablasan. Dan rupanya itu bukan sekadar kabar burung. Sebab enam bulan berselang dari resepsi besar-besaran itu, lahir satu bayi cantik yang diberi nama Keira Liliana.

Hanya saja pernikahan itu tak berlangsung lama. Belum juga Keira berusia tiga bulan, istri Risjad sudah mengajukan cerai. Dan entah apa itu menular, setahun kemudian aku menyusul keputusan gila itu.

Lantas, posisiku dan posisi Risjad benar-benar sepadan. Seolah ada kisah yang belum usai, dia mendekatiku lagi. Laki-laki itu merasa sudah memiliki Keira, jadi dia sama sekali tak masalah kalau kemudian aku benar-benar tak bisa memberinya anak yang lain. Aku tersentuh atas setiap perjuangannya. Makanya, aku meluluhkan hatiku sendiri dan berusaha menerima semua cinta yang laki-laki ini miliki.

"Tante Mira, kenapa sih harus ngelarang aku makan es krim? Tante nggak suka lihat aku bahagia?" Satu suara kecil mengeluarkan nada protes.

Yang dibilang hubungan itu tidak ada yang mulus. Dulu ganjalanku dan Tama adalah ayahku dan ibunya. Lalu sekarang bersama Risjad setelah dua pihak keluarga sama-sama merestui, ada Keira yang terlihat enggan menerimaku. Anak ini persis gadis yang tak rela pacarnya didekati gadis lain. Dia sungguh posesif pada papanya dan terus menatapku bak saingan. Maka dari itu, apa saja yang keluar dari mulutku selalu diterimanya dalam makna yang salah.

Aku dan Risjad bertukar mata. Aku jadi tampak jahat padahal niatku baik. Keira sedang sakit, dokter bahkan sudah menyarankan untuk mengurangi makanan yang digoreng dan juga minuman dingin. Tapi cerobohnya, Risjad malah menuruti rengekan Keira untuk makan *fastfood*. Memanjakan anak semata wayang memang tidak dilarang, tapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi juga. Sekarang ketika sudah masuk restoran, Keira malah ngelunjak dan menginginkan semuanya dalam porsi lebih.

"Maksudnya Tante Mira nggak gitu, Sayang." Risjad juga tidak berhenti membujuk putrinya. "Kan Kei lagi minum obat. Dan obat itu nggak bisa dimakan sama yang dingin-dingin."

"Iya, Kei. Nanti deh, kalau Keira sudah nggak batuk-batuk Tante Mira traktir Baskin ya?"

"Nggak mau." Keira merengut. Menatap tajam ke arahku. "Pokoknya Keira mau dua ayam paha sama dua es krim. Sekarang. Titik."

Risjad mendesah. "Oke. Ya udah. Papa pesenin dua ayam paha sama dua es krim. Tapi senyum dulu dong. Masa *princess* cantiknya Papa cemberut begitu."

"Hore! Papa memang yang terbaik."

Maka aku cuma mengulum senyum, ketika Risjad memandangku seolah sedang mengharapkan pengertian. Sampai saat ini statusku cuma orang luar di antara ayah dan anak yang memang sudah sangat klop itu. Jadi mari tak memasang harapan terlalu banyak daripada kecewa sendiri. Kelak, kalau aku berakhir menikah dengan Risjad, aku juga akan berusaha memikirkan kebaikanku sendiri saja. Terserah kalau aku disebut bukan ibu sambung yang peduli. Mau bagaimana. Anak tiriku yang memang tidak mau dipedulikan kok.

"Kamu mau apa, Sayang?" Risjad bertanya kepadaku.

"Samain kamu aja, Mas," sahutku menjauhi kata ribet. Lagipula aku cukup kenyang setelah sarapan ayam mentega buatan Tati lengkap dengan

capcaynya yang super enak.

"Kalian tunggu di sini, ya. Papa order dulu."

Aku dan Keira kompak mengangguk. Si cantik berambut sedikit keriting ini terus merogoh ponsel mahalnya dari tas yang ia cangklong. Beberapa detik kemudian, kulihat jemarinya begitu lincah memainkan *game* yang mana Barbie adalah lakon utamanya.

Pandanganku boleh fokus ke Keira yang sudah asyik tanpa memedulikanku, tapi sesungguhnya aku sedang teringat Reihan. Dua anak ini agaknya seumuran, paling berbeda bulan. Sama-sama manja, tapi sedikit berbeda. Reihan suka merengek, tapi tetap berusaha menerima kalau Tama sudah tegas. Sedang Keira, dia tipikal yang kalau mau sesuatu maka itu yang harus terjadi.

Kalau ada kuis, dimana aku harus memilih, sudah pasti aku memilih Reihan. Bersama anak itu, aku merasa punya andil, merasa dibutuhkan. Namun bersama Keira, aku mungkin tak ada ubahnya dengan sedotan dalam gelas—ada ataupun tidak,
Tak memberi pengaruh yang banyak.

Cuma, tidak ada kuis yang seperti itu. Kenyataannya aku akan bersama Keira cepat atau lambat. Jadi lakukan sesuatu, Mira. Jangan diam saja.

"Kei?"

"Ya?"

"Main apa?"

"Barbie in Fashion," jawabnya.

"Oh. Kei kalau besar mau jadi model, ya? Yang tinggi, cantik, kayak barbie begitu?"

"No. Kata Papa Kei jadi dokter."

"Wah. Itu keren. Makanya harus rajin belajar mulai dari sekarang. Kemarin PRnya sudah dikerjakan belum?"

"Aduh, Tante Mira, jangan bicara terus. Kei lagi serius sama barbie."

Maka langsung kujahit rapat mulutku. Cukup sampai di sini usaha pedekate-ku untuk hari ini, karena sungguh aku terlalu banyak makan camilan bernama penolakan yang terus menerus Keira lempar. Kapan-kapan, kalau stok sabarku sudah kembali penuh, bolehlah kucoba lagi. Siapa tahu, di lain waktu Keira sedang kesurupan peri manis yang menggemaskan.

Tak lama, Risjad datang dengan satu baki makanan kami. Papa dan anak di sampingku ini memanglah pasangan yang sangat manis. Mereka makan

sambil bercanda, sambil suap-suapan. Aku merasa, bahwa sangat sulit untuk berbaur dan jadi bagian utuh dari keduanya. Tapi meskipun sulit, bukan berarti mustahil bukan. Aku percaya, ini cuma perkara waktu.

Ngomong-ngomong, langit di atas sana mendung. Apa kabar dengan cucianku pagi tadi?

"Pa, habis ini kita ke *playground* ya? Papa kan sudah lama nggak nemenin Keira main."

Mendengar itu aku langsung mengangkat tangan, persis seperti anak muridku kalau sedang ingin menyampaikan sesuatu. "Mas, aku izin nggak ikut ke *playground* deh. Mendadak Denise kirim pesan, katanya minta diantar ke dokter. Kasihan deh dia, anak perantauan, nggak punya keluarga."

"Siapa itu Denise?"

"Temenku ngajar. Sudah ya. Aku cabut duluan. Dah, Keira. Kapan-kapan Tante jemput, kita makan es krim bareng ya!"

"Sayang, hati-hati. Kabari kalau butuh sesuatu."

Sudah seperti maling yang takut ketahuan saja caraku meninggalkan Risjad dan Keira. Masalahnya, aku bosan sekali dengan agenda sesiangan ini. Apalagi Keira mengajak ke *playground*, yang artinya itu bisa berlangsung hingga tiga jam ke depan. Kalau saja, aku diajak ikut serta, itu tidak masalah. Yang jadi perkara adalah posisiku lebih mirip seperti obat nyamuk.

Jadi terima kasih saja. Lebih baik aku pulang dan mengangkat jemuranku.

●●●●●

💕

17042022

15. Kongsi

Maaf buat sedikit kemolorannya. Hehehe. Agak sibuk, euy!

Dan terima kasih buat semangat vote dan komennya. Kalian emang daebak.

Jangan kendor, biarpun ndak kukasih tantangan. Karena kalau lihat ceritanya rame, dah pasti aku ikut semangat ngelanjut.

Dah. Mau siap2 sahur dulu. Hope u enjoy!

●●●●●

Keputusan untuk pulang ketika mendung itu sudah sangat tepat. Karena ketika aku tiba, si pemilik rumah sedang terlelap bersama putranya di depan televisi sementara Tati bermuka pucat sambil berjalan mondar-mandir tak jauh dari majikannya.

"Ya ampun. Alhamdulillah sekali Ibu pulang. Saya lihat mendung, sampai mau nangis. Mau bangunin Bapak nggak berani, mau saya angkat, juga pasti akan bikin huru-hara."

Aku tersenyum geli sambil menarik satu per satu pakaian Tama dari tali jemuran. Karena sebelumnya matahari memang sangat terik, jadi sebagian besar dari jemuran ini sudah kering. "Kalau situasinya kayak gitu, Ya udah. Biarin aja, Ti. Palingan basah lagi."

"Mana boleh, Bu. Ini kerja kerasnya Bu Mira loh."

Tepat seperti yang apa kupikirkan, makanya aku tak berpikir dua kali untuk meninggalkan Keira dan Risjad. Karena demi Tuhan, banyak pengorbananku di dalam sini. Waktu dari mengucek sampai ke menjemur saja butuh sekitar dua jam. Belum lagi dengan tenaga yang kupakai. Juga jangan sepelekan dampak kuku-kukuku yang rusak serta tanganku yang akan mengering. Jadi sudah seharusnya Tama tahu diri dan memberiku gaji yang sangat besar. Almira loh ini!

Beberapa waktu kemudian hujan benar-benar turun. Dimulai dari rintik-rintik lalu lama-kelamaan jadi satu serbuan jutaan air. Sesekaki petir akan berteriak. Aku bertahan berada di area cuci untuk melipat baju juga menyeterika yang memang perlu disetrika. Tati juga ada di sana, kami mengobrol tentang keluarganya juga tentang menu apa yang enak dimakan

untuk sarapan besok. Karena kalau menu makan malam, Tati sudah telanjur siap bahan, tinggal eksekusi saja.

Sayang sekali, obrolan kami harus diinterupsi oleh si pemilik baju yang mungkin terbangun karena suara hujan.

"Ti, kamu nggak ada kerjaan?" tanya laki-laki itu.

"Kerja apa ya, Pak? Masa jam segini mulai masak."

"Ya nggak tahu. Pokoknya cari kerjaan lain. Tinggalin saya sama Ibu."

"Oalah. Bapak mau berduaan sama Ibu. Bilang dong, Pak." Tati terkekeh-kekeh. "Ya sudah, Pak. Saya ke kamar saja. Permisi."

Sempat-sempatnya, perempuan seumuranku itu mengedip genit. Dia terlalu berani untuk ukuran asisten, terlebih baru mengenalku sejak kemarin. Tapi sebenarnya juga tidak masalah. Malahan bagus, karena di rumah orang seperti ini aku memang butuh teman bicara. Coba kalau cuma ada Tama dan Reihan, bisa-bisa aku darah tinggi tiap waktu.

Seperti sekarang. Sudah tahu aku sedang menyeterika, tapi Tama tanpa permisi malah memelukku dari belakang. Jelas saja, ada rasa terkejut seolah kesetrum. Tapi hanya karena tubuhku sudah sangat mengenali jenis sentuhan semacam ini, getaran mengagetkan itu bisa diterima dan diolah dengan sangat baik. Aku cuma mengeram dan tentu saja mengeluarkan omelan.

"Pak Tama ini masih tidur atau bagaimana? Sudah tahu saya nyeterika, malahan diganggu-ganggu. Nanti kalau setrikanya nyenggol tangan saya bagaimana? Mau tanggung jawab?"

Bicaraku dengan nada cukup tinggi. Dengan jarak sedekat ini, Tama harusnya merasa pengang dan melarikan diri sedikit jauh. Tapi dasar kepala batu, dia tidak berpindah sedikit pun. Alih-alih aku merasakan sebuah endusan yang jujur saja membuat dewi genit dalam diriku menggeliat.

"Masih bau kamu. " Laki-laki itu bergumam. "Syukurlah nggak ada bau laki-laki lain."

Mana bisa ada bau Risjad yang tertinggal, sedang seingatku, Risjad bahkan tidak menyentuh tanganku biar sedikit. Sesiangan tadi, laki-laki kurus dan jangkung itu *full* milik Keira. Sudah kubilang kan, aku cuma sedotan dalam gelas jadi tugasku cuma menemani mereka berjalan.

"Kamu udah pernah ngapain aja sama Risjad, *Hon*?"

Senormalnya pasangan lain saja. Pegangan tangan, kalau ada alasan masuk akal Risjad juga tak sungkan memeluk. Beberapa kali juga ciuman di bibir. Tapi setelah kuingat-ingat, memang cuma kecupan kecil saja.

Mungkin Risjad kapok, karena pernah ada kejadian aku tiba-tiba menarik diri ketika laki-laki itu berusaha memperdalam ciumannya. Entah, aku merasa tidak nyaman dan bahkan risih waktu itu.
Satu kemeja sudah terlipat licin. Aku mencabut kabel setrika hanya karena tidak mau cedera. Sebab, siapapun pun tahu Tama tak akan mundur kalau sudah menginginkan sesuatu.

"Itu privasi saya dan pacar saya loh, Pak. Jadi, saya nggak akan jawab."

"Kecuali jabat tangan karena urusan bisnis, aku nggak pegang wanita manapun, sejak kamu milih pergi. Kirana pun tidak." Tama mengecup pundak, perutku yang melilit. "Jadi, bener. Jangan cerita apa aja yang udah Risjad dapat dari kamu. Itu cuma bikin aku sakit."

Sakit juga dia yang buat, kan? Kalau sebenarnya tidak mau melepaskanku, harusnya dia melakukan apa saja untuk mempertahankanku dan bukannya bermain-main dengan perceraian. Tapi biar bagaimana pun, empat tahun lalu, semua jalan sudah buntu. Tak ada yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan hubungan kami yang andai kapal sudah terlalu banyak dimasuki air laut. Begitu banyak kemelut, dan ayahku tak akan pernah tinggal diam. Aku mengerti. Sangat mengerti bahwa perpisahan adalah pilihan paling tepat waktu itu.

Maka dari itu aku tidak bisa membenci Tama terlalu banyak. Sebab sejak awal Tama juga tak lebih dari korban keegoisan semua orang. Selain itu di masanya, Tama juga bukan suami yang buruk. Dia memperlakukanku dengan begitu baik, dia membahagiakanku dengan segala upaya. Yang paling tidak tepat tentang kami, mungkin hanya soal waktu dan takdir.

"Tolong beri satu kesempatan buat aku, *Hon*."

"Nggak bisa, Pak."

"Aku janji, ke depannya akan lebih kuat pertahanin kamu. Aku akan berusaha lebih keras untuk bahagiain kamu. Jadi tolong, Hon. Tinggal dan temani aku. Aku mati rasa tanpa ada kamu."

Mataku terpejam. Hatiku mengeras. "Sudah terlalu rumit. Dua bulan, sisa waktu kita cuma dua bulan."

Tama mengetatkan pelukannya. Memilih tak membujuk lagi dengan suara per suara. Tapi laki-laki itu bukan berarti bermaksud menyerah. Entah mengapa aku malah merasa dia malah semakin kukuh. Seolah ada banyak hal sudah dia rencanakan masak-masak.

●●●●

"Ma, apa itu, Ma?"

Aku mengangkat gelas yang berisi cairan berwarna kuning pekat dengan tambahan beberapa balok es batu. "Kunyit asam. Mau?"

Sejenak Reihan cuma menatap penasaran, diam lebih dulu, baru menghampiriku di sofa dan mulai menyeruput minuman yang baru selesai dibuat Tati beberapa menit lalu. "Iyeeeeek. Ternyata kecut. Nggak enak." Begitu komentarnya sambil mengelap-ngelap lidah.

Aku terkekeh dan mengusap kepala bocah di sampingku. Kuseruput kunyit asam yang memang kuminta dibuat asam dengan sedikit saja gula dengan ekspresi nikmat, yang dibalas Reihan dengan bergidik seolah aku punya selera yang aneh. Anak ini hanya tak tahu saja kalau minuman yang dia bilang tidak enak itu adalah obat untukku supaya tidak gulung-gulung ke lantai dalam masa penuh penyiksaan semacam sekarang. Meski tidak serta merta menghilangkan nyeri haid, tapi entah kenapa kunyit selalu membuat perutku lebih dingin. Jadi, setidaknya ini akan membuat nyaman.

"Ibu baru lihat kamu pegang tablet."

Reihan mengangguk. "Kalau sabtu minggu saja baru boleh pegang, Ma. Papa mah pelit. Nggak tiap hari dikasih."

Tidak pelit sebenarnya. Cuma memang sok tegas dan suka membuat aturan saja. Lagipula, itu keputusan yang tepat menurutku. Supaya setidaknya anak-anak punya jeda dari ketergantungannya pada gadget. Dan ngomong-ngomong, Reihan tidak bermain *game* alih-alih sedang menggambar. Mungkin dia dituruni bakat bundanya, karena setahuku Mas Gani bahkan tidak tahu cara membuat lingkaran yang bundar. Ayah Reihan itu jago dalam hitung-hitungan.

"Gambar apa?"

"Ini kucing dan ini tikus," jelas Reihan. Meski tidak mirip, tapi aku tahu di mana letak 'tikus dan kucingnya'. "Mereka kayak Beby dan Afika, kan, Ma. Bertengkar terus. Mama nggak bisa bikin mereka tenang?"

"Susah. Mereka memang kayak gitu. Anggap lucu saja."

"Lucu apa. Kelas jadi berisik."

"Ya terus, kamu punya solusi nggak? Ibu sih udah kesulitan buat damaiin mereka."

"Ada."

"Apa coba?"

"Kirim Beby ke laut. Kirim Afika ke gunung. Selesai."

Jadi mana mungkin aku tidak terbahak-bahak. Si pendiam di sekolah ini ternyata punya selera humor yang sukses menggetarkan perut jika ada di

rumah. Mana, Reihan tidak tampak seperti sedang bercanda. Air mukanya itu sangat serius, seolah apa yang keluar dari mulutnya adalah sesuatu yang muncul dari lubuk hatinya yang terdalam.

Kami mengobrol banyak sore itu. Tentang sekolah, teman-temannya, bahkan kadang menggosipkan seseorang yang sekarang sedang mendekam di ruang kerja. Sampai kemudian, ponselku yang tergeletak berderit samar. Setelah kuperhatikan dengan saksama, itu adalah dari Kak Alben. Jadi, itu sudah pasti tidak penting. Mari abaikan saja.

"Ma, kenapa nggak diangkat?"

"Orang gila. Biarin saja."

"Kok bisa Mama punya teman orang gila. Aneh."

Nah. Gara-gara Kak Alben tidak berhenti menelepon meski sudah kubaikan, aku jadi dianggap orang aneh oleh bocah lima tahun. Aku berdecak sebal. Lantas demi membantah dugaan Reihan soal aku yang aneh dan berteman dengan orang gila, kuputuskan untuk mengangkat sambungan video dari Alben ini.

"*Halloooo, adekku sayang*."

Aku memutar mata melihat tampang jahil kakakku. "Apaaan? Kurang kerjaan banget sih nelepon video segala?"

"*Habis kangen. Pengen lihat mukamu. Khawatir aku tuh, kalau muka cantikmu jadi bopengan karena habis dicamilin sama si Tama*," seloroh Alben lalu terbahak-bahak.

Sungguh sialan memang kakakku ini. Di sini aku sedang kelimpungan, dan dia malah menjadikanku lelucon. Daripada Beby, aku lebih ingin melempar Alben ke laut. Biar saja dia habis dicamili hiu.

"*EH, siapa tu, Mir? Anaknya Kirana*?"

Saking tak memperhatikan keadaan, aku tak sadar bahwa wajah Reihan ikut terekam di dalam layar. Bocah di sampingku ini memandang Alben dengan kerutan kening yang dalam. Mungkin dalam hatinya sedang tidak yakin, soal ada orang gila tapi punya wajah yang tampan.

"*Halo, Boy. Om, nih. Om Alben. Namamu siapa?"* Alben dan sikap sok akrabnya membuat Reihan terus mendusel ke lenganku. Dia sepertinya benar-benar berpikir bahwa Alben adalah orang gila, makanya sedikit ketakutan. "*Loh. Malah ngumpet? Nggak apa-apa. Jangan takut. Om nggak nakal. Om baik lah, Om kan kakaknya Tante Mira."*

Informasi yang dibagi Alben itu membuat Reihan mendongak ke arahku. "Kakaknya Mama?"

Aku mengangguk. Sayang sekali aku tidak bisa ingkar.

"*OH, panggilnya Mama ya. Cocok lah. Om Alben nih. Keluarga kita, boy*."

"Kak! Keluarga apa?!" Aku menyentak dengan suara cukup nyaring. "Jangan kasih harapan palsu ke Reihan dong. Cuma dua bulan ini."

"*Siapa yang kasih harapan palsu? Orang cuma mau kenalan saja*," sahut Alben enteng, tanpa otak pula. Dia bukan anak-anak yang pikirannya pendek. Dia adalah pebisnis yang tahu selangkah saja bisa menbawa banyak dampak. "*Halo. Kamu pernah memanah? Besok Om mau ke tempat panahan nih. Mau ikut? Ajak Mama, ya. Kita—*"

Aku tidak bicara omong kosong dengan seorang kompor. Kumatikan tanpa perlu pamit lalu kubuang begitu saja ponselku ke arah sofa yang lain. Aku terus terdiam dengan napas pendek-pendek. Rasanya kesal sekali dengan tingkah Kak Alben yang makin ke sini bukan makin membantu, tapi malah merecoki. Aku sangat mengerti dia sakit hati dengan Risjad, tapi harusnya tidak sampai melampiaskan pada hidupku. Aku ini bukan orang lain, aku ini adiknya. Harusnya dia bisa mengalah demi kebahagiaanku. Atau setidaknya peduli setan saja lah terhadap Risjad. Toh aku yang menjalani.

"Halo, Ben!"

Leherku terputar cepat mendengar itu. Mataku hampir meloncat melihat di mana sekarang ponselku berakhir.

"Kirimin alamat panahannya. Besok aku sama Reihan gabung."

Kacau. Semua makin kacau!

●●●●●

Bab 20 dan 21 sudah berlayar di KK ku yaaa. Siapa tahu ada yang mau lari dan nyampai duluan gitu. 😉

💕

21042022

16. Tiba-tiba Jadi Keluarga

Terima kasih buat komentar dan votenya ya. Pengen balasin satu-satu kayak dulu, cuma kadang nggak sempet. Tapi aku tetep baca dan senang sekali dengan komenan kalian. Luv

Enjoy ya.

●●●●●

Satu istilah untuk menjelaskan hubungan Tama dan Kak Alben di masa lalu itu adalah peduli setan. Mereka saling kenal, tapi mereka saling tak mau tahu urusan masing-masing. Menurut Kak Alben, Tama itu tak lebih dari mahasiswa dengan otak lumayan yang suka mencari perhatian dosen dan orang-orang demi bisa memiliki 'tempat'. Sedang di sisi Tama, Alben itu hanya anak orang kaya, sombong, dan sedikit punya otak. Intinya adalah keduanya tidak akur, meski tidak juga bisa dibilang bermusuhan.

Ketika tahu aku menyukai Tama, Kak Alben jelas orang pertama yang menentang dan menyebutku buta. Menurutnya Tama tidak akan cocok denganku sebab kriteria harta dan tahta itu berlaku dengan keras. Selain itu, kabar kedekatan Tama dan Kirana juga yang jadi alasan besar kenapa hampir setiap hari Kak Alben makin posesif dan cerewet saja soal perasaanku. Tapi masalahnya adalah aku ini Almira. Sepanjang jalan, keinginanku selalu terpenuhi. Kalaupun sulit, itu sudah pasti akan kuperjuangan mati-matian. Dan ngomong-ngomong, aku tidak peduli dengan pendapat kakakku apalagi soal materi.

Tapi jauh kemudian, setelah Tama dengan nekat melamarku di depan Ayah, sikap Alben pada Tama memang lumayan berubah. Meski tidak serta merta memberikan dukungan, tapi tidak terdengar pula gaungnya Alben menentang. Kakakku itu cenderung apatis, beberapa kali dia juga tak henti untuk mengingatkanku soal kemungkinan terburuk. Tak perlu ingkar, kami sama-sama tahu bagaimana kerasnya Ayah, apalagi jika itu tentang aku.

Bahkan ketika aku dan Tama menikah pun, belum pernah rasanya aku melihat Kak Alben dan Tama mengobrol hangat selayaknya saudara ipar. Yang ada hanya basa-basi garing, atau malah ancaman-ancaman kecil dari Kak Alben untuk Tama yang berkaitan dengan kebahagiaanku dan

kemakmuran hidupku. Lantas ketika aku pulang dan membawa kabar Tama akan menikahi Kirana, Kak Alben adalah orang pertama yang memburu Tama dan meninjunya keras. Sejak itu, aku makin yakin bahwa kakakku selalu berada dalam pihakku. Namun agaknya itu salah besar. Adanya akta cerai palsu berikut dengan acara pagi ini saja sudah membuatku yakin bahwa Kak Alben ada di pihak yang berbeda.

"Apa kabar?" Tama bertanya basa-basi, begitu keduanya bertemu di area panahan.

Alben tersenyum. Meski kelihatan sinis, tapi aku tak menemukan sorot muak di matanya. "Tetep sekeren dulu lah. Kaya raya. Aku bos buat ribuan karyawan. Asetku di mana-mana. Gimana denganmu? Masih kacung kan?

Tama terkekeh. "Kacung pun bisa nampang di koranmu. *Thank you* buat liputannya. Tapi ngomong-ngomong, setidaknya aku menang satu hal."

"Apa?"

"Nih." Tama mengendik ke arahku juga Reihan yang sedari tadi menggandeng telunjukku. "Aku bawa istri sama anak," lanjutnya dengan seringaian.

"Sialan." Alben mengumpat tapi kemudian terbahak-bahak. "Mau udahan aja masih bisa sombong kau, Tam. Dah lah. Kenalin, pacarku, Tira."

Tira yang mengekor Kak Alben tampak antusias dengan Tama juga Reihan. Meski baru datang beberapa tahun belakangan, tapi aku yakin sekali bahwa calon kakak iparku ini sudah tahu seluk beluk sejarah hubunganku. Reihan sendiri tidak terlalu meninggikan pertahanannya meski bertemu dengan dua orang baru. Mungkin karena bocah ini percaya bahwa Alben adalah kakakku jadi tak akan mungkin melukainya. Dia bahkan mau menjawab jabat tangan dari Tira dan dengan jelas menyebutkan namanya. Semua yang terlihat di depan mataku ini sesungguhnya membuat batinku kecewa. Aku merasa sendirian tanpa dukungan.

Sementara Alben mengajak Tama dan Reihan menyiapkan peralatan memanah, aku berbalik pergi dan memilih duduk di pinggir arena. Kalau bukan karena Reihan yang merengek-rengek, aku tidak akan di sini untuk melihat semua pemandangan menyebalkan ini. Rasanya muak sampai ke ubun-ubun. Dua orang bersekongkol berkali-kali dan mengacaukan hidupku padahal mereka juga yang selalu mengatakan akan menjaga dan membahagiakanku. *Bullshit*. Mereka buaya dengan mulut palsu!

"Kenapa sih, Non? Mukanya kayak pengen makan orang begitu."

Aku menoleh dan menatap tajam pada Tira. "Minggir makanya. Aku beneran bisa makan orang loh ini. Apalagi kalau mereka pengkhianat."

Sayangnya Tira tak takut denganku. Dia masih berani menyunggingkan senyum tipis. "Siapa yang pengkhianat, *Beb*? Kita kan cuma ngajak Reihan jalan-jalan."

"Justru karena itu." Aku menggemeletukkan gigi sedang menahan kesal. "Aku nggak suka kalau kalian bawa-bawa Reihan. Dia anak-anak. Pikirannya masih polos. Gimana nanti kalau dia berharap banyak? Gimana kalau dia pengen punya keluarga seramai ini? Kamu bisa kasih? Kak Alben bisa kasih?"

"Kenapa baru panik sekarang? Kemarin waktu mutusin, sama sekali nggak kepikiran? Karena dengan kamu setuju sama syaratnya Tama saja, sebenarnya kamu sudah kasih harapan banyak ke Reihan. Jadi kenapa kamu ribut soal aku dan Alben, kalau yang paling penting sebenarnya adalah posisimu?" ucapan Tira sukses membuatku tergamam. "Apalah aku sama Alben yang hitungannya cuma orang lain. Ketika kamu dapat akta cerainya, Reihan nggak akan pernah nyari kami. Beda cerita sama kamu. Reihan percaya bahwa kamu mamanya. Reihan kira kalian akan bareng seterusnya. Reihan nggak tahu, kalau ternyata ini cuma dua bulan kan?"

Tanganku saling menggenggam, batinku bergejolak hebat. Ada rasa marah, tapi lebih banyak adalah kecewa pada diri sendiri. Aku mengerti bahwa sedikit banyak aku juga mempermainkan Reihan.

"Lalu apa ini salahku? Apa aku yang bikin situasi jadi rumit begini? Aku dijebak, Tira. Aku cuma korban. Aku juga stres dengan keadaan yang sekarang."

Napasku tersengal, seolah ada ganjalan besar di kerongkongan. Darahku bagai naik ke otak, rasanya siap meledak. Aku tak berharap muluk-muluk. Aku cuma ingin bahagia, meski itu bukan semua yang pernah batinku damba. Tapi bahkan takdir tak pernah merestui. Takdir terus bermain-main denganku lewat tangan Tama, Alben, juga banyak lagi orang.

"Mira." Tira melemaskan satu per satu tanganku yang mengepal kuat. Diberinya satu genggaman hangat, lalu beberapa usapan yang bermaksud menenangkan. "Aku nggak nyalahin kamu. Aku tahu, ini juga berat buat kamu jalani. Maksud kakakmu juga bukan untuk memperumit masalah. Dia cuma berharap kamu bisa sadar dengan perasaanmu dan berhenti nekat soal Risjad."

Aku tertawa kecut. "Perasaan apa lagi? Dia mau bilang kalau aku masih cinta sama Tama? Apa Kak Alben sudah katarak?"

"Nyaman."

"Apa?"

"Kalau mengaku cinta terasa mustahil, paling enggak kamu harus ngaku kalau kamu nyaman dengan keadaan ini," lanjut Tira yang sukses membuatku terdiam. "Empat tahun, kalian nggak ketemu. Dengan sejarah kelam semacam itu, lihat interaksi kalian sejak turun dari mobil sampai detik ini, aku hanya bisa simpulin kalau kamu nyaman dengan Tama. Biarpun ada sinis-sinisnya, tapi itu malah semakin nunjukkin kalau kamu memang senyaman itu, sampai nggak masalah terlihat jelek, terlihat galak. Bareng Tama, kamu akan bertingkah dengan apa adanya. Bandingin ketika kamu bareng Risjad, pasti kamu akan berharap bisa terlihat manis, keibuan, atau lain sebagainya. Artinya apa? Kamu masih punya perasaan sama Tama walau secuil."

"Sok tahu."

Tira mengendikkan bahu. "Kita perempuan, Mira. Kita sama-sama tahu gimana rupanya hati kalau sudah jatuh."

"Kalau ingat kita sesama perempuan, harusnya kamu berada di pihakku. Bukannya malah ngikutin Kak Alben dengan dukung Tama. Tama itu pernah poligami," semburku dengan jelas.

Tira tidak terkejut, karena seperti yang kukatakan dia tahu segala hal dari mulut Alben. Sekarang matanya terpancang jauh ke arena panahan di mana Alben, Tama, pun Reihan, siap dengan peralatan masing-masing. Terlihat bagaimana Alben memberi contoh dengan menarik tali busurnya tanpa ragu. Melesat cepat anak panah itu dan menyentuh sasaran berbentuk lingkaran yang dibuat dari plastik itu.

"Aku nggak suka bagian poligaminya. Tapi aku juga gamang soal alasan di balik keputusan besar itu. Dia terpaksa. Dia nggak pengen lihat kamu menderita lebih lama. Dia juga nggak pengen niat mempertahankanmu malah berbuah jadi ancaman buat orang lain."

Ancaman? Untuk orang lain? Maksudnya?

"Tapi lebih daripada itu, aku paling nggak suka sama Risjad."

"Hah. Kamu sama Kak Alben sama saja. Suka over thinking."

Tira terkekeh. Menepuk-nepuk tanganku dan terus mengusap-usapnya. Aku baru sadar bahwa Tira adalah orang yang bisa mengendalikan situasi

dengan sangat baik. Kemarahanku bisa dengan mudah reda, padahal sebelumnya aku nyaris meledak.

"Aku berharap akhir yang baik untuk kalian, Mira. Kamu, Tama, bahkan Reihan, kalian berhak bahagia."

Aku cuma mengembuskan napas kasar. Tak tahu harus menyahut apa. Dalam otakku, aku hanya tahu berpisah adalah keputusan paling baik untuk kami bertiga.

●●●●●

Sejak dulu, Tama memang payah soal olahraga. Bidang yang dikuasainya paling cuma renang dan lari. Itu pun sekadar bisa dan jauh dari kata jago. Beda halnya dengan Alben. Dia berbakat dalam cabang olahraga manapun. Kalau di SMP dia terkenal sebagai siswa yang memenangkan kompetisi volli hingga tingkat provinsi, maka ketika SMA Alben adalah bintangnya basket. Baru setelah kuliah saja, Alben mulai mengurangi setiap kegiatan olahraga yang digemarinya. Itu pun bukan atas kemauannya sendiri, melainkan tekanan dari ayah yang mana sudah pasti akan menyerahkan tahta kekuasaan perusahaan pada putra sulungnya dan tidak suka melihat Alben terlalu banyak bermain-main.

Oleh karena itu, di tengah arena panahan tadi, Tama seperti kehilangan muka di depan anaknya sendiri sementara Alben tampak secemerlang bintang. Tama berkali-kali gagal. Anak panah yang dilepaskannya nyaris tak ada yang sampai ke sasaran, semuanya jatuh di tengah lintasan. Hal itu berbanding terbalik dengan Reihan. Meskipun sama-sama kali pertama, tapi bocah itu jelas punya bakat memanah yang begitu alami dalam darahnya. Dari beberapa percobaan, semuanya tiba di lingkaran meskipun tidak sampai menyentuh cincin emas.

Sesiangan tadi, Reihan tampak girang sekali. Dia melonjak-lonjak, terbahak-bahak, dan bahkan adu tos dengan sang instruktur-Alben Pramakarsa. Mereka dengan mudah jadi dekat. Mungkin bagi Reihan, Alben sudah kelihatan keren sekali karena berkali-kali melepaskan busur dan tempat menyentuh titik x.

Melihat itu dari luar arena, tidak tahu kenapa hatiku jadi tersentuh. Pikiranku langsung melayang pada Mas Gani dan pesan terakhirnya. Rasa-rasanya, aku sedang menunaikan sedikit dari janji yang pernah kulontar. Atau paling tidak dua bulan ini, aku akan menjaga Reihan dengan baik. Entah, akan jadi apa kami selanjutnya.

Setelah puas bermain, pun karena waktu makan siang sudah terlewat lama, kegiatan memanah itu terpaksa harus disudahi. Bukan langsung pulang, Tama menawarkan diri untuk menraktir makan demi membayarkan kesenangan yang sudah Alben bagi pada putranya. Tira yang antusias dan menyebutkan satu restoran yang baru saja *launching* dan konon punya *review* yang bagus. Aku yang memang tak terlalu ikut berkecimpung, cuma ikut-ikutan saja. Tapi begitu melihat menu berjajaran di meja, aku juga yang kelihatan paling bernafsu. Dasar, Mira.

"Mas-Mas." Aku menghentikan pegawai yang baru selesai menurunkan semua makanan pesanan kami. "Ada sarung tangan nggak?"

Sedetik pegawai itu terhenyak. "Maaf, Mbak. Kami belum sedia sarung tangan."

Aku mendesah kecewa, menatap kepiting utuh yang dimasak dengan bumbu saus padang di depanku. Akan sangat nikmat, kalau aku bisa memecahkan cangkangnya sendiri dan kemudian memasukkannya ke mulut dengan tanganku sendiri pula. Masalahnya adalah aku tidak bisa makan pakai tangan. Bukannya bergaya, tapi memang setiap kali makan dengan tangan, aku akan merasakan seperti terbakar setelahnya. Orang sering menyebutnya kecabean.

"Nggak apa-apa, *Hon*. Nggak usah nangis. Nanti aku bantu."

Bibirku makin merengut mendengar nada mencemooh dari seseorang yang katanya masih suamiku ini. Sedari pagi, agaknya dia merasa di atas angin. Gayanya ringan sekali, seolah tanpa beban. Kadang-kadang malah aku merasa kami ini sedang berlomba siapa yang paling keras kepala, siapa yang paling kuat bertahan. Lantas tiap kali aku mulai merajuk, senyum di bibirnya kian lebar, binar matanya terlihat makin terang. Tama jelas terlihat senang, ketika aku mengaku kalah.

Mungkin aku perlu mengubah strategi. Maksudku, aku sepertinya harus berhenti bersikap seolah tertindas supaya Tama tak merasa punya kuasa dan kendali. Aku harus bisa menunjukkan bahwa aku adalah milikku sendiri jadi sebanyak apapun dia memberi pengaruh, aku tak akan berubah.

Maka ketika Tama berbaik hati membantu memecahkan cangkang kepitingku, mengeluarkan daging siap makannya, hingga mendaratkannya tepat di piring, aku bergumam terima kasih dengan congkak. Tama terkekeh dan tentu saja menyahut dengan nada sok manis. Tira dan Alben lain lagi, keduanya saling bertukar mata dan agaknya aku tahu apa yang ada dalam otak mereka. Tapi biar saja lah, itu tak ada urusannya denganku.

"Gimana hari ini, Rei? Seru nggak?"
Ditanya oleh Tira, Reihan mengangguk sambil tercengir. Kupikir hati anak ini sudah benar-benar tercuri. Tidak biasanya dia mudah akrab dengan orang baru. Pada teman-temanku di sekolah saja, dia masih terlihat jelas sungkan dan enggan.

"Seru, Onty. Minggu depan boleh main lagi?"
Tira mengupas kulit udangnya sambil berpikir sedikit. "Hm, minggu depan Om Alben ada kesibukan lain kayaknya, Rei. Minggu depannya lagi gimana?" Tira menyahut. Dia jelas tahu jadwal Alben dengan terperinci.

"Betul. Nanti kita panjangan lintasanmu, ya. Kira-kira bisa nggak?"

"Bisa dong. Rei jago. Papa yang payah."
Tama meringis tapi langsung membela diri. "Masing-masing orang itu punya bakat beda-beda, Rei. Kebetulan saja, Papa nggak jago manah."

"Hah, kebetulan apa." Alben menampik. "Papamu memang payah soal olahraga apapun, Rei. Jadi kalau kamu pengen diajari sesuatu, bilang ke Mama buat ngabarin Om. Om Alben akan sempetin waktu. Cowok itu harus macho dan bisa apa saja! Ya nggak?!"
Rei mengangguk. Bocah ini sangat gampang dicuci otaknya.

"Maksudmu aku kurang macho?!"

"Ya kurang lah. Heran juga Mira mau sama kamu dulu. Modal tampang sama jabatan aja."

"Dulu? Sampai sekarang juga masih mau kali. Ya nggak, *Hon*?"

Aku cuma lanjut mengunyah, bertopang dagu dan memberinya tampang datar. Biar saja dia berpikir sesukanya. Yang terpenting adalah dua bulan nanti aku mantap dengan keputusanku.

●●●●

Kami berpisah begitu perut sudah sama-sama kenyang. Tira dan Alben lanjut entah ke mana, sementara Tama memerintahkan aku dan Reihan untuk masuk ke mobil karena kami harus buru-buru pulang. Aku setuju tanpa membantah. Rasanya memang sudah lelah sekali, kakiku pegal, pundakku berat. Dua hari libur, tapi ternyata aku malah selalu dibuat sibuk di luar rumah. Mana leyeh-leyehnya!

"Kasih satu bantalmu buat Mama, Rei. Lihat itu, matanya sisa lima watt."

Tidak kugubris sindiran Tama yang sedang menyetir. Tak lama satu boneka empuk yang disebut bantal itu sudah mendarat di depan mukaku. Segera kuterima dan kupasang tepat di pinggiran kaca. Gara-gara kekenyangan, sekarang aku berlanjut mengantuk.

"Ma?"

"Hm."

"Mama punya siapa lagi di rumah?"

Aku sedang tidur-tidur ayam, ketika pertanyaan dari Reihan itu datang. "Maksudnya?" sahutku malas-malasan.

"Mama punya kakak. Terus Mama punya siapa lagi? Mama punya ayah?"

"Punya," pendekku.

"Jadi, Rei punya kakek? Hore. Kalau nenek?"

Nada senang itu membuatku tersentak. Aku menoleh ke belakang dan tercekat melihat ekspresi berbunga-bunga seorang Reihan. Apa yang baru saja kukatakan tadi? Sudahkah aku salah bicara?

"Kayak apa Kakek itu, Ma? Dia jago memanah kayak Om Alben? Gantengnya kayak Om Alben? Rambutnya udah putih ya, Ma. Kakek-kakek biasanya begitu."

Leherku berputar dan kulihat Tama cuma mencengkeram roda stirnya. Ada ekspresi marah di wajah tampan itu. Sesuatu yang belum pernah kulihat, meski begitu banyak penghinaan yang dia dapat di masa lalu. Apa ada kaitannya dengan perpisahan kami? Gara-gara dia dibuat babak belur dan hancur-hancuran oleh Ayah makanya dia terlihat memendam begitu banyak kebencian?

"Ma, kapan kita ketemu kakek, Ma?"

Mana bisa, Rei. Ayahku bukan kakekmu. Tidak akan pernah jadi kakekmu.

●●●●●

Btw bab 22 dan 23 juga sudah update di KK ku. Terima kasih.

💕

25042021

17. Senin Kita

Haloooo semuanya. Minal aidzin wal faidzin, dari aku yang super ngaret. 😉

Maaf karena lama sekali nggak update. Banyak hal mau dipikir dan itu bikin nggak mood. Kemarin sempet update di KK, terus entah keduluan sama apa, jadinya malah kelupaan update di sini. Semoga selanjutnya bisa lebih cepat ya. Makasih buat pengertiannya.

Skefo, di KK udah nyampai bab 27. Kali aja ada yang baru datang dan nggak sabar munggu, silahkan ke sana. Sekali lagi maaf dan terima kasih.😘😘

Enjoy this part.

●●●●●

"*Hon*, hari senin loh ini. Kamu mau bangun jam berapa? Bukannya perlu siap-siap?"

Sebenarnya tidurku sudah tidak lelap sejak Tama meninggalkan kasur sebelum subuh tadi. Aku ikut terbangun dan sempat terheran-heran melihat laki-laki itu keluar dari *walk-in closet* dengan sarung dan baju koko. Itu terus berlanjut dengan dia berjalan keluar dari kamar dan tak lagi kembali masuk. Baru setelah matahari menyingsing, laki-laki itu kembali. Dari semua itu, kesimpulanku cuma satu yakni Tama melaksanakan sholat subuh di masjid. Lalu timbul lagi pertanyaan, sejak kapan laki-laki itu jadi agamis? Karena setelah kuingat-ingat, dulu dia jarang sholat. Beda sekarang. Pada waktu-waktu yang sudah ditentukan, aku sering melihatnya beribadah.

Empat tahun memang waktu yang cukup untuk mengubah seseorang. Apalagi, kejadian empat tahun lalu adalah sesuatu yang pasti sangat mengguncang mental laki-laki ini. Jadi, syukurlah kalau kemudian dia menemukan pegangan yang tepat dan terus berbenah ke arah yang baik.

"*Honey*."

"Jam berapa?"

"Setengah enam."

"Lima belas menit lagi. Jangan berisik."

Tama tak lagi banyak bicara. Dia menghilang di *walk in closet*, mungkin untuk bersiap-siap lebih awal. Aku sendiri bukannya lanjut tidur, tapi malah menyusul bangun. Kucari-cari jubah tidurku dan kudapatkan kain itu tergeletak di lantai. Tiga malam tidur lagi dengan makhluk berjenis laki-laki memang membuatku seperti senam jantung. Selain berdebar ada juga rasa nyerinya saking seringnya dikerjai oleh tangan tak sabaran itu.

Aku bangkit dari kasur dan bergerak ke arah pintu kaca. Kubuka semua tirai berwarna coklat gelap dan membiarkan semua sinar matahari menerangi kamar. Tak seberapa lebar pintu itu kusingkap dan seperti biasa bau percampuran buah dan embun adalah sarapan paling nikmat untuk paru-paru. Rasanya menenangkan sekali, seperti di pegunungan saja.

Dari sini, aku bisa melihat Tati masih sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan. Pak Radi ada di taman belakang merapikan rumput. Laki-laki yang mungkin seusia ayahku itu, bukan cuma sopir di rumah ini, tapi merangkap jadi tukang serba bisa dan serba siap. Entah berapa banyak dia digaji oleh Tama.

Dari semua orang, aku belum melihat Reihan. Jadi aku pergi ke kamar anak itu dan kulihat jendela kamarnya sudah terbuka tapi sosoknya masih lelap di kasur. Pasti sebelum ini, Tama sudah lebih dulu membangunkan. Cuma mungkin, Reihan terlalu malas saja untuk segera angkat kaki dari tidurnya. Anak-anak di manapun sama saja sepertinya, paling sulit diajak memulai hari.

"Rei, kok belum bangun? Kan mau sekolah? Upacara loh sebentar," seruku sambil memungut guling di lantai.

Dari tengkurap, anak itu lebih dulu telentang. Matanya tidak langsung terbuka, butuh dikucek-kucek terlebih dahulu.

"Dingin. Rei mau pakai air hangat, Mama bisa bantu?"

"Bisa dong." Aku menyanggupi dan terus berangkat ke kamar mandi untuk menyetel air hangat.

Ngomong-ngomong, Tama serius sekali membangun rumahnya. Meski secara ukuran, ini tidak seberapa besar tapi fasilitas yang dia sediakan sudah sangat lebih dari cukup untuk membuat kehidupan yang nyaman. Dengan bangunan satu lantai ini saja, aku tahu dia sudah bisa dibilang sukses. Tapi melihat sejarah keuangannya di masa lalu, aku juga yakin sekali sebagian dari rumah ini adalah berasal dari dana pinjaman. Bukan berarti itu buruk. Karena pada dasarnya, semua harus berimbang agar arus

terus mengalir. Sedang ayahku yang punya pabrik sebesar itu saja, tetap punya liabilitas kok, apalagi Tama yang hitungannya cuma buruh.

"Sudah, Rei. Kamu bisa mandi sendiri, kan?"

"Bisa, Ma."

"Seragamnya bisa ngambil sendiri?"

Reihan turun dari kasurnya dan menggeleng. "Biasanya Mbak Tati yang siapin."

Karena kulihat Tati masih sibuk di dapur dan daripada nanti Reihan menunggu lama, jadi aku berbaik hati menyiapkan seragam Reihan pagi ini. Aku jelas tahu pakaian mana yang harus dia pakai. Itu berada di gantungan yang cukup tinggi, jadi pasti memang agak menyulitkan untuk anak-anak seperti Reihan. Kugeletakkan sepasang atasan dan bawahan itu di ranjang berikut dengan *underwear*nya. Tidak kutemukan letak kaos kaki, dasi, dan topi milik Reihan, biar nanti Tati yang melengkapi.

Sekarang adalah waktuku mengurus diri sendiri. Kebetulan sekali Tama sudah selesai memakai kamar mandi. Dia tampan seperti biasa dengan celana bahan hitam dan satu kemeja licin berwarna hijau botol. Tama tidak memakai dasi kalau hanya untuk bekerja di hari biasa, jadi jangan berharap ada drama ikat mengikat yang romantis.

"Dari mana?"

"Kamar Reihan. Dia mau dibantu setelin air hangat."

Tama tersenyum. "Makasih, ya."

Bukan apapun, jadi aku mengibaskan tangan tidak peduli. Aku buru-buru masuk ke kamar mandi karena waktu sudah tidak bisa dibilang pagi. Semuanya kukerjakan dengan cepat. Ini hari senin jadi sekolah dimulai lima belas menit lebih awal dan bodohnya aku baru ingat bahwa tidak ada mobilku di rumah ini. Maka tak ada pilihan lain kecuali ikut dengan mobil Pak Radi.

Ketika aku siap, Reihan dan Tama juga begitu. Keduanya ada di meja makan dan lebih dulu bersantap.

"Ma, ayo sarapan, Ma. Mbak Tati bikin ayam tepung."

"Duduk dulu, Hon. Mau makan berat apa roti?"

Aku merasa janggal dengan situasi ini, tapi tak urung ikut bergabung dengan ayah dan anak yang entah aku harus menyebutnya apa. Orang asing, tapi aku kenal dengan baik. Keluarga, tapi itu tidak akan mungkin bisa terwujud.

●●●●

Karena waktu dua bulan itu sangat-sangat riskan berakhir rusuh, jadi aku perlu memantaunya dengan hati-hati. Nyaris setiap pagi, aku tak lupa berkirim pesan dengan ayah demi tahu perkembangan dari perbuatan setengah gila kakakku. Sampai sekarang, ayah baru bisa menemukan si penebang, yang tak lain adalah kakek tua renta yang bermaksud mencari kayu untuk memperbaiki rumahnya. Tentu saja alasan itu tak bisa diterima mentah-mentah oleh Ayah. Jiwa pebisnisnya jelas merasakan ada maksud yang lebih besar di balik kejadian itu. Bisa saja itu dendam, iri, atau malah ancaman. Sayang sekali, ayah tak bisa menebak bahwa putranya adalah seseorang yang sangat mampu untuk berbuat jahil hingga sejauh ini.

Terakhir, aku mengirim pesan semangat untuk Ayah dan tak lupa mengingatkan untuk terus menjaga kesehatan.

Tujuh belas agustus tahun empat lima
Itulah hari kemerdekaan kita
Hari merdeka nusa dan bangsa
Hari lahirnya bangsa indonesia

Bukan seperti itu pula nada pesanku. Sebait itu adalah lirik yang sedang meluncur dengan begitu lantang dari mulut Reihan. Di tengah kepadatan jalan, anak itu bersenandung ria. Bukan juga karena bahagia, tapi lebih karena dia mengaku belum terlalu hapal lagu yang akan dia bawakan bersama teman-teman kelasnya dalam upacara bendera pagi nanti.

Merdeka
Sekali merdeka tetap merdeka
Selama hayat masih dikandung badan
Kita tetap setia, tetap sedia
Mempertahankan Indonesia
Kita tetap setia, tetap sedia,
Membela negara kita

"Wah, anak Papa keren! Sudah bagus, kok. Apanya yang bikin nggak percaya diri?"

"Kadang suka lupa."

"Nggak apa-apa. Kan nanti bareng-bareng sama temennya. Jadi kalau kamu lupa, temenmu yang akan nutupin."

"Kalau lupa nggak dihukum ya, Ma?"

Aku menggeleng pendek sebagai jawaban. Kali ini aku sedang membalas pesan dari Risjad. Pesan basa-basi yang jadi rutinitas saja sebenarnya. Tidak ada yang penting dan mengesankan di dalamnya.

"Papa tahu nggak kalau Mama pinter nyanyi? Suaranya bagus sekali."

"Tahu lah, Rei. Dulu, Papa belum lihat mukanya Mama tapi udah terpesona duluan sama suaranya. Lanjut lihat dan kenal mukanya, Papa jadi suka. Bisa nikah, Papa jadi jatuh cinta sampai mati."

Leherku tertoleh mendengar penuturan itu. Bukannya memasang ekspresi terharu, aku jelas-jelas cuma mengirimkan dengkusan jijik. Tama yang dulu, tidak seblak-blakkan ini mengungkapkan perasaannya, apalagi kalau ada orang lain di antara kami. Lalu sekarang? Hah. Dia berusaha terlalu keras.

"Apa itu jatuh cinta sampai mati?"

"Apa ya. Gini, Papa cinta sama Mama yang banget banget begitulah. Kalau nggak ada Mama, mungkin Papa akan mati pelan-pelan."

"Huuuuu. Papa lebay."

Setuju!

"Tapi, Mama jatuh cinta sampai mati juga nggak sama Papa?"

Pertanyaan yang gampang.

"Nggak ah, Rei. Ibu tetap hidup biarpun nggak sama Papamu," balasku yang memang berniat menampar Tama dengan telak.

Tapi bukannya tersinggung, laki-laki itu malah tertawa kecil. Seolah dia sedang berhadapan dengan remaja tanggung yang suka menipu kenyataan dan menggantinya dengan sebuah angan-angan semu. Padahal aku tidak begitu. Aku berbicara sesuai dengan perasaan dan keyakinanku. Sebab dulu dan sekarang, sama saja. Aku pernah mencintainya habis-habisan tanpa kepastian, tapi nyatanya aku tetap hidup. Sekarang pun, aku tidak mencintainya dan lihat! Aku tetap hidup dengan baik.

Sepanjang perjalanan, Tama dan Reihan banyak mengobrol. Apa-apa saja yang mereka lihat, tak lupa dikomentari. Apalagi Reihan ada di masa di mana rasa ingin tahunya sedang memuncak, untungnya dia punya papa yang memiliki kemampuan menjelaskan yang sangat baik—tidak berbelit-belit dan tentu saja mudah dipahami. Mendengar obrolan dua laki-laki beda generasi di mobil ini, aku jadi yakin bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan soal kehidupan Reihan ke depannya. Dia punya Tama. Dia akan baik-baik saja, meski aku tidak benar-benar bisa menunaikan janjiku pada Mas Gani.

Beberapa menit kemudian, kendaraan jenis SUV yang kutumpangi ini tiba di sekitaran sekolah. Jalanan sangat macet, saking banyaknya mobil dan motor yang menepi untuk menurunkan penumpangnya. Apalagi di jalan

ini bukan cuma sekolahku yang tinggal dan berdiri. Yayasan milik Tante Sinta menaungi semua jenjang pendidikan dan diletakkan dalam satu area yang sama. Jadi terbayang sudah bagaimana ramainya situasi jalanan pagi ini.

"Padat sekali di depan. Kalian turun di sini saja, nggak apa-apa?" Tama mengusulkan.

Aku mengangguk tak masalah. Reihan juga tidak keberatan, karena toh jarak mobil Tama dengan gerbang sekolah kami tak sampai lima puluh meter. Daripada waktu habis digunakan untuk mengantre kendaraan menepi, akan lebih cepat kalau aku jalan kaki.

"Siang nanti, Pak Radi yang jemput ya, Rei. Kamu tunggu Mama selesaiin pekerjaannya dan jangan kemana-mana."

Titah Tama pada anaknya membuatku mengangkat tangan hingga tepat setinggi kepala. Tama balas melirikku.

"Rei bisa pulang lebih dulu sama Pak Radi. Saya rencananya mau balik ke rumah, ambil mobil."

"Mau diapain mobilmu diambil lagi, *Hon*? Udah. Biarin saja di sana."

"Tapi saya perlu."

"Perlu buat apa?" Tama berkeras kepala. "Kamu kuantar tiap pagi. Siangnya ada Pak Radi yang jemput. Kalau memang butuh pergi ke suatu tempat, Pak Radi siap ngantar. Jadi, cukup ya. Kamu tidak butuh mobil itu."

"Mungkin saya perlu pergi sendiri."

"Lalu di mana masalahnya? Kamu bisa pakai mobilnya Pak Radi, kan? Apa kurang bagus? Perlu kubelikan—"

Mataku langsung mendelik tidak terima. "Saya nggak pernah menilai barang Pak Tama dari—"

"Tahu," potong Tama cepat. "Aku tahu, kamu bisa terima aku apa adanya. Sama sekali nggak ragu, kalau kamu bisa terima aku serendah apapun posisiku. Maka dari itu, sudah ya. Biarin mobilmu tinggal di rumah ayahmu. Kamu gunakan saja, apa yang aku punya. Paham?"

Aku membuang-buang waktu sebanyak lima menit untuk berdebat dengan laki-laki berego selangit ini. Belum lagi dengan kelalaianku dengan menyuguhkan satu drama perdebatan untuk anak kecil di kursi belakang sana. Sekarang saja, Reihan sudah menatap kami dengan rengutan. Dia juga sama dengan anak-anak lain, bukan? Tidak akan suka kalau orang tuanya saling adu mulut dengan tensi tinggi.

Oleh karenanya aku kembali mengalah. Kuembuskan napas kasar dan mencari-cari udara. Baru setelah tenang, aku bergerak mencangklong tas. Di sampingku, Tama tak henti menatap. Seolah hendak memastikan, apa aku sudah berada dalam kendalinya atau malah masih perlu ditekan.

"Oke." Aku tak punya pilihan. Sejak awal, aku jelas tahu laki-laki seperti apa yang pernah kunikahi ini. "Buka pintunya. Saya nggak mau terlambat."

Tama yang tahu dirinya sudah menang, mengembuskan napas lega. Dia membuka kunci dan memberikan sepatah dua patah kata lagi pada Reihan yang masih setia dengan rengutan kecilnya. Anak itu melompat turun. Aku berniat menyusul, yang sayang urung, sebab satu tangan lebih dulu mencekal tanganku.

"Apalagi, Tuhan?" Aku menggeram lalu menatap tajam.

Berikutnya berjalan dengan sangat cepat. Aku tak melihat Tama menyentak sabuk pengamannya, karena tahu-tahu saja jarak kami sudah nol. Satu tangan berada di tengkukku dan tak mengizinkanku ke mana-mana. Sesuatu yang basah ikut serta, terasa di keningku yang dingin. Aku tak tahu, kenapa badanku tak mau menghindar. Lebih tidak tahu, kenapa mataku malah terpejam. Semua terasa salah, tapi batinku malah meresapi. Aku terngiang-ngiang, bagaimana hubungan kami empat tahun lalu. Semanis ini. Dia semanis ini.

"Maaf kalau aku semena-mena. *I love you*."

●●●●●

💕

07052022

18. Cerita Soal Kain

●●●●●

Ketika meninggalkan rumah dan pindah sementara ke rumah Tama, aku hanya membawa satu kopor tak seberapa besar. Itu kukemas dengan tanganku sendiri dan kusesuaikan dengan kebutuhan terpenting—maksudku adalah seragam mengajar. Tapi rupa-rupanya aku salah perhitungan. Pakaian rumahanku habis lebih dulu, sedangkan yang telanjur kotor belum kering dari penjemuran.

Di lemari Tama sebenarnya ada bertumpuk-tumpuk pakaianku. Harusnya bisa kupakai andai saja badanku tak bertambah gendut. Tapi kupikir lagi, dari nyaris seratus lembar kain itu masa tidak ada satu pun yang muat di badan? Karena pertanyaan itu, maka satu jam lebih kuhabiskan waktu di depan lemari dan cermin untuk menjajal satu per satu kain. Hasilnya adalah, kekecilan, terlalu ketat, atau mungkin malah mengundang syahwat. Jadi, daripada aku disebut penggoda oleh Tama, lebih baik aku mencari alternatif lain saja.

Maka aku sungguh tak punya pilihan selain menarik satu kaos dari tumpukan pakaian milik Tama dan memakainya tanpa pikir panjang. Kain yang terasa dingin itu jelas kebesaran di badanku. Jatuh melewati *hotpants* yang kukenakan dan menutupi setengah dari paha. Sekarang dadaku terlihat datar dengan kaos *oversize* ini. Aku tersenyum pada cermin dan merasa telah melakukan hal yang benar.

Sekarang tersisa membereskan kekacauan dalam wujud bertumpuk-tumpuk baju lamaku yang berhamburan di atas sofa dan lantai. Hanya saja, aku seorang Almira yang tidak akan mau bersusah-susah. Jadi, kuputuskan untuk meminta bantuan Tati saja.

Belum juga bertemu Tati, aku malah berpapasan dengan Reihan yang mengangkut segelas susu di tangannya. Bocah itu menatapku dengan heran. "Kok Mama pakai kaos Papa?" tanyanya.

"Ibu kehabisan baju. Jadi ya minjem kaosnya papamu. Kamu lihat Mbak Tati, Rei?"

"Minjem ya? Mama sudah izin?" Anak kecil pun bisa menyudutkanku.

Sontak alisku bertaut. Aku merasa gemas diinterogasi semacam itu oleh anak-anak. Lagian, kenapa dia bisa hapal sekali dengan pakaian papanya? Apa kaos ini sering dipakai oleh Tama?

"Itu... nanti deh. Ibu izin ke papamu kalau dia sudah pulang."

"Tapi, nggak perlu deh kayaknya, Ma. Toh Papa nggak suka kaos itu."

"Ha?"

"Kaos itu Bunda yang beliin. *Couple* buat Rei sama Papa. Tapi Papa nggak pernah mau pakai. Jadi, Mama pakai saja. Rei tahu, Papa nggak akan marah."

Mataku tak mungkin salah bahwa baru saja aku menemukan kekecewaan besar telah mengerubuti mata si kecil Reihan. Anak itu berlalu melewatiku. Bibirnya masam, wajahnya tertekuk. Sedetik, aku merasa sesuatu berdiam di tenggorokanku. Bersekon-sekon, aku hanya bisa mematung dan tak tahu harus melakukan apa.

Aku meremas pelan kaos yang melekat di tubuhku sambil mengingat-ingat di mana aku menarik kaos ini dari lemari. Itu adalah tumpukan paling bawah di mana biasanya memang jarang dipakai. Kupikir memang jarang saja. Aku tak pernah mengira bahwa kaos ini baru. Pantaslah aromanya berbeda.

"Mama nyari Mbak Tati, kan?"

Berjengit, aku menoleh dan mengangguk. Reihan duduk melantai. Dagunya tersandar di meja, jari kecilnya menggambar pola abstrak di atas lembaran kayu halus itu. Entah bagaimana, Reihan kelihatan nelangsa sekali.

"Mbak Tati pergi ke warung, beli sesuatu. Duduk sini aja, Ma. Nanti juga pulang."

Pelan-pelan aku mengembuskan napas. Aku harus tenang dan berhenti menyalahkan diri sendiri. Sama sekali, aku tidak bermaksud mengingatkan anak ini pada kekecewaan yang pernah dia sandang. Kudekati anak itu dan duduk melantai tepat di sampingnya. Kata orang, berbicara pelan lebih efektif untuk membujuk seseorang yang sedang sedih atau merajuk.

"Rei marah sama Ibu karena lancang pakai kaos ini?"

Anak itu menggeleng, menatapku dengan mata beningnya. "Rei malah seneng. Akhirnya kaos yang dikasih Bunda bisa kepake."

Lidahku mendadak kaku. Ucapan Reihan mengingatkanku pada sikapku sendiri yang dulu memperlakukan Kirana bahkan Reihan selayaknya virus berbahaya yang patut dihindari. Aku tak mengira, bahwa Tama bisa juga

tega berlaku abai pada sahabat—atau katakanlah cinta pertamanya itu.

Sejak awal, dia memang berjanji bahwa pernikahannya dengan Kirana tak akan pernah serupa dengan rumah tangganya denganku. Hanya saja, aku tak mengira dia akan seserius ini membedakan sikapnya.

Tanganku jatuh di atas rambut Reihan. Anak itu mendongak dan kuberikan senyum kecil. "Kalau memang Papa nggak mau pakai ini, biar Ibu aja yang pakai. Boleh?"

Reihan mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

Senyumku kian melebar. "Gimana kalau kamu ganti kaos begini juga? Kita kasih lihat ke Papa, biar dia ngiler karena nggak *couple* sendiri. Setuju?"

Bukannya menyahut atau mengangguk, anak itu malah bangkit dari duduknya dan menubruk badanku dengan pelukan. Aku terkekeh pelan sambil mengusap-usap punggungnya.

"Rei sayang Mama. Baru sebentar, tapi Rei sudah sayang banget sama Mama."

Mendengarnya perasaanku jadi kelabu sendiri.

●●●●●

D

ibantu Tati, aku membereskan pakaian-pakaian kekecilan itu dan memasukkannya ke dalam beberapa kardus. Langsung saja kuhibahkan pada perempuan seusiaku yang sudah bekerja pada Tama sejak aku hengkang empat tahun lalu itu. Kata Tati, sebagian akan dia kirim ke kampung. Adik-adiknya pasti senang mendapatkan semua pakaian ini. Karena meskipun bekas, Tati jelas tahu bahwa aku tak sembarangan membeli pakaian, semua itu mahal dan berkelas. Yang Tati tidak tahu adalah aku selalu diomeli oleh ibu mertuaku tiap kali aku pulang dan membawa kantong belanjaan. Menurutnya, aku cuma bisa menghabiskan uang anaknya tanpa tahu cara menyenangkan suami.

Untungnya, laki-laki yang sekarang baru tiba di rumah itu sama sekali tidak protes sebanyak apapun baju yang kubeli. Hanya saja, dia punya batasan. Bukan perkara jumlah, melainkan adalah model. Sesuatu yang memperlihatkan belahan dada dan bahu jelas dilarang. Pernah aku nekat membeli gaun yang lumayan terbuka tanpa lebih dulu menunjukkan kepadanya dan ujung dari itu, gaun itu berakhir digunting-gunting tepat di depan mukaku. Aku sakit hati sekali, menangis sesenggukan, dan bahkan

kabur ke rumah ayah. Ujung dari semuanya adalah Tama bermaksud menjemput dan malah dihadiahi bogem kuat.

"Hore, Papa pulang!" Reihan berseru. Dia turun dari sofa dan melompat ke pelukan papanya. "Papa bohong nih. Katanya mau pulang sore. Ini sudah malam."

"Maaf, boy. Kerjaan Papa banyak. Kalian belum makan?" tanya Tama yang dibalas gelengan oleh Reihan. Laki-laki yang sudah kelihatan kusut itu kemudian melirikku. "Harusnya makan duluan nggak apa. Terus, ngapain kamu pakai kaos itu?"

Kaos berwarna merah maroon ini memang punya cerita sensitif. Aku benar-benar menyesal sudah memakainya.

"Saya kehabisan baju, Pak. Saya pinjam hari ini saja."

"Rei juga pakai *couple*nya, Pa. Lihat. Lihat." Reihan menambahi.

Tama menoleh dan mengubit kecil pipi anaknya. "Nah, iya. Kenapa juga kamu ikut-ikutan pakai. Padahal ini sudah kekecilan."

Diam-diam, aku memperhatikan saksama ekpresi yang Tama keluarkan. Rasanya, tidak ada perubahan berarti di wajah itu. Dia tidak tampak marah, meskipun aku dan Reihan kompak memakai kaos yang katanya selalu dia 'tolak'.

"Kata Mama biar *couple*. Kata Mama biar Papa ngiler karena nggak *couple* sendiri."

Tanpa kuduga-duga, Tama tertawa. "Papa beneran ngiler sekarang. Gimana kalau kita beli yang baru. Kita *couple* bertiga. Gimana?"

"Wooo. Setujuuuu."

"Saya nggak ikut, Pak," kataku masih selalu dengan mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

"Waduh, Mamamu nggak mau diajak *couple*, Rei."

"Aih, Mama nggak seru! Plin-plan. Tadi mau *couple*, sekarang enggak."

Situ yang plin-plan, bayik!

Sedetik lalu dia masih temanku, sekarang dia memasang badan di arah berseberangan. Aku mengabaikan bapak dan anak itu dan berjalan malas menuju dapur. Dua laki-laki beda generasi tadi mengekor di belakang. Aku menarik satu kursi dan duduk sambil bertopang dagu. Perutku sudah seperti pasar saja sekarang. Andai tak ingat posisiku sekadar tamu, pastilah aku sudah makan sejak tadi dan meninggalkan tuan rumah yang berjanji pulang sore tapi ternyata baru tiba di rumah pukul delapan malam. Jam milik Gautama memang lain daripada yang lain.

"Hei, Tati. Itu bajunya istri saya, kan?"

Suara Tama menggema. Aku cuma melirik dari ekor mata.

"Eh, iya, Pak."

"Kok lancang!" Tama berkata lagi sambil sedikit membentak. Aku sampai kaget, karena biasanya dia tak pernah galak pada asistennya itu. Di balik meja dapur, Tati sama berjengitnya. "Kalau kamu juga nggak punya baju, bilang sama saya. Saya kasih uang, lalu pergi beli sendiri. Jangan bajunya istri saya kamu pakai."

Tama memang punya suara berat dan tegas. Andai dia adalah orang yang hobi marah-marah, aku yakin sekali dia akan disebut lebih singa daripada ayahku. Apalagi ditambah dengan sorot mata setajam itu, Tama benar-benar menyeramkan. Dalam pandanganku sekarang, Tati menundukkan kepala sambil memilin-milin dress panjang bernotif floral yang kubeli entah kapan. Di balik kompor yang masih menyala, dia seperti kelinci tanpa daya di hadapan serigala penyuka daging.

"Maaf, Pak. Saya—"

“Itu saya yang kasih, kok. Jadi jangan marahin Tati,” selaku.

Tama menoleh padaku dan menatap beberapa lama sebelum kembali mendelik galak pada Tati. "Nggak peduli. Sekarang tukar bajumu."

"Biarin saja, Pak Tama. Kenapa sih hal kayak gini harus dibesar-besarin?"

"Itu bajumu, Mira." Dia bahkan ikut menggeram kepadaku.

Tak sama sekali gentar aku lanjut menyahut. "Lalu kenapa? Baju itu sudah kekecilan di badan saya. Jadi, biar Tati saja yang pakai."

"Nggak bisa. Pokok—"

"Saya lapar. Bisa kita tidak bertengkar untuk urusan sepele kayak gini?"

Setelahnya air muka Tama agak melunak. Dia mengembuskan napas dan tampak sekali mengatur emosinya yang kadung memuncak tinggi.

"Kalian makan duluan. Aku mandi sebentar."

Si tuan rumah berlalu. Kesempatan itu kugunakan untuk mendekati Tati dan menenangkannya. Badan gadis itu bergetar, tangannya terasa dingin. Dia mengaku baru kali ini melihat Tama dalam keadaan yang sangat murka. Dia bahkan mengatakan akan mengembalikan semua pakaianku saking tak maunya dimarahi oleh majikannya itu. Namun sebisa mungkin kuyakinkan Tati bahwa itu tak akan terjadi. Tama akan paham bahwa pakaian itu tak lagi kuperlukan, dan akan lebih bermanfaat jika diberikan kepada orang lain.

Karena keadaan Tati yang agak shok, aku berbaik hati untuk membantu pekerjaannya. Bukan sesuatu yang berat. Aku hanya memindahkan lauk ke meja dan tak lupa menyiapkan peralatan makan.

"MIRA!"

Baru saja tenang. Tama sudah berteriak lagi. Kenapa sih laki-laki itu?

Tati kembali pucat pasi sebab mendengar teriakan Tama yang menggelegar. Secara spontan dia berlari dan bertahan di belakang punggungku seolah sedang mencari perlindungan. Derap-derap langkah panjang terdengar. Tak lama, Tama kembali dengan penampilan selepas mandi. Wajahnya boleh segar dan sejuk dipandang. Tapi aku jelas melihat bara amarah di dua bola keabu-abuannya.

Menghadapku, laki-laki itu mendesis, "kamu kemanakan semua pakaianmu? Kamu kasih Tati?"

Aku mengangguk.

"Semuanya?" Tama memperjelas. Terlihat sekali dia sedang menahan diri.

"Semuanya, Pak. Seperti yang saya bilang, semua pakaian itu sudah tidak muat di badan saya. Daripada bertumpuk di lemari, lebih baik saya kasih ke Tati, dan itu akan bermanfaat buat banyak orang."

"Persetan dengan manfaat." Tama mendesis. Aku terkaget. Heran, kenapa dia bisa semarah ini. "Jelasnya, aku mau semua pakaianmu kembali ke lemari."

Kemarahan Tama kali ini sepertinya sangat serius. Dia bahkan tak menyaring ucapannya dan berakhir jadi memperdengarkan nada kasar di depan Reihan yang ia jaga sedemikian baik. Bocah itu sampai beringsut turun dari kursi dan bersembunyi di bawah meja. Tama sungguh keterlaluan.

"Tidak bisa, Pak Tama. Sudah saya serahkan ke Tati. Saya bisa bintitan kalau—"

"Tati, kamu balikin semua pakaian istri saya atau saya pecat."

"PAK TAMA!"

Bentakkanku di balas dengan tatapan tajam oleh Tama. Masalahnya dia benar-benar berlebihan. Ini hanya pakaian, kenapa harus dibesar-besarkan seolah Tati sudah melakukan kejahatan besar saja.

Bermenit-menit kami beradu mata. Aku tak berniat melemah sebab aku tahu diriku benar dan dia yang salah. Bertahan dengan dagu terangkat dan sorot mata tanpa gentar, pada akhirnya Tama lah yang mundur dan

mengakhiri peperangan sengit kami. Laki-laki itu berbalik pergi. Menyisakan hawa kemarahan, yang tak juga mau berpindah. Di belakangku, Tati merosot ke lantai.

Jantungku sendiri, berdebar begitu hebat. Aku berusaha tenang, meski sejujurnya aku kaget bercampur bingung atas alasan apa Tama harus semeledak sekarang. Pada Tati, aku meminta bantuannya untuk menenangkan Reihan dan membujuk anak itu untuk makan kalau memang mau, sementara aku akan berbicara pada Tama. Laki-laki itu tak boleh memperlakukan kami seperti ini.

Mantan suamiku itu tak kutemukan di kamar. Lebih lanjut, aku melihat dia *walk-in closet*—tepat di depan rak-rak lemari yang sekarang berakhir luang setelah aku mengeluarkan semua bajuku. Dia terduduk di lantai, memandangi kekosongan. Raut wajahnya nelangsa, seperti habis kerampokan semua harta benda yang dia punya. Padahal itu cuma kain bekas.

Karena kedatanganku tak dilirik, jadi aku mulai bicara saja. "Yang tadi itu keterlaluan, Pak. Tati itu sudah ikut Bapak lama sekali. Dia setia dan nggak aneh-aneh. Dia yang nemenin Reihan ketika bapak kerja. Dia tidak mencuri. Dia cuma terima apa yang saya kasih. Di mana salahnya? Kenapa dia harus diancam pemecatan seperti ini? Apa Bapak nggak punya hati?"

"Dia bisa ambil apapun. Asal bukan bajumu. Kamu bisa kasih apapun, asal bukan bajumu," lirihnya pelan.

"Pak Tama ini tidak paham juga. Berapa kali harus saya jelaskan, baju itu sudah tidak muat di badan saya. Baju itu sudah tidak mungkin saya pakai lagi. Baju itu cuma rongsokan. Dan buat apa menyimpan rongsokan di lemari sebagus ini?"

"Bagimu itu kayak rongsokan. Sedang buat aku, baju-baju itu adalah segalanya."

Tama menoleh. Aku terhenyak ketika melihat matanya yang memerah. Itu bukan kemarahan. Itu luka yang membuatnya seolah berdarah-darah.

"Aku tahu, keputusanku empat tahun lalu tidak bisa dibenarkan. Lagipula, keputusan manapun nggak akan bikin hidupku tenang sebenarnya. Pilihanku pasti berujung dua sebutan, durhaka atau suami brengsek. Aku ngaku salah. Tapi kenapa harus seberat ini hukumannya?"

"Saat itu aku cuma punya kamu. Tapi aku tahu kamu sangat terluka untuk tetap tinggal. Akhirnya, kamu memilih pergi dan aku bahkan nggak punya daya sekadar mempertahankan sesuatu yang sangat-sangat kusayangi.

Kamu bawa semuanya. Kebahagiaanku. Alasan untukku hidup. Dan kamu cuma sisain baju-baju itu di lemari."

Aku mengambil langkah mundur hingga punggungku menubruk dinding. Melihat Tama mengulas senyum kecut, hatiku terasa dihadiahi satu tinjuan hebat. Setitik air mata meluncur di mata itu. Seolah dia sedang mereka ulang keadaanya empat tahun lalu.

"Aku bertahan dengan melihat baju-bajumu di lemari. Aku bisa bertahan hanya dengan memikirkan bajumu masih ada di sini, suatu hari kamu akan balik ke aku, dan kita atur lemari kita bareng-bareng lagi. Sekarang kamu memang ada di dekatku, tapi kamu juga selalu bilang, akan pergi lagi. Sebanyak apapun aku meminta, kamu tetap akan pergi.

"Jadi, tolong beri aku satu kebebasan menyimpan baju-bajumu. Aku... butuh mereka. Mereka segalanya buat aku. Mereka yang tersisa dari kamu dan boleh kumiliki sesuka hati."

Penglihatanku terasa kabur. Tama sepertinya juga sudah selesai bicara hingga kuputuskan untuk menyeret kakiku keluar dan menjauh. Aku berakhir di kamar Reihan. Wajahku terbenam di atas bantal. Sama sekali tak ada niatku untuk menangis. Tapi air mata sialan ini keluar dan berceceran begitu saja.

"Ma. Mama nggak apa-apa? Mama diapain sama Papa?"

Aku tak bisa bicara. Isakanku malah makin menjadi. Dadaku sakit sekali.

●●●●●

Ini baru setengah jalan. Ada yang sudah bosan nunggu? 🤭🤭

Di KK juga sudah ada tambahan update. Silahkan dikepoin.

💕

11052022

19. Kita Sudah Usai

Seneng deh lihat part kemarin rame bintang dan komennya. Terima kasih banyak man-teman. Semoga terus bisa dipertahkan. 😘😘

●●●●●

Aku berakhir jatuh tertidur sambil merasakan usapan-usapan lembut dari tangan kecil milik Reihan. Tidak ada ingatan apapun lagi setelah itu. Tahu-tahu saja, suara Tama yang memintaku serta Reihan untuk segera bangun menyentakku hingga terduduk. Tama mengusirku dari kamar putranya, sementara Reihan dibimbingnya menuju kamar mandi. Rupanya, pagi datang lagi.

Sayangnya gara-gara tumpukan baju sialan itu, suasana pagi ini jadi teramat canggung. Tama jelas menolak bicara denganku. Aku pun tak berniat membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Reihan sepertinya berada di kubuku. Dia menanyakan banyak hal kepadaku, tapi tak menyahut ketika papanya bertanya mengapa rambutnya berantakan. Tati sendiri, terlihat menghindari Tama dengan cara merapikan rumput-rumput di halaman samping.

Dada ini baru bisa bernapas lega setelah tiba di sekolah. Mungkin itu karena harus tak melihat wajah Tama lagi. Tapi mungkin juga karena anak-anak selalu punya sihir yang mana itu bekerja dengan sangat baik untuk menutup luka-lukaku. Empat tahun lalu membuktikannya. Dan semalam, Tama malah mencabik jahitan yang sudah mengering.

Padahal aku benar-benar sudah baik-baik saja. Kisahku sudah kututup sejak aku meninggalkan rumah itu. Luka-lukanya sudah pudarq. Bekas-bekasnya sudah tersapu bersih. Tak ada dendam sedikitpun di hatiku meski aku merasa diberikan ketidakadilan. Aku hanya berharap bisa bahagia, begitupun dengan Tama dan pilihannya.

Tapi pengakuan Tama semalam sungguh membuat segalanya berantakan. Aku terdengar seperti tersangka, sementara dia adalah korbannya. Aku seolah tak memiliki hati karena meninggalkannya, padahal dia yang tak

memikirkan hatiku dan memilih berkeras kepala mengesampingkan janji suci pernikahan kami.

"Bu Mira."

Aku tersentak dan nyaris jatuh membentur meja. Kucari-cari siapa yang sudah memanggilku bangun dari lamunan. Dan dari semua orang hanya Beby yang mengangkat tangan.

"Ya, Beby? Sudah selesai?"

"Aih, belum, Bu. Cuma... Beby penasaran dengan sesuatu."

Lagak anak ini. Aku tersenyum geli sambil menegakkan punggung. "Penasaran dengan apa memangnya?"

"Bu Mira tadi pagi tidak make up, ya?"

"Hah?" tanyaku dengan wajah melongo.

"Biasanya Bu Mira cantik sekali. Bagian matanya dikasih warna dan kelihatan terang. Tapi hari ini enggak. Bu Mira masih cantik, cuma bagian matanya kelihatan kayak orang ngantuk. Jadi, kayak cantik saja. Tapi ndak cantik sekali." Panjang kali lebar, bocah itu mendeskripsikan.

Rasanya hanya Beby, anak umur enam tahun yang bisa membedakan mana mata yang dihias dan mana mata yang dibiarkan begitu saja. Lantas apa aku perlu memberikan apresiasi pada anak ini karena sudah sangat peka terhadap wajahku?

"Sembab." Afika menyimpulkan dengan sangat tepat.

"Nah, iya. Sembab. Bu Mira kayak sakit?"

"Atau semalam Bu Guru begadang?" tebak Afika.

Beby menoleh dan menggoyangkan telunjuknya. "Begadang tidak ada gunanya, Afika. Bu Mira pasti tahu."

"Kadang-kadang begadang juga ada gunanya, Beby. Memangnya kamu, jam tujuh udah tidur. Kayak bayi saja."

"Kayak bayi pun tak masalah. Kata Mami, tidur yang cukup itu bisa bikin kulitku jadi mulus. Nggak kayak kamu, ada bopengnya."

"Heh, bopeng apanya. Ini luka karena jatuh dari sepeda kemarin. Ibuku bilang seminggu lagi juga hilang."

Dan perdebatan-perdebatan semacam ini yang pada akhirnya jadi hiburan sekaligus penghapus beban pikiran. Tapi daripada merasa terbebani, aku lebih suka menanggapi adu mulut Afika dan Beby ini sebagai pengalih kesemrawutan di otakku. Jadilah kubiarkan dua anak itu saling melempar argumen. Aku kembali bertopang dagu dan seolah sedang menonton drama picisan saja.

"Kalian salah. Semalam Mama nangis, bukan begadang."

Aku terhenyak. "Rei!" peringatku.

Tapi bagai nasi yang sudah menjadi bubur, ucapan Reihan sudah tak bisa ditarik lagi. Afika dan Beby seperti ikan yang memakan umpan. Mereka menatapku dengan sorot-sorot polosnya yang sukses membuatku mendesah panjang.

"Wah. Bu Mira sudah besar kok menangis." Beby geleng-geleng kepala. Aku merasa malu sendiri.

Afika langsung menyahut. "Orang besar kadang juga menangis. Ibu juga nangis kalau bertengkar sama Ayah."

"Mama juga gitu semalam. Papa bentak-bentak. Terus Mama nangis." Reihan mendukung ucapan Afika.

Sayang sekali, Reihan jadi rumpi untuk situasi semacam ini. Padahal dia seharusnya jadi Reihan yang pendiam saja. Haduh. Kepalaku nyut-nyutan lagi.

"Aih, Beby nggak tahu kalau Om ganteng ternyata galak."

"Semua cowok itu galak, Beby! Jahat," kata Afika.

"Nggak ah." Beby menyangkal. "Papi Beby baik. Nggak galak. Nggak pernah bentak Mami."

"Rei juga nggak galak. Papa biasanya juga nggak galak, nggak pernah bentak-bentak. Nggak tahu kenapa bisa marah begitu. Rei saja sampai takut."

Beby menatapku seolah sedang menuduh. "Mungkin Bu Mira memang bikin salah. Makanya Om ganteng marah."

"Nggak! Bu Mira nggak bikin salah. Om ganteng saja yang salah. Pokoknya cowok yang salah," bela Afika berapi-api.

Kepalaku benar-benar jatuh ke atas meja. Aku butuh bantal sekarang.

●●●●

"Wah." Reihan ternganga kagum. "Ini rumah siapa, Ma?"

"Rumahnya Ibu," sahutku sambil mencangklong tas. "Kamu tunggu di sini sebentar ya. Ibu nggak akan lama."

"Mau ikut, Ma. Rei mau ikut."

"Nggak usah. Ibu cuma ambil baju."

"Tapi rumah Mama besar sekali. Rei mau lihat. Ada Om Alben di dalam, Ma? Rei mau ketemu dong, Ma. Rei—"

Aku mulai pusing dengan rengekan anak ini. Dengan nada rendah, aku bersuara penuh larangan. "Rei, jangan sekarang, oke."

Reihan mengerti akan maksudku. Dia menurut, tapi juga cemberut. Aku sendiri, sudah merasa pusing dengan banyak hal. Jadi, aku benar-benar tak berniat menjadikan rajukan Reihan sebagai sesuatu yang perlu kupikirkan. Bergegas saja aku turun, setelah meminta Pak Radi untuk menunggu barang sebentar. Aku tak akan lama. Paling lama adalah dua puluh menit.

"Mbak Mira."

"Hai, Mbok." Aku tersenyum dan asisten rumahku ini tampak lega melihatku lagi. "Sehat, Mbok? Semua aman kan?"

"Sehat, Mbak. Mbak Mira gimana? Kok kelihatan pucat sih? Mbok Inah siapin makanan ya?"

"Makasih Mbok. Cuma, nggak usah repot-repot. Aku cuma mau ambil pakaian terus pergi lagi kok."

"Pergi lagi?"

Aku mengangguk dan tersenyum. "Urusanku belum selesai, Mbok. Pokoknya Mbok Inah baik-baik di rumah. Kalau ada yang datang dan nyari aku, Mbok Inah tahu dong, harus jawab bagaimana?"

Mbok Inah jelas sudah dilatih dengan baik oleh Alben. Dia juga bukan orang yang bermulut ember, meski tak ada segepok uang yang dijejalkan ke sakunya. Biarpun sudah tua, tapi dia tidak kolot sama sekali. Dalam beberapa situasi, Mbok Inah ini adalah partner kongkalingkong yang bisa sangat diandalkan. Makanya dia awet kerja di rumah ini. Sebab selain digaji oleh Ayah, baik aku dan Kak Alben selalu memberinya tip tambahan.

Ingat waktu terus berjalan, aku segera berlari menuju kamarku di lantai atas. Kusiapkan satu kopor untuk mengangkut beberapa pakaian rumahan dalam jumlah lebih banyak. Aku kapok dengan kejadian kemarin. Mulai saat ini, aku tak akan meminjam apapun milik Tama.

"Mbok, aku pergi ya."

"Ah. Iya. Sukses ya Mbak Mira. Supaya cepet balik ke sini lagi."

Sebentar aku tercenung. Selanjutnya aku mengulum senyum yakin sembari mengangguk mantap. Aku akan sukses. Lima puluh lima hari dari sekarang, aku akan mendapatkan akta cerai itu. Tak genap dua bulan lagi, ikatanku dan Tama akan benar-benar putus. Semuanya sudah tergambar dengan begitu jelas. Tinggal tunggu waktu dan memainkan kesabaranku saja.

Pak Radi keluar dari mobil ketika melihat aku menggeret kopor. Diambilalihnya kopor itu dan disimpannya di bagasi. Aku bergumam terima kasih, lalu melompat masuk ke dalam sedan yang jadi mobil pertama milik Tama itu. Di jok belakang, Reihan masih bertahan dengan rengutannya. Aku terkekeh geli dan mengacak rambutnya.

"Langsung pulang, Mbak?"

"Kita mampir ke mall sebentar ya, Pak. Ada yang pengen saya beli."

"Baik."

"Mau beli apa, Ma? Baju *couple* buat kita bertiga, ya?" Reihan nimbrung. Agaknya dia lupa kalau beberapa detik lalu dia masih ngambek kepadaku.

Yang benar saja. Kalau memang harus membeli pakaian *couple*, maka aku memilih untuk berseragam dengan Pak Radi dan Tati saja. Tama bukan *couple*-ku lagi. Akan lucu kalau pakaian kami harus dipaksa kembar.

"Sebenarnya Ibu mau beliin Mbak Tati baju sih. Kasihan kemarin dimarahi Papa kayak gitu. Tapi kalau Rei mau baju baru juga, nanti Ibu beliin."

Reihan langsung berbinar-binar. "Yang *couple* tapi, Ma?"

"*Couple* sama Ibu? Oke."

"Sama Papa juga."

"Pilih salah satu. *Couple* sama Ibu atau *couple* sama Papamu."

Reihan cemberut. "*Couple* bertiga Ma. Aku. Mama. Sama Papa. Please," paksanya.

Kepalaku sontak berputar-putar. Aku memijit pelipis dan mengatur napasku supaya tak berantakan. "Ibu nggak tahu beli baju *couple* bertiga di mana, Rei. Lain kali saja kalau begitu, ya. Sekarang penting beliin Mbak Tati sama kamu saja. Oke?"

Reihan tidak menyahut dan membuang muka. Dia marah lagi, merajuk lagi. Aku menghempaskan badan ke punggung jok dan mengatakan pada diri sendiri untuk memproduksi stok kesabaran lebih banyak. Jadi sepanjang sisa perjalanan aku dan Reihan seperti teman yang sedang bermusuhan saja.

"Sekarang saya sudah nggak penasaran lagi, Mbak."

Itu suara Pak Radi di tengah penantiannya terbadap lampu lalu lintas. Tapi mendengar kata penasaran, aku malah teringat akan Beby. Efek yang ditimbulkannya pun sama dan tak ada beda. Aku merasa penasaran milik orang-orang ini akan mengusikku. Tapi untuk menahan mereka bicara, aku pun tak sampai hati.

"Maksudnya Pak Radi?"

"Rumah besar tadi. Ada mungkin lima kali saya datang ke sana. Sebelum ini, saya sering bertanya-tanya ini rumah siapa. Kenapa Mas Tama sering ngajak ke sana, tapi bukannya turun, Mas Tama malah cuma mengawasi dari luar. Sekarang, kejawab. Itu rumah Mbak Mira dan artinya selama ini Mas Tama pengen banget lihat atau malah ketemu sama Mbak Mira cuma ditahan-tahan."

Bibirku terasa kering. Kerongkonganku juga mendadak gersang. Berhati-hati aku membuang muka, supaya Pak Radi tak tersinggung. Aku hanya tak tahu harus menanggapi bagaimana soal pengakuannya ini. Tidak mungkin juga kukatakan pada Pak Radi, bahwa selama Tama berusaha untuk bisa melihatku, aku sedang berdoa supaya tidak lagi dipertemukan dengan laki-laki itu.

"Saya bukannya bermaksud ikut campur urusan rumah tangganya majikan saya. Saya cuma pengen berdoa, semoga apapun yang sedang Mas Tama dan Mbak Mira hadapi segera selesai. Semoga kalian tetap baik-baik saja. Semoga kelak, Mas Tama bisa datang berkunjung ke rumah itu dan bukannya cuma melihat-lihat dari luar pagar. Dia sayang sekali sama Mbak Mira."

Dua orang tua–Mbok Inah dan Pak Radi—dengan dua jenis doa yang berbeda. Aku tersenyum miris dan merasa lucu dengan semua yang terjadi belakangan ini.

●●●●●

Baru kali ini aku meminta kembali barang yang sudah kuberikan kepada orang lain. Rasanya tidak enak dan benar-benar mengganggu. Aku seperti memberikan harapan kosong dan seolah sedang mempermainkan. Meski Tati tak merasa begitu, tapi beginilah yang kurasakan. Jadi untuk mengganti rasa sungkanku, aku memberi dia lima pakaian baru. Itu juga sebagai alat tukar, tiga kardus pakaian bekas yang seharusnya jadi miliknya dan adiknya.

"Jadi kamu pilih balikin semua pakaian itu ke lemari?"

Tama melipat tangan di depan dada, bersandar di pintu yang membagi ruang kamar dan *walk in closet*. Aku sendiri masih sibuk dengan memindahkan pakaian-pakaian lamaku dari kardus menuju lemari. Lebih dari itu, aku memang malas bicara dengan Tama. Kalau aku menyahut, pasti berujung pada perdebatan.

"Niatmu untuk meminta cerai, benar-benar sudah bulat?"

Kalau-kalau dia lupa, aku ini adalah *princess* keluarga Wardhana yang akan mendapatkan apapun yang kukehendaki. Seperti halnya ketika ayah dan Alben menentang dengan keras keinginanku untuk menikahi Tama, namun pada akhirnya kudapatkan pula Tama sebagai suamiku. Sekarang juga tak akan ada bedanya. Kukatakan aku ingin bercerai. Dan kupastikan aku akan kugenggam status janda itu. Bagaimanapun caranya, akan kupastikan aku akan mendapatkan akta cerainya.

Selesai dengan urusan pakaian lama ini, kututup pintu lemari dengan rapat. Aku bermaksud untuk keluar dari ruangan sempit namun terasa luang sebab penuh dengan kaca ini. Hanya saja, Tama menghalang-halangi. Bukan cuma merentangkan tangan. Tapi dia menyudutkanku ke lemari dan mengungkungku di antara lengannya.

Aku tak boleh lemah kali ini. Seperti biasanya, aku harus mengangkat dagu dan menunjukkan seberapa tegak aku berdiri dan hidup. Hanya saja, strategi berbeda seolah sedang Tama mainkan. Tiap kali aku berusaha angkuh, dia malah menunjukkan kelemahannya, rasa hancurnya. Itu membuat aku jadi tidak tega.

Tama berlirih, "kamu masih cinta aku, kan, Hon?"

Kontan aku menggeleng. "Tidak."

"Jangan terburu-buru." Tama memainkan jemarinya di tengkuk dan sekitar leherku. Aku merinding, tapi tak bereaksi. "Tanya hatimu dulu. Cari lebih dalam lagi. Aku yakin cintamu buat aku masih ada di sana. Mungkin sedang bersembunyi saja."

"Sudah saya keluarkan, Pak. Empat tahun lalu, sudah saya lepaskan perasaan itu."

Tama menggeleng, menolak. Dia menunduk, kapalanya sedikit miring. Bibirnya menghampiri bibirku. Aku tak bisa mundur atau menoleh. Sesuatu memerangkapku dari segala sisi. Pagutannya yang memburu dan penuh rasa frustrasi membuat dadaku terasa sesak.

Hanya setelah napasku hampir habis, Tama memberiku jeda. Dengan napas yang sama tersengalnya, dia berbisik atau lebih tepatnya memohon. "Coba balas ciumanku, *Hon*. Aku yakin bisa bikin hatimu hangat lagi. Aku yakin bisa panggil cintamu untuk ketemu cintaku lagi. Coba, cium aku dengan benar, *Hon*. Aku kangen kamu."

Sesuatu yang bening menetas dari ujung matanya. Suara patahan terdengar di dalam dadaku. Aku tak tahu kebodohan mana lagi yang sedang kuperbuat. Hanya saja, ketika Tama kembali menjemputku dalam kecupan

intens, aku tak sekeras-kepala yang sudah-sudah. Bukannya dingin sikap, alih-alih aku mengantarkan serangkaian balasan hangat.

●●●●●

Mau tahu dong, kalian siapanya Pak Tama?
1. ***Hater***
2. ***Suporter***

Tapi sebanyak apapun jumlahnya, nggak akan bikin banyak beda sih. 🤪🤪
💕
16052022

20. Main Punggung

Haloooo. Maaf karena lama sekali ya. Lagi riweuh bgt di nyata. Semoga masih bisa enjoy ya. Luv. 😘😘

●●●●●

“Lucu sekaligus miris. Kita suami istri, tapi macam musuh yang butuh istilah gencatan senjata buat saling berdekatan tanpa harus saling membunuh. Ya nggak?"

Bahuku terkedik untuk pertanyaan retorisnya yang tak penting untuk dibahas. Yang paling penting saat ini bukan lucu atau mirisnya, tapi betapa aku begitu baik hati karena berkali-kali memberi dia kelonggaran. Kalau bukan aku, sungguh laki-laki seperti Tama cuma akan habis dicaci. Mana ada wanita yang akan memberi Tama kesempatan berturut-turut semacam sekarang. Sungguh, kalau tak berhati besar, kami tak akan sampai pada posisi yang sekarang—di ranjang, berhadapan, dengan tangannya yang memaksa ingin dipergunakan selayaknya bantal.

Tama mengubit sedikit rambutku lalu digulung-gulung. Itu sering dia lakukan ketika kami berada di posisi siap tidur, tapi butuh mengobrol barang sebentar. Siang kami nyaris selalu terpisah. Dia seharian di kantor, demi katakanlah mati-matian naik level. Hidup denganku tidak mudah bagi laki-laki ini. Ayahku banyak menekan. Keluarga besarku pun, tak serta merta mengakuinya. Seakan-akan, dia cuma sekadar dibiarkan masuk, tapi sulit untuk jadi bagian penting di dalamnya. Kalau gajinya segitu-segitu saja, jenjang karirnya di sana-sana saja, selamanya Tama cuma seperti keset yang letaknya berada tepat di pinggiran ruang utama. Dia tahu benar bahwa dia harus menterang, supaya bisa berubah jadi vas bunga yang berdiri tegak di tengah ruangan.

“Aku mau dua bulan yang berkualitas, yang bisa kukenang sepanjang sisa umurku," kata laki-laki itu dengan senyuman tipis. “Jadi, aku nggak mau berantem terus sama kamu. Aku nggak pengen bikin kamu nangis lagi. Aku pengen lihat kamu senyum terus. Aku pengen bahagia sama kamu sekali lagi. Kita bikin dua bulan ini menyenangkan, oke?”

Kepalaku terangguk setuju, karena aku sendiri merasa lelah lebih dulu hanya dengan membayangkan harus tinggal serumah dalam atmosfir serupa lahan peperangan. Akan lebih bagus, kalau kami bertingkah selayaknya teman yang saling membantu, saling pengertian. Meski sesungguhnya, teman tidak cocok untuk jenis kedekatan yang kami punya.

"Sayang banget sama kamu, *Hon*," katanya lalu menguburku dalam pelukan. Kudengar detakan jantungnya dengan jelas, pelan, teratur, dan seolah berkata *tak ada yang perlu dikhawatirkan.* "Kalau kamu udah nikah sama Risjad, bisa nggak dia izinin kamu ketemu sama aku dan Reihan sekali dua kali?"

Mataku terpejam, mencoba untuk tidur. "Nanti saya bicarakan."

“Ingat gimana sensinya Risjad ke aku, kayaknya mustahil dia ngizinin kamu ketemu aku lagi."

“Itu tahu.”

Kemudian dia menghela napas kasar, seolah ada hal berat yang tengah dia sandang. Tama mendekapku kian dalam. Tangannya berada di balik punggung dan mengusap lembut di sepanjang area itu. Dulu, usapan begini saja sudah kuanggap sebagai relaksasi. Terangku yang berat selalu berubah jadi malam yang ringan dan hangat ketika dia pulang dan ada di dekatku. Selalu ada keyakinan baru, bahwa aku bisa lebih tangguh, aku mampu bertahan, aku akan terus mampu mendampinginya.

“Tapi kalau aku sakit, setidaknya kamu harus jenguk. Jangan lupa bawain jeruk. Kamu tahu, lidahku cuma ngerasain kecut pasnya nggak enak badan.”

“Bisa tidak kalau berandai-andai itu untuk situasi yang baik-baik saja?"

“Empat tahun lalu, aku kekurung di rumah sakit lebih dari dua minggu. Kali itu aku baru sadar, kalau aku benar-benar sendirian di bumi yang memiliki bermilyar-milyar populasi ini. Jadi, apa muluk-muluk kalau aku pengen kamu temani barang lima menit pasnya lagi sakit?"

Mendengar itu, batinku lumayan teriris. Aku masih punya ayah yang akan mati-matian melindungiku. Ada Kak Alben yang akan turut pasang badan. Satu keluarga besar yang akan ikut turun tangan bahkan ketika aku hanya tersandung. Selanjutnya akan ada Mas Risjad. Jumlah orang di dekatku akan terus bertambah. Tapi bagaimana dengan laki-laki ini? Dia cuma punya Reihan. Belakangan, dia bahkan tak yakin mau menemukan pasangan yang baru.

Bukankah dia cuma menyiksa diri sendiri, padahal aku sudah bersiap

dengan segala skenario kebahagiaan. Sebesar apa dia mencintaiku sampai harus bertindak sebodoh ini. Karena kalau memang pintar, dia tak akan memilih jalan yang sekarang. Melepaskanku akan lebih mudah bagi kehidupannya. Mendapatkan gadis yang baru, juga tidak akan sulit untuk laki-laki bertampang semacam ini dan berkarir secemerlang itu. Tapi tetap saja, Tama tak bisa dibilang otak kecil meski pilihannya sangat-sangat tidak bisa dibenarkan. Tama cuma orang yang keras kepala.

Aku sedikit menarik kepala dan memandangnya lurus-lurus. “Mau saya carikan kandidat paling bagus buat jadi teman hidup?”

“Sudah ada nih.” Dia mengeratkan pelukan.

Aku berdecak. "Cari yang baru. Pak Tama, ingat Kak Laras?"

"Lucu juga, dengar kamu panggil Pak-Pak begitu. Pikiranku jadi kemana-mana."

Aku memutar mata mendengar Tama salah fokus. "Fokus! Kak Laras yang seangkatan sama Mbak Kirana, ingat?"

"Ingat. Beberapa kali masih pernah ketemu. Dia kerja di bidangku juga soalnya. Kenapa dengan si Laras?"

"Saya *mutual* dengan dia di instagram. Habis cerai loh dia?"

"Aku malah baru dengar. Lalu?"

“Ajak temenan coba. Siapa tahu nanti timbul *something-something* gitu kan.”

Tama tertawa. “*Something* yang gimana? Terakhir kali, dia sinis banget ke aku. Nggak tahu kenapa, mungkin ngerasa jadi saingan aja."

“Nah. Malah bagus. Ada tuh istilah benci jadi cinta.”

“Ada juga yang sekali benci tetap benci. Yang sekali cinta dan selamanya tetap cinta.”

Obrolan ini terlampau berputar-putar dan membingungkan. Maka langsung saja pada intinya. “Saya serius. Kalau Pak Tama nggak butuh istri, Reihan butuh figur ibu. Jadi, kenapa harus berkeras kelapa untuk sesuatu yang mustahil? Lebih baik dicoba lagi. Saya yakin di pernikahan berikutnya Pak Tama akan lebih bahagia.”

Laki-laki di hadapanku cuma mengulum senyum tipis. Tidak mendebat, yang artinya bisa saja dia setuju atau bisa saja dia tak mau ambil pusing. Atau sebenarnya dia tahu, sekali dia menanggapi, akan ada tambahan pembelaan dariku. Dia tak akan mudah lepas, karena aku akan terus memberondongnya. Itu bukan karena aku resek, aku hanya sangat menginginkan dia untuk bahagia. Dia berhak bahagia.

"Tidur, yuk, *Hon*. Capek banget hari ini."
Dia hanya berusaha menghindar.

●●●●●

"Dah Papa."

"Dah. Belajar yang rajin ya. Main juga sama temennya, jangan ndusel Mama terus."

Reihan tercengir lalu melompat turun dari mobil. Aku juga bermaksud melakukan hal yang sama, cuma memang ada saja halangannya. Tanganku dicekal, ketika aku menoleh untuk bertanya apa ada yang ingin dia sampaikan, sesuatu malah menutup segala upayaku. Bibirku rapat terpenjara bibirnya.

Tapi itu bukan selayaknya pagutan resah penuh dengan ketidakberdayaannya yang semalam. Bukan jenis kecupan panjang yang pada akhirnya membuat kami sepakat untuk melupakan tragedi pakaian dan menjalani sisa hari yang ada dengan tidak sama-sama mendiamkan. Itu cuma kecupan kecil, yang dulu sering kali dia berikan tiap hendak pergi bekerja sementara aku cuma tinggal di rumah.

"Bangga banget lihat istriku pakai seragam begini. Selamat bekerja ya. *I love you*."

Di balik sikapnya yang semena-mena, pada dasarnya Tama laki-laki yang manis. Dia tidak segan memujiku atau berkata-kata mesra, apalagi kalau sudah kusenangkan. Tapi belakangan, intensitasnya merayu bertambah banyak. Aku yang berkali-kali digempur, juga harus mengingat apa tujuan akhirku sesering mungkin. Karena jujur saja, sulit untuk tidak menikmati apa yang sudah kami lakukan. Hatiku mungkin bisa lebih pintar dan terus menyangkal, tapi ragaku cuma tahu menerima dan merasakan.

"Selamat bekerja juga buat Pak Tama. Bisa lepasin tangan saya?"

"Eh. Oke. Dah, *Honey*."

Agak geli, ya?

Aku cuma bergumam pendek dan segera melompat turun. Di luar, Reihan sudah menunggu. Selayaknya anak-anak yang membutuhkan perlindungan, Reihan langsung meraih tanganku dengan erat untuk digenggamnya. Tapak-tapak serempak kami, menghentak saja di atas paving-paving rapih sepanjang trotoar ke gerbang sekolah.

Beberapa waktu sebelumnya, aku akan sangat malu pada posisi ini—menggandeng Reihan di tengah merebaknya gosip. Tapi belakangan aku sudah terbiasa. Rekan kerjaku mulai tenang, karena mungkin hampir paham

bagaimana rupa-rupa hubunganku dengan Reihan meski aku tidak pernah menggamblangkannya di muka mereka. Katakanlah, aku sudah sampai tahap, *ini hidupku, terserah apa yang kukerjakan*. Jadi, tidak ada lagi yang harus dibuat pusing. Termasuk ketika Reihan suka mendatangiku ke ruang guru untuk meminta perhatian.

"Pagi Bu Mira."

"Pagi juga Pak Tono," balasku pada satpam sekolah ini yang sedang sibuk di pintu gerbang. Sesekali dia akan turun ke jalan untuk membantu menyeberangkan.

Sudah hampir pukul tujuh, wajar kalau lingkungan ini berubah jadi sangat ramai oleh anak-anak kelebihan energi. Sedikit berisik tapi malah membangkitkan semangat.

"Selamat pagi, Bu Mira."

Aku bertemu seseorang lagi. Kali ini mungkin berusia di awal tiga puluhan. Dia adalah pegawai catering yang rutin mengantar makan ke sekolah kami.

"Pagi, Mbak Rintis. Menunya apa siang ini?"

"Nasi kuning, Bu. Habisin ya."

"Pasti." Aku mengacungkan jempol dan membuat mataku seberbinar mungkin.

"Rei mau nasi kuningnya, Ma."

Aku menunduk dan mengangguk. "Nanti jatah Ibu buat kamu."

Reihan mengangguk senang. Akhir-akhir ini, dia memang enggan dibawakan bekal dan lebih suka merecoki menu makan siangku. Mungkin karena, kotak bekalnya akan sama dengan menu sarapan jadi dia bosan saja. Oleh karenanya kami sering berbagi. Apa yang Tati siapkan dan apa yang pihak catering sediakan, kami makan berdua.

"Selamat pagi, Bu Guru. Pagi, Reihan."

Masih di tengah halaman yang ramai, aku bertemu Afika. Si tomboy andalanku itu juga baru saja tiba. Satu jaket berwarna hitam pekat tanpa corak, rambut diikat tinggi, lalu tas ransel putih polos itu, entah kenapa membuat dia terlihat keren sekali di mataku.

"Hai, pagi Afika. Ibu suka jaketmu. Kamu kelihatan *cute*."

"Terima kasih, Bu Guru. Tapi Afika *cool* dan bukan *cute*."

Aku terkekeh pada jawaban gadis satu ini. Pandanganku sempat jatuh pada Reihan dan anak ini sama gelinya memandang sang kawan yang kini berjalan riang seolah kelinci yang sedang melompat.

"Whoaaa, Bu Mira *is back*! Bu Mira *is back*." Beby berteriak seolah pemandu sorak.

Dan reaksi si centil ini adalah yang paling sukses membuat pipiku memanas. Dia jelas bermaksud mengatakan aku kembali jadi Mira yang biasa dia temui—yang merias mata hingga mukaku dan tampil penuh senyum dan bukannya menekuk muka. Pada anak itu, aku melempar *sign love* yang sedang marak digunakan. Beby cekikikan dan membalas *sign* yang sama untukku. Ih. Aku gemas ingin membawanya pulang ke rumah.

"Beby itu berisik sekali ya, Ma," komentar Reihan.

Aku mengangguk. "Dia ceria banget kan, Rei. Lucu."

"Tapi bikin kuping gatel. Rei lebih pilih Afika. Dia berisik sih, tapi jago main bola."

"Eh." Aku agak terkejut juga dengan pengakuan Reihan. "Itu... Nggak boleh lah pilih-pilih dalam berteman. Semuanya ditemeni. Afika dan Beby, semuanya temen Reihan."

"Rei tahu. Cuma Rei lebih pilih Afika. Mama tahu maksudnya?"

Aku tidak bisa untuk tidak geli sekaligus terheran-heran. Anak ini sudah terlalu konsisten di umurnya yang belum genap enam tahun. Ucapannya terlalu dewasa, padahal nalarnya belum cukup untuk mengolah makna dibalik kata *pilih*. Kalau Afika dengar, pasti dia akan bersorak-sorak menang. Sebaliknya kalau Beby dengar, aku yakin si centil itu akan merasa patah hati di usia dini.

"Sana masuk kelas."

"Iya." Reihan mengurai tanganku. "Dah Mama."

"Dah."

Setelah kupastikan anak itu duduk di kursinya, aku melanjutkan langkah menuju ruang guru. Keadaan di sana, juga cukup ramai. Masing-masing dari kursi sudah ditempati. Aku menyapa seluruhnya satu per satu dengan nada ramah dan senyum yang melengkung.

Baru juga mengempaskan bokong, Ria sudah menghampiriku. Gadis itu bertopang dagu tepat di depanku. Matanya mengedip-ngedip, sedang bibirnya penuh dengan senyum mengejek.

"Apa?" sambarku galak.

Gadis itu menggeleng. "*Fresh* sekali hari ini, Bu Guru?"

"Mungkin gara-gara ini," tebakku sambil menyentuh bagian mata yang tadi pagi kububuhi sedikit *glitter*.

"Kurasa bukan."

"Oh. Atau ini." Sekarang aku menyentuh lipstik. Jika biasanya aku bermain dengan warna *peach*, hari ini aku memilih *mauve*. "Lipstik baru loh. Bikin wajahku makin menjadi-jadi nggak sih?"

"Kurasa juga bukan."

Aku mendesah. "Intinya saja lah, Ri."

Rekanku ini tertawa. "*Fresh*nya itu beda Mir. Kamu ngerti aura? Nah itu. Hari ini auramu keluar banget. Kamu kelihatan hidup, kelihatan bahagia, kelihatan tanpa beban. Aku tebak, pasti habis dapat *big* O dari Pak Tama kaannn."

"Mulutttttttt. Astaga. Sana balik ke kursimu."

Ria terkakak-kakak puas. Dia melenggang pergi, meninggalkan jantungku yang berdebar dan pipiku yang terasa panas. Sesudahnya aku segera mengambil cermin dari dalam laci. Kuperhatikan sudut demi sudut wajahku, siapa tahu aku bisa menemukan aura yang Ria maksud, lantas menyembunyikannya sedemikian rapih.

Sementara memindai, ponselku bergetar ringan. Nama Risjad, berikut dengan foto tampannya, membuat bibirku sontak melengkung lebar.

"Hallo, Mas."

"*Hallo, Sayang. Sudah di sekolah*?"

"Iya. Ini baru nyampai. Kamu sudah di kantor juga?"

"*Belum. Ini baru ngedrop Keira di sekolahnya. Sore nanti flightku loh. Nggak lupa, kan*?"

Sejujurnya aku hampir lupa, padahal baru dua hari yang lalu Risjad berbagi cerita soal perkembangan dan persiapannya untuk event berskala akbar ini.

"Eh, enggak dong. Gimana? Mau aku antar ke bandara?"

"*Nggak usah. Cuma nanti siang, sisihkan waktu buat makan siang bareng aku, ya*."

"Oke. Kamu pilih tempatnya."

"*Keira sudah pilih*."

"Oh. Sama Keira juga?"

"*Iya. Nggak masalah kan*?"

"Kok kamu nanyanya gitu sih? Ya nggak masalah dong, Mas. Keira akan jadi anakku. Sudah sewajarnya kita makan bareng bertiga," jelasku penuh nada pengertian.

"*Aku memang nggak salah pilih*." Risjad bergumam. "*Ya sudah. Kamu lanjutin kegiatanmu. Kita ketemu nanti siang."*

"Oke. Hati-hati di jalan ya. Bye, Mas."

"*Bye, Sayang*."

Panggilan terputus. Aku meletakkan ponselku dan lantas mengurai napas panjang. Bersamaan dengan itu aku melihat Indah duduk bertopang dagu sambil menatap ke arahku. Aku mengangkat alis bertanya dan gadis itu hanya menggeleng miris.

"Pelik banget hidupmu, Mir," komentarnya yang sangat-sangat kusetujui.

●●●●●

Demi bisa pergi makan siang bersama Risjad dan Keira, Reihan kupandang bak batu besar yang menghalangi jalan. Anak itu merengek hendak ikut, padahal aku sudah menekankan ini acara orang dewasa dan anak-anak dilarang ikut serta. Berbagai macam jurus kulakukan demi membuat bocah itu pulang bersama Pak Radi, mulai dari mengiming-imingi es krim, mainan, dan lain sebagainya. Tapi semua itu mental saja seperti bola yang bertemu dengan tembok. Reihan malah tantrum, dan aku rasanya ingin mengunyah batu kerikil saja saking tipisnya kesabaranku. Tapi aku tahu, aku harus bisa menahan diri. Kuajak otakku untuk lebih tenang, lantas kucari hal apa yang sangat Reihan inginkan akhir-akhir ini. Dan kaos *couple* bertiga, mampir seolah angin surga saja.

Itu jelas berhasil dan rasanya aku hendak meloncat girang. Setelah Reihan dengan spesial menginginkan kaos warna biru, yang kusepakati tanpa mendebat, pada akhirnya anak itu setuju untuk pulang bersama Pak Radi. Dengan begitu, aku merasa resmi memiliki diri sendiri. Aku bukan istri Tama dan juga bukan Mama dari Reihan. Aku cuma Almira yang calon tunangan Risjad Alghifari itu. Memikirkannya saja sudah membuat hatiku lega bukan main.

"Kok naik taksi? Mobilnya ke mana?" Risjad agak tak menduga kalau aku akan turun dari salah satu taksi.

Aku tersenyum meringis. "Di rumah. Tadi pagi lagi males nyetir." Risjad mengangguk-angguk tanpa curiga. "Maaf ya. Jadi nunggu lama."

"Aku sih nggak masalah. *Princess*ku ini yang udah cemberut sejak tadi."

Pandanganku turun dan aku langsung dihadiahi delikan tajam dari mata bening kesayangan Risjad itu. Seketika saja aku meringis lagi. Sejak awal, Keira tak terlalu menyukaiku dan sekarang sepertinya kadar tak suka itu malah makin banyak.

"Maaf ya, *Princess*. Sebagai permintaan maaf, gimana kalau Tante Mira traktir kamu tiga potong ayam goreng. Semuanya bagian paha. Setuju?"

Biar saja kuunggul-unggulkan anak ini. Terserah kalau dia makan terlalu banyak pengawet. Jelasnya dia bahagia.

“Oke. Tiga.”

Sekali lagi, Keira memilih restoran *fastfood* dengan menu andalan ayam goreng itu. Tidak ada niatku merekomendasikan reatoran lain, karena tahu itu tak akan disetujui. Meski sesungguhnya aku sudah bosan dengan rasa dan tingkat kerenyahan ayam goreng di restoran ini, aku memilih mencari aman.

"Es krimnya dua." Keira memberi syarat tambahan.

Aku mengulum senyum. “Oke.”

Masalah selesai di sana. Keira berbalik dan mulai melangkah lincah memimpin jalan. Risjad geleng-geleng kepala melihat putrinya sendiri. Dia mendekat ke arahku dan menyampirkan tangannya di pinggangku.

Pelan, laki-laki itu berbisik. "Nanti kalau gara-gara dua es krimmu, Keira pilek lagi, kamu harus nginep di rumah dan bantu jaga Keira."

Aku terkekeh dan balas berbisik. "Siap. Bapaknya Keira sekalian pun bisa kubantu jaga."

Risjad mendengkus. Dia sempat mencuri satu kecupan ringan di pipi sebelum dengan mantap membimbingku untuk mengejar langkah Keira yang kini sudah masuk ke restoran cepat saji favoritnya. Hanya saja, aku merasa aneh. Seolah saja ada sepasang mata sedang menatapku dengan lapar. Ini terasa seperti ketika aku diawasi oleh *bodyguard-bodyguard* ayah beberapa tahun lalu. Jadi, kutolehkan kepala dengan cepat. Dan tanpa harus mencari-cari, aku langsung menemukan mata pengawas yang kumaksud.

Tama.

Mati! Aku nyaris tersandung kakiku sendiri yang untungnya ada Risjad yang siap menghalau. Calon tunanganku ini bertanya apa gerangan yang membuatku jadi terlihat pucat pasi yang tentu saja tak mungkin kubalas dengan kenyataan yang sedang berlangsung. Bagaimanapun dunia harus tetap tenang. Dan salah satu caranya adalah memastikan Risjad tak bertemu dengan Tama.

Makanya buru-buru aku memasang senyum dan meyakinkan dia, semua dalam keadaan baik. Aku bahkan beralasan lapar yang kemudian dibalasnya dengan wajah khawatir. Melihat itu aku merasa bersalah saja. Apalagi setelah Risjad dengan penuh perhatian menjaga badanku tetap seimbang di antara tatapan lurus nan dingin yang Tama berikan. Rasanya hatiku terbelah jadi dua. Wajahku pun memasang dua topeng.

Dan dari semua kursi, entah kenapa Keira harus mengambil meja yang menempel pada dinding kaca. Ini lokasi paling buruk menurutku. Sebab dari titik itu, aku bisa terlihat dengan jelas oleh Tama yang tampil bak pekerja keras dengan helm proyek dan rompinya yang khas. Dia terus mengawasi dan itu mmebuat jantungku jadi waspada. Aku membasahi bibir dan membuang muka. Sudah lebih dulu merasa lelah, padahal sore nanti pasti akan lebih melelahkan.

"Kapan terakhir kita ke sini ya, Kei? Tahu-tahu saja perluasan mall ini sudah setengah jadi."

"Papa sih sibuk terus. Susah sekali diajak ngemall." Si cantik memasang wajah cemberut.

Risjad tertawa. "Papa sibuk juga buat kamu, Sayang."

Aku malah tidak tahu ada proyek perluasan mall. Sama halnya, aku tidak tahu kalau Tama ikut andil dalam proyek ini. Andai saja tahu sejam lebih awal, aku pasti akan melakukan apa saja demi bisa mengubah lokasi temu. Tidak enak sekali dengan situasiku yang sekarang. Bergerak pun, aku merasa tak nyaman.

"Arsitek bangunan di depan sana sama yang ini, kayaknya juga beda ya. Kalau yang ini kelihatan suka nunjukin sudut-sudut, di depan sana kayak lebih banyak lengkungan. Menurutmu gimana, Sayang?"

Kepalaku tergeleng. "Entahlah, Mas. Aku nggak paham soal begini."

“Padahal kamu lulusan teknik.”

“Aku cuma ikut-ikutan Kak Alben aja waktu itu. Nggak terlalu serius kuliah," sahutku yang sekali lagi asal bunyi.

Risjad menepuk rambutku beberapa kali. "Ada-ada aja calon istriku ini."

Reaksiku hanya dengan menyuguhkan sebuah cengiran. Risjad pamit untuk mengambil pesanan kami, sementara aku berusaha mengajak Keira mengobrol. Di luar sana, biarkan Tama menatap sampai puas. Sampai laki-laki itu paham bahwa keadaan memang tak lagi sama. Dia bukan lagi aktor utamanya

●●●●●

21. Pengertian

Semua cerita emang pasti ada pro dan kontranya ya. Aku juga nggak bisa nyenengin semua pihak, karena pertama, cerita ini udah rampung ditulis, lalu yang kedua, aku nulis sesuai keinginanku aja. Jadi kalau ada di antara temen-temen yang mikir 'nggak logis nih sindhy', aku cuma pengen bilang sorry. Dan mungkin jangan terlalu memaksakan diri, takutnya malah emosi dan darah tinggi. 😜😜

Dahlah. ***Hope you still enjoy.***

●●●●●

Risjad jelas tak punya banyak waktu. Jadi sekenyang Keira, langsung diajaknya pulang *princess* cantiknya itu. Tapi ingat bahwa aku datang dengan taksi, Risjad bermaksud mengantarku pulang lebih dulu ke rumah. Sebenarnya sudah kutolak dengan halus, cuma karena Risjad adalah pria baik-baik dan bertanggung jawab jadi dia memaksa. Padahal sungguh, itu benar-benar merepotkan kami berdua.

Karena setibanya di kediamanku sendiri, aku jadi bimbang soal bagaimana cara kembali ke rumah Tama, maksudku haruskah aku memesan taksi atau malah praktisnya membawa mobilku sendiri. Cuma berpikir bahwa laki-laki dewasa berego tinggi itu akan mengomel, kuputuskan untuk pilihan yang pertama saja. Lelah sekali kalau harus tinggal satu atap tapi saling ingin menyincang. Padahal baru kemarin kami sepakat untuk gencatan senjata.

"Mama pulang." Reihan yang membukakan pintu. Dia langsung melirik tanganku. "Mana baju *couple*nya?" tagihnya tanpa basa-basi.

Apa tadi siang aku menjanjikan untuk membelikan baju *couple* tepat di hari ini? Tidak sepertinya. Tapi melihat bibir Reihan terus cemberut, aku tahu bahwa aku sudah diputus lalai secara sepihak.

"Belum ada," akuku lalu tercengir. "*Weekend* ya. Kita pergi bareng."

"*Tauk*. Mama suka bohong."

"Bukan bohong, Rei. Cuma, akan lebih bagus kalau kamu pilih sendiri, kan?"

Bocah tampan itu tak menyahut lagi lalu meloyor sambil mengentakkan kaki. Aku tak mau ambil pusing mengejar, karena sebentar lagi Reihan juga akan balik mendekatiku. *Well*, aku memang sepercaya diri itu. Terserah saja kalau aku dibilang tega pada anak-anak.

Alih-alih aku pergi ke dapur. Membuka kulkas, aku bermaksud mengambil air dingin, tapi malah melihat semangkok besar es buah yang sepertinya berisi serutan melon dan irisan agar-agar. Warnanya hijau menggoda, tenggorokanku jadi makin terasa kering saja. Dengan senyum lebar, aku mengambil gelas dan bermaksud menyantapnya dalam sekali teguk.

Sesudahnya, aku menuju kamar. Tidur sampai sore, bangun untuk mengerjakan beberapa nilai anak-anak dan pergi mandi. Sudah hampir magrib saat aku keluar dari ruangan paling nyaman di rumah ini. Reihan ada di depan televisi menonton kartun sambil memangku satu toples keripik. Anak itu lumayan suka ngemil. Tapi biasanya bukan *snack-snack* yang dijual di supermarket, melainkan kripik jualan abang-abang atau kue-kue kering yang disimpan dalam toples bening semacam itu.

Aku mengempaskan badan di sampingnya. Tapi cuma dibalas dengan lirikan tak peduli. Agaknya dia masih ngambek soal baju *couple*.

"Rei, PR-nya sudah dikerjakan?"

"Tauk."

"Hih. Ditanya sama gurunya masa dijawab begitu."

"Tidak di sekolah jadi bukan bu guru lagi. Tapi Mama yang suka bohong."

Aku merasa lucu dan mengacak rambutnya. Ikut menyerobot keripik singkong milik Reihan dan langsung dihadiahi delikan seolah aku sangat tidak tahu malu. Kami berdua saling diam setelahnya. Cuma menonton dan sesekali tertawa masing-masing untuk beberapa adegan lucu.

Anak ini ternyata pandai mendramatisasi keadaan kecil. Tidak salah sebenarnya. Usia-usianya memang sedang butuh banyak perhatian, butuh dimanjakan. Cuma masalahnya, dia tak bisa mendapatkan itu semua. Lihat saja keadaan sore ini. Dia cuma sendirian, sementara satu-satunya keluarga yang dia punya sibuk mengejar karir. Beda hal kalau Tama beristri lagi. Di rumah ini, Reihan akan punya ibu baru, bahkan tidak mungkin akan punya beberapa saudara. Dengan begitu, dia tidak akan kesepian lagi.

Cuma, biarlah. Aku tidak bisa menekan keputusan orang lain. Aku cuma bisa berharap, Reihan bisa baik-baik saja dengan semua keterbatasan yang

dia punya. Toh, Tama tidak buruk. Meski sibuk, agaknya dia selalu punya waktu dan perhatian lebih untuk Reihan. Cuma ya, mesti disisihkan sedemikian rupa.

"Serius sekali nontonnya."

Aku menoleh dan si tuan rumah rupanya sudah pulang. Wajahnya lumayan berminyak, wajarlah dia berada di lapangan siang tadi. Tapi entah bagaimana, berantakan yang dia bawa kembali seakan bermaksud menjelaskan bahwa dia bekerja keras untuk membahagiakan semua orang di rumah ini.

"Papa." Reihan berjengit senang. Dia meninggalkan sofa berikut toples kripiknya dan melompat ke pelukan Tama. "Papa nggak lupa beli kan? Papa nggak suka bohong kan?"

Anak itu menyindirku! Dasar krucil.

"Nih. Ada." Tama memamerkan satu *goodey bag.* "Cuma, muat nggak ya buat kamu sama Mama? Cobain deh. Temen Papa nih yang jual. Bisa ditukar kalau memang kekecilan."

"Rei mau coba."

"Oke. Turun dulu. Papa ambilin bajumu."

Obrolan-obrolan pendek itu sedikit membuatku tertarik. Masih sambil memasukkan keripik ke mulut, aku memperhatikan Tama membongkar *goodey bag* berwarna coklat itu. Tiga lembar kaos dengan model seragam dikeluarkan dari sana. Semuanya berwarna biru, tepat seperti yang diminta oleh Reihan.

"Ini punyamu." Tama mengangsurkan satu untuk Reihan. "Dan ini buat Mama."

Aku juga dapat. Memang aku sudah janji untuk *couple* bertiga, cuma bukannya agak lucu dengan situasi ini? Tapi baiklah. Sesuai isi gencatan senjataku dengan Tama, aku akan jadi istri yang baik dua bulan ke depan. Termasuk menerima hadiah apa saja demi menghargai usahanya.

"Hore, bagus! Rei mau coba," seru bocah itu lalu berlari menuju kamarnya.

Tertinggal aku dan Tama saja di ruang televisi. Tanpa canggung laki-laki itu memangkas jarak dan terus memerangkapku dengan pelukannya. Ada bau keringat yang bercampur dengan sisa-sisa parfum yang mengetuk-ngetuk hidungku. Aku terbiasa dengan aroma itu, jadi sama sekali tidak ada masalah dengan posisi yang sekarang.

"Tadi sore Reihan nelepon. Katanya dia ngambek sama kamu, gara-gara kamu janjiin baju *couple* tapi ternyata nggak ada. Lupa apa sibuk sekali dengan Risjad?"

Reaksi Tama untuk membahas kejadian siang tadi cukup untuk membuatku heran. Mengingat bagaimana dia di masa lalu, harusnya sekarang dia sudah mencak-mencak karena aku bertemu laki-laki lain tanpa lebih dulu meminta izinnya. Tapi menyadari bahwa posisi kami sudah sangat berbeda, aku tahu Tama hanya menahan diri. Meski ada kekecewaan dalam benaknya, dia pendam sedemikian rupa. Agaknya dia sangat berhati-hati untuk memastikan supaya dua bulan ini, kami tidak bertengkar lagi dan membuang sisa waktu yang dia punya untuk bergelut dalam emosi.

"Bukan lupa. Memang nggak mungkin buat beli baju *couple* di saat ada Mas Risjad. Lagian ya, Pak Tama. Saya nggak janjiin Reihan buat beli hari ini. Saya cuma bilang mau beliin, tapi dasarnya Reihan saja yang salah tangkap."

"Dia cuma anak-anak."

"Ya. Saya paham. Makanya saya ngaku salah. Saya coba minta maaf. Dari tadi, saya dekatin dia. Tapi masih dicuekin saja. Dia ngambekan kayak Mas Gani rupanya."

Tama terkekeh dan mengecup pipiku. "Habis ini, Rei udah nggak ngambek lagi. Apalagi kalau kamu sekarang ganti baju yang sama dan pura-pura suka *couple*an sama kami."

"Aduh. Mager kalau harus ganti baju lagi."

"Kalau gitu, cukup puji saja Reihan. Luluh juga nanti dia. Apalagi kalau Mama andalannya yang ngomong. Bisa senyum-senyum anak itu."

Kepalaku terangguk dan terus memasukkan keripik lagi di dalam mulut. Mataku terpancang pada kartun kesukaan Reihan. Tapi pipiku terasa hangat, sebab seseorang seperti sedang melumatku lembut dengan pandangannya. Belum lagi, Tama tak cuma memeluk. Satu jarinya seperti mengusap-usap perutku dan jujur saja itu membuat darahku berdesir hingga otak.

"Pak Tama tidak ada niatan mau mandi? Tidak merasa badannya bau matahari campur semen?"

Tawa kecil terdengar. "Oke. Aku mandi, ya. Tati suruh siapin makan malam."

"Siap."

"Dan *Hon*."

"Hm."

"Lain kali, kabarin kalau mau jalan sama Risjad. Supaya aku bisa menghindari lokasi itu dan nggak harus lihat kesayanganku dicium-cium orang lain."

Aku meringis dan tak bisa membalas apapun.

●●●●●

Reihan sungguh tidak ngambek lagi setelah itu. Ternyata dia memang tipikal anak yang memang tidak sabaran. Apa yang sudah dijanjikan kepadanya memang tak boleh ditunda-tunda, apalagi cuma dengan dalih lupa. Jadi selanjutnya, aku harus berhati-hati dengan mulutku sendiri kalau tidak mau bermusuhan dengan seseorang yang sesungguhnya sangat menggemaskan dan teramat sangat menghibur.

Meskipun sudah mendapatkan kaos *coupl*enya, keinginan anak itu tak akan berhenti di sana. Bocah yang beberapa bulan ke depan akan merayakan ulang tahunnya yang keenam ini, kemudian bertanya kapan bagusnya kaos seragam itu akan dipakai bersamaan. Dia jelas tidak akan puas kalau cuma dibelikan dan dipakainya keliling rumah, itu harus dipamerkan pada khalayak umum. Maka, tak punya pilihan lain, Tama menjanjikan satu liburan kecil di akhir pekan ini. Entah ke mana, belum ada kepastian mutlak. Pendapatku juga ditanyakan, cuma ya, aku tak banyak memiliki ide. Jadi, aku mengekor saja apa keputusan Tama.

Selepas makan malam, tumben-tumbenan Tama tidak mendekam di ruang kerjanya alih-alih ikut bersantai di ruang televisi bersama Reihan. Kami bukannya menonton kartun, tapi malah memainkan stacko uno. Hukumannya sesepele mencoret wajah dengan bubuk tepung. Tidak merugikan, cuma mungkin sedikit kesal saja karena jadi bahan ledekan. Apalagi, aku adalah pihak yang paling sering merobohkan tatanan balok warna-warni itu. Alhasil bibirku sering merengut, sedang papa dan anak di sampingku terbahak-bahak puas.

Hanya karena besok bukan hari libur, permainan itu harus diselesaikan tepat pukul delapan. Oleh Tama, langsung disuruhnya Reihan ke kamar dan bersiap tidur. Aku juga menuju kamar dan membersihkan mukaku yang celorengan. Ketika selesai dengan segala tetek bengek perawatan malamku. Laki-laki itu sudah bergelung di kasur. Ponselku dalam genggamannya.

"*Hon*, ayahmu nelepon. Udah dua kali."

Sejak dulu pun, Tama bukan orang yang suka berurusan dengan Ayah. Bukannya tidak berusaha mendekat, cuma dia tahu bahwa usaha sok dekat pun tak akan membuahkan hasil saking kerasnya sikap si tuaku itu. Jadi,

sepanjang tidak membantah dan membuat ayah murka, Tama lebih suka membuat jarak yang jelas.

Makanya dia tidak pernah sekalipun kegatalan ingin mengangkat telepon ayahku, meski sebanyak apapun dia melihat. Apalagi dalam keadaan kami yang sekarang. Bisa kiamat kubra kehidupan semua orang kalau sampai ayah mendengar sedikit saja dari suaranya.

Kuhentakkan sandal dan langsung melompat ke ranjang. Tama menyerahkan ponselku dan segera pasang wajah tak peduli. Hubungan kami dan keluarga masing-masing memang tak bisa harmonis. Jadi bisa dikatakan, pernikahan kami di masa lalu hanya tentang aku dan dia. Tidak dengan kedua keluarga. Mungkin sebab itu juga, kami harus bubar di tengah jalan.

"Ya, Ayah?"

"*Kok lama Sayang? Ke mana saj*a?"

"Ada kok. Dari kamar mandi. Mau siap-siap tidur."

"*Jadi Ayah gangg*u?"

"Nggak dong," seruku lalu pergi berbaring miring. "Mana ada aku merasa keganggu kalau ditelepon sama ayah terhebatku ini. Yang ada malah seneng. Kangen ih. Sepuluh hari nggak ketemu. Mana ayah susah banget ditelepon. Sibuk sekali ya, Ayah?"

"*Iya. Ternyata nggak sesederhana yang ayah kira. Pegang hape itu rasanya bikin emosi ayah ikut naik. Laporannya mereka beda-beda. Nuduh orangnya beda-beda. Heran, kenapa pada nggak becus.*

Dari peristiwa ditebangnya dengan sengaja pohon besar tepat di samping tembok makam opaku itu, seorang kakek renta datang mengaku dan meminta maaf. Alasannya cuma sekadar ingin mencari kayu untuk memperbaiki beberapa dinding rumahnya yang sudah lapuk. Ayah sendiri, bukan tipikal orang yang gampang ditipu. Dia yakin, bukan untuk alasan seremeh itu tempat kramatnya harus rubuh sedemikian menyesakkan. Tapi bukan berarti juga, Ayah bisa kejam pada orang yang lemah tanpa daya semacam renta bercucu lima itu.

Dilepas pula kakek itu tanpa dimintai pertanggung-jawaban yang seharusnya. Sekarang tugas ayah adalah menemukan dalang yang asli. Cuma itu jelas sulit. Karena aku yakin semua sudah diatur sedemikian rapih oleh Alben. Aku berani bertaruh, kakakku itu mengeluarkan banyak uangnya untuk suap sana sini, demi mengecoh semua orang suruhan ayah. Makanya, urusan menemukan satu orang tidak kelar-kelar sampai sekarang.

Dalam satu waktu, aku merasakan dua hal yang berbeda. Pertama, berdecak kagum dengan otak penuh strategi—kalau tak mau menyebut licik—milik Alben. Lalu kedua, kasihan juga dengan ayahku yang bertambah banyak saja beban pikirannya. Cuma, aku terdesak tanpa punya banyak pilihan.

"Atau, janganlah dicari, Ayah. Percaya saja kalau itu perbuatannya si kakek. Biar Ayah nggak capek mikirnya. Toh, bisa juga diperbaiki kan rumahnya Opa."

"*Mana bisa kayak begini dibiarin. Pokoknya, Ayah harus temukan orang sinting itu sampai dapat. Nggak bisa dia main-main sama Hardian*."

Aku meringis teringat nasib Kak Alben kalau sampai Ayah mendapatkan buruannya. Hampir aku membujuk lagi Ayahku, sampai kemudian seseorang sudah datang mengungkung. Tangan besarnya tersampir di perut. Seperti biasa, tanpa permisi sudah menyingkap piyamaku dan bermain usapan di sana. Aduh. Pikiranku jadi tidak fokus.

"Jelasnya jangan forsir tenaga ya, Ayah. Sekarang Ayah pergi istirahat. Suplemennya jangan lupa diminum."

"*Hm. Ayah juga udah capek banget rasanya. Tapi beneran nggak ada yang penting, Sayang? Kamu nelepon sampai tiga kali.*"

Tanganku menepuk tangan Tama yang semakin melaju naik. "Nggak kok. Beneran pengen ngobrol saja."

"*Kakak, Oke? Nggak gangguin kamu*?"

Tidak. Kak Alben aman. Seseorang yang lain, yang setiap malam membuat gangguan yang lantas menimbulkan sensasi menyenangkan.

Dasar Mira.

"Aman kok, Yah. Kakak udah punya orang lain buat diganggu."

"*Hah. Anak itu. Tapi dia tidur di rumah, kan? Bukannya di tempat Tira*?"

Hm. Entah, ya. Coba besok aku cek secara benar. Hampir keluar lagi, seribu alasanku, aku malah tersentak kaget berkat jari jemari Tama. Sialan sekali laki-laki ini. Tidak bisakah dia menunggu barang sebentar?

"Tenang. Aku selalu cerewetin Kakak kok. Dia selalu pulang dan tidur di kamarnya."

"*Oke, kalau gitu. Ayah lega. Sekarang kamu istirahat, Ayah juga. Oke princes*s?"

Salam penutupku kulontar dengan lembut. Panggilan terputus dan aku langsung membuang napas lega. Masalahnya, adalah aku tak harus

menahan diri lagi di tengah serangan yang gencar diberikan. Karena, tersisa aku dan seseorang yang jauh dari kata puas di belakangku ini.

Cuma, aku perlu memberikan sedikit teguran. "Saya saja nggak pernah nolak. Masa Pak Tama nggak bisa sabar barang sebentar? Tunggulah, sampai saya selesai bicara dengan Ayah. Pak Tama bukan seumuran Reihan, kan?"

"Maaf. Cuma, aku udah capek dan ngantuk banget. Tapi pengen main sama mereka dulu."

Dan apa yang meluncur dari mulutnya bukan cuma omong kosong belaka. Dia memang tidak lama bermain-main karena tahu-tahu saja tekanan tangannya berkurang, lalu tak lama terus terdiam. Terakhir, dia hanya memelukku rapat sebelum dengkuran halusnya terdengar dengan samar.

Aku yang memang sempat tidur siang, malah terjaga lumayan lama hanya dengan menjelajah ponsel. Begitu agak mengantuk, aku menyingkirkan tangan Tama dan berniat mengambil tidur yang berkualitas—yang tidak harus ditimpangi badan orang lain. Ketika melakukan itu, aku malah terjebak pada pemandangan tidur lelap laki-laki itu di sampingku. Wajah lelahnya tak bisa berbohong. Dia sungguh punya hari yang berat.

“Mimpi indah,” bisikku dengan sangat pelan.

●●●●●

22. Nafkah

Duh, lemes banget *vote*nya kemarin. Kenapa?? Ada yang kezelllll maksimal sama Tama dan memilih hijrah ke cowok yang lebih setia? Wkwk. Pokoknya makasih yang masih mau sabar dan pengertian sama saya. Luv-luv.

Kasih 800 deh, buat update paling cepetnya. 🤭🤭

***Enjoy* dan terima kasih.**

●●●●●

Pagi ini Tati cuma menghidangkan nasi goreng dan telur mata sapi untuk menu sarapan. Meski begitu, Reihan makan dengan lahap. Dia mengambil sendiri sebanyak apa porsinya dan itu bisa dia tandaskan dengan muka berbinar. Setelah kuicip sesendok, nasi goreng Tati memang enak dan sangat dekat dengan kata lezat. Harus kuakui, dia jago memasak. Bahkan lebih jago dari asistenku di rumah.

"Tati, uang dapur sudah saya transfer. Kalau mau ngisi kulkas, tanya-tanya dulu sama ibu, pengen dimasakin apa."

"Iya, Pak."

"*Hon*, aku juga udah transfer uang ke rekeningmu yang biasa. Bisa kamu cek."

Datang dari kamar dan bergabung denganku di meja makan, Tama mengumumkan satu kabar yang sukses membuatku terheran-heran. Apa tadi maksudnya? Dia serius mau menggaji kerajinanku karena mencucikan pakaiannya? Padahal tidak perlu. Bukannya sombong, tapi uangku jauh lebih banyak daripada uangnya. Sumber keuanganku dari mana-mana, sedang dia hanya mengandalkan gaji dan bonusnya saja.

"Pak Tama ngegaji saya? Berapa? Saya sarjana loh. Gajinya harus disesuaikan sekalipun untuk pekerjaan cuci baju."

Tati mendekat dan menyerahkan kopi milik Tama. Aku mendengar perempuan itu terkekeh geli dengan bercandaanku. Tapi sebenarnya aku bukan bermaksud guyon. Aku serius. Malahan aku agak sedikit tersinggung jika dibayar begini. Tujuanku datang kemari bukan demi uang, tapi demi akta cerai.

"Gaji apa? Itu nafkah bulanan kayak biasa kan? Tiap bulan juga rutin kutransfer kok."

Mataku melotot. Tidak percaya dengan kerja telingaku sendiri. "Apa? Nafkah?"

Tama mengangguk. Menyeruput kopi sambil memeriksa ponselnya. "Tiap bulan aku selalu transfer ke rekeningmu. Sempet lowong dua bulan sih. Waktu itu beneran lagi nganggur. Tapi setelah dapat kerja, selalu ada yang kukasih buat kamu."

Benarkah? Mukaku berubah melongo dan kemudian buru-buru merogoh ponselku sendiri di dalam tas. Akun atas namaku tidak cuma berada di satu bank. Aku punya beberapa, tapi aku jelas tahu akun mana yang biasa menerima uang dari Tama di masa lalu karena rekening itu sengaja dibuat untuk memisahkan uang darinya dan dari uang ayah.

Langsung saja kubuka aplikasi *banking* untuk rekening tersebut. Untungnya, aku menggunakan kode masuk yang tidak ribet untuk semua akunku, jadi mudah sekali untuk masuk ke dalamnya. Dalam beberapa kali sentuhan, aku tiba di kolom mutasi. Di sana, mataku benar-benar nyaris menggelinding keluar. Barisan dana masuk tiap bulan di tanggal yang sama.

Aku tercengang sejadi-jadinya. "Ini serius?" tanyaku sekali lagi yang kuharap diberikan jawaban yang berbeda. Kuharap juga mataku sedang berdelusi atau lain sebagainya.

Laki-laki itu mengangkat muka dari ponselnya. Matanya menatap serius, bibirnya sama sekali tidak meninggalkan kesan bercanda. Benarkah? Dia sungguh masih rutin memberikan nafkah kepadaku? Yang artinya sejak awal dia tidak pernah bermaksud melepaskanku?

"Serius lah. Kamu istriku. Sudah jadi kewajibanku kasih kamu nafkah. Kenapa mukanya begitu?" katanya.

"Kezellllll," geramku rendah.

"Kesel kenapa? Kurang? Nanti kutambahi."

"Pikir sendiri!"

"Lah. Kok ngambek. *Hon*."

Aku mengangkut rotiku dan pergi meloyor dari meja makan. Kuputuskan untuk masuk lebih dulu ke mobil, karena sarapan dengan melihat muka tampan tanpa rasa bersalah milik Tama pasti tak akan membuat kenyang alih-alih malah tak berselera. Sekarang saja, perutku tiba-tiba terasa penuh. Tapi untuk serta merta melempar makanan ke rerumputan, rasanya tidak etis. Itu akan membuat Tuhan marah.

Tapi masalahnya adalah aku benar-benar kesal. Ada yang membengkak saja di dalam dada hanya karena tahu seorang Tama masih rutin memberiku uang yang dia katakan sebagai nafkah.

Hal itu semakin menegaskan bahwa Tama memang bermaksud mempermainkanku sejak awal. Dia dengan sengaja membuat akta cerai lalu di saat yang sama tetap bertingkah selayaknya suami dengan menimbuni rekeningku dengan uang bulanan. Keberadaan akta cerai itu akan sejenak membuat dia terlepas dari amukan ayah. Hidupnya akan berubah tenang lalu dia bisa mulai menata kembali apa-apa saja yang sudah rusak.

Lantas bagaimana denganku?

Aku adalah sebaliknya. Akta cerai itu membuatku seketika merasa hancur sampai jadi kepingan tanpa arti. Aku merasa gagal jadi istri, merasa tak berhasil jadi menantu. Sebagai perempuan, aku merasa tak lagi sempurna dengan keberadaan selembar kertas itu. Status janda sungguh membuatku porak poranda. Entah harus malu atau malah sedih. Tapi yang kurasakan saat itu hanya kehilangan semangat hidup.

Tanggung jawab dalam bentuk nafkah itu tidak mengubah apapun. Hanya—

Tunggu! Kenapa ada yang terasa mengganggu?

Jantungku berhenti sedetik, ketika satu pemikiran menghempas kesadaranku yang sudah terombang-ombing. Akta itu palsu. Tama juga selalu rutin mengirimkan nafkah, yang artinya dia tak benar-benar menelantarkanku empat tahun ini. Lantas, apa fakta itu akan menyulitkan sidangku ke depannya? Apa itu bisa dia jadikan alasan untuk sekali lagi menolak gugatanku?

Tidak boleh!

Buru-buru, aku mengirim pesan pada Kak Abi soal pertanyaan nafkah-nafkah yang serupa dagelan ini. Sayang sekali, pesanku hanya berakhir dengan centang satu. Entah pergi ke mana pengacara baperan yang seharusnya tak membiarkan ponselnya dalam keadaan tak berguna semacam itu. Padahal aku sangat membutuhkan penjelasannya supaya hariku tak perlu berjalan buruk hanya gara-gara perbuatan satu orang.

Baru saja kupikirkan, orang—sialan—yang kumaksud sudah datang saja dengan satu senyum tipis. Di kursi belakang, Reihan ikut melompat dengan muka berbinar-binar. Dua laki-laki ini sepertinya buta sampai tak bisa melihat mukaku yang memerah. Mereka tetap cengengesan sepanjang jalan,

padahal aku sedang menahan diri supaya tidak perlu mengunyah sepatuku saking kesal sendiri.

"Pulang mengajar nanti, kamu mampir ke supermarket ya, *Hon*. Sabun dan shampoku menipis tuh. Kamu nggak ada ngecek, ya?"

"Pensilnya Rei juga sudah mau habis, Ma. Kita beli juga ya."

Aku memijit kepala yang terasa pening. Hanya karena ada Reihan, maka sebaiknya aku tidak bertingkah meledak-ledak. Mari bicarakan sesuatu yang paling penting saja, karena menolak untuk permintaan shampo dan pensil dari dua laki-laki ini cuma akan berakhir membuang tenaga. Aku tak akan menang. Biar bagaimanapun, dua bulan ini aku sudah setuju untuk bertingkah selayaknya istri yang baik kan? Dan kalau tidak salah mencukupi kebutuhan mereka adalah salah satu *job desc*-nya.

Kutelengkan kepala pada Tama. "Saya mau beliin shampo dan sabun, tapi Pak Tama harus janji dulu."

Tama melirik sekilas. Dia sedang perhatian dengan jalanan yang padat merayap. "Janji apa?"

"Soal nafkah itu, Pak Tama tidak akan mengungkit-ngungkitnya di sidang kita, kan?" Barulah Tama menoleh. Dia agaknya tidak menyangka aku akan menanyakan hal semacam itu. "Saya takutnya itu akan mempengaruhi pendapat hakim. Jangan sampai, mereka berpikir bahwa Pak Tama tidak pernah sekalipun berniat menceraikan saya, hanya karena fakta bahwa Pak Tama tidak pernah lalai memberi saya nafkah. Itu—"

"Aku memang nggak pernah berniat menceraikan kamu, *Hon*."

"Pak Tama."

"Aku cuma nggak punya pilihan. Aku dipaksa untuk ngelepasin kamu."

"Pak Tama sudah janji," ingatku dengan tegas. Seolah hidup matiku berakhir di sana.

Laki-laki itu menghela napas berat lalu mengangguk pelan. Dia melepaskan satu tangan dari roda kemudi dan beralih menggenggam tanganku. Rasa hangat yang familiar itu menjalar tanpa pernah bisa kuelak, menggiring minggir gundah yang sebelumnya berkuasa. Mata kami saling beradu. Yang satu penuh dengan tatap harap, yang lainnya pasrah tanpa daya.

"Iya. Aku sudah janji. Mana yang akhirnya bikin kamu bahagia, pasti aku kasih. Termasuk kalau harus pisah. Jadi, jangan khawatir berlebihan. Aku hanya penuhin apa tanggung jawabku, dan sedikit dari apa yang sudah seharusnya jadi hakmu."

Hah. Lega mendengarnya.

●●●●

Sebelum menikah, aku dan Tama sering melakukan banyak diskusi soal mau dibuat bagaimana rumah tangga kami. Termasuk soal di mana kami tinggal dan tentu saja perkara keuangan. Untuk urusan begini, kami tak banyak berdebat. Aku bukan orang yang suka ribet, jadi lebih suka menurut saja dengan keputusan yang Tama buat. Asal tidak seberapa merugikan dan membabat habis hak naluriahku, maka aku sama sekali tak masalah. Aku suka jadi istrinya. Aku percaya Tama akan memilihkan yang terbaik untukku.

Lantas sudah diputuskan untuk tinggal bersama ibunya atas beberapa pertimbangan. Aku tidak keberatan. Meskipun ketika dijalani rasanya melelahkan, tapi aku masih bisa tahan. Cukup ada Tama dan rasanya semua akan baik-baik saja.

Soal keuangan, Tama sempat menawarkanku untuk mengelola semua uang yang dia dapat. Cuma, aku pikir aku tidak bisa melakukan itu. Sudah terbayang riweuh dan pusingnya. Oleh karena kemalasanku, maka Tama sendiri yang mengatur. Ada uang yang akan dia kirimkan pada ibu mertuaku sebagai—katakanlah —uang makan kami. Lalu juga ada uang yang khusus bisa kugunakan untuk keperluan pribadiku dan pribadinya, sekaligus untuk *jajan* apapun yang aku mau yang akan dia transfer ke rekeningku. Sisa dari gaji Tama, disimpan laki-laki itu sendiri. Berapa jumlahnya, aku bahkan tidak pernah bertanya.

Hidupku memang seapatis itu, apalagi soal uang. Tanpa pernah berpikir kehabisan, aku selalu bisa menggunakan kartuku yang mana saja. Mana pernah aku mengecek satu per satu dana yang masuk. Jadi sungguh, aku tak mengira Tama masih memberiku nafkah. Andai dulu aku lebih peduli, mungkin cerita ini tak akan serumit sekarang.

Tapi ya sudahlah. Nasi sudah jadi bubur. Yang penting Tama sudah berjanji tak akan mempermasalahkan soal nafkah ini di persidangan kami kelak.

"Ma, Rei senang sekali!" kata anak itu dengan cengiran lebar.

Aku tersenyum tipis membalasnya. "Senang kenapa? Karena makan pizza?"

"Itu juga," jawab Reihan. Dia mengunyah sambil memandangi keramaian sekitar. Matanya tampak berbinar-binar. "Rei senang, pulang sekolah terus mampir ke mall. Beli pensil, beli buku cerita, beli buku gambar, dan banyak lagi."

Karena Tama sudah berjanji, maka aku anggap isi gencatan senjata itu tidak dicederai. Oleh karenanya aku berbaik hati untul mampir ke salah satu mall, demi membelikan apa saja yang Tama butuhkan dan beberapa perlengkapan sekolah yang sudah Reihan minta. Tentu saja aku juga membeli untuk diriku sendiri. Jumlahnya disesuaikan saja dengan kebutuhan sebulan ke depan ketika menginap di rumah Tama.

Reihan tentu saja ikut mengekor. Dia menggandeng tanganku dan melompat-lompat sepanjang lantai. Bocah ini memang kelihatan begitu bahagia. Dia banyak bercoleteh dan syukurnya jauh dari kata merepotkan. Tidak ada hal tidak penting yang dia minta, jajanan bahkan jika itu tempat permainan yang disesaki oleh anak seusianya. Seolah dia memang sudah terdidik untuk jadi seseorang yang tahu apa itu memanfaatkan waktu. Membawa Reihan ke mall, membuatku tak pelak membandingkannya dengan Keira. Sekali lagi, aku merasa lebih nyaman dengan tingkah Reihan.

Untuk membayar tingkah penurutnya, maka aku putuskan untuk menraktir seloyang pizza bagi anak ini. Di rumah dia terus dijejali makanan rumahan nan sehat, sekali-kali dia perlu memanjakan juga lidahnya dengan makan sedikit tidak sehat semacam ini. Lalu niatku berbalas dengan senyum lebar dari buah hati kakak iparku itu. Rasanya aku sudah melakukan sesuatu yang besar yang bisa mendatangkan pahala berlimpah sekaligus kepuasan yang tak bisa dibayar dengan angka.

"Sama Papa nggak pernah. Apalagi sama Bunda. Bunda suka sakit. Nggak bisa capek dan keliling-keliling kayak kita. Nggak pernah juga makan yang begini-begini di restoran yang ramai. Kalaupun beli, ya dimakan di rumah. Pokoknya Rei senang punya Mama. Rei kayak temen-temen yang lain. Suka jalan-jalan, beli-beli. Coba ada Papa di sini ya, Ma. Pasti seru sekali."

Celotehan Reihan sukses membuatku meringis sejadi-jadinya. Aku meneguk soft *drink*ku saking merasakan kering di tenggorokan. Rasanya sesak saja mendengar pengakuan anak nan polos ini. Betapa dia sangat kesepian, betapa dia merasa tak memiliki banyak kebahagiaan di tengah keterbatasan Kirana, pun dengan keabaian yang Tama tampilkan. Reihan hampir berusia enam tahun, tapi agaknya masa kanak-kanak yang harusnya

penuh dengan kemanjaan itu hanya akan jadi bayangan semata. Tahu-tahu saja sudah terlewat. Karena entah sejak kapan, Reihan dipaksa jadi kuat, dipaksa jadi dewasa lebih cepat.

Aku menghela napas dan tak mau merusak kebahagiaan anak di hadapanku. Sambil tersenyum, aku mengambil sepotong pizza lagi dan meletakkannya tepat di piring Reihan.

"Kita berdua saja juga sudah seru, kok. Sekarang kamu habisin ini. Minggu depan Ibu traktir lagi. Reihan pengen makan apa?"

Reihan bersorak senang. "*Ice cream* saja, Ma."

"Oke deh. *Ice cream* untuk minggu depan. Sekarang habisin yuk. Pak Radi udah nunggu lama di luar."

Si tampan itu mengangguk patuh. Dia menghabiskan *dua slice* yang tersisa berikut dengan milkshake yang dia inginkan sementara aku memesan seloyang yang lain untuk Tati dan Pak Radi yang sudah sangat membantuku berhari-hari ini.

Tidak ada apapun untuk Tama kecuali apa yang dia pesan. Dia punya uang sendiri. Dia bisa jajan sendiri.

●●●●

23. Nyata Yang Terkuak

Halo dan terima kasih banyak untuk bintang dan komennya di part kemarin. Semoga masih bisa menikmati cerita ngezelin ini ya. 🤭🤭

●●●●

"Lama nih nggak nongkrong bareng. Yuk lah, *guys*." Satu ide muncul dari mulut Ria.

"Yuk. Ngopi-ngopi aja kita."

"Boleh tuh. Kebetulan perut juga lagi nggak beres belakangan ini." Menu yang kami sasar memang biasanya memiliki tingkat kepedasan yang lumayan. Jadi kalau lambung sedang tidak baik-baik saja, akan lebih baik untuk mencari sesuatu yang aman. "Mira ikut nggak?"

Hari jum'at adalah hari yang singkat, tidak banyak pekerjaan di sekolah, dan yang paling penting adalah besok bisa bersantai seharian—kecuali tugas mencuci baju Tuan Gautama Yosadana. Ajakan kawan-kawanku itu juga sangat-sangat membuatku tertarik. Aku merasa penat, dan butuh mengobrol dengan para gadis. Membicarakan keluaran lipstik terbaru atau malah bergosip soal guru lain. Cuma agak sulit belakangan ini mendapatkan *moment* semacam itu. Alasannya sudah jelas sebab tahu-tahu saja aku punya *ekor*, yang mana akan ikut kemanapun aku pergi.

"Skip!" pendekku sambil merapikan meja.

"Bawa saja si Reihan, Mir. *Its oke* kok kita. Ya nggak gengs?" Indah menengahi.

"Aku yang nggak *oke*. Kelihatan kayak ibu-ibu beneran akunya entar kalau si Reihan gelendotan mulu."

Rekan-rekanku tertawa, aku sendiri cuma pasang muka tak ambil pusing. Hidupku sudah cukup kompleks, pendapat orang-orang ini kalau ikut kupikirkan bisa cukup untuk mendidihkan otak. Jadi supaya tidak harus gila di usia muda, satu-satunya yang bisa kulakukan cuma membiarkan mereka tertawa atau berbicara di belakangku tanpa perlu kuurusi. Asal tak sampai terdengar, rasanya aku tak akan sakit hati. Terserah saja.

"Dah ya. Aku balik duluan."

"Dah Mama Reihan. Salam juga buat Papa Tama ya!"

Lambaian tangan acuh tak acuhku dibalas dengan tawa keras di belakang sana. Sambil mencangklong tas, aku melenggang dengan bebas di atas pantofel hitam. Lorong-lorong sudah pasti sepi, karena jam belajar telah selesai hampir setengah jam yang lalu. Halaman juga dalam kondisi lengang, menyisakan beberapa anak yang masih menunggu jemputan.

Di antara segelintir itu, ada Reihan yang kemudian berteriak heboh memanggilku. Di sampingnya ada Pak Radi, yang ikut tersenyum lembut yang sering kali membuatku ingat dan rindu pada ayah. Tak mau membuat mereka menunggu lebih lama, segera kuhampiri saja dengan cepat. Pak Radi langsung bersiap membukakan pintu untukku juga Reihan.

"Mau langsung pulang, Bu?"

"Sebenarnya pengen nyalon sebentar. Cuma... Reihan mau nggak pulang berdua sama Pak Radi? Kan harus jum'atan juga kan? Papa nanti marah loh, kalau Reihan mangkir lagi." Aku berusaha membujuk demi *quality time* yang harusnya bisa kudapatkan dengan mudah. Tapi alih-alih sekarang seperti bermaksud mendapatkan jarum dalam tumpukan jerami.

Mobil sudah berada di jalanan yang ramai. Roda kendaraan itu mengarah ke rumah, namun dalam kecepatan tak seberapa cepat. Agaknya Pak Radi memberiku waktu untuk sekadar diskusi dengan tuan mudanya.

"Nyalon itu yang bagaimana, Ma?"

"Nyalon itu kayak, yang ngerapiin rambut, perawatan kulit, atau perawatan kuku."

"Rei mau ikut. Rambutnya Rei boleh deh dipotong lagi."

Aku dengan tegas menolak. "Salon cowok sama salon cewek beda, Rei. Yang pengen Ibu datangi isinya cewek-cewek semua. Nggak ada cowoknya. Jadi, mending kamu pulang sama Pak Radi ya."

Alih-alih setuju bocah itu malah mengusap dagu seolah orang dewasa yang sedang berpikir keras. "Rei makin penasaran. Bunda nggak pernah nyalon. Mama kalau nyalon kayak apa ya? Ikut dong, Ma. Ikut. Nggak apa-apa kalau Rei cowok sendiri. Rei nggak malu."

Punggungku langsung terempas mundur ke kursi. "Langsung balik, Pak. Saya mau tidur sampai sore saja," kataku pada akhirnya.

"Siap, Bu."

"Yah. Kita nggak jadi nyalon, Ma?"

Pak Radi tertawa melihat aku pasrah tanpa bisa banyak melawan anak kecil dengan segudang rasa penasaran itu.

●●●●

"Bu, mau rujak nggak, Bu?"

Aku sedang mengisi perut dengan nasi, ayam goreng lengkuas, lengkap dengan cah tauge yang sedikit pedas, ketika tawaran itu menyerobot masuk ke telinga. Dengan cuaca sepanas sekarang, rujak pasti akan sangat nikmat. Pedas, manis. Tapi tunggu, apa dulu buahnya?

"Tadi saya nemu mangga muda di pasar, Bu. Kebetulan kok jadi ingat masa di kampung dulu. Kalau ngumpul sama temen, ya, rujak yang dirubung. Tapi kalau misal Bu Mira nggak suka makanan—"

"Suka kok," potongku cepat, karena tak mau kehilangan kesempatan menyantap sesuatu yang tidak setiap hari ada di depan mata. "Sambil bikin es jeruk, ya. Pasti seger banget tuh, Ti."

Tati mengangguk senang. "Kita makan di bawah pohon kelengkeng ya, Bu. Ala-ala piknik gitu."

Aku membuat bundaran kecil dari ibu jari dan telunjuk, setuju dengan ide cemerlang asisten Tama ini. Tati segera angkat kaki dengan penuh semangatnya ke dapur sementara aku menyelesaikan makananku yang tersisa. Si *ekor* bernama Reihan masih di masjid bersama Pak Radi. Mungkin sebentar lagi akan pulang, lalu kembali menjajah sebagian dari waktuku yang sangat berharga.

Gara-gara anak itu, ide memanjakan diriku memang lebih baik untuk dibatalkan. Tidak mungkin sekali aku membawa bocah sebesar itu ke tempat langganan, yang mana mereka tahu benar siapa aku. Bisa gonjang-ganjing dan mencuat puluhan gosip kalau sampai ada yang mendengar aku dipanggil mama oleh anak sebesar Reihan, padahal tidak sedikit yang tahu bahwa aku cerai tanpa anak empat tahun sebelumnya.

Daripada mengambil risiko, akan lebih baik untuk menjaga kondisi tetap aman. Soal *creambath* dan segala tetek bengek peremajaan kulit, bisa kulakukan besok setelah meminta bantuan Tama untuk setidaknya memberiku waktu *me time* tanpa harus dibuntuti oleh anaknya. Sekarang yang paling darurat adalah merapikan kuku. Beberapa di antara kesayanganku sudah memanjang saking berhari-hari tidak kuperhatikan.

Untungnya aku pernah melihat pemotong kuku di salah satu laci di kamar Tama. Kubawa benda logam itu ke tempat di mana Tati menjanjikan piknik kecil yang dadakan. Dan siapa yang mengira bahwa Tati begitu totalitas

dengan idenya itu. Jadi selain menggelar satu tikar dia juga menyediakan dua bantal yang cocok dipakai untuk rebahan. Terbayang sudah bagaimana nyamannya tiduran tepat di bawah pepohonan semacam ini.

Maka tanpa pikir panjang, aku segera melaksanakan angan-angan dalam otakku sendiri. Badanku sudah rebah. Langit yang biru bersatu padu dengan hijaunya daun dan kekuningan kelengkeng, masuk ke mataku. Sejenak, aku memejam dan membaui aroma manis nan harum ini. Setelah merasa paru-paruku dimanjakan, aku membuka mata lalu kembali teringat pada alasan kenapa aku menggenggam pemotong kuku. Satu per satu, kukurangi jumlah ketinggian mereka.

"Bu Mira, rujaknya sudah siap."

Tati datang dengan satu baki besar. Diturunkannya benda itu ke tikar dan apa saja yang ada di atasnya sukses membuat produksi liurku meningkat. Sambal gulanya masih berada di atas cobek batu. Buah mangga, belimbing, dan jambu air berwarna merah menyala, diiris dengan potongan yang rapih. Dan tentu saja, ada satu *pitcher* es jeruk yang spesial kuminta.

"Wah, lengkap banget Ti. Bisa khilaf nih saya."

Tati tertawa. "Bu Mira suka pedas?"

"Suka. Tapi yang nggak sampai dzolim ke lambung juga sih. Berapa lombok ini?"

"Lima, Bu. Semoga nggak kepedesan buat Ibu."

"Harusnya udah pas. Nggak perlu terlalu pedes biar bisa habis banyak, kan. Yuk lah. Tancap."

Segera saja aku dan Tati menandaskan apa yang sudah tersedia. Karena pada dasarnya aku adalah penyuka buah, maka rujak memang sesuatu yang sulit untuk kutolak. Cuma memang jarang saja aku memakannya. Selain malas membeli, tidak banyak orang di sekitarku yang berpikir bahwa makan rujak itu nikmat. Jadi, tidak mesti setahun tiga kali aku bisa menikmati kudapan ini. Apalagi dengan cara yang seotentik sekarang.

"Kenapa ya, Bu Mira sempurna sekali?"

"Hah? Apa nih? Kamu gombalin saya?"

Tati tertawa. "Pak Radi bilang, rumah Bu Mira itu bagussssss banget. Anak konglomerat lah katanya. Tapi ternyata Bu Mira sama sekali nggak sombong. Sekarang saja, mau rujakan bareng saya yang apalah Bu, cuma pembantu. Pantas ya, Pak Tama nggak bisa ke mana-mana. *Mandheg* saja sama Ibu."

"Duh. Padahal saya banyak kurangnya. Bikin kopi saja saya nggak bisa."

"Bukannya nggak bisa, Bu. Cuma nggak terbiasa saja. Ya buat apa. Saya kalau punya banyak uang kayak Ibu, juga lebih enak duduk dan bayar orang lah. Kenapa harus merepotkan diri."

"Beberapa orang nggak berpikir demikian, Ti."

"Mereka iri aja paling, Bu. Tapi ya sudahlah, Bu. Pokoknya buat saya, Ibu sempurna sekali."

Aku mengulum senyum dan enggan banyak menyahut. Kugigit satu belimbing, dan sari airnya yang melimpah sukses membuatku bergidik senang. Rujak ini sungguh meninggalkan rasa nano-nano di lidah. Dari yang asam di awal, manis di tengah, lalu kemudian berakhir pedas ketika ditinggalkan. Hari yang pernah kulalui bersama Tama mungkin juga bisa dibilang semacam itu. Asam sebab penantian, manis sebab kebersamaan, lalu mungkin pahit karena sebuah perpisahan.

Tapi tak apa. Selalu ada penawar untuk setiap luka jadi tak harus menyesali terlalu lama. Kemarin aku memiliki kekuarga juga anak didik yang berhasil mengalihkan pedih yang menganga. Kali ini pedasnya rujak bisa kutangani dengan dinginnya es jeruk.

"Ma, Reihan pulang."

Ekor dadakanku sudah kembali dari masjid. Dia berteriak dari ruang tamu, yang artinya dia menggunakan suara cukup keras. Aku melambai kecil dan memanggil dia mendekat. Tapi bukannya menyeberangi pinggiran kolam, Reihan malah masuk ke dalam rumah. Kutebak, dia bermaksud menyimpan terlebih dahulu peci dan sarungnya. Sudah kukatakan, Reihan itu dewasa lebih cepat. Dia tahu bagaimana harus bersikap sesuai aturan.

Tak lama setelahnya, Reihan bergabung denganku dan Tati di taman belakang. Dia tidak suka pedas dan asam, jadi hanya mengambil jambu air yang memang berasa manis. Melihat anak itu mengunyah, aku jadi tidak tahan untuk tidak mengacak rambutnya.

"Mama lagi potong kuku?" tanya anak itu, mungkin melihat logam putih itu tergeletak di sampingku.

"Heem."

"Kukunya Reihan juga dong, Ma."

"Sini," kataku tanpa banyak menolak. Reihan langsung mengangsurkan tangan kirinya, sementara yang kanan masih sibuk memegangi jambu air. "Biasanya yang motongin siapa? Sendiri atau Mbak Tati?"

"Mbak Tati."

"Iya. Masih saya bantu, Bu. Takutnya kebablasan malah bikin luka."

Aku setuju. Meskipun sudah cukup besar, tapi biasanya kewaspadaan anak suka hilang timbul. Jadi akan lebih aman kalau urusan memotong kuku tetap dibantu oleh orang dewasa demi mengurangi risiko yang tidak diinginkan. Misalnya, anak-anak berubah manja hanya karena daging di bawah kukunya sedikit tergores.

Berhati-hati, aku menggunting satu per satu kuku milik Reihan. Tak lupa juga kubersihkan sela-selanya. Ketika melakukan itu aku malah dibuat terhenyak dengan melihat satu garis memanjang yang sepertinya terbentuk dari satu bekas jahitan di masa lampau. Letaknya tepat di telapak tangan anak itu, hampir di pergelengan. Jadi pantas, aku tak teliti melihatnya meski sudah nyaris dua minggu menghabiskan waktu bersama.

"Ini kenapa, Rei?"

Reihan melihat garis yang kumaksud. "Bunda bilang, ketusuk kaca."

"Kaca? Kok bisa"

"Nggak tahu. Nggak ingat. Rei masih kecil. Bunda cuma bilang Rei kena kaca jadi ada garis begini di tangannya. Tapi nggak sakit kok, Ma. Nggak apa-apa."

Terakhir aku tinggal bersama Reihan dan Kirana, semua baik-baik saja. Kirana bisa menjaga Reihan dengan tangannya sendiri. Cuma mungkin dia kelelahan atau bagaimana, sampai kemudian lalai dan menyebabkan Reihan terkena potongan kaca, yang kalau kubilang, ini bukan luka kecil. Pasti kacanya cukup besar. Pasti sangat menyakitkan untuk ditanggungnya di masa lalu.

"Saya pernah dengar cerita soal lukanya Reihan deh, Bu."

Ucapan Tati membuatku menoleh. "Oh, ya? Mbak Kirana yang cerita?"

Tati mengangguk. "Karena ini juga, makanya saya dipekerjakan."

"Kok gitu? Kamu punya *basic* perawat atau gimana?"

Perempuan seusiaku itu malah tertawa kecil. "Perawat apa. Ijazah saya cuma SMP, Bu."

"Terus?"

"Ya, saya cuma diminta nemenin Bu Kirana saja, Bu. Waktu itu Pak Tama masih di rumah sakit. Babak belur digebukin orang katanya. Di rumah, Bu Kirana berdua saja dengan Reihan. Tangan Reihan sudah diperban pasnya saya ikut mereka. Rewel banget anak ini, Bu. Bu Kirana sampai nggak bisa ngapa-ngapain, makanya saya diminta kerja di rumah itu dan bantu-bantu beberes rumah yang *masyaaallah* berantakan sekali."

"Pas saya datang, kaca rumah bagian depan memang bolong. Kayaknya ada yang dengan sengaja mecahin kaca itu. Belakangan Bu Kirana cerita, kalau memang agak sedikit mendapatkan teror. Nggak tahu dari siapa. Jelasnya, itu yang bikin Reihan terluka."

Tanganku mendadak gemetar mendengar cerita itu. Satu pemikiran melintas dalam benak. Tapi secepat itu aku menolaknya kuat-kuat.

●●●●●

24. Laki-Laki Terbaik

Ayahku memang bukan orang yang lunak. Sekali dikecewakan, maka sangat sulit untuk membuatnya kembali baik. Sekali dilukai, dia bisa membalasnya sampai dua bahkan tiga kali lebih sakit. Apalagi kalau itu terjadi, atas dasar sengaja dan bukannya lalai. Maka, sudah. Tukang pukul yang ayah miliki akan bertindak. Bukan sekadar memuat badan babak belur, tapi bisa saja menghilangkan banyak hal yang lebih berharga.

Contohnya tidak usah jauh-jauh. Gautama ini saja, sudah bisa dijadikan acuan. Badannya habis digebuk hingga butuh beberapa hari menginap di rumah sakit. Karirnya juga cukup cemerlang waktu itu. Terakhir kutahu, dia sedang mengerjakan satu proyek bernilai fantastis. Tapi siapa yang menyangka bahwa dalam sekali tepuk dia beralih profesi jadi pengangguran. Hilang karir, artinya nyaris sama dengan hilang sumber kehidupan. Biar bagaimanapun, uang adalah hal paling krusial. Lantas, terbayang sudah bagaimana kacaunya hidup laki-laki itu di masa yang memang sama-sama berat untuk kami berdua.

Aku tahu semua kejadian itu, tapi memang tak bisa melakukan apapun. Ayah bukan orang yang gampang dibujuk. Sebanyak apapun aku memohon, itu tak akan membuat apa yang sudah dia putuskan berubah. Makanya, aku makin merana saja hingga ikut berkali-kali jatuh sakit. Pikiranku terpecah. Nuraniku terbagi. Satu sisi terluka parah, di sisi lain merasa tak tega juga melihat seseorang yang pernah kusayangi dibantai habis-habisan oleh ayahku sendiri. Hingga pada akhirnya, keputusan cerai itu kudengar, aku merasa sedikit bisa bernapas dengan benar. Bukannya senang karena bahtera rumah tanggaku karam, tapi lebih karena lega, karena setidaknya neraka kami berkurang. Aku bisa melanjutkan hidupku, dia pun akan melakukan hal yang sama.

Kupikir hanya sampai di sana kemurkaan ayahku. Aku tak berpikir bahwa ada cerita soal teror dan pecahan kaca. Sama sekali aku tak mengira bahwa ayah mungkin dan mampu melakukan hal serendah itu pada Kirana yang sekadar janda penyakitan. Ayah memang keras, tapi dia bukan penindas. Jadi, sampai sekarang, aku selalu berharap bahwa itu bukan ayah.

Bukan seseorang yang paling kuhormati, yang sudah membuat bekas luka melintang di tangan Reihan.

"Kenapa ngelihat aku begitu? Ada yang mau ditanyain?"

Tama pasti tahu soal semua nyata di balik kejadian itu. Tapi dia tak pernah membahas dan mengungkitnya di depanku. Cuma memang, beberapa waktu lalu aku bisa melihat sorot kemarahan yang dulunya tak pernah dia tunjukkan. Apa itu sungguh itu ayahku?

Aku ingin bertanya. Sangat ingin menuntaskan rasa penasaran yang kini merambat-rambat dalam pikiran. Tapi aku sungguh tidak berani. Aku takut bahwa ayah benar melakukannya. Aku takut kecewa terhadap ayahku sendiri.

"*Hon*? Kenapa sih?"

Aku menghela napas dan membasahi bibirku yang terasa kering. "Pengen nyalon," ucapku pelan yang malah terdengar seperti rengekan.

"Nyalon?" Beo laki-laki itu. "Ya pergi saja. Besok libur kan. Tapi setelah nyuci ya."

"Tapi Reihan mau ngekor. Mana nyaman perawatan dengan bawa anak-anak begitu."

"Reihan di rumah sama aku. Nanti aku yang tegasin kalau dia mulai suka banyak maunya," kata Tama tepat seperti yang kuinginkan. Tak pelak aku tersenyum lebar. Tapi kemudian hilang ketika Tama mengeluarkan satu kartunya dan diulurkan ke arahku. "Pakai ini. Pinnya tanggal pernikahan kita."

Mundur selangkah, lekas-lekas aku menolak. "Tidak lah, Pak. Saya pakai uang saya saja sendiri."

"Kamu istriku loh, *Hon*. Sudah. Pakai ini. Jangan berdebat," paksanya sambil menjejalkan kartu itu ke tanganku.

Kalau Tama sudah berkeras, mana bisa aku menawar. Itu hanya akan membuat adegan menggelikan semacam saling melempar bola kasti. Usia kami, jelas tak akan cocok dengan tingkah kekanakan begitu. Jadi, mari terima saja apa yang Tama berikan dengan cuma-cuma. Lagipula, laki-laki itu punya banyak uang sekarang. Menghabiskannya beberapa juta tak akan membuat dia bangkrut.

Aku mengempaskan badan ke ranjang dan tak tahu harus melakukan apa malam ini. Semua hal yang biasa kulakukan dengan ponselku juga tak lagi menarik. Ada sesuatu yang terus mengganggu. Tapi untuk mengetahui kenyataannya cukup untuk membuatku takut. Alhasil aku cuma

geluntungan di kasur, resah sendirian. Hingga waktu cukup malam dan Tama bergabung setelah merampungkan beberapa pekerjaan, aku masih tak bisa memejamkan mata.

"Kenapa belum tidur? Mikirin apa?"

Padahal posisiku adalah miring dengan selimut naik sampai pundak. Mataku sempurna terpejam dan seseorang yang datang mendempet ini masih saja tahu bahwa ada yang mengacaukan isi kepalaku. Tak tahu harus menjawab bagaimana, kuputuskan untuk diam. Seseorang di belakangku juga sepertinya sudah mulai bosan dengan *mainan*nya, hingga dia hanya berakhir memeluk.

"Kalau nggak mau cerita juga nggak apa-apa. Tidur tapinya. Besok kamu harus bangun pagi," kata laki-laki itu tidak memaksa. Tangannya mengusap lembut di atas perut, seolah sedang bermaksud mengatakan bahwa dia akan menjagaku. Dia akan ada untuk mengurangi gundahku.

Mataku malah tersingkap karenanya. Sesuatu terus meluncur dari mulutku. "Pak Tama benci ayah saya?"

"Kamu benci ibuku?" tanyanya balik.

Aku menggeleng. "Tidak benci yang bagaimana. Saya tetap menghormati beliau. Cuma sebagai manusia biasa, jujur saja saya kecewa. Karena dia cuma melihat kekurangan yang saya punya dan sama sekali tidak mengindahkan niat baik dan usaha keras saya."

"Kira-kira aku juga begitu." Tama menyahut. "Dia ayahmu. Dia adalah seseorang yang paling pertama, berhak atas kamu. Wajar kalau dia menginginkan yang terbaik karena sejak awal kamu adalah miliknya. Jadi, ketika sikapnya seperti itu, aku bukannya jadi benci yang berlebihan. Aku cuma merasa kecil dan tidak cocok saja dengan ayahmu. Makanya kami tidak bisa akrab."

Teringat aku pada setiap usaha dari Tama untuk mendekati Ayah. Pertanyaan pendek yang dibalas hening, atau malah basa-basi yang dijawab dengan sinis. Meski begitu, Tama tak serta merta memilih membisu jika harus menghabiskan waktu di depan ayah. Selalu saja ada sepatah dua patah kata, yang dia lempar sekadar mangamankan diri bahwa dia adalah seorang menantu yang sudah seharusnya bersikap hormat.

"Apa itu ayah saya?"

"Apa?"

"Yang meneror Mbak Kirana dan bikin Reihan terluka. Apa itu ayah saya?"

Sejenak hening mengambil alih. Tama mungkin ragu untuk membahas hal ini.

"Tahu dari mana soal teror itu?"

"Tati yang cerita. Jadi, bener itu ayah saya?"

Tama menghela napas. "Aku nggak tahu. Aku nggak pernah nyari tahu. Aku hanya tahu kalau seseorang sangat ingin membuatku mau melepaskanmu dengan cara menyerang Kirana dan Reihan, sebab ngelukai aku sama sekali nggak akan membuat keadaan berubah. Dan harus kuakui itu berhasil. Tapi tolong, Hon, jangan berpikir kalau kamu hanya nomor dua. Jangan berpikir kalau demi menjaga Kirana, kamu tidak kupertahankan.

"Bukan begitu yang kupertimbangkan. Kamu yang paling penting. Keadaanmu yang paling penting. Aku dengar kabar, kalau kamu berkali-kali jatuh pingsan ketika itu. Aku takut kamu makin sakit karena memikirkan masalah kita. Makanya, atas belas kasihan dari Alben dan bantuan dari Abi, akta cerai itu kemudian ada. Supaya ayahmu puas. Supaya kamu bisa setidaknya hidup tenang tanpa harus tertekan."

Dulu, aku hanya percaya bahwa aku memang sama sekali tidak penting bagi Tama. Aku hanya percaya bahwa aku tak lebih dari nomor dua jika dibandingkan dengan Kirana yang kuketahui adalah cinta pertama laki-laki ini. Hatiku jelas sakit. Akta cerai yang kulihat, seperti satu muka dengan seribu ekspresi cemoohan.

Tapi ketika kurenungkan saat ini, dengan semua yang telah terjadi, kupikir itu adalah keputusan yang tepat. Setidaknya Kirana dan Reihan berhenti dijadikan sasaran. Setidaknya aku juga berhenti menyesali kenyataan pahit dan mulai menata langkah untuk bangkit. Andai itu dibiarkan berlarut-larut, aku yakin aku tak akan melihat hari ini dan bukan tidak mungkin sudah nyaman di dekat Bunda. Masa itu adalah masa paling berat untukku.

"Tapi itu bikin segalanya jadi rumit. Hidup saya jadi kacau. Sementara Pak Tama, kalau sampai ketahuan ayah, pasti akan dihancurkan sekali lagi."

"Maaf." Laki-laki itu mengecup tengkukku. Merapatkan tubuhku ke arahnya. "Aku hanya berpikir, aku mungkin masih punya satu kesempatan untuk bisa miliki kamu lagi. Soal ayahmu, aku tidak takut. Aku pertaruhkan semuanya, kalau memang itu bisa bikin kamu kembali ke hidupku. Tapi kalau pada akhirnya kamu memang lebih bahagia hidup sama laki-laki lain, apa aku masih bisa egois?"

Aku menggeleng. "Perpisahan adalah hal yang paling tepat untuk kita berdua. Hidup Pak Tama akan baik-baik saja tanpa saya. Empat tahun kemarin buktinya."

Laki-laki di belakangku hanya tertawa kecil. Tapi itu bukan jenis tawa yang menyenangkan. Itu lebih ke arah sesuatu yang terasa getir.

"Tidur, ya. *I love you*."

●●●●

Karena kemerdekaan sudah diberikan, jadi tak akan kusia-siakan nikmat satu ini. Seorang diri, aku membawa mobil Tama yang punya mesin lumayan garang untuk kaum feminis sepertiku ke salah satu salon dan spa kecantikan. Seseorang langsung mengenaliku dengan baik karena aku memang member resmi tempat ini. Sambil tersenyum ramah namun penuh dengan profesionalitas dia memberikan pelayanan yang harus kukatakan paling lengkap dari apa yang mereka sediakan.

"Saya kira Mbak Mira ke luar negeri atau gimana. Hampir dua bulanan nggak mampir ke sini."

"Selama itu, kah?" Aku terkekeh dengan sesekali meringis. Pijatan perempuan yang kutaksir berusia di pertengahan tiga puluh ini sungguh tepat menyentuh otot-ototku. Rasa awalnya lumayan sakit, lalu kemudian terasa nyaman. "Sibuk banget kebetulan. Sampai nggak kepikiran mau relaksasi."

"Iya, Mbak. Otot-ototnya nih yang bicara betapa sibuk yang punya badan."

Padahal yang paling sibuk adalah otak dan batinku. Kalau badan, kurasa hanya sekadar digunakan untuk berjalan dan pekerjaan ringan. Tapi memang begitu kaitannya antara raga dan pikiran manusia. Oleh karenanya bukan cuma tukang bangunan saja yang bisa kelelahan, akuntan yang bekerja di depan komputer pun bisa mengalami hal serupa. Dan itu termasuk aku yang harus lelah dengan teramat sangat ketika menghadapi segala situasi yang Tama bawa kembali.

Oleh karenanya sembilan puluh menit dipijat sedemikian rupa terlalui begitu saja. Aroma dari minyak biji anggur yang kupilih bahkan sukses membuatku terlelap dalam beberapa waktu. Ketika bangun, badan jauh terasa ringan. Seolah saja, setengah dari beban di pundakku ikut luruh berguguran.

Tapi kemerdekaan tak boleh berhenti di sana. Setelah otot-otot dalam badanku relaks, maka kulitku pun butuh diremajakan. Beberapa pilihan

sudah kuambil sejak pendaftaran di awal. Jadi, sekarang sisa tertidur saja sembari kulitku dimanjakan sedemikian rupa supaya bisa sejernih yang sudah-sudah.

Ngomong-ngomong, lusa Risjad sudah kembali dari luar negeri jadi aku bisa menyambut calon tunanganku itu dalam keadaan Almira yang secantik-cantiknya. Kenapa momennya tepat sekali? Pikirku sambil tersenyum tak sabar.

Sudah lewat tengah hari ketika perawatan kulit dan wajahku dirampungkan. Dari ruangan privat, kemudian aku berpindah ke ruangan yang lebih terbuka. Beberapa meja kaca dan segala tetek bengek peralatan kecantikan tersedia di ruangan itu. Setidaknya ada empat wanita dengan empat pegawai tengah sibuk dengan layanannya masing-masing. Aku jadi yang terakhir bergabung dan mendapatkan kursi paling ujung.

"Mau ditata bagaimana rambutnya Mbak Mira? Mau diubah? Coba warna lain mungkin?"

Aku sempat tertarik dengan *highlight carame*l yang sedang marak. Cuma kupikir itu tak akan cocok dengan profesiku. Hitam asli yang Bunda turunkan sudah yang paling tepat dan tak akan menimbulkan spekulasi dari bocah-bocah nan polos itu.

"Pendekin dua atau tiga senti saja deh, Mbak. Saya masih suka rambut saya yang sekarang."

"Baik. Mbak Mira memang kelihatan cantik dengan rambut yang begini kok. Kelihatan kayak ibu peri yang baik hati."

"Ah. Saya digombalin nih?"

"Mana ada gombal untuk wanita sekelas Mbak Mira. Semuanya sutra, Mbak," candanya yang kubalas tawa kecil. "Saya bersihkan rambutnya dulu ya, Mbak. Baru nanti dipendekin."

Aku mengangguk memberi izin. Entah kenapa, semua pegawai di tempat ini punya kepribadian yang hampir serupa. Mereka bisa ramah, namun dalam tahap yang tidak berlebihan. Mungkin itu adalah salah satu kriteria yang diinginkan tempat ini untuk para pegawainya. Mungkin itu juga yang membuat tempat ini ramai dan memiliki banyak langganan. Sebab bukan cuma fasilitas kelas satu yang orang cari, tapi kenyamanan adalah yang paling utama.

"Duh, lagi banyak uang nih kayaknya. Ambilnya nggak tanggung-tanggung. Dapat *sugar daddy* baru ya?"

Barulah aku sedikit menukikkan alis mendengar itu. Kulirik dua wanita di sampingku yang kini juga tengah melakukan perawatan kuku. Entah kenapa interaksi mereka, membuatku merasa merinding. Maksudku, biasanya tidak ada pegawai yang sampai masuk terlalu dalam ke ranah kehidupan pelanggannya. Sedang, apa tadi yang kudengar? *Sugar daddy*? Jadi, perempuan di sampingku ini simpanan *daddy-daddy*?

Well. Badannya memang aset yang bagus. Harus kuakui itu.

"Yup. Kali ini tajir melintir, Say. Tadi aku dikirimin uang. Suruh perawatan. Besok dia mau balik dari Paris."

"Wah. Keren tuh. Nemu di mana?"

"Di *club*. Lagi sumpek banget dia kayaknya waktu itu. Aku deketin. Lah, kok, ternyata dia hubungi aku lagi. Rezeki nggak sih? Mana ganteng banget, Beb. Rela deh aku jadi simpanan dia seumur hidup."

Aku semakin ngeri saja mendengar obrolan dua orang di sebelahku yang kupikir memang sudah teman sejak awal. Untungnya itu tak berlanjut lebih panjang, karena manajer tempat itu kebetulan lewat entah untuk pergi ke mana.

"Eh-eh. Hapemu getar, Say. Dari My Sugar. Apa banget elah."

Bukan. Itu bukan seruan untukku. Itu untuk gadis di sebelahku yang tanpa malu mengakui dirinya sebagai seorang simpanan laki-laki berduit. Bahkan dia dengan gamblang mengatakan membayar semua fasilitas ini dari uang simpanannya. Gila saja. Kenapa ada wanita setidak tahu malu ini?

"Ya, Pak Tama."

"Pulangnya hati-hati. Mendungnya gelap banget."

Dan kebetulan aku ditelepon oleh seseorang yang sudah kumasukkan dalam daftar orang asing, tapi dia pula yang membayari perawatan badanku hari ini. Seketika aku meringis. Kulirik seseorang di sampingku dan kupikir aku tak jauh berbeda dari dia. Sama-sama simpanan.

Gara-gara Tama!

●●●●

Sedikit info, cerita ini sudah tamat di karyakarsa-ku yaa. Kalau berkenan disini menyusul secepat mungkin, kencengin votenya yuk. 850 aja. Ndak usah banyak-banyak. 🤭🤭

Terima kasih.

Luv

22062022

25. Bertaut

Hei, cepet kali. Terlalu enteng kayaknya yaaa. Kalau 1k, bisa ndak?! *ngadi-ngadi* 🤪🤪

●●●●●

Sudah lumayan sore ketika aku tiba di rumah Tama. Karena tahu langit sedang mendung gelap, tentu saja dari mobil aku langsung berjalan cepat ke arah samping rumah untuk memastikan semua jerih payahku—jemuran—pagi tadi sudah terselamatkan. Dan memang sudah. Semuanya sudah terangkat masuk. Sekarang, mungkin sudah bertumpuk di keranjang dan menunggu sentuhan berikutnya—lipat dan seterika. Nanti malam saja kukerjakan. Atau malah besok. Pokoknya sekehendakku.

Karena telanjur berjalan memutar, maka sekalian saja aku lewat pintu samping. Kebetulan juga pintunya terbuka. Alih-alih menemukan Tati, aku malah melihat sosok tinggi tegap berkaos putih berada di balik kompor. Tama memang bisa memasak, meski itu sekadar nasi goreng dan telur dadar. Seandainya dibiasakan, dia pasti sejago ibu mertuaku.

Kedatanganku langsung ditangkap oleh dua mata Tama. Laki-laki itu mengerutkan alis sambil bertanya. "Kok lewat situ?"

"Saya ngecek jemuran. Sudah kering semua?"

"Yang bahan levis belum. Aku gantung aja di dalam. Besok kamu keluarin lagi."

"Siap. Masak apa?"

"Sini."

Bukan suruhan Tama yang membuatku mendekat, tapi alih-alih bau harum yang menguar-nguar di udara. Jangan tanya itu jenis bau harum yang bagaimana. Karena sejujurnya aku cuma hapal bentuk bawang merah, bawang putih, dan bawang bombay. Bagaimana rasa dan bau mereka, aku bahkan tak akan bisa mengenali. Sungguh, aku hanya tahu makanan itu enak. Kenapa bisa enak, dan bagaimana caranya supaya enak, itu di luar urusanku.

Kalau ayah pernah memuji nasi gorengku, itu cuma karena aku putrinya saja. Padahal aku tahu, kalau rasa nasi gorengku itu berada dalam ambang

standar. Bahkan bisa dibilang, nasi gorengku tak akan layak dimakan kalau tidak ada Bi Inah yang membantu mengoreksi rasa. Aku benar-benar payah soal dapur. Lucunya adalah aku memang tak punya niat pergi ke sana dan belajar. Jadi, mengertilah kenapa aku dan mertuaku tak bisa klop.

"Tumbenan bikin mie?"

Di dalam panci, berhelai-helai tepung pipih keriting itu sedang berendam. Tidak sendirian, dia ditemani lima butir bakso, beberapa iris sosis, lalu tentu saja harus ada sayur warna-warni yang tak akan mungkin ditinggalkan oleh seorang Tama. Kuahnya cukup kental, dengan warna yang lumayan merah. Sepertinya Tama menambahkan cukup banyak saos atau kecap, aku tak bisa menebak. Belum lagi dengan potongan cabai yang aduhai jumlahnya.

Seketika saja aku meneguk ludah. Ini pasti pedas dan enak!

"Lagi pengen yang pedes-pedes. Aaa coba," kata Tama sambil mengayunkan sendok kecil.

Karena memang produksi liurku sudah sangat kekurangan, maka aku langsung membuka mulutku lebar-lebar dan menerima sesendok berisi kuah dan sedikit mie itu. Reaksiku cuma satu. Tersenyum senang.

"Enak! Enak banget." Pujiku, lantang.

Tama tersenyum tipis. "Mau makan bareng?"

Tentu saja tidak akan kutolak. Aku belum sempat makan sejak sarapan tadi. Di *beauty spa* sebelumnya, aku cuma ngemil satu crovel dan segelas es kopi yang bahkan kupesan dari ojek *online*.

"Tunggu di meja. Aku angkat ini dan siapin alat makannya."

"Oke."

Dengan perut bergetar aku berpindah ke meja makan. Meski begitu, mataku masih tertinggal di sekitaran kompor. Sambil bertopang dagu, kuperhatikan Tama yang sama sekali tidak kikuk ketika menuang mie berkuah pedas itu dari panci ke sebuah mangkok besar. Sebagai laki-laki dia cakap sekali, sewaktu menyiapkan dua mangkok dengan ukuran lebih kecil berikut dengan sendok dan garpunya ke atas satu baki. Sekali angkatan, benda persegi berwarna merah itu dibawanya menuju ke meja. Sekarang, makanan nikmat sudah tersaji di depan mata berikut dengan kokinya yang tampan.

Well. Aku tidak munafik. Tama memang tampan. Kalau tidak begitu, mana bisa di masa lalu aku sampai jatuh cinta dan kehilangan otakku. Tapi tenang saja, sekarang otakku sudah kembali dan berada di tempatnya. Jadi, mau setampan dan semenawan apapun Tama, keputusanku tetap berpisah.

Titik.

"Mau seberapa?"

"Yang banyak, tolong," sahutku tak tahu malu. Tama mengambil setengah dari total mie yang ada di dalam mangkok besar. Kalau begini caranya, laki-laki tak akan jadi makan kenyang karena lebih banyak yang kuhabiskan. "Saya tadi cuma ngemil roti saja sama minum kopi. Sekarang kelaparan."

"Salahmu sendiri. Punya uang banyak tapi perut dibiarin kosong."

Aku balas tercengir dan mengambil apa yang Tama berikan lalu mulai menyeruput tanpa ragu. Sebenarnya makan mie itu akan paling nikmat dengan sumpit, tapi ketika hanya ada garpu juga bukan sebuah masalah besar. Yang terpenting adalah rasa dari masakannya. Meski agak *overcook* menurut seleraku, tapi tetap saja perpaduan pedas, asin, dan sedikit asam yang entah berasal dari mana itu sukses menyihirku sampai gila. Mukaku terasa memerah kepedesan, tapi batinku malah seperti berbunga-bunga. Beginilah rupa, seseorang yang kelaparan dan bertemu dengan makanan yang lezat.

"Besok kita *jogging* ya, Hon. Pakai itu kaos *couple*, supaya dihitung lunas utangmu ke Reihan."

"Siap. *Jogging* di mana?"

"Ada area *car free day* nggak jauh dari sini. Kita ke sana aja."

"Ramai pasti ya. Terus pasti banyak yang jual makanan. Ditraktir kan, Pak Tama?" kataku sambil mengedipkan mata.

Tama mengangguk. Dia juga sedang mafhum menyantap mie kuah buatannya. "Ya. Palingan kamu mintanya seblak sama cilok saja. Kecil."

Sekali lagi aku tertawa yang untungnya tak membuat kuah pedas itu menyusup sampai hidungku. Sudah jelas aku akan jajan makanan semacam itu di pinggiran jalan. Karena kalau aku sedang ingin *lasagna* atau sekelasnya maka aku akan pergi ke tempat lain.

Di luar, hujan tiba-tiba turun. Tidak deras, hanya rintik-rintik namun terdengar cukup riuh. Tama bangkit sejenak dan menutup semua pintu yang kemudian menjadikan suasana kembali tenang. Selanjutnya, dia berbelok ke sekitaran dispenser, yang kutebak untuk mengambil air hangat. Aku ingat sekali kebiasaanya yang yakin sekali bahwa air hangatlah yang akan menyembuhkan rasa pedas. Masih menurut Tama, salah besar kalau mulut terbakar, tapi malah minum air dingin.

Tapi itu soal kebiasaan saja menurutku. Atau itu mungkin juga perkara sugesti. Karena ketika aku mempercayai apa yang Tama yakini, maka segelas air hangat yang tersaji di depanku juga adalah penawar yang bagus untuk lidahku yang nyaris terasa kebas.

"Terus nanti malam, ada dong waktu buat aku?"

Sambil meniup-niup kuah yang siap kuseruput berikutnya, aku menyahut pendek. "Waktu untuk?"

"*Buka puasa*."

Kalau aku sedang mengunyah, aku pasti sudah tersedak. Kalau aku sedang minum, pasti aku sudah menyembur. Untungnya, aku sedang bersiap-siap saja detik itu. Jadi, ketika otakku bisa membaca sepotong sinyal dari Tama, aku cuma bisa berkedip bodoh lalu pasang muka cengoh.

Puasa yang itu, kan?

"Jangan bikin alasan apapun, *please*. Ini udah empat tahun dan dua minggu loh. Aku tahu kamu udah bersih dari kemarin. Aku nggak nanya, karena biasanya kamu selalu ngeluh badan sakit semua kalau selesai haid. Jadi, kutunggulah sampai nanti malam. Ya?"

Aku cemberut mendengar penuturan itu. "Jadi gara-gara ini, saya ditraktir spa?"

Tama tertawa. "Kenapa kamu bicara seolah aku cowok mesum, *Hon*? Aku bayarin istriku kok. Nggak pas begini, kalau kamu minta spa juga aku bayarin."

Bibirku makin merengut saja mendengar pembelaannya. Tak sadar aku sudah mendesah lelah. Padahal baru beberapa jam yang lalu badanku dibuat relaks dan santai. Lantas, malamnya badanku harus siap digempur sedemikian rupa? Kenapa Tama tidak sabar sampai bulan depan saja?

"Tapi pakai pengaman ya?"

"*Hon*, mana aku punya yang begitu-begitu."

Benar juga. Aku bahkan tidak yakin Tama berani membeli benda-benda semacam itu di apotik atau minimarket. Bahkan sebelum menikah denganku saja, pakaian dalam yang dia punya, selalu dia beli secara *online* demi meminimalisir kemungkinan seseorang menebak semacam apa *tubuh* yang dia sembunyikan. Setelah menikahiku, barulah dia berhenti belanja *online* pakaian dalam dan menjadikanku tukang belanjanya. Kalau sudah begitu, maka harus kukatakan laki-laki ini sangat ribet dan menyusahkan.

Aku menghela napas. "Ya udah. Malam ini nggak usah pakai. Tapi besok-besok saya beliin dan itu harus dipakai. *Deal*?"

"*Deal*!" semangat laki-laki yang pernah sangat kunantikan.

Melihat betapa lebarnya senyum laki-laki itu aku merasa nyeri sendiri. Kuputuskan untuk melanjutkan makan, mengabaikan debaran dalam dada yang makin tak beraturan.

●●●●●

Tahu di mana aku pertama kali menyukai seorang Gautama Yosadana?

Itu adalah ketika aku datang ke kampus untuk kali pertama demi melengkapi semua persyaratan mahasiswa baru. Laki-laki itu sedang berbicara dengan seseorang yang usianya lebih tua. Bukan pembicaraan mereka soal pertukaran mahasiswa yang menjadikanku tepekur diam, alih-alih bagaimana sikap Tama dalam menyimak obrolan lawannya yang begitu intens. Dia diam, matanya lurus, dan sesekali mengangguk paham. Tama tak pernah menyela dan baru bicara ketika ditanya. Akan tetapi jika waktu itu datang, maka jawabannya terdengar lugas dan tegas. Sekali tatap saja, aku bisa menebak bahwa dia adalah seseorang yang berambisi tapi dengan cara yang amat sangat tenang. Sekali lihat saja, aku tahu dia bukanlah seseorang yang gampang menyerah pada rintangan.

Mungkin dia sadar kuperhatikan sedemikian lama. Tama menoleh dan tepat ketika itu mata kami bertemu. Klise untuk mengatakan itu adalah cinta pada pandangan pertama. Hanya saja aku tak bisa memungkiri bahwa ada yang terpaut dari sekian detik kami bertatapan. Bahkan dengan gampangnya, aku meyakini bahwa aku menyukai laki-laki itu sejak detik itu pula. Meski kehadiranku belum juga dia sadari, aku masih tetap menyukainya.

Maka kukatakan bahwa mata Tama adalah kelemahanku. Ketika dia menatap lurus, semua dari mulutnya adalah hal yang harus kupercaya. Hingga, semalam adalah hal yang sulit untuk kutampik dengan logika. Tubuh kami bersatu, mata kami beradu dalam jarak yang teramat dekat. Sensasi bahagia karena merasa dicintai itu mengajakku menari lagi. Aku jadi gigil dan pikiranku kesana kemari. Rasanya aku ingin pergi dan tak melanjutkan semua permainan penuh risiko ini. Aku takut. Aku takut kembali tenggelam dalam setiap pesonanya.

Tapi sekali lagi, mata keabu-abuannya itu menatapku dengan magis. Seolah mata itu sedang mengatakan, *aku punya surga di sini, menetaplah dan jadi ratuku*. Itu saja, cukup untuk membuatku terengah-engah. Niatku mendorong, alih-alih jadi merangkul. Tama terus mendahulukanku. Berbisik mesra bahwa hanya aku yang dia sentuh sedemikian rupa. Berbisik

manis bahwa cuma aku yang akan dia jadikan satu-satunya. Lantas di tengah tepian rasa dahsyat itu, mana bisa aku menanggulanginya lebih lama?

Sekali lagi, kubiarkan dia menguasaiku. Sekali lagi, aku harus kalah dengan kekuatannya.

"Bangun, *Hon*. Jam setengah enam loh. Kamu ada utang sama Reihan, nggak mau diambeki lagi kan?"

Aku bahkan sudah terjaga ketika Tama meninggalkan kasur pagi-pagi buta. Tapi memang kusengaja saja bergoleran malas dengan mata terpejam. Kutolehkan kepala pada Tama yang sedikit menyingkap gorden, demi memberitahuku bahwa ini sudah cukup siang untuk pergi ke sekitaran *car free day* yang kusepakati kemarin sore. Cuma masalahnya, badanku agak aneh. Aku sulit mendiskripsikannya. Itu seperti agak ngilu tapi sekaligus ringan tanpa beban.

"Mau kusiapin air hangat? Mau digendong ke kamar mandi?"

Aku mendengkus dengan perhatiannya. Itu persis ketika kami melewati malam pertama kami dulu. Kali itu aku memang manja dan merasa disakiti sekali oleh Tama dan membuat laki-laki itu merasa canggung lantas suka berbuat aneh. Tapi lain halnya saat ini. Aku bisa dibilang hampir pro! Aku baik-baik saja, meskipun semalam meledak sampai jadi berkeping-keping.

Datar aku menggeleng. "Mintain Tati bikinin saya jus kurma saja, Pak Tama. Saya pengen yang manis-manis."

"Masih saja pakai saya dan pak?" Tama tertawa kecil dan menghampiriku. Dikubitnya sedikit pipiku dan lantas bibirnya turun mencucup hidung. "*I love you.*"

Semua itu dilakukan dalam hitungan dua detik, jadi jangan ada yang mengira aku menerima dengan suka cita. Aku cuma tiba-tiba jadi patung sampai tak bisa melakukan apapun. Bahkan ketika laki-laki itu sudah tidak di kamar, aku cuma bisa berkedip samar. Debaran di dadaku saja yang kemudian sukses membuatku terjengkang malu.

Sial. *Big O* memang tidak bagus untuk hati.

Segera aku melompat dari kasur. Pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri dengan sepraktis mungkin. Pakaian yang kupilih tidak ada spesialnya. Itu cuma *legging* hitam dan tentu saja adalah kaos *couple* berwarna biru yang sukses membuat Reihan melompat senang ketika mendapatkannya. Setengah jam berikutnya, aku sudah berjalan tergesa sembari memasang jam tangan ke arah ruang makan.

"Wow. Mama segar sekali. Cantik," puji Reihan yang aku tahu itu karena bukan berarti aku cantik bak dewi. Itu hanya karena aku mau memakai baju *couple* permintaannya. Anak ini memang punya bakat buaya semacam ayahnya.

Aku duduk dan tersenyum tipis. Tidak bermaksud menyahut karena kami buru-buru. Kuteguk cepat segelas jus kurma yang sudah terhidang di depan kursiku.

"Jelas segar, Rei. Habis Papa suntik vitamin kok."

"Vitamin apa?"

"Pak Tama!"

"Maaf, *Honey*. Yuk berangkat, Rei. Keburu ramai."

Dia melarikan diri padahal aku sangat ingin mencekiknya.

●●●●●

💕

23062022

26. Adik Untuk Reihan

Area *car free day* itu berbeda dengan gelanggang untuk memanah. Ini adalah tempat sangat umum yang bisa didatangi oleh siapa saja tanpa perku reservasi. Oleh karenanya, aku tak boleh sebebas minggu lalu ketika harus menghabiskan waktu bersama Reihan dan Tama yang notabene adalah orang-orang asing. Alih-alih aku harus lebih berhati-hati karena setidaknya ada satu persen kemungkinan aku akan menemui atau malah ditemui orang yang kukenal. Dan percayalah itu tak baik bagi keselamatanku, Tama, dan semua orang yang sudah terlibat.

Untuk itu aku harus membuat antisipasi. Aku perlu masker untuk—katakanlah—menyembunyikan identitasku yang sebenarnya. Hal itu membuat Tama dan Reihan bertanya bersamaan mengapa aku harus menutupi wajahku. Pada Reihan, aku hanya mengaku cukup sensitif pada debu. Sedang pada Tama, kukatakan saja alasan sebenarnya bahwa aku tidak berani berjalan dengannya di muka umum. Kuingatkan juga pada laki-laki itu bahwa yang orang-orang tahu aku dan dia sudah bercerai. Ekspresi Tama langsung berubah muram. Tapi dia tak banyak mengeluarkan protes. Makin ke sini, aku rasa dia makin paham posisinya.

"Tapi masih boleh gandeng, kan?"

Aku menoleh acuh. "Kalau saya bilang haram, apa Pak Tama akan mundur?"

"Ya enggak." Tama tersenyum setengah menyeringai. Digapainya tanganku dan selanjutnya tanganku bak dipenjara namun berasa hangat dan jauh dari kata menyesakkam. "Kamu istriku. Halal saja kusentuh-sentuh."

Tak ada kata untuk menjawab karena pada dasarnya memang tak ada yang harus diperdebatkan. Kenyataannya memang aku masih istrinya. Tak ada pernah ada talak yang meluncur dari lidah laki-laki ini. Berkasku mungkin pernah terdaftar di pengadilan, tapi entah berakhir di tempat sampah yang mana. Jelasnya gugatan itu tak pernah selesai. Aku masih istrinya. Sampai bulan depan, aku masih seorang Nyonya Yosadana.

Suasana area *car free day* sudah jelas sangat ramai. Ketika hari biasa, kawasan ini adalah jalan protokol. Banyak gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan hiburan, pun dengan restoran yang berjajar rapih. Ditambah dengan banyak penjual dadakan, entah berapa banyak orang yang berkumpul secara massal. Meski tidak ada polusi udara, tapi menurutku ini berubah jadi polusi suara. Bising sekali. Sebagai seseorang yang dibesarkan selayaknya putri raja, jujur saja, aku tak terlalu suka tempat semacam ini.

Tapi itu jelas cuma berlaku buatku semata. Orang-orang tampak menikmati dan bersenang-senang. Mereka bersenda gurau dan bahkan mengambil swafoto seolah ini memang momen yang tak boleh dilewatkan begitu saja. Di antara orang yang kumaksud itu tidak ketinggalan si *badai kecil* yang terlihat amat menyukai semua keramaian ini.

Di depan sana, Reihan berjalan dengan girang. Lompatan kecil dia buat dengan kakinya yang tangguh. Kadang dia berlari secara zig-zag seolah ini memang ladang bermainnya. Di antara keramaian itu ada beberapa remaja yang mendekati dewasa unjuk bakat dengan papan *skateboard.* Tidak sekadar meluncur, beberapa dari mereka bahkan bisa melayang dan mendarat lagi di papan itu dengan mulus. Reihan terlihat kagum dan tak tanggung-tanggung ketika memberikan tepukkan tangan.

Berlari-lari bocah itu menghampiri Tama. "Pa, beliin yang begitu. Rei mau coba. Kayaknya keren."

Sayangnya Tama langsung menolak di detik yang pertama. "*No*. Kamu masih terlalu kecil. Dan lagipula itu bahaya. Kalau jatuh, kaki bisa patah. Jadi, nggak."

"Aih. Nggak seru. Ma, beliin Rei, dong, Ma. *Please*."

Karena Tama menjawab *no*, mungkin akan seru kalau aku menjawab *yes*. "Oke. Kapan-kapan kita beli, ya."

"*Hon*! Apa-apaan kamu."

"Hore. Mama memang ter*debest*."

Di balik masker, aku menyeringai. Rasanya puas karena berseberangan dan bahkan dimenangkan. Tama sendiri langsung terdengar mengomel karena menurutnya pilihanku terlalu sembrono. Maka langsung juga kubalas bahwa Tama terlalu penakut. Dia harusnya lebih membiarkan lagi Reihan untuk berkembang, termasuk jika itu dengan sedikit menantang bahaya. Tidak akan terjadi apapun. Lihat saja Alben.

Tapi jawaban Tama kemudian membuatku terdiam. "Cuma tersisa Reihan yang aku punya. Jadi, gimana bisa aku tenang ketika memikirkan dia bisa

saja terluka dengan cara yang sejak awal sudah kuketahui letak risikonya?"

Genggaman di tanganku terasa jauh lebih mengetat, seolah ada rasa takut yang terselip di dalamnya. Seketika saja aku ingin menampar mulutku sendiri yang sudah menyinggung topik sensitif ini di depan Tama yang secara status memang sudah tak lagi memiliki siapapun di bumi yang padat manusia ini.

Padahal lagi, aku tahu benar bagaimana cara seorang ayah yang amat sangat menyayangi buah hatinya. Aku berpengalaman dalam hal dilarang bermain hujan-hujanan, dilarang bermain sepeda, apalagi dilarang belajar bela diri. Semua itu semata hanya karena ayah takut aku akan terluka. Dan itu juga yang sedang Tama lakukan. Lagipula Tama tidak melarang semua hal atas Reihan. Tidak mengekang secara ekstrem juga. Dia hanya memilah dan mungkin *skateboard* ini benar-benar di luar toleransinya.

Baiklah. Aku yang salah. Aku yang orang asing dan malah mengacau peraturan sebuah keluarga.

Sambil menggoyangkan genggaman tangan Tama, aku menunjuk satu gerobak yang lumayan padat pengunjung. Daripada meminta maaf, rupanya aku lebih suka mangkir dan mengalihkan perhatian. "Pengen nyoba itu."

"Ayo." Tama mengangguk tanpa berpikir soal aku yang sudah menyakiti perasaannya beberapa menit lalu. "Rei, Mama pengen mie ayam. Kamu mau apa?"

"Samain. Ayuk."

Seakan tahu gerobak mana yang kumaksud, anak itu sekali lagi memimpin jalan. Lucunya adalah dia memilih tempat yang tepat. Di balik gerobak yang terpajang di trotoar itu, satu meja panjang diletakkan. Delapan kursi ditata saling berhadapan. Ada dua orang yang juga sedang menikmati si makanan berat yang sebenarnya agak aneh dimakan jam-jam begini.

Reihan mengambil duduk paling pinggir, aku berikutnya, lalu Tama tepat berada di tengah. Pandanganku mengarah pada kepadatan jalan, celingak-celinguk memastikan tak ada orang yang kukenal. Merasa cukup aman, aku melepaskan masker yang malang di wajahku. Karena tepat beberapa menit berikutnya, tiga porsi pesanan Tama sudah datang. Dua ekstra bakso untuk para laki-laki dan aku yang polos mie ayam saja. Toping ayamnya membuatku tidak sabar.

"Jangan banyak-banyak sambalnya, *Hon*."

"Baru sesendok."

"Siapa tahu sudah pedes. Diaduk dulu. Dicobain dulu. Nggak ingat kejadian habis kamu naik gunung? Aku diburu Alben bukan karena kakimu yang keseleo tapi gara-gara ajakin kamu makan bakso dan sampai rumah sakit perut? Makan pedes nggak papa. Tapi jangan sering-sering. Kemarin udah. Sekarang, dilonggarin dikit kek," repet laki-laki itu sambil mengaduk mie ekstra baksonya.

Kuletakkan kembali mangkok sambal berwarna merah menyala. Kuputuskan untuk manut, karena omongan Tama ada benarnya. Bahkan soal kejadian setelah naik gunung itu juga benar sekali.

Mau tak mau, aku jadi harus kembali bernostalgia. Kala itu, aku yang memang sudah mentok tak tahu harus melakukan apa demi bisa menarik perhatian Tama. Hingga pilihan terakhirku adalah harus jadi manipulatif mendekati genit. Jelas-jelas, aku cuma tersandung. Rasanya cuma agak nyeri, tapi bukan yang tak bisa kutanggulangi. Hanya saja, melihat bagaimana muka panik Tama, tentu saja itu tak akan kusia-siakan. Kubabat habis saja, semua kesempatan yang mungkin kupergunakan untuk bisa dekat dengan laki-laki ini. Jadi setelah senang luar biasa karena digendong oleh Tama aku berlanjut minta ditraktir bakso karena kebetulan aku memang kelaparan. Buatku pribadi, makan di gunung tidak enak. Mendaki gunung apalagi! Kalau bukan karena ada Tama, tidak mungkin aku segila itu.

"Ma."

"Hm."

"Rei mau gula kapas begitu."

Dari mangkok, aku mengangkat mataku menuju jalanan. Tepat di seberang, ada gerobak yang menjual gula kapas berbagai ukuran. Pengalamanku di masa kecil, makanan seperti itu sukses membuatku batuk. "Jangan yang begitu deh, Rei. Yang lain aja."

"Kalau telur gulung, boleh?"

Aku pernah membelinya ketika SD dan itu tidak masalah.

"Boleh."

"Ada juga burger warna ungu. Itu boleh?"

"Boleh. Tapi bungkus ya. Kamu habisin dulu itu mie dalam mangkokmu."

Reihan mengangguk dan tersenyum. Untuk anak-anak, porsi sebanyak itu agak mustahil dihabiskan sebenarnya. "Rei juga lihat ikan cupang. Warnanya lucu. Boleh nggak Rei beli?"

"Boleh."

Anak ini makin banyak maunya. Daripada minta ke Tama kenapa dia malah memintanya kepadaku? Mungkin karena dia terlalu sering ditolak oleh papanya atau dia merasa bahwa aku bisa memanjakannya.

"Adik bayi yang itu juga lucu. Bisa nggak sih, Ma, Reihan punya adik juga?"

Aku langsung tersedak.

●●●●●

"Terus, sebanyak ini mau diapain?"

Aku memandang kesal beberapa kotak dengan berbagai merk yang tergeletak di kasur. Benda-benda ini sebenarnya tidak bersalah, karena salah sebenarnya terletak padaku. Aku yang tidak bisa nyaman dengan keberadaan benda ini. Aku juga yang merasa bahwa karet-karet ini berubah panas dan menyakiti badanku. Padahal aku tahu, tidak begitu cara mainnya.

"Buang lah. Nggak ada korban bencana yang mau terima sumbangan barang-barang kayak gini." Tama menyahut konyol sambil bersandar santai di kepala ranjang.

Kupandang laki-laki itu dengan tatapan tidak terima. Asal dia tahu saja, aku membeli semua ini dengan banyak perjuangan. Maksudku, karena Tama malu jadi aku yang harus mengorbankan diri. Aku yang tentu saja sama tidak berpengalamannya, harus gagap bingung ketika memesan benda pengaman ini di salah satu apotek. Agak awam diminta, pegawai itu malah melempariku satu senyum penuh arti. Mungkin dia berpikir aku akan menggunakan barang ini dengan pacarku atau apa. Dia tidak tahu saja bahwa aku punya suami serasa selingkuhan di rumah. Jadi, dia seharusnya tidak berani menggodaku dengan senyumnya yang menyebalkan itu.

"Tapi, Pak Tama harus main aman, ya?"

"Main aman itu yang bagaimana? Aku nggak ajak kamu salto atau apa loh ini."

"Pak Tama jangan pura-pura nggak ngerti gitu dong. Maksud saya, jangan dikeluarin di dalam. Di luar saja."

“Susah ngatur *timing*nya, *Hon*. Apalagi itu adalah bagian yang nggak bisa diulur-ulur. Maunya tancap terus.”

Jawabannya sukses membuat pipiku terasa panas. Tapi ini bukan waktunya bertingkah seolah perawan yang baru lepas status.

"Harus bisa." Aku menekankan. "Atau nggak usah enak-enakan sama sekali."

Alih-alih gentar Tama malah tertawa. Apa muncul ekspresi kocak di mukaku yang sedang kelabakan ini? "Ya Ampun, Bu Mira. Oke deh, diusahain. Sekarang singkirin ini kotak-kotak. Ayo, tidur. Besok hari senin."

Ajakan itu kusetujui dengan cara membereskan kotak beraneka warna itu dari ranjang dan memasukkannya terlebih dahulu ke dalam laci. Aku tidak berencana membuangnya ke tempat sampah, karena kukhawatirkan Tati yang bertugas mengelola sampah akan melihat dan malah menimbulkan spekulasi yang tidak perlu. Tapi aku juga tidak ada waktu untuk memikirkan di mana bagusnya melempar karet ini. Sekarang sudah pukul sebelas. Dengan fisik yang lumayan lelah setelah diajak adu dengan Tama, aku memang merasa tidur adalah pilihan paling baik.

Kupasang kembali gaunku supaya tidurku tidak kedinginan. Lampu sudah padam, aku pun sudah berbaring. Lantas seperti hari biasanya, seseorang mendempet dan meniadakan jarak. Tangannya berada di perutku dan dengan lembut mengusap-usap. Malam pertama dan kedua, itu agak membuatku risih. Tapi makin ke sini, usapan itu malah terasa hangat dan seperti belaian pengantar tidur.

Belum juga sadarku terlepas, aku mendadak ingat akan pertanyaan Reihan pagi tadi. Selain membuatku tersedak, pertanyaan itu juga membuat Tama memutuskan untuk berhenti makan. Dia kelihatan jadi lebih diam setelahnya. Banyak melamun, seolah terjebak dalam dimensi lain.

Wajah mengeras Tama pagi tadi, membuatku ingat bahwa aku pernah menangis atas pertanyaan yang sama yang terlontar dari ibu mertuaku. Itu juga membuat Tama meneteskan air mata, hanya karena aku terus menerus menyalahkan diri sendiri. Setelah itu, pertanyaan tentang anak tak pernah gagal membuat Tama uring-uringan. Apalagi kalau itu meluncur dari mulut ibunya. Maka sudah kujamin akan ada banyak perdebatan yang terjadi.

"*Hon*."

"Hm."

"Tahu kenapa aku sering elus perutmu?"

"Mesum saja paling."

Tama tertawa kecil. Elusan tangannya tidak berhenti. Terus memutar dan terasa kian hangat saja. "Aku lagi berdoa tahu. Semoga di dalam sini, kelak, akan ada janin yang tumbuh."

Pengakuannya membuatku sedikit terhenyak. Apa ini rencananya yang lain? Dia bermaksud membuatku hamil dan menahanku lebih lama? Dia

tidak segila itu untuk mempermainkanku, bukan? Dia tidak boleh sejahat itu kepadaku.

"Jangan banyak berharap Pak Tama. Kita cuma dua bulan. Tidak genap dua bulan malah."

"Aku tahu," kata Tama pelan. "Peluangku nggak banyak. Dua tahun saja, aku nggak bisa bikin kamu hamil. Apalagi sekarang nggak genap dua bulan. Tapi aku tetap berdoa buat kamu. Supaya kelak, dengan Risjad, di sini bisa tumbuh bayi. Biar kamu senang. Biar kamu nggak nangis, kalau ada yang nanya perkara anak. Kalau dia perempuan, biar ada yang secantik kamu. Dan kalau memang ada, boleh tidak kalau dia saja yang jadi adiknya Reihan?"

Mendengarnya berbicara seperti itu, aku cuma bisa meremas tangan. Hatiku ikut terluka dan serasa memar di mana-mana.

●●●●●

Kemarin nemu satu komen yang bikin aku nggak pede buat nulis lagi. (Maafkan, semenjak sakit aku emang *moodian* gitu 🤭 .) Tapi untungnya Mira Tama udah kelar, jadi nggak akan deh senasib sama Janu-Mayang. 🤪🤪🤪

Apapun itu, makasih berkali-kali buat kalian yang tetep sayang Mira-Tama, meski ini mainstream banget, sedikit tidak logis, ngezelin parah, dan banyak banget kurangnya.

Luv💕

27062022

27. Yang Ditampik

Halo dan semoga sehat selalu untuk kalian. Terima kasih juga untuk semua dukungan dan pengertiannya. 🥰🥰

●●●●●

Hardian Waradhana adalah sulung untuk tiga bersaudara. Tante Sintha yang paling bisa kuandalkan untuk mengendalikan situasi di sekolah itu adalah adik ayah yang pertama. Lalu ada satu lagi, si bungsu yang bisa dibilang adalah anak tak direncanakan. Dia lahir ketika ayah sedang mengejar gelar sarjana. Ayah bahkan pernah bercerita bahwa tak jarang ada yang mengira bahwa adiknya adalah anaknya. Beberapa orang berani tertawa karena merasa lucu dengan seorang Hardian yang sangar tapi seringkali tampil bak *baby sitter* handal untuk adik cantiknya. Mungkin karena sering dibuat malu, ayah jadi agak kaku dengan Tante Hera—si bungsu yang masih betah sendirian meski sekarang usianya menginjak angka tiga puluh lima.

Wanita ini punya hidup yang bebas. Dia bahkan pernah sesumbar tidak ingin menikah dan terus bersenang-senang dengan gelimangan harta milik Opa. Keliling dunia, menenteng tas mahal dan mentraktir pacarnya yang kebanyakan cuma mengincar harta Aunty Hera saja adalah hal-hal yang akan dia rencanakan untuk masa depan. Kelakuannya sudah sering membuat Ayah darah tinggi. Meski begitu, Ayah tahu dia tidak bisa lepas tangan dari adik serasa anak sulung itu.

"Padahal ayah kalian itu ribet banget pas di sana. Suka ngatur, suka ceramah. Aku aja jadi sering nginep di hotel daripada harus ketemu ayah kalian lagi ayah kalian lagi. Tapi demi keponakanku yang cantik, boleh deh aku bantu. Cuma, nggak gratis ya, Ben!"

Perkembangan kelakuan gila Alben memang agak mengkhawatirkan. Secara fisik, rumah Opa hampir rampung dibangun ulang dengan kemegahan yang lebih mencengangkan lagi. Keamanannya juga ditingkatkan dua kali lipat. Tanah di sekitar area rumah Opa bahkan langsung dinego dan dibeli langsung oleh Ayah, demi menghindari orang

tidak berkepentingan mendekat dan sembrono berbuat ulah. Jelasnya, ayah bekerja keras demi mengamankan rumah opa itu.

Dengan semua perkembangan itu, dalam sehari dua hari, Ayah mengabarkan bahwa ia akan pulang. Kalau sampai itu terjadi, maka artinya aku juga harus kembali ke rumah. Dan itu juga berarti sebulan tersisa yang kujanjikan pada Tama, harus diatur ulang. Untuk urusan ini adalah tanggung jawab Kak Alben. Maka dari itu dia yang kelimpungan mencari bantuan, termasuk dari Tanteku yang—aduhai—seksi ini. Sementara aku duduk santai menyimak.

Tenang saja. Dua adik ayahku ini orangnya seru dan jauh dari kata ribet. Tante Hera tahu duduk masalahnya dan sama sekali tidak berkomentar. Kalau Tante Sintha, dia tidak tahu banyak. Lebih tepatnya, tidak mau ikut campur, karena urusannya sudah menggunung sekali. Jadi, masalah ini aman tanpa harus terdengar hingga telinga ayah.

"Apa? Channel? Gucci? Hermes?"

"Gituan bisa kubeli sendiri. Ada yang lebih susah kudapat, tapi harusnya bisa kamu atur."

Alben menghela napas. Dia tahu ini tak akan mudah. "Sebutin!"

Si cantik bergincu merah itu tersenyum mengerikan. Bagaimana menjelaskannya, aku sampai kehilangan kata-kata. Intinya saja adalah apa yang Tante Hera mau harus ada dan terkabul. Kalau sampai tidak bisa dia dapatkan, biasanya itu bisa berarti buruk dan bencana.

"Ada tuh orang kepercayaannya Ayahmu. Dewa. Temenan juga kan kalian. Ganteng, Ben. *Hot* pula. Aku mau dia."

Selera Tante Hera memang unik. Kalau wanita lain melihat laki-laki dari harta, tampang, dan kedudukan, maka Tante Hera cuma punya satu kriteria. Itu adalah laki-laki yang bisa membuatnya merasa berdebar-debar. Dan yang kutahu, Dewa ini tak seberapa tampan sebanarnya. Cuma badannya memang sesuai dengan apa yang Tante Hera bilang. Panas.

"Sinting!" Alben menolak cepat. "Punya istri dia, Onty. Cowok lain kenapa sih!" Pekiknya gemas.

Tante Hera langsung melotot. Sedetik berselang, sepatu mahal berhak lancip miliknya sudah terangkat ke udara. Tapi tidak sampai dilempar pula ke muka Alben yang menyebalkan, baru sekadar ancaman.

"Panggil Hera!" Tekan Tante cantikku, lalu menyorot padaku yang sedari tadi cuma bertopang dagu sambil menyeruput *soft drink*. Sedikit informasi

Tante Hera dan Kak Alben cuma berbeda lima tahun. "Kamu juga. Berani panggil *Aunty*, aku laporin kelakuan nakalmu ke ayahmu."

"Mana aku nakal?" sahutku sambil cengengesan.

"Kalau nggak nakal, mana bisa itu leher penuh sama *hickey* kayak gitu, *Honey*?!" cibir Aunty Hera.

Aku tercengir mendengar tante-tante yang satu ini. Segera kutarik tasku untuk mengambil cermin dan bedak. Bekas keunguan ini memang agak membandel. Dari kemarin memang dia belum mau pudar dan harus berkali-kali kutambal. Tama juga, kenapa harus membuat yang setebal ini di tempat terbuka?

"Leo aja gimana? Anaknya Pak Prasetya. *Hot* juga tuh."

"Maunya Dewa. Titik," kekeuh Tante Hera.

"Dia punya istri. Nggak bisa aku ngerusak rumah tangga orang."

"Istrinya juga nggak bener. Dia selingkuh. Dewa tahu tapi pura-pura bego! Rumah tangga mereka emang udah rusak. Akan sama-sama bagus, kalau kita bantu bubarin."

Jawaban Tante Hera sedikit membuatku meringis, teringat pada apa yang terjadi pada rumah tangga yang pernah kubangun. Di mana aku dan Tama sama-sama ingin bertaut, tapi baik ayah dan ibu mertuaku tak ada yang mendukung. Keduanya saling melempar serangan dan tekanan dan pada akhirnya bubar adalah pilihan paling akhir untuk ujung rumah tanggaku.

Sungguh lucu orang-orang semacam ini. Mereka merasa punya hak dan bahkan merasa benar untuk sebuah hidup manusia lain. Tapi meski begitu, aku tak banyak bicara. Bukan kapasitasku untuk menghakimi Tante Hera.

"Susah, Hera."

"Usahain dulu."

"Gini." Alben mengulum bibir lalu duduk tegak. Dia sepertinya sedang memutar otak demi bisa memuluskan semua hal. "Aku nggak bisa kalau harus jadi orang yang ngerusak rumah tangga orang lain. Tapi aku bisa bantu buat setidaknya ngobrol sama Mas Dewa soal kelakuan istrinya, atau beberapa kali atur kalian ketemu. Berikutnya, tinggal kamu usaha aja. Tampil kalem, Mas Dewa tipenya bukan yang ngejreng dan *bitchy* gini. Soal mereka cerai atau enggak, itu tetap ada pada Mas Dewa. Oke?"

Bahu Tante Hera turun drastis. "Susah emang. Dan saranmu emang yang paling masuk akal. Jadi, oke deh. *Deal*, ya. Aku tahan ayah kalian di sana dan kamu atur kencanku sama Dewa."

Alben memijit kening, pasti sudah terasa pusingnya membujuk seseorang bernama Dewa ini. Aku menyeruput minumanku dengan santai. Entah kenapa jadi hiburan kecil saja, melihat setidaknya ada yang ikut pening memikirkan masalahku.

"Ngomong-ngomong, Mira. Tama apa kabar?"

"Baik."

"Kenapa nggak diajak? Lumayan kan ada pandangan cowok ganteng buat aku. Calon duda pula. Apa aku penjajakan sama Tama aja kali ya?"

Aku tertawa kecil. "Aku setuju deh kalau memang Tamanya mau sama Onty. Masalahnya—"

"ONTY?" Sekali lagi, Tante Hera memang tidak suka dipanggil sesuai dengan silsilahnya.

"IH. *I'm a princess*. Aku harus sopan. Ya, nggak?" Sahutku sambil berkedip.

Si cantik bergaun hitam ini cuma menghela napas. "*Whatever princess*nya Wardhana. Tapi *btw* lagi, tadi aku sempet ngelihat Risjad loh. Mau kusapa, tapi keburu dia masuk lift."

"Oh, ya? Di mana?"

"Di hotel tempatku nginap. Ngapain ya kira-kira dia?"

Risjad tidak pernah bercerita soal pekerjaannya. Jadi tidak mungkin juga aku tahu jadwal laki-laki itu dari pagi sampai sore. Tapi biasanya, Risjad sering bertemu kliennya di luar alih-alih di kantornya sendiri yang berada di kawasan rawan macet. Dan itu bisa di mana saja, termasuk restoran, kafe, atau bahkan hotel sekalipun.

"*Meeting* sama klien paling. Nanti aku tanyain deh," sahutku.

"*Meeting*nya yang enak-enak gitu loh, Her." Alben ikut nimbrung dengan jawaban yang amat sangat jahat. "Gitu aja pakai nanya sih."

Dua orang di depanku tertawa bersamaan seolah itu adalah hal yang lucu. Aku cuma mengerutkan bibir dan merasa seperti anak bawang di tengah dua teman klop yang paling tahu bagaimana kerasnya sebuah dunia.

●●●●

Tepat seperti apa yang sudah diprediksi, Ayah mengabarkan akan pulang besok. Penerbangannya hampir tengah hari, jadi ketika dia pulang sudah sewajarnya dia harus menemukanku di rumah. Maka dari itu, ini adalah malam terakhir aku menginap di rumah Tama. Malam terakhir juga bisa melihat laki-laki itu dengan mata telanjang.

Ingin tahu perasaanku? Senang lah. apalagi?! Karena paling tidak dua malam dan tiga hari ke depan, aku tak harus senam jantung. Aku bisa tidur nyenyak, karena tidak akan ada tangan-tangan jahil yang suka tiba-tiba mampir dan membuat tersentak.

Lain halnya denganku, Tama memasang wajah tidak senang tapi tahu tak bisa berbuat apapun. Reihan malah dengan gamblang memasang wajah permusuhan. Menurut bocah itu, aku tak mau menemaninya lagi. Dia bilang aku tidak sayang padanya. Dia bahkan bilang aku mau menelantarkannya. Jelasnya dia drama sekali. Hanya saja dia belum sadar bahwa ke depannya dunia yang dia tempati lebih kejam daripada yang dia lihat saat ini.

"Pak Tama."

"Hm."

"Hapenya getar."

"Hm."

Daripada gemeresak sprei, aku malah terus mendengar dengkuran halus. Sekarang memang sudah larut malam. Pukul satu dan aku beserta laki-laki di belakangku ini memang sudah tidur sejak jam sebelasan tadi. Tidak salah kalau sekarang dia enggan peduli dengan siapapun yang berani mengacaukan waktu istirahatnya.

Cuma masalahnya adalah aku yang terganggu. Kuambil ponsel Tama dan bermaksud menonaktifkan saja ponsel itu. Tapi melihat nama dari kontak itu, seketika saja mataku menyipit.

"Pak Tama, Lulu nelepon."

Tama mendengar suaraku dengan jelas. Dahinya mengernyit tapi matanya senantiasa tertutup. "*Reject* aja. Lanjut tidur sini."

"Siapa tahu penting. Saya angkat, ya."

Langsung menghilang ponsel Tama dari tanganku. Laki-laki itu menghela napas dan sedikit mengucek matanya. Aku terdiam, melihat Tama mengangkat panggilan dari si Lulu ini. Didengarkan saja, tapi belum ada tanda bahwa Tama akan bersuara. Meski begitu, di dalam sana hatiku agak bergetar lega. Entah siapa, Lulu-Lulu ini, tapi kutebak mereka punya satu hubungan yang cukup dekat. Dan itu artinya bisa saja suatu hari nanti Tama akan berubah pikiran dan apapun yang sudah dia yakini saat ini.

"Baik. *Share* lokasi saja."

Kenapa formal sekali? Apakah ada klien yang berurusan pekerjaan di jam-jam kuntilanak seperti sekarang?

Tama menoleh padaku. "Pakai baju, *Hon*. Temeni aku jemput temenku."

"Hah? Gimana?"

Sambil turun dari kasur, Tama memasang lagi kaosnya yang semalam dia lepas. Hanya dengan bawahan boxer dia bermaksud pergi ke *walk in closet*. "Si Lulu mabuk berat. Dia mau dijemput. Buruan, Hon. Pake jeans sama jaket aja."

Karena sejak awal aku sudah penasaran, maka aku bersemangat sekali untuk tahu lebih dalam soal siapa gerangan wanita yang berani menelepon Tama malam-malam begini. Melompatlah aku dari kasur dan menukar gaun tidurku dengan celana jeans dan satu tanktop. Sesuai arahan Tama, aku melapisi pakaianku dengan jaket.

Setengah jam kemudian, kendaraan Tama sudah tiba di salah satu kelab. Aku pernah masuk ke sini sekali, itu pun atas undangan teman. Selebihnya, tempat seperti ini bukan arena bermainku. Ayah tak pernah memberi izin. Aku pun bukan tipikal orang yang suka keramaian berlebihan dan apalagi semua kebebasan yang tersaji di dalam sana. Bagiku, Mall dan belanjaan lebih menarik daripada wisky dan asap rokok.

Tama menggandeng tanganku sepanjang jalan. Ketika harus menyeberangi lantai yang penuh dengan cicit adam hawa yang bergoyang, laki-laki ini mendempet badanku seolah dia adalah *bodyguard*. Aku tak banyak protes, sebab situasi memang tak memungkinkan.

Tak lama kemudian, kami tiba di meja bar. Tama menelepon sebentar dan seorang laki-laki di balik meja datang mendekat. Dengan obrolan kecil, ditunjuknya satu titik di mana seorang gadis sedang menyandarkan kepalanya di meja. Seorang gadis yang memang terlihat tak punya daya. Wajar jika kemudian dia membutuhkan Tama.

Well. Mereka pasti dekat! Itu kabar baik.

"Kamu bisa mapah dia?" Tama bertanya.

Aku melirik Tama sebentar, kemudian beralih ke arah wanita berambut *pixie* yang pasti akan sangat keren kalau sedang sadar dan menunjukkan taringnya. Dilihat dari postur, dia tidak akan lebih tinggi dari aku. Kurasa, aku bisa memapah, tapi kupikir lagi akan lebih bagus kalau Tama yang melakukannya.

Supaya apa?! Supaya Tama terbiasa dengan wanita lain, dong! Maka kuberikan gelengan.

Tama menghela napas. "Bawain tasnya, *Hon*. Kamu jalannya jangan jauh-jauh dari aku. Paham."

Suasana sudah jelas bising. Makanya Tama harus sedikit berteriak untuk memberi arahan.

"Siap."

"Sebelum itu, jangan mikir yang banyak-banyak. Lulu ini cuma temen kantor."

"Ditingkatkan jadi teman hidup juga boleh."

“Aku udah punya.”

“Kan sudah mau selesai. Pak Tama butuh pengganti.”

"Aku nggak butuh pengganti."

Dasar keras kepala. Aku tidak menyahut lagi dan hanya menerima uluran tas milik Lulu. Si cantik yang kelihatan sekali sedang banyak masalah ini, memang sudah sempurna teler. Meski begitu beberapa kali dia sempat tersadar. Ketika Tama berusaha membuatnya berdiri pun, dia bangun dan tampak girang menyadari siapa yang mendatanginya. Bahkan, Si Lulu spontan memeluk Tama, yang sudah barang tentu langsung diurai oleh si sombong yang secara hukum dan agama adalah suamiku.

Aku sendiri sudah santai saja. Padahal dulu, melihat Tama mengobrol dengan Kirana pun, aku langsung ingin menampar perempuan itu bolak-balik. Itu bisa berarti, perasaanku pada laki-laki ini sungguh sudah netral.

Bagus!

"*Hon*, jangan jauh-jauh."

Aku akan aman, meski berada sedikit jauh darinya. Aku bukan anak kecil yang tak bisa menjaga diri. Lagipula, bajingan mesum di tempat ini cuma segelintir. Kebanyakan dari mereka biasanya adalah kaum berduit yang sekadar membutuhkan hiburan yang tak bisa mereka dapatkan di rumah. Termasuk dengan *seseorang* di mana mataku sedang terpancang.

“*Hon*, kamu lihati apa? Ayo!”

Aku mengangguk dan tergesa mengejar langkah Tama–seseorang yang sesumbar tak akan menggantiku dengan wanita manapun.

●●●●●

28. Penerimaan dan Penolakan

Halo semua. Maafkan diriku yang ngilang lama yaa. Insyaallah, setelah ini dibikin cepet aja. Apalagi kalau dikasih vote banyak2. 🤭🤭🤪

●●●●●

Satu *missed call* kudapati setelah aku selesai mandi. Karena tahu orang ini hanya menelepon untuk sesuatu yang memang penting, makanya segera kurespon. Bukan dengan panggilan yang sama, tapi via pesan saja. Sesungguhnya, aku tidak berada dalam kondisi yang menganggur. Satu jam lagi, aku harus sudah siap

Ada apa, Pak Tama?

Papa Reihan
Sibuk? Lagi sama Ayah?

Sedikit. Saya di kamar. Aman. Kenapa?

Papa Reihan
Reihan kangen. Angkat videonya ya.

Belum juga kusahut, nomor Tama sudah muncul lagi dengan maksud yang dia utarakan sebelumnya. Aku meletakkan ponsel itu di tubuh cermin, lalu mengangkatnya cepat. Dalam kecepatan sekedipan mata, wajah Reihan terlihat memenuhi layar.

"Mama!" Anak itu berteriak.

Aku geleng-geleng dan tersenyum geli. Dari gambar yang terekam aku tahu Reihan berada di ranjang kamar Tama. Yang memiliki ponsel belum terlihat, entah kemana.

"Kenapa anak ganteng? Masa udah kangen aja?"

Reihan mengangguk. "Biasanya lihat Mama tiduran di kasur ini kalau siang. Atau ngemil di sofa pasnya sore. Sekarang, nggak lihat Mama lama sekali."

"Lama apa? Tadi siang kan masih ketemu di sekolah."

"Tapi sore ke malamnya nggak ketemu. Sudah dua kali. Reihan kangen pengen lihat Mama kalau malam."

Senyumku berada di ambang terharu dan pilu. Tidak menyangka bahwa ada lagi satu hati yang merindukanku meski itu hanya dalam hitungan jam. Tapi bukankah itu juga bisa diartikan sebagai kabar seolah langit gelap karena mendung? Sebab, sebulan lagi, keadaan akan sangat berubah. Aku bukannya pergi dari rumah itu selama tiga hari, tapi selama-lamanya. Entah bagaimana kabar Reihan nanti. Aku belum berani membayangkannya sekarang.

Tak lama setelahnya, Tama bergabung di kasur. Sama-sama tengkurap di ranjang dan menumpukan dagu mereka di bantal, ayah dan anak beda darah namun tampak mirip itu terlihat lucu di mataku. Sedikit dari dagu mereka tenggelam, pipi mereka jadi tampak agak menggembung. Pemandangan seperti ini tidak pernah kubayangkan ada dalam ponselku sebelumnya.

Tama sendiri agaknya baru selesai mandi. Wajahnya bersih, rambutnya juga basah. Setelah ini, biasanya mereka akan langsung makan malam. Cuma, mungkin karena Reihan merengek soal aku, perut mereka perlu diajak bersabar barang sebentar.

"Mau pergi?" Tama bertanya.

Aku mengangguk dan meneruskan kegiatan merias wajah. Kurang dari empat puluh menit ke depan, ayah dan Kak Alben pasti sudah tak sabaran menungguku. Aku akan dijuluki jam karet, padahal mereka tidak tahu saja bahwa para gadis—termasuk aku—berusaha sedemikian kilat demi bisa berdandan cepat namun tetap menawan.

"Iya. Keira ulang tahun dan dibikinin pesta besar-besaran sama Mas Risjad. Yang diundang bukannya temen Keira, malah temen bisnis papa sama kakeknya. Heran," sahutku.

"Keira itu siapa?" Reihan ikut nimbrung.

Kuas yang menyapu tulang pipiku seketika terhenti. Sama-sama terkejut dengan pertanyaan normal namun serupa petasan milik Reihan, aku dan Tama saling pandang. Reihan mungkin paham dengan konsep anggota keluarga. Tapi dia hanya akan tahu siapa itu, ayah, ibu, kakak, adik, dan beberapa anggota dekat. Hanya saja, Reihan tak akan paham bagaimana itu seseorang bisa disebut calon anak tiri. Itu hanya akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan yang aku tahu, tak akan bisa menjawabnya.

"Keira itu anak temennya Mama." Jawaban Tama adalah yang paling aman, sementara aku tak sanggup menggerakkan lidah.

Rasanya seperti berkhianat dalam jumlah yang sangat besar kalau sampai aku mengakui Keira sebagai orang lain, padahal jelas-jelas dia adalah calon

anak tiriku. Tapi pada mungkin itu tak lagi ada artinya sebab, aku memang sudah berkhianat. Begini sana, aku sudah membohongi Risjad, meski sesungguhnya tidak ada niatku untuk menipu.

"Oh." Reihan mengangguk-angguk paham. "Rei kapan ulang tahun, Pa? Masih lama?"

"Sekitar tiga bulan lagi."

"Wah. Kita rayain ya."

"Oke. Nanti kita beli kue sama lilin."

"Undang temen juga?"

"Mbak Tati sama Pak Radi aja nggak cukup?"

"Mau yang ramai-ramai."

"Sebentar." Tama menahan permintaan putranya. Dia pergi selama beberapa waktu sebelum kembali melemparkan badannya ke ranjang. "Bukan hari sabtu atau minggu, Rei. Papa kerja. Kecuali, mau dimundurin acara ulang tahunmu ke akhir pekannya. Boleh deh, Papa aturin acara ulang tahunmu."

"Kok gitu. Memangnya ulang tahun boleh dimundurin, Ma?"

Kembali aku dilempari pertanyaan. Dengan senang aku menyahut. "Boleh aja. Perayaan itu nggak terlalu penting. Yang paling penting adalah Reihan sehat, Reihan bahagia, dan Reihan nggak kekurangan sesuatu apapun."

Reihan mengulum senyum. "Oke. Dimundurin nggak apa-apa. Aduh. Reihan sudah nggak sabar potong kue bareng Papa sama Mama."

Ya. Reihan yang polos terus berandai dan itu akan terus membuat batinku mengerang. Aku menggigit bibir dan sekali lagi tak bisa menjanjikan apapun. Tiga bulan itu masih lama, dan apapun masih bisa terjadi. Tapi yang pasti adalah dalam waktu itu aku tak akan bersama dua sosok di balik layar ini lagi. Statusku mungkin berubah dan untuk merayakan ulang tahun anak orang lain, aku pasti memerlukan izin dari Risjad. Lantas, mengingat segala masa lalu yang kumikiki bersama Tama, aku tak yakin Risjad akan memberikanku permisi.

Tidak ada satupun dari aku dan Tama yang bisa membalas harapan sederhana seorang Reihan. Kami membiarkan angin membawa asa itu ke langit dan biar saja takdir yang menjalankan sisanya. Obrolan bergeser ke arah lain. Kami saling sahut-sahutan, seolah kami sedang berkumpul di ranjang yang sama dan bukannya terpisah belasan kilometer.

Satu detik Reihan berganti memuji bibirku yang memerah atau malah rambutku yang tak terlalu tebal dan memanjang sehat. Reihan kemudian menghubungkan hal itu dengan keadaan bundanya yang selalu pucat dan bahkan tidak memiliki rambut. Anak ini kritis sekali. Untunglah ada Tama yang siap menjelaskan dengan porsi yang cukup.

"Rei, coba lihat meja makan. Udah selesai belum Mbak Tati nyiapin makanannya?" Tama memberi perintah kecil.

"Oke. Ma. Jangan dimatiin dulu."

"Ya," pendekku. "Saya ganti baju sebentar. Ayah dan Kak Alben mungkin sebentar lagi akan nggedor-nggedor pintu."

"Kalau buru-buru, aku matiin saja kalau gitu."

"Nanti Reihan ngambek?"

"Nggak. Dia akan ngerti."

"Terima kasih bantuannya. Saya beneran diburu waktu."

Tama mengangguk. "Kumatiin ya?"

"Ya silahkan."

Tapi sampai beberapa detik berikutnya, panggilan dari Tama tidak juga mati. Wajah laki-laki itu masih terpampang jelas di layar.

"Apa lagi?"

"Kamu cantik. Aku belum bilang."

"Ah. Sudah banyak yang bilang. Pak Tama nggak harus repot-repot."

Tama mengulum senyum. "Aku harus bersyukur punya istri secantik ini."

Nah. Kalau ini memang cuma baru Tama yang bisa mengatakannya. Tak pelak aku cuma mendengkus dan berlanjut dengan melambaikan tangan perpisahan.

●●●●

Memang hampir tiap tahun, hari lahir Keira tak pernah dirayakan secara sederhana. Semuanya dikemas secara spesial dan tentu saja berlabel mahal. Tahun lalu, Risjad menggelontorkan uang untuk menyewa satu arena *playground* secara *full*. Tahun ini aula sebuah hotel yang bisa menampung sampai empat ratus tamu jadi pilihan. Dekorasinya tak perlu kukomentari. Risjad pasti memilih satu *event organizer* paling bagus untuk melumat lembut namun jauh dari kata norak tema *barbie* yang memang sedang Keira gandrungi.

"Aduh, calon ibu tiri kok malah nyemil di sini? Harusnya kamu di atas juga dong. Nemenin bapaknya mungkin."

Pada Alben yang memang datang hanya untuk mengganggu, aku balas mendengkus. "Nggak usah jadi kompor. Aku nggak akan panas."

"Ya jelas nggak panas. Orang memang nggak ada perasaan."

Mari abaikan laki-laki bermulut perempuan satu ini dan mengamankan apa saja yang ingin kumakan. Kubawa satu piring berisi beberapa dimsum dan tiga tusuk sate ke salah satu kursi. Alben terang saja mengekor. Di tempat seramai ini, entah kenapa dia berubah jadi selayaknya *bodyguard*. Padahal Alben bukan orang asing. Setengah dari undangan adalah teman Risjad, yang artinya berkemungkinan besar juga dia kenal baik. Cuma entahlah. Beberapa kali, Alben cuma membalas sapaan rekannya dengan abai dan malah terus saja menempel ke manapun aku berada.

"Tapi serius, Mir, tadi pasnya Keira potong kue, kamu nggak diajak naik?"

"Diajak kok. Cuma aku yang nolak."

Padahal kejadian sebenarnya adalah Risjad mau mengajakku serta, cuma Keira dengan gamblang menentang. Gadis cantik bergaun merah muda itu secara spesial hanya menginginkan mama dan papa kandungnya yang menemani dia meniup lilin. Tentu saja aku lantas tahu diri dan paham bahwa Keira hanya si polos yang menginginkan sebuah keluarga lengkap. Keira hanya tidak paham bahwa keinginannya bisa menimbulkan beberapa kecanggungan di antara orang dewasa.

Apalagi penentangan itu dilakukan tepat di muka ayahku. Risjad langsung pias. Orang tua Risjad pun langsung salah tingkah meminta pengertian dari ayah. Kulihat-lihat, ekspresi ayah juga tidak berubah banyak. Dia hanya tersenyum tipis, lalu mengelus bahuku. Mungkin ayah kira aku sakit hati atau apa. Tapi nyatanya, aku merasa baik-baik saja. Sungguh. Mungkin saking sudah hapal tabiat si cantik kesayangan keluarga calon suamiku ini aku jadi terbiasa untuk tidak dipentingkan. Atau mungkin sejak awal niatku datang ke mari adalah sebatas tamu dan bukannya bagian dari pemilik acara. Jadi, sebenarnya aku tak masalah. Orang-orang saja yang mengira aku sedang terluka.

"Dari sini saja, kelihatan kalau si Keira belum bisa terima kamu, Mir. Jadi, pikirin ulang lah keputusanmu soal Risjad. Dia nggak sesempurna yang kamu lihat, yang ayah lihat. Dari luar saja kelihatan dia serius,

bertanggung jawab, dan bisa dipercaya. Padahal seperti yang kakak bilang, dia brengsek yang pakai topeng laki-laki berwibawa."

Aku menusuk satu dimsum dan mengarahkannya pada Kak Alben. "Enak nih, Kak. Cobain."

Alben melahap suapanku. Tapi masih saja sambil mengeluarkan racun dari dalam mulutnya. "Kakak nggak pengen nyebutin satu per satu kebobrokannya Risjad. Cuma serius, dia bukan laki-laki yang tepat buat kakak lepasin kamu jadi milik orang lain. Kalau memang Tama sudah nggak mungkin, pasti ada kok cowok baik-baik di luar sana selain dua cowok yang sama-sama brengsek macam Tama sama Risjad itu. Kamunya aja yang kurang buka hati, kurang usaha. Jadi tolong lah. Berani *speak up,* kalau sebenarnya kamu nggak setuju dengan perjodohan menyesatkan yang Ayah dan Om Sakti bikin."

"Satenya juga empuk. Aaaa."

"Hasssh. Kamu ini memang nggak pernah serius soal hidup. Kayak main-main aja dari dulu." Alben melotot, sementara aku tercengir.

"Santai, Kak," kataku lalu mengunyah jajaran daging itu dengan lahap. Aku tidak bohong, sate ini enak karena bumbunya memang begitu meresap.

Begitu pun dengan yang sedang aku lakukan. Bersantai. Aku tidak mau mamasukkan semua hal ke hati, karena aku jelas tahu bagaimana sulitnya mengatur semua itu di dalam sana. Termasuk soal Risjad. Tak ada secuil pun hatiku pada laki-laki itu. Semua yang kulakukan sekarang, semata terjadi karena logikaku menyetujui, karena keadaan pun cukup mendukung. Dengan begitu, andai pun benar Risjad adalah semua yang Alben katakan, akan lebih mudah bagiku untuk tetap baik-baik saja. Hatiku tetap punyaku sendiri.

"Kalau kamu nggak berani ngomong sama Ayah, biar kakak yang bilang. Kakak bawain bukti sekalian, biar ayah terbuka matanya dan tahu kalau Risjad itu nggak sebaik yang digembar-gemborkan Om Sakti."

"Nggak usah. Lihat deh." Dengan dagu aku meminta Alben memandang ke arah di mana Ayah dan Om Sakti berbincang. "Ayah itu kaku. Dia mungkin punya banyak rekan kerja, tapi kalau kawan yang bener-bener klop sepertinya cuma Om Sakti. Jadi, janganlah kakak rusak persahabatan mereka. Biarin gini aja."

"Dan ngorbanin kamu?"

"Mas Risjad akan sembuh kok. Aku yakin."

"Sembuh apanya?" Alben meragukan.

Aku menoleh dan tersenyum tipis. "Kalau nggak bisa sembuh. Palingan dia akan bosan sama aku. Di saat itu, baru aku akan pergi."

"Si bodoh," rutuk kakakku dengan kesalnya.

Aku tertawa simpul. Empat gumpalan dimsum dan tiga tusuk sate yang kuambil sudah tandas, tapi rasanya masih ada beberapa bagian perutku yang bisa memuat makanan. Dan kalau tidak salah, aku seperti melihat bebek panggang di antara menu *buffet*. Maka daripada menanggung penasaran, kutinggalkan saja Alben yang merengut dan bergegas kembali ke meja katering.

Tepat seperti dugaanku. Bebek panggang ada di salah satu wadah saji. Bentuknya sudah menjadi irisan tipis, tapi bau dan warnanya masih khas sekali. Entah kapan terakhir kali aku menyantap makanan ini, jelasnya sekarang melihat saja sudah sukses membuat produksi air liurku meningkat.

Tanpa harus menyiksa batin lebih lama, satu piring bersih sudah ada di tangan. Rencananya, aku akan mengambil cukup banyak, karena Kak Alben juga suka olahan bebek. Hanya saja, baru dua kali sendok, seseorang lebih dulu menghadang.

"Sayang." Itu adalah Risjad. "Ada temenku yang pengen kenalan sama kamu. Yuk."

"Tapi... mau makan ini dulu."

"Makannya nanti saja. Penting yang ini. Dia udah mau pulang. Ayok."

Terpaksa, kuletakkan piring berisi harta karun itu. Nanti ya, Bebek. *I'll be back!*

●●●●●

29. Tempat Untuk Tinggal

Rencana membuat ayah pergi lagi dari rumah, akan dieksekusi hari ini. Aku tidak tahu pastinya, karena sekali lagi, bagi Alben dan Tante Hera, aku cuma anak bawang. Yang perlu kulakukan cuma duduk diam, karena semua akan di atur oleh dua orang itu. Jadi, apapun yang jadi rencana mereka, kuharap itu tidak seketerlaluan kemarin.

Tapi sampai pukul tujuh belum ada tanda-tanda ayah akan meninggalkan rumah. Masih dengan santainya, ayah membolak-balik halaman koran sambil sesekali menyeruput kopi. Beberapa menit lalu malah dia baru saja menerima telepon dan menyetujui satu undangan main golf dari kawannya untuk siang ini. Kuharap, Tante Hera bukannya lupa atau malah mengingkari janji. Masalahnya adalah Reihan sudah menunggu. Yang dia tahu, hari ini aku akan pulang ke rumah Tama. Yang anak itu tahu, aku akan bersamanya kembali setelah tiga hari kemarin dia bersabar dan mencoba menuruti mau keadaan.

"Si Keira itu kesukaannya apa ya, Sayang?"

Tidak ada angin dan tidak ada hujan, ayah tiba-tiba mencetuskan nama Keira di tengah meja makan. Aku mengedip sekali lalu berpikir cepat. "Akhir-akhir ini, dia lagi suka ayam goreng, es krim vanila, sama barbie-barbiean," kataku sesuai dengan apa yang kulihat.

"Coba kamu jemput dia ke sekolahnya, terus ajak jalan gitu dan beli apa yang dia suka, Sayang. Biar kalian bisa lebih dekat lagi."

"Nanti, coba aku izin sama Mas Risjad dulu ya, Yah."

"Iya. Pasti dikasih kok."

Mendadak tenggorokanku seperti ditempeli sesuatu yang terasa pahit. Aku meletakkan sendok dan terpikir untuk segera berangkat mengajar saja. Sambil membersihkan sisa minyak di mulut, setengah gelas susu kutandaskan.

"Setelah kejadian semalam, kupikir mata Ayah akan terbuka. Ternyata belum?"

Oh, tolong! Kulempar satu tatapan penuh peringatan pada Alben. Namun sayangnya, kakakku itu tidak sedang menatapku.

"Apa maksudmu, Ben?"

"Masih mau pura-pura buta soal Keira? Nggak ingat dulu Mira diapain sama mertuanya?"

"Kak, udah."

"Keira cuma anak kecil, kamu kira dia bisa ngomong apa?" Ayah menyahut. Dia jelas tak akan diam saja kalau Alben sudah menebar umpan perdebatan.

"Nggak peduli dia anak kecil atau orang tua, jelasnya Keira nolak Mira."

"Ayah tekanin, Keira cuma anak kecil. Dia bisa dibujuk. Tinggal bareng sebentar juga akan bikin anak itu kebiasa sama Mira."

"Lucunya itu nggak bisa dilakuin sama orang tua yang katanya punya otak, logika, dan toleransi. Ayah bahkan mertuanya Mira nggak bisa lakuin itu, yakin Keira bisa?"

Ayah sukses terdiam. Dua tangannya tergenggam sedang napasnya naik turun. Sulit bagi dua orang ini untuk berbicara dengan kepala dingin kalau itu tentang hubunganku dan Risjad. Masing-masing punya pandangan yang berbeda. Bagi Ayah, Risjad adalah jiwa muda yang tekun dan bisa diandalkan. Sementara bagi Alben, Risjad tak lebih dari laki-laki brengsek yang pernah merebut pacarnya.

Kejadiannya sudah lama sekali. Ketika keduanya masih sama-sama SMA, di mana cinta monyet memang marak terjadi. Karena Alben lebih punya banyak waktu untuk basket, pacar Alben jadi lebih suka jalan dengan Risjad. Alben kira itu jalan-jalan biasa, siapa yang mengira kalau itu berlanjut ke sesuatu yang lebih dari *luar biasa* untuk ukuran anak SMA kelas tiga.

Maka setelah kejadian pemergokan liburan privat Risjad dan pacar Alben di salah satu villa keluarga, hubungan Alben dan Risjad jelas berjalan dengan dingin. Para orang tua tahu dan coba mendamaikan keduanya. Risjad juga bukan sekali dua kali meminta maaf, tapi sukar bagi Alben untuk kembali seperti sedia kala. Hingga persahabatan itu tak ada lagi. Di mata Alben, sampai kapanpun Risjad hanya akan jadi laki-laki yang gemar *mencicip* perempuan. Dan itu tak akan sembuh.

Meski begitu, aku berharap yang berbeda. Aku percaya, aku bisa mengubahnya maka dengan begitu semua urusan selesai. Ayah mendapatkan menantu yang sesuai dengan kriterianya, sementara Kak Alben tak harus mencemaskan apapun lagi.

"Aku hampir telat. Aku berangkat."

Kukecup pipi ayah sekali dan berlari pergi. Adakah yang tahu bahwa aku lelah dengan semua ini?

●●●●●

Oleh karenanya, aku bersyukur karena memiliki anak-anak kecil penuh dengan tingkah di kelasku ini. Mereka seperti angin baru untuk paru-paruku yang penuh dengan udara kotor. Mereka juga seperti ruang penuh warna, jika orang di sekitarku terasa seperti tembok hitam dan abu-abu yang menekanku hingga jenuh. Bersama mereka, selalu membuatku lupa pada masalah berat yang kuhadapi.

"Wah, gambar Bu Guru cantik," Afika memuji sekaligus bertepuk tangan. Sedetik berikutnya gemuruh tepuk tangan yang lain datang menyusul. Tak pelak hatiku jadi beberapa persen lebih ringan.

Aku tersenyum tipis dan menempelkan kertas berisi gambaranku ke papan tulis. Itu adalah sebuah rumah yang kugambar malam tadi. Hanya butuh beberapa menit, karena memang ini cuma bisa dibilang gambar rumah mainan kalau harus dibandingkan dengan gambar rumah sesungguhnya yang harus kubuat zaman kuliah dulu. Jelasnya, keahlian menggambarku tidak buruk sekali meski percayalah itu tidak ada apa-apanya jika harus disetarakan dengan milik Kak Alben apalagi Tama yang memang menekuni bidang gambar-menggambar.

Hari ini, aku kembali meminta anak-anak untuk bercerita dari sebuah gambar yang jadi pekerjaan rumah bagi mereka kemarin lusa. Itu adalah rumah yang mereka tempati. Tak harus persis sama. Boleh juga dikerjakan dengan cara dibantu orang tua, jelasnya rumah itu harus menggambarkan di tempat seperti apa mereka tinggal.

Tentu saja, semua harus kuberi contoh terlebih dahulu. Kudiskripsikan secara umum, seperti apa muka rumah yang kutinggali selama dua puluh enam tahun—sebab dua tahunnya, aku tinggal di rumah ibu mertua—kepada anak-anak. Mereka diam menyimak dan sesekali mengeluarkan pertanyaan tidak penting, seperti apakah pohon kelapa di rumah Bu Mira sedang berbuah?

Ada-ada saja anak ini.

"Oke. Yuk, dimulai dari Nisa. *Come here,* Nisa."

Gadis berkerudung itu dengan gugup maju ke depan kelas. Dari gambar rumahnya—yang anak kecil sekali, aku tahu dia menggambarnya seorang

diri. Untuk kali pertama, aku harus memuji usaha gadis ini mengerjakan tugas dariku dan sekali lagi itu cuma di balas senyum malu-malu.

Di depan semua temannya, Nisa tak bercerita banyak. Dia hanya mendiskripsikan bahwa rumahnya besar dan memiliki tiga kamar, satu ruang tamu, dan beberapa ruang lain. Selebihnya, gadis kecil itu cuma berdiri dan bingung harus bicara apa. Jadi sebelum membuat mental Nisa makin tertekan, kuputuskan untuk membiarkannya kembali duduk.

Aku memberikan empat bintang untuk gambar dari Nisa. "Terima kasih, Nisa. Tepuk tangannya mana teman-teman?"

Muridku yang satu ini. memang cenderung pendiam dan tidak aktif di kelas. Beberapa bulan belajar bersama, kemampuan berhitungnya juga lumayan tertinggal daripada teman-temannya. Sebelum semester, mungkin aku harus menghubungi orang tua gadis ini untuk bicara lebih dalam.

Kelas terus berjalan. Satu per satu anak kebagian waktu untuk naik dan unjuk gigi. Di antara mereka sudah wajar kalau ada yang berbicara sedikit gagap dan lainnya akan tampil mengagumkan. Gambar yang mereka bawa juga bervariasi, mulai dari buatan sendiri sampai dengan—aku yakin—itu buatan orang tua, kakak, tetangganya, atay bahkan arsitek profesional.

Seperti milik Beby ini. Rumah dua lantai bergaya skandinavia digambar dengan begitu detail. Aku jadi bertanya-tanya, apa orang tua Beby adalah seorang yang punya pekerjaan semacam Tama?

"Wah, rumah Beby cantik sekali," pujiku.

"*Of Course*." Anak itu mengibaskan rambutnya yang cantik dan sehat.

Karena ini Beby, jadi Afika sudah pasti harus bereaksi. Coba saja kalau anak lain, Afika cuma akan memandang bosan dan bertopang dagu. "Halah. Gambar ambil di google itu, Bu Guru."

"Jangan fitnah, Afika. Fitnah itu tidak baik," sahut Beby. Bibirnya merengut.

Mari siapkan camilannya saja.

"Bukan fitnah. Tapi betulan. Mana bisa kamu gambar begitu, Beby?"

"Kan boleh dibantu. Om-ku yang bantu."

Jadi mungkin omnya adalah anak jurusan arsitektur atau apa. Hanya saja, tidakkah dia ingat bahwa keponakannya masih TK? Tidak bisakah dia sedikit menyembunyikan bakatnya dan menggambar beberapa tingkat lebih jelek?

"Bantu apa digambarin semua-muanya?"

"Bantu kok. Baby juga ikut gambar. Nih, Baby yang bikin awan sama mataharinya."

"Huuuuuuuuuuuuuuuuuu." Seketika kelas riuh.

Aku tertawa kecil dengan hiburan gratis yang disuguhkan. Dan percayalah, Beby tidak mengada-ada. Di antara gambar rumah yang tampak begitu nyata itu memang ada dua awan dan satu matahari yang bersembunyi malu-malu di baliknya. Dengan usaha kecil ini saja sudah cukup untuk mengakui gambar ini sebagai pekerjannya. Hebat.

Dari Beby, mari beralih ke Afika—si wajib sinis terhadap Baby. Gambar yang dia bawa, kutebak juga hasil pekerjaannya sendiri. Tidak bagus, tapi garis-garisnya tampak lurus dan mantap. Ketika kutengok lebih dekat, aku bahkan tak banyak menjumpai bekas penghapus, seolah semua garis dan lengkungan itu berasal dari satu tekanan dan satu tarikan. Dari situ, akan terlihat betapa percaya dirinya gadis ini.

"Ini dia rumahku. Sebelumnya berwarna biru, tapi lebaran kemarin ayah mengecatnya jadi warna kuning. Aku suka kuning yang sekarang. Terlihat cerah. Lalu di dalamnya, ada satu ruang tamu. Ada sofa dan mejanya yang bulat. Ada juga rak susun yang berisi beberapa bunga hias, foto keluarga, dan kalender."

Kalau soal bicara, Afrika tidak usah diragukan kemampuanya. Dia memang sebagus itu beretorika. Dari ceritanya saja, aku sudah bisa membayangkan di tempat seperti apa dia tinggal. Rumahnya pasti bersih karena Afika selalu mengutip bahwa terdapat satu keranjang sampah di setiap ruangan. Ibunya pasti rajin berbenah karena Afika juga menjelaskan bahwa kamarnya harum dan jauh dari kata dengungan nyamuk.

"Bagus sekali, Afika. Tepuk tangan dulu dong teman-teman."

Gemuruh itu datang dengan riuhnya. Bukan cuma aku yang setuju bahwa Afika adalah yang paljng cemerlang di kelas ini, Beby bahkan mengangguk-angguk meski di wajahnya timbul ekspresi tidak rela. Afika tersenyum senang saat aku membuat lima bintang di kertasnya. Dia kembali ke kursi dengan lompatan-lompatan kecil.

"Terakhir. Yuk, Rei."

Ketika di kelas, anak itu selalu berada dalam mode tenang dan kalem. Afika dan Beby langsung ribut memberi dukungan, sementara Reihan berjalan santai seolah tak peduli. Dalam kondisi ini aku seperti melihat Tama yang sok *cool* pada semua gadis. Tapi tidak menutup kemungkinan, beberapa tahun ke depan Reihan akan persis papanya, yang hangat ke para

gadis lantas berakhir jadi buaya darat taubat seperti yang sering adiknya ejekkan.

"Ini rumahku. Rumah Papa. Rumah Mama. Rumah Mbak Tati. Juga Rumah Pak Radi."

Gambar dan cerita Reihan sukses membuatku terpegun. Hatiku jadi tak tahu malu dan bertanya-tanya. Benarkah itu rumahku?

●●●●●

Ayah

Tante Hera kecelakaan dan sekarang dirawat di rumah sakit. Ayah harus ke sana.

Begitulah bunyi pesan yang ayah kirim sekitar pukul sebelas lalu. Lewat pukul dua belas, aku berniat menelepon ayah namun hanya berakhir dengan suara merdu operator. Kuasumsikan ayah sedang dalam penerbangan. Kusimpulkan bahwa aku tak harus pulang ke rumah dan alih-alih menyelesaikan satu bulan yang kujanjikan pada seseorang.

Jangan tanya bagaimana skenario penipuan besar-besaran kali ini, karena aku benar-benar tidak dilibatkan dalam rapat penyusunannya. Semua sudah diurus Alben dan Tante Hera, yang mungkin merasa seperti mendapat mainan baru jika sukses mengelabui ayah sekali lagi. Aku juga sedang tak ingin menduga-duga karena rasanya bumi yang kupijak agak berputar. Sekarang, aku hanya ingin pulang dan tidur.

Tapi ketika bertemu dengan Pak Radi, laki-laki itu mengingatkan kondisiku. "Bu Mira kelihatan pucat. Sakit, Bu?"

"Agak pusing, Pak. Tapi nggak apa-apa."

"Bahaya kalau nyetir, Bu. Bu Mira ikut saya saja. Mobilnya tinggal di sini, nanti siang biar saya ambil. Bagaimana?"

Itu juga saran yang bagus daripada harus menimbulkan masalah baru. Aku masuk ke mobil lama Tama, Reihan bersorak girang karena itu. Di dalam mobil, bocah itu menawarkan sebotol minyak anginnya yang langsung kusambar tanpa berpikir. Ketika sampai rumah, langsung saja kulempar badanku ke kasur tanpa berniat untuk menukar baju seragamku dengan pakaian yang lebih nyaman.

Sempat kudengar Tati mengetuk pintu dan menawarkan makan. Aku tidak bereaksi dan hanya melanjutkan tidurku. Yang terasa sekarang cuma

pusing. Aku tidak butuh makan, aku hanya butuh istirahat dan tidak banyak bergerak.

Sesuatu yang dingin menyentuh dahi dan tidurku terusik karena itu. Perlahan, kubuka mata. Kulihat Tama sedang berjongkok di lantai dan memungut tas serta sepatuku yang tadi kulempar asal, tentu saja untuk diletakkan di tempat yang seharusnya. Lalu sesuatu yang dingin itu, berasal dari kain kompres yang baru saja berendam dalam air es. Apa aku juga demam? Aku tidak terasa demikian.

"Sudah bangun? Makan ya?"

Tegas aku menggeleng.

"Kamu itu kebiasaan kalau nggak enak badan sedikit terus nggak mau makan. Pokoknya harus makan, habis itu minum obat. Mau makan apa? Aku cariin." Tama mulai mengomel.

"Boleh saya pinjam sesuatu?"

Tama menoleh setelah selesai meletakkan tasku di meja. "Apa?"

Kusingkirkan kain kompres itu dari atas dahiku. Meski agak berputar, aku membawa tubuhku bangun. Selangkah, dua langkah, dan tiga langkah kuhampiri Tama yang masih tampak bingung.

Lalu katakanlah demam sudah membumi hanguskan kewarasanku. Sebutlah aku gila karena tiba-tiba saja memeluk Tama dengan begitu erat. Entahlah. Aku hanya merasa sangat lelah saat ini. Semua orang terasa egois dan hanya memikirkan kepentingan masing-masing. Tidak ada yang sungguh-sungguh memikirkan perasaanku.

Risjad, Ayah, Kak Alben, bahkan Tama, mereka sama saja. Tapi seingatku, Tama punya pelukan yang magis. Siangku yang didera luka, kadang bisa dibalut dengan pelukannya ketika malam datang. Sesuatu yang kukira sulit kujalani, terasa mungkin hanya karena dia mendekapku. Daripada obat dan makanan, mungkin pelukan Tama bisa memberiku sedikit keajaiban.

"Maaf," lirih laki-laki itu sambil mendekapku dengan eratnya. Aku merasa hangat sekarang. "Aku selalu bikin kamu sakit. Maaf."

Aku tak menyahut. Hanya bungkam dan menghidu aromanya dalam-dalam.

"Nggak akan lama kok, *Hon*. Sebulan. Setelah itu, kamu bebas untuk pergi."

Kuikat dua tanganku di balik punggungnya. Aku tak tahu harus apa.

●●●●●

1

k vote sama 100 komen bisa nggak sih? 🤭🤭💕

02082022

30. Sajian Bernama Kenangan

Duh, gercep kalikkk. Makasihhh. 🤭🤭
Kek gitu lagi deh. Biar 10 part yang kesisa kelar dua minggu. Buat selanjutnya, 1k bintang lagi, yaa. 😘

Terus btw, Ekstra partnya udah siap juga pun. Tapi mau *tak* upload di KK, kok yang di sini belum kelar. Kek mana bagusnya nih teman-teman?

Dah yaa. *Enjoy this part.*

●●●●●

Tahu bahwa waktuku tak lagi banyak, aku menyusul bangkit tak lama setelah Tama pergi ke masjid. Itu sekitar pukul lima, tapi ajaibnya aku berani mengguyur badanku dengan air—yang kuatur jadi hangat-hangat kuku. Sambil mengeramasi rambut, aku terpikir beberapa hal yang belum pernah kulakukan dan berencana melakukan itu semua selagi masih ada waktu. Meski tahu itu sama sekali tak memberiku keuntungan, tapi tetap saja, aku sedikit ingin Tama mengenangku tak cuma sebagai istri yang sekadar bisa mencuci. Aku ingin lebih. Aku ingin melakukan lebih banyak hal untuk laki-laki itu.

"*Hon*, kenapa mandi pagi-pagi? Memangnya mau berangkat jam berapa?" Tama bertanya heran, melihat aku keluar dari *walk in closet* dengan rambut basah dan seragam mengajar hari ini.

"Berangkat seperti biasa. Cuma pengen mandi pagi saja," jawabku.

Tama masih menatap curiga. Cuma sebab *panggilan alam*, laki-laki itu dengan cepat menghiraukanku dan berlari masuk ke kamar mandi. Aku gegas menuju dapur, di sana Tati sudah bersiap dengan segala bahan dan alat tempurnya.

"Bu, kok tumben."

Biasanya aku memang masih tidur di jam-jam segini. Kalau bukan Tama yang menyingkap tirai mana mungkin badanku berpindah dari ranjang. Cuma ekspresi sekaget itu di wajah Tati sungguh berlebihan. Seolah-olah saja dia baru melihat ikan beterbangan di depan matanya.

Berdecak, aku menghampiri perempuan itu. "Mau masak apa, Ti?"

"Mau nyayur sop sama bikin telur dadar, Bu. Atau mau menu lain?"

Dalam otakku cuma terpikir satu menu yang memang pernah kubuat. "Nasi goreng saja, ya?"

"Boleh. Mau dibikin pedas atau—"

"Tapi saya yang bikin."

"Ya?" Tati bukannya setuju. Dia meragukan fungsi telinganya. Sekarang saja dia berkedip-kedip tak yakin sembari menatapku kosong.

Tersenyum tipis, aku mendekati kompor. Tak jauh dari kompor tanam ini, kulihat beberapa sayur seperti wortel, brokoli, dan kol sudah siap dalam bentuk potongan kecil. Kalau aku datang lima menit lebih terlambat, aku yakin Tati sudah memasukkan semua sayuran itu ke atas panci dengan api yang menyala. Ketika sudah ada lauk yang siap sedia maka tidak mungkin aku memaksakan diri untuk membuat *sesuatu* yang belum tentu enak dimakan.

Aku menggulung lengan seragamku hingga siku. Merasa penuh tekad meski agak khawatir juga dengan hasil akhirnya. "Saya yang bikin. Kamu lihati saja. Kalau ada yang salah, baru kamu ingatin saya. Oke?" pesanku.

"Ibu bercanda kan?"

"Nggak lah. Saya serius."

"Jangan deh, Bu. Ibu kan nggak bisa masak."

Aku merengut pada jawaban nan jujur itu. "Kamu ngejekin saya?"

Tati balas tersenyum serba salah. "Bukannya ngejek, Bu. Cuma, aduh. Pokoknya jangan deh, Bu. Nanti kalau kena minyak atau—

"Sstttt. Kunci bibir. Saya nggak terima protes. Cobek, di mana cobek? Ambilin!"

"Tap—"

"Tati! Ambilin cobek."

Dengan pasrah, Tati menyeret langkahnya untuk membawakanku satu cobek berikut ulekannya. Karena aku malas mondar-mandir, sekalian saja aku minta disiapkan beberapa cabai, bawang merah, bawang putih, dan tentu saja bubuk-bubuk penyedapnya. Tati patuh dengan tidak banyak protes, cuma ketika lirikanku jatuh, kudapati ekspresi takut bercampur harap-harap cemas di wajah itu. Tak pelak aku terkekeh. Aku cuma mau menggoreng nasi dan bukannya atraksi yang berbahaya. Tati ini lebay sekali.

"HON, KAMU NGAPAIN DI SITU?"

Tama sempurna berteriak, untungnya aku tak sampai refleks melemparkan ulekanku ke mukanya. Dengan jantung masih berdebar, kutatap Tama dengan kesal.

Tapi ngomong-ngomong, itu bukan jenis teriakan seseorang yang sedang marah. Itu persis sama, ketika kita melihat seseorang seperti bermaksud bunuh diri dengan cara melompat dari jembatan tepat di depan mata kita. Panik yang ditimbulkan serupa. Tama bahkan berlari dari meja makan sampai dengan tepat di belakangku.

"Pindah," desisnya begitu kami berdekatan.

Tati bahkan langsung mengambil jarak seolah tahu bahwa ketika Tama beraura semacam ini adalah kabar buruk.

Aku menggeleng. "Pak Tama yang pindah. Saya mau bikin nasi goreng."

"Bia aku yang bikinin. Kamu pindah."

"Saya mau bikin sendiri."

Terus kubantah, Tama terdengar frustrasi. "*Hon*, jangan ngeyel."

"Pak Tama yang jangan ngeyel. Pokoknya saya mau bikin nasi goreng dengan tangan saya sendiri."

"Itu bahaya. Gi—"

"Pak Tama pergi atau saya pecahin semua perkakas di dapur ini," balasku mengancam.

Tati tersentak kaget. Sedetik dua detik, Tama masih bertahan. Matanya menusukku penuh peringatan, tapi kali ini aku membalasnya dengan keteguhan hati. Lalu kemudian bahunya turun tanpa punya pilihan. Dia jelas tahu, aku orang seperti apa. Semua yang kumau, akan kuperjuangkan sampai dapat. Tama juga sangat tahu bahwa aku bisa menghancurkan apa saja jika sudah terlalu marah. Cermin di kamar kami dulu, pernah kulempar sepatu dan pecah berantakan ketika kami bertengkar hebat. Tama juga pernah melihat bagaimana sebuah piring pernah terbang hingga mendarat di dinding, ketika Alben terus menerus mengganggguku.

"*Good*." Aku tersenyum manis ketika Tama berjalan mundur dua langkah. "Saya cuma mau bikin nasi goreng, tapi kalian ribut seolah saya mau terjun dari tebing saja."

"Nanti kalau tanganmu kena minyak bagaimana? Jangan, ya?" Masih saja Tama berusaha.

"Nggak mungkin lah. Minyaknya sedikit banget kok."

"Tapi wajannya panas. Kalau kena tangan bisa melepuh. Terus—"

"Mending Pak Tama pergi atau beneran saya pegang ini wajan panas!"

"BU."

"JANGAN." Tama berteriak kaget sekali lagi. "Oke. Tapi hati-hati." Aku mengangguk untuk meredam kekhawatiran berlebihnya. "Awasi, Ti. Kalau sampai tangan ibu lecet dikit aja, gajimu saya potong."

"Pak..." Tati mendesah sedih.

Aku terkekeh dengan tingkah orang-orang ini. Tati datang mendekat, sekali lagi membujukku untuk berhenti. Cuma, niatku sudah telanjur berakar kuat dan tumbuh tegap. Jadi dengan satu lirikan tajam, kubuat Tati menyingkir.

Lagipula, ini sungguh kali ketiga aku mencoba memasak nasi goreng. Aku masih ingat apa saja yang harus kulakukan dengan semua bahan ini. Meski agak kikuk dan jelas terasa ribet, tapi semuanya masih bisa kutangani. Tanganku aman, tidak ada insiden. Bagian yang tersulit hanya membumbui.

"Gimana?"

Sebagai pencicip Tati memberikan komentarnya. "Agak keasinan, Bu."

"Hah? Terus gimana dong? Tambah gula pasir?"

"Ibu. Masa nasi goreng pakai gula pasir." Tati mengomel. "Tambahin kecap saja sedikit, Bu."

"Oh bener. Astaga. Kamu lebih cemerlang daripada saya."

Asisten rumah tangga milik Tama itu tak terhibur dengan guyonanku. Dia jelas sedang berada di ambang pemecatan, jadi mana bisa dia bersikap santai. Baru ketika aku mematikan kompor, Tati bisa membuang napas lega. Terus saja, perempuan itu menawarkan diri untuk mengurus sisanya yang kali ini tidak kutolak. Aku juga harus bersiap-siap.

Sebelum itu, kutengok kamar Reihan dan kulihat anak itu sudah selesai mandi dan sedang memakai seragamnya. Di kamar, Tama juga sedang bersiap. Melihatku datang, dia langsung memburu. Dua tanganku di cek sampai siku-sikunya. Pipi, leher, semuanya serasa disensor sedemikian teliti oleh mata kecoklatan laki-laki ini.

Aku berdecak. "Semua aman, Pak Tama. Saya pastikan itu."

Satu embusan napas kasar laki-laki itu buang. Dia lingkarkan tanganku mengelilingi pinggangnya, sementara dia melakukan yang sama di pundakku. Dari posisi serapat ini, aku bisa mendengar detakan jantungnya yang bertalu cepat.

"Kenapa tiba-tiba ngotot masak?"

"Pengen saja," kataku sama berbisiknya.

"Jangan diulangin. Kamu nggak cocok ada di dapur."

Aku tahu dia tidak bermaksud merendahkanku. Laki-laki ini hanya khawatir yang sangat. Jadi, supaya dia tidak mengira aku hanya iseng kukatakan saja niatku yang senyatanya. "Sepanjang kita jadi suami istri, saya belum pernah masakin sesuatu buat Pak Tama. Jadi, setidaknya sekali, saya pengen Pak Tama makan sesuatu dari tangan saya. Entah enak, entah asin. Saya pengen nyoba. Saya nggak pengen Pak Tama ingat saya sebagai istri yang cuma bisa dandan dan nyenengin Pak Tama di kasur. Saya lebih dari itu."

"Bukannya aku sering bilang, kalau kamu sempurna bagaimanapun keadaannya?"

Di dadanya aku mengangguk. Dia sering mengatakannya. Entah kejujuran atau sebuah penghiburan, tapi dia sering mengatakannya ketika aku mulai rewel soal banyaknya kekuranganku. Dia juga mengatakan bahwa aku sempurna. Itu tidak berkurang hanya karena aku tidak bisa memasak. Itu tidak berkurang hanya karena aku tak pernah berbenah. Mulut Tama benar-benar manis.

"Kamu sempurna karena kamu adalah teman hidupku."

Itu juga yang selalu dia katakan. Aku sempurna karena dia adalah *teman hidup*ku. Akan berbeda cerita kalau bukan dia teman hidup yang aku pilih. Aku mungkin tak sempurna. Aku tak utuh. Aku berlubang.

●●●●●

Reihan sempat shok melihat nasi goreng di meja makan. Dia kira itu gosong sebab warnanya memang lebih gelap dibanding yang biasa dia nikmati. Tati yang jadi kena semprot anak kecil ini. Tapi hebatnya, Tati tidak tampak tersinggung dan terus menjelaskan cerita di balik menu berbeda pagi ini. Tahu bagaimana reaksi Reihan berikutnya? Bocah itu tercengir salah tingkah di depanku.

"Tapi enak. Enak banget. Mama hebat," ujar Reihan sambil memberiku dua jempol.

Pujian itu membuatku yakin bahwa beberapa tahun ke depan, Reihan akan persis sama dengan Mas Gani. Dia akan melakukan apa saja, mengatakan yang manapun, demi menyenangkan hati perempuan, termasuk jika itu harus membual. Karena Tama jelas tak akan mungkin melakukan hal semanis itu.

Alih-alih, Tama berkomentar semacam ini. "Cuma sekadar bisa ditelan. Sudah, *Hon*. Besok biar Tati yang masak. Kamu malas-malasan aja kayak biasanya."

Terlampau apa adanya dan terdengar sedikit menyindir pula ketika kupahami pelan-pelan. Meski begitu, semangkok besar nasi goreng buatanku malah habis di mulut Tama. Laki-laki itu jelas makan tiga kali lebih banyak dibanding porsi biasanya, sedang Reihan yang memujiku habis-habisan tampak memaksakan diri menandaskan nasi yang telanjur dia ambil. Entah, bagian mana yang paling menyentuh, jelasnya ada sudut hatiku yang mengharu biru.

"Rencananya, dua hari sekali saya mau masak nasi goreng. Gimana?" kataku bermaksud menggoda saja. Aku tidak serajin itu.

Tama dan Reihan kompak tersentak lalu sama-sama berteriak "*NO*!" dengan lantangnya.

Aku ingin terbahak melihat muka ketakuan dua laki-laki di depanku. Cuma karena aku dalam *mood* yang jahil, akhirnya aku memilih untuk memasang wajah seolah kecewa. "Kenapa? Kata Reihan masakan Ibu enak?"

"Iya enak. Cuma, Mama kan guru, pekerjaannya itu ngajar di kelas. Kalau masak, itu kerjanya Mbak Tati. Jadi, jangan ya. Hehe."

Pintar juga anak ini membuat alasan yang masuk akal. Belum genap enam tahun, tapi caranya berkilah sudah selicin belut saja. Aku tertawa kecil dan menegak susu terakhir di gelasku. Kulirik Tama yang sedang mengunyah-ngunyah buah timun. Pandangannya terlihat kosong, seperti sedang melamun. Apa makananku yang sedikit aneh itu membuat dia terganggu atau semacamnya?

"Boleh ya, Pak Tama?" izinku lebih untuk menarik Tama dari lamunan.

Benar saja, dia tersentak. "Apa?"

"Saya masak lagi. Supaya—"

"Ini aja udah cukup, *Hon*. Aku bukannya nggak mau makan makananmu. Aku cuma nggak mau kamu ceroboh terus kenapa-napa."

How a sweet!

"Pokoknya saya mau. Saya—"

"Atau kuhancurkan saja kompornya? Kita beli saja makanan jadi dari luar kalau lagi lapar? Pilih mana?"

Ancaman yang persis sama dengan yang kugunakan beberapa waktu lalu. Dan perlu digarisbawahi bahwa Tama bukan orang yang suka beromong

kosong. Meski tidak semua hal diseriusi, cuma beberapa kali memang Tama sangat bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Seperti kejadian soal sapu ijuk di masa lalu.

Ibu pernah menyindirku yang tak pernah dilihatnya memegang sapu. Di depan Tama, Ibu meributkan soal kebersihan lantai dua yang harus dia tanggung sendiri padahal dia punya menantu yang tinggal di lantai tersebut. Alhasil, tanpa *babibu*, Tama mematahkan semua sapu yang ada di rumah. Ibu sampai terperangah dan aku bergidik takut melihat kemarahan laki-laki itu.

Malam harinya, Tama pulang dan membawa satu *vakum cleaner*. Pagi berikutnya, laki-laki itu menyempatkan diri untuk menyedot semua debu di lantai dua sebelum berangkat bekerja. Menurut Tama itu adalah penyelesaian konflik paling cepat tanpa harus adu mulut yang melelahkan. Dia jelas membuat ibu tak memiliki alasan menyudutkanku, karena kenyataanya lantai dua sudah bersih meski aku tak pernah memegang sapu ijuk.

Belajar dari sana, aku tahu bahwa aku tidak boleh menantang Tama jika laki-laki sudah memamerkan sorot mengerikan semacam ini. "*Fine*. Tapi kalau bikin kopi, boleh kan?"

Tama mendesah dan mengangguk. "Kurangin sedikit gulanya. Ini masih dominan manis."

Aku mengangguk paham. Senyum terkembang lebar di atas bibirku, sementara sesuatu rasanya sedang tumbuh di dada dan lantas membuatku merasa lega.

Sebelum ini, aku tidak pernah tahu bahwa jadi serajin sekarang bisa membuatku memiliki rasa bangga pada diri sendiri. Sepagian bisa meluangkan waktu untuk memasak, membantu Reihan mengikat tali sepatu, lalu menyeduh segelas kopi ternyata cukup untuk membuatku merasa berharga. Andai kulakukan yang semacam ini sejak lama, mungkin cerita tentangku dan Tama akan berbeda.

"Sini Papa bantu habiskan, Rei. Sudah siang."

Seolah tahu bahwa Reihan tak sanggup menghabiskan nasi buatanku, Tama gemas dan menarik makanan anaknya. Reihan jelas senang, karena akhirnya dia terbebas dari sesuatu yang sedikit membuatnya tersiksa. Melihat itu aku jadi meringis. Terpikir apa yang kebanyakan dari bumbu yang kubuat, sampai kemudian sulit dikoreksi macam ini.

Mungkin ada baiknya aku memang tak usah memasak saja. Aku sungguh tak berbakat.

Segera setelah Tama menghabiskan beberapa sendok yang tersisa, kami angkat kaki dan berangkat ke tujuan masing-masing. Di dalam kendaraan besi ini, Tama banyak diam, Reihan banyak bertanya yang kadang diganjar dengan jawaban yang kurang memuaskan dari papanya. Sepertinya memang ada yang mengganggu pikiran Tama. Lalu, apa aku masih punya hak untuk tahu?

"Pak Tama," panggilku untuk menarik perhatiannya.

Tama menoleh.

"Akhir pekan, saya dapat undangan pernikahan dari temen. Jadi nanti saya mau mampir ke butik buat beli baju. Pak Tama mau menitip sesuatu?"

"Rei mau jaket, Ma." Reihan menyerobot.

Laki-laki itu menggeleng. "Nanti aku transfer uang ke rekeningmu."

"Eh, tidak perlu. Sa—"

"Aku transfer uang ke rekeningmu. Belikan jaket juga buat Reihan."

Ketika Tama sudah mengulangi ucapannya sebanyak dua kali, maka artinya tak akan ada yang bisa dirubah. Aku diam setelah itu. Semakin terganggu dengan alasan di balik murungnya wajah di sampingku.

"Dah, Papa."

"Belajar yang tekun ya."

Reihan melompat dari mobil dan membanting pintu belakang. Aku berniat melakukan hal yang sama, hanya saja Tama malah menggapai tanganku dan digenggamnya erat. Mataku bertemu dengan matanya, hanya untuk tahu ada sorot sendu di bola kecoklatan itu. Apa lagi yang membuat dia terluka? Bukannya aku bersikap sangat manis pagi ini?

"Terima kasih untuk nasi goreng dan kopinya," ujar laki-laki itu sambil tersenyum. "Itu makanan paling berharga yang pernah aku cicip. Meski tidak begitu enak, tapi aku akan ingat itu sebagai masakan spesial dari istriku."

Perkataannya membuat sesuatu dalam batinku terasa patah. Aku menggigit bibir menahan sesuatu yang getir di atas lidah.

●●●●●

💕

03082022

31. Selingan dan Spesial

Setelah kejadian uang nafkah itu, aku jadi lebih perhatian lagi dengan notifikasi-notifikasi yang berasal dari aplikasi perbankanku. Seperti siang tadi ketika jam istirahat, kudapati ada dana masuk dari akun yang jelas adalah milik Tama. Angkanya lumayan besar untuk sekadar membeli satu *dress* dan satu jaket milik Reihan. Jadi daripada uang itu menganggur sia-sia di akunku, maka kubelanjakan saja semuanya untuk keperluan Tama.

Aku membelikannya selembar kemeja batik. Bukan karena Tama tak punya, itu hanya karena aku suka saja saat melihat kemeja itu dipajang membalut satu manekin. Warna dasar hitam dan sulur-sulur daun keemasan pasti akan membuat Tama tampak semakin gagah saja.

Masih ada sisa beberapa rupiah. Otakku berputar lagi namun belum juga kutemukan ide yang pas. Hingga tak sengaja aku lewat di depan toko pakaian dalam. Gegas kutarik Reihan untuk masuk. Anak itu kubiarkan memilih bersama satu pegawai yang datang menyapa, sementara aku bergerak ke arah lain untuk memilihkan beberapa bagi Tama. Bukan beberapa, itu berakhir jadi dua lusin.

Selesai dengan belanjaan, aku kembali mengajak Reihan untuk mencari makan siang. Kali ini, Reihan ingin makan mie. Jadi kuajak dia menimati pasta di restoran favoritku sejak zaman anak-anak sampai setua sekarang. Reihan sudah bisa membaca, kemampuan bahasa inggrisnya juga lumayan, jadi di restoran ini dia sok membaca buku menu dan menentukan pilihannya sendiri. Tidak buruk. Dia hanya memesan spageti dengan saus bolognese dan toping irisan daging.

"Rei pernah dua kali kesini sama Papa. Dulu, nyoba saus carbo-entahlah-dan nggak enak. Kok Mama suka?" tanya anak itu sambil melihat makananku.

Jadi ternyata restoran ini bukan kali pertama untuk Reihan, pantaslah dia paham harus makan apa. Sesuatu yang sedikit membuatku kaget adalah Tama tidak terlalu suka makanan italia. Ketika kuajak ke sini, palingan dia hanya akan minum soda atau makan *dessert*nya saja.

"Itu yang dibilang selera," sahutku diplomatis. "Terus, Papa biasanya pesen apa?" yang ini jelas karena aku penasaran.

"Ya itu. Kayak yang lagi Mama makan."

Kok bisa?

Aku mengerutkam alis. "Habis nggak?"

Reihan mengangguk. "Habis. Papa kan suka marah kalau ada makan nggak dihabisin."

Aku terdiam sebentar dan mendadak tidak lagi lapar. Perasaanku agak tersentil membayangkan bagaimana seorang Tama makan pasta. Karena entah apa selera dan kesukaan orang bisa berubah, tapi yang kuingat dulu Tama hampir muntah sebab saus ini. Terlalu *creamy* dan sedikit berbau amis, katanya. Lantas kenapa dia bisa menghabiskan seporsi utuh? Apa lidahnya sudah mati rasa? Apa hidungnya sedang tersumbat?

Tunggu. Aku seperti melihat seseorang.

"Rei."

"Ya."

"Kamu lanjutin makan dan jangan ke mana-mana."

Reihan melebarkan mata. "Mama mau ke mana?"

"Ibu perlu beli sesuatu. Nggak akan lama. Nanti Ibu pesan juga ke mbak-mbaknya buat sambil lihatin kamu. Oke? Berani?"

Untungnya Reihan mengangguk dan menunjukkan sorot tanpa ragu. Dengan langkah tergesa aku menghampiri satu pegawai di pintu depan dan menitipkan Reihan yang sedang makan. Supaya dia tidak berpikir aku akan kabur atau apa, kuserahkan ponselku ke tangannya yang sebenarnya ditolak, cuma aku memaksa. Ponsel itu sampai jatuh ke lantai. Gadis itu sibuk memungut dan aku terburu-buru melangkah pergi.

Seseorang yang kulihat, masih bisa kukejar andai memang mau. Tapi alih-alih aku ingin membuat jarak. Terlalu dekat hanya akan membuatku kecewa dan merasa bodoh sendiri. Sepanjang langkah, aku juga sibuk meyakinkan hatiku bahwa pemilik punggung tegap di depan sana hanya sedang mencari sedikit penghiburan. Dia hanya bosan dan sekarang butuh bersenang-senang. Ketika dia puas, dia akan pulang. Dia akan kembali kepadaku.

Lagipula ini bukan kali pertama. Beberapa kali sudah terjadi dan aku nyaris terbiasa. Biasanya aku cuma akan berbalik pergi dan membiarkan semuanya berlalu disapu angin. Tapi entah kenapa, kali ini hatiku sedang menginginkan hal yang lain. Aku ingin dia menyadari keberadaanku tepat

ketika dia bermain api. Aku ingin dia memasang sedikit wajah bersalah atau malah bagus kalau itu adalah penyesalan.

Bukannya pernikahan kami sudah semakin dekat? Setelah bercerai dengan Tama, aku tak akan menunda-nunda rencana besar dua keluarga ini. Jadi, ada baiknya kalau dia segera mengakhiri semua kegiatan mencari hiburan ini dan bersiap denganku yang membosankan. Bukankah dia yang mau? Dia yang menginginkan perjodohan ini sejak awal. Dia yang membuat aku tidak bisa mengatakan tidak pada ayah juga Om Sakti.

"Mira."

Aku menggigit bibir dan meneguhkan hati. Dari gaun yang sedang kusentuh aku berbalik dan tak lupa memasang wajah terkejut di depan Risjad yang tepat sedang biru pucat.

"Loh, Mas. Kok di sini?" sapaku menghampirinya.

Laki-laki itu sedang sendiri sekarang. Dia duduk santai di atas sofa sementara gadis cantik dalam rangkulannya tadi berada di sudut lain dan sibuk memilih baju. Risjad bangun dan tampak matanya berkeliling khawatir. Belum pernah dia menghadapi situasi yang sekarang-nyaris tepergok. Jadi, aku paham betapa dia merasa panik dan bingung harus melakukan apa.

"Mas?"

"Itu... Mama minta tolong buat ambil pesanan gaunnya di sini. Cuma ternyata baru bisa diambil lewat jam empat. Sia-sia aku pergi jauh-jauh ke sini. " Sekarang baru pukul satu. Alasan yang bagus. Aku tersenyum kecil. "Kamu sendiri lagi nyari apa, Sayang? Sudah dapat?"

Menit berjalan dan agaknya Risjad mulai menguasai keadaan. Suaranya terdengar makin tenang, tak sebergetar ketika menyerukan namaku.

"Nyari gaun juga buat besok. Kamu nggak lupa, kan? Udah janji loh."

"Nggak. Aku ingat. Udah ngosongin jadwal juga kok. Terus udah dapat gaunnya?"

"Ada tadi yang kusuka. Cuma, kok masih agak ragu. Gimana kalau kamu bantu aku milih dulu, Mas."

"Boleh. Ayo."

Benar-benar profesional. Dengan tenang, kugandeng tangan Risjad ke arah di mana satu gadis cantik sedang memilih-milih gaun. Menyadari kedatangan Risjad, semula gadis itu tersenyum lebar, tapi mungkin sudah dilempari kode atau apa, tiba-tiba saja gadis itu memutar punggung dan mulai bersandiwara seolah tak pernah mengenal seseorang yang kugandeng.

Ngomong-ngomong, aku cukup mengenalnya. Dia adalah gadis berdada besar yang kutemui di spa beberapa waktu lalu. Kenyataan ini sungguh harus kutertawai sampai perutku nyeri. Tapi meski begitu, aku tidak heran sebab takdir memang suka sekali bermain-main denganku.

Kembali ke butik ini, dari beberapa gantungan, aku sengaja mencari yang terdekat dari gadis dengan rok mininya itu. Kuambil secara acak dua gaun lalu kutunjukkan pada Risjad yang sedikit berkeringat dingin.

"Mana bagus, Mas?" tanyaku.

"Yang kanan."

"Tepat seperti yang kubilang sejak awal, cuma tadi Mbak-mbaknya bilang aku lebih cocok dengan yang kiri. Makanya aku ragu. Untung ada kamu," kataku padahal tak tahu model macam apa gaun di tanganku ini. "Mbak-mbak, saya mau yang ini, ya?"

Satu pegawai datang mendekat dan mengambil gaun yang kuserahkan. Aku merogoh tasku berniat mengambil kartu untuk membayar, cuma Risjad lebih dulu mengeluarkan kartu miliknya.

"Pakai yang ini," katanya dan membuat pegawai tadi pergi. Padaku sekali lagi Risjad bertanya. "Itu saja, nggak mau nambah lagi?"

Ini saja. Aku ingat Reihan yang pasti sudah menghabiskan pastanya dan menungguku datang. Seterusnya, terserah Risjad. Apakah dia akan berhenti atau terus seperti ini, semua benar-benar terserah dia. Aku mungkin hanya dipandangnya sebagai boneka cantik yang bisa dia pamerkan ke sana ke mari. Jadi, seperti yang sering kukatakan sejak awal. Aku hanya perlu memastikan hatiku adalah milikku dan membiasakan diri dengan segala situasi.

"Habis ini mau ke mana? Mau pulang bareng?" tawarnya yang aku tahu cuma basa-basi. Jelas-jelas dia datang dengan seseorang. Setelah dari butik ini, bukan tidak mungkin mereka punya rencana lain.

Aku menggeleng dan tak lupa menyisipkan satu senyum. "Aku datang bareng temenku tadi, Mas. Dia ada di toko lain. Kami janji mau nyicip satu restoran dulu baru balik. Mau gabung?"

Risjad memandang jam di tangannya. "Aduh. Kebetulan aku ada janji jam dua, Sayang. Jadi habis dari sini, aku mungkin langsung ke tempat janjiannya. Nggak apa-apa, ya?"

Aku mengangguk dan memamerkan senyum tak masalah. Kami berpisah tepat di depan tangga eskalator. Risjad turun dan seolah-olah akan pulang.

Tak lama setelah itu gadis berdada besar mengekor di belakangnya dengan tetap mempertahankan jarak. Keduanya bersandiwara dengan mulus.

Aku melanjutkan langkah dengan segenap gumpalan kecewa di dalam dada. Rasanya tidak sebegitu sakit karena toh aku tidak pernah mencintai Risjad. Hanya saja semua ini membuatku bertanya-tanya, adakah kebahagiaan karena mencintai seseorang? Sebab yang kupanen selama ini hanya luka demi luka. Entah mencintai atau dicintai, semuanya hanya membuatku pedih.

"Ma, kok lama?"

Aku tersenyum tipis pada Reihan. "Maaf ya. Agak antre. Sudah habis, mau pulang sekarang?"

"Tunggu, Ma. Rei habisin kentang gorengnya dulu."

Kuberikan anggukan. Lagipula aku butuh duduk dan menenangkan diri. Kakiku terasa lemas di bawah sana.

●●●●●

Senyum semringahku langsung pudar melihat tatapan kosong bercampur enggan milik Tama. Kupikir aku sudah salah memilih warna, karena aku yakin Tama suka kemeja pas badan. Perkara pakaian dalam aku juga tidak mungkin salah ambil ukuran apalagi tipe. Aku jelas tahu bagaimana selera laki-laki ini. Lalu kenapa dia harus memasang wajah seperti itu?

"Kenapa? Tidak suka?" tanyaku dengan nada yang jelas sudah berubah.

"Suka kok."

Tapi wajah dan tatapannya tidak berkata demikian. "Cobain kalau gitu."

"Besok ya. Capek banget. Pengen geleparan."

"Nyobain tidak butuh waktu lama kok. Kalau memang tidak suka bilang saja. Tidak perlu alasan capek dan lain sebagainya," tudingku lalu berbalik pergi dan membanting pintu penghubung ruang tidur dan ruang ganti.

"*Hon*, masa ngambek?"

Aku tidak ngambek. Aku hanya merasa kecewa karena usaha dan niat baikku tidak dihargai. Apa salahnya meluangkan waktu lima menit untuk menukar kaosnya dengan kemeja batik yang kubelikan? Itu tidak berat, tidak sulit.

Merasa kesal, kutendang tas kertas yang berisi tiga lusin pakaian dalam milik Tama. Dus-dus berukuran kecil terhempas dari tas dan berserakan di lantai seolah saja sampah tak berguna. Lagipula, memang begitu keadaaannya. Mereka cuma dilirik sekilas seolah memang tidak ada nilai

spesial. Tama juga mungkin sudah tidak membutuhkanku soal membeli barang seperti ini karena mudahnya belanja *online* zaman sekarang.

"*Hon*? Gimana? Cocok nggak?"

Aku sedang duduk di lantai dan perlu mendongak untuk melihat Tama. Dia sudah menukar kaosnya dengan kemeja yang kubelikan. Ukurannya pas, tidak kedodoran dan tidak kekecilan. Sudah kubilang, aku tahu sekali ukuran badan seseorang yang sering memelukku ini.

Cuma aku masih kesal dengan penerimaaan awal yang Tama berikan. "Jelek. Buang saja!"

Tama terkekeh tak merasa bersalah. Dia turun bersamaku, bersandar di lemari tepat seperti yang kulakukan. Cepat-cepat aku membuang muka.

"Seneng lihat kamu ngerajuk gini. Biasanya cuek-sinis-dingin aja. Kenapa sih, *Bu Mira*. Ada yang bikin kamu kesel?"

Dia selalu balas memanggilku Bu Mira kalau sedang ingin meledek. Kadang-kadang juga terjadi di atas ranjang, ketika dia sedang mempermainkan naik turunnya *kesenangan*ku. Dan sekarang dia melakukannya lagi padahal sudah tahu aku sedang dalam perasaan yang tidak terlalu baik. "Ada. Coba cari cermin. Pasti ketemu orangnya."

"Oh. Aku?" Tama tertawa seolah muka merengutku adalah sebuah hiburan. Dia menggapai tanganku dan digenggamnya sedemikian erat. "Ya sudah. Aku minta maaf. Cuma beneran capek banget, *Hon*. Punggung rasanya kaku pengen dilurusin."

"Alasan. Paling nggak suka saja."

"Apa pernah aku nggak suka sama barang pilihanmu?"

"Muka dan ekspresi Pak Tama tadi bilang begitu."

"Kamu sok tahu soal muka dan ekspresi. Pengen tahu nggak, apa kata hatiku saat kamu jejerin kemeja dan pakaian dalam ini?"

Pertanyaan sukses membuatku tertegun. Dia seperti menembak dan itu tepat menyasar kesadaranku. Benar. Itu bukan enggan. Tatapan matanya persis sama ketika aku mengatakan ingin membuat nasi goreng kenang-kenangan. Itu adalah sendu yang mungkin tak bisa Tama ungkapkan.

"Kemeja ini dan semua pakaian dalam yang kamu beli hari ini, mungkin akan jadi kain terakhir yang kamu pilihkan buat aku. Habis ini, aku mesti beli baju sendiri. Kalau semua stok pakaian dalam yang kamu beliin ini udah buluk, artinya harus balik belanja *online* lagi. Katakanlah, semua ini spesial dari seseorang yang sama spesialnya. Jadi, mana mungkin aku

nggak suka, *Bu Mira*?" Tama menjelaskan sambil tersenyum. Dia mengubit hidungku gemas.

Harusnya aku kesal karena ada rasa perih yang tertinggal begitu dua jemarinya menjauh dari indera pembauku. Tapi nyatanya, aku malah di dominasi rasa terenyuh. Teringat siang tadi aku melihat Risjad membawa selingan, sedangkan malam ini Tama mengatakan bahwa aku adalah spesial. Entah kenapa, hatiku jadi segampang ini digoyangkan angin.

"Sudah pasti aku suka. Aku nggak pernah nolak apa yang kamu pilih. Semua yang kamu belikan, juga udah pasti aku pakai. Cuma, kalau kamu berharap aku akan jingkrak-jingkrak kegirangan setelah mendapatkan semua ini, aku nggak bisa, *Hon*. Hatiku saja lagi bertarung sekarang. Kerasa takut, kerasa sedih, tapi aku tahan. Aku pengen habisin sisa kesempatan yang kamu kasih dengan seneng-seneng dan bukannya sedih-sedihan."

Pengakuannya persis sama dengan tebakanku, sayang saja aku menyadarinya belakangan. Itu membuatku dikerubungi rasa bersalah. Itu juga semakin membuat tembok yang kubangun retak memanjang. Belakangan aku seperti mendengar suara reruntuhan yang entah dari mana. Lantas dengan gilanya, aku menghapus jarak dan mempersuakan bibirku pada bibirnya. Tama pun terkejut dan mematung kaget. Wajar saja. Selama kami kembali bersama, aku nyaris tak pernah menolak sentuhannya tapi tak pernah juga berinisiatif memulai. Dan sekarang aku bagai kehilangan tali kekang.

Tapi syukurnya masih ada sedikit kewarasan yang tertinggal di otakku. Meski tahu bagaimana menyenangkannya berbagi kecupan dengan laki-laki ini, aku masih bisa mundur dan menarik diri. Bukan apanya. Semua sudah sangat berat untuk Tama dan itu tak perlu lagi kutambahi satu tindakan yang akan membuat dia mengira aku sudah luluh dan berubah pikiran.

Aku mengulum senyum. "Makasih, Pak Tama."

"Untuk?"

Untuk memperbaiki perasaanku. Untuk mengembalikan rasa percaya diriku bahwa aku spesial. Aku berharga. Aku tak seharusnya diselingi. Tapi sekali lagi, aku cuma mengulum senyum dan mengendikkan bahu.

"Katanya capek. Ayo tidur deh," kataku berkilah.

Niatku untuk bangkit malah berakhir terjerembab akibat dari sebuah tarikan. Tapi tenang saja. Ini tidak sakit. Si pelaku bertanggung jawab dengan cara menangkapku dengan baik.

Klise sekali cerita berikutnya. Aku jatuh tepat di pangkuan laki-laki yang akan segera lepas dari genggamanku. Dia dan aku tanpa sela. Hidung bertemu hidung, bibir saling menjemput. Tangannya mengusap hangat, darahku berdesir begitu cepat. Dewi pendamba kasih sayang dalam darahku berjingkrak ketika Tama berbuat lebih. *Dia* senang ketika diajak menari bersama sentuhan Tama yang makin menjadi.

"Main di sini sebentar, ya?"

Setidaknya aku hanya *bermain* dengan dia. Setidaknya aku juga adalah satu-satunya teman *main* laki-laki ini. Sayangnya adalah takdir kami tak satu jalan.

●●●●●

Jadi malu, hei! 🤪🤪🤪

Kabur dulu lah. Balik kalau bintangnya tembus 1,2k yaaa. 🤭🤭

Terima kasih semua.

💕

04082022

32. Di Luar Kebiasaan

Duh, maaf kalau molor dikit updatenya yaa. Lumayan sibuk kemarin tuh. Mau nge-up malam, udah keburu capek. Pokoknya makasih buat kalian. Tetep tinggalin bintang sm komennya ya. Luvs. 😘

●●●●●

Jadi sebenarnya apa yang terjadi pada Tante Hera itu bukan sandiwara yang telah direncanakan secara masak. Mungkin Tuhan terlalu baik, sampai kemudian menjadikan niat pura-pura Tante Hera berujung jadi nyata yang sesungguhnya. Perempuan itu tidak perlu lagi berakting kakinya pincang, karena kebenarannya adalah sudah terjadi retakan yang cukup mengkhawatirkan di tungkai sebelah kanannya.

Dengan keadaan itu, sudah barang tentu Tante Hera membutuhkan perawatan intensif di rumah sakit. Dia marah besar, setelah sadar bahwa kerjasama mutualisme yang dibangunnya bersama Kak Alben, sudah menyebabkan kerugian yang sangat besar untuk pihaknya sendiri. Hanya karena dia tahu seperti apa perangai sang kakak, Tante Hera menahan diri untuk tidak membeberkan awal mula dia yang sial dan malah menabrak gerobak tenda di pinggir jalan serta membuat beberapa orang terluka. Meski begitu, Tante Hera tak akan mau buntung sendiri. Perempuan itu punya cara lain untuk membuat baik aku dan Alben ikut merasakan kesulitan oleh sebab permainan kami.

Kak Alben dibuatnya sakit kepala mengatur jadwal perjalanan pulang pergi demi bisa membawa Dewa mengunjungi perempuan yang sedang dilanda kasmaran itu. Bukan perkara tiket atau waktu, itu lebih soal keengganan Dewa untuk berurusan pada tante dari atasannya yang sekarang. Hanya saja, itu kemudian berjalan dengan lancar setelah Alben mengusulkan ide untuk meninggalkan Dewa di sana, supaya bisa membantu ayah mengurus beberapa hal yang kacau sebab kecelakaan tidak disengaja itu. Untungnya, ayah yang memang sudah terlalu sering direpotkan oleh Tante Hera, merasa memang sedang membutuhkan bantuan. Dan Dewa

adalah orang yang tepat. Tepat juga untuk menyenangkan hati Tante Hera dan secara resmi membuat Alben lepas dari jerat tuntutan.

Tersisa aku yang juga mendapatkan imbas dari senjata makan tuan ini. Mungkin tidak seribet apa yang harus dilakukan Kak Alben. Malahan ini terdengar remeh, karena dua minggu belakangan Tante Hera hanya tiba-tiba *menyukai* semua barangku. Dia menginginkan satu per satu dan aku tanpa punya daya untuk menolak.

Pertama kali Tante Hera menginginkan sepatu kets yang kebetulan memang jarang kugunakan untuk berolahraga. Harganya cukup mahal, tapi meski begitu julukannya tetap barang bekas. Sempat kutawarkan satu yang baru, tapi Tante Hera mengatakan dengan tegas bahwa dia hanya mau sepatu yang dia maksud. Jadi, kuberikan saja langsung karena kupikir itu sangat menguntungkan pribadiku.

Selanjutnya Tante Hera menginginkan jam tangan yang merupakan hadiah dari Risjad. Karena ini adalah pembelian orang lain, aku sempat agak keberatan. Tapi karena waktu itu aku sedang kesal dengan tingkah Risjad yang pura-pura bodoh untuk terus membodohiku, maka kuberikan saja jam tangan dengan edisi terbatas itu tanpa harus pikir tiga kali.

Dan sekarang, Tante Hera kembali berulah. Dia menginginkan sesuatu yang sama beratnya untuk kuberikan.

"Kenapa?"

Aku mengangkat mata. "Apa?"

"Lima menit yang lalu kamu lihatin hape sambil mesam-mesem, sekarang tiba-tiba langsung nekuk muka."

Aku mengacungkan ponselku ke muka Tama. "Tante Hera mau ini."

Laki-laki itu mendekatkan kepala dan melihat dengan saksama satu postinganku yang bertanggal dua januari enam tahun lalu. Itu adalah fotoku yang sedang bertopang dagu sambil tersenyum senang. Pemandangan di belakangnya adalah langit biru di balik satu lapisan kaca. Di atas meja tersaji beberapa makanan juga dua tas beda bahan dan beda bentuk. Kali itu, aku memang sedang makan siang berdua dengan laki-laki yang sedang kumintai pendapat ini.

"Tas?" Tama menebak. Aku mengangguk. "Yang mana? Hitam atau putih?"

"Putih."

"Tolak," putus Tama tanpa pikir panjang. Nada suaranya terdengar kesal. "Itu seserahanku buat kamu. Gimana bisa dikasih ke orang?"

Itu dia yang membuatku bimbang. Tas berbahan rotan dengan modifikasi kayu dan kulit itu memang tidak seremeh hadiah mahal dari Risjad. Itu adalah salah satu dari sekian banyak permintaanku yang harus dilengkapi oleh Tama, sebagai isi dari kotak seserahan yang akan dia bawa. Ada nilai sejarah di balik tas ini. Ada cerita kesungguhan laki-laki itu saat aku berkata menginginkan satu tas yang jumlahnya cuma satu di dunia. Tama bahkan harus memesan tas ini secara khusus ke salah satu pengrajin di luar pulau demi membuat kepastian bahwa tidak akan ada duplikasi dari benda yang dia serahkan.

"Aku nggak bisa nolak Tante Hera."

Tama tahu soal kekacauan yang sedang terjadi sekarang. "Biar aku yang ngomong. Siniin hapemu."

Kuserahkan saja benda tipis namun begitu pintar itu pada Tama. Dia turun dari ranjang dan sedikit menepi ke arah pintu. Sambil menunggu panggilannya tersambung, sesekali Tama akan melirik ke arahku. Gelagatnya membuatku mengira bahwa sebenarnya Tama juga tengah bimbang. Satu sisi dia tak bisa menyerahkan benda yang dia dapatkan dengan perjuangan sedemikian rupa, tapi di sisi lain dia tak mungkin egois dan menempatkan semua orang dalam bahaya. Tama jelas tahu Tante Hera benar-benar tidak bisa ditolak.

"Halo."

Pembicaraan itu dimulai. Itu mungkin adalah kali pertama Tama mau berbicara dengan keluargaku lewat telepon. Meskipun Tante Hera mungkin adalah satu-satunya anggota keluarga uang tidak pernah mempermasalahkan status sosial milik Tama, tapi tetap saja, laki-laki ini telanjur tidak pernah nyaman dengan setiap orang dari kalanganku. Tama lebih suka menjaga jarak dan melindungi rasa percaya diri yang dia punya. Dan karena kebiasaan itu pula, Tama terdengar begitu kaku ketika harus membujuk Tante Hera yang mungkin sedang pasang mode sok mahal berharap dirayu.

"Sebelumnya, itu adalah seserahanku buat Mira," katanya menjelaskan alasan di balik beratnya dia memberikan benda itu. "Itu nggak mahal. Sekitar dua juta saja waktu itu. Tapi aku harus bilang kalau tas itu sangat berharga buat aku pribadi. Jadi, tolong sekali. Minta yang lain, jangan yang ini."

"..."

Aku tak bisa mendengar jawaban Tante Hera. Tapi mengingat keras kepalanya wanita itu, aku yakin perempuan itu sedang ngotot. Itu kemudian dibenarkan dengan ekspresi Tama yang tampak menahan kesal. Tapi kenapa ada selapis sendu di mata itu?

"Benar katamu, pernikahan kami hampir selesai." Suara rendah Tama membuatku sedikit terhenyak. Dia memandangku dan ada secarik senyum lemah yang tersungging di bibirnya. "Benar juga soal dia akan jadi milik laki-laki lain. Maka dari itu, coba kasihani aku. Jangan ambil satu pun dari benda-benda berharga yang jadi saksi hubungan kami. Sebagai gantinya aku bisa kasih tas manapun."

"..."

Menjual cerita sedih seperti itu tak akan berhasil melunakkan hati Tante Hera. Biarpun dia wanita, dia adalah murni keturunan opa yang berhati dingin. Belakangan dia malah punya maksud membuat seorang wanita beralih status jadi janda. Jadi empati mana yang sedang Tama tunggu?

"Oke. Nggak masalah. *Deal*."

Ha. Apa? Apanya yang tiba pada kata sepakat? Itu tidak mungkin Tante Hera mau kalah pada bujukan Tama, bukan? Jelas-jelas dia jual mahal untuk jam tangan keluaran terbaru yang sempat kutawarkan.

Tama melirikku. Senyum sendunya telah berubah jadi senyum pongah. "Ya. Kalau kamu sudah sehat, ayo kita ketemu buat bahas lebih lanjut."

Apa itu adalah ungkapan lain untuk menyebut kencan? Jadi, Tante Hera menukar tas yang dia inginkan dengan pertemuan pribadi bersama Tama? Dan Tama mau saja menukar harga dirinya untuk menyelamatkan barang berharga yang dia maksud?

Serius?

Kalau begitu aku harus senang. Iya, kan?

Tama mengembalikan ponselku masih dengan senyum cerah. Entah mana yang paling membuatnya bahagia, bisa kencan dengan wanita seseksi tante mudaku itu atau malah sekadar berhasil melindungi benda kramat itu. "Tasnya aman. Ternyata Tantemu bisa juga diajak kerja sama ya," tambahnya pendek.

Aku yang masih agak heran dengan sikap berlebihan laki-laki itu cuma bisa bereaksi datar. Tama kembali ke kasur dan melanjutkan *tugas* malam yang mesti dia selesaikan. Memandangi wajah yang betebaran senyum itu entah kenapa membuatku agak kesal. Mungkin itu sebab aku merasa kalah dalam urusan menaklukkan betapa angkuhnya Tante Hera. Hanya supaya

aku tak serta merta berfokus pada kekalahan itu, aku segera membuka lagi beranda media sosialku. Ayo, cari sesuatu yang menarik lalu singkirkan semua perasaan-perasaan tidak penting seperti ini.

"Nggak kerasa Pak Tama." Protesku dibalas dengan tambahan kekuatan dari tangannya. Itu terasa pas dan tidak sampai membuatku mengernyit sakit.

Sejak dulu, Tama memang lumayan berbakat dalam urusan pijit memijit. Tiap aku sudah menangis dan tiba-tiba berwajah murung, laki-laki ini tidak membujuk dengan kata-kata. Dia hanya duduk di dekatku, mengambil kakiku untuk diberi pijatan ringan, sambil menunggu hatiku membaik dengan sendirinya.

"Kamu kapan tidurnya kalau main hape terus?"

Tanpa memandang laki-laki yang sedang protes itu aku menyahut. "Tinggalin saja, kalau memang nggak ikhlas."

"Aku ikhkas, Sayang. Toh, sisa seminggu bisa pegang-pegang kakimu begini. Habis itu mungkin aku harus tidur dulu buat mimpiin momen kayak gini."

"Kesannya kok Pak Tama seneng kalau saya sering kram."

"Nggak gitu juga. Aku malah heran, kenapa kamu sering kram akhir-akhir ini. Apa kurang minum? Atau kebanyakan gerak? Mau periksa?"

Setelah kuingat-ingat, aku memang agak kurang minum. Belakangan, tidurku juga seperti diliputi gelisah. Dari keduanya mungkin sudah menyebabkan ada yang tidak beres di badanku. Dan kram itu adalah salah satunya.

●●●●●

"Apa ini?" Tama bertanya dengan nada skeptis.

Reihan yang sudah lebih dulu makan adalah seseorang yang menyahut. "Papa nggak tahu? Itu bebek. Bebek. B-E-B-E-K."

Cara anak ini mengeja entah kenapa terasa seperti sedang berniat mengejek. Meski hidungnya jelas-jelas menghadap piring, tapi entah kenapa aku merasa bola mata Reihan yang hitam sedang diam-diam melirik padaku.

Tama yang datang terakhir sepertinya masih terpukau dengan lauk di atas meja. Dia tak bisa duduk, dan masih memandangi satu piring lebar yang ditempati satu bebek utuh hanya tanpa kaki dan kepala itu dengan begitu

saksama. Warnanya memang coklat keeemasan yang cantik sekali. Tati sungguh jago memasak. Bahkan untuk sesuatu yang belum pernah dia jajal sebelumnya.

"Papa tahu. Cuma perasaan tadi pagi, Papa juga sarapan yang begini," heran Tama lagi.

"Agak beda. Mbak Tati bilang yang tadi pagi itu cuma dikecap. Kalau sekarang dipanggang."

Tama mengernyit dengan penjelasan anaknya. Dia berkacak pinggang dan masih memasang wajah tak mau mempercayai apa yang sedang dia lihat. Sementara itu aku dan Tati saling pandang. Bedanya aku tetap santai sambil mencacah daging manis nan lembut itu dengan gigiku, sementara Tati berdiri dengan waspada.

"Kalau nggak salah, kemarin malam lauknya juga bebek goreng, kan? Apa Papa udah pikun?"

Reihan mengangguk. "Tadi siang juga bebek. Tapi bebeknya diopor. Dan Papa jangan kaget. Mbak Tati masih punya sepanci bebek. Nggak tahu deh, mau dimasak apa lagi besok," jelas Reihan. Kalem, tapi terdengar mengandung banyak racun di dalamnya.

Laki-laki yang kelihatan sangat tampan karena baru selesai mandi itu berbalik dan jelas-jelas menatap tajam pada Tati. "Kenapa? Apa sekarang lagi lebaran bebek?" tanya Tama dengan bersikap seolah-olah dia dungu.

"Tidak, Pak. Tap—"

"Atau bebek lagi diskon besar-besaran. Sepuluh ribu dapat tiga?"

"Tidak, Pak. Cuma—"

"Apa penjualan ikan, penjual ayam, penjual daging, penjual tahu tempe lagi liburan, makanya kamu cuma bisa nemu bebek di pasar?"

"Pak—"

"Atau kamu lagi patah hati sampai—"

Aku yang tidak tahan dengan kelakuan Tama yang sudah mirip dengan sopir bus yang dikejar target setoran itu segera menyela, "Gimana caranya Tati menjawab, kalau Pak Tama nyerobot terus?"

"Habisnya dia nggak kreatif, *Hon*." Tama masih ngotot meski bicara kepadaku. Bebek secantik ini sepertinya sama sekali tidak bisa menggoda seorang Tama malahan membuat laki-laki itu terpancing emosi. "Aku kasih dia uang belanja dan kebebasan buat ngatur menu di rumah ini. Biasanya juga gonta-ganti. Ada variasi. *La* ini? Dari kemarin, bebek terus. Jadi, bilang. Apa masalahmu, sampai berturut-turut masak bebek?"

"Ibu yang minta, Pak," jawab Tati tepat seperti kenyataannya.

Tama agak kaget. Dia melirikku salah tingkah, sementara aku tersenyum manis. Mungkin dia merasa telah melakukan hal yang keliru karena sudah mengerutu sepanjang itu untuk sesuatu yang kukehendaki.

"Saya yang minta," tegasku.

"Kan bisa sekali saja. Atau diseling-selingi."

"Ibu maunya begitu, Pak. Ibu bilang dia enak makan kalau lauknya bebek. Kalau lihat ayam atau yang lain, Ibu nggak selera."

Setelah mendengar penjelasan itu, Tama melirikku lagi. Aku mengangguk lagi. Pada akhirnya laki-laki itu menghela napas, duduk dengan pasrah dan makan apa yang tersaji di meja. Meski begitu, sesekali dia melempariku tatapan yang sedikit aneh. Entah. Itu seperti dia sedang menuduhku melakukan sesuatu.

●●●●●

"Nih."

Mataku berbinar-binar menatap satu plastik yang Tama sodorkan. "Makasih, Pak Tama," kataku dengan senyum lebar.

"Kamu nggak pengen tahu, aku dapat siomaynya di mana?"

Lugas aku menggeleng. "Nggak pengen. Pak Tama mau ini nggak? Kalau nggak mau, saya habisin sendiri."

"Habisin, *Hon*. Aku udah makan sore tadi," katanya dengan lemah.

Terseret-seret, Tama menuju ke arah kamar mandi. Sekilas, dia tampak begitu berantakan. Wajahnya kusut, rambutnya tidak lagi tertata. Dua matanya menyiratkan rasa lelah, gestur badannya juga mirip seseorang yang tidak makan dua hari. Tapi, itu sangat wajar mengingat dia bekerja sampai nyaris jam sembilan malam dan baru sampai di rumah pukul sebelas. Entah, dia membeli siomay pesananku di kota mana.

Hanya karena perutku terdengar seperti genderang, aku memilih mengabaikan rasa bersalahku pada si tuan rumah yang mau saja kurepotkan. Langkahku penuh semangat ketika bergegas ke meja makan. Kutuang siomay—yang sayang sekali sudah dingin itu—ke satu piring. Porsinya tidak terlalu banyak. Variasinya juga tak lagi lengkap karena tanpa sayur tapi itu cukup untuk memuaskan nafsu makanku malam ini.

Karena itu sudah cukup malam, aku makan dengan damai dan tanpa gangguan. Tak sampai sepuluh menit, makanan bertekstur kenyal itu sudah

berpindah ke lambungku. Di bibirku tersungging senyum lebar hanya dengan bayangan akan bisa tidur nyenyak sebab perutku benar kenyang, rasa penasaranku sudah pulang.

Di kamar, Tama sudah bersih meski masih saja terlihat kelelahan. Dia duduk di kasur dan memandang kembalinya aku dengan tatapan seolah aku memiliki utang.

"Tidak tidur?"

"Bukannya kamu mau dipijitin?"

Biasanya memang begitu. Sudah seminggu dan Tama tidak terdengar mengeluh. Cuma melihat dia terlihat tidak baik-baik saja, ada baiknya kalau aku tidak boleh egois. "Janganlah. Pak Tama kelihatan capek. Kaki saya juga nggak pegel kok," alasanku.

Laki-laki itu tidak memaksa yang artinya dia memang merasa demikian. Dia pergi ke sisi ranjangnya dan aku berniat ke kamar mandi untuk mengosongkan kandung kemih. Tapi belum juga berpindah ruang, suara Tama lebih dulu menahan.

"*Hon*, boleh aku minta tolong?"

Jarang sekali Tama meminta tolong. Dia seperti tahu sampai di mana kapasitasku. Jadi ketika dirasa aku mampu, Tama hanya akan memerintah atau menyuruh. Sedang kalau dirasa aku payah, biasanya Tama akan mengerjakannya sendiri. Itu jelas membuatku penasaran, jadi kubalas, "Boleh. Apa itu?"

Tak langsung menyahut, laki-laki itu menimbang dalam beberapa detik. Keragu-raguannya membuatku hampir mati penasaran. Rasanya Tama belum pernah bersikap sebegini bingung. Bahkan ketika dia melamarku pun, dia tampak seperti seseorang yang tebas terabas saja.

"Kenapa sih Pak Tama?"

"Aku... beli sesuatu," ujar Tama pelan, lalu menarik laci nakasnya. "Aku pengen kamu nyobain ini."

Sesuatu yang dia maksud bukan jam tangan atau perhiasan. Itu bukan gaun atau sepatu. Itu adalah satu kemasan dengan kardus berwarna biru yang di dalamnya akan kutemukan satu benda berbentuk stik yang pipih dan panjang. Melihatnya membuatku tertegun. Sekarang, menelan ludah pun jadi teramat sulit.

"Aku tahu kalau mungkin ini akan berakhir nyakitin kita berdua. Tapi, entah kamu sadar atau tidak, tapi kamu agak di luar kebiasaan belakangan ini. Jadi, bisa ya kita pastikan?"

"Tentu," sahutku mantap. Meski begitu, tak ada yang tak tahu bahwa aku merasa gigil. "Hanya, siapkan diri untuk kecewa yang ke sekian kali saja."

Kuraup apa yang Tama inginkan. Aku berjalan dengan gemetar ke arah kamar mandi. Setelah pintu benar-benar tertutup, tubuhku luruh ke lantai.

●●●●

33. Kiamat Kecil

Aku pengen cepet-cepet, tapi kadang hectic juga. Maafkan yaaak. 🥺🥺

●●●●●

Tama hanya tahu aku pernah menjajal alat tes ini sekali. Dia marah dan melarangku untuk melakukan percobaan yang kedua dan seterusnya. Maksud dari larangan itu pun, bisa kupahami dengan baik. Dia ingin melindungi hatiku yang bahkan bisa patah hanya dengan melihat satu garis merah. Dia hanya tidak ingin aku menyalahkan diri sendiri hanya karena tak kunjung mendapatkan hasil positif.

Yang tidak Tama tahu adalah aku mencobanya berkali-kali. Hampir tiap bulan, tanpa sepengetahuannya, aku menjajal alat ini hanya untuk mendapatkan hasil negatif berturut-turut. Sudah pasti ada kecewa yang menyapa. Mutlak, aku merasa jadi istri yang tidak sempurna. Tapi karena itu kulakukan dengan sembunyi-sembunyi, maka tidak ada waktu untuk memasang muka sedih dan mata sendu. Aku harus seceria biasanya dan bertindak seolah tidak memiliki anak bukan sebuah masalah.

Dari semua itu aku belajar tegar. Berangkat dari semua pengalaman itu aku tak akan memasang harapan sejak awal. Hingga ketika kudapati satu garis merah muncul di benda yang kugenggam, tak pelak tawaku berentetan keluar. Tapi lucunya adalah ada air mata yang meluncur dari sudut-sudut netra. Agaknya hati dan akalku sedang berseberangan. Mereka punya ekpresi masing-masing.

"Kok nangis sih, Mir. Kamu harusnya seneng. Kamu harusnya lega. Karena kalau sampai kamu beneran hamil itu sama saja dengan kiamat kecil. Udah, yuk. Tidak punya anak tidak masalah. Kamu punya semuanya. Kamu bisa bahagia dengan dirimu saja," kataku pada sosok dalam cermin yang masih tersedu-sedan.

Perlahan kuatur napas. Aku menarik tisu dan mengusap sisa basah di atas wajah. Tidak kuizinkan diriku untuk berkubang terlalu lama dalam perasaan seolah tak cukup beruntung itu. Tidak ada untungnya. Sedih tak akan

membuat keadaan berubah. Sedih tak akan juga membuat perutku tiba-tiba berisi janin. Jadi, mari sudahi.

"Gimana, *Hon*?"

Tama tepat berada di depan pintu. Dia persis pemeran utama dalam semua judul sinetron di televisi yang sedang harap-harap cemas menunggu dokter rampung memeriksa dan membawa kabar berita. Wajahnya antara tegang dan penuh dengan harapan. Namun andai bisa kupresentasekan, dia sangat berharap bahwa aku membawa dua garis. Mungkin itu juga salah satu maksud di balik dua bulan yang dia minta.

"Ini. Lihat sendiri."

Kulihat tangan Tama bergetar ketika meraih *tespect* dari tanganku. Itu makin bergetar ketika dia membalik alat itu dan mendapati hasilnya. Semula wajahnya pucat, sekarang benar-benar pucat. Dua ujung bibirnya tertarik tipis.

"Garis satu artinya apa?" Gumam laki-laki itu.

Dia tahu. Mustahil, dia tak paham arti garis satu. "Negatif," jawabku.

"Negatif artinya?"

"Artinya saya tidak hamil. Artinya tidak ada anak Pak Tama di perut saya. Artinya cukup. Jangan mengharapkan apapun lagi."

Sekali lagi Tama mengulum senyum miris. Pandangannya tampak kosong tanpa isi. Dia mundur beberapa langkah lalu tahu-tahu saja seperti kehilangan daya dan jatuh terduduk.

Pemandangan ini membuat batinku tersentak. Aku ingat pernah mendapati keadaan Tama yang semacam ini bertahun-tahun lalu. Itu tepat ketika dia melihat ibunya mengembuskan napas terakhir, setelah beberapa jam sebelumnya dia harus tegar mengebumikan sang kakak. Sekarang dia mengulang ekspresi yang sama hanya untuk satu garis merah. Sebanyak apa dia berharap? Lalu sebanyak apa dia merasa kehilangan?

"Sebenarnya, aku berharap banyak dari dua bulan ini. Sejujurnya, yang tiap waktu kupinta pas ngelus perutmu, cuma supaya aku bisa punya anak dari dalam perutmu. Supaya aku bisa miliku kamu, dengan alasan yang terakhir. Tapi ternyata Tuhan nggak merestui. Tuhan tidak memberiku kesempatan memiliki anak. Agaknya Tuhan memang mau aku sendirian saja."

Tama menangis tapi juga tertawa. Hatiku luluh lantak melihatnya.

"Untungnya masih ada Reihan. Aku akan besarin dia baik-baik. Aku akan jagain dia sekuat aku bisa. Dia yang akan ngerawat aku kalau sudah

tua nanti. Dia nggak akan tinggalin aku seperti semua orang kan?"

Tak ada lagi yang bisa kubendung. Bagai air langit, buliran dari mataku berarak turun dengan deras. Semua ketakutan Tama terkirim dengan gamblang dan terasa begitu menyakitkan. Dadaku terasa sesak. Hatiku bak teriris-iris melihat bahu kuat itu terkubur dan bergetar.

Dengan lemah aku menjemput laki-laki baik ini dalam pelukan. Kami berbagi tangis. Berbagi luka. Berbagi kecewa. Berbagi harapan yang tak akan lagi bisa disemogakan.

●●●●

Semuanya membaik di pagi hari. Baik mataku dan mata Tama agak sembab, tapi buktinya kami masih bisa bercanda dan menarik senyum baik-baik saja. Tidak ada lagi bahasan soal anak seolah hal itu memang bukan sesuatu yang layak dibicarakan. Kami sudah sepakat untuk bersenang-senang. Tama juga sudah berjanji akan mengabulkan apa saja yang jadi keinginanku. Jadi, ketika kuminta dia menyisihkan jam makan siangnya untuk mengenyangkan perut bersama aku dan Reihan, dia sama sekali tidak menolak. Dia berjanji akan menjemput aku dan Reihan siang nanti, lalu aku bebas pilih restoran mana yang kuinginkan.

"Hore. Lauknya tempe."

Girangnya Reihan melihat tempe goreng di atas piring membuatku seketika meringis. Sebenarnya aku masih menyukai bebek, cuma teringat alasan Tama membeli *tespect* hanya karena aku terlihat aneh karena mendadak gandrung dengan olahan satu itu, kuputuskan untuk mengurangi intensitasnya. Bebek ungkep yang Tati masak, biarlah berakhir jadi menu makan siangku esok hari. Pagi ini, aku meminta Tati menggoreng tempe dan membuat sayur bayam. Sementara malam nanti aku mau udang crispy dan capcay. Untunglah, Tati siap sedia dengan semua permintaanku.

"Kenapa? Udah bosen sama bebek?" Tama bertanya.

"Reihan kayak tertekan pasnya makan. Aku jadi takut kalau dia trauma sama bebek hanya karena nurutin seleraku."

Dibicarakan anak itu tercengir. Meski begitu dia tidak mendebat karena sekarang lebih penting baginya untuk makan dengan sesuatu yang normal.

Tama tersenyum geli. "Kan bisa masak dua lauk sekaligus. Suruh Tati masak bebek buat kamu, lalu menu lain buat Reihan."

"Ribet. Kasihan Tati. Nggak apa-apa. Memang paling bener itu ganti-ganti lauk. Biar gizinya berimbang. Sini piringnya."

Tama mengangsurkan piring miliknya. Aku membantunya mengambil nasi berikut dengan sayur dan lauk sederhana yang tampil bak lauk mewah saja pagi ini. Spesial untuk tempe, dia mau empat potong sekaligus. Agaknya, dia hendak balas dendam setelah tiga hari berturut-turut kucekoki menu bebek.

"Makasih."

"Sama-sama. Reihan mau tambah sesuatu?"

Reihan menggeleng. "Nanti Rei ambil sendiri, Ma."

Reihan memang super mandiri untuk anak seusianya. Meskipun kadang-kadang suka membuat drama, tapi pada dasarnya Reihan tumbuh dewasa lebih cepat. Bahkan ketika aku mulai bertingkah aneh, Reihan tak banyak protes dan terlihat sangat memahamiku.

"Itu kamu nggak pakai nasi?" Tama bertanya, melihat piringku hanya kuisi dengan sepotong tahu dan segunduk daun bayam.

"Sayur sama tahu udah super kenyang."

"Harus ada karbonya biar sedikit. Sesendok deh. Aaaaa."

Tidak ada penolakan yang kuberikan. Ketika sendok berisi nasi dan kuah sayur itu berayun di depan muka, secara refleks mulutku menjemput. Percayalah, makan dari suapan orang lain itu memiliki kenikmatan tersendiri. Selain kenyang, timbul pula rasa dikasihi dari satu perhatian kecil semacam itu. Maka, ketika Tama sekali lagi mengayunkan suapannya, dengan sigap aku kembali melahap.

"Mama kayak anak kecil. Makan segala disuapi."

Komentar Reihan membuat pipiku seketika memerah. Aku menutup mulut sambil mengunyah malu-malu. Teringat bahwa aku pernah mengomeli anak ini karena sering meminta suap kepadaku.

"Apa? Kamu iri Papa nyuapin Mama? Pengen juga? Aaa deh."

Reihan menggeleng. "Rei nggak iri. Rei malah seneng lihat Mama sama Papa suap-suapan. Serius. Rei suka kalau Mama manja-manja ke Papa begitu. Lucu."

Cengiran bocah itu dan tawa renyah milik Tama makin menambah alasan meronaku saja. Apalagi secara gamblang Reihan berani menyebut aku manja pada Tama. Kapan dia belajar jadi sok tahu pada perilaku orang dewasa begitu? Dasar anak-anak!

●●●●●

Jam di tanganku sudah menunjuk pukul satu. Tak lama lagi, Tama harusnya tiba di sini karena empat puluh menit yang lalu dia mengatakan

baru selesai *meeting* dengan kliennya dan langsung menuju ke sekolahku. Di saat yang sama, pekerjaanku sudah rampung.

Kubereskan meja kerjaku dan mengemasi apa-apa saja yang harus kubawa pulang. Ruang guru sudah sepi, menyisakan dua orang guru senior yang sibuk dengan ponsel masing-masing. Pada mereka, aku pamit dengan ramah yang dibalas dengan sesuatu yang ramah pula.

Berjalan di selasar, aku masih mendengar beberapa teriakan anak-anak. Itu pasti dari halaman, dari beberapa murid yang menunggu jemputan. Kadang aku gemas dengan wali yang membiarkan anaknya menunggu selama ini. Bukannya sepuluh atau lima belas menit, tapi satu jam. Sebagai orang dewasa, harusnya mereka lebih solutif. Kalau tidak bisa menjemput, maka harusnya tanggung jawab itu diserahkan pada orang lain yang bisa dipercaya.

"Loh, Ndah, belum pulang?"

Temanku itu tersenyum. "Mas pacar mau jemput katanya. Bentar lagi paling datang."

Aku bergabung dengan temanku itu di bangku-bangku panjang. Kukelilingkan mata dan kudapati Reihan sedang bermain ayunan bersama Beby. Maksudku, Reihan yang terpaksa mendorong ayunan yang ditumpangi Beby, karena sudah jelas bocah tampan itu memasang wajah tidak ikhlas.

"Mau makan siang di mana, Mir. *Double date*, yuk."

Aku menoleh pada Indah dan memberinya tatapan horor. "Situ dukun? Kok tahu kalau aku mau pergi makan siang?"

Indah tertawa kecil. "Tadi nggak sengaja denger Reihan nolak kue yang Beby tawarin dengan alasan mau makan siang bareng sama mama dan papanya."

Reihan memang terlalu jujur. Harusnya kuajari anak itu dalam hal menyaring mana yang boleh dia beberkan dan mana yang harus dia simpan sendiri.

"Mau *barbeque*an aja. Kemarin lihat *channel hunting* kuliner dan lihat orang makan daging terus dicocol ke saus, kok bikin aku ngiler," akuku sambil tertawa. "Ayuk aja kalau mau gabung. Pak Tama nggak akan protes kok."

"Sayang banget. Mas pacar nggak terlalu suka daging."

"Ada bahan lain juga kali. Ayam ada. *Seafood* juga ada. Bahkan kalau mas pacarmu pengen tahu sama tempe juga ada."

Indah mengulum senyum. "Lain kali kita atur bagus-bagus deh. Aku bercanda aja tadi. Kupikir malah kamu bakal nolak, kita tahulah sebanyak apa kamu nampik hubunganmu sama Pak Tama dulunya. Dan sekarang, dengan semangatnya kamu mau *go publik* di depanku. Ada sesuatu ya, Sis?"

Barulah aku sadar sudah bereaksi berlebihan. Lekas-lekas aku mengunci mulut dan dengan tegas mengingatkan Indah pada larangan bertanya yang masih dan akan terus berlaku itu. Tak pelak temanku itu cuma tertawa. Bagusnya dia tidak mengurusi lebih.

Sejenak, kutatap jam tangan yang melingkar di pergelangan. Aku berhitung dengan cepat dan kudapati angka tujuh puluh menit sejak Tama mengatakan sudah dalam perjalanan. Keningku sontak berkerut memikirkan waktu yang terhitungnsangat berlebihan. Aku tahu persis di mana Tama berkantor, harusnya dia sudah sampai dua puluh menit yang lalu. Belok ke mana laki-laki itu?

"Eh, Mir. Itu ayahmu bukan?"

Sudah pasti bukan. Ayah masih ada di—

"Matiiiiii."

Itu benar Ayah.

Seketika aku pias. Darahku seakan berhenti beredar hanya dengan melihat Ayah menutup pintu mobilnya dan berjalan masuk ke area sekolah. Sedetik saja, matanya bisa menemukan keberadaanku. Dia bukannya mengirimkan tatapan rindu seperti kali pertama kami bertemu sebulan lalu. Kali ini tatapan yang dia hunuskan terlalu tajam untuk disebut pandangan ayah pada putri kesayangannya.

Dia jelas marah. Rahangnya mengetat hebat. Tangannya terkepal kuat. Dia sudah pasti murka. Dua orang berperawakan besar bahkan bersiaga di luar.

Apa aku sudah tertangkap basah? Apa aku masih bisa berharap bawa semua akan baik-baik saja?

Tama. Dia belum datang. Dia...

"Kenapa dengan wajahmu, Sayang?" Ayah berkata dengan suara rendah. Ada nada menakutkan di dalamnya yang sukses membuatku merasa kalah. "Kaget lihat Ayah di sini?"

Aku tahu bahwa ini bukan lagi waktu untuk berpura-pura. Aku mendekati ayah dan mencoba untuk sedikit melembutkan hatinya.

Syukurnya dia tidak menolak genggamanku. Tapi entahlah. Aku bak menggenggam bara saja sekarang. Rasanya panas dan menyakitkan.

"Aku ngaku salah. Tapi kita bahas ini di rumah ya? Aku janji akan cerita dan tanggung apapun hukuman dari Ayah."

"Kamu sebenarnya nggak salah. Cuma bodoh saja."

"Yah."

"Ya udah, ayo pulang." Ayah menarikku.

Aku menahan tangan Ayah dan menggeleng pelan. Hatiku mulai bergolak di dalam sana mendapati ayah menunjukkan kemarahan dan kekecewaan dalam waktu bersamaan. Terlebih karena aku tahu dia punya kuasa, maka penuhlah otakku dengan berbagai macam ketakutan.

"Ayah duluan ya. Aku mesti pamit ke *seseorang*. Janji cuma pamit. Habis itu aku beneran pulang," cicitku sudah dengan suara bergetar.

"*Dia* nggak akan datang."

Tak perlu jadi pintar untuk tahu maksud sebenarnya dari ucapan ayah ini. Aku merasa dayaku habis dan tahu-tahu saja jatuh bersimpuh di lantai. Indah memberondong dan menanyakan apa aku baik-baik saja. Aku tidak menyahut dan sibuk merogoh isi tasku. Segera kupanggil nomor Tama dan dia tidak bisa mengacuhkanku tanpa kabar begini. Tapi laki-laki itu sekali lagi bertindak jahat. Dia tidak mengangkat panggilanku.

"Sudah Ayah bilang. *Dia* tidak akan datang."

Mataku mulai berembun. Napasku mulai sesak. Aku merasa sesuatu sedang mencengkeram dadaku. Dengan tanganku yang dingin, kucari-cari nomor Pak Radi. Kalau aku tidak bisa menyelamatkan Tama, paling tidak Reihan harus baik-baik saja. Sejenak kutolehkan kepala pada anak itu. Dia berdiri mematung. Tampak eskpresi takut, meski sebenarnya sangat ingin menghampiri.

"Bu Mira."

Syukurnya itu diangkat.

"Pak Radi, bisa jemput Reihan. Saya harus—"

"Sebentar ya, Bu. Saya sedang urus Bapak di rumah sakit. Nanti saya jemput Reihan kalau—

"Titip Pak Tama Pak Radi. Biar Reihan saya yang urus."

Aku mematikan telepon dan terus menguatkan diri. Kuambil pulpen dan secara acak kusobek kertas apapun yang bisa kudapatkan. Beberapa huruf kububuhkan di dalam lembaran putih itu. Beberapa bagiannya kemudian basah akibat dari air yang bersumber dari netraku sendiri.

Kujejalkan kertas itu pada temanku yang sekarang memasang wajah bingung dan prihatin. Matanya ikut memerah, tahu bahwa masalahku tidak mudah.

"Ini alamatnya Pak Tama. Aku minta tolong banget, antar Reihan ke sini. Pastikan dia ketemu sama perempuan bernama Tati. Indah. Aku... aku minta tolong banget."

Indah mengangguk dan menggenggam tanganku. Dia benar-benar ikut menangis seolah tahu bahwa aku nyaris tak punya harapan selain pada dirinya.

"Ayah harus bersabar berapa lama lagi, Mira?"

Kuhela napas kasar dan mengusap basah di wajah. Dua kakiku sebenarnya masih terasa lemas, tapi tidak baik membuat Ayah menunggu lebih lama dalam keadaan semarah sekarang. Ada baiknya aku patuh dan menurutinya supaya tidak banyak lagi yang terluka.

"Semenit Ayah. Aku perlu pamit ke Reihan."

"Ini yang terakhir. Setelahnya kalian nggak akan bertemu lagi."

"Ya."

"Sekali lagi kamu mainin Ayah, Ayah bisa lakuin apa saja. Ayah serius, Mira."

Untuk mengangguk saja aku perlu mematahkan hatiku sendiri. Sayangnya aku tak punya pilihan. Ayah sungguh bukan orang yang suka bercanda. Empat tahun lalu, Reihan mendapatkan bekas luka di tangannya. Aku tak mau dia mendapatkan luka yang lain.

"Ma. Mama nggak apa-apa?"

Aku mengangguk tapi menangis. Padahal aku harus berhenti menangis supaya bisa bicara. Padahal waktuku tidak banyak. Mira. Berhenti menangis!

"Mama jangan nangis. Reihan jadi takut."

Mira, sadar!

"Rei, kamu percaya sama Mama kan?"

Dia anakku, kan? Setidaknya dia memanggilku Mama. Hanya saja, sekarang dia benar-benar tertular tangisanku. Dia terluka hanya karena menganggap aku sebagai mamanya. Aku mengusap-usap pipinya yang basah.

"Begini... Mama harus pergi. Dan Papa nggak bisa jemput. Jadi, nanti kamu pulang di antar Bu Indah. Kamu aman sama Bu Indah. Dia teman Mama."

"Rei ikut Mama."

Aku menggeleng. "Nggak bisa, Rei. Mama nggak bisa bawa kamu. Mama benar-benar nggak bisa. Jadi jangan ngerengek. Tolong jangan bikin semuanya makin sulit."

"Ma." Reihan tersedu sedan.

"Anak Mama nggak boleh cengeng dong." Aku memaksakan sebuah senyum dan mengusap-usap rambutnya. "Mama sayang kamu, Rei. Kamu anak Mama yang paling hebat. Jadi tolong, nurut apa kata Mama. Kamu pulang di antar Bu Indah dan tunggu Papa di rumah. Ya?"

Anak itu tidak mengangguk ataupun menggeleng. Dia hanya menangis kejar seolah tahu bahwa ini adalah perpisahan. Aku ingin memeluknya tapi takut tak bisa melepaskan. Jadi kutinggalkan dia begitu saja.

Dia aman jika tidak ada aku di sisinya.

●●●●●

Ampuh kali si Tama kalau bisa bikin Mira hamil. So kalian gimana? Kecewa macem Tama, apa lega macem Mira? 🤪🤪

Btw, ekstra partnya udah update di karyakarsa ya. Lima part sekaligus, dengan harga yang insyaallah ramah. 🤭🤭

Jadi, cus, yang kangen Tama-Mira, trio anak TK, plus 'hadiah', silakan dibeli. 🤭🤭

💕

11082022

34. Dilarang Lelah

Hadiah kemerdekaannya gini banget yak. 🤭

Yang ini nggak sedih banget kok. Si Mira udah mati rasa keknya, sampai2 semua terserah ayah aja. Dia tahu manut.

●●●●●

Semarah apapun ayah, dia tak pernah main tangan denganku. Ketika dirasanya aku tidak bisa dia atur dan bertindak di luar izinnya, hukuman yang kudapat akan sesederhana tidak diajak bicara sampai yang paling parah adalah ditarik kembali fasilitas keuangan yang selama ini jadi tumpuanku hidup. Yang manapun, semua dilakukannya dengan serius tanpa kenal kata kasihan.

Kali ini ayah memilih untuk menghukumku dengan cara menjadikanku seolah tahanan rumah. Aku bebas ke manapun di istananya, tapi selangkah saja berani menginjakkan kaki di teras, maka ayah berjanji akan melakukan sesuatu yang lebih parah. Ponselku sudah dia hancurkan. Sambungan telepon di rumah dia cabut. Semua pegawai juga sudah diperingatkan untuk tidak membantuku dalam bentuk apapun demi bisa berhubungan dengan dunia luar. Jika tahanan penjara saja masih diberi kesempatan untuk ditemui orang tersayangnya, maka aku tidak. Aku sendirian.

Jangan tanya bagaimana semua ini bisa jadi sekacau sekarang. Tidak ada yang bisa menjelaskan padaku karena semua orang seperti disapu bersih saja dari hadapan. Jelasnya ayah bukan orang bodoh yang gampang ditipu. Ayah bukan orang biasa yang cuma punya dua telinga, dua mata, dan dua kaki. Ayah punya daya yang besar untuk mengetahui sesuatu hal meski sebanyak apapun aku berusaha menyembunyikan. Aku sudah salah dengan pernah berani mengentengkannya. Sekarang, aku sedang panen setelah bibir kecerobohan kusebar. Beberapa orang mungkin sedang menderita akibat membatuku mengurusi masalah ini.

"Kak Alben beneran nggak pulang ya, Mbak?"

Satu asisten rumah tangga yang kali itu sedang menyapu, mengangguk pendek. "Saya tidak lihat sejak kemarin, Mbak."

Bahkan aku tidak tahu kabar kakakku sendiri. Dia tidak pulang atau sebenarnya dilarang pulang oleh ayah. Meski kami sama-sama darah dagingnya, tapi ayah jelas punya perlakuan yang berbeda untuk membuat anak-anaknya sama-sama berkembang. Aku dirumatnya bak kaca yang mudah pecah, sedang Alben ditempanya bak baja yang harus selalu kuat. Tidak pernah ada tamparan yang kudapat, sedang Alben sudah kenyang akan hal-hal semacam itu kalau-kalau berbuat di luar kendali. Jadi mengingat apa yang sedang kutanggung, kupikir keadaan Alben jauh lebih parah.

Lalu Kak Abi. Dia pasti juga tidak lolos meski aku yakin tak akan separah yang Alben dapat. Mungkin ayah akan sebatas memutus hubungan kerja sama di antara mereka, yang artinya membuat satu *kakap* lepas dari jala kantor hukum yang dirintis oleh Om Ahnaf. Yang artinya juga, Kak Abi akan dapat hukuman *double* dari ayahnya sendiri.

Kututup kembali kamar Alben yang dingin tak berpenghuni. Daripada mati bosan mungkin aku bisa menonton serial yang manapun di televisi.

"Mau kemana?" Suara Ayah menggema, tepat sebelum aku mengungkit kenop pintu kamarku. "Lupa sekarang jamnya untuk apa?"

Sekarang sekitar pukul tujuh yang artinya adalah jam sarapan. Biasanya aku sudah di bawah dan duduk tepat di samping kiri ayah. Makan tidak makan, aku selalu setor muka di sana. Tapi sekarang, aku sedang tidak ingin makan. Memangnya siapa pula yang masih bisa menelan makanan jika berada dalam situasi begini?

"Aku nggak lapar, Yah. Ayah makan duluan saja."

"Kenapa? Perlu Ayah hampiri anak itu di rumahnya lalu bawa ke sini?"

Aku mengepalkan tangan. Sesuatu mendadak naik ke kepala dan sedikit membuatku terengah-engah di dada hanya dengan mengingat luka memanjang di telapak tangan Reihan yang entah apa bisa hilang atau tidak.

"Yah. Reihan cuma anak-anak," kataku masih dengan halus.

"Justru karena dia anak-anak. Dia adalah kelemahan orang-orang kepala batu macam kamu dan begundal itu."

Lidahku kian kelu. Rasanya ludah yang kutelan adalah pahit yang menyakitkan. Kalau kuturuti perdebatan ini, agaknya itu hanya akan berujung pada menggerus sisa-sisa kesabaran yang kumiliki. Ada baiknya untuk tidak terpancing. Lebih baik untuk membiarkan ayah tenang dan mengira aku tak memiliki perasaan macam apapun pada Reihan.

"Aku ambil ikat rambut lalu turun. Ayah bisa tunggu di bawah."

Tanpa menyahut Ayah memutar tubuh dan menuruni undakan tangga. Aku bersandar pada pintu sejenak sambil menenangkan diri. Seharusnya tak perlu seterkejut ini mendapati sisi kelam yang hanya ayah tunjukkan ketika benar-benar merasa dipecundangi, diremehkan. Seharusnya aku sudah bersiap, sejak pertama kali memulai permainan ini, sejak berniat menyimpan bangkai dalam saku pakaian mahalku. Seharusnya tidak sesakit sekarang hanya karena ayah tak pernah bertanya bagaimana keadaanku dan hanya sibuk menuntaskan semua amarahnya.

"Mbak Mira, nggak apa-apa?" tanya salah satu asistenku. "Mbak Mira kelihatan pucat."

Hanya kujawab dengan anggukan, padahal sebenarnya aku berantakan. Tapi orang-orang tak harus tahu soal ini. Mereka tak cukup membantu, mereka tak akan bisa mengurangi sedikit dari beban hatiku. Memangnya mereka siapa. Cuma orang asing. Sedang yang membuatku ada di dunia ini saja, tak peduli pada wajah pucatku.

"Yah."

Ayah tidak menjawab. Kunyahannya terus berlanjut.

Aku mencengkeram sendok dan berkata hati-hati. "Kak Alben baik-baik saja kan, Yah?"

Masih senyap. Ayah menambah jumlah irisan ikan di piringnya dan tak menghiraukan tatapan mataku.

"Boleh aku ketemu Kak Alben? Atau setidaknya boleh aku nelepon dia? Dia mungkin sedang khawatir soal keadaanku sekarang. Jadi—

"Kalian kira Ayah ini apa?!"

Mulutku langsung terjahit setelah nada rendah yang menyusup ke telinga. Aku tidak menunduk, sejak dulu ayah membiasakanku untuk selalu menatap matanya ketika dia atau siapapun berbicara. Supaya aku tahu, arti dari tatapan itu. Supaya aku tahu, kapan ayah menyayangiku dan kapan ayah marah kepadaku. Saat ini, aku seperti bertemu dengan ayah yang tak lagi bisa memercayaiku.

"Alben pikir, Ayah akan melukaimu di sini. Kamu juga bertanya, apa Kak Alben baik-baik saja. Secara tidak langsung, kalian sedany menuduh Ayah bisa dan mampu menyakiti darah daging sendiri. Apa Ayah sekejam itu?"

Aku tergamam. Aku tidak bermaksud mengatakan itu meski sebenarnya beberapa kali ayah memang tak sengaja melakukannya. Dia melukaiku. Dia

menghancurkan hidupku. Bukan dengan tangan. Tapi dengan sikap egois dan otoriternya.

"Ayah kasih yang terbaik buat kalian. Kalaupun itu kadang bertentangan, tapi tetap saja itu Ayah maksudkan untuk kebaikan kalian. Dan terutama kamu. Kamu terlalu naif. Terlalu dekat menilai apupun. Kamu gampang dipengaruhi. Gampang diperdaya. Kamu terlalu main-main sama hidupmu. Masuk jurusan teknik, sekadar ikut-ikutan Kak Alben. Lalu menikahi orang miskin macam itu hanya karena perasaan sesaat. Lihat apa sekarang yang kamu dapat? Cuma masalah. Kalau nggak Ayah bantu, kami kira orang nggak tahu diri macam Tama mau lepasin kamu?"

Seakan-akan aku tak bisa apapun tanpa tangan ayah. Seakan-akan semua yang kuputuskan adalah kecerobohan. Seakan-akan apa saja yang kupilih adalah sebuah kesalahan. Aku jadi ingin bertanya apa kodrat anak di belahan dunia manapun sama sepertiku? Di mana mereka harus *manut* dan membiarkan dirinya berkecimpung dengan sesuatu yang tak dia suka tapi orangtuanya suka?

Mumpung menyinggung kuliah, aku pernah ingin masuk ke fakultas seni, yang ditentang terus terang oleh ayah. Dia bilang kedokteran lebih bagus. Anak teman-temannya banyak yang jadi dokter dan itu sangat membanggakan. Dia agaknya tidak ingat bahwa aku tidak pernah memotong wortel, jadi bagaimana bisa dia menyuruhku belajar memegang pisau operasi?

Lalu soal Tama. Bukankah itu pernikahan. Bukankah sudah waktunya pula bagi ayah untuk lepas tangan dan membiarkanku melangkah ke jenjang berikutnya. Aku tahu dia ayahku. Tapi ini juga hidupku. Tidak bisakah aku memilih dengan siapa aku ingin menghabiskan umur? Tidak bisakah aku memilih dengan siapa aku ingin bahagia? Tidakkah ada hak-hak semacam itu dalam hidupku yang kata beberapa orang adalah kesempurnaan?

Kadang aku benci terlahir jadi Almira.

"Sudahkah Ayah bilang, kalau ayah sangat-sangat kecewa?"

Lalu bolehkah kukatakan bahwa aku lelah?

●●●●●

Ini hari kedua aku dipenjara. Rasanya hampir mati bosan. Apalagi jika itu ditambah dengan banyaknya rasa penasaran yang berkumpul di benak. Aku

ingin tahu kabar Kak Alben dan Tira. Ingin tahu soal Kak Abi. Ingin dengar pembelaan Tante Hera. Aku juga ingin tahu bagaimana keadaan Tama saat ini.

Cuma masalahnya kerangkeng berjeruji angin ini nyatanya lebih kuat dibanding berbahan besi. Aku bertemu banyak orang yang seharusnya gampang kukendalikan, cuma masalahnya adalah semua dari mereka sudah telanjur mendengar peringatan mutlak dari seorang Hardian yang pernah mereka bohongi. Jadi, jangankan melanggar sekali lagi, baru kudekati saja kadang mereka langsung menggigil ketakutan lalu kabur.

"Mbok Inah. *Please*."

"Jangan ya, Mbak. Saya takut sama Bapak."

Aku menangkupkan tangan di depan dada. "Semenit. Cuma semenit. Lagian hape Mbok Inah butut gitu. Nggak akan ketahuan sama Ayah. Tinggal hapus saja aktivitasnya dan—

"Mbak Mira, saya dengar." Satu suara berat menyela.

Maka aku mundur teratur karena seseorang tiba-tiba muncul dan bertingkah seolah perekam yang kapan saja itu akan berakhir di telinga ayahku. Aku mendelik pada laki-laki berperawakan sangar dan berpakaian serba hitam yang sesungguhnya sangat ingin kusikut. Setelah kejadian itu, mendadak rumah ini seperti rumah pejabat yang perlu keamanan khusus. Semua CCTV kembali dinyalakan. Lima orang berotot horor semacam laki-laki didepanku ini bersiaga penuh bahkan sesekali berkeliling rumah. Kupikir, ayah sangat berlebihan. Aku tidak mungkin kabur. Apanya yang dia takutkan?

"Dasar tukang lapor. Kayak cewek!"

"Melapor adalah bagian dari tugas saya, Mbak."

"Nyahut pula. Saya tandai mukamu!"

Laki-laki itu tak bereaksi. Sekadar mengerutkan alis atau apapun saja tidak. Itu membuatku kesal dan bertambah kesal. Segera kutinggalkan halaman samping dan kuputuskan untuk kembali ke kamar. Tapi sebelum itu, aku mengambil batu-batu alam yang sengaja dijajar untuk menghiasi samping tembok.

"Mbak Mira, jangan!"

Terlambat. Satu batu tepat sasaran mengenai kamera CCTV. Satu yang lain mendarat ke kaca jendela dan menghasilkan bunyi *pyarrrrrr*.

●●●●●

"Ini udah kaca ke lima."

"Itulah Yah. Izinin aku keluar sebentar ya. Daripada aku pecahin kaca yang ke sekian."

"Kaca ke lima puluh pun, ayah masih sanggup ganti. Pecahin sesukamu," jawabnya tak acuh.

Maka kumakan saja tantangan dari ayah seolah sedang melumat bubur—ringan tanpa tenaga. Aku terlalu bosan dengan rutinitas tidur, makan, dan menonton TV lalu dibiarkan memecahkan kaca-kaca itu ternyata membawa hiburan tersendiri. Hingga hari kelima, kalau tidak salah sudah dua lusin jendela diganti dengan lembaran yang baru. Tiap hari tukang dari luar berdatangan dengan semringah. Para asisten rumah tanggaku yang terdengar mengeluh karena harus membersihkan pecahan-pecahan itu nyaris tujuh kali dalam sehari. Tapi memangnya aku peduli?!

Sampai kemudian ada yang berani mengeluh pada ayah dan itu juga berakhir kepadaku lagi.

"Ayah bahkan bisa beli rumah baru seandainya pun kamu bakar rumah ini. Cuma kamu beneran nggak kasihan sama mereka? Tangan mereka kegores, padahal mereka masih tetep harus masak, harus nyuci, harus ngepel."

"Ayah sendiri nggak kasihan sama rambutku. Lihat nih. Lepek. Aku butuh nyalon."

Ngomong-ngomong wajah ayah sudah tidak sekeras ketika hari pertama dan kedua. Dia terlihat mulai melembut dan bermaksud kembali dekat denganku. Aku yang tak ingin menambah beban hati, memutuskan untuk membuat semuanya terlihat biasa seolah tak terjadi hal besar. Anggap saja, aku hanya merajuk karena ayah melarangku membeli es krim.

Tidak perlu ada drama meminta maaf yang dipenuhi tangis dan air mata. Darah kami sangat kental, aku hidup berkat dari keringatnya. Jadi sebanyak apapun, ayah mengecewakanku, aku tak akan marah, tak akan mungkin membencinya. Jadi, sungguh kami membaik hanya karena waktu terus bergulir. Bukan sebab kami mulai sepaham.

"*Fine*. Tapi ditemani dua pengawal. Dan mereka harus berjarak paling maksimal dua meter dari badanmu."

"Kalau aku mau spa. Mereka harus berjarak dua meter juga? Ayah rela badanku dilihati patung-patung itu."

"Mereka bisa balik badan. Mereka tahu apa itu profesionalitas. Jadi setuju atau nggak sama sekali."

Ya sudahlah. Daripada aku masuk koran dan dikabarkan mati bunuh diri sebab bosan, maka kuangguki juga pembebabasan bersyarat ayah itu. Siapa tahu lagi, aku tak sengaja bertemu Tira atau kalau kalau super beruntung malah berpapasan dengan Tati. Dengan begitu, sepatah dua patah kata aku bisa mendengar kabar. Supaya hatiku bisa sedikit lebih tenang.

"Boleh Ayah nanya sesuatu?"

Aku mengangguk sambil mengunyah rolade tahu yang Mbok Inah sajikan. Sebenarnya ini akan nikmat dengan lombok biji yang habis sekali gigit. Sayang sekali, perutku sedang tidak enak akhir-akhir ini. Jadi, daripada makin menyakiti lambung, maka saus tanpa rasa pedas pun sudah cukup membantu.

"Risjad tahu soal ini?"

Apa rolade tahu ini dicampur dengan ikan? Kenapa rasanya aku baru saja merasakan sesuatu seperti duri tajam yang menancap di sudut perutku. Aku merasakan nyeri yang berlanjut.

"Akta cerai itu lalu kamu yang tinggal bareng Tama, Risjad nggak tahu kan? Ayah khawatir soal perasaannya."

Lantas aku mengingat-ingat apakah ayah sudah menyempatkan diri menanyakan perasaanku? Misalnya seperti bagaimana rasanya bertemu dan berhubungan lagi dengan Tama? Menyenangkan atau menyebalkan? Biasa saja atau tertekan? Lalu bagaimana kesan terakhirnya? Mantap pisah atau malah terpikir untuk kembali?

Tidak. Tidak ada pertanyaan yang semacam itu. Perasaanku tidaklah penting.

Aku menggeleng. "Mas Risjad nggak tahu."

"Kalau gitu, aman. Ayah akan urus perceraimu diam-diam. Seminggu juga jadi. Habis itu, kamu sama Risjad nikah. Nggak usahlah tunangan-tunangan segala. Menurutmu gimana?"

"Setuju. Kami sudah sama-sama udah tua. Tunangan nggak penting," tandasku acuh tak acuh.

Ayah juga seiya. Dia mengambil satu iris gorengan dari atas piringku dan ikut mengunyahnya pelan. Aku menatapnya sambil tersenyum. Sambil menguatkan diri. Sambil berkata, jangan lelah.

Jangan!

●●●●●

6 part lagi nih. Tapi kuyakin, sudah banyak yang milih langsung beli ekstra part, padahal endingnya belum dibaca. Gitu ndak? 🤭🤭

💕

17082022

35. Kejutan Bernama Keajaiban

Maafkan diriku yang lama kali menghilang ya, temen2. Mau alasan nggak enak badan, tapi kok kedengar basi banget yak? 🙈🙈🙈
Padahal mah, cuma pengen banyak tidur dan leyeh2 aja, alhasil, malas mau ngedit ke wattpadnya.

Terus, minta tolong komenin aja, kalau misal ada kejadian atau paragraf soal pre-marital yang nggak sesuai dengan kenyataan ya. Mohon maklumnya juga buat si*anu* yang belum berpengalaman ini. 🤭

●●●●●

Dua hari setelah obrolan ringanku bersama ayah di depan televisi, keluarga Om Sakti datang berkunjung ke rumah. Kami makan malam bersama lantas berakhir pada kesepakatan kapan baiknya pernikahan itu diselenggarakan. Sebagai orang sibuk, Risjad adalah pihak yang paling berwenang menentukan tanggal. Hanya dengan melihat schedule jangka panjang dari layar ponsel pintarnya saja, dia kemudian membuat semua orang puas dengan menyebut pertengahan Bulan Mei sebagai waktu yang tepat untuk melangsungkan pengikatan janji itu. Semua orang menampilkan wajah senang dan antusias. Om Sakti dan Ayah bahkan spontan langsung memeluk. Aku jelas tidak ketinggalan. Aku bukan anak kecil yang akan menangis dan bergulung-gulung di lantai hanya karena tidak pernah ditanya pendapatnya. Sudah terlalu tua untuk menyadari bahwa aku tak ubahnya sebuah boneka bagi beberapa orang. Tak perlu lah kusebut siapa-siapa saja.

Bulan Mei artinya adalah sekitar sebulan lagi. Sudah disepakati juga bahwa pernikahanku dan Risjad kali ini tak akan dibuat seberapa mewah alih-alih yang sakral dan kental kekeluargaannya saja. Bukannya sayang uang, cuma setelah dipikir-pikir, aku dan Risjad sama-sama dalam status pernah menikah namun gagal. Membuat pesta besar dengan undangan orang-orang luar mungkin hanya akan mengundang beberapa penilaian random atau gunjingan diam-diam. Masa laluku dan Risjad mungkin akan dibahas lagi, karena pasti ada saja dari undangan yang akan membandingkan antara pesta kali ini dengan pesta lalu, mempelai hari itu dengan mempelai yang lalu.

Tapi sekali lagi, pesta sederhana itu juga ide dari Risjad. Aku hanya perlu mengangguk ketika ditanya persetujuan.

"Kok masih di rumah? Ayah kira kamu ada janji sama Tante Kamila?"

Mungkin ayah tidak sadar bahwa aku sudah siap pergi namun tetap juga butuh makan. Dia mungkin sudah sangat tidak sabar untuk bertemu dengan hari H itu sampai berkali-kali menyuruhku untuk bergegas.

"Iya. Aku habisin makananku dulu, baru berangkat. Ayah mau pergi?"

Ayah mengangguk. "Mau ketemu pengacara yang ngurus perceraianmu. Kali ini ayah sendiri yang akan pastikan kamu lepas dari laki-laki itu."

Aku terus mengunyah roti isi yang telanjur masuk dalam mulutku. Tidak ada tanggapan yang ingin kuberikan karena semua hal sudah diatur sedemikian runtut. Satu kata dari mulutku tak akan mengubah apapun.

"Ayah pergi, ya."

Kugapai tangan ayah. Ada sesuatu yang perlu kuingatkan. "Soal Kak Alben—"

"Iya. Oke. Dia boleh pulang. Asal kamu pastikan dia tidak mengacaukan apapun dari rencana kita."

Senyum bertengger di bibirku. Itu sudah cukup. Saat ini, itu saja sudah cukup. Lagipula hanya itu yang bisa kudapatkan di antara semua hal yang terlarang. Aku tidak diperkenankan lagi mengajar, berkeliling di luaran tanpa pengawalan, apalagi menemui orang-orang di sekitar Tama. Tapi setidaknya, aku harus membawa KaknAlben pulang. Ini rumahnya. Sudah seharusnya dia berada di sini bersamaku dan Ayah. Meski aku yakin tensi dari bangunan ini akan sekaligus meningkat ketika kubawa Alben pulang.

Setelah satu roti isiku tandas, aku berangkat ke butik untuk *fitting* kebaya pernikahanku nanti. Sudah jelas aku tidak pergi sendiri. Selalu ada sopir yang merangkap jadi pengawal setiap kali aku harus keluar rumah. Sepanjang perjalanan aku cuma diam. Tak perlu kuarahkan, sopir di depan sana sudah tahu aku harus ke mana sebab Ayah adalah pengatur tugas yang sangat baik.

"Mira, Sayang."

Seseorang langsung menyerukan namaku tepat ketika aku mendorong pintu butik kenamaan ini. Tante Kamila—ibu dari Risjad—melambai dengan senyum tersungging. Aku gegas membalas dengan senyum yang sama dan terburu-buru menghampirinya.

"Tante sudah nunggu lama? Maaf, Tante. Agak kesiangan tadi bangunnya."

"Nggak apa-apa, Sayang. Tante juga barusan datang kok. Ini juga lagi nunggu pegawainya nyiapin kebayanya Tante. Eh, kalau kebayamu udah siap kayaknya, tinggal jajal."

Tepat seperti apa yang Tante Kamila katakan, kebaya yang kupesan seminggu lalu memang sudah siap. Itu hanya kebaya hasil ide dari perancang, saking aku sama sekali tidak memiliki apapun di kepalaku. Meski begitu, kebaya ini tetap cantik dan elegan. Hanya saja, aku merasa agak sesak di bagian perut. Mungkin itu saja yang akan jadi koresksi untuk *fitting* berikutnya.

"Gimana kebayanya Tante."

"Cantik banget. Merah bikin Tante makin bersinar."

Tante Kamila tersipu-sipu. Dia menatapku dari balik kaca. "Kamu manis banget sih. Pantaslah anak Tante cinta mati sama kamu."

Cinta mati milik Risjad mungkin agak sedikit mirip dengan obsesi. Meski begitu, itu tidaklah penting untuk dibahas lebih panjang di saat semua sudah suteratur sekarang. Lagipula, ada lebih banyak hal yang minta diurus. Hari ini saja, aku dan Tante Kamila sudah punya beberapa *list* tempat yang harus kami datangi. Setelah butik, ada pengrajin perhiasan, dan yang terakhir adalah pembuat sepatu.

Tepat di pengrajin sepatu itu, kakiku terasa hampir lepas. Lelah bukan main, sampai rasanya aku tidak lagi sanggup berjalan. Jadi ketika menemukan sofa, aku langsung melemparkan diri. Kulepaskan dua kakiku dari kungkungan *flatshoes* dan meluruskannya tanpa peduli penilaian sekitar.

"Capek banget, Sayang?"

Aku mengangguk pada Tante Kamila. "Gara-gara nggak pernah olahraga kali ya, Tan. Masa belum tiga puluh kalah staminanya sama Tante yang udah lewat lima puluh begini."

"Ssst, jangan sebut umur." Tante Kamila menjawil pipiku, aku terkekeh karenanya. "Nanti kalau kita sudah serumah, kita bisa yoga bareng. Biar kamu hidup lebih sehat. Tante panggilin instruktur yang dulu ngajarin Tante."

"Kedengarannya seru."

"Seru dong. Tante aja udah nggak sabar. Bayangin kita belanja bareng, nyalon bareng, pasti *happy* banget. Ya, kan?"

Keseruan yang Tante Kamila hebohkan ini sesungguhnya bukan hal sulit untuk dibayangkan. Itu bukan hal baru, karena beberapa kali aku juga

bergabung dalam kencan *shopping* dan perawatan antara Bunda dan Tante Kamila. Bahkan bisa kubilang, kami punya banyak kesamaan.

"Kamu tunggu di sini saja. Tante ngobrol sebentar sama Mbak Dena. Dan sepatumu biar diantarin ke sini. Oke?"

"Makasih, ya, Tante."

"Sama-sama cantik. Sebentar ya."

Aku mengangguk dan tersenyum melepas kepergiannya. Menatap perempuan itu dan apa saja yang kami lewati hari ini, aku jadi terngiang ucapan ayah yang mengatakan aku akan bahagia setelah ini. Tidak akan ada mertua yang menolakku dan menyakiti hatiku dengan perkataannya, karena jelas-jelas Tante Kamila sangat menyayangiku.

Tapi kemudian timbul pertanyaan dalam benakku? Mana yang paling penting, calon mertua atau calon suami? Sungguh sebuah ironi.

●●●●●

"Punya adik satu, tapi tololnya bukan main!"

Suara keras penuh nada kesal itu membuatku hampir saja melempar toples dan kacang bawang di dalamnya ke udara. Senang mendengar Alben bersungut lagi. Aku bangkit dari sofa dan menghambur ke pelukan laki-laki itu.

"Kangen," aduku manja.

Tapi nada rinduku cuma berbalas omelan. "Kok goblok sih, Mir. Harusnya kamu tolak. Ini nikah loh. Bukan karyawisata yang sehari dua hari bakal selesai," rutuknya kesal. Dia bahkan enggan memelukku balik.

Aku mendongak pada kakakku yang kelihatan tidak cedera sedikit pun. Diam-diam, aku menghela napas lega. Tapi meski begitu, aku tetap harus memastikan. "Kemarin diapain aja sama Ayah? Ada yang sakit nggak?" tanyaku, karena siapa tahu sebenarnya ada luka yang sembunyi di balik kemeja dan celana bahan yang Alben kenakan.

"Udah tahu Risjad kayak gimana. Udah tahu kamu nggak akan bahagia dengan pernikahan ini. Kok bisa masih nekat? Nyari sengsara emang udah jadi hobimu?"

"Terus tinggal di mana selama ini? Sama Tira atau—"

"Hei." Alben merangkum rahang-rahangku dan memaksaku menatapnya. Bola mata hitam itu meneriakkan setangkup khawatir yang sedikit demi sedikit membuat batinku terenyuh. "Kamu, oke?"

Pertanyaan Kak Alben seperti hujan deras yang lama kunantikan setelah kemarau yang begitu panjang. Beberapa hari belakangan, orang-orang sibuk

dengan tujuannya masing-masing. Tidak ada yang benar-benar peduli dengan kabarku apalagi risau dalam hatiku. Jadi ketika Alben berbaik hati menanyakan hal remeh ini, mau tak mau aku langsung merasa bahwa pertanahanku luluh lantak.

Karena jujur, aku merasantidak baik-baik saja. Ada pertanyaan yang terus mengganggu sadar dan tidurku, hanya saja tak ada tempat yang mampu memberiku jawaban. Berminggu-minggu tanya hati itu bertahan di balik sikap tenang yang kutunjukkan. Sekarang, tahu Alben menyadari aku sedang lemah, maka tak ada gunanya terus berpura-pura kuat.

Bergetar, aku berbicara. "Aku... cuma pengen tahu kabar Mas Tama sama Reihan. Mereka—"

"Tama masih di rumah sakit. Luka yang dia dapat lumayan. Beberapa dari tendangan dan pukulan, beberapa lagi dari goresan kaca mobilnya yang dihancurin. Tapi terakhir aku jenguk dia, dia udah kelihatan baik. Masih bungkuk-bungkuk, tapi dia bisa kok pergi ke kamar mandi sendiri."

"Sendiri?"

"Menurutmu?"

Sesuatu menyumbat tenggorokan. Setitik dua titik air meluncur dari ujung mataku. Aku gegas menghapusnya, mengambil napas panjang dan lekas menahan diriku untuk tidak roboh di saat-saat begini. "Reihan. Kak Alben pernah ketemu?" tanyaku lagi.

Alben menggeleng. "Aku takut ketemu sama anak itu. Nggak tahu harus jawab apa, kalau sampai dia nanyain kamu. Nggak tahu harus bagaimana, kalau sampai dia mohon buat dipertemukan sama kamu."

Aku mengerti. Memang yang paling tepat saat ini adalah menjauhi Tama dan membiasakan Reihan hidup tanpa kami. Itu tak akan sulit. Waktu yang akan membantu semua orang untuk melupakan satu sama lain.

"Dan Tama bilang minta maaf."

"Minta maaf untuk?"

"Makan siang yang dia janjikan, tapi tidak bisa dia tepati."

Aku mengepalkan tangan dan menggigit bibir. Dalam hati timbul rasa menyesal untuk ujung cerita yang bermula dengan sapa tapi berakhir tanpa pamit.

"Dia juga titip terima kasih."

"Untuk apalagi? Dia bahkan cuma dapat babak bel—"

"Dia bilang, terima kasih karena kamu pernah bersedia jadi istrinya."

Mendadak kakiku terasa lemas. Aku hampir ambruk andai Kak Alben tidak sigap menahan beban tubuhku.

●●●●●

"Kenapa mendadak minta *pre marital*? Kamu nggak percaya sama aku? Kamu ngeraguin kesehatanku?"

Setelah banyak diam, aku mendengar pertanyaan yang terasa lucu itu. Seolah saja, Risjad tahu bahwa aku melihat semua kelakuan serongnya lalu sekarang sedang ketar-ketir dengan hasil *pre marital* itu sendiri. Meski sangat ingin tertawa, aku memilih untuk menahan diri. Aku tidak ingin semua berubah runyam.

"Kok gitu? Bukannya *pre marital* itu penting dan dianjurkan ke setiap pasangan yang mau nikah?"

"Iya. Cuma kenapa harus ke rumah sakit ini juga dengan prosedur sepanjang ini? Lumayan jauh, Sayang. Mana aku nggak punya orang dalam di sini, jadi semuanya harus serba antre. Buang-buang waktu."

Karena kata Alben, Tama dirawat di rumah sakit ini. Dan satu-satunya jalan supaya aku bisa keluar dari rumah tanpa perlu diikuti patung berotot besar milik ayah adalah dengan cara pergi bersama Risjad. Anggaplah aku sedang menyelam sambil minum air. Sekali waktu, aku bisa mengetahui keadaan kesehatanku dan Risjad. Di waktu berikutnya, aku akan mencuri kesempatan untuk menemui Tama dan berpamitan.

Cuma aku agak kesal dengan sikap Risjad kali ini. Wajahnya penuh dengan raut tidak ikhlas, perkatannya jelas sekali menunjukkan keengganan. Entah itu sebab aku benar-benar sudah menyia-nyiakan waktu berharganya atau karena dia takut oleh beberapa hal. Tapi pastilah karena yang pertama. Aku yakin, Risjad bukan laki-laki tolol yang tak paham menjaga diri ketika sedang bersenang-senang.

Alhasil, kami banyak saling mendiamkan setelah itu. Tiba di rumah sakit, aku gegas mengikuti prosedur untuk mendapatkan serangkaian tes *pre marital*. Setelah ini dan itu, aku mendapat antrean ketiga. Hal itu tak pelak membuat Risjad mendesah lelah. Dia beralasan memiliki rapat pukul satu. Dan untuk sedikit menenangkannya, kupastikan tahap pemeriksaan pra nikah ini akan selesai sebelum makan siang.

"Aku cari kopi sebentar. Mau ikut?"

Aku menggeleng. "Aku nunggu di sini saja."

"Telepon kalau sudah masuk ke antrean kita."

"Ya."

Melihat kepergian Risjad, aku segera ikut bergerak begitu dia tak lagi terlihat. Tujuanku sudah pasti adalah meja informasi. Pada dua gadis berpakaian merah muda itu, kutanyakan di ruangan mana Gautama Yosadana dirawat.

Hanya saja jawaban salah satunya membuatku mendesah kecewa. "Di sini, tercatat bahwa Pak Gautama sudah pulang kemarin sore, Bu."

Yang artinya semua kesempatan untuk bertemu laki-laki itu sudah sudah tak ada lagi. Tidak mungkin untuk pamit. Mustahil untuk bisa mengatakan padanya bahwa aku juga sangat berterima kasih karena dia sudah bersedia jadi seseorang yang sangat spesial dalam cerita hidupku.

Melangkah gontai, aku kembali ke tempat antrean sebelumnya. Diamku terisi akan banyak hal. Kecewa yang tidak berkesudahan. Juga tanya yang tak pernah mendapat jawaban. Tersengih pelan, aku merasa bahwa takdir baik benar-benar memusuhiku. Kalau tidak begitu, kenapa aku harus dipermainkan berkali-kali begini?

Kuhela napas panjang yang rasanya pun tak pernah melegakan. Mataku terpejam dan rasanya lelah bukan main. Hanya karena tak mau membuat Risjad curiga, aku menguatkan diri untuk mengikuti serangkaian tes pemeriksaan. Dari sekadar wawancara, sampai dengan pengambilan sampel kujalani dengan muka tanpa minat. Pikiranku sudah sepenuhnya milik bantal dan kasur. Cuma mereka yang paham betapa aku butuh ketenangan dan bukannya tekanan.

"Ini... Mbaknya sedang hamil?"

Apa?

Pertanyaan dokter berwajah ayu itu membuatku terpegun. Risjad yang sebelumnya menunggu di balik tirai bahkan memberondong masuk. Aku tak tahu bagaimana reaksi laki-laki itu. Layar hitam di atas sana lebih dulu menarik semua perhatian tubuhku.

"Mungkin itu beneran miom atau sesuatu?" gumamku mengingat, aku sedang melakukan USG untuk tahu alasan kenapa aku merasakan nyeri yang luar biasa ketika kedatangan tamu bulanan.

"Tapi saya rasa ini janin, Mbak. Dari ukurannya mungkin sudah berusia delapan minggu."

Mendengarnya aku seolah tahu rasanya dikutuk jadi patung.

●●●●●

Di part kemarin, banyak yang kezeeel sama Mira ya kayaknya.

Ini kalau dari pandanganku sih, Mira tuh, cuma kayak trauma sama pernikahannya yang pertama. Pilihannya nggak disuka sama ayahnya, dia juga nggak disuka sama mertuanya. Dan itu pusingggg bin capekkk banget hey. 🥺🥺

Sebenarnya pun, dia nggak pengen2 banget nikah, karena yah hatinya masih ketinggalan di rumah yang lama dan juga ketakutannya yang tadi. Tapi karena nggak mau jadi beban pikiran si bapak hardian, Mira putusin buat, *nikah2an* aja. Mumpung nih Risjad disuka sama ayahnya, mumpung lagi camernya juga suka Mira, jadi setidaknya, nggak akan keulang drama2 rumah tangga di masa lalu itu.

Tapi kalau misal kalian punya pandangan lain, juga ndak papa sih. Pokoknya mah, cerita ini buat hiburan saja yaa. Andai ada yang bisa dipelajari, alhamdulillah, sebaliknya jika banyak yang *miss*, mohon maklum dan maafkan diriku, ya, gengs. 🙏

💕

26082022

36. Resmi Berdua

Dahlah. Kezelnya sama aku aja yuk. Bu Mira udah kasihan banget soalnya. Wkwkkwk.

●●●●●

Kalau dipikir-pikir, agak mustahil aku bisa hamil hanya dengan tidur bersama Tama dalam kurun waktu kurang dari dua bulan, sedangkan sepanjang dua tahun hubungan normal nan harmonis kami saja, tak pernah terjadi apapun padaku. Sangat sulit untuk bisa mempercayai dugaan itu andai tidak ada gambar hitam berikut dengan beberapa hasil tes urin yang mengatakan bahwa memang ada satu janin di dalam rahimku—satu kantong yang kupikir tidak seberfungsi milik wanita lain.

Tapi begitulah yang terjadi saat ini. Tuhan mungkin sedang ingin menunjukkan kebesaran-Nya. Tuhan mungkin sedang ingin memberi-tahuku bahwa Dia bisa melakukan apapun, termasuk membuat sesuatu yang tampak muskil jadi terlihat ringan tanpa beban ketika Dia sudah memutuskan. Tuhan mungkin sedang bermaksud mengatakan bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk mengabulkan doa-doaku di masa lalu. Sederhananya, Tuhan memang sangat ingin membuatku bahagia.

"Mungkin dokter tadi salah. Atau *lab* nya yang nggak kompeten."

Aku mendengar suara Risjad dan terus menyangkalnya dengan sebaris doa. *Kumohon jangan. Biarkan itu jadi kebenaran.* Karena biar bagaimanapun sulitnya keadaan setelah ini, aku masih sangat bahagia hanya dengan memikirkan ada yang tumbuh di dalam perutku, ada bayi kecil yang akan kutimang beberapa bulan ke depan.

"Kita harus cari dokter dan rumah sakit lain yang lebih punya otak. Karena nggak mungkin kamu bisa hamil."

Buktinya bisa. Foto dalam genggamanku ini adalah satu dari beberapa hal yang menyatakan ada segumpal darah yang tidur di dalam perutku. Ukurannya boleh kecil, tapi dia adalah hal paling besar yang pernah kudapatkan sepanjang hidup. Aku bisa hamil. Aku akan memiliki anakku sendiri. Aku bisa menukar apapun demi memiliki bayi ini.

Mendadak aku jadi teringat akan semua pertanyaan dari ibu mertuaku di masa lalu. Sekarang, aku jadi ingin mengunjungi makamnya barang sekali sambil memamerkan apa yang sedang kumiliki. Dia harus tahu bahwa aku tidak mandul. Dia harus merasa bersalah karena pernah meragukan kemampuanku sebagai perempuan. Andai dia masih hidup, dia sudah sepatutnya meminta maaf dan memgucapkan selamat. Tapi karena dia bahkan sudah tak ada dunia ini, maka kuharap dia cukup tahu bahwa dia tak hanya memiliki Reihan sebagai cucunya. Ada yang lain, ada satu yang siap kubesarkan.

"Mira, jangan diam saja."

Aku menoleh pada Risjad. Wajah tampan itu memang sedang mengisyaratkan banyak kebingungan. Ketika kami saling bersipandang, aku seperti bisa membaca satu makna kecewa dari dua bola mata hitamnya.

Terlepas dari dia yang berkali-kali bermain wanita di belakangku, aku sangat mengerti bahwa tindakanku pun juga tidak bisa dibenarkan dalam hubungan yang kujalani bersamanya. Sengaja atau tidak, kelakuanku sudah membuat dia terluka. Sorot patah hati itu sungguh tak bisa disembunyikan. Apalagi dia adalah laki-laki yang punya ego tinggi dan digdaya yang besar. Dia pasti merasa dipecundangi dengan keadaanku yang sekarang.

"Sayang," panggil laki-laki itu seperti setengah memohon. Dia merangkum wajahku, makin tak memberiku kesempatan menghindar. "Kamu tahu aku sayang sama kamu, kan? Kamu... nggak mungkin sampai hati khianatin aku kan, Mir?"

Terdiam aku dibuatnya. Sejak aku bisa membedakan perasaan orang-orang di sekitarku, sesungguhnya aku tahu seberapa banyak Risjad menyukaiku. Itu jenis sayang yang berbeda seperti apa yang biasa kuterima dari Abi atau kawan Kak Alben yang lain. Lalu meskipun dia sering kudengar menjalin hubungan dengan perempuan lain, tapi caranya menatapku dan bagaimana dia memperlakukanku sama sekali tidak berubah. Aku tahu dia sesungguhnya sangat menyayangiku. Dia serius ingin menjadikanku pelabuhan terakhirnya. Hanya saja, Risjad bukan tipikal orang yang betah dengan kekosongan, hingga beginilah jalan hidup yang dia pilih.

Tentu saja aku terluka. Sebagai wanita, aku jelas tidak akan terima jika diduakan. Tapi entah kenapa rasanya tidak seperih itu meski sudah berkali-kali melihat dia merangkul perempuan lain. Aku bahkan tidak merasa khawatir jika kedepannya, Risjad akan kembali mencari selingan. Mungkin

itu sebab aku memang tak ada perasaan apapun padanya. Mungkin memang sejak awal aku benar tidak punya gairah pada hubungan ini. Yang kulakukan sekarang semata demi mengurangi kemungkinan mengecewakan ayah.

"Mira."

"Maaf," lirihku pada akhirnya. Aku tahu aku bersalah kepada laki-laki ini. Karena bukan cuma menyakitinya, tapi apa yang terjadi sekarang akan banyak mengubah keadaan.

Mengerti maksud di balik kata maaf itu, Risjad seolah baru saja mendapatkan sebuah tamparan kuat. Matanya tampak kosong, tapi sekaligus berkaca-kaca. Rangkuman tangannya mengendur. Perlahan dia mundur dan menjauhiku.

"Aku nggak ada niat berkhianat. Kamu boleh percaya atau tidak, tapi—"

"Anak siapa?" tekannya.

Aku diam. Teringat pada Tama dan ekspresi kehilangan harapannya yang malam itu ikuy membuatku hancur berkeping-keping.

"Mira, anak siapa itu?" Risjad menggeram.

Dulu hanya dengan mendengar aku pulang ke rumah karena Tama menikah lagi saja, Risjad yang hitungannya hanya orang luar, turut ikut campur dan turun tangan memberi papa Reihan itu *sedikit* pelajaran. Sekarang, dengan semua keadaan ini, Risjad mungkin akan berbuat lebih nekat pada Tama. Biar bagaimanapun, saat ini Risjad merasa lebih memiliki hak atas aku.

"Kamu nggak kenal," sahutku tak mau Risjad tahu soal Tama. Atau setidaknya jangan sekarang. "Karena keadaanku udah kayak gini, nggak masalah kalau kamu mau batalin rencana pernikahan—"

"Tama?"

Tebakannya membuatku terhenyak. Entah apa Risjad juga memata-mataiku seperti yang ayah lakukan.

"Benar kan?" Risjad bertanya dengan senyum sinis. Aku masih tak bisa membuka mulut. "Empat tahun kita bareng, aku tahu kamu masih nyimpen perasaan buat bajingan beruntung itu. Lagipula, kamu juga bukan perempuan gampangan yang akan dengan murah lemparin tubuhmu ke laki-laki. Kamu butuh alasan besar, butuh penyerahan diri yang nggak main-main. Dan entah gimana caranya, tapi aku tahu, cuma Tama yang mungkin dan bisa nyentuh kamu. Jadi, bener, itu anaknya Tama, iya, kan?"

Pandangan Risjad jatuh ke arah perutku. Rasanya itu terlalu dingin dan cukup untuk membuatku bergetar takut. Aku bisa melihat kebencian di matanya. Sekarang terlihat pula kemarahan sebab merasa dicurangi, dipermalukan. Secara naluri, aku segera mengelilingkan tanganku di sekitar perut, tak ada gunanya untuk membantah. Semua penalarannya jatuh pada kenyataan yang tepat.

Risjad memindahkan matanya dari perut ke arah mataku. Sekarang dia memasang eskpresi tak tersentuh. "Dan nggak segampang itu batalin semua rencana kita, Mira. Semua sudah diatur. Undangan bahkan sudah siap disebar. Kamu juga nggak mungkin bikin ayahmu kehilangan nama baik dengan mengaku hamil dari anak mantan suamimu. Jadi, dengerin. Ini satu-satunya jalan keluar yang kamu punya." Risjad memberi jeda dan kembali menatap perutku. "Kita tetap menikah. Dan lupakan soal itu adalah anak Tama. Anggap saja, *dia* akan jadi anakku mulai dari sekarang."

Aku mengeleng tidak setuju. "Kita bisa tetap nikah. Tapi biarin Tama tahu soal anaknya. Dia—"

"Aku bisa ngelakuin lebih banyak hal, Mira. Jangan main-main sama toleransi yang kukasih."

Sesaat, aku seperti tak bisa mengenali laki-laki di sampingku. Dia tampak kejam dan jauh dari kata berhati. Mungkin aku tak boleh gegabah bertindak. Takutnya, *lebih banyak hal* yang Risjad sebut dengan suara rendah itu bisa membawa dampak begitu besar pada hidup Tama atau orang lain.

●●●●●

Risjad melarangku untuk mengabarkan kehamilan ini pada siapapun. Itu harus jadi rahasia kami, karena toh tiga minggu dari sekarang kami akan menikah. Seandainya pun, orang-orang tahu aku hamil lebih dulu, maka tebakan mereka pastilah itu hasil ulah Risjad. Tak akan yang menduga bahwa ini ada karena Tama. Lalu cerita akan persis seperti apa yang Risjad inginkan, tidak ada bekas apapun dari hubunganku di masa lalu.

Tapi masalahnya itu mengusik nuraniku. Aku merasa bahwa itu adalah tindakan egois yang merugikan banyak pihak. Sekali memutuskan, Risjad membuat Tama kehilangan haknya sebagai ayah. Itu juga sekaligus membuat anakku tak memiliki kesempatan mengenal ayah kandungnya. Membayangkan hidup jauh ke depan dan menyimpan rahasia sebesar itu, aku merasa begitu tak berperasaan.

Dan aku benar-benar tak menginginkan kehidupan yang seperti itu. Aku tak mau membuat anakku jadi korban keegoisan orang dewasa semacam Risjad atau bahkan aku sendiri. Teringat cara ayah menyayangiku, aku juga sangat berharap anakku mendapatkan kasih sayang yang sama dari ayah kandungnya. Kalaupun memang rujuk adalah sesuatu yang mustahil bagi aku dan Tama, maka setidaknya anakku bebas mengenal dan bertemu dengan seseorang yang membuat dia ada di dunia ini kapanpun dia mau. Dan itu bukan dengan cara menuruti ide dari Risjad.

"Sayang, bisa ke sini sebentar?"

Aku baru saja dari dapur setelah menyimpan piring kotor bekas makan, ketika Ayah memanggilku mendekat. Laki-laki senja itu juga baru tiba dari luar dalam rangka menyelesaikan perkara perceraianku. Entah sudah sampai mana, ayah memutuskannya seorang diri tanpa melibatkanku.

Dan baru sekarang aku melihat kertas-kertas berkepala milik instansi negara itu dengan mataku sendiri. Bertumpuk di atas meja dan entah memiliki sihir apa, perutku terasa bergolak. Kepalaku bahkan terasa berputar.

"Ini berkas-berkas yang perlu kamu tanda tangani. Sidang perdananya lusa. Ayah minta kamu datang demi menguatkan gugatan yang kita ajukan."

Tanganku dingin ketika menyentuh kertas-kertas yang menyebutkan namaku dan nama Tama beberapa kali. Tidak semua kata kuseleksi dengan mata, meski pengalaman yang lalu harusnya membuatku lebih berhati-hati tentang pasal per pasal. Bukan aku tak mau bercerai dengan Tama. Aku hanya merasa lelah dengan semua yang sudah diaturkan untukku. Aku merasa, mau sebanyak apapun aku bertingkah, keadaan tak akan pernah sama dengan yang kuharapkan.

Dan ngomong-ngomong, ada tanda tangan Tama dalam berkas yang kubaca. Aku tersenyum tipis. Sudah terlihat ujung cerita yang pernah kulakoni bersama laki-laki itu.

"Ayah sudah atur supaya Tama nggak perlu hadir, itu juga akan mempercepat keputusan hakim. Jadi, cukup tanda tangani semua bagian yang ada namamu. Besok, akan segera—

"Sebelum itu, aku pengen kasih tahu ayah sesuatu."

Ayah menyilangkan kaki. Dia menyandarkan punggungnya ke sofa seolah punya cukup banyak waktu untuk mendengarkan. Di saat yang sama, alisnya menukik penasaran sekaligus tak sabaran. "Apa?"

Sambil tersenyum, aku berkata dengan nada paling gembira yang kumiliki, "aku hamil." Mata ayah membola, tampak sekali dia terkejut, aku hanya buru-buru melanjutkan. "Memang anaknya Mas Tama sih. Tapi tetap saja aku yang hamil. Dan artinya, Sebentar lagi, Ayah mau jadi Opa."

Udara hilir mudik seolah sedang mengejek. Sedetik hingga lima detik, cinta pertamaku itu cuma tergamam tanpa bisa berkata-kata. Beberapa kali dia hendak mengatakan sesuatu, hanya saja sekadar udara kosong yang bisa dia embuskan dari kerongkongannya. Padahal kalau tidak bisa berbicara, dia bisa memelukku untuk meluapkan rasa bahagia bercampur setengah percayanya.

Ujung lidahku agak kelu tahu apa maksud kebekuan ayahku. "Ayah seneng nggak?" tanyaku yang seperti sedang menancapkan pisau ke ujung nadi.

Tak ada sahutan dari ayah. Pandangannya turun ke perutku dan tak ada yang berubah dari sorot terkejutnya. Beberapa detik aku masih berharap pendar bingung itu beranjak jadi sesuatu bernada syukur atau haru. Tapi agaknya, aku berharap dengan angka yang berlebih. Dari datarnya ekspresi ayah, kuduga dia sedang ketar-ketir saat ini. Dia juga tidak bahagia dengan kehamilanku. Malahan memandang perutku seolah itu adalah masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya. Persis tatapan Risjad pagi tadi.

Jangan tanya bagaimana rupa perasaanku. Itu terlalu menyedihkan ketika kata per kata hendak menjabarkan.

"Risjad nggak tahu kan?"

Itu rupanya yang dia khawatirkan. Bukan tentang apa aku merasa pusing, mual, atau perasaan tidak enak lain. Bukan tentang berapa bulan lagi cucunya bisa dia dekap. Bukan juga tentang apa-apa yang harus dia belikan untuk menyokong ibu hamil muda sepertiku.

"Ayah tenang saja. Mas Risjad tahu soal ini dan dia nggak ada rencana batalin pernikahan kami," lanjutku yang kemudian dibalas dengan embusan napas lega dari seorang Hardian Wardhana. Detik itu, rasanya aku hendak tertawa. Tertawa pada kehidupanku sendiri yang terasa lucu sekaligus menyedihkan. "Tapi dia punya syarat."

"Apa?"

"Aku dilarang memberi tahu Mas Tama soal kehamilanku. Kata Mas Risjad, anak ini akan jadi anaknya."

"Itu bagus. Turutin saja."

Sekali lagi aku mengulas senyum kecut, sementara aku mendengar patahan dari dalam hatiku sendiri. Kalau saja hati ini adalah sebatang pohon, maka ide Risjad dan pembiaran ayah adalah pisau dapur yang mengiris perlahan-lahan. Itu tidak langsung membuatku roboh, tapi tetap saja itu menggerusnya dengan pelan-pelan. Rasanya sama saja, sakit. Dan kalau itu diteruskan, sudah jelas aku akan tumbang.

"Kalau misal janin ini adalah aku, ayah nggak masalah kalau aku diakui laki-laki lain sebagai anaknya?"

"Nggak usah berandai-andai."

Aku mengangguk. "Ya. Buat apa. Jelasnya aku lebih beruntung dari janinku. Aku punya ayah yang bisa sayangi aku sesukanya. Aku punya ayah yang bisa kupeluk pasnya capek. Aku punya ayah yang bisa habisin laki-laki manapun, kalau berani main-main denganku. Dan anakku, dilarang ngerasain itu semua. Entah dia beruntung atau malah rugi."

Masih sepanjang acuh tak acuh dan senyap yang ayah berikan. Aku putuskan untuk berhenti tampil seolah teraniaya dengan cara mengendikkan bahu dan tersenyum simpul. Buat apa bersusah-susah dan membebani hati sendiri. Karena toh, semua sikapku tak akan mengubah apapun. Baik Mas Risjad dan Ayah akan tetap ada pada keputusannya yang dianggapnya sudah paling benar.

Kubereskan beberapa kertas di atas meja. "Aku baca-baca ini sebentar. Besok aku balikin ke ayah."

Ayah memberikan anggukan. Kutinggalkan ruang itu dan menuju kamarku di lantai atas. Berkas perceraianku mendarat di ranjang. Aku duduk di salah satu sudut sambil mengelus perutku yang meski masih datar tapi sudah begitu besar pengaruhnya.

"Jangan sedih. Kamu cukup punya Mama dan tidak butuh siapapun. Mama akan jadi lebih kuat dan kita bisa hidup berdua dengan bahagia."

●●●●●

💕

04092022

37. Lilin Penerang

Tepukan-tepukan kecil di atas pipi membuatku terusir dari mimpi panjang. Kusingkap beberapa mili saja kelopak mataku untuk mendapati sosok kecil itu rupanya sudah bangun dan bahkan terduduk tegak. Bibirnya melengkungkan senyum, menghasilkan bentuk nyaris segitiga yang teramat lucu. Kalau sudah begitu, aku tidak perlu mimpi untuk bisa merasakan bahagia. Aku punya nyata yang sudah barang tentu membuatku merasa sempurna.

"Kayak Papa banget nih, suka bangun pagi-pagi," kataku dengan suara parau. Anak itu masih tercengir. Hanya saja, sekarang dia berhenti menepuk-nepuk pipiku dan berganti menarik-narik kancing dari daster yang kupakai. "Oh. Anak Mama haus? Sini deh sini. Mama punya yang enak buat kamu. Tahu kenapa, semalam Mama makan ayam bakar sama tumis brokoli. Tenang, ayam bakarnya nggak pakai sambal. Jadi, Ganesh aman" Aku menambahi, yang dibalas dengan ocehan tak sabaran kesayanganku ini.

Begitu salah satu dari sumber makanannya terlihat, bayi berusia sepuluh bulan itu langsung menyeruduk. Gigi atasnya sudah tumbuh dan berjumlah dua, hanya saja dia tak tahu apa itu hati-hati. Maka aku selalu berteriak kecil sewaktu bayi ini mulai mengapit putingku dengan mulutnya berkat rasa nyeri yang terasa seperti tusukan jarum. Tapi itu tak akan lama. Aku hanya harus menahannya dalam tiga sampai lima detik, karena berikutnya kesayanganku ini akan menyusu dengan tenang.

Aku memberinya nama Ganesh karena aku hanya ingin dia jadi laki-laki yang baik di samping memang bingung harus memberikan nama sebagus apa untuk keajabain ini. Dia kudapatkan dengan menahan sakit di sana-sini, tepat pada malam yang sedang dituruni gemericik hujan. Tenang saja, aku tidak seorang diri, ada beberapa orang baik yang turut menanti kehadiran buah hatiku. Itu ada dua perawat yang ramah juga satu bidan yang rutin kukunjungi tiap bulan, yang dengan sabar jadi teman dan *suporter* untuk proses persalinan itu. Mereka semua tahu aku pendatang dan tidak memiliki

suami. Mereka berbaik hati menawarkan banyak bantuan, yang sudah pasti akan kumanfaatkan dengan sangat tak tahu diri. Tidak ada untungnya bersikap segan di saat begini. Terserah saja kalau ada yang mengira aku tak tahu malu karena terlalu sering merepotkan orang lain.

Toh itu tak berlangsung lama. Karena Ganesh keluar dari *jalan yang seharusnya*, waktu yang kubutuhkan untuk sembuh relatif cepat. Dari sana, tiba waktuku untuk belajar banyak dari mereka yang lebih berpengalaman. Untungnya lagi, aku sudah *pedekate* sedemikian rupa dengan bidan yang membantuku ini. Dia tidak pelit ilmu. Aku diajarinya semua cara mengurus bayi, mulai dari seremeh membuat susu sampai dengan penanganan kalau-kalau Ganesh demam.

Awalnya kedengaran mustahil seorang Almira bisa melakukan itu semua dengan tangan-tangannya yang lembut. Tapi lihat saja buktinya. Ganesh tumbuh sehat dan gemuk di bawah asuhan amatiran macam aku. Bulan kemarin berat badannya adalah sepuluh kilogram dengan panjang lima puluh dua senti. Kalau sedang rewel dan minta gendong, rasanya bahuku mau copot dan berniat pensiun dini.

"Yang enak posisinya," kataku pada bayi tampan ini.

Dari tengkurap, aku membawa bayiku itu supaya sempurna berbaring tanpa perlu menginterupsi acara sarapannya. Alih-alih, kumiringkan badan, agar dia makin mudah saja menyesap dan mengenyangkan perut. Kutambahkan usapan di atas rambutnya yang legam dengan harapan dia mau tidur lagi. Sebagai informasi, seterikaanku bertumpuk empat keranjang. Salah satunya akan diambil pukul delapan.

Sambil terus menyesap, dia memainkan tangannya di atas wajahku. Apa-apa saja dia tepuk. Itu tidak sakit, alih-alih aku merasa senang. Terlebih ketika manik keabu-abuan nan bening itu menatapku lurus-lurus. Begitu saja, kutemukan seluruh duniaku di dalam matanya.

"Kenapa lihatin Mama begitu? Mama cantik? Mama makin cantik karena punya anak seganteng Ganesh?"

Barangkali karena dia setuju dengan ide aku yang tetap cantik juga dia yang sudah pasti tampan, bayi gembul berambut gelap itu menarik ujung bibirnya. Jari telunjuknya yang pendek menghampiri bibirku. Aku gemas dan berpura-pura akan melahapnya. Ganesh yang sudah memiliki spontanitas, menarik ujung telunjuknya menjauh. Itu tidak dilakukannya sekali. Bagai tahu cara menggodaku, dia mengulanginya berkali-kali.

Agaknya dia senang dengan kegiatan mempermainkan mamanya karena sesekali dia akan melepaskan putingku hanya untuk tertawa.

Persis Papanya.

Aku tersenyum kecil dan menunduk untuk mengecup dahinya. "Cepat besar dong anak gantengnya Mama. Mama kayak kesepian. Pengen punya temen ngobrol."

Ganesh mengerjab-ngerjab. Kini tangannya berakhir di jemariku dan dicengkeramnya kuat. Mungkin dia sedang memintaku untuk selalu jadi kuat.

●●●●●

Keputusanku meninggalkan rumah sebenarnya tidak pernah ada dalam rencana. Hanya saja, malam itu aku merasa benar-benar muak dengan sikap Ayah dan Mas Risjad. Lalu bagai diberi jalan, ada kejadian ricuh malam itu berupa kebakaran di rumah tetangga sebelah. Arus listrik jelas langsung padam. Suasana jadi sedikit panik. Beberapa pegawai keamanan di rumah bahkan ikut berlari ke sebelah untuk memberikan bantuan.

Kondisi itu kumanfaatkan dengan baik untuk mengemas beberapa lembar pakaian dan memasukkan semua perhiasan yang kupunya. Kukeluarkan semua kartu bank yang kumiliki dari dompet, kecuali satu kartu tempat di mana Tama biasa memberiku jatah bulanan. Tujuanku sudah jelas, tidak ingin dilacak oleh Ayah tapi tetap tak boleh jadi gelandangan. Jadi, aku sungguh berterima kasih pada Tama yang secara tidak sengaja memberi uang saku untuk kabur.

Dari uang itu pula aku bertahan hidup. Pergi keluar kota, yang jauh dari tempat semua masalahku tinggal dan menyewa satu kamar kecil dan bukannya kamar *luxury* di hotel berbintang. Aku paham di mana posisiku. Dan sejak memutuskan keluar dari rumah, aku sudah siap melupakan semua kemewahan yang terlahir bersama namaku.

Sebulan hingga dua bulan, yang kulakukan hanya berjalan-jalan dan memanjakan perut. Sampai kemudian aku tersadar bahwa aku sudah menghabiskan sepertiga dari *uang saku* yang Tama berikan padahal aku sama sekali tak berniat pulang ke rumah ayah. Itu jelas kabar buruk. Dan karena Tuhan menciptakanku dengan akal sempurna, maka sudah seharusnya aku bisa berpikir. Sudah sepantasnya aku mencari pekerjaan dan menghasilkan uang. Tapi masalahnya adalah aku kabur tanpa membawa ijazah. Itu jelas membuatku mau menangis.

Tapi bayi dalam perutku membuatku sadar bahwa aku tidak boleh selemah itu. Aku harus kuat dan jadi ibu yang solutif. Kalau otak dan hasil belajarku tidak terpakai, maka aku masih punya aset lain. Jelas, yang kumaksud adalah wajah cantik, kulit mulus, juga tubuh jenjang. Maka pergilah aku ke salah satu mall di kota ini. Aku menghampiri beberapa *stand* dan menanyakan lowongan pekerjaan. Karena ketiadaan ijazah, aku ditolak oleh dua toko sepatu dan satu butik pakaian muslim. Dan yang beruntung mendapatkanku adalah *stand* kosmetik. Sungguh mereka tidak akan rugi. Secara visual saja aku sangat meyakinkan. Apalagi kalau aku sudah berbicara, hah, Tama yang cuek bebek saja bisa kubuat cinta mati, apalagi para gadis yang mendambakan rupa secantik pemberian Tuhan ini!

Tapi sayang sekali, itu tak berlangsung lama. Hanya dua bulan saja aku merasakan bekerja di tempat yang kuakui menyenangkan itu, karena bulan berikutnya aku resmi dirumahkan hanya karena perutku tiba-tiba membuncit. Rasanya mau menangis lagi. Apalagi setelah itu, semua makin sulit. Nyaris tidak ada tempat yang mau mempekerjakan ibu hamil sepertiku.

Lalu apa aku menyerah?

Tentu saja tidak!

Tak jauh dari tempat aku mengontrak, terdapat satu kios yang membuka usaha *laundry*. Selintas saja, aku langsung terpikir bahwa selama ini aku cuma bermodal cantik dan oleh Tama diberdayakan supaya bisa mencuci. Maka aku iseng saja bertanya pekerjaan. Dan demi apa, aku diterima!

Wah. Sekali lagi, aku harus berterima kasih pada Tama.

Mulai saat itu, aku resmi jadi babu cuci. Kalau ayah tahu, dia akan menangis darah. Dia pasti tak pernah membayangkan bahwa putrinya akan duduk melantai melipat pakaian orang lain, menyerika puluhan lembar pakaian, sampai dengan diomeli karena terlalu sering merusak plastik. Meski begitu aku senang melakukannya. Ganesh juga. Dia sehat, kuat, dan sama sekali tidak merepotkan. Tapi itu sudah cerita lama. Sekarang tidak ada yang berani memarahiku.

"Mbak Mira cantik, Dodi mau nge*laundry* nih."

Setelah memastikan mesinku menyala, aku menghampiri etalase depan. Satu laki-laki yang mungkin belum genap berumur dua puluh itu tersenyum genit ke arahku. Hanya karena sudah terbiasa dengan polah mahasiswa caper macam Dodi ini, reaksiku jadi santai saja. Aku tetap tersenyum, karena biar bagaimanapun dia adalah pelanggan.

"Kamu sisipin apa di dalamnya?"

Karena Dodi seringkali iseng. Lima bulan aku membuka usaha laundry ini, ada sepertinya delapan kali aku menemukan barang aneh yang dibungkus dalam kotak hadiah di antara cucian yang dia serahkan. Barang aneh itu bisa dalam bentuk coklat, biskuit, permen, parfum, bahkan setangkai bunga mawar. Dan seolah itu memang disengaja, Dodi enggan menerima ketika aku berusaha mengembalikan. Malahan dia terang-terangan menawarkan status pacar kepadaku.

"Tebak!" Suruh laki-laki itu dengan alis naik turun.

"Semoga cincin berlian."

Dodi memutar matanya. "Alah. Mamanya Ganesh ternyata matre juga."

Tak pelak aku terkekeh. Kuletakkan kresek pakaian kotor milik Dodi di atas timbangan. "Enam kilo ya. Paket apa nih?"

"Spesial dong. Kayak posisi Mbak Mira di hatiku."

Guyonannnya cuma kubalas dengan juluran lidah. Dari timbangan, aku memindahkan pakaian kotor Dodi ke keranjang. Segera setelahnya aku membuat nota, yang lengkap dengan biaya dan kapan waktu pengambilan cucian bersih ini.

"Kuambil pagi ya, Mbak. Mau balik kampung nih."

"Tapi jangan pagi banget ya, Dod. Jam sepuluhan deh. "

"Oke. Bisku habis dzuhur kok. Mau dibawain oleh-oleh apa nih, Mbak? Jangan minta orang tuaku datang dulu ya. Habis aku digorok kalau berani minta kawin cepet-cepet."

Sekali lagi, kubalas guyonan Dodi dengan guyonan yang sama. Tak ada yang perlu diambil hati, karena ini cuma hal remeh jika dibandingkan semua pengalaman yang pernah kulalui. Alih-alih, aku menganggap orang semacam Dodi itu sebagai penghiburan. Supaya hariku terasa ramai, meski malamku cuma habis bersama Ganesh.

"Mbak Mira. Maaf baru datang."

Sekarang, satu suara sedikit centil memberondong masuk ke telinga. Satu gadis menyerahkan uang ke ojek lalu berlari terbirit-birit ke kios yang kusewa. Namanya Winda. Sama seperti Dodi, dia juga mahasiswa. Perbedaannya hanya, Winda adalah tipikal gadis pekerja keras sedang Dodi sudah jelas hanya memanfaatkan kekayaan ayahnya. Gadis ini tahu orang tuanya tak bisa memberi uang lebih, jadi dia mencari tambahan uang jajan dengan cara membantu pekerjaanku. Di sini, dia bisa pergi kalau memang harus kuliah. Aku tidak sensi, karena Winda adalah orang yang bertanggung

jawab dan tahu sekali cara membagi waktu. Semua orderanku tetap berjalan lancar berkat gadis ini.

"Kesiangan?" Tanyaku.

Winda mengangguk dan meletakkan ranselnya yang terlihat berat. "Apa dulu nih Mbak? Nyeterika dulu? Atau jemur dulu."

"Nyeterika dulu, Win. Mau diambil jam sebelas."

"Oke. Siap." Winda menggulung lengan bajunya seolah sudah sangat siap bertempur. "Ganesh mana, Mbak? Tidur ya?"

"Iya. Barusan. Jangan kamu gangguin," ujarku memperingatkan.

Winda tertawa. "Nggak. Aku juga lagi sibuk kok. Nanti ada kuis. Jadi mau nyelesaiin ini terus nyuri-nyuri waktu buat ngulang materi."

Kuhadiahi jempol untuk semangat belajar dan semangat bekerja milik gadis ini. Andai aku bisa memiliki keduanya di umur yang sama, mungkin sekarang aku adalah bos besar yang punya sepuluh kios serta seratus mesin cuci dan bukannya penyewa kios kecil di lingkungan para mahasiswa yang bermodalkan dua mesin cuci yang kubeli dengan uang bulanan dari Tama.

Benar. Aku tidak salah bicara.

Tama memang laki-laki paling aneh sedunia namun harus juga kuanugerahi terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Selain memberikan uang saku, ternyata selalu ada uang yang masuk ke rekening ini dengan jumlah yang sama. Entah apa maksud laki-laki itu tetap mengirimiku uang padahal jelas-jelas kami sudah berpisah. Mungkin dia cuma iseng, merasa kaya raya, atau sekadar kelebihan gaji. Karena agaknya mustahil dia tahu soal Ganesh dan berpikir masih memiliki tanggung jawab kepadaku.

"*Maaaaaaaaa*."

"Mbak Mira, Ganesh bangun!"

Aku mendengar dua lengkingan yang berbeda. Itu membuat bibirku sontak mencebik ketika harus bersipandang dengan jemuran yang masih tersisa setengahnya untuk menunggu giliran digantung. Karena tahu mengeluh tak akan membuat pekerjaanku tiba-tiba berkurang, aku gegas berlari masuk ke ruang tengah di mana Ganesh sudah duduk dan menangis di ranjang. Dia menggaruk-garuk lengan yang artinya dia merasakan gatal yang luar biasa. Selain manusia, bahkan nyamuk pun bermaksud mengacaukan hidupku.

Dasar!

"Sayang, digigit nyamuk ya? Cup-cup." Aku menggapai anak itu ke pangkuan. Untuk melipurnya dari rasa tak nyaman, kubiarkan dia menyusu

meski tidak meminta. Sambil terus menimang, kuraih minyak angin yang tergeletak tak seberapa jauh. Kuusapkan cairan itu pada lengan Ganesh yang sudah bentol. "Nggak apa-apa. Ganesh laki-laki kuat. Digigit nyamuk nggak bikin sakit. Ya kan?"

Anak itu sibuk menyedot air susu. Dia hanya menatapku dengan matanya yang sayu. Sepertinya dia masih mengantuk.

"Ganesh akan setangguh dan sekuat Papa. Tapi nanti, kita cari guru bela diri deh buat kamu. Biar kalau ada yang berniat cari masalah, setidaknya kamu nggak akan bonyok-bonyok amat," kataku sambil tertawa mengingat Tama memang orang yang payah soal bela diri. Makanya dia remuk sampai dua kali.

Tetap tidak ada sahutan. Makin kutimang, anak itu makin terayun dalam buaian. Tak berapa lama dia jatuh terlelap. Membuatku merasa lega, karena sekali dia sudah jadi anak yang pintar.

●●●●●

Mungkin ada yang mengira bahwa aku sudah berubah jadi serupa *superwoman* yang bisa melakukan apapun dalam rentang waktu kurang dari dua tahun. Padahal belum. Sampai saat ini, aku masih tidak tertarik untuk memasak. Sehari-hari, aku lebih suka membeli makan di luar daripada bersusah-susah di dapur yang belum tentu hasilnya bisa kumakan. Bahkan urusan MPASI untuk Ganesh saja, aku serahkan pada pihak catering yang memang menawarkan jasa spesial semacam itu.

Pukul tujuh pagi, kiriman makanan untuk Ganesh sudah datang. Putraku itu juga sudah selesai mandi dan kelihatan ceria. Aku memakaikannya setelan celana dan kaos tanpa lengan yang kubeli minggu lalu. Ukurannya pas dan mungkin hanya bisa ia pakai dua bulan ke depan. Harganya tidak murah dan tidak terlalu mahal, menyesuaikan isi dompetku. Meski begitu, dia tampan luar biasa. Siapa dulu pencetus gennya.

"Nesh. Sini, *Boy*. Mama selesaiin ini dulu baru kita makan, ya."

Tak menghiraukan panggilanku, anak itu sibuk merangkak ke sana ke mari. Ketika tangannya mendapati sesuatu langsung ditariknya sekuat tenaga. Aku membiarkan dia mengacaukan banyak barang, sepanjang itu tidak membahayakan. Biar saja dia bersenang-senang, aku mengawasinya dari jauh sambil mengeluarkan pakaian dari mesin pengering.

"*Maaaaa maaaa*."

Aku menoleh dan tersenyum. "Iya. Pegangan yang kuat ya. Jatuh itu sakit."

Kulihat anak itu sudah berdiri sambil bersandar pada meja panjang yang biasanya kugunakan untuk menyeterika. Ganesh tampak senang sekaligus bangga pada dirinya sendiri. Sesekali dia bertingkah sok dengan melepaskan satu tangan dan melambai-lambai ke arahku. Dia tidak tahu betapa aku lebih bangga kepadanya.

Pakaian terakhir sudah pindah ke keranjang. Tak kubiarkan menganggur, aku memasukkan lagi pakaian baru ke mesin yang kubeli tiga bulan lalu. Setelah memastikan mesin itu bekerja dengan baik, aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Ganesh mengekor sambil merangkak. Aku pura-pura berlari dan Ganesh mengikuti dengan turut menaikkan kecepatan rangkakannya. Bersamaan dengan itu bayiku ini tertawa kakak. Hal sederhana yang semakin membuat pagiku terasa cerah.

"Nah. Tangan Mama udah bersih. Yuk kita makan," kataku sambil meraih Ganesh dalam gendongan. Satu tanganku yang lain memondong kursi makan berwarna biru muda yang kubeli dengan harga diskon. Dalam gerakan sigap, anak itu sudah duduk tegap di kursinya. Tangannya memukul-mukul meja. Bibirnya terbuka tertutup seolah memitaku cepat-cepat mengisi meja makannya. "Berdoa dulu baru makan. Gimana tangannya kalau berdoa?" kataku sambil membuka kotak bekal milik Ganesh.

Sayang sekali, Ganesh belum bisa menjalankan satu perintah ini—berdoa—mengingat aku sedikit terlambat mengajarkannya. Padahal dia sudah bisa tanggap ketika diminta bertepuk tangan dan juga ketika diajak tos. Kuatur sedemikian rupa tangan mungil itu, lalu kugumamkan doa makan demi membiasakannya mendengar sejak dini.

"Anak Mama pintar," pujiku. Bubur dalam *box* di hadapanku sedang kuaduk-aduk. Ganesh kembali memukul-mukul meja. "Lauknya Ganesh ikan tuna nih. Pasti enak. Aaaa yang lebar."

Sadar ini makanan, Ganesh patuh membuka lebar rongga mulutnya. Ketika beberapa anak sangat sulit dalam urusan makan, maka aku harus bersyukur karena Ganesh tidak seperti itu. Dia bisa makan apapun, dia tidak juga menolak apapun yang kusuapkan ke mulutnya. Itu kenapa badannya segar sekali, terasa padat dan teramat sehat.

Dengan tisu, kulap beberapa ceceran bubur di wajah Ganesh. "Lahap banget makannya anak Mama. Enak ya?"

"*Mamama*."

"Mama perhatiin kamu lebih suka ikan daripada daging? Bener gitu?"

"*Mamama*."

Ya. Cuma sepatah tanpa arti seperti itu yang meluncur dari bibir Ganesh. Meski begitu, aku sudah sangat bersyukur dengan setiap perkembangannya yang bisa dibilang normal-normal saja. Lagipula sepatah dua patah pun sudah sangat menyenangkan. Itu sudah seperti musik pelipur lara, pelipur rindu, juga pereda lelah yang bertumpuk.

"Hore. Ganesh jago. Aaa lagi. Tinggal du—"

"Mira."

Aku menoleh dan sontak tersentak menemukan seseorang di balik etalase.

●●●●●

38. Cinta Pertama

Halo semua. Thank you ya, buat semangat komennya di part kemarin ya. Kalian baik bangettttt.

Eh **Btw, ternyata di rumah, aku masih punya masing2 satu novel Jungkir Balik Dunia Raras, Kulavarga, sama Cinta Berselimut Tabu. Kalau aku bikinin give away, berhadiah novel2 di atas, ada yang tertarik ndak ya?** 🤭🤭

Dahlah, Enjoy dulu sama yang ini.

●●●●●

Di penglihatan sekilas orang luar, bahagia itu bisa tampak ketika seseorang selalu tersenyum atau tertawa. Di lain waktu, bertambahnya berat badan juga seringkali diidentikkan dengan kondisi ringan tanpa beban. Pendar mata yang cerah dan berbinar juga bisa menjelaskan keadaan tersebut.

Berkebalikan dengan itu, seseorang yang berubah jadi kurus atau malah muncul banyak kerutan di area wajah sering kali disebut dengan banyak pikiran, masalah, atau hal-hal berat nan mengganggu semacamnya. Ada juga yang mendadak beruban setelah dilanda stres berkepanjangan.

Itu juga yang kali ini kutemukan pada sosok di balik etalase setinggi pinggang itu. Dia seperti enam tahun lebih tua padahal aku cuma meninggalkannya selama tujuh belas bulan. Terakhir kali melihatnya, rambut itu masih hitam legam dan sekarang banyak helai putih yang tersebar. Badannya juga lebih kurus, dilihat dari lehernya yang tampak tinggi dan menonjolkan tulang.

Menyaksikan semua itu aku tidak bisa tidak tercubit. Bagai langit, aku sudah seperti dihinggapi mendung hitam nan tebal. Di saat aku merasa bahagia bersama Ganesh, ternyata hal yang bertolak belakang kusebabkan pada hidup ayah. Laki-laki itu mungkin belum mengakui apapun, tapi segala kesedihannya sudah tampak jelas. Membayangkan dia tidak tidur nyenyak dan mengakibatkan matanya menghitam berlanjut membuat mataku terasa panas.

"*Mamamaaa*."

Aku tersentak dan mataku kembali pada Ganesh. Sekarang bayi itu menatapku penuh protes. Dengan lembut aku membalas matanya. "Iya, ini aaa yang terakhir. Aaaa."

Mulut mungil itu terbuka lebar dan menyambar buburnya dengan cepat. Kuusap ujung bibir Ganesh yang belepotan dengan tisu sebelum bangkit dan menghampiri ayah. Ada rasa gugup dalam batinku. Timbul rasa sakit ketika dekat dengannya dan tampaklah matanya yang memerah dan berkaca-kaca. Di hadapannya, aku tersenyum sambil terus menguatkan diri. Tentu saja, aku tak boleh menangis. Itu hanya akan membuat dia mengira aku masih sama dengan putrinya yang lemah dan tak bisa dia lepas tanpa pengawasan.

Mula-mula, aku bingung harus menyapa bagaimana. Alih-alih bertanya kabar, aku malah membercandainya. "Ayah memang nggak ada tandingan. Bisa gitu nemuin aku secepat ini?"

Wajah yang biasanya penuh keangkuhan di hadapanku sekarang malu-malu menitikkan air mata. "Apa Ayah masih boleh peluk kamu?" begitu jawabnya untuk guyonanku.

Aku tertawa kecil menahan tangis. "Ya boleh dong. Aku anak ayah," sahutku dengan suara sumbang. Demi tak membuat laki-laki di hadapanku ragu, aku yang melakukan inisiatif terlebih dahulu. Kususupkan tubuhku dan melingkari badannya. "Sampai kapanpun, aku punya ayah. Ayah bebas peluk aku kapanpun," ulangku yang kemudian membuat bahu dan dada Ayah bergetar.

Pelukan yang kudapat jadi teramat erat. Suara tangis yang kudengar tak pelak membuatku ikut luluh lantak. Belum pernah kulihat ayah dalam keadaan selemah sekarang. Bahkan ketika Bunda dikembalikan ke bumi, tidak kulihat tangisan ayah yang kejar. Dia adalah orang yang paling bisa menyembunyikan lukanya di balik topeng kejam yang dia pasang. Tapi sekarang dia lepas itu semua dan menangis seolah baru saja membuat dosa tak termaafkan sepanjang dia hidup.

Tidak pernah kuragukan betapa melimpah rasa sayang ayah kepadaku. Dari banyaknya rasa itu pula yang kadang membuat dia buta. Dengan dalih demi kebaikanku, dia bisa melakukan apapun, sekalipun itu harus melenceng dan merugikan orang lain. Dengan dalih demi kebahagiaanku pula, terkadang dia malah tak sengaja membuatku terluka. Tapi biar bagaimana pun aku tahu, dia mencintaiku dengan segenap jiwa yang dia punya.

Maka bisa kumengerti betapa dia tampak hancur ketika aku memutuskan pergi tanpa pamit. Bisa pula kupahami bahwa dia bersedih ketika aku begitu saja memutuskan hubungan, seolah enggan lagi jadi putrinya.

"Maafin Ayah. Tolong maafin ayah."

Aku mangatur napas tersengalku dan mengusap punggung ayah yang bergetar. Air mataku jadi tumpah ruah terpancing tangisnya. Dadaku sakit bukan main bak tertusuk jarum jahit. Kepergianku cuma kumaksudkan untuk menyelamatkan hatiku sendiri dan bukannya menghukum ayah sebanyak ini. Kalau tahu Ayah akan terlihat semenderita sekarang, mungkin aku akan berpikir ulang.

"Ayah berdosa sama kamu. Ayah sering bikin terluka. Bahkan berkali-kali ayah menghalangi kebahagiaanmu. Maafin Ayah, Sayang. Tolong maafin ayah."

Aku cuma mengangguk berkali-kali. Bibirku tak bisa mengatakan apapun sekadar membuat ayah berhenti menyalahkan diri sendiri.

"Jangan benci Ayah, Sayang. Tolong, jangan benci Ayah."

Nyaris di depan bahunya, aku menggeleng kuat-kuat. Sedikitpun aku tidak membencinya. Seegois apapun dia, tak berkurang sedikitpun juga perasaan sayang dan hormatku untuknya.

●●●●

Semenjak memutuskan keluar dari rumah megah milik ayah, setidaknya sudah berkali-kali aku pindah tempat tinggal. Alasan kepindahannya macam-macam. Mulai dari kamar yang ternyata sering dikunjungi kecoa sampai dengan alasan tetangga yang tiba-tiba menuduhku menggoda suaminya—padahal itu adalah langit dan bumi jika harus disandingkan dengan rupa dan bentukan badan mantan suamiku. Jadi, yang benar saja!

Hampir enam bulan lalu aku pindah bersama Ganesh dengan alasan yang lebih besar. Bukan cuma demi kenyamanan tapi lebih untuk menyambung kehidupan kami. Demi merealisasikan ide mendaya-gunakan bakat mencuciku, berikut dengan uang di rekening nafkah dari Tama—yang bisa digunakan untuk modal membeli mesin cuci, aku mencari lokasi tinggal yang cocok. Setelah memikirkan beberapa tempat, kupikir daerah yang memiliki banyak kamar kos untuk para mahasiswa adalah pilihan paling tepat. Anak-anak itu biasanya sudah terlalu sibuk belajar, jadi kemungkinan untuk menggunakan jasaku jauh lebih besar ketimbang para ibu rumah tangga yang jelas memegang teguh prinsip hidup hemat.

Untuk itulah aku tinggal di tempat yang kemudian akan terus kusebut rumah. Itu adalah tiga kamar berbanjar ke belakang dengan satu kamar mandi. Lumayan sempit dan bahkan tak ada ventilasi yang cukup kecuali dari pintu dan jendela depan. Sebab itu pula, lampu dan kipas angin di kamar tengah yang kuisi dengan satu kasur dan satu lemari selalu menyala. Kalau tidak begitu, mana bisa Ganesh tidur nyenyak untuk kemudian kutinggalkan mengerjakan orderan cucian.

"Rumahku sempit ya?"

Ayah menoleh padaku setelah puas menginspeksi seisi ruangan. "Sejujurnya ini nggak layak disebut rumah."

Tentu saja itu bukan rumah ketika ayah yang memandangnya. Dia lahir dalam keluarga kaya raya. Dia juga memberiku satu rumah yang besar dengan fasilitas serta kenyamanan yang super. Jadi ketika melihat dinding yang terkelupas, lantai putih yang mulai pecah, juga rumah gelao berbau pengap, aku mengerti arti tatapan matanya yang tampak kecewa dan seolah sudah membuat kegagalan besar sepanjang hidup.

Aku tertawa kecil. "Yang penting bisa dipakai berteduh sama tidur."

"Kamu bisa tidur dalam kondisi kayak gini?" tanyanya.

Dengan ceria aku mengangguk. "Ayah lihat badanku. Seger dan melar. Artinya adalah aku bisa tidur nyenyak dan makan enak. Sini, Yah. Ngopi dulu."

Ayah menghela napas berat dan mendekat ke arahku. Dia duduk di ujung kasur berukuran sedang yang sekarang lebih mirip kapal pecah. Kopi untuknya kuletakkan di meja berkaki pendek yang biasanya memang kufungsikan untuk menyimpan makanan. Duduk melantai, aku memperhatikan ayah dari bawah. Rasanya menenangkan sekali, bibirku tak henti-hentinya tersenyum. Setelah lama hanya bisa memikirkan dan memimpikannya, dia benar-benar ada di depanku sekarang. Meski kondisinya juga membuatku sekaligus sedih, tapi tetap saja aku lebih banyak merasa bahagia.

Satu seruputan mengundang kernyitan di dahi seorang Hardian itu membuat batinku agak geli. "Rasanya beda kayak yang di rumah ya, Yah?" tanyaku.

"Begitulah," sahutnya sambil menjauhkan cangkir.

"Judulnya sama-sama robusta sih. Tapi ini jelas yang versi murah."

"Jadi kerasa mahal karena kamu yang bikin," jawab ayah. Kopi buatanku kembali disesap.

Tak pelak aku tertawa, tapi rasanya juga mau menangis hanya dengan melihat ayah tidak berhenti meminum kopi murah yang kusajikan. Biasanya aku sangat santai dengan godaan macam tadi, tapi setelah lama berpisah efek yang ditimbulkannya agak berbeda. Haru itu muncul dengan tiba-tiba. Hatiku terasa mengembang hanya dengan satu pujiannya.

"Mir, ada tamu kayaknya di depan."

"Oh."

Aku tersentak dan buru-buru bangkit. Di luar pintu, satu laki-laki tua berjaket hitam lusuh sudah menunggu lengkap dengan satu kresek hitam di tangannya. Aku gegas meraih dompet di dalam laci lalu mengangsurkan beberapa lembar uang yang sedikit lebih dari jumlah yang seharusnya kubayar. Ojek di ujung gang yang selalu kujadikan kepercayaan manakala kelaparan itu selalu dengan sungkan bermaksud mengembalikan uang lebihnya, padahal sudah sering kukatakan bahwa itu adalah sedikit rezeki untuknya.

"Siapa?"

"Ojek. Aku beli soto buat ayah. Kusiapin sekarang, ya?"

Tidak kutunggu sahutan dari ayah dan bergegas ke area dapur. Tempat itu terlihat longgar, sebab aku memang tak memiliki banyak perabot. Kompor satu mata yang kubeli bahkan jarang kugunakan kecuali untuk merebus air. Oleh karenanya kali ini aku agak bingung mau menyajikan tiga porsi soto ini di wadah mana, sedang aku cuma punya dua mangkok. Memang ada piring, cuma setahuku soto itu enaknya disajikan dalam mangkok yang dalam. Cuma karena keadaan memang seminim sekarang, biarlah sopir ayah makan dengan wadah piring.

Kuletakkan mangkok milik ayah di dekat kopinya lalu berjalan ke teras untuk memberikan jatah makan bagi satu orang yang lain. Kembali ke dalam, kulihat ayah belum memakan sotonya dan malah hanya memandang makanan berkuah itu penuh lamunan.

"Kok nggak dimakan? Ini soto terenak di daerah sini, Yah. Percaya deh sama seleraku."

Ayah menatapku prihatin. "Kamu cuma makan kayak gini tiap hari?"

Aku sangat mengerti maksud perkataan ayah ini. Soto racikan dengan sedikit suwiran ayam itu memang terlalu sederhana jika dibandingkan dengan beraneka lauk yang selalu siap di meja makannya. "Ayah jangan lihatin aku seolah aku nggak bisa makan tiga hari dong."

"Tapi masalahnya ini—"

"Ayah...," aku menghentikan rasa tidak enaknya. "Aku makan tiga kali sehari. Anggaplah pagi ini soto, nanti siang mungkin bakso, malamnya nasi sama ayam. Begitu terus, sesuai apa yang kupengen. Aku nggak pernah merasa nahan lapar. Aku selalu punya uang yang cukup, ketika pengen sesuatu. Jadi, Ayah tenang saja. Aku tidak kekurangan satu apapun."

Dia menatapku masih dengan tatapan *tak mungkin kamu bisa hidup tanpa uangku.* Sampai kapanpun, sesukses apapun aku berdiri, mungkin memang begitulah cara ayah memandangku. Biasanya aku merasa dikecilkan dan berujung kesal. Tapi entah kenapa, sekarang aku malah merasa jadi salah satu gadis paling beruntung di dunia.

Aku tersenyum lembut. "Udah ah. Ayo, dimakan. Mumpung masih hangat."

Ayah menurut. "Jangan banyak-banyak nasinya."

"Kenapa?" tanyaku sambil menurunkan semua porsi nasi ke mangkok ayah, sama sekali tidak mengindahkan permintaannya. "Ayah udah ketemu aku, udah tahu kalau aku baik-baik saja. Jadi, mulai dari sekarang Ayah harus makan banyak lagi. Oke."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian. Pokoknya Ayah harus balik gemuk dan seger kayak dulu. Aku nggak suka lihat Ayah kurus begini."

"*Mamamama*." Si ganteng Ganesh yang masih duduk tenang di kursinya menyela.

Kupikir dia mulai mengantuk yang artinya aku juga tak punya banyak sekali waktu untuk makan dengan tenang. Untuk mengulur waktu kuletakkan satu mainan berupa piano kecil di depan bocah itu. Untungnya, Ganesh bisa diajak bekerja sama dan menyambar apa yang kusediakan.

"Anak pintar," pujiku sambil menowel pipinya. Cengiran bocah itu makin membuatku gemas. "Mama makan dulu ya. Ganesh main-main yang tenang."

Ketika Ganesh sudah asyik dengan mainannya, aku kembali duduk dan mencopa suapan pertama pada sotoku. Itu terasa nikmat, meski bukan yang sangat dengan tiadanya sambal di kuah ini. Tapi rasanya juga berkali-kali lipat lebih enak dibanding situasi serupa di hari kemarin. Mungkin itu sebab ada ayah di dekatku. Pasti itu sebab seseorang yang kukhawatirkan bisa kupastikan makan dengan lahap tepat di depan mataku.

"*Mamamamaa*."

"Iya. Main-main ya. Mama makan dulu."

"*Mamamama*."

Aku menoleh dan kulihat wajah jagoanku itu sudah memerah. "Iya. Tunggu. Ini tinggal dikit."

"*Maaaaaaaaaaaa*."

Baiklah. Sebagai orang tua memang aku yang diminta bersabar dan mengerti kemauan anaknya. Apalagi ketika anak itu masih bayi merah nan menggemaskan semacam Ganesh ini. Jadi, meskipun masih berselera, tetap kuletakkan sotoku di lantai. Aku mengalah dan berniat bangkit.

"Biar Ayah saja. Kamu lanjutin makanmu."

Larangan bernada perintah itu membuatku terhenyak. Belum juga aku memroses makna di balik ucapannya, ayah sudah lebih dulu bangkit. Dari kamar sempitku dia mengarah ke bagian depan tempat semua perkakas—dua mesin cuci, satu pengering, dan berbagai benda lain—berkumpul dengan sesak. Tak ada suara apapun yang keluar dari mulut Ayah, tapi dia cakap mengambil Ganesh dari kursinya. Tanpa canggung, tanpa ragu. Dan ketika aku melihat Ganesh tepat berada dalam dekapan ayah, hatiku serasa disiram jutaan air. Ketika dengan begitu hati-hati Ayah menimang putraku hingga tangisnya perlahan pudar, rasanya aku yang gantian pengen menangis. Belum berani aku membayangkan situasi semacam ini dalam anganku, dan rupanya waktu membuatnya datang lebih cepat.

"Siapa tadi namanya?" Tanya Ayah kemudian.

"Ganesh."

"Ganesh." Ulang ayah dengan suaranya yang berat. Dia tersenyum tipis. Ganesh balas menatap dengan mata basah. "Panggil aku Opa. Biarpun pernah nyuekin kamu, tapi tetap saja aku ini Opamu. Lagipula kamu harus senang karena aku ini Opamu. Opa banyak uang. Nanti Opa belikan banyak mainan, banyak baju, dan apapun yang kamu mau. Asal panggill Opa. Ngerti."

Perkataan otoriter dari Ayah membuatku tertawa sambil berderai air mata. Ganesh yang sudah masuk dalam tahap mengantuk luar biasa memilih merehatkan kepalanya di lengan ayah. Dalam buaian seseorang yang memaksa dipanggil opa, pagi itu Ganesh tidur dengan nyenyak.

●●●●●

Pada dasarnya ayah bukan tipikal seseorang yang banyak bicara. Dari dulu dia lebih sering mendengar ceritaku lalu memberi tanggapan. Dia juga bukan seseorang yang akan mengatakan hal-hal sulit apa saja yang sudah dia lalui hari itu kepada semua yang dia temui. Ayah hanya bicara untuk

sesuatu yang penting, hanya bersuara ketika diminta bersuara. Oleh karenanya, untuk tahu kabar Kak Alben dan beberapa orang lain, aku mesti menanyakan satu per satu.

Kata ayah, Kak Alben ikut minggat sejak tahu aku pergi dari rumah. Dia memutuskan untuk tinggal di apartemennya dan baru sekali pulang ke rumah ketika lebaran. Masih dari kata Ayah, hubungan Alben dan Tira kandas beberapa bulan lalu. Itu bukan karena orang ketiga atau ketiadaan restu. Tira memutuskan berhenti menunggu Alben, sebab laki-laki itu tidak juga kunjung menikahinya. Benar-benar disayangkan. Padahal keduanya sangat cocok. Tira juga terhitung dewasa meskipun secara umur dia setahun di bawahku.

Tante Sinta menimang cucu keduanya bulan lalu. Si seksi, Tante Hera masih patah hati dan makin menjadi-jadi kelakuannya sebab Dewa bercerai dengan sang istri, tapi malah berlabuh pada wanita lain. Mbok Inah sudah meminta pensiun tak lama sejak aku pergi. Sekarang, ada juru masak baru di rumah. Masakannya tak kalah enak meski usianya masih sangat muda. Mau tak mau aku jadi ingat Tati. Dan kemudian tanpa bisa kutampik, aku jadi ingat yang lainnya.

"Kalau... Om Sakti?"

Ayah diam sejenak. "Baik."

"Om Sakti marah karena aku pergi gitu aja."

"Sempat," jawabnya sambil mengelus rambut Ganesh yang berada di pangkuannya. "Tapi setelah tahu kalau Risjad juga bikin kesalahan besar dia ganti minta maaf."

"Kak Alben yang koar-koar?"

Kali ini ayah menggeleng. "Risjad yang ngaku."

Aku tidak bisa tidak melongo. Kenapa bisa laki-laki yang sampai akhir sekuat tenaga membodohiku jadi membuka aibnya sendiri. Memikirkan seperti apa itu Om Sakti, aku jadi berpikir bagaimana lebamnya wajah Risjad tepat saat pengakuan. Andai belum mandiri dengan perusahaan atas usahanya sendiri, aku sudah yakin Risjad hanya akan berakhir jadi gembel di emperan toko.

"Risjad ngaku dia lah yang paling salah di hubungan kalian. Kalaupun kamu memang hamil, itu juga karena dia yang lebih dulu main api di belakangmu. Dia menyesal sudah sangat egois ke kamu."

Saking pandainya aku berimajinasi, aku bisa membayangkan wajah menyesal macam apa yang Risjad pasang ketika mengatakan itu semua.

Kepalanya pasti tertunduk lesu. Matanya mungkin tak akan berani memandang siapapun. Ketika hampir kupergoki saja, dia kelihatan gugup meski cukup pandai membuat alasan. Tapi biar bagainamapun, ekspresi takutnya tak pernah bisa disembunyikan.

"Sebenarnya pun, Risjad yang ngasih tahu tempat ini ke Ayah."

Hah?

"Sherly nerusin S2nya di kampus sini. Dia sempat sakit, makanya Risjad ke sini buat nemenin Sherly. Dia lihat kamu sama Ganesh di rumah sakit waktu itu. Cuma setelah apa yang terjadi ke kalian, Risjad nggak berani nyapa dan cuma ngikutin kamu sampai tempat ini. Baru semalam dia ngasih tahu Ayah."

Aku membawa Ganesh ke rumah sakit seminggu yang lalu untuk imunisasi. Waktu itu aku tidak merasakan ada seseorang yang mengekorku sampai rumah. Mungkin sebab terlalu fokus menunjukkan ini dan itu pada Ganesh yang sedang masuk tahap gampang penasaran, sampai kemudian aku tak menyadari hal-hal janggal yang terjadi di sekitarku.

Kupikir cukup untuk tahu kabar beberapa orang terdekatku itu. Sebenarnya masih ada beberapa lagi yang membuatku penasaran, tapi mungkin ayah tak akan memiliki jawabannya. Jadi kuganti saja rasa ingin mendengar berita tentang mereka itu dengan sebaris doa demi kebaikan dengan kebahagiaan semua orang. Biar bagaimanapun, aku harus tahu diri.

"Mbak."

Dari cucian yang sedang kuseterika, aku menoleh pada Winda yang sudah memanggul ransel. "Sudah mau berangkat?"

"Iya. Sepuluh menit lagi kelasku mulai, Mbak. Aku....," ucapan Winda berjeda. Gadis itu memandang ayah dengan takut-takut. "Aku pamit bentar ya, Mbak. Selesai kelas, aku balik ke sini lagi."

"Oke. Santai saja. Sana pergi."

Begitu, Winda langsung balik badan dan lari terbirit-birit. Lagaknya seolah saja baru melihat induk singa lapar, yang sewaktu-waktu bisa menerkamnya. Tidak berlebihan, mengingat memang seperti itulah cara ayah menatap Winda. Sebenarnya lagi bukan cuma pada Winda, Ayah juga dengan tajam mengirimkan tatapan seolah bermaksud menghancurkan dua mesin cuci dan satu mesin pengering yang kumiliki. Seorang Hardian jelas tak akan suka melihat aku berjibaku dengan pakaian kotor orang lain.

"Nanti sore, kita pulang ke rumah."

Seorang Hardian memang tidak bisa berlama-lama bertingkah seolah lemah dan pasrah. Lihat saja sekarang. Dia mulai tak sabaran dan mau semua hal terjadi sesuai keinginan dan aturannya.

Biasanya aku merengut, tapi alih-alih aku merasa lega. Paling tidak, ayah terlihat seperti dia yang seharusnya dengan sikapnya ini.

"Maaf, Yah. Tapi aku mau di sini saja sama Ganesh."

"Mira."

"Aku sayang sama Ayah. Tapi di tempat ini, aku sudah merasa bahagia bareng anakku. Jadi, tolong Ayah ngerti ya?"

"Kamu nggak kasihan sama Ayah?"

Aku menoleh dan tersenyum geli. "Apa yang harus dikasihani. Ayah sehat. Ayah punya dua anak yang sayang dan hormat sama Ayah. Ayah punya banyak uang. Ayah punya mobil bagus dan anak buah yang patuh. Kalau Ayah kangen aku dan Ganesh, tinggal duduk manis, dan tahu-tahu saja sampai kamar sempit ini. Iya, kan?"

Hardian Waradhana cuma cemberut. Aku merasa gemas dan mendekat untuk memeluknya.

●●●●●

Bukan Tama lah. 🤪🤪

Tama mah udah percaya, kalau Mira nggak mungkin balik sama dia. Udah putus aja mereka berdua, sejak si-paling-tahu-yang terbaik-buat-princess, misahin. Dia nggak kepo2, karena toh, bikin sakit sendiri.

Kenapa kok Tama masih kirim duit, itu mah karena kelebihan gaji aja. Hehe. Biar nggak berasa ngenes banget karena nggak punya istri, maka masih rutinlah ngirim uang ke mantan. Toh lagi, itu rekening a/n Mira, yang pegang kartu debitnya juga Mira, kecil kemungkinan Tama bisa ngelacak.

Dua part kesisa, sabar yaaa.

💕

25092022

39. Pertemuan

Karena tak bisa membawaku pulang, ayah berakhir menginap di rumahku yang sempit dan pengap. Dia yang biasa tidur di kasur empuk itu harus rela bangun dengan punggung pegal setelah semalaman tidur di atas tikar dari daun pandan. Ayah memang tidak menggerutu. Tapi berkali-kali sudah dia mengatakan bahwa dia tak akan bisa bernapas dengan tenang, jika aku masih berkeras kepala menjalani hidup yang semacam ini.

Tapi biar bagaimanapun, itu tak akan mengubah keputusanku. Katakanlah aku mulai percaya diri. Aku juga mulai angkuh karena merasa tak lagi butuh sokongan dari ayah untuk bisa mengenyangkan perut. Di tempat ini aku bisa mengusahakan apapun dengan tanganku sendiri. Aku bahagia dengan caraku sendiri. Tak ada seorang pun yang bisa mengaturku. Tak ada seorang pun yang berkuasa atas diriku. Dan kupikir itu adalah kebebasan yang paling memuaskan.

"Walah, kok *mborong* kasur segala, Mbak?" Pak Ahmad, ojek yang sama dengan seseorang yang membelikanku makanan bertanya.

"Iya, Pak. Ada ayah saya mau nginep. Kasihan kalau disuruh tidur di tikar terus."

"Yang nggendong Ganesh itu bapaknya Mbak Mira?"

"Iya."

"Oh."

"Kenapa, Pak?"

Pak Ahmad tersenyum salah tingkah sambil memanggul kasur lantai dan satu bantal. "Galak kelihatannya ya, Mbak. Tadi saya dipelototin."

Aku meringis mendengar penuturan laki-laki kurus ini. Mungkin di mata ayah, Pak Ahmad yang datang dan memboncengku dengan motor bebek tuanya ini tampak seperti seseorang yang menjerumuskanku dalam lubang derita. Ayah tidak bisa menilik sisi lain, di mana Pak Ahmad sebenarnya sangat-sangat membantu. Terutama ketika aku harus berbelanja sesuatu yang berukuran besar dan butuh tenaga kuat seorang laki-laki.

Belanjaanku pagi ini lumayan menimbulkan keriweuhan. Kasur lantai dan satu bantal saja sudah berukuran besar. Aku juga membeli beberapa

lembar pakaian ganti untuk ayah karena belum jelas, sampai kapan laki-laki itu akan menginap. Hanya demi berjaga-jaga dengan situasinya, aku membeli satu kipas angin berukuran kecil juga satu selimut tebal. Entah, mana yang akan terpakai nanti malam. Jelasnya, pagi ini, itu semua sudah membuat Pak Ahmad harus ekstra hati-hati saat memboncengku berikut semua belanjaanku.

"Loh ada yang baru lagi, Mbak. Yang ini masih muda. Siapa, suaminya?" ujar Pak Ahmad begitu kami masuk ke pekarangan kontrakkan. Aku yang berada di belakang dan tertutupi oleh tumpukan kasur dan bantal jujur saja tak bisa menjawab pertanyaan Pak Ahmad.

Tapi dipancing kata suami, tentu saja aku langsung teringat pada satu nama. Tanpa bisa kuatur, jantungku sudah berdetak tak beraturan. Bukannya aku masih berharap pada cerita yang jelas-jelas sudah usai. Cuma kukira itu perasaan umum yang dirasakan setiap perempuan ketika pertama kali bertemu dengan mantan suaminya. Iya, kan?

Iya dong.

"*Eyalah*, Pak. Itu sih kakakku!" seruku yang entah kenapa agak kecewa. Tapi tetap juga merasa senang.

Di teras kontrakanku Alben sedang berkacak pinggang. Berbeda dengan Ayah yang menatapku dengan lumuran penyesalan ketika pertama kali bertemu, sekarang mata kakakku itu seolah penuh dengan rasa kesal dan dongkol. Mendekat ke arahku, dia bukannya memeluk atau mengatakan rindu. Aku malah ditoyornya dengan tega.

"Tolol." Begitu caranya meluapkan kekesalan.

Aku memutat mata. "*Miss you too*."

Pak Ahmad turun cepat-cepat dan dengan canggung mengangkut barang-barangku ke teras. Aku sendiri masih tertinggal di boncengan motor. Melipat tangan dan menatap seseorang yang selalu ada untuk menemaniku bermain semasa kecil. Bibirku tercengir tapi mataku berkaca-kaca.

"Kalau minggat terus jadi *designer* terkenal sih aku nggak masalah. Nah ini. Minggat dan jadi tukang cuci. Kegoblokan macam apa sih yang kamu bikin Mira?"

Aku merengut karena disebut goblok dan tolol secara berurutan. Tapi untuk marah juga tidak mungkin kulakukan, sebab aku tahu benar bahwa Alben hanya terlalu khawatir. Laki-laki ini hanya sangat menyayangiku, sampai-sampai tidak rela melihat aku hidup sedikit susah begini.

"Paling nggak, peluk dulu dong."

"Ogah." Alben mundur seolah memang benar-benar menolak ide memelukku.

Aku menyengir kecil dan turun dari motor. Segera kudekati kakakku itu dan memeluknya tanpa permisi.

Alben jelas sok berontak. "Apasih. Nanti kegoblokanmu nular. Lepas," sergahnya.

"Kangen."

"Siapa yang percaya? Lepasin."

Malahan aku mengetatkan dekapanku padanya. "Kangen, Kak."

Baru setelah itu Alben berhenti mengeraskan kepala. Dia tidak membalas pelukanku, tapi hanya mengusap dengan lembut belaian rambutku. Rasanya sama saja. Aku tahu dia menyayangiku.

●●●●●

Rumah kontrakanku hanya punya lebar sekitar lima meter dan memanjang ke belakang sejauh sepuluh meter. Itu masih dibagi jadi tiga ruangan, yang sekarang rasanya sudah sangat penuh oleh beberapa perkakas. Meski begitu itu sudah terasa cukup, ketika hanya dihuni olehku, Ganesh, juga Winda ketika terang. Tapi ketika bertambah tubuh jangkung milik Ayah dan Kak Alben, jelas rumah ini jadi berkali lipat lebih sempit. Tapi di saat yang sama, ada yang meluas karena pandangan duduk berdesak-desakan seperti ini. Sudah jelas, itu hatiku.

"Kak Alben juga tolol sekali. Cewek sebagus Tira kok dilepasin."

"Nesh, jadi cowok itu susah. Serba salah. Kalau kita tahan, kita bakal di*jugde* egois, kejam, dan lain sebagainya. Terus kalau kita lepasin, kita dibilang tolol, dibilang nggak sayang. Susah pokoknya, Nesh. Jadi siap-siap aja mulai dari sekarang," balas Kak Alben sambil menatap Ganesh yang sedang nyamil biskuit gandum.

Pada dasarnya Alben sedang membicarakan dirinya sendiri dan sedikit kisah tragisnya bersama Tira. Tapi tidak tahu kenapa, aku juga ikut tersentil. Seolah saja kisah kami hampir mirip dan punya akhir yang sama.

Kuletakkan *packing*an pakaian bersih di atas etalase bersama beberapa *packing*an yang lain. Aku kembali ke lantai di mana aku menggelar tikar pandan untuk merampas gunungan pakaian yang sedang dikerjakan Alben. Laki-laki ini sok mau membantu, padahal mengangkut keranjang pakaiannya ke ruang *laundry* saja dia tidak pernah. Jadi sudah bisa dibayangkan seperti apa hasil kerja tangan laki-laki itu.

"Ayah sebenarnya juga oke saja sama Tira." Ayah menyambung. Sejak datang, dia sudah mirip kursi untuk Ganesh. Suka sekali dia memangku cucunya. "Kejar aja lagi, Ben."

"Entahlah." Alben menyahut acuh tak acuh.

"Kali ini langsung tawarin nikah."

"Setuju," urunku. "Tira udah lebih dari cukup umur buat sekadar diajak pacaran. Ngertiin dong."

Alben memutar matanya bosan. Dia tak menanggapi apapun dan malahan mengalihkan perhatian dengan cara memasang wajah jelek dan membuat Ganesh tertawa. Elakannya itu membuatku menduga bahwa sebenarnya perasaan Alben pada Tira sama sekali tidak berubah atau berkurang. Laki-laki itu juga tidak menyukai kenyataan hubungan mereka yang kandas. Besar kemungkinan, dia juga masih berharap kisah itu bisa teranjut kembali dan akan sangat bagus kalau berakhir di pelaminan. Tapi apalah dayanya. Tira hanya ingin pergi.

"Lagian Mira udah ketemu. Nggak ada lagi yang kamu tunggu kan?"

Omongan ayah, membuatku terhenyak. Jangan bilang...

"Ya. Alben belum mau nikah karena kamu nggak ada."

Sial. Aku terbayang wajah Tira. Bukan tidak mungkin aku akan dijadikan seratus tusuk sate kalau bertemu dengan gadis pilihan kakakku itu.

●●●●●

Kak Alben tidak menginap hari itu. Dia langsung pulang ketika petang karena ada rapat penting esok hari. Sebenarnya dia juga memaksaku pulang. Dia bahkan mengancam akan menculik Ganesh lebih dulu, kalau aku tidak setuju kembali ke rumah. Cuma tentu saja dia tidak bisa melakukan itu. Alasannya sudah pasti karena dia tidak tahu cara merawat bayi. Menggendong saja dia kagok.

Ayah menyusul pulang petang tadi setelah tiga hari menginap. Andai tidak telanjur ada undangan dari kawannya yang harus dia hadiri, sudah pasti dia akan terus memaksa tinggal di rumahku. Aku sendiri tidak ada masalah dengan itu. Malahan aku merasa senang dan sangat terbantu, karena ternyata Ganesh tenang sekali berada dalam asuhan opanya. Yang punya masalah adalah Winda. Dia bekerja penuh tekanan. Selain tatapan tajam ayah, gadis itu seringkali mendapat ceramah-ceramah bernada memotovasi sekaligus menjatuhkan. Ketika melihat ayah dijemput kembali oleh sopirnya, Winda tidak bisa tidak menghela napas syukur.

Kalau sudah begitu, sekarang tersisa aku dan Ganesh lagi. Rasanya jadi sepi sekali, meski terkadang masih terdengar celoteh-celoteh manja anak itu. Tidak seperti hari biasanya di mana dia yang sudah tidur setelah habis magrib, si gantengku ini malah enggan tidur padahal waktu sudah menunjuk pukul sembilan. Tapi karena dia tidak rewel, suhu badannya juga normal, aku jadi tidak terlalu khawatir. Mungkin dia hanya ingin bermain-main sedikit lebih lama.

Cuma, apa yang Ganesh mainkan itu yang sedikit mengubit hatiku. Beberapa figura yang kupajang di atas meja sudah diambilnya dan disebar di atas kasur. Itu adalah foto dirinya sendiri, fotoku dengannya ketika berumur lima bulan, foto papanya, juga foto Ayah dan Bunda. Dari semuanya, Ganesh sejak tadi memegangi potret papanya. Benda berbingkai itu kadang dipeluk-peluk, kadang juga dicium-cium. Aku jadi tidak enak hati. Ada rasa nyeri melihat polah tanpa sadar yang anakku kerjakan.

Aku menghela napas dan menyusul anak itu di kasur. Sambil tengkurap, aku mengusap-usap rambutnya. "Bobok yuk, Nak. Udah malam nih."

Tentu saja Ganesh belum bisa mengindahkan ajakanku. Dia terus memandangi foto papanya sambil ditunjuk-tunjuk dengan jemarinya yang gembul. "*Mamamma*," ocehnya.

"Iya. Itu Papanya Ganesh."

"*Mamama*."

"Bener banget. Namanya Papa Tama."

"*Mamamama*."

"Ya jelas ganteng lah." Aku mungkin adalah Mama paling sok tahu tentang bahasa bayi di dunia ini. "Kalau nggak ganteng, mana bisa kamu punya muka se*charming* ini."

Ganesh berganti menatapku lalu tersenyum lebar. Dua giginya yang berkali-kali membuatku menjerit itu tampil dengan sangat menggemaskan. Aku menyerudukkan wajah dan menciumi pipi gembil bocah ini. Dia terjengkang ke belakang, tergelak keras, dan berusaha mendorong-dorong wajahku menjauh.

"Bobok yuk, Nesh. Mama ngantuk banget."

Karena tidak mungkin mendapat jawaban atau penolakan, segera saja kunaikkan bocah itu ke bantal. Aku berbaring di sampingnya dan segera saja kupamerkan sebelah dari kantung susu milik Ganesh yang tak akan mungkin ditolak oleh anak itu. Kalau sudah begini, aku hanya tinggal berdoa supaya Ganesh mau menurut dan segera tidur. Percayalah kantuk

dan lelahku sudah sangat luar biasa. Sambil menepuk-nepuk pantat Ganesh, kesadaranku ikut hilang timbul.

Hingga rentetan ketukan membuatku tersentak kaget. Ada seru-seruan namaku yang sukses membuatku dikeluarkan dari alam mimpi. Sambil mengumpulkan nyawa, kulirik jam *waker* kecil di meja. Wajahku datar saja, tapi sebenarnya hatiku meradang dan siap mengamuk pada tamu kurang ajar di luar sana. Dia benar-benar tidak tahu sopan santun.

Kuhela napas pendek-pendek. Seruan namaku berikut dengan berondongan ketukan terdengar makin meresahkan. Kalau aku tidak segera bangkit dan menunjukkan mukaku, mungkin esok harinya aku akan mendapat komplain dari tetangga. Jadi, meski mata masih berat tetap kuseret kakiku untuk membukakan pintu bagi tamu sialan ini.

"Tidak bisa menunggu terang?! Demi apapun, ini jam dua pagi," sinisku tanpa harus berpikir pada seorang seperti apa aku berbicara.

Sejak suaranya yang sukses menarikku bangun pun, aku tahu siapa dia. Di teras, dengan mataku yang setengah terpejam, aku hapal benar setegap apa posturnya. Sekarang, setelah dia tanpa permisi memelukku erat, aku teramat familiar dengan aroma yang dia bawa, juga kehangatan yang dia hasilkan.

Ya. Dia Tama.

"Jangan nangis!" peringatku ketika merasakan bahunya mulai bergetar. "Awas aja kalau nangis, beneran aku usir."

Laki-laki itu mengganggguk dan mengeratkan pelukannya. Aku mendesah panjang dan tak kuasa melarang seseorang meluapkan perasaannya. Biar bagaimanapun, dia baru saja mendapatkan kejutan besar yang mungkin datang dari mulut Alben. Apalagi jika semua hal yang kualami sudah dibeberkan. Maka hati manasia mana yang bisa menanggungnya dengan tenang?

"Maaf," bisiknya pelan.

Padahal dia sama sekali tidak bersalah. Di sini, aku yang sudah membuat kesalahan.

"Aku harusnya cari tahu dan memastikan kamu benar bahagia baru kemudian lanjutin hidupku sendiri. Aku bodoh. Maaf. Maaf, *Hon*."

Senyatanya laki-laki ini memang bodoh. Kalau dia pintar, dia akan menyalahkanku untuk tak memercayai dugaannya tentang aku yang hamil, untuk tidak mendatanginya ketika tahu Ganesh tidur di perutku, juga untuk aku yang memilih pergi dan secara otomatis menjauhkan dia dari darah

dagingnya—mimpi terbesarnya. Seharusnya Tama marah dan mengutukku dengan sebutan ini dan itu dan bukannya malah menyalahkan diri sendiri.

Aku ingin tertawa, tapi yang terjadi malahan aku banjir air mata.

"Kamu pasti kesulitan. Kamu sendirian dan aku sama sekali tidak membantu. Maaf. Maafin aku."

Sudah terlalu banyak kata maaf yang tak seharusnya ada. Aku mengurai paksa pelukan kami dan sejenak bersitatap. Bertemu dengan manik kecoklatan itu, rasanya aku seperti diingatkan soal hutang yang harus kubayar.

"Ada yang nunggu kamu sejak sore. Temui dia," kataku teringat Ganesh bermain-main dengan foto papanya.

Tidak ada yang gamblang dari ucapanku. Itu seperti teka-teki yang butuh berpikir untuk menjawabnya. Tama harusnya terlebih dahulu menukikkan alis dan merasa bingung. Tapi tidak. Laki-laki itu mengangguk sedang di wajahnya terbit satu raut yang bahkan tak bisa kujelaskan dengan kata. Aku hanya tahu dia tak lagi bisa bersabar.

Melewatiku tanpa permisi, dia memberondong masuk ke rumah kontrakanku. Ruang depan sedikit gelap karena hanya diterangi sedikit cahaya dari kamar tidur. Langkah Tama panjang dan jauh dari kata tenang, meski begitu dia tidak menabrak apapun, menyenggol barang manapun. Dia baru berhenti, ketika tepat berada di pembatas yang kututupi dengan gorden bunga-bunga berwarna merah dan biru.

Rasanya hatiku hampir jatuh. Aku benar merosot ke lantai, ketika kulihat Tama menghambur ke kasur dan dengan hati-hati mendekap Ganesh. Punggung laki-laki itu bergetar. Entah ledakan seperti yang terjadi di dalam dadanya.

"Anak Papa," lirihnya. Aku jatuh terduduk, sesenggukan. "Maaf ya. Papa baru datang. Papa bikin kamu nunggu begitu lama. Maafin Papa."

Kukubur wajahku di antara dua lutut. Aku berharap tidak menangis, tapi ternyata menangis adalah satu-satunya jalan untuk menyatakan bahwa aku senang melihat pemandangan ini.

●●●●●

Satu part lagi. Mohon kesabarannya ya, temen-temen. Aku lumayan punya kesibukan juga sama dunia nyata, jadi wattpad tuh cuma sesekali dan nggak bisa lama. 🙏🙏🙏

Ketemu di endingnya yaaa. See u.

12102022

40. Melanjutkan Kisah

Halo, di part 40 yang sangat-sangat menguras kesabaran. Hihi. Terus, bacanya sambil siap-siap pisah ya. Ini ending. Betulan ending. 🤭

Please, enjoy.

●●●●●

Aku tidak terantuk benda keras apapun, tapi entah kenapa, aku seperti melupakan beberapa hal. Satu di antaranya adalah bagaimana aku bisa berakhir di kasur padahal ingatan terakhirku hanya sampai pada menangis tergugu dan memeluk lutut.

Tapi yang paling tidak bisa kuterima adalah bagaimana kejadiannya hingga aku bisa tidur bersama Tama dan Ganesh? Seolah itu belum terlalu menimbulkan tanda tanya besar, timbul lagi keheranan kenapa bisa, aku dalam posisi memeluk laki-laki ini? Apa aku sudah tidak waras? Apa menangis membuat otakku mendadak konslet? Sudah jelas Tama adalah mantan suamiku, kenapa juga badanku bisa selancang ini mendempet badan Tama? Kenapa tanganku bisa seerat itu melingkari badannya?

Aku mungkin memang sedang tidak sehat. Karena jika dalam keadaan normal, aku jelas tak akan mungkin melakukan ini. Biarpun belum bisa menjalankan lima waktu dengan rutin dan tepat waktu, tapi sedikit banyak aku paham konsep muhrim. Selain itu aku juga lahir dan berada dalam didikan budaya timur. Pantang untuk beetingkah sejauh ini dengan seseorang yang bukan hakku.

Jadi, mari menjauh Mira.

"Jangan dulu." Suara rendah itu hampir membuat jantungku berhenti berdetak. "Aku masih kangen kamu."

Bukan saja, jantungku yang bekerja berlebihan. Dua mataku juga hampir melompat keluar ketika Tama tiba-tiba memiringkan badan dan gantian mendekapku sedemikian erat. Puncak hidungku tepat berada di depan kancing kemeja yang dia kenakan. Telingaku entah menempel pada apa, jelasnya aku seperti mendengar satu detak-detak serupa jarum jam—runtut dan menenangkan.

Sejenak aku terpaku. Tanganku tak bisa bergerak, bibirku tak bisa berucap. Aku ingat ayah yang tak menyukai Tama. Tapi aku juga ingat Ganesh yang sangat merindukan sosok ini.

"Bukannya ini nggak bener?" kataku.

"Hm?"

"Mantan suami istri nggak ada yang peluk-pelukan di kasur kayak gini."

"Kenapa aku nggak pernah dapat panggilan lagi dari pengadilan? Kenapa juga aku nggak pernah dapat akta cerai atau sesuatu yang mengatakan kita benar-benar cerai?"

Keningku berkerut. "Ayah bilang, akan dia urus sendiri. Jadi kemungkinan besar, akta itu ada sama Ayah."

"Lalu kenapa ayahmu malah nyuruh aku jemput istri dan anakku ke sini? Istri yang mana yang dia maksud?"

Kepalaku mendadak saja terasa berputar dengan simpang siurnya informasi yang kudapat. Aku memberontak sedikit ngotot sekarang, tapi yang Tama lakukan juga sama keras kepalanya.

"*Hon*, bentar lagi."

"Sudah siang, Pak Tama. Bentar lagi *catering*nya Ganesh datang."

"Ah, iya." Fokusnya sudah berpindah. Dia melepaskanku dan balik memeluk Ganesh. "Kenapa juga anaknya Papa nggak bangun-bangun? Siang nih, *Boy*."

Tidak jelas kenapa aku tiba-tiba mendesah kecewa. Tapi karena tahu sekarang benar-benar sudah siang, aku gegas bangun. Aku perlu mandi sebelum Ganesh ikut bangun dan menuntut jatah sarapannya. Dan tepat seperti apa yang kukhawatirkan, baru juga menggosok gigi, suara jeritan itu sudah menggema, membuat acara bersih-bersihku jadi tak lagi terasa tenang.

Kubasuh rambut dan segera menyampirkan handuk ke badan. Sambil setengah berlari aku keluar dari bilik basah itu. Hanya saja di kasur, aku tak lagi menemukan siapapun. Setelah kucari, rupanya Ganesh ada di teras, tenang dalam dekapan Papanya. Senyum begitu lebar, mata teramat berbinar tergambar di wajah Tama. Sebaliknya, Ganesh memandang laki-laki dewasa di hadapannya dengan pandangan penuh tanya. *Inikah Papaku?* Mungkin itu adalah makna tatapan mata bening milik si menggemaskan tersebut. Melihat itu untuk kali pertama, hatiku tidak bisa tidak terharu.

"Nah, itu Mama sudah selesai mandi. Lapar nih, Ma. Ganesh lapar sekali," ujar Tama lengkap suara ala anak kecilnya.

Sesungguhnya, itu menggemaskan sekali. Cuma, alangkah baiknya untuk tidak membuat Tama besar kepala dengan segala bentuk pujian apapun.

"Ganti baju sebentar," jawabku sambil berbalik pergi.

"Oke."

Tapi Tama malah mengekor. Kembali aku berbalik dan mendelik. "Saya bilang saya mau ganti baju."

"Aku juga bilang, oke. Kenapa sih?"

"Kok kenapa? Pak Tama orang pinter kan, ya?"

"Apa sih, *Hon*? Soal cerai itu?" tanyanya, aku tak menyahut. Masih cemberut kepadanya yang jujur saja sudah membuatku bingung. "Telepon ayahmu coba. Tanyain yang jelas, di mana posisi kita sekarang."

Kupikir itu memang jalan paling masuk akal. Dalam beberapa gerakan cepat, aku sudah mencoba menghubungi ayah. Sambungan pertama tidak dijawab, Ganesh sudah mulai tak sabaran mau menyusu. Aku membalik badan dan mengulang panggilan.

"*Ya, Sayang*."

"Ayah kemanain berkas ceraiku?"

"*Berkas cerai? Oh, di brangkas tuh. Kenapa*?"

Aku melirik Tama yang masih berusaha menarik kembali semua perhatian Ganesh. "Kenapa nggak dibawa ke pengadilan?"

"*Kamu kabur sih. Ayah sibuk nyari kamu sampai nggak sempet urusan sama pengadilan. Atau, gimana? Ayah urusin sekarang*?"

Pertanyaan dengan nada sedikit menggoda itu membuat lidahku tiba-tiba kaku. Aku berbalik dan kembali mendapati perasaan teduh hanya dengan melihat Tama yang begitu andal menggendong Ganesh. Seolah saja, ada benang-benang ajaib yang tersambung di antara keduanya. Membuat Ganesh dan Tama tampak satu. Membuat keduanya terlihat lengkap ketika sedang bersama.

"*Mira*?"

"Jangan, Yah." Entah kenapa, aku selalu terburu-buru mengambil keputusan. Ketika Tama melamar. Ketika Tama meminta waktu dua bulan. Juga sekarang. "Ganesh butuh Papanya."

Satu lengan kokoh melingkari badanku tanpa aba-aba. Wajah Ganesh menyeruduk sekitaran lengan. "Dan aku butuh kamu. Aku butuh kamu dan Ganesh."

Ada apa dengan bendungan air mataku akhir-akhir ini? Apa itu sudah terlalu lapuk hingga mudah sekali rembes?

●●●●●

"Pokoknya aku nggak mau pulang. Aku mau di sini aja sama Ganesh."

Itu juga keputusan yang meluncur dari mulutku dan tanpa lebih dulu melalui proses berpikir masak. Sama dengan beberapa keputusan lain, aku diserang ragu setelahnya. Tapi untuk menganulir dan kemudian dikoreksi juga rasanya akan membuatku tampak seperti orang plin-plan. Jadi, mau tak mau, aku harus menanggung dampak dari ucapanku sendiri.

Tama tak memiliki banyak pilihan dan akhirnya harus menempuh perjalanan nyaris sembilan jam tiap akhir pekan hanya untuk bertemu anaknya. Kadang laki-laki itu tak bisa datang, bukan sebab malas berkendara, tapi lebih karena sempitnya waktu di antara padatnya kesibukan. Karena selelah-lelahnya dia, selalu saja dia paksakan datang kemari. Katanya, sambungan video tak cukup untuk mencurahkan rasa sayang yang dia punya. Katanya dia harus menggendong Ganesh dengan tangannya, atau memelukku dengan lengannya, supaya tetap bisa bernapas untuk esok hari. Sedikit berlebihan dan hampir mendekati istilah gombal.

"*Maaaaaaaaa*."

Jeritan itu membuatku sontak bangun dan mencabut colokan setrika. Aku langsung berlari ke kamar dan mendapati Ganesh sudah menangis kejar. Melihatku, anak itu mengulurkan tangan tinggi-tinggi, seolah sedang memohon untuk digendong.

"Sayang." Aku menghampirinya. Tidak kugendong, Ganesh kukembalikan pada posisi berbaring. "Bobok lagi, yuk."

Tapi anak itu malah menolak. Yang terjadi selanhutnya dia menangis kian kejar. ASInya berakhir didorong-dorong, tiap kali kusodorkan. Melihat itu aku jadi bingung. Aku memperhatikan kasur dan mencari tahu apa yang kira-kira sudah membuat Ganesh terbangun dan bahkan tampak sebegini gelisah. Dan rasanya tidak ada yang aneh. Tidak ada semut, tidak juga terdengar dengung nyamuk.

"Huwaaaaa."

"Kenapa sih, Nesh? Nggak ada yang nakal kok Nak," kataku sambil menyentuh lengannya. Dan itu tidak panas.

"Huwaaaa."

"Ya udah. Bobok gendong Mama, ya."

Kuraih dia dari kasur dan kudekap dia dalam pelukan. Dengan posisi duduk, anak itu masih menangis tidak jelas apa maunya. Aku membawanya berdiri, kudekap sambil berjalan kesana kemari. Tanganku berada di

punggungnya, membelai-belai lembut. Cuma, tangis bocah ini tidak kunjung mereda. Aku makin bingung dan terpancing kalut.

"Huwaaaaa."

Tidak terasa aku malah ikut melelehkan air mata. Entah kenapa hatiku mendadak pegal menghadapi situasi begini. "Nesh, sudah dong. Minum air putih mau, Nak?" bujukku sambil mengusapi rambutnya.

Tapi itu juga tidak berhasil menyita perhatiannya. Entah apa yang salah dengan anak ini, sampai raungan tangisnya bisa sepecah sekarang. Apalagi itu bukan seperti ketika Ganesh marah atau menginginkan sesuatu, malahan itu terasa seperti seseorang yang sedang ketakutan. Aku mendekapnya makin erat. Tanpa bisa kucegah, aku memperhatikan langit-langit dan memohon sesuatu. *Tolong. Jangan takuti, anakku.*

Cukup lama dan itu barangkali membuatnya lelah, Ganesh barulah mau tenang. Suara tangisnya tak lagi ada, dua netra beningnya terpejam rapat. Tapi anak ini enggan turun dari gendongan. Dua kali sudah aku mencoba merebahkannya ke kasur dan itu berujung dengan dia yang terbangun dan meledakkan raungannya lagi. Nyaris dua jam, aku mendekap anak itu. Bahuku rasanya sudah mau copot.

Dalam keadaan begini, aku jadi ingat Tama. Dalam keadaan begini, aku jadi sadar bahwa aku butuh teman untuk membesarkan Ganesh yang ke depannya pasti akan lebih menuntut banyak perhatian dan perlakuan. Sendirian seperti sekarang, entah kenapa terasa berat sekali.

"Huwwwwwaaa."

Aku mendesah. Sebentar memejamkan mata. "Nesh, Mama cuma mau duduk, Nak."

"Huwaaaa."

"Ya. Iya. Kita jalan-jalan lagi."

Aku mengusap basah di ujung mata dan kembali berdiri. Ganesh masih di dekapanku, matanya sayup-sayup kembali tertutup. Napasnya pendek-pendek, diselingi tangis yang belum hilang sempurna. Terpikir dalam hatiku, untuk menghubungi Tama sekadar mencari teman bicara. Tapi mungkin itu hanya akan membuat laki-laki itu khawatir dan tidak tenang tidur. Jadi, sebanyak apapun aku membutuhkan laki-laki itu, aku harus menahan diri. Karena toh, sudah keputusanku untuk tinggal terpisah dengannya.

"Mama."

Apa seseorang bisa tidur sambil berdiri? Kenapa aku merasa seperti mendengar suara Reihan?

"*Honey*."

Juga suara Tama dan beberapa ketukan runtut.

Aku tersentak dan tergesa-gesa ke arah pintu depan. Yakin bahwa aku tidak ngelindur atau berhalusinasi, aku segera memutar anak kunci dan mengungkit kenopnya. Tama yang menggendong Reihan adalah pemandangan pertama yang kulihat. Itu seharusnya tidak mengejutkan, karena sesekali Reihan memang akan ikut berkunjung kemari.

Tapi kali ini, aku benar-benar tidak bisa menahan lebarnya mataku melihat dua orang yang sangat kurindukan itu. Reihan tidak datang dengan ceria. Bocah kelas dua SD itu memiliki satu perban kecil di jidatnya. Melihatku, dia langsung menangis dan mengulurkan tangan minta dipeluk.

Entah apa yang terjadi, tapi hatiku hanya terasa makin sakit melihat ini semua.

●●●●●

Dalam perjalanan kemari, Tama mengalami satu kecelakaan yang entah harus kubilang kecil atau besar. Itu juga bukan salah orang lain. Itu sebab Tama sedikit mengantuk, perhitungannya jadi sedikit tidan akurat, dan tak sadar sudah menabrak truk yang berhenti di lampu merah. Untungnya mobil sudah dalam posisi direm, jadi tubrukan itu tidak terlalu keras.

Bagaimanapun, itu adalah kecelakaan. Tubrukan itu membuat moncong mobil Tama peyok, dan tentu saja pantat truk ikut terkena dampak. Secara finansial, Tama harus keluar uang damai untuk menyelesaikan perkara tersebut *plus* dengan biaya perbaikan mobilnya sendiri. Dilihat dari fisik, Tama baik-baik saja berkat adanya sabuk pengaman. Hanya saja, Reihan yang tidur di kursi belakang, jatuh terpental dan membentur entah apa, yang menyebabkan jidatnya terluka. Sekarang, anak itu bahkan tidur dalam keadaan demam.

"Maaf."

Aku enggan menyahut. Sangat tidak ingin pula menatap Tama yang sudah sedari tadi meminta maaf. Aku sedang marah. Aku benar-benar marah karena laki-laki itu hampir saja mencelakai dirinya sendiri sekaligus Reihan. Aku marah karena dia sama sekali tak mengindahkan laranganku dan lantas berakhir petaka seperti ini. Aku juga marah karena keegoisannya membuat Ganesh kalut sepanjang malam.

"Besok ulang tahun Ganesh."

Mendengar alasan itu aku menatap Tama dengan tajam. "Apa pentingnya? Apa itu lebih penting daripada keselamatanmu? Apa pentingnya ulang tahun kalau ternyata itu malah bikin Reihan sakit?"

"*Hon*."

Aku menyergah tangannya yang berusaha meraihku. "Jangan pegang!"

Tama tidak memaksa dan menurunkan tangannya. Dia memijit keningnya dan terlihat mengernyit pelan. Mungkin sebenarnya dia juga terbentur sesuatu. Tapi, aku tidak mau mengasihani. Itu sebab ulahnya sendiri.

"Apa pentingnya hari ulang tahun?" tanya laki-laki itu retoris. Dia duduk melantai, bersandar pada dinding, dan memandangi Ganesh serta Reihan yang berbagi kasur. "Sebenarnya semua hari itu penting. Andai bisa, aku pengen lihat Ganesh tiap waktu. Aku pengen lihat dia makan pagi. Aku pengen lihat dia sewaktu mau tidur. Andai bisa, aku nggak mau berjauhan dengan istri dan anakku kayak begini."

Ucapannya membuatku terus memandang langit-langit, menahan diri untuk selalu jadi kuat dan jauh dari kata cengeng.

"Tapi aku lebih menghormati yang manapun keputusanmu. Aku sudah harus sangat bersyukur, karena kamu masih berbaik hati memberiku kesempatan yang ke sekian padahal kesalahanku hampir tidak termaafkan. Aku harus tahu diri, dan nggak menuntut lebih, sekalipun harapan dan mimpiku bersama kalian, banyak sekali."

"Terus, kamu nanya apa pentingnya ulang tahun, padahal aku sering lupa hari ulang tahunku sendiri, aku bahkan selalu telat ingat hari ulang tahunmu. Tapi ini Ganesh. Dia anakku, *Hon*. Aku nggak ada ketika dia lahir. Aku nggak selalu ada ketika dia bangun. Jadi, apa muluk-muluk, kalau aku berharap ada di sampingnya ketika dia ulang tahun yang pertama?"

Penuturan laki-laki ini hanya membuat sesak di dada. Kepalaku terasa tak lagi kuat memandang langit. Aku jatuh menunduk dan tak bisa menahan isak-isak kecil manifestasi rasa bersalah yang kudera.

Tama menarikku dalam pelukannya. "Maaf. Aku salah karena bikin kamu khawatir."

Aku balas memeluknya. Sesenggukan di atas bahunya. Dia benar. Dia bersalah karena sudah membuatku khawatir. Dia bersalah karena membuatku sedemikian takut akan kemungkinan kehilangannya. Lagi.

●●●●●

Ulang tahun Ganesh dirayakan secara sederhana saja. Aku memesan satu kue dan Tama memesan dua loyang pizza. Bersama Winda, lagu pertambahan usia itu jadi terdengar riuh sekali. Reihan juga teramat bersemangat ikut meniup lilin bersama adiknya. Sedangkan si empunya hari malah rewel dan bergulat dengan leher papanya. Agaknya Ganesh takut pada keberadaan api kecil yang bergoyang-goyang.

Di sambungan telepon, semua orang terdekatku ikut mengucapkan ulang tahun. Ayah sedang ada di luar kota saat ini dan berjanji akan langsung kemari begitu urusannya selesai. Kak Alben sendiri sudah mengirim hadiah lewat ekspedisi. Aku diminta menunggu satu hingga dua hari ke depan, untuk bisa mengetahui hadiah mahal macam apa yang dikirimkan laki-laki itu untuk keponakannnya.

Selain ayah dan Kak Alben, Ganesh juga mendapat beberapa hadiah lain. Winda membelikan sepasang sepatu yang tampak lucu. Tati menitip set pakaian tidur. Pak Radi memberikan satu jaket—yang sayang sekali agak kebesaran. Juga tak ketinggalan si kakak yang konon membelikan adiknya mainan dari uang tabungannya sendiri.

Dari semua orang, malahan aku dan Tama yang tidak memberikan hadiah. Bukan aku pelit. Aku hanya tidak tahu harus memberikan apa, sedang hadiah selalu identik dengan sesuatu yang spesial. Mungkin sebab rasanya, aku sudah memberikan anakku ini semua yang kumiliki sehingga benda-benda duniawi terasa tak lagi memiliki banyak arti. Kupikir itu juga yang jadi alasan mengapa Tama tidak membawa apapun selain kehadirannya.

"Nesh, Kakak pinjam mobil yang warna hijau."

Aku tertarik dan menoleh pada Reihan dan Ganesh yang sedang bermain di kasur. Di depan dua anak itu, berserakan banyak mobil-mobilan berukuran kecil dengan ragam warna yang lengkap.

"Wah. Kok bener?!" Reihan berseru terlampau bersemangat. "Ma, Ganesh udah pinter. Dia bisa bedain warna."

Aku tersenyum geli dan lebih yakin bahwa itu adalah sebuah kebetulan. Bukan aku mengatakan anakku tidak pintar, hanya saja, bisa membedakan warna pada umur satu tahun itu adalah hal yang sangat-sangat ajaib.

"Yeeeee." Si kecil mengekori eskpresi senang kakaknya.

"Hussss. Jangan teriak-teriak. Papa bobok. Sekarang, Kakak mau yang warna merah."

Dari papan seterikaan, aku berganti memperhatikan kedua putraku. Reihan duduk tegak sambil menunggu. Seolah paham aturan main, tangan mungil Ganesh mulai turun dan menyentuh mobil-mobil yang berjajar. Satu di antaranya, diangkat tinggi-tinggi. Sayangnya adalah, itu bukan merah.

"Yaaaaah. Ini kuning, Genesh. Merah itu yang ini."

"*Ni*?"

"Ya."

"*Ni*?"

"Itu biru."

"*Ni*?"

"Itu pink."

Dan terus saja berlanjut ke hal-hal lain yang tampak remeh, tapi untuk seorang ibu, itu adalah sesuatu yang sangat tak ternilai harganya. Betapa beruntungnya aku, karena Reihan adalah seseorang yang sangat telaten menjaga sang adik. Dia pandai membuat muka jelek dan suara-suara lucu, yang mengundang tawa dan jeritan senang adiknya. Anak itu bahkan tidak marah ketika Ganesh secara sengaja memukul atau menjambak rambutnya. Jadi, bagaimana mungkin aku tidak bersyukur untuk keberadaan si tampan ini? Bagaimana aku tidak merasa hidup tenang kalau disuguhi pemandangan semacam ini dari waktu ke waktu?

Masih dengan senyum terkulum, aku merampungkan setrikaanku. Winda akan datang siang hari, karena pagi ini dia memiliki ujian. Tama sedang tidur siang, persiapan untuk berkendara panjang malam nanti.

Memikirkan itu aku tidak bisa menahan perasaan *melow* di dalam hati. Meski sempat marah karena Tama memaksakan diri datang di tengah padatnya kesibukannya, tapi itu juga tak bisa menutupi kenyataan bahwa aku menyukai kunjungan suami dan anakku. Kehadiran mereka adalah jurus mujarab untuk mengusir sepi dan jenuh yang sering kali membuatku sakit kepala.

Tapi jelas aku tahu, mereka tak bisa selamanya menginap di sini. Reihan sudah dua hari bolos sekolah, begitu pun Tama yang mengajukan izin secara paksa. Mereka harus pulang malam nanti karena memang kehidupan mereka bukan di sini. Dan kalau di tanya apa aku rela, jawabannya adalah tidak. Itu juga yang kemudian jadi beban pikiran dan hampir tak membuatku tidur semalaman.

"Mbak Mira."

Di luar etalase, ada Dodi yang akhir-akhir ini sudah jarang ke mari. Apalagi setelah melihat ada laki-laki yang mengakui diri sebagai ayah Ganesh, Dodi seperti seseorang yang marah karena kucampakan.

Pada laki-laki muda itu aku tersenyum. Kutinggalkan setrikaku dan menghampiri mahasiswa itu. "Hai, Dod. Ke mana aja, nggak pernah kelihatan?"

Dodi mencebik. "Aku mau ngelaundry, Mbak," balasnya enggan menanggapi basa-basi dariku.

"Waduh. Maaf nih, Dod. Tapi aku udah nggak terima cucian lagi."

Bibir Dodi makin turun saja. "Kenapa? Mau liburan?"

Senyum sungkanku makin menjadi. "Mau tutup aja kayaknya Dod."

"Ha? Kenapa?"

Sekali lagi aku cuma mengulum senyum. Aku menolak menjelaskan, sedang pada suamiku saja aku belum mengatakan apapun. Aku hanya sebatas tak menerima lagi cucian sejak pagi tadi setelah berpikir semalaman suntuk. Karena di otakku, sudah menjalar pemikiran tidak betah hanya berdua saja dengan Ganesh di tempat ini.

Dodi berbalik pergi memondong kresek baju kotornya dengan pundak sedikit membungkuk. Aku bermaksud melanjutkan sisa-sisa orderan yang jadi tanggung jawabku, hanya untuk kaget karena rupanya Tama sudah berdiri di pembatas kamar dan ruang depan. Agaknya Tama mendengar obrolan pendekku bersama Dodi tadi, sehingga terbitlah tanya besar di antara pandangannya.

"Apa tadi maksudnya," tuntut laki-laki itu.

"Malas jelasin ah. Pintar, kan?"

"*Hon*...," desah laki-laki itu penuh permohonan.

Tama menyusulku melantai di bawah. Dua manik mata yang menatapku itu memancarkan satu perasaan senang yang sedikit dibayangi ragu-ragu. Dia seolah tak yakin bahwa perasaanku padanya sedalam itu, sampai kemudian membuat aku berkali-kali siap mengalah demi dia. Tama juga masih tampak tak yakin dengan betapa hebatnya dia dalam anggapanku, hingga sukses sebanyak dua kali dalam hal membuatku meninggalkan hidup ternyaman yang kumiliki demi tinggal bersamanya di jalan yang berliku.

"Aku mau pulang," pendekku yang menjelaskan semua hal.

Tama terhenyak lalu termenung diam. Dua bola mata kecoklatan yang kutatap tampak berkaca-kaca. Seolah, aku sudah membawa kabar paling

membahagiakan sepanjang hidupnya.

"Aku capek jadi tukang cuci baju-bajunya orang. Aku mau jadi tukang cuci bajumu saja. Aku juga capek urus Ganesh sendiri. Dia mulai gede, mulai rewel dan mulai susah diatur. Aku butuh kamu buat menjaga dan mendidik anak itu."

Laki-laki ini masih diam. Aku tahu dia tak bisa berkata-kata untuk keputusan besar yang baru saja kuambil dengan pemikiran yang tak seberapa masak. Dia tahu aku mencintainya, tapi dia tidak terlalu percaya bahwa aku akan sekali lagi memberinya kesempatan lain.

"Aku mau kembali sama kamu, meski sempat aku yakin bahwa berdua dengan Ganesh adalah kehidupan paling tepat yang pernah kujalani. Maka dari itu, jangan patahin aku lagi. Dua kali, aku lepasin hidupku untuk bisa hidup di dekatmu. Yang pertama, kamu buat aku kecewa dan terluka. Yang kedua, tolong, jangan lagi."

"Aku mungkin selalu cinta sama kamu, tapi itu bukan jaminan kalau aku akan selalu tinggal. Jadi, tolong jaga hatiku baik-baik. Tolong jaga kepercayaanku supaya tidak lagi cedera. Jadikan kamu rumah paling nyaman untukku terus pulang."

Kalimatku cukup panjang, tapi itu adalah semua hal yang sedang aku rasakan. Tidak ada keraguan bahwa aku mencintainya. Sejak pertama bertemu, hingga sekarang bertahun berlalu. Cuma, aku tahu bahwa cinta saja tak cukup jadi alasan untuk selalu tinggal. Sebab apabila bertahan terlalu sakit, pergi dan menyembuhkan diri adalah pilihan paling bijak. Aku pernah menjalani semua fase itu. Dan aku tak mau ada pengulangan dalam tiap bagian.

"Aku janji."

Tama balas berucap pendek. Tapi mata itu bukan seperti danau yang menyimpan kedalaman tak pasti. Itu seperti langit yang teramat jujur. Biru dan putih untuk cerah. Hitam dan abu-abu untuk mendung. Bibirnya bisa saja membual, tapi tidak dengan mata itu. Katakanlah aku sok tahu, tapi percayalah dia mengatakan sepenuh hati. Aku tahu pasti bagaimana mata itu berbicara. Aku tahu pasti bagaimana mata itu bisa menyenandungkan satu makna cinta.

"Terima kasih, Teman Hidup. Kamu akan kuahagiakan. Aku janji, hidupku untuk membahagiakanmu."

Tambahan janjinya membuatku semakin yakin bahwa aku adalah wanita bodoh yang gampang tersentuh dan terhanyut. Tapi dari kebodohan itu pula

aku diganjar sebuah kesan istimewa yang kudapatkan dari laki-laki ini. Dan kalau harus jadi bodoh untuk bisa mencicip kebahagiaan yang diidam-idamkan banyak wanita, maka aku bersedia tanpa keberatan.

Aku bersedia melanjutkan janji suci yang pernah kami ikat delapan tahun silam. Akan kuhentikan kisah rumpang sepanjang enam tahun ini. Lantas akan kugambar kisah-kisah baru sepanjang sisa umur yang diberikan.

Ketika tak ada lagi yang menghalangi. Ketika Tuhan bahkan memberikan restu, maka biarkan aku dan Tama kembali bersatu.

●●●●●●

Klimaksnya ngingetin sama Salwa kan ya. Wkwkwk. Maafkan aku yang tidak kreatif ini, tapi menurutku ini tuh jalan paling pas buat bikin papanya Mira sedikit lunak. Karena kalau Mira maksa, niscaya, nih bapak masih akan terus benci sama Tama.

Terus, karena ini adalah part terakhir yang akan kuupdate di cerita Rumpang, jadi aku wajib terima kasih buat temen-temen yang udah baik banget kasih sisihan kesabaran juga banyaknya dukungan, baik di sini dan di karyakarsa. Semoga kalian sehat selalu dan dimudahkan dalam setiap jalan. 🥰🥰

Selain itu, aku juga perlu minta maaf, andai ada tulisanku yang salah, yang tidak logis, dan yang tidak sesuai dengan hati kalian. Mohon maklumnya yang banyak ya.

Kita ketemu di ceritaku selanjutnya. Nanti. Nanti kalau udah selesai kutulis—paling nggak setengahnya—demi menghindari kejadian seperti ceritanya si janu-ayang itu. 🤣🤣

Ah, soal giveaway kemarin tuh, aku belum nemu ide *challenge*-nya. Jadi ditahan dulu, ya. Atau ada yang mau kasih ide? Boleh loh. Tapi mohon diinbox aja yaa

Lalu, yang pasti akan banyak ditanyakan. Maksudku, ekstra part. Dengan segala kerendahan hati, maafkan ya, karena ekstra partnya, hanya tersedia di karyakarsa saja. Kalau kalian masih mau baca manis-manisnya Pak Tama dan Bu Mira, bisa melipir ke sana. Harganya ramah kantong, insyaallah.

Dah ya. Bye-bye, dari Pak Tama dan Bu Mira. See you soon, dari aku.

💕

28102022

RUMPANG (extra part)

(+) Afika Beby Garis Dekat

Mira Povs. Setting waktunya sebelum ending.

“Potongan kedekatan Tama-Mira bareng Trio Gemoy.”

"Bu Mira Bu Mira."

Teriakan itu datang ketika aku sedang membereskan sedikit kekacauan di atas meja. Aku menolehkan kepala dan mendapati si centil dengan bando berwana biru yang senada dengan seragamnya itu berlari masuk ke ruang guru. Gadis kecil itu sama sekali tidak gentar ketika berpasang-pasang mata para guru menatap penuh peringatan pada lari-lari pendeknya yang serampangan. Agaknya Beby memiliki sesuatu yang genting dan mendesak untuk segera dikatakan sampai dia tidak peduli jika harus dimarahi berikutnya.

"Kenapa, Beby?" sambutku.

"Itu...," Beby lebih dulu mengatur dadanya yang berdegup. Entah, dia berlari dari mana hingga bisa kehabisan napas begini. "Afika bilang ... dia mau nginep di rumah Bu Mira. Itu... bohong kan, Bu?"

Karena memang itu bukan kebohongan jadi aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan Beby.

Spongebob Squarepants

Pagi tadi ibu dari Afika menemuiku secara pribadi. Nyaris tiga tahun mengajar, baru kali ini ada wali yang meminta tolong untuk hal se-*spesial* mengasuh anaknya. Tentu saja aku tercengang. Aku hampir yakin sedang kena jebakan *batman* kalau tidak bisa melihat tatapan serius dan sedikit putus asa milik wanita itu.

Permintaan itu jujur saja membuatku dilema. Bukan aku takut kalau Afika akan sangat merepotkan-karena aku yakin sekali anak tomboi itu adalah pribadi yang mandiri. Aku hanya bingung soal tempat tinggal. Maksudku, aku sedang tinggal di rumah Tama, jadi membawa masuk orang asing jelas tidak bisa kulakukan seenak jidat. Aku perlu persetujuan laki-laki itu dan mengingat Tama bukan orang yang suka area pribadinya diganggu orang lain, aku khawatir dia akan menolak.

Maka siapa yang menyangka bahwa Tama akan membalas semacam ini untuk dua pesan dan tiga panggilan ditolak yang kubuat. *Hon, aku lg rapat. Terserah kamu. Aku manut kata nyonya rumah.*

Dengan begitu tidak ada masalah lagi, Afika boleh menginap di rumah Tama. Dan membayangkan tinggal bersama gadis kecil pandai bicara itu hingga malam membuatku sedikit tak sabaran.

"Bu Mira, itu bohong kan?"

Aku tersentak. Si cantik di hadapanku ini sukses membuatku tercengir salah tingkah. "Itu bener kok. Jadi, ibunya Afika harus jenguk neneknya Afika yang sakit ke kampung. Karena besok adalah peringatan Hari Kartini, Afika nggak mau ikut. Jadilah, Ibunya Afika nitipin Afika ke Ibu. Gitu ceritanya."

Wajah memerah milik Beby malah makin terlihat merah. Raut tak sabaran yang sebelumnya ada, sekarang berganti dengan satu rengutan yang

Spongebob Squarepants

tampak lucu. Hidung kecil dan bangir itu agak kembang kempis. Entah apa lagi yang tidak berkenan di hati anak ini.

"Jadi, Afika bener-bener tidur di rumahnya Ibu?"

"Iya."

"Afika bisa main sama Rei sampai malam dong?"

Aku mengerutkan kening. "Mungkin," pendekku.

"Afika juga bisa tidur sama Rei?"

Mataku membola mendengar pertanyaan anak ini. Sejenak aku terkejut dan benar-benar tak bisa mengendalikan diri. Dia berkata soal laki-laki dan perempuan yang dikaitkan dengan tidur. Dan entah apa pemahaman Beby soal tidur ini sama dengan pemahamanku, Karena demi apapun, pertanyaan Beby cuma mengingatkan bagaimana kegiatanku dengan Tama kalau malam tiba. Dan katakan padaku, Beby tidak berbicara soal itu kan?

"Bu Mira."

"Eh, ya nggak lah." Aku tertawa sumbang. Sempat aku mengedarkan pandangan dan ternyata beberapa rekanku ikut shok dengan pertanyaan Beby ini. "Afika tidur sama Ibu. Reihan tidur sendiri," jelasku demi membuat Beby berpikir yang tidak-tidak.

Jawaban itu sukses membuat Beby melengkungkan senyum. Tapi sedetik kemudian dia kembali mencetuskan pertanyaan. "Jadi maksudnya, Afika tidur sama Bu Mira dan Om ganteng?"

Spongebob Squarepants

Aku langsung sesak napas mendengarnya. Ria, yang kursinya tepat berada di sampingku sudah terbahak. Entah kenapa anak ini selalu punya imajinasi yang mengerikan. Diberi makan apa dia oleh ibunya?

"Gitu, Bu Mira?"

Bahkan anak ini berani mendesak! Dasar.

"Nggak gitu juga Beby." Aku menjawab dengan senyum aneh. Mukaku mungkin semerah kepiting rebus di bawah pandangan ingin tahu orang-orang yang dulu jadi saksi bahwa aku pernah membantah soal statusku. "Ibu tidur sama Afika aja. Om Gan-maksudnya-Om Tama, bisa tidur sendiri."

"Oh, okelah. Beby lega."

Ya. Situ lega. Aku yang dipermalukan!

●●●●●

Reihan memberondong masuk ke kamar, lengkap dengan bibir ditekuk. Anak itu naik ke ranjang dan sama sekali tak peduli pada lembaran kertas yang berceceran di sana. Aku menatap anak itu dengan ekor mata. Bertanya-tanya kenapa dia tampak ingin memakan orang padahal ketika kutinggalkan, wajahnya berseri-seri senang.

"Rei kesel!" begitu lapornya tanpa harus kutanya lebih dulu.

"Kesel kenapa?"

"Afika cuekin Rei."

"Cuekin gimana?"

Spongebob Squarepants

"Rei nanya-nanya, tapi jawabnya hm enggak hm enggak. Rei ajak main juga nggak mau."

Keningku berkerut. Sejenak aku diam sambil membuat tebakan yang paling masuk akal. "Mungkin capek."

"Tapi Rei tawarin minum juga nggak mau. Pasnya ngerjain PR tadi, dia juga nyuruh Rei pindah. Jauh-jauh. Ganggu dia katanya."

Berikutnya aku cuma bisa menganga heran. Tingkah Rei ini entah kenapa persis sama dengan orang yang lebih berumur dan tentu saja lebih pintar memahami emosi. Itu akan sama ketika kita sebal sebab perhatian yang kita berikan ke lawan jenis cuma dibalas dengan abai dan acuh tak acuh.

Aku mengerti sekali bagaimana rasa kesalnya, sebab dulu pun Tama adalah orang yang ahli menghiraukanku. Tapi menyaksikan sendiri perasaan mengganggu itu dimiliki oleh anak sekecil Reihan, jelas membuatku seperti melihat tupai melompat-lompat di atas permukaan danau. Antara percaya dan tidak percaya, meski dulu pun Reihan sudah dengan gamblang mengatakan kepadaku bahwa dia lebih memilih Afika dibanding dengan Beby.

"Mandi aja deh, Rei."

Anak itu memandangku sengit. "Ma, Rei lagi kesel," katanya seolah aku sama sekali tidak mengerti perasaannya.

"Iya. Ibu ngerti. Makanya Ibu suruh kamu mandi, sementara ibu bicara sama Afika. Setelah itu, siapa tahu Afika udah mau main sama kamu, dan kamu udah dalam keadaan ganteng maksimal. Paham, Boy?"

Sepasang mata penuh tuduhan itu berganti jadi sesuatu yang berarti meragu. Seakan saja Reihan tak yakin bahwa aku bisa membuat Afika

Spongebob Squarepants

setuju bermain dengannya. Hanya karena sekarang sudah pukul lima dan anak ini masih dalam keadaan lumayan dekil, aku mengulum senyum meyakinkan. Reihan tak harus tahu bahwa aku sendiri tidak yakin bisa membujuk Afika sebab gadis tomboy itu terlalu pandai. Dia bahkan tidak gentar ketika berhadapan dengan kepala sekolah setelah nyata-nyata memecahkan kaca jendela, apalagi jika itu hanya menghadapiku yang sudah sering dia bercandai.

"Masa kamu nggak percaya sama Ibu?"

Reihan menurunkan tingkat keragu-raguannya. "Ya udah deh," katanya lalu berduyun turun dari kasur dan hilang di balik pintu.

Aku juga langsung angkat kaki dari ranjang super nyaman itu. Meski tidak tahu harus memulai dari mana, tapi aku benar-benar ingin tahu alasan mengapa Afika tampak tidak senang jika Reihan mendekatinya. Ini tidak kulakukan hanya karena mendengar aduan Reihan. Lebih dari itu, aku juga merasakan bahwa Afika berbeda sejak anak itu naik ke mobil dalam perjalanan pulang. Dengan mata kepalaku sendiri, kusaksikan bagaimana ogah-ogahannya Afika tiap kali Reihan menanyakan sesuatu.

Gadis berpotongan rambut sebahu itu kutemukan di meja makan. Dia sedang mengerjakan sesuatu di buku tugasnya sementara puding yang Tati hadiahkan untuk keramah-tamahan anak ini belum disentuhnya sama sekali.

"Hai, Afika."

Afika mengangkat pandangannya dan tersenyum. "Halo, Bu Guru."

Aku membungkuk sedikit untuk melihat pekerjaan anak ini. "Wah, hampir selesai. Pantas Reihan bilang kamu nyuekin dia, ternyata memang lagi fokus."

Spongebob Squarepants

Afika cuma mengulum senyum. Dia baru enam tahun, yang jelas tak akan menangkap nada sindiran yang kumasukkan. Bagi anak ini, aku cuma sekadar memuji.

"Kalau lagi belajar, memang nggak bisa disambi-sambi ya."

Dia mengangguk. "Suka tiba-tiba malas, kalau ada yang nyela."

"Tapi kalau di sekolah sambil belajar sambil berantem juga sama Beby. Kok ini nggak mau diajak ngobrol Rei?"

Sejujurnya aku sudah jauh dari kata objektif. Jelas-jelas aku mengatakan bahwa sedang berada di pihak Reihan dan menyudutkan seorang Afika. Untungnya Afika tak merasa demikian. Dia masih dengan santai menyahuti peetanyaanku.

"Soalnya Beby cewek, jadi nggak masalah. Kalau Reihan cowok, jadi ganggu sekali."

Alisku bertaut. "Kok ganggu? Reihan kan cuma mau ngajak ngobrol."

"Soalnya Rei cowok. Dan Afika nggak suka sama cowok-cowok. Afika nggak suka ngobrol sama mereka. Kecuali kalau diajak tanding, ayo deh."

Sedetik, aku merasa tertampar. Aku ingat bahwa beberapa waktu lalu, Afika pernah berteriak bahwa semua laki-laki itu jahat tanpa pengecualian. Tadi siang juga dia ketus dan dingin saja ketika Pak Radi menyapanya dengan ramah, padahal saat bersama Tati dia adalah anak yang manis dan menggemaskan.

Kenapa sih, Afika?

"Tapi bukannya kamu pernah bilang kalau kamu suka Rei?"

Spongebob Squarepants

Afika terkikik sebentar lalu meletakkan pensilnya. Dia celingukan sebentar seolah memastikan cuma ada dia dan aku di tempat ini.

"Sebenarnya Afika bohong."

Apa?

"Afika nggak suka Rei. Afika bilang begitu karena tahu Beby suka sama Rei. Jadi biar Beby kesel aja. Lucu, lihat Beby marah-marah."

Aku tidak bisa tidak tercengang oleh semua tingkah anak ini. Siapa yang mengira bahwa anak kurang dari enam tahun selain pandai membaca dan hitung-hitungan ternyata juga manipulatif. Dia punya niat terselubung di balik sikapnya yang tampak polos dan apa adanya.

Namun daripada merasa dipermainkan, aku malah menangkap ada yang tidak beres dengan mental Afika. Secara gamblang, dia jelas menunjukkan antipati terhadap semua jenis laki-laki. Dia seperti punya dendam kesumat. Alam bawah sadarnya yang mungkin mengendalikan penilaian anak ini hingga membuatnya percaya bahwa semua laki-laki adalah jahat.

"Kenapa Afika nggak suka cowok, Sayang?"

Afika menatapku. Senyum lebarnya hilang. Wajahnya berubah murung, sementara dua mata penuh semangat itu berganti jadi sendu yang memilukan. Seolah saja aku baru saja mendatangkan mendung di dunianya.

"Semua laki-laki jahat, Bu. Bapak suka mukul Ibu. Kakak suka bentak Ibu kalau lagi minta uang."

Spongebob Squarepants

Sedikit dari penjelasannya telah menjawab semua pertanyaan dalam benakku. Anak ini mungkin memandang hal buruk terlalu banyak. Telinganya juga terbiasa mendengar hal tidak baik. Orang-orang terdekatnya lah yang kemudian membuat jiwa lembut dan bersih ini dengan gampang menanamkan sugesti bahwa dia tidak menyukai laki-laki, dia harus membenci laki-laki.

Aku menghela napas dan menarik sepiring anggur yang tersaji di meja. Kugenggam tangan Afika yang kali ini sukses membuat batinku teriris-iris. Mata jernihnya yang cantik, membuatku tiba-tiba merasa marah pada orang dewasa tak bertanggung jawab yang menyumbang banyak luka dan mimpi buruk pada diri gadis kecil ini.

"Afika lihat anggur ini." Anak itu memakan arahanku dengan sebuah anggukan. "Anggap anggur-anggur ini adalah laki-laki. Ada anggur yang busuk, yang anggaplah itu adalah laki-laki yang jahat. Lalu ada juga anggur yang cantik dan segar, yang anggaplah, itu adalah laki-laki yang baik yang penyayang." Afika terus menatapku. Dari sorotnya, aku tahu, dia paham dengan maksudku sejauh ini.

"Tidak semua anggur di sini busuk. Sama saja dengan tidak semua laki-laki itu jahat. Tidak semua anggur ini tidak bisa dimakan. Yang artinya sama dengan, tidak semua laki-laki tidak bisa diajak berteman. Mulai sekarang, Afika hanya harus bisa melihat dan memilih. Mana laki-laki yang harus dijauhi dan tidak harus dijauhi. Dan untuk Reihan, percaya sama Ibu, dia boleh Afika ajak berteman."

●●●●●

Anggaplah Afika adalah sebuah patung lilin yang belum jadi sempurna. Gadis ini masih bisa dibentuk sedemikian rupa, untuk jadi secantik yang diinginkan. Setelah obrolan mendalamku bersamanya sore tadi, malam ini

Spongebob Squarepants

kulihat sikap Afika pada Reihan sedikit mencair. Dia tidak secuek siang tadi, meski kadang terlepas jawaban ketusnya kalau-kalau Reihan bertanya. Di lain pihak, si tampan andalanku terlihat begitu semringah. Biarpun beberapa kali mendapatkan tanggapan sinis, tapi dia masih sangat antusias mendekati Afika.

Anak Mas Gani benar-benar sesuatu!

"Menurutmu gimana probabilitasnya?"

Awalnya aku tidak paham dengan arah pembicaraan laki-laki di sebelahku. Cuma ketika tahu ke mana arah laki-laki ini memandang, rasanya aku mengerti arti di balik senyum miringnya.

"Pak Tama kira ini pemilu?"

Laki-laki itu tersenyum kepadaku. "Aku cuma nggak nyangka kalau Reihan suka sama cewek di umur segini."

"Emangnya Pak Tama di umur berapa?"

"Mungkin SMP."

"Sama Bundanya Reihan?"

Sekali lagi laki-laki itu menolehkan kepala. Dia mendekat kepadaku dan membuang bantal sofa yang ada di antara kami. Tanpa malu, dia memelukku dari samping. "Tapi tetap kamu adalah yang terakhir."

Pendek namun sukses membuatku memutar mata. Meski begitu, si jantung di dalam sana tetap saja berdebar dengan cara yang teramat kampungan. Aku mendorong badan Tama menjauh demi menghindari kemungkinan salah kelakuan yang semakin tak bisa dikendalikan.

Spongebob Squarepants

"Om."

Panggilan dari suara lembut namun jauh dari kesan manja itu membuat bukan cuma Tama yang menoleh. Aku bahkan sedikit kaget mendengar Afika seolah sedang bermaksud menyita perhatian Tama, padahal sore tadi gadis itu menghiraukan dengan dingin dan judes sapaan ramah si tuan rumah. Afika jelas tak bisa mengubah kepercayaannya pada laki-laki dalam hitungan jam. Aku tahu itu butuh proses dan waktu.

"Ya, Afika?"

"Apa Om nggak tahu?"

Apa yang Afika tahu dan Tama tidak tahu? Aku mengerutkan kening. Sedang Reihan membalik badan dan melemparkan satu rengutan pada papanya. Kalau boleh aku menebak dengan sedikit ketidaknormalan logika, kupikir Reihan sedang sebal karena Tama secara tidak langsung sudah mengganggu belajar berduanya bersama si gadis andalan.

"Apanya, Afika?" tanya Tama.

"Bu Mira itu nggak suka sama Om."

Ha?

Aku cuma bisa melongo.

Alih-alih Tama malah menanggapi tudingan Afika dengan satu tawa santai. "Siapa yang bilang? Bu Mira suka kok sama Om. Suka banget malah. Iya kan, Bu Mira?" jawab Tama sambil menyenggol bahuku seolah sedang sangat membutuhkan bantuan demi menyelakamatkan muka.

Spongebob Squarepants

Sejujurnya aku tidak bisa menanggapi. Menyetujui omongan Tama hanya akan membuat laki-laki ini besar kepala. Tidak mengamini pembelaannya pasti akan membuat dia serasa dilempari lumpur kubangan kudanil. Jadi, kusunggingkan saja satu semyum sumir yang Tama balas dengan tidak puas.

"Nggak. Bu Mira cuma kepaksa," tandas Afika yang begitu ajaib karena mampu mengartikan ekspresiku. "Bu Mira nggak senyum waktu Om peluk. Bu Mira juga nggak lihat ke Om waktu diajak bicara. Gitu, Om masih maksa peluk-peluk? Om nggak punya malu?"

"Itu..." Tama sampai tak bisa berkata-kata.

Aku juga hampir tak bisa menebak diberi makan apa anak ini selain nasi? Karena demi apapun, Afika terlalu peka pada keadaan di sekitarnya. Seharusnya dia masih terlalu kecil untuk tahu bagaimana cara seseorang mengungkapkan rasa terpaksa. Atau mungkinkah dia sering melihat hal seperti ini terjadi kepada orang tuanya? Atau sebenarnya dirinya sendiri yang sering melakukan hal ini pada orang lain?

"Papa memang gitu. " Suara Reihan terdengar. Itu terdengar lugu. "Dulu, Mama nggak mau sekamar sama Papa. Mau sama Rei aja. Tapi Papa maksa."

"Nah kan!" Sambar Afika sambil memandang Reihan penuh kesetujuan. "Terus-terus?"

"Mama pernah mau bawa mobil sendiri. Tapi Papa bilang 'nggak boleh'."

"Padahal Afika lihat, Bu Mira keren sekali kalau naik mobil. Terus?"

Siapa yang mengira bahwa Afika ternyata hobi bergunjing. Dia berubah akrab hanya dengan dicekoki satu kenyataan yang sesuai dengan

Spongebob Squarepants

pemikirannya. Di lain posisi, Reihan jelas sedang memanfaatkan situasi. Seolah-olah saja tidak masalah bagi anak itu untuk membuat papanya kehilangan harga diri, karena yang terpenting saat ini adalah memenangkan hati Afika.

"Mama juga pernah mau tiduran saja di rumah, tapi Papa maksa Mama ganti baju terus temenin dia beli sesuatu. Udah gitu Rei nggak diajak."

Si tomboi Afika langsung menatap Tama dengan sangat tidak bersahabat. "Afika nggak suka sama cowok suka paksa-paksa begitu. Jahat."

"Rei juga nggak suka. Mau menang sendiri itu nggak baik, ya, Afika."

"Betul. Kamu jangan kayak gitu, Rei."

Reihan tersenyum puas. "Nggak. Rei nggak akan jahat kayak Papa. Rei kan baik."

Sementara telinga sampai seluruh wajah Tama memerah sebab malu dan sedikit marah, aku cuma bisa memandang penuh kerterpukauan pada anak-anak ini. Zaman memang semakin gila.

●●●●●

Dalam suasana perayaan hari kartini kemarin, tak cuma diisi dengan parade pakaian tradisional. Supaya lebih meriah, diadakan beberapa lomba, mulai dari menyanyi sampai dengan adu tangkas serta adu cepat. Semua murid diwajibkan ikut, dengan kebebasan memilih lomba apa yang mereka inginkan. Demi memberikan motivasi lebih pada murid-murid tersebut, beberapa kotak berbungkus kertas kado warna-warni dijajar di teras sekolah dan siap dimiliki oleh siapapun pemenangnya.

Spongebob Squarepants

Dari semua jenis, Reihan memenangkan lomba mewarnai. Tidak heran, karena darah berbakat Kirana mungkin sudah membuat anak ini punya imajinasi serta kreativitas yang bagus. Dalam kategori kelompok, Reihan dan teman-temannya menyabet posisi kedua untuk lomba lari estafet bendera. Jadi, siang itu Reihan mendapat dua kotak hadiah sekaligus. Wajah tampannya langsung berbinar-binar. Sampai di rumah, dia langsung pamer ke semua orang. Terakhir pada papanya, Reihan diganjar hadiah lagi berupa traktiran makan siang bersama yang tak pelak membuat bocah itu meloncat-loncat girang.

Meski sebenarnya takut untuk makan di luar bersama papa dan anak ini, tetap saja aku tak bisa berkelit. Reihan terus merengek, Tama menyudutkanku seolah aku kurang bermurah hati pada anak sendiri. Dua tekanan itu jelas tak lagi memberiku pilihan kecuali menuruti mau dua orang ini padahal sepulang sekolah aku punya agenda nongkrong dengan teman-teman kerjaku.

"Susah emang kalau mau nyuri waktunya istri orang." Denise mengejek. Ria mengimbuhi dengan persetujuan lain. Cuma Indah yang mengibaskan tangan padaku sebagai kode untuk segera pergi dan menghiraukan dua gadis iseng tersebut.

Aku pun tak punya banyak tenaga dan *mood* untuk meladeni hal-hal semacam itu. Di luar Reihan sudah menunggu bersama Pak Radi yang akan mengantarkan kami ke restoran tempat di mana Tama membuat janji. Tapi, kali itu Reihan tidak sendirian. Ada si cantik Beby yang ikut duduk jongkok di sampingnya.

"Ma!"

"Bu Mira," pekik si centil.

Spongebob Squarepants

Kudatangi dua bocah itu. "Beby, kok belum pulang? Mami belum datang?"

Beby mengangguk. "Mami bilang, ada truk tabrakan jadi macet sekali."

"Oh ya?" tanyaku yang tak tahu harus berkomentar bagaimana. Aku memperhatikan sekeliling dan melihat halaman sudah sangat sepi. Bisa dibilang, hanya tinggal Reihan dan Beby murid yang tersisa di sekolah ini. "Ya udah. Sambil nunggu mamimu, kamu nunggu di pos satpam saja yuk. Di sana aman."

"Gimana kalau Beby ikut Bu Mira saja?"

Sejenak aku mendadak bodoh, saking tak mengerti dengan usul bocah ini. Tapi mata cantik itu sedang menyiratkan kesungguhan.

"Reihan bilang dia mau makan siang bareng Bu Mira dan Om ganteng," lanjut Beby.

"Iya sih. Cuma-"

"Tapi itu makan siang keluarga Beby. Kamu nggak termasuk," tolak Reihan dengan alasan yang sangat logis.

Menatap Reihan, Beby menyahut santai. "Bukannya kita teman. Teman itu artinya juga saudara. Saudara itu mirip sama keluarga. Iya kan Bu Mira?"

Penalaran yang bagus, di mana aku cuma bisa mengangguk membenarkan.

"Kebetulan, Beby lapar sekali. Kalau nunggu Mami pastiiiiiiii lama. Bu Mira nggak mau kan kalau sampai Beby sakit perut gara-gara nahan lapar?"

Spongebob Squarepants

Lagi-lagi aku cuma bisa takjub dengan anak jaman sekarang. Di umurnya yang belum genap enam tahun, rasanya gadis ini sangat tahu cara mempengaruhi lawan bicara. Dia punya alasan yang sangat masuk akal untuk mendapatkan apa yang dia mau. Kelak ketika dewasa, kurasa dia akan jadi negosiator yang handal.

Cuma untuk saat ini, aku tak akan terpengaruh. Lebih tepatnya, aku tak bisa mengabulkan mau anak ini. "Atau gini deh. Bu Mira pesenin makanan terus Beby makan di teras ya?"

Anak itu menggeleng. Bibirnya melengkung turun sedang mata penuh binar itu berkaca-kaca. Jika kata-kata tak membantu, pasti menangis adalah senjata paling mutakhir untuk anak-anak polos ini. Kupikir, itu adalah strategi yang jitu untuk menundukkan lawan. "Beby ikut Bu Mira saja deh," tambahnya dengan sendu.

Aku mendesah. Sampai bingung harus beralasan apa. "Nanti Mami nyariin."

"Kan tinggal ditelepon. Mami pasti nggak papa, kalau Beby pergi sama Bu Mira."

"Tapi-"

"Jangan kasih, Ma! Rei mau makan sama Papa Mama aja."

Dua bocah dengan tinggi sepantaran itu sukses membuatku bimbang. Reihan sungguh-sungguh dengan wajah enggan diekori, sementara Beby menampilkan sorot penuh harap yang sukses mendatangkan simpati.

"Masa Bu Mira tega? Nanti kalau Pak Satpam kebelet pipis, Beby sendirian, terus nanti tiba-tiba ada penculik yang datang gimana? Bu Mira pasti sedih kalau nggak ketemu Beby? Iya, kan?"

Spongebob Squarepants

Mata bening dan mulut manis ini sungguh sulit untuk kutolak.

●●●●●

Reihan memilih meja di dekat kaca. Dia duduk menempel di lapisan bening itu sementara Beby menyusul di sampingnya. Aku dan Tama mengambil kursi yang tersisa. Pemandangan itu mungkin akan disalah-artikan orang-orang. Kupastikan, para wanita akan menggunjing dan menaruh iri terhadapku sebab duduk di antara satu laki-laki tampan lalu plus dengan dua bocah yang juga sama rupawannya.

Tama sendiri adalah seseorang yang lebih menyukai masakan rumahan dibanding dengan semua yang modern dan cepat saji. Itu kenapa aku tidak heran ketika di hadapanku tersaji tumis kacang panjang, ayam bakar, serta beberapa lauk sederhana lain. Tidak ada masalah bagi Reihan, karena anak itu terbiasa dengan rasa lokal semacam itu. Yang kemudian sulit menerima semua ini adalah Beby.

Gadis kecil itu sedikit mirip dengan Keira. Beby mengaku tidak memakan sayur, meski itu wortel sekalipun. Dia juga tidak suka ayam yang bertekstur *juicy* semacam kesukaan Reihan ini dan lebih menyukai jika itu diolah garing. Bagusnya adalah dia pandai mencuri hati seorang Tama dengan senyum manis dan kata-katanya yang manja menggoda. Jadi ketika anak ini memperlihatkan wajah enggannya, Tama langsung cepat-cepat mencarikan alternative.

"Ouh, Om ganteng baik sekali. Makasih ya, Om," kata Beby setelah sepiring ayam *crispy* menysul di meja makan kami berempat.

Tama mengangguk sambil menepuk puncak kepala seorang Beby Karunia. Ada ekspresi gemas di wajah tampan itu. "Kamu juga cantik

Spongebob Squarepants

sekali. Kayaknya Beby ini adalah gadis paling cantik yang pernah Om lihat deh."

Mendengarnya aku jadi ingin meludah mengingat rasanya aku saja, tidak pernah dipujinya seekstrim itu. Andai tidak kumintai pendapat, jarang sekali Tama memuji penampilanku. Dan entah apa dia seorang podophilia, tapi kata-kata terlampau manisnya sukses membuat pipi Beby memerah.

"Ompong gitu, mana cantik." Reihan menolak pujian papanya. Menyuwir ayam bakarnya dan mengunyah dengan teramat santai.

"Rei," peringatku dan Tama bersamaan.

Tidak seorang pun di antara kami yang ingin melihat Reihan besar dan terbiasa menjatuhkan mental dan rasa percaya diri orang lain. Jadi sebelum hal ini menjadi bagian dari kebiasaan Reihan, alangkah baiknya jika itu dilarang dengan keras sejak awal.

"Jaga bicaranya!" Tama menambahi dengan pelototan.

Sayang sekali, anak ini tidak gentar. Wajahnya bahkan tak menyiratkan rasa bersalah. "Apa? Rei bilang yang beneran kok."

Ekor mataku terarah pada Reihan. Kuperhatikan, anak ini memang menekuk muka sejak tadi. Agaknya dia benar-benar tak menyukai kehadiran Beby di tengah-tengah kami. Apalagi ketika Tama terang-terangan sangat memperhatikan si cantik centil itu, hingga kupikir Reihan merasa cemburu atau semacamnya.

"Tetep aja itu nggak baik, minta maaf sama Beby," kata Tama lagi.

Spongebob Squarepants

Kali itu, aku langsung memperhatikan wajah Beby. Kupikir akan ada adegan menangis akibat merasa dipermalukan atau tertolak. Tapi agaknya si cantik itu tidak menunjukkan ekspresi yang demikian. Bibirnya memang merengut, tapi mata kecoklatannya yang indah tak sedikit pun menunjukkan sisi marah atau dendam. Itu mungkin hanya kesal ala anak-anak, yang bisa dengan mudah hilang tersapu angin.

"Ini bukan ompong, Rei." Suara Beby terdengar. Seperti biasa, gadis ini sangat percaya diri memamerkan gigi tengah bagian atasnya yang copot sejak kemarin. "Mami bilang, ini namanya ganti gigi. Habis ini, ada anaknya terus tumbuh cantik-cantik lagi. Iya kan, Bu Mira?"

Aku mengangguk dan mengulum senyum. "Bener. Itu namanya gigi susu. Gigi anak-anak yang nantinya akan lepas dan tumbuh gigi yang lebih kuat. Reihan nanti juga ngalamin, jadi nggak boleh ngejek temennya."

"Rei nggak ngejek."

"Kamu ngejek! Kamu bicarain sisi kurangnya Beby dengan maksud menghina. Sekarang, minta maaf sama Beby." Tama menyerobot dengan tegas. Tidak membentak tapi dengan nada rendah.

"Nggak mau."

"Reihan!"

"Pak Tama."

"Sudah-sudah. Jangan berantem," potong Beby dengan nada manisnya. Sama sekali tak terpengaruh dengan naiknya tensi dua laki-laki di sekitarnya. "Nggak papa, Bu Mira. Nggak papa, Om. Beby nggak marah kok. Reihan ganteng aja kalau merengut gitu."

Spongebob Squarepants

Aku harus terpukau dengan jawaban tersebut. Di sebelahku, Tama juga sejenak tak bisa berkata-kata dan memandangi Beby seolah tengah terpesona. Tepat di samping si cantik, Reihan menoleh dan ikut terdiam. Itu bukan sesuatu yang mirip dengan kagum. Tanpa perlu banyak kata dan aksi, Beby yang ternyata sangat berhati besar itu sudah berhasil membuat Reihan menyadari kesalahannya hingga kini tampak rasa bersalah dan sungkan di mata itu.

Beby menoleh pada Reihan. "Mie nya enak nggak Rei? Beby mau dong."

"Enak."

"Ambilin dong."

Reihan mengedipkan mata sekali seolah sedang membawa kesadarannya kembali. "Ambil sendiri. Manja!" sahutnya tetap ketus.

"Jauh, Rei."

"Usaha, Beby. Turun dulu."

Si cantik berambut indah itu menekukkan bibir. Dia mungkin juga terbiasa diladeni oleh banyak orang, hingga kata manja cukup mewakili sikapnya kali ini. Lalu di hadapan gadis itu ada seorang Tama yang nyata-nyata sudah terpaut. Kulihat, tangan Tama sudah tergerak dan hampir mengambilkan mie goreng yang Beby inginkan. Hanya saja, aku menahannya supaya Beby belajar mandiri, supaya Reihan tak semakin marah dan melampiaskannya kepada Beby.

Hingga pada akhirnya itu bukan sebuah masalah besar. Seperti yang kukatakan, di luar Beby boleh tampak manja tapi sebenarnya anak ini cukup mengagumkan. Dia bisa melakukan semua hal, mungkin kecuali menendang bola.

Spongebob Squarepants

"Dia mirip kamu, *Hon*."

"Huh?"

"Beby. Aku seperti lihat kamu dalam diri anak ini. Kalian mirip."

Aku menoleh pada Tama. Seluruh mata laki-laki itu masih tertahan pada Beby. "Apanya? Cantiknya?" balasku cukup percaya diri.

Tama mengulum senyum dan membalas pandanganku. "Juga baik hatinya. Kalian sama-sama punya hati yang lapang. Punya hati yang bersih. Gampang memaafkan, jauh dari kata pendendam. Beby benar-benar mirip kamu."

Mataku mengerjab. Sesuatu seperti sedang menyentuh hatiku dengan begitu lembut.

●●●●●

Spongebob Squarepants

(++) Negosiasi Dengan Tuhan

Tama's POV.

“Mira bukan lagi sekadar tuan putri. Di mata Tama, Mira berubah jadi ratu yang suka hitung-hitungan.”

Sebagai manusia biasa, aku pernah marah. Aku merasa diberi ketidakadilan padahal aku bukan hamba yang nakal. Seolah tidak cukup beban kesedihan sebab Mas Gani pergi dengan cara yang sangat mengejutkan, ibu harus terenggut dalam insiden yang sama. Berturut-turut, tanpa peringatan. Sekaligus, tanpa menyisakan apapun selain luka mendalam.

Sejenak aku mati rasa. Aku merasa mendung terlalu hitam, udara terlalu penuh dengan butiran kaca nan menyakitkan tiap kali aku bernapas. Dalam pikiran tergilaku, aku ingin menyusul keduanya saja. Sebab jujur, aku tidak percaya diri hidup tanpa bantuan mereka. Sejak lahir, aku selalu bersama dalam dukungan keduanya. Maka kepergian mendadak itu sungguh membuatkumu merasa kosong, kecil, nan sendirian di dunia yang keras ini.

Hanya saja, tangis panjang yang kudengar sore itu cukup untuk meluruskan akalku yang hampir serong. Wajah cantiknya yang sembab, hidungnya yang memerah, lebih dari mampu untuk membuatku

Spongebob Squarepants

menendang jauh-jauh ide menyusul dua yang tersisa dari keluargaku itu. Aku punya *dia* sekarang. Aku sudah berjanji akan menjaganya. Aku berjanji akan membahagiakannya. Kami berjanji akan sehidup semati, seduka dan sebahagia. Jadi, tentu saja aku tak boleh mati konyol dan meninggalkan dia sendirian.

Tapi yang terjadi berikutnya adalah dia yang meninggalkanku. Meski itu juga sebab ketidakmampuanku, tapi yang pasti terlihat adalah dia terluka ketika harus tinggal di sisi laki-laki payah ini. Aku tak mau dia pergi, tapi aku lebih tak mau membuat dia berdarah-darah di sisiku, aku tak mau melihat dia terus menangis di hadapanku. Jadi, kupandang saja punggungnya yang menjauh. Kutatap kepergiannya dengan hati yang tak lagi berbentuk.

Sekali lagi aku ditinggalkan. Kali itu, malah benar-benar membuatku sendirian. Makin banyak saja pertanyaanku pada Tuhan? Apa dosaku? Apa aku pernah berbuat jahat pada orang? Kenapa aku dihukum sebanyak ini? Kenapa aku harus dibiarkan bernapas kalau nyatanya aku kehilangan semua hal? Atah malah apa tidak sebaiknya aku ikut mati saja?

Sungguh. Aku pernah punya pertanyaan semacam itu. Kalau sedang lelah, aku sangat berharap untuk dicabut nyawanya secepat mungkin. Tapi ternyata, Tuhan tak berpendapat yang sama. Aku terus dibuat bernapas, kakiku dibuat selalu melangkah, beberapa hal yang lepas dari genggaman kemudian dikembalikan secara bertahap.

Tuhan rupanya punya rencana. Tuhan rupanya memiliki satu hadiah tak ternilai yang kini ada dalam dekapanku.

"Berapa??????" Mira nyaris berteriak.

Aku tersenyum geli. "Tujuh sapi," ulangku.

Spongebob Squarepants

Mira masih belum bisa membawa diri setelah kaget dengan kenyataan bahwa dua tahun lalu, aku diam-diam membuat nadzar andai dia benar hamil.

Masalahnya kali itu dia benar-benar aneh. Bukan sebuah kenormalan, kalau manusia tiba-tiba mau makan bebek selama delapan kali berturut-turut. Belum lagi dengan keluhan soal pegal juga laporan Tati mengenai kebiasaan tidur Mira yang tidak pandang tempat—di sofa ruang tamu, ruang keluarga, kamar Reihan, bahkan di bawah pohon kelengkeng.

Awalnya aku tidak menduga bahwa ada kemungkinan Mira hamil. Aku tak terlalu mengharapkan itu terjadi, sebab aku tahu bagaimana keadaan ranjang kami sepanjang dua tahun bersama. Kecurigaan tentang Mira sedang hamil, malah datang dari Tati, tang kemudian membuatku penasaran lalu dengan tak tahu malu jadi berharap begitu banyak.

Setelah memendam beberapa waktu, maka kuputuskan untuk—katakanlah—menantang Mira. Meski pada akhirnya mungkin itu bisa melukai kami berdua, tapi aku tak mau membiarkan pertanyaanku sekadar jadi penyakit di dalam hati. Kuserahkan benda putih pipih itu dengan tangan bergetar, namun beriringan dengan sesamudra asa.

Biarkan dia hamil, Allah. Aku akan membeli tujuh sapi yang kemudian akan jadi hak fakir, miskin, dan anak yatim. Kira-kira seperti itulah ucapan spontan dalam hatiku sambil berharap-harap cemas menunggu Mira memberikan jawaban.

Tapi kali itu negatif. Kali itu, doaku tak tersambut. Negosiasi yang kuberikan pada Tuhan, mungkin tak seberapa menarik. Jadilah aku jatuh dan merasa hancur sendiri. Harapan yang kubangun hanya dalam beberapa hari sukses meluluhlantakkan semangat yang kubangun bertahun-tahun. Ujung dari satu garis yang tergambar dalam tespect itu

Spongebob Squarepants

adalah usainya pernikahan kami. Mira harus kulepaskan. Mira akan benar-benar pergi dari kehidupanku. Dan sekali lagi, aku akan sendirian.

"Harga satu sapi berapa?" tanya Mira dengan ekspresi setengah tak ikhlas.

Tapi ternyata doaku bukannya tak bersambut. Itu hanya karena Tuhan sedang memilihkan waktu yang tepat untuk mengumumkannya pada dunia luas. Daripada memberikannya dengan mudah, mungkin Tuhan ingin membuat itu serupa kejutan maha dahsyat. Ganesh sudah dalam perut Mira hari itu, dia hanya ingin disebut keajaiban dengan cara bersembunyi di awal. Dia hanya ingin membuatku makin yakin bahwa dia adalah harta berharga yang harus kujaga dengan jiwa raga.

"Tergantung besar kecilnya. Kalau gede mungkin tembus dua puluh juta."

"Anggaplah, kamu pilih sapi yang besar semua. Jadi, dua puluh kali tujuh." Mira bergumam. Dia diam sebentar seolah memang kesulitan dalam menghitung. "Seratus empat puluh juta?????!!!" teriaknya lagi.

Ganesh dan Reihan yang sedang bermain bersama di kolam karet penuh bola beraneka warna sampai harus menghentikan keseruannya. Si kecil malah seperti bermaksud mengampiri mamanya yang kelihatan sedikit berapi-api. Untungnya Reihan tanggap dan berhasil membuat adiknya memberikan perhatian kepadanya lagi dengan cara melempar satu bola tepat ke perut bayi empat belas bulan itu.

"Kira-kira segitu."

"Mas, kamu gila???! Seratus empat puluh juta itu banyak."

"Aku punya kok."

"Tapi tetep aja, itu nggak masuk akal."

Spongebob Squarepants

"Apanya yang tidak masuk akal? Lihat itu. Allah kasih kita Ganesh yang sehat dan nggak kurang suatu apapun, seratus empat puluh juta sama sekali nggak ada artinya, *Hon*."

Ucapanku sekali lagi mambuat mata kesayanganku ini membola. Tapi itu hanya dalam beberapa detik, sebab agaknya dia mulai sadar bahwa kenyataannya Ganesh tak bisa dinalai dengan apapun di dunia ini. Uang sebanyak itu sama sekali tak ada harganya ketika Tuhan begitu baik dan menitipkan satu anugrah bernyawa untuk kami jaga dan besarkan.

Mira menghela napas dan mengaturnya untuk jadi sedemikian normal. Sambil terkekeh, aku memeluk pundaknya dan memberikan satu usapan kecil di lengan. Dalam benak, aku sedikit geli sekaligus takjub melibat perubahan kepribadian dan kebiasaan dari istriku ini. Dia yang dulunya tak akan segan menghabiskan uang puluhan juta dalam hitungan jam, kali ini malah terlihat sangat tidak rela ketika harus mengeluarkan uang sebanyak itu. Dia yang dulunya layak menyandang gelar ratu boros, sekarang bertingkah begitu hati-hati ketika menggunakan uang.

Dia pernah mengomel panjang lebar sebab aku berturut-turut membelikan Ganesh mainan. Dalam omelannya, dia menyebutku boros, sok kaya, dan sudah salah karena tak mengajarkan cara hidup hemat pada anak. Aku menahan tawa geli, mendengar semua sebutan itu meluncur dari mulut manis seorang Almira. Benar-benar kutahan, karena tak mau membuat Mira makin kesal. Sebab tanpa kutertawai saja, kesayanganku ini sudah memerah jengkel. Dia minta semua kartu dalam dompetku dan menyisakan satu kartu perbankan yang memiliki limit paling rendah. Dengan pongahnya, dia berkata bahwa mulai sekarang, keuangan berada dalam tanggung jawabnya.

Aku tidak keberatan. Malah itu bagus. Karena aku tak harus pusing-pusing membagi uang ketika gajian turun.

Spongebob Squarepants

"Ya sudah. Nanti aku pindahin dana ke kartumu." Akhirnya persetujuan itu turun juga.

Aku mengangguk dan tersenyum manis kepadanya. "Tambahin beberapa juta ya."

Mira menatapku galak. Sudah kubilang dia jadi sangat protektif kalau soal uang. "Buat apa lagi?"

Aku meringis mendengar nada rendahnya. "*Hon*. Kamu mau nyuruh aku nyembelih sapi sendiri? Kamu juga mau ngiris-ngiris daging sapi itu sendiri pakai pisau dapurnya Tati?" Lanjutku sambil mengutip beberapa hal yang memang memerlukan bantuan orang lain dan sudah jelas itu harus ditukar dengan uang jasa. "Nggak, kan?"

"Ya jelas nggak. Mana aku bisa."

"Nah. Makanya. Kita terima jadi saja. Kita minta bantuan tempat pemotongan hewan. Kita cukup awasi. Soal pembagiannya, sebagian aku turunin ke panti asuhan. Sebagian ke tetangga kompleks sini, sama kampung sebelah."

"Siapa yang bagiin? Kita juga?"

Aku memandang dia dengan geli. "Nggak lah. Aku udah bentuk tim ala-ala, sama tetangga yang sering ketemu di masjid. Mereka mau bantu dengan ikhlas. Cuma masa iya, kita suruh mereka kerja tapi cuma dapat capek. Jadi—

"Aduh, terlalu panjang." Mira sudah malas mendengar hitung-hitungan. Kupikir jiwa kaya rayanya sedang mengambil alih. Dia tidak peduli soal angka, jelasnya urusan cepat selesai. "Intinya kamu mau uang berapa?"

Spongebob Squarepants

"Seratus lima puluh deh."

"Oke. Cukup nggak cukup, dicukup-cukupin ya." Peringatnya sambil mengacungkan jari.

"Siap nyonya."

Bidadari cantik kesayanganku itu mendelik. Dia membuat jarak tiga jengkal dariku seolah kalau terus berdekatan, emosinya tak akan bisa turun. Aku sendiri tidak mengejar dan memberi dia waktu. Malahan itu kugunakan untuk menghubungi beberapa orang dari tim *pelunasan* nadzarku ini supaya segera melanjutkan semua rencana kami. Empat bulan sudah aku mengetahui kehadiran Ganesh, aku tak mau menunda janjiku terlalu lama.

"Mas."

"Hm."

"Kamu pasti ngira kalau aku nggak ikhlasan dan pelit, padahal ini buat anak sendiri. Gitu, kan?"

Tuduhan dari mana itu? Aku menggeleng. Yakin bahwa aku tak pernah memikirkan hal semacam itu. Seperti yang kubilang sebelumnya, Mira hanya berhati-hati. Meski umurnya sudah sangat dewasa, tapi bisa dibilang, dia baru saja tahu bahwa hidup itu berat, dan uang mengambil peran yang sangat besar. Jadi ketika dia memilikinya, dia perlu berhati-hati.

"Nggak gitu," tambah Mira bahkan sebelum aku bisa membuka suara. "Aku cuma merasa kalau aku dulu jahat banget sama kamu dan Ganesh. Kamu berharap banyak, sampai bikin nadzar. Aku kali itu menyangkal, dan malahan lega, karena syukurlah itu bukan positif. Tahu kamu

Spongebob Squarepants

berharap sebanyak ini, sampai dibela-belain bikin nadzar, aku jadi malu. Aku merasa tidak melakukan apapun. Kalau bukan karena kamu, mungkin aku nggak akan hamil. Kalau tidak dengan doamu, mungkin Allah nggak akan kasih kesempatan aku jadi seorang Ibu."

Perasaan perempuan memang sebuah misteri. Sampai kapanpun, aku tidak akan paham andai kata dia tidak bercerita. Kupikir, ini hanya berbicara soal hati-hati dalam menggunakan uang. Siapa yang tahu bahwa Mira punya perasaan kecil semacam itu?

Aku mendempet dan sekali lagi memeluk pundaknya. Dia menatapku dengan bibirnya yang sedikit digigit. "Allah itu memberikan Ganesh untuk kita berdua. Kalau menurutmu, Allah memberikan Ganesh karena aku berdoa dan bernadzar. Sedang menurutku, Allah memberikan Ganesh karena kamu sudah banyak bersabar. Sabar menghadapi ibuku, sabar dengan semua kesalahanku. Allah kasih Ganesh bukan asal-asalan. Itu karena kita sudah sama-sama siap, sudah sama-sama mampu. Jadi, jangan merasa kalau kamu tidak melakukan apapun. Kamu melakukan lebih banyak. Aku sama Ganesh bangga sama kamu."

Mira tampak sedang meyakini semua ucapanku. Dia diam, matanya berkedip satu dua kali. Satu gerakan dari dua tangannya yang memeluk perutku, mengundang kuluman senyum lebar di ujung bibir.

"Kenapa aku selalu percaya dengan semua omong kosongmu?"

Aku terkekeh. Sedang malas beromong kosong jadi hanya balas mendekap kecintaanku ini dengan erat.

Di kolam bola, Reihan melemparkan satu kerlingan menggoda. Aku balas tersenyum kepada bocah yang belakangan sering mengaku bahagia karena akhirnya dia memiliki keluarga yang ramai.

Spongebob Squarepants

●●●●●

Tati sudah menikah beberapa waktu lalu. Suaminya adalah buruh pabrik yang penghasilannya hanya sekadar cukup. Dan demi mengumpulkan tabungan demi penghidupan yang lebih layak, keduanya memilih untuk lebih dulu mencari modal di kota besar. Tati putuskan untuk tidak meninggalkan rumahku, sebab gaji yang kuberikan kepadanya sudah sangat jauh dari rata-rata. Suaminya diterima di sebuah pabrik dan mereka bisa bebas tinggal di sini tanpa harus membayar kontrakan atau pusing akan uang makan.

Anggap saja ini simbiosis mutualisme, sebab aku sendiri memang sudah cocok dengan kinerja Tati. Jadi, sepanjang perempuan itu masih mau bekerja, aku tak keberatan menanggung makan beberapa orang lagi.

"Enak ya, Nesh? Makin pinter aja kamu makannya."

Sambil memasang kaos kaki, aku melihat ke arah tepian kolam renang di mana Ganesh sedang makan dengan lahap bersama ibunya yang sangat-sangat bersemangat. Dia sudah cantik saja sepagian ini. *Dress* hijau nan sederhana entah kenapa bisa membuat dia tampak berkilau. Padahal dia hanya ingin diantar berkunjung ke rumah ayahnya, tapi tampilannya tetap bisa sememesonakan mata.

"Masakannya Mbak Tati enak ya? Mama udah beberapa kali lihat caranya masak loh. Dikasih juga resepnya. Gimana kal—"

"Jangan coba-coba!" kataku penuh peringatan.

Mira yang sengaja menggodaku tertawa. Meskipun aku tahu dia lebih dari mampu untuk memasak, setelah dua tahun terberat yang dia jalani, tapi aku tetap tak mengizinkan dia melakukan itu. Entah. Pikiranku tak bisa

Spongebob Squarepants

tenang saja ketika membayangkan tangan itu bergelut dengan minyak panas dan pisau yang tajam.

"Nggak boleh kata Papa, Nesh. Pokoknya nanti kamu jangan protes kalau ada lomba masak sama orang tua, dan Mama bikin kamu kalah ya."

"Memangnya ada lomba kayak gitu?"

"Ada dong. Di sekolahnya Tante Sinta rutin diadain pasnya hari ibu."

"Reihan dulu nggak dapat."

Mira mendengkus. "Pak Tama cari tahu lagi coba."

"Maksudnya?"

"Lomba kayak gitu ada. Tapi karena waktu itu, aku udah nggak ada dan Pak Tama super sibuk Reihan jadi tahu posisinya dan beralasan sakit supaya nggak harus sekolah dan ikut lomba."

Reihan tidak pernah meminta hal itu kepadaku. Mungkin dia takut atau lain sebagainya. Sebab di awal kepergian Mira, aku memang agak menutup diri. Jujur saja, aku memang sedikit mengabaikan Reihan sejak itu.

"Tati yang cerita. Sambil berkaca-kaca pula. Sedih banget jadi, Kak Reihan, Nesh," kata Mira diimbuhi ekspresi rasa bersalahnya yang kental. "Kamu harus sayang sama Kak Reihan, ya. Manut, sama omongannya Kak Reihan. Kalian harus jadi saudara yang saling membantu sama saling dukung. Cuma pesan Mama, kalian harus beda selera. Jangan sampai nih, kalian suka ke cewek yang sama. Karena bukan tidak mungkin, cerita lama akan terulang kembali. Kamu kalah, dan Kak Reihan yang menang. Kamu bakal sakit hati. Terus apa? Cari pelarian deh. Bagus kalau

Spongebob Squarepants

dapatnya yang cantik dan sabaran kayak Mama. Gimana kalau dapatnya yang dendaman?"

Bukan main. Dari rasa prihatin dia malah berlanjut dengan menyindirku terang-terangan. Aku mendengkus mendengar curahan hati istri cantikku ini, sementara Ganesh sudah tertawa-tawa riang. Entah. Mungkin bayi ini tahu bahwa apa yang ibunya ceritakan adalah dongeng yang berakhir bahagia meski sebelumnya meminta banyak pengorbanan hati.

"Tapi biarpun begitu, kamu nggak boleh nyerah. Kamu harus berusaha—"

Selesai dengan sepatu, aku angkat kaki dari kasur dan menghampiri dua harta berhargaku itu. "Cukup dongengnya, *Hon*. Biar Ganesh makan sama aku. Kamu beresin bawaanmu."

"Papa malu itu, Nesh. Dia nggak mau kalau kamu sampai dengar betapa breng—"

"*Honey*."

"Oke."

Mira menyeringai sambil menyerahkan mangkok berisi nasi tim dan campuran sayur serta lauk milik Ganesh. Aku ingin menghukum mulut nekat seorang Mira, cuma sayang sekali waktuku tidak banyak. Selain harus mengantar Ganesh ke sekolah, aku juga harus mengantar Mira ke rumah ayahnya. Lokasi satu tempat ke tempat lain sudah berbeda. Jadi mari menahan diri untuk mengefisienkan waktu.

"Dah. Habis. Kenyang?" tanyaku pada jagoanku.

"*Nyaa*."

Spongebob Squarepants

Ganesh hampir berjalan lancar, tapi bicaranya belum seberapa. Sejauh ini dia hanya fasih mengatakan Mama. Selebihnya masih berupa ocehan tanpa makna. Meski begitu, aku tidak khawatir. Perkembangan fisiknya berikut dengan respon motoriknya sangat bagus. Ini cuma soal waktu saja.

"*Tatata*."

"Siapa tatata? Papa. Panggil Papa."

"*Tatata*."

"Papa. Ayo, Nak. Papa."

"*Tata*. *Tata*."

"Pa-pa. Pa. Pa."

"*Tatata*."

Aku mendesah dan pura-pura memasng wajah kecewa. "Ya sudahlah. Bagaimanapun, Papa tetap bangga sama kamu."

Kataku sambil mengacak rambut hitamnya

●●●●●

Spongebob Squarepants

(+++) Pemilik Hati

Tama POV

“Bukan menantu andalan, tapi apa pentingnya itu bagi Tama?”

Sekarang pukul sebelas malam. Bandara masih ramai oleh para manusia yang baru saja merampungkan segala urusannya di belahan daerah lain. Mobil-mobil pribadi dan beberapa taksi berjajar menunggu pemiliknya yang harus dijemput. Aku mengambil salah satunya dan terus menyebutkan sebuah alamat kepada sopir. Roda kendaraan itu terus berputar. Cepat dan sedikit tak sabaran, persis sama dengan apa yang kurasakan sekarang.

Gegas saja aku ingin pulang. Selain lelah tenaga dan pikiran, aku punya berkaleng-kaleng rindu yang sudah kutampung dua hari belakangan untuk tiga orang paling berharga dalam hidupku saat ini. Rasanya sudah tak bisa menunggu lebih lama lagi untuk bisa melihat mereka dengan dua mataku sendiri. Tidak bisa menanti lebih panjang lagi untuk membungkus satu per satu mereka dengan pelukan. Malahan aku berharap, Ganesh masih terbangun lalu bersorak senang mendapati kepulanganku.

Tapi harapanku sedikit meleset atau lebih tepatnya aku berharap untuk sesuatu yang sedikit tidak rasional. Sekarang hampir tengah malam. Anak kurang dari dua tahun pasti sudah terlelap. Ibunya yang juga mengeluh sakit pinggang karena terlalu banyak menggendong Ganesh juga pasti sudah melanglang buana di alam mimpi. Yang tersisa di istana dengan

Spongebob Squarepants

penerangan yang mulai berkurang itu hanya si tua congkak Hardian Waradhana, membukakan pintu rumahnya dengan malas-malasan.

"Yah, belum tidur?" sapaku sambil menggapai tangannya.

Tidak ditolak, tapi tidak juga terkesan hangat. Malahan aku dihadiahi satu tanggapan sinis. "Kelayapan tiga hari sampai bikin istri kerepotan itu bisa bawa pulang duit berapa banyak?"

Sudah biasa dan seperti yang lalu-lalu pun, aku tak tahu harus menanggapi dengan pembelaan macam apa. Membicarakan seberapa banyak bonus dan uang dinasku pada orang ini tak akan membuatnya bangga alih-alih aku malah terkesan kurang ajar. Jadi daripada membuang-buang waktu dan stok kesabaran, aku buru-buru pamit dengan tutur sesopan mungkin.

Sayangnya adalah Hardian Waradhana tak bermaksud melepaskanku secepat itu. Malahan aku melihat dia bak seseorang yang kesulitan tidur, tak tahu harus melakukan apa, dan ujung-ujungnya mengganggu orang lain.

"Saya mau bicara, duduk dulu."

Padahal aku sudah sangat merindukan Mira. Tapi mengingat sejarah panjang hubungan kakuku dengan ayah mertuaku ini, alangkah baiknya kalau aku menuruti titahnya saja.

"Mira kelihatan capek," katanya setelah aku duduk tegak. Caranya menatapku itu seperti sedang mengatakan bahwa aku suami tak becus memakmurkan istri. "Mungkin kalau cuma ngurus Ganesh nggak akan seberapa. Tapi masalahnya, anaknya mantan istrimu itu malah nambah kerepotannya Mira."

"Nambah kerepotan gimana, Yah? Setahu saya, Reihan mandiri saja kok."

Spongebob Squarepants

Ayah melotot. Paling benci kalau aku punya nyali dan menyahut. "Mandiri apanya? Dia umur berapa sekarang? Masa mau ngemil saja harus diambilin sama Mira?"

Reihan memang suka ngemil. Di rumah pun, ada satu laci khusus tempat Mira menyimpan stok keripik dan camilan lain. Biasanya anak itu akan mengambil sendiri apa yang dia inginkan. Cuma di rumah ini, tentu saja Reihan berbeda sikap. Secara, dia pernah ditegur seseorang yang ia panggil Opa hanya karena ketahuan berkali-kali mengambil es krim di kulkas.

Hardian Waradhana ini sebenarnya bukan kikir. Dia tergolong dermawan hanya saja sangat pendendam. Itu kenapa dia tetap sinis padaku dan terasa selalu dingin pada Reihan. Menghadapi kondisi ini, aku jadi kasihan pada anak itu. Kesenangannya karena memiliki kakek, harus diganjar dengan sedikit rasa tertekan sebab ternyata sang kakek galak dan suka mencibir.

"Nanti biar Reihan saya beri pengertian, Yah," jawabku supaya urusan cepat selesai.

Ayah mertuaku mengangguk. "Harus. Dia kudu ngerti posisinya. Jangan apa-apa mau kayak Ganesh. Mereka beda."

Bagiku mereka adalah sama. Keduanya adalah hadiah dari Tuhan untukku yang kudapatkan dengan cara yang teramat spesial. Aku tak akan membeda-bedakan perlakuan serta jumlah kasih sayangku bagi Reihan ataupun Ganesh. Mira juga sepakat tanpa perlu kuminta soal bagaimana arti pentingnya Reihan bagi kami berdua. Lantas, terserah jika itu Ayah. Terserah jika orang lain. Karena setidak-terimanya hatiku sebab Reihan dianggap berbeda, tetap saja aku tak bisa mengatur hati manusia.

Spongebob Squarepants

Demi tak memperpanjang perdebatan, kuberi tanda setuju pada perintah tak tertulis ayah mertuaku ini. Aku segera pamit dan berjalan naik ke kamar istriku. Di ruangan seluas kamar hotel yang kutinggali semalam itu, para orang tersayangku sudah terlelap. Ranjang itu berukuran besar, muat untuk berempat meski harus berdempet-dempetan. Setelah meletakkan kopor dan mengganti pakaianku, aku lantas bergabung dengan istri dan anak-anakku.

Ganesh dan Reihan sama sekali tidak terusik ketika tanganku mengusap mereka bergantian. Berbeda halnya dengan si cantik kecintaanku. Tidur nyenyaknya langsung berganti dengan geliatan begitu bibirku turun menyapu pelipisnya. Mata cantik itu mengerjab-ngerjab, aku tak bisa tidak mengulum senyum sejuta syukur.

"Barusan sampai?"

Aku mengangguk sambil merapikan rambut-rambutnya. Dia balas menggapai tanganku lalu dikecupnya lembut. Setelahnya dia tersenyum teramat manis, menciptakan satu lengkungan cantik serupa bulan yang sedang bahagia. Dengan cara yang begitu ajaib, lelahku serasa terhapuskan.

●●●●●

Sudah jadi kebiasaan Mira untuk memboyong anak-anak tinggal di rumah ayahnya, ketika aku harus mengerjakan proyek di luar daerah. Itu sudah berlangsung tiga hari dan siang ini kami akan bersama-sama kembali ke rumah sendiri. Wajah ayah mertuaku langsung merengut melihat aku turun sambil menggotong kopor berukuran besar. Dua matanya yang tajam seolah sedang mengatakan aku begitu tidak tahu diri karena berani mencuri putri dan cucunya.

Spongebob Squarepants

"Kenapa nggak nginep lebih lama lagi?"

"Ya siapa yang betah nginep lama-lama, kalau tiap menit disinisin?" Alben bak sedang melempar batu. Mata Hardian langsung menusuk tajam pada putranya.

"Tul." Mira menyahut pendek. Dengan mata mengerling pada sang ayah. Tentu saja dengan maksud menyindir dan sekaligus bercanda.

"Kapan Ayah sinisin suamimu? Ngomong aja kepaksa."

Itu terdengar seperti bantahan. Tapi entah kenapa, mendengar embel-embel kata suamimu meluncur dari seseorang yang biasanya cuma menyebutku dengan julukan si tidak punya kaca, membuat batinku sedikit senang. Seolah saja, aku bisa melihat hari cerah setelah mendung gelap. Mungkin tidak dalam waktu cepat, tapi lambat laun keberadaanku sebagai menantunya semakin bisa dilihat.

"Sama. Mas Tama juga kepaksa nyahut aja demi mempertahankan aku. Cobanya aku nggak mau sama dia, dia pasti pilih melengos daripada nyahutin ayah." Bantuan dari Mira jelas langsung kuhadiahi cubitan. Tidak keras, tapi cukup membuat bibir itu mendesis kaget. "Aduh, Mas. Sakit tahu."

"Rasain! Siapa suruh ngikut-ngikut ngejek Ayah," kata ayah mertuaku lalu memondong cucu kesayangannya.

Sahutan masa bodoh itu membuatku sedikit termangu. Bukan cuma aku, Alben juga kesulitan mengatupkan bibirnya saking tak mengira dengan respon yang baru saja ayah berikan. Si tua yang biasanya suka mengancam akan menggantungku di pohon kalau berani membuat putrinya kelelahan itu seolah tak masalah bahkan ketika mendengar Mira mengaduh.

Spongebob Squarepants

"Aku bukan ngejek Yah. Aku lagi jujur. Yah! Ganesh mau dibawa kemana lagi? Aku udah mau balik nih." Mira mengejar langkah ayahnya yang menghilang ke dapur. Sama sekali tak terganggu dengan sikap ayahnya yang sedikit di luar kebiasaan.

Di ujung tangga aku masih tak bisa berkata-kata. Rasanya tidak mungkin cinta itu pudar. Pikiran tergilaku hanya mengira bahwa seorang Hardian Waradhana cukup bisa memercayaiku. Dia lumayan yakin bahwa aku tidak benar-benar bisa melukai putrinya. Lebih daripada itu dia seperti seseorang yang telah menyerahkan kesayangannya dengan sepenuh hati untuk dimiliki dan dikuasai orang lain. Ini semua bisa berakhir jadi sekadar dugaan. Tapi menebak-nebaknya saja sudah membuatku lega dengan cara yang luar biasa.

Terasa tinjuan di bahuku yang kemudian membuatku bangun pada realita. "Progress baik kayaknya," kata Alben persis sama dengan isi benakku.

Ujung bibirku tertarik sedikit. "Semoga."

"Sabar-sabarin aja terus. Ayah udah nggak sekeras dulu."

Aku pun berharap begitu. Meski tak akan pernah bisa jadi menantu andalannya, setidaknya aku diperbolehkan hidup dengan putrinya tanpa harus adu urat tiap kali bertemu. Itu akan membuat segalanya jadi lebih mudah bagiku, Mira, dan bahkan Reihan.

"Thanks. Aku balik dulu. Makasih juga udah mau nyopirin Reihan tiap pagi."

"It's not a big deal. Aku seneng kok nganterin ponakan kerenku ini." Alben memuji sekaligus mengacak rambut Reihan. Bocah itu langsung tercengir. "Nabung yang rajin. Kamu punya utang sama Om dan Tante Tira."

Spongebob Squarepants

"Utang?"

Reihan mendesah masam. "Rei kalah pas main panahan sama Om Alben, Pa. Hadiahnya harus traktir."

"Oh gitu."

Sepintas saja aku mengerti maksud terdalam seorang Alben hingga tega memalak anak sekecil Reihan. Hal itu tidak perlu kuperdebatkan dan malahan aku turut senang karena makin banyak saja orang-orang yang peduli pada tumbuh kembang mental putra pertamaku ini.

Setelah sekali lagi pamit pada kakak iparku yang tak lagi sesombong dulu itu, aku gegas mengatur masuk koporku ke bagasi mobil. Di dalamnya sudah terkumpul sekeranjang mainan Ganesh juga satu tas sekolah Reihan. Tak lama, Mira datang sambil menggendong Ganesh. Di belakangnya ayah masih memasang wajah merengut. Dia selalu seperti itu tiap kali kami akan pulang.

"Salim dulu sama Opa, Rei."

Reihan mengangguk dan mendekati opanya. Tahu Opanya bukan orang yang seramah Alben, dia bisa dengan baik menjaga sikap penuh hormatnya. "Rei pulang dulu, Opa."

"Ya sana. Jangan selalu ajak Ganesh main lari-larian, ya. Opa marah, kalau kamu bikin Ganesh lecet."

Sudah biasa seorang Hardian Waradhana mengeluarkan ancaman. Reihan yang mulai memanggil laki-laki itu dengan sebutan Opa sejak delapan bulan lalu juga mulai paham dan tahu bagaimana menata diri. Dengan wajah sedikir ketakutan, dia mengangguk dan pura-pura patuh pada

Spongebob Squarepants

opanya. Prakteknya bisa disesuaikan dengan keadaan. Toh, Ganesh memang senang lari-larian.

"Nesh, Dadah Opa."

Si kecil yang kini berusia 17 bulan itu melambaikan tangan. Barisan giginya yang rapih terlihat sangat lucu. "*Da-dah* Opa." Caranya berucap juga mulai fasih.

"Aduh, Opa makin nggak rela lihat kamu pulang," katanya lalu mengecup sekali lagi pipi cucunya. "Bobok sini lagi, ya."

Mira mendengkus dan menarik pelit putra kami. "Aku sama Mama pulang dulu, Opa." Satu kecupan dia daratkan dengan manis di pipi sang ayah. "Opa jaga makannya. Jaga istirahatnya. Mau lihat Ganesh jadi presiden katanya, kan? Harus sehat terus dong."

"Cerewet. Kamu juga, nggak usah sok jadi supermom. Cari baby sitter kenapa sih? Bundamu dulu juga pakai baby sitter dan apa itu bikin kasih sayangnya buat kamu berkurang? Nggak kan."

Mira tercengir. "Memang enggak. Tapi duitnya yang berkurang. Sayang ah."

Jawaban Mira membuat Hardian terus menatapku sengit. "Tuh. Istrimu masih khawatirin duit, artinya kamu harus kerja keras lebih lagi. Ngerti?"

Aku meringis dan mengangguk supaya cepat kelar urusan. Sekilas, aku juga menyesalkan jawaban Mira. Bukan karena dia membuatku seolah gagal memberikan kehidupan mewah kepadanya, tapi lebih karena dia yang sangat berhati-hati soal uang dan mungkin membuat dia merasa kelelahan. Entah apa dia benar tidak tahu bahwa, aku lebih cinta dia dibandingkan uang-uang itu. Aku lebih suka melihat dia sehat, cantik, dan

Spongebob Squarepants

bahagia, dibanding menumpuk pundi-pundi rupiah di rekening. Tidak masalah bagiku untuk bekerja keras lima kali lebih banyak, asal aku bisa menemukan dia di rumahku dalam suasana penuh tawa.

●●●●●

Malam ini dia memakai gaun tidur selutut dengan warna putih yang lembut. Sepasang kakinya berbalut sandal bulu, tampak lucu tapi tetap menawan. Rambutnya diikat asal, menyisakan helai-helai yang terkesan nakal. Tuhan memang begitu luar biasa. Dia anugrahkan bidadari secantik ini untuk boleh kupandang tanpa batas.

"Senyum apa itu, Pak Tama? Aku haid. Jadi, jangan ngarep macem-macem!"

Entah apa wajahku memang tampak mesum, atau sebenarnya otak istriku saja yang gampang menjurus ke hal-hal enak itu. Senyum yang kubuat, sungguh karena semata aku senang melihat dia yang kucintai berada di rumahku dan bukan perkara aku meminta jatah. Tapi tentu saja hal ini tak perlu diluruskan. Aku tak mau membuat Mira malu yang berujung pada kemungkinan besar sebuah pengusiran. Tiga hari sebelumnya aku tidur memeluk guling. Ketika pulang, aku harus memeluk si cantik ini.

"Issssh. Dibilangin lagi haid." Mira mengomel ketika aku menarik dan membuatnya terempas ke ranjang.

Aku tertawa kecil. Tanganku terus melingkar di sekitaran perut sedang kakiku memastikan perempuan ini tak akan lari ke manapun. Sama sekali tidak gentar, sebab harum Mira malam ini sudah sangat kurindukan sampai rasanya mau gila.

"Mas!" Mira memukul pelan lenganku.

Spongebob Squarepants

"Apa sih Hon." Aku tidak menghindar dan masih suka membuat polah bercanda. Kutebak, bukan cuma aku yang rindu. Dia pun. Sayang saja, harinya sedang tidak tepat bagi kami berdua. Sekarang dia sedang berusaha menghalau, di balik sikap jual mahalnya yang menggemaskan. "Ini juga cuma peluk kok," lanjutku.

"Alah. Menit ini cuma peluk. Dua menit ke depan siapa yang jamin?"

Cibirannya tidak membuatku lebih berhati-hati dan malah makin nakal saja di atas raga yang halal kuapa-apakan ini.

"Tuh kan! Tanganmu memang suka ngadi-ngadi."

Sekarang pukul sepuluh malam. Berjarak dua meter, ada box bayi tempat di mana jagoanku terlelap. Sementara itu, di atas kasur aku bisa bergelung manja sekaligus sedikit bercanda dengan sebagian dari jiwaku. Lantas, bagaimana mungkin aku tidak bernapas sambil bersyukur? Bagaimana mungkin aku tidak tersenyum sambil berjanji akan menjaga dan membahagiakan orang-orang ini dengan sepenuh hati?

"Mas."

"Hm."

"Aku udah cerita belum?"

"Soal?"

"Mas Risjad."

Katakanlah aku terlampau percaya diri, tapi aku nyaris tak pernah punya rasa cemburu pada laki-laki itu. Meskipun dia lebih kaya atau lebih tampan sekalipun, jelasnya adalah dia selalu kalah denganku jika itu berkaitan dengan Mira. Jadi ketika sekarang, istriku ingin membahas soal

Spongebob Squarepants

dia di ranjang kami, aku sama sekali tidak keberatan. Lagipula, itu bukan sesuatu yang merujuk pada nostalgia. Alih-alih, istriku sedang mengasihani nasib Risjad yang sekali lagi mengalami gagal menikah setelah kejadian bersama Mira dan satu wanita lain. Entah apa yang salah. Tapi sebagai sesama laki-laki aku turut prihatin.

Dari Risjad, cerita bergeser pada persiapan pernikahan Tira dan Alben yang makin final. Ada juga cerita soal Abi yang sedang patah hati. Atau malah Tante Hera yang enggan bertaubat. Dari Dewa, sekarang dia menyukai suami orang lain lagi. Benar-benar suka cari penyakit, pikirku heran.

"Kadang kepikiran buat jodohin Tante Hera sama laki-laki yang tepat dan tentu saja punya prospek."

Aku diam. Tak berkeinginan mengurus hidup orang lain dan lebih suka mengusap-usap rambut wanita dalam pelukanku ini.

"Siapa kira-kira, ya?" Lanjut Mira, kali ini dengan memainkan lingkar kaos yang kukenakan. "Atau ada kenalanmu di kantor yang duda nggak? Tanteku itu seleranya harus yang udah pro kayaknya. Anak bawang nggak akan masuk."

"Ada."

"Bener? Siapa?" sahutnya antusias.

"Lombok."

"Ha?"

"Lombok tuh bagus buat kita honeymoon lagi, Hon."

Spongebob Squarepants

Karena topik tidak selaras ini pula aku diganjar delikan sepaket dengan cubitan. Mira kesal sekali karena dia sedang serius dan aku malah main-main. Melihat aku juga tak berniat minta maaf, dia kian masive saja menyerangku. Sayang sekali, tuan putri satu ini tidak akan membuatku kesakitan. Wajah kesal dan tangannya yang kemana-mana malah membuat batinku serasa dihibur.

"Huwaaaaaaaaa!"

Tampaknya kami terlalu berisik. Ganesh sampai terbangun dan sekarang seolah sedang menjerit marah. Aku dan Mira saling pandang sejenak, sebelum kemudian kompak melepaskan diri. Mira bangun dan gegas menghampiri putra kami, tentu saja untuk membuat bayi itu kembali tidur nyenyak.

Untunglah Ganesh bukan bayi yang sulit. Disusui sebentar, anak itu sudah kembali memejamkan mata. Dia ganti menghisap ibu jarinya, ketika Mira berhati-hati mengembalikan Ganesh ke ranjangnya yang mungil. Diberikannya gerakan puk-puk yang lembut, yang mana itu adalah pengantar tidur yang sangat magis untuk seorang buah hati.

Di kasur kami, aku segera menata bantal dan meminggirkan guling. Kuputuskan untuk benar-benar tidur mengingat malam semakin larut dan istriku perlu istirahat yang cukup.

"Hadap sini. Aku mau tidur sambil lihat bidadari."

Mira memutar mata bosan. "Gombalanmu makin hari makin menjadi-jadi."

"Selurus dengan perasaanku buat ibu dari anakku ini. Makin hari makin tidak terhitung."

Spongebob Squarepants

Kesayanganku ini berdecak tapi mengulum senyum malu-malu. Tubuhnya merangsek masuk, yang kubalas dengan satu pelukan hangat. Surga yang begitu indah serasa berada dalam dadaku saat ini.

"I love you."

"Too."

Pendek. Terkesan malas. Tapi aku tahu, aku adalah pemilik seluruh hati si cantik berhati malaikat ini.

●●●●●

Spongebob Squarepants

(++++) Bukan Perpisahan

Mira Povs

"Bercerita tentang masa menyapih Ganesh"

Empat bulan lalu, Ganesh merayakan ulang tahunnya yang kedua. Tidak seperti hari jadinya yang pertama yang cuma dirayakan bersama ayah dan kakaknya, kesempatan kali ini diperingati secara besar-besaran oleh lebih banyak orang. Tama membuat syukuran di panti asuhan. Ayah menyewa satu restoran dan mengundang banyak kawan-kawannya. Belum lagi Alben yang berencana—namun dengan cepat kutolak dan halangi—hendak mengosongkan satu *waterboom* demi bisa dinikmati secara privat dengan dua keponakannya.

Para laki-laki ini memang terbilang berlebihan memperlakukan Ganesh. Itu terdengar mengharukan tapi di saat yang sama juga membawa dampak sedikit negatif pada anakku. Balita itu jadi super manja dan mau semua keinginannya dikabulkan. Ketika ada satu atau dua hal yang tak bisa kucukupi, dia akan menangis dan mengatakan aku jahat.

"Mama ndak sayang!" teriaknya kali ini.

Omong kosong apa itu? Kalau aku enggan memberinya ASI bukan berarti aku tidak menyayanginya. Sebaliknya, aku sangat mencintainya dan terus mencintainya. Hanya saja, rasa cintaku padanya harus terus disesuaikam dengan masa. Setelah dia berusia sebanyak ini, jelas aku berharap dia bisa kian mandiri. Salah satu caranya adalah berhenti menyusu.

Spongebob Squarepants

"Nesh, nggak boleh bicara gitu." Reihan yang awalnya tengah belajar, ikut turun membujuk adiknya. Dia mencoba menyentuh lengan Ganesh namun dengan cepat ditepis oleh si kecil yang saat ini sedang tajam-tajamnya menatapku bak musuh besar. "Mama sayang Ganesh kok. Cuma, *nen* itu nggak keren," lanjut Reihan.

"Iya. Ganesh kan sudah besar. Lebih keren kalau minum susu dari gelas. Mbak Tati buatin ya," kata Tati ikut berusaha melunakkan Ganesh.

Semua orang di rumah ini sedang berkumpul di kamar setelah mendengar tangisan Ganesh yang memekakkan telinga. Tati bahkan dibuat menganga melihat kamarku yang tak ada bedanya dengan kapal pecah. Sepatu di atas kasur, sedang bantal terlempar hingga ujung rak buku.

"*Ndak* mau!" Ganesh berteriak lagi. Berhubung di dekatnya ada kaleng keripik, benda itu langsung dilemparkannya dengan asal. Tati dan Reihan kompak memekik dan menjauh mundur. Aku tetap diam di tempatku sambil melihat singkong kriuk yang berhamburan. "Ganesh mau *nen*. Mama NAKALLLL."

Setelahnya anak itu membanting badannya ke lantai, bergulung-gulung seolah itu adalah padang lapang yang ditumbuhi rumput-rumput pendek. Tangisnya menggema panjang. Andai tetangga bisa mendengar, mungkin mereka akan menyangka aku sedang menyiksa anakku sendiri sampai dia kesakitan.

Kuhela napas panjang dan pelan-pelan mengatur emosi. Mataku memejam, benakku yang terasa penuh, kuurai dengan perlahan. Aku harus tenang. Aku harus bisa lebih memanjangkan sabar menghadapi masa-masa melelahkan semacam sekarang. Ini cuma bukan waktu berat untukku. Ganesh mungkin merasakan tekanan yang lebih sulit dan besar.

Spongebob Squarepants

Setelah panas dalam batinku terasa dingin, aku membuka mata dan terus membawa anak itu dalam gendongan. Berat badan Ganesh terakhir adalah empat belas kilo, ajaibnya aku bisa memondong balita itu dalam sekali gerakan. Harusnya itu tidak sulit. Aku yakin tetap kuat menggendongnya, bahkan jika dia dua kali lebih besar dari sekarang. Cuma yang jadi masalah adalah anak itu memberontak. Dia memukul-mukul dadaku yang rasanya sudah nyeri sejak pagi. Tak pelak aku mengaduh tertahan.

"*Ndak* mau gendong! Mama nakal. Mama nakal."

Kueratkan gendonganku pada anak ini. Aku tak mau dia terjatuh dan merasa lebih sakit dari apa yang ia rasakan. Dia bebas memukulku. Dia bebas mencakar lenganku. Ganesh juga bebas melakukan apa saja, asal dia membaik setelahnya.

Jujur saja, aku tak suka ide menyapih. Aku tak rela melihat anakku merasa kehausan semacam sekarang. Tapi Tama dan semua orang mengatakan, ini sudah waktunya Ganesh belajar mandiri. Ini sudah lebih dari waktunya, anak itu diajari tidak terus bergantung kepadaku.

"Sudah?" tanyaku ketika amukan tangan Ganesh berhenti. Tangisnya juga tersisa isakan kecil yang masih saja terdengar menyakitkan. "Ganesh haus?"

Anak itu mengangguk. Mata beningnya yang berair memancarkan derita yang ikut menyayat batin. Tanpa bisa kucegah, mataku terasa panas, tapi kuhalau sedemikian kuat.

"Mau *nen*."

Aku tersenyum lembut kepadanya. "Gimana kalau kita bikin es sirup saja?" Terlihat Ganesh menggeleng. Sesiangan dia tidak menyusu, sekarang dia pasti benar-benar merindukan rasa itu. "Es sirup dikasih

Spongebob Squarepants

melon kayak yang dibikin Papa kemarin loh, Nesh. Kita bikin, yuk. Nanti kita minum bareng Papa sama Kak Reihan. Mau ya?" tambahku merayu.

"*Ndak* mau. *Nen*. Mau *Nen*."

"Ada jelly bintang-bintangnya Mbak Tati loh. Pasti lucu dan seger sekali itu, Nesh. Papa pasti suka," lanjutku tak mau segera menyerah.

"Kakak juga suka." Suara Reihan cukup untuk mengundang tolehan Ganesh. "Kita bikin sirup warna merah, yuk, Nesh." Reihan ikut menguatkan rayuanku.

Ganesh menoleh pada kakaknya. "Butan merah. Ijo," jawab anak itu persis seperti apa yang papanya buat.

"Cocok!" Seru Reihan seraya mendekat. "Kamu bikin warna hijau, Kakak bikin yang warna merah."

"Mama yang kuning deh," imbuhku supaya semakin ramai.

Reihan menarik tangan kecil adiknya. "Jadi, merah kuning hijau. Wah, pasti cantik sekali. Ayok, Nesh."

Awalnya Ganesh tampak ragu-ragu. Dia lebih dulu menatapku yang lantas kuhadiahi anggukan mantap.

"Ayooook."

Seseorang yang berhasil Reihan taklukkan berseru penuh semangat. Dia beringsut turun dan berlari lebih dulu mendahului sang kakak. Akhir-akhir ini, Ganesh mulai paham konteks menang dalam kompetisi. Dia akan berjingkrak senang ketika berhasil memasukkan bola ke gawang atau pertama kali tiba di garis akhir saat lomba lari. Sebaliknya, dia akan menangis tiap kali kakaknya berseru hore lebih dulu. Untungnya adalah

Spongebob Squarepants

Reihan pandai mengalah. Dia selalu berlari belakangan dan membiarkan adiknya melaju lebih awal.

Menatap semua itu, aku diam-diam membuang napas lega. Tak terkira betapa aku merasa terbantu dengan keberadaan semua orang di masa seperti ini. Andai saja, kepergianku belum ditemukan oleh siapapun, dan apabila aku masih berkeras kepala untuk tinggal berjauhan dengan Tama, mungkin aku cuma bisa menangis jika harus menghadapi situasi sekarang.

Tak lagi terdengar hentakan-hentakan dari kaki Ganesh dan Reihan, aku mengambil jeda, duduk di ujung kasur yang sangat berantakan setelah adanya amukan tuan muda. Tati mendekat kepadaku, menyentuh pundak, tersenyum dan tengah seolah memberi semangat. Beberapa waktu bersama, aku dan dia sudah seperti teman tapi tidak melupakan status.

"Bu Mira pengen sesuatu?" tanyanya.

Sekali lagi, aku harus bersyukur karena memutuskan pulang. Aku harus banyak berterima kasih karena bukan cuma Reihan dan Tama, hadirnya Tati adalah kunci-kunci kemudahan hidupku.

Sekarang pertanyaan itu membuatku terpikir menu yang hampir selalu kuinginkan tapi tertahan sebab menyusui Ganesh. "Ada tahu?" tanyaku yang dijawab Tati dengan anggukam. "Aku pengen tahu gejrot. Cabenya lima belas. Pokoknya bikin super pedes."

"Lima aja cabenya, Bu. Nanti kalau Ibu sakit perut, saya yang kena damprat Bapak."

Tama memang bisa setega itu pada Tati. Bukan sekali dua kali perempuan ini kena omelan sebab kekeras-kepalaan yang kukedepankan.

Spongebob Squarepants

"Saya siapin. Asal habis makan, Bu Mira balik kuat lagi, saya nggak masalah kalau dimarahi Bapak," putus Tati bahkan sebelum aku mengoreksi permintaanku. Sekali lagi dia tersenyum menenangkan. "Semangat dong Bu Mira. Bu Mira udah keren sekali."

Aku mengangguk dan sangat menghargai bentuk dukungannya. Masa perpisahan dengan Ganesh bukan cuma membuat anak itu uring-uringan. Aku pun. Ada seperti rasa kehilangan. Ada rasa seperti, aku sudah kejam pada darah dagingku sendiri. Semua rasa itu tersimpan dan tertampung di dalam hati. Dibanding terlampiaskan dalam bentuk amukan yang sama dengan apa yang Ganesh lakukan, aku lebih ingin mencari peralihan. Dan kupikir, pada makanan pedas yang selama ini cuma bisa kusimpan dalam angan-angan adalah keputusan paling tepat.

"Hai."

Seseorang muncul di ambang pintu. Dia tampak kumal, tapi cukup bernyali dengan memasang cengiran di depan mode macan betina enggan diganggu yang tengah kupasang. Langkah kakinya yang panjang mendekat ke arahku. Ketika seharusnya aku marah dan mencaci maki dia yang sudah membuatku hamil dan sekarang menyuruhku berpisah dengan anakku, yang kulakukan malah memeluknya sedemikian erat. Semua yang kutahan sejak kemarin, akhirnya tumpah ketika dia mengusap-usap rambutku dengan sayang.

"Kamarnya berantakan." Aku mengadu. Tama tak suka tempat yang acak-acakkan.

"Nggak apa-apa. Nanti aku yang bersihin," jawabnya menenangkan. "Kamu udah makan belum?" Tak ada sahutan dari bibirku. Aku terlalu lelah pada tekanan dua hari ini. "Aku tadi mampir ke penyetan

Spongebob Squarepants

langgananmu. Ada bebek goreng lengkap sama kolnya. Mau aku ambilin sekarang? Atau mau makan bareng anak-anak?"

Aku menggeleng. "Mas."

"Ya."

"Rasanya aku sudah jahat sama Ganesh. Dia ngira aku nggak sayang sama dia."

"Nggak kok. Semua orang tahu gimana sayangnya kamu sama Ganesh."

"Dia haus. Tapi aku bahkan nggak boleh kasih dia minum. Aku jahat sama anakku sendiri."

Tama menghela napas. Diurainya pelukanku dan kini dia merangkum rahang demi memastikan aku menatap matanya, menangkap keseriusannya. "Tati bilang kamu sabar sekali menghadapi Ganesh yang bolak-balik ngamuk. Reihan bilang kamu sabar keren padahal Ganesh sangat nyebelin. Kalau aku bilang, kamu adalah yang terbaik. Jadi berhenti mikir yang lebih-lebih. *You're awesome, i love you*."

Aku tak bisa mengatakan apapun. Satu waktu aku merasa lelah, tapi di saat yang sama aku merasa sangat-sangat beruntung.

●●●●●

Siang hari di masa sapih begini, bisa dikatakan cukup ringan. Ganesh hanya perlu diajak bermain ketika sudah jenuh. Dia bisa diiming-imingi es sirup atau es krim, ketika merasa haus. Namun makin merangkak malam, maka cobaannya makin berat pula. Bayi emas itu mengamuk ketika mulai mengantuk. Dia melempar botol susunya sedetik setelah kusodorkan. Menolak tidur, kasur diacak-acaknya sedemikian kacau.

Spongebob Squarepants

Aku menghela napas berat, Tama memijit pangkal hidung. Kami saling bertatapan dan sejenak merasa tak tahu harus melakukan apa. Sekarang pukul setengah dua belas malam. Sama-sama lelah dan butuh istirahat, kami malah dipaksa sabar menghadapi tangisan Ganesh yang tak jelas apa alasannya.

Aku berjongkok di lantai di mana Ganesh bergulung-gulung baik ombak. "Mama gendong, ya."

"Ndak mau!!!!!" tolaknya bahkan sambil menendang-nendang ke arahku.

Tama menarikku bangun. "Ya udah, sama Papa yuk?" Katanya yang terdengar mengajak, tapi sebenarnya adalah memaksa.

Dengan satu gerakan, Ganesh sudah berpindah ke pelukan papanya. Tentu saja dia masih meronta sekuat mungkin. Jeritannya makin menggema seisi kamar. Kepalaku terasa pusing mendengar. Jika itu adalah anak orang lain, sudah pasti aku akan marah sebab merasa terganggu. Tapi karena ini anakku sendiri, yang terasa di batinku cuma sakit.

"Apa? Ganesh mau apa?" Tama menawarkan sesuatu.

"Huwaaaaaaaa."

"Teh mau? Coklat panas? Atau bikin es sirup lagi, yuk?"

"*Ndakkk* mau. Papa nakallllll."

Tidak berhasil. Semua itu tidak membuat tangis Ganesh mereda.

"Ada keripik kentangnya Ganesh loh. Kita buka sekarang aja gimana?"

Itu juga sama sekali tak menggoda. Seolah dia tahu papanya punya kekuatan lebih untuk menahannya, tingkat rontaan anak itu juga

Spongebob Squarepants

bertambah. Mungkin dalam hati dia merasa kesal, sebab apa yang paling dia mau tidak pernah lagi ditawarkan.

"Jalan-jalan, mau?" Satu ide yang tidak disangka-sangka bisa menarik perhatian dari mata bening bersimbah air mata itu. Secara ajaib tangisnya menghilang. Dengan ragu-ragu Ganesh langsung mengangguk. Dari sana, aku bisa melihat Tama menghela napas lega. Senyum pelan tersungging kemudian. "Pake mobilnya Papa atau Pak Radi?"

"Papa."

"Ya udah. Ayok. Kamu gendong Mama ya. Papa yang nyetir," lanjut Tama.

Tapi Ganesh menolak. Dia menatapku enggan. "Mau gendong Papa."

"Lah, terus siapa yang nyetir?"

Ganesh tidak mau memikirkan itu. Dia memeluk Tama dan menyandarkan kepalanya di dada bidang itu.

"Biar aku yang nyetir," kataku menawarkan diri.

Sejenak Tama menatapku ragu, namun langsung kuyakinkan dengan tatap mata mantap. Perdebatan harus berhenti di sana. Aku segera menyambar kunci mobil Tama dan bertiga kami keluar dari rumah. Roda mobil kulajukan menjauh dari kompleks. Bertemu jalan raya, Ganesh terlihat girang bukan main. Masih di pangkuan papanya, dia menempel pada kaca jendela. Berteriak-teriak senang ketika bertemu truk atau bus dua tingkat. Ditambah dengan lihainya sang papa menjelaskan ini dan itu, maka Ganesh makin menikmati momen jalan-jalannya.

"Wah, *tluk*nya dua!" komentar anak itu satu waktu.

Spongebob Squarepants

Tama dengan cepat merespon. "Namanya truk gandeng. Bawa beras kayaknya tuh, Nesh."

"Apa *belas*?"

"Nasi. Yang kayak kita makan."

Bocah itu mengangguk-angguk sok paham. "*Tluk*. Ganesh minta *belas*. Ganesh *lapal*."

Tak pelak aku tertawa kecil. Tama malah sudah terbahak, mendapat kejutan spontan dari putranya. Kami jelas tak pernah membuat dialog semacam itu di depan Ganesh. Jadi, entah dari mana bocah ini mendapatkan kalimat-kalimat ajaib yang terdengar begitu menggemaskan sekaligus mengagumkan.

Akan tetapi, kami tak semata menanggapi itu sebagai spontanitas. Mungkin Ganesh sungguh sedang lapar, maka dari itu dia enggan tertidur nyenyak. Jadi, begitu melihat minimarket, Tama memintaku menepikan mobil. Kami membeli beberapa kue, jelly, susu instan serta apapun yang Ganesh inginkan. Kali itu sudah pukul satu malam. Mataku rasanya berat sekali, sementara Ganesh masih riang gembira memondong jajanannya.

"Ngantuk?" Tama bertanya.

Aku mengangguk. "Tapi masih kuat."

"Jangan dipaksain. Biar aku yang nyetir."

"Nanti Ganesh nangis lagi."

"Nggak kok. Dia sudah tenang," kata Tama begitu yakin.

Spongebob Squarepants

Agak riskan, tapi aku memang sudah benar-benar lelah. Sambil menggapai Ganesh dari gendongan papanya, aku tak lupa berdoa dalam hati, dan berkata manis di mulut. Untunglah, suasana hati Ganesh yang sedang kondusif, membuat dia merangkulku tanpa penolakan. Aku tidak bisa menahan napas lega, karena terbayang nikmatnya duduk bersandar dan memejamkan mata di jam-jam kuntilanak seperti sekarang.

Untungnya apa yang kuidamkan jadi kenyataan. Ganesh benar-benar jadi anak baik. Di atas pangkuanku, dia sibuk memakan roti bantal lengkap dengan selai coklat kesukaanya. Bertemu satu lampu merah, Ganesh meminta Tama membukakan susu instannya.

"Mama '*antuk*?"

Aku tersenyum dan mengusap rambut anak itu. "Banget. Ganesh nggak ngantuk?"

"*Ntuk,"* jawabnya sambil mengucek mata. "Ma, *nen* ya?"

Ujung-ujungnya tetap pada hal ini. Sekali lagi, aku hendak menolak dengan keras, tapi melihat mata bening itu aku tak sampai hati. "Pegang aja, ya? Kan Ganesh sudah besar, nggak minum *nen* lagi."

"Iya. Pegang aja, Ma. Kan Ganesh keren. *Ndak nen* lagi," tambah Tama mencoba trik *sounding* yang entah berhasil atau tidak.

Aku sudah ketar-ketir dan mengira Ganesh akan mengamuk lagi. Tapi yang terjadi kemudian adalah anak itu mengangguk terpaksa dan dengan menggemaskan memainkan satu kancing piyama yang melekat di badanku. Mata beningnya terlihat lucu dan memikat, dia kentara menahan diri dan berusaha untuk menunjukkan betapa dia adalah anak yang keren.

Spongebob Squarepants

Kuanggap dia setuju dan tak terkira saja rasa lega yang tertampung di benak. Hanya setelah mengecup pucuk kepalanya dengan sayang, kubuka dua kancing teratas dari pakaianku. Tangan Ganesh langsung tahu ke mana harus berlabuh. Aku mendesis pelan, sebab rasa nyeri yang datangnya dari usapan ringan sarat rindu milik bocah tampanku ini.

"*Nen*, Ganesh sudah *besal*. *Ndak nenen* lagi," cicit bocah itu seolah sedang menyampaikan salam perpisahan.

Itu terdengar lucu, tapi juga terdengar mengharukan. Tama terkekeh kecil dan mengusap kepala putranya. Aku hanya mendekap Ganesh lembut-lembut. Membuainya dengan segenap sayang yang kupunya, hingga kami sama-sama terlelap.

●●●●●

Tama baru saja kembali dari kantornya dan langsung kuberi pertanyaan. "Ganesh mana?"

"Di rumahnya ayahmu kan? Masa lupa?"

Pertanyaan balik itu harus kuhadiahi pelototan tajam. "Maksudku, kan tadi aku sudah suruh kamu jemput Ganesh. Terus sekarang Ganeshnya mana?"

Setelah meletakkan tas kerjanya, Tama mendekat ke arahku. Tak digubrisnya pelototan mataku tadi dan alih-alih Tama tanpa gentar menyentuh dahiku dengan punggung tangannya. Badanku memang demam, jadilah laki-laki itu menghela napasnya ke arahku. "Beneran demam nih. Pusing juga nggak?"

"Mas, kamu nggak jemput Ganesh?"

Spongebob Squarepants

"Jemput. Tapi Ayahmu ngelarang aku bawa pulang Ganesh. Katanya aku disuruh jagain kamu dulu sampai sembuh. Jadi, udah minum obat atau belum?" tanyanya yang cuma kubalas senyap. Rasanya pikiranku sudah melayang ke rumah ayah untuk menjemput anakku yang sedang super manja itu. "Tenang saja. Ganesh nggak rewel kok. Ada Alben sama Tira yang bantu jaga anak kita. Makanya, kamu fokus sembuh aja lah, *Hon*. Sedih aku, kalau lihat kamu pucat begini."

"Beneran nggak rewel?"

"Beneran. Dia tidur pas aku datang."

Sejak kuminta Ayah menjemput Ganesh pagi tadi, sudah beberapa kali aku memeriksa keadaan anak itu lewat sambungan telepon. Berselang dua jam dari kepergiannya, aku mendengar bahwa Ganesh ceria saja di bawah asuhan tantenya. Dua orang itu konon sedang sibuk di dapur, membuat donat. Berselang dua jam, aku kembali mengecek keadaan Ganesh, dan ternyata bocah itu sedang tidur bersama ayah setelah sempat menangis sebentar tapi langsung diam ketika dibuatkan susu. Satu jam lalu, aku kembali menelepon dan rupanya Ganesh sedang seru bermain mobil remote dengan Kak Alben.

Dalam penjagaan kakek hingga tante barunya, Ganesh memang tampak baik-baik saja. Tapi meski begitu, aku masih khawatir. Biar bagaimanapun, ini adalah kali pertama aku membiarkan anak itu berjauhan denganku.

"Tati bilang kamu juga belum makan sejak pagi. Kebiasaan banget," ujar Tama sambil menutup pintu. Di tangannya berada sebuah piring.

Spongebob Squarepants

Aku tidak memperhatikan kapan dia keluar kamar dan sekarang malah sudah kembali, saking mataku sering merem melek sementara pikiranku hanya tertuju pada Ganesh.

Tama duduk di dekatku, memberi kode padaku supaya duduk tegak. "Ganesh yang disapih, kok kamu yang sampai sakit sih, *Hon*?"

Aku hendak beralasan bahwa aku kurang tidur, kurang makan, dan stres luar biasa sepanjang seminggu belakangan. Tapi semua itu urung mengingat bukan cuma aku yang merasakan gejolak melelahkan yang timbul dalam masa sapih ini. Tama mungkin tak menemui tantrumnya Ganesh sebanyak yang kualami, tapi biar bagaimanapun dia sudah letih dan pusing di tempat kerja, pulang bukannya istirahat dan malah terus bersabar menjinakkan putranya yang mengamuk. Laki-laki itu juga sama kurang tidurnya. Dia tidak melaporkan apapun, tapi aku tahu nafsu makannya juga berkurang. Jadi, mana berani aku beralasan ini dan itu?

"Buka mulutmu."

Kepalaku tergeleng. "Lidahku pahit. Aku mau tidur aja."

"Tidur saja nggak akan cukup. Badanmu butuh tenaga supaya balik sehat. Dan tenaga itu didapatnya dari makanan," jelas Tama seperti berbicara pada anak SD yang keasyikan bermain dan lupa makan. "Jadi biarpun pahit, harus tetap makan. Buka mulutmu."

"Nggak, Mas."

"*Hon*, makan."

"Jangan dipaksa. Nanti kalau malah muntah gimana?"

"Aku yang bersihin! Apa susahnya?"

Spongebob Squarepants

Bantahannya sukses membuat hatiku mencelus. Itu terdengar tegas tapi menyiratkan arti yang begitu lembut. Nadanya seolah membentak, tapi anehnya aku tidak marah apalagi berniat balik meninggikan suara. Alih-alih aku seperti tersihir lalu membuka lebar-lebar mulutku, membiarkan sendok berisi nasi dan potongan sayuran itu memenuhi rongga-rongganya.

"Gimana? Pengen muntah?"

Aku lebih sangat ingin memeluknya. Sambil mengunyah, aku memandangi ayah anakku itu lamat-lamat. Dia tampak seperti memiliki semua hal yang kubutuhkan untuk hidup di dunia nan keras ini. Mungkin dia adalah pelita paling terang, udara paling murni, atau bahkan air paling jernih.

"Itulah. Dibilangin suami itu nurut. Waktunya makan ya makan. Kalaupun kerasa nggak enak, tetap harus dipaksa."

Kutelan cacahan makanan di mulutku barulah menyahut, "cerewet."

"Nah ini. Suami ngomong bagus-bagus, malah dikatain cerewet."

"Ya memang cerewet kok."

"Cerewet juga demi kebaikanmu. Buka mulutmu lagi."

"Ya, oke. *I love you, then*."

Tama mengernyitkan dahi dan memasang ekspresi seolah baru saja menemui hal-hal aneh. Tidak mengherankan sebab setelah kuingat-ingat, aku memang jarang sekali berkata segombal ini untuk dia, terlebih setelah perpisahan yang kami lalui. Sesekali aku malah merasa canggung di hadapannya, bersikap sok jual mahal, dan terkesan terpaksa tinggal di

Spongebob Squarepants

sisinya. Padahal tidak, aku mengetahui apa arti bahagia ketika bersamanya.

"*I love you most*," balasnya yang membuatku tersenyum simpul dan melempar syukur banyak-banyak.

●●●●●

Meskipun semua orang mengatakan Ganesh baik-baik saja, tapi aku tetap tak bisa tenang. Aku mau anakku kembali ke sini jadi jika sewaktu-waktu dia menangis, aku akan tetap ada di dekatnya. Lagipula aku sudah lumayan sehat. Pusing yang kudera pagi tadi sudah sepenuhnya lenyap. Sekarang aku yakin bisa merawat dan menjaga anakku sendiri.

Tama jelas tak bisa menahan keinginanku. Pukul delapan malam, dia mengeluarkan mobil dan pergi ke rumah Ayah untuk menjemput putra kami. Nyaris satu jam kemudian, keduanya sudah kembali. Belum tidur, anakku itu malah berseri-seri sambil digandeng papanya. Dia menggendong ransel juga memondong mainan.

"Mamaaaaa."

Ganesh berlari-lari mendekat. Aku merentangkan tangan dan menyambutnya dalam pelukan hangat. Padahal ini baru terhitung sepuluh jam, tapi kerinduan yang kudera tak bisa kusampaikan dengan kata-kata. Bisa memeluk Ganesh, malah membuat mataku terasa panas.

"Mama Mama."

Aku melepas pelukanku. "Ya?"

"Ada *iyu-iyu balu*," katanya sambil memamerkan mobil polisi di tangannya.

Spongebob Squarepants

Senyumku mengembang. "Wah. Bagus sekali. Siapa yang beliin? Opa?"

"*No*. Om Alben. Ganesh *kelen ndak nen*."

Mungkin maksudnya adalah itu hadiah dari Kak Alben karena Ganesh sudah berhenti menyusu. Rasanya, aku juga ingin menagih hadiah dari kakakku itu. Karena kenyataannya seminggu kemarin bukan cuma Ganesh yang mendapatkan tatangan. Aku pun!

"Keren memang anak Mama. Main-main di rumahnya Opa sendirian pula. Ndak nangis kan?"

"Nangis lah. Ganesh *cali* Mama."

Jawabannya yang polos membuatku seketika meringis sekaligus terharu. Untungnya adalah dia sudah berada dalam jangkauanku sekarang. Jadi dia tak perlu lagi menangis kalau tidak menemukanku. Aku akan selalu datang dan menghampirinya dengan cepat.

"Oh, Sayang." Aku mendekapnya lagi. "Ya sudah. Sekarang kita gosok gigi bareng, terus bobok deh. Yuk?"

Ganesh setuju dengan cepat. Meskipun berseri-seri, tapi memang sudah lewat waktunya dia terlelap. Berjalan kaki, anak itu melangkah ke arah kamar kami. Mungkin teringat kakaknya yang nyaris seharian tidak dia temui, kaki pendek itu berhenti lalu tangannya langsung menggedor-gedor pintu kamar sang kakak. Aku buru-buru menghentikan sebab tak mau anak pertamaku itu malah terbangun. Di belakangku Tama ikut membujuk bahwa besok Ganesh bisa bermain dengan Kak Reihan sampai puas yang barulah membuat Ganesh mau melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Spongebob Squarepants

Aku dan Ganesh langsung menuju kamar mandi. Menggosok gigi, cuci kaki dan tangan, lalu berlanjut dengan mengganti pakaian Ganesh dengan yang bersih. Tidak cuma diam, Ganesh aktif berceloteh soal kegiatannya hari ini. Dia senang membuat donat dengan Tira, katanya itu seru, lalu donatnya enak sekali. Mendengar itu, aku jadi khawatir jika suatu hari nanti, dia dengan polos mengajakku membuat donat juga. Lantas apa kabar jawabanku berikutnya?

"Dah, ayo bobok."

Aku membawa anak itu ke ranjang. Mendekapnya erat sambil mengusap-usap rambutnya yang duplikasi milik papanya sekali. Kemarin-kemarin dia masih menagih *nen*, meski itu hanya sebatas pegang. Tapi lima menit kutunggu, anak itu cuma memainkan kancing piyamaku.

"Papa mana?" tanyanya sambil mengucek-ngucek mata. Anak ini sudah sangat mengantuk.

"Gosok gigi. Bobok sama Mama aja dulu. Ya?"

Ganesh mengangguk. Sejak awal sapih, Ganesh memang lebih suka tidur sambil memeluk papanya. Itu membuatku sedikit kecewa. Tapi tebakan Tama kemudian, sedikit membuatku geli. Entah itu benar apa tidak, tapi barangkali Ganesh menolak tidur sambil memelukku lebih karena dia takut tergoda dengan apa yang biasa dia geluti. Kecil-kecil begitu, Ganesh sedang berusaha kuat menahan diri. Dan ngomong-ngomong dia lebih jago dari papanya.

"Papa lama?"

"Tunggu. Bentar lagi, Papa se—"

"Papa."

Spongebob Squarepants

"Oh, nunggu Papa, ya?" Tama terdengar menutup pintu ruang ganti. Tak lama tubuh tinggi tegapnya sudah bergabung denganku dan Ganesh di atas ranjang. "Sini-sini. Papa punya pelukan yang anget banget."

Seruan hore milik Ganesh menggema. Dia melepaskanku tanpa pikir panjang dan berganti mendempet papanya.

"Uh, angettttt."

"Iya dong."

"Mama *itut* Ma. Papa anget."

Aku tertawa, begitupun dengan Tama yang sangat gemas dengan putranya. Tanpa terpikir untuk menolak, aku menghapus jarak dan bergabung dengan dua laki-laki kesayanganku. Dan tepat seperti apa yang Ganesh pamerkan. Pelukan itu terasa hangat. Bukan cuma bertahan di kulit, tapi segera merasuk ke dalam benak. Entah sebab Tama punya tangan yang besar atau malah karena alasan semagis cinta laki-laki itu yang konon lebih besar dibanding bumi sekalipun. Yang manapun, jelasnya ini adalah sebaik-baiknya tempat untuk terlelap.

●●●●●

Spongebob Squarepants

(+++++) Dua Garis

Mira Povs

“Tama tidak enak badan, dia tidak makan daging-dagingan.”

Sekarang pukul empat di sore hari. Matahari tak lagi menyengat, hanya memancar dengan hangat. Langit berwarna biru cerah, awan putih berceceran, dan tiada mendung yang menggelantung. Tak jauh dari hidungku, angin bertiup sepoi-sepoi, kandungannya bersih dan terasa sejuk ketika dihirup.

Kondisi sebaik ini dipergunakan dengan baik oleh Ganesh dan Reihan. Mereka memutuskan mengambil satu bola dari gudang belakang dan membawanya ke halaman depan. Rumput rumah sedang tinggi karena sudah seminggu belum dirapikan. Tapi itu sepertinya tak masalah, anak-anak ini punya energi yang berlimpah untuk sekadar membuat si bulat itu menggelinding melewati dua batu yang ditata berjarak dan kemudian disebut dengan gawang.

"Kamu kipernya, Nesh," kata Reihan yang mencoba mengatur permainan.

Ganesh menggeleng. "Kakak aja. Aku yang nendang."

"Nanti gantian. Sekarang kamu kiper dulu."

"Kakak aja dulu. Yang besar kasih contoh. Iya 'kan, Ma."

Aku duduk di undakan tangga yang menghubungkan paving halaman dengan granit teras. Pertanyaan yang baru saja kuterima sedikit banyak membuatku meringis. Kalau ada yang mengira itu pertanyaan gampang

Spongebob Squarepants

yang mana jawabannya hanya ya dan tidak, maka itu salah besar. Bagiku ini pertanyaan sulit. Pertanyaan penuh dilema. Sebab jawaban ya, akan memuaskan Ganesh dan mengecewakan Reihan. Sedangkan jawaban tidak akan memperpanjang perdebatan tidak penting dua putraku ini. Jadi, aku harus berhati-hati. Alih-alih langsung menjawab, aku malah diam dan mencari alternatif selain daripada ya dan tidak.

"Suit deh. Biar adil," usulku setelah beberapa lam.

Reihan dan Ganesh setuju dengan ide itu. Tanpa banyak bertengkar mereka ambil posisi dan siap dengan senjatanya. Percoban pertama hingga ketiga, keduanya memasang senjata yang sama yang kemudian membuat mereka tertawa tapi sekaligus kesal. Barulah di percobaan ke empat, Reihan menunjukkan telunjuk sementara Ganesh memilih jari manis. Alhasil, Reihan berteriak senang sementara Ganesh memasang rengutan.

"Sekali tendang, sekali kiper, ya, Kak." Ganesh mencoba memberikan penawaran. Agaknya dia benar-benar tidak suka posisi kiper. Entah. Mungkin dia takut tertendang bola.

"Hih, terlalu cepet. Sepuluh kali tendang deh."

"Nggak mau. Lama sekali itu. Tiga kali."

"Delapan deh."

"Tiga."

"Tujuh."

"Tiga."

"Enam."

Spongebob Squarepants

"TIGA!!!!" Ganesh berteriak. Berkacak pinggang.

Reihan terkekeh. "Ya udah, tiga."

Dari perdebatan ini saja sudah kentara bagaimana Reihan adalah kakak yang pengertian. Bahkan sejak aku memutuskan kembali ke rumah ini empat tahun lalu, Reihan sudah menunjukkan gelagat bahwa dia akan jadi kakak yang bisa diandalkan. Umurnya baru sekitar delapan tahun waktu itu, tapi dengan manisnya dia menawarkan diri untuk mengambil peran tukang pembuat susu tiap kali adiknya menangis.

Sementara di lain pihak, sudah jelas bahwa Ganesh adalah anak yang teguh kalau tidak mau dikatakan keras kepala. Dia bukan seseorang yang gampang dipengaruhi apalagi dibujuk. Menghadapi anak seberpendirian ini, kadang membuatku sakit kepala. Ganesh benar-benar tidak bisa dialihkan, kalau sudah menginginkan sesuatu. Dia tidak bisa dikalahkan, bahkan jika itu di depanku atau di depan papanya.

"Ma. Mama yang jadi wasitnya ya," pesan Reihan yang kusetujui dengan satu jempol.

Lagipula itu tugas gampang. Sambil menenggak es sirup yang Tati buat, aku hanya perlu berteriak gol kalau memang masuk atau malah *yahhh* dengan ekspresi semenyesal mungkin ketika bola itu melenceng. Selain itu aku juga hanya perlu menghitung sudah berapa kali seseorang mendapat giliran menendang. Ini bagian tersulit. Karena kalau sampai lalai dan salah satu anak ini berniat curang, bisa-bisa aku langsung dilabrak oleh yang lainnya. Sungguh, itu pernah terjadi. Kedua anak ini pernah sama-sama mengajukan protes keras sampai tak bisa membuatku berkata-kata.

Spongebob Squarepants

Tapi lebih daripada itu, aku senang dengan apa yang kulihat. Daripada kumpul tidak jelas dengan teman-teman selingkaranku, aku lebih memilih duduk dan menonton anak-anak bermain. Kekompakan hingga perdebatan anak-anak ini adalah hiburan paling mudah sekaligus paling mahal. Melihat mereka tumbuh sebaik sekarang di bawah asuhanku tak pelak membuatku banyak bersyukur. Siapa yang mengira kalau aku bisa sehebat sekarang hanya dengan menjadi mama bagi Ganesh dan Reihan.

"Papa pulang!"

Teriakan Ganesh membuatku menoleh. Mungkin aku agak melamun sampai tak mendengar deru mobil Tama memasuki gerbang. Tahu-tahu saja, itu sudah berada tak jauh dariku.

"Nesh, jangan kabur. Giliranmu kiper, hei!"

Aku bangkit dari duduk. Ganesh malah sudah lebih dulu berlari menghampiri papanya. Begitu Tama keluar dari mobil sudah jadi kebiasaan Ganesh untuk melompat ke pelukan Tama. Dengan tubuh sesegar Ganesh, Tama agak terhuyung. Tapi meski begitu, Tama tak pernah protes. Dia senang saja, jika darah daging satu-satunya itu masih menempel manja kepadanya padahal sudah masuk usia lima tahun.

"Kok Papa pulang cepet? Kita mau jalan-jalan ya, Pa? Atau kita mau makan di luar?"

Tama tersenyum. "Nggak dua-duanya sih. Pengen pulang cepet aja terus nyuruh anak-anak ini mandi. Baumu kecut banget!"

"Ganesh bau kecut?"

Spongebob Squarepants

Tama mengangguk. Berat badan Ganesh yang mencapai dua puluh dua kilo itu sepertinya bukan beban yang berat bagi Tama. Buktinya dia masih bisa melangkah dengan ringan.

"Kaya mangga yang barusan dimakan Mama dong."

Jelaslah Tama tertawa. "Beda lah Nesh. Masa kecut mangga kamu samain dengan kecut keringat. Udah, yok. Mandi. Kak, ajak—"

"Lima belas menit lagi. Ganesh belum menang."

"Udah sore. Jam lima loh sekarang."

"*Please*, lima belas menit lagi. Ganesh nggak mau kalah."

Pada akhirnya Tama yang mengalah. Siapapun tahu pasti bahwa Ganesh adalah orang yang tak pernah mau dikalahkan. Dia akan marah kalau sampai dia tertinggal. Sikapnya ini bisa berarti buruk juga berarti bagus. Buruk, jika kemudian Ganesh jadi sulit menerima keadaan bahwa tidak setiap kali kita akan berhasil. Baik karena dengan begitu Ganesh tak akan gampang menyerah, dia akan berjuang habis-habisan sampai mendapatkan kemenangan yang dia mau.

Dan untuk mengantisipasi sikap Ganesh yang terasa lumayan keras, Tama membiasakan diri untuk tidak pernah mengalah pada anaknya ini. Reihan juga sudah dipesan untuk selalu berlaku *fair* dalam hal apapun pada adiknya. Dengan begitu, Ganesh akan belajar menerima semua kemungkinan—kemenangan dan kekalahan—sedari kecil. Dari sana, anak ini akan belajar mengelola diri sekaligus mental. Jadi ketika dia dewasa, kalah atau menang, semuanya akan teratasi dengan baik.

Spongebob Squarepants

Beringsut turun Ganesh dari pelukan papanya. Dia kembali ke halaman berumput dan bersiap di antara gawang buatan. Ekspresi kukuh anak itu tak pelak membuatku tersenyum kecil.

Sampai kemudian seseorang datang mengganggu. Tahu-tahu saja dia sudah memeluk dan menghalangi pandanganku pada putraku yang kubanggakan.

Aku mendesah dan sedikit mengusap lengannya. "Tumbenan pulang cepet?"

"Kerasa nggak?"

"Apa?"

"Badanku anget."

Perkataannya membuat tanganku sekali lagi menyentuh kulit lengannya dan aku rasa itu normal saja.

"Masa sih. Nggak ah."

"Badanku meriang, *Hon*. Serius. Peluk yang kenceng dong."

Mataku terputar jengah. "Itu sih karena Pak Tama ada maunya."

Laki-laki hebatku ini tertawa dan selanjutnya hanya mendekapku sedemikian erat dan lantas menciptakan hangat yang memikat.

●●●●●

Tapi sepertinya Tama bukan sekadar punya mau terselubung, melainkan dia memang sedang tidak baik-baik saja. Malam setelah itu, Tama mengaku gerah meski pendingin ruangan sudah kunyalakan. Pagi

Spongebob Squarepants

berikutnya, suamiku ini berganti mengeluh dingin dan memintaku membungkusnya dengan selimut. Dia bahkan tidak pergi ke masjid dan hanya menjalankan kewajibannya di rumah. Itupun langsung bergelung lagi di kasur.

Kukira dia tak akan pergi bekerja pagi ini. Tapi begitu aku selesai mengurus Ganesh yang juga bersiap berangkat sekolah, Tama kutemukan dalam balutan pakaian kantoran. Cuma alih-alih kemeja seperti pakaian andalannya, kali ini Tama memilih sebuah *sweater* polos berwarna coklat gelap. Bahannya jelas akan membuat dia merasa hangat dua kali lipat. Rambut laki-laki itu juga sudah disisir rapih, cuma wajahnya memang menunjukkan kondisi pucat.

"Kenapa nggak izin aja?" tanyaku dengan mendekatinya.

Tama menggeleng sambil memasang sepatu. "Ada tender besar yang harus kuikuti hari ini."

"Memangnya bisa ikut tender dengan muka pucat dan suara lemes begini? Bukan menang, yang ada kamu malah bikin kacau." Aku mencibir dan mengambil alih kegiatan Tama yang sedang menyimpulkan tali sepatu. Setelahnya aku memandang suamiku itu dengan lembut. "Jangan memaksakan diri. Suruh orang lain wakilin kamu. Kalau dapat artinya masih rezeki, kalau lewat, ya ikhlasin."

Tama membalasku dengan satu senyum menenangkan. Dia merangkum wajahku dan mengirim satu kecupan di atas hidung. "Misal ini cuma kerjaanku, aku udah pasti nurut apa katamu. Cuma masalahnya ini kerja tim, *Hon*. Aku nggak bisa lepas tangan hanya karena meriang. Jadi, tenang saja. Aku masih kuat kok. Aku pernah ngerasain yang lebih berat dan lebih sakit."

Spongebob Squarepants

Tidak ada yang kuragukan soal hal lebih berat yang pernah Tama tanggung. Aku kemudian tak berbicara apapun dan lebih mencoba memercayai kemampuan serta semangat suamiku. Kubantu dia menyiapkan segala keperluan dalam tas kerjanya. Tidak ketinggalan, kumasukkan stok minyak telon milik Ganesh yang silakan Tama pakai ketika merasa kedinginan. Tama kelihatan tidak suka dengan ide terakhirku, tapi meski begitu dia tak melontarkan protes apapun.

Beberapa menit berikutnya, kami bergabung dengan anak-anak di meja makan. Menu pagi ini adalah nasi goreng dan telur dadar. Tati mengiris selada jadi irisan kecil-kecil, sebagaimana kesukaan Reihan. Timun dan tomat diiris tipis-tipis. Dua sayur ini biasanya cuma Tama yang tertarik melalap. Aku tidak suka, Ganesh apalagi. Tidak seperti ketika dia bayi, makin besar anak ini makin pilih-pilih soal makanan. Kalau itu sayur warna hijau, susahnya bukan main.

"Jangan kasih timun, *Hon*."

Aku batal menyendok si buah atau sayuran berwarna putih itu. Keningku agak berkerut mendengar Tama menolak sesuatu yang biasanya tidak pernah dia tampik. Mungkin Tama merasa badannya sedang tidak enak lalu dia juga percaya bahwa timun bisa berperan menurunkan darah. Jadi, entah benar atau salah, Tama hanya bermaksud mencegah hal tidak diinginkan seperti makin pusing sebab tekanan kian turun.

"Tomatnya juga jangan," imbuh suamiku lagi.

Untuk sekarang aku semakin mengernyit. Aku tak pernah dengar mitos apapun soal tomat. Cuma yang kutahu, Tama selalu mencari sayur sekaligus buah ini ketika makan nasi goreng. Untuk pencuci mulut, dia selalu mengatakan ini.

Spongebob Squarepants

"Tumbenan nolak tomat sama timun. Kenapa?"

"Bau," sahut Tama dengan ekspresi mengerutkan hidung. Persis ketika kita mencium aroma aneh.

"Masa sih? Masih seger padahal," gumamku karena yakin sekali ini stok baru. Tiga hari lalu aku ikut Tati berbelanja ke pasar.

"Telurnya juga jangan. Amis."

Barangkali tidak enak badan itu juga membuat lidah Tama berubah tidak enak. Semalam dia juga hanya makan nasi dengan tumis brokoli setelah menolak ayam dan udang yang tersedia di meja makan. Jelasnya banyak yang salah dengan indera suamiku ini.

"Terus lauknya apa?"

"Kerupuk nggak ada?"

Aku menggeleng. "Adanya keripik singkong. Tapi masa dipakai lauk sih?"

"Nggak apa-apa. Bawa sini."

Pak Tama kenapa sih?

●●●●●

Sudah tiga hari Tama jadi mirip Ganesh yang suka pilih-pilih makanan. Bedanya, Ganesh sulit makan sayur berwarna hijau, sementara Tama hampir menolak semua protein hewani. Sungguh semua. Itu mulai dari hewan-hewan yang berjalan di daratan sampai pada mereka yang tinggal di perairan. Saking bingungnya, aku sampai nekat menyuruh Tati mencari hewan yang bisa terbang. Didapatlah daging burung dara yang ternyata

Spongebob Squarepants

bisa dimakan. Sayangnya, Tama sama sekali tak melirik menu ini dan hanya membiarkan Ganesh serta Reihan berpesta pora.

Oleh karenanya, kecukupan protein untuk Tama hanya berasal dari tahu dan tempe. Untungnya Tati cukup pandai dan lumayan kreatif menyiapkan makanan. Jadi, meskipun berbahan dasar yang sama, setidaknya menu akhir akan berbeda rasa. Cuma, tetap saja aku merasa kasihan. Tama kerja keras untuk membuat aku serta anak-anak makan enak, dan kenapa dia hanya bisa makan tahu tempe? Memikirkannya aku sampai pusing bin khawatir.

"Boleh saya nebak nggak, Bu?"

Aku mengangguk sambil memotong-motong tahu berukuran besar jadi tiga bagian yang lebih kecil. Tati bilang dia akan membuat tahu isi sayur. Sambil memasak, sudah jadi kebiasaan kami untuk bertukar cerita, pengalaman, dan tentu saja bergosip. Tati dengan sikap dewasa juga hidupnya yang keras, sungguh membantuku tumbuh lebih baik.

"Entah kenapa, saya ngerasa kalau ini mirip sekali dengan kasus lauk bebek dulu."

Bebek?

"Dulu, pas awal-awal hamil Ganesh ibu tiba-tiba selalu mau dibikinin lauk bebek. Sekarang nggak ada angin nggak ada hujan, bapak tiba-tiba nolak semua protein. Persis kok, Bu. Cuma beda dikit saja."

Aku tercekat. Ada yang tumbuh dan menggeliat dalam akalku mendengar tebakan Tati ini. Ingin mempercayainya membuatku gemetar takut. "Maksudmu saya hamil?"

Spongebob Squarepants

"Menurut saya sih gitu. Dilihat-lihat, Ibu agak gemukan juga." Tati mengulum senyum.

Dadaku semakin gatal. Aku berlari ke depan kulkas cuma untuk melihat pantulan badanku sendiri. Kata Tati, aku terlihat gemuk. Tapi rasanya masih dalam ukuran normal. Perut. Itu juga datar saja.

Bibirku terkulum dengan risau. Sebenarnya aku sudah tidak memakai kontrasepsi sejak dua tahun lalu. Kali itu Ganesh sudah lewat tiga tahun dan melihat anak Kak Alben lahir begitu cantik, aku tidak bisa tidak iri dan berharap lebih. Jadi, semenjak itu aku berhenti minum pil. Tama tahu, tapi tidak melarang ataupun menyetujui. Aku anggap, kami sama-sama menginginkan anak ketiga, meski tak ada kalimat apapun meluncur dari mulut-mulut ini.

Cuma seperti yang sudah-sudah, ketika aku dan Tama sama-sama menantikan, harapan itu malah seperti berlari menjauh. Dua tahun berlalu dan tak ada yang terjadi. Siklus haidku sering terlambat, tapi ketika aku memberanikan diri membeli tespect, hasilnya selalu mengecewakan. Lama kelamaan, aku mulai lupa dengan apa yang kuinginkan dan terus mengatakan pada diri sendiri bahwa Reihan dan Ganesh sudah sangat cukup. Lalu sekarang tebakan Tati datang dan membuat batinku kembali bertindak tak tahu diri.

"Dites saja, Bu. Udah telanjur penasaran, kan?"

Seperti yang kukatakan aku tidak berani untuk menanggung kecewa yang lebih banyak. Sukar mengembalikan rasa syukurku jika itu telanjur jatuh.

"Mau saya beliin? Sekalian saya mau keluar beli popok buat Amina."

Aku membasahi bibir dengan ragu. "Kalau negatif... gimana?"

Spongebob Squarepants

"Ikhlas. Mungkin memang belum rezeki."

"Kecewa, Ti."

"Pasti. Saya ngerti banget. Tapi saya yakin kecewa itu nggak akan lama kok, Bu. Cukup ingat kalau Ibu sudah dikasih Bapak yang cinta mati ke Ibu sama Ganesh yang super petakilan saja, saya yakin Ibu udah balik syukur lagi. Hidupnya Ibu itu udah sempurna. Kalaupun kali ini ternyata negatif, itu sama sekali bukan masalah."

Harusnya memang seperti itu. Kuhela napas kasar dan kutinggalkan dapur. Aku harus berani daripada tidak bisa tidur sebab menduga-duga. Langkahku terayun panjang menuju kamar. Dari gantungan, aku mengambil satu *sweater* untuk melapisi *dress* setengah betis yang melekat di badan. Tidak lupa aku juga mengambil dompet dan memastikan ada uang tunai di dalamnya.

Melakukan semua itu, jujur saja membuat tanganku terasa dingin dan bergetar. Ada debaran hebat yang menggedor-gedor dada. Aku seperti lemas sebab memikirkan kemungkinan terburuk tapi di saat yang sama juga penuh semangat hanya dengan satu persen kemungkinan positif yang kumiliki.

"Ma, mau ke mana?"

Suara Ganesh membuat langkahku terhenti. Anak itu keluar dari kamarnya dengan wajah bantal. Sesekali dia bahkan masih menguap.

Sejenak aku berbalik langkah dan menghampiri Ganesh. Lima tahun lalu aku benar-benar tak menyangka bahwa aku bisa memiliki hadiah tak ternilai seperti sosok di hadapanku ini. Dia hadir tanpa pernah kusangka-sangka. Dia berwujud dan menyempurnakan banyak hal. Memandangnya dengan jarak sedekat ini serta dalam balutan perasaan sebegitu

Spongebob Squarepants

menakjubkan membuat hatiku meluap-luap. Entah kenapa mataku sudah berkaca-kaca

"Nesh."

"Ya."

"Mama *loves you*."

Ganesh menatapku heran. "Tumbenan."

"Mama *loves you*, Nesh."

Tanpa kuduga-duga anak itu melempar tubuhnya dan memelukku erat-erat. "*I love you too*, Mama cerewet," imbuhnya dengan begitu manis.

Aku mau menangis. Sebenarnya. Aku sudah menangis.

●●●●●

Sore tadi Tati memasak ayam bacem yang kemudian berakhir dipanggang. Di atas *grilled pan*, Tati membubuhkan mentega yang mana ketika bertemu dengan ayam, itu akan menghasilkan aroma yang begitu wangi. Kebetulan sekali Ganesh ada di kolam renang setelah beradu dengan kakaknya. Mencium bau tersebut, anak itu berarak ke dapur. Tak peduli bahwa celana yang basah akan menambah banyak pekerjaan Tati. Dia melonjak senang karena menu makan malam kali ini adalah kesukaannya.

Itu kenapa, Ganesh langsung melesat setelah kusuruh mandi bersih dan memakai baju. Rambutnya bahkan tidak disisir dengan rapi. Ayam panggang benar-benar membuat dia tak sabaran. Di depan meja makan, dia berteriak pada Reihan untuk menyusul cepat atau dia akan menghabiskan semua ayam itu untuk dirinya sendiri. Reihan hanya kalem.

Spongebob Squarepants

Dia tahu pasti soal adiknya itu hanya besar mulut. Tidak akan mungkin dia menghabiskan semua ayam itu seorang diri.

"Suruh aja Tati masak ayam begini tiap hari, *Hon*. Seneng kalau lihat Ganesh semangat makan begitu."

Aku bercerita pengalaman makan malam kami pada Tama yang tadi absen. Suamiku ini makan di luar, bersama rekan-rekannya untuk merayakan keberhasilan tender tempo hari.

"Bagus kalau ganti-ganti menu dong. Emangnya kamu, tiap hari makan tahu sama tempe doang," godaku sambil melepas mukena.

"Itu juga bikin aku heran," cetus Tama sambil melepas sarung yang dia kenakan. "Nggak tau kenapa, aku selalu mual pas lihat semua bentuk daging-dagingan. Mungkin ada yang salah sama pencernaaanku. Besok temenin kontrol ke dokter, yuk."

"Ayok. Aku yang pilih dokternya ya." Bibirku mengulum senyum.

"Oke."

"Tapi ngomong-ngomong, aku punya hadiah buat kamu."

Ekor mata Tama mengarah padaku. Tatapannya agak skeptis. "Hadiah? Apa? Dalam rangka apa? Tumbenan kamu kepikiran kasih hadiah."

Pada dasarnya aku memang orang yang blak-blakkan dan jauh dari kata misterius. Daripada berteka-teki, aku lebih suka tebas langsung. Aku jelas bukan jenis wanita yang suka memberi hal romantis pada pasangan, tapi sangat tidak menolak kalau Tama mau repot-repot menyiapkan bunga, *candle light dinner* atau momen dan benda manis lainnya. Lalu dihubungkan dengan pertanyaan setengah cibiran suamiku ini, tak pelak

Spongebob Squarepants

aku sadar betapa aku memang tak pernah memberinya hadiah di luar hari ulang tahunnya. Padahal, aku sering dengan tiba-tiba mendapatkan kiriman paket yang isinya bisa selucu daster motif atau malah semahal kalung berliontin.

Jadi, mari lihat bagaimana suamiku ini akan menyikapi hadiah spesial nan langka yang kusiapkan sejak sore.

"Apa ini?"

Itu adalah satu kotak biasa. Berwarna merah muda nan lembut, tapi sukses membuat Tama mengernyit aneh. Mungkin dia agak senewen dengan pilihan pembungkus yang jujur saja memang wanita sekali. Tapi aku memiliki maksud lain. Tepatnya aku memiliki tambahan doa dalam pilihan warna ini.

Aku tersenyum manis. Di dalam sini, jantungku berdetak cepat. "Buka aja," kataku.

Tama agak ragu-ragu ketika mengambil kotak seukuran sepuluh senti itu dari tanganku. Dipisahkannya bagian atas dan bawah hingga terpampanglah hadiah tak ternilai dalam bentuk benda kecil pipih memanjang berwarna putih.

Diam-diam, aku menahan napas. Aku ingin tahu apakah Tama akan menangis atau malah melompat-lompat senang dengan apa yang terkabar dari hadiahku ini. Tapi berapa detik berlalu, Tama hanya mematung. Tidak ada reaksi berlebihan. Dua mata secoklat madu itu bahkan tampak kosong.

Apa dia tidak senang?

"Apa ini, *Hon?*" tanya orang pintar yang kali ini terlihat bodoh.

Spongebob Squarepants

Sinis aku menyahut, "tespect. Pak Tama nggak tahu?"

Tama menatapku sebentar lalu kemudian menatap kembali pada hadiah yang kukira akan membuat dia terkejut, tapi rupanya dianggap biasa saja.

"Garis dua? Kok bisa positif?"

Aku jadi ingin menjedukkan kepala Tama ke tembok. Bisa-bisanya dia bertanya kenapa? "Tanya coba sama badan sendiri. Ngapain aja dia kalau malam sampai saya bisa positif?!" tambahku ketus.

Setelahnya, air mataku tiba-tiba berlelehan. Aku ingat bagaimana pengalaman kehamilanku yang pertama, di mana tak ada seorang pun yang menyambut kabar itu dengan senyum bahagia. Semua menganggap itu beban dan awal dari sebuah masalah baru. Aku merasa sakit hati. Dan sekarang itu terulang lagi. Bahkan efek sakitnya berkali lipat lebih parah sebab ini dari—

Bunyi seperti benda yang terjatuh membuatku tersentak. Aku menoleh ke belakang dan menemukan Tama sudah melantai dengan gerakan persis ketika dia bersujud. Punggung melengkung itu bergetar. Tak lama, aku mendengar satu isak kecil.

Dia menangis?

"Mas." Aku memanggilnya pelan.

Tama tak mengacuhkanku dalam beberapa saat. Dia terus bersujud dan seolah tak ada lagi yang dia pedulikan. Bahu itu terus bergetar. Bahkan terdengar isaknya yang pendek-pendek. Jadi laki-laki ini bukannya tidak terkejut, malahan dia hampir tak punya hati karena dua garis ini.

Spongebob Squarepants

Aku duduk lemas tepat di sampingnya. Mengusap punggung itu halus. Hatiku dan hatinya mungkin penuh akan haru, jadi air mata adalah bentuk paling benar untuk menunjukkan rasa bahagia kami, rasa syukur kami yang tak terhingga.

Setelah beberapa waktu, punggung Tama berhenti bergetar. Dia bangun dari sujudnya dan terpampanglah wajah merah namun penuh dengan senyum. Dia merangkum wajahku dengan tangannya yang dingin. Mata kami bertemu, aku bisa melihat bahwa dia mencintaiku. Dia makin mencintaiku.

"Ini bener? Kamu beneran hamil?"

Kepaku terangguk beberapa kali. "Aku beli lima alat tes dan semuanya bergaris dua."

Tama membuka mulutnya dan seperti tak bisa berkata-kata. "Jadi... aku akan jadi Papa lagi? Bukan cuma Ganesh, aku... akan ada darah dagingku yang lain?"

Aku menganguk. Pandanganku agak kabur, tapi aku dengan jelas melihat dia tersenyum. "Sepanjang Allah mengizinkan," kataku tak ingin mendahului takdir-Nya. Aku mengurai tangan Tama di wajahku dan membawa keduanya turun ke perutku. "Di sini dia sedang tidur dan kemudian akan tumbuh. Tugasmu makin berat. Aku dan dia mungkin akan banyak merepotkan dan bertingkah. Kamu harus banyak sabar dan tentu saja siap sedia kapanpun. Aku janji akan kuat jaga dan besarin dia dengan baik. Nanti, beberapa bulan lagi, kamu bisa ketemu dia. Tapi sekali lagi, sepanjang Allah mengizinkan."

Tama mengangguk-angguk. Dia kembali berderai air mata tapi tetap dengan tersenyum. Kemudian dia mengambil tangannya dan lantas aku

Spongebob Squarepants

dihadiahi satu pelukan yang begitu erat. Bisa kurasakan jantungnya berdetak pelan dan tenang. Dia sepertinya mulai bisa mengendalikan diri.

"I love you, Hon. Terima kasih. Terima kasih. Berkat kamu, hidupku jadi sangat sempurna."

Kubalas dekapannya dengan rasa yang sama. Aku juga mencintainya. Teramat mencintainya. Dan asal dia tahu. Hidupku juga bisa dikatakan sempurna berkat dia yang jadi teman hidupku.

●●●●●

Spongebob Squarepants